

Ibnu Katsir



QANTARALIT SERI KE-282

Al-Bidayah wa An-Nihayah

**JILID 13
DARI 20**

**PENERJEMAH:
MUHAMAD ABID HADLORI**

QantaraLit Seri Ke-282

Al-Bidayah wa An-Nihayah (Permulaan dan Akhir) 13

Penulis: Imaduddin, Abu Al-Fida', Isma'il bin Umar bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Dimasyqi (701 - 774 H)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)

 **Selesai diterjemahkan:**

14 Rajab 1447 H – 02 Januari 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

Kemudian Masuklah Tahun Seratus Tiga.....	10
Orang-Orang Terkemuka Yang Wafat Pada Tahun Ini:	10
Kemudian Masuklah Tahun Seratus Empat	11
Kemudian Masuklah Tahun Seratus Lima.....	13
Khilafah Hisyam Bin Abdul Malik Bin Marwan.....	17
Dan di dalamnya wafat dari kalangan tokoh-tokoh:	17
Kemudian masuklah tahun seratus enam.....	18
Dan di antara yang wafat di dalamnya:	19
Kemudian masuklah tahun seratus tujuh.....	20
Dan di antara yang wafat di dalamnya dari kalangan tokoh-tokoh:	21
Kemudian Masuklah Tahun Seratus Delapan Hijriah	32
Kemudian Masuklah Tahun Seratus Sembilan Hijriah	32
Tahun Seratus Sepuluh Hijriah	33
Penyebutan Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:	34
Di Antara Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:	51
Kemudian Masuklah Tahun 113 H	51
Di Antara Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:	52
Orang-Orang Terkemuka yang Wafat Pada Tahun Ini:.....	54
Kemudian Masuk Tahun Seratus Lima Belas Hijriah	55
Orang-Orang Terkemuka yang Wafat Pada Tahun Ini:.....	56
Kemudian Masuk Tahun Seratus Enam Belas Hijriah	57
Kemudian Masuk Tahun Seratus Tujuh Belas Hijriah.....	58
Dan di antara yang wafat pada tahun seratus tujuh belas hijriah:	59
Kemudian Masuklah Tahun 118 Hijriah.....	61
Kemudian Masuklah Tahun 119 Hijriah.....	63

Tahun Seratus Dua Puluh Hijriah	68
Kemudian Masuk Tahun Seratus Dua Puluh Satu	73
Orang-Orang Terkemuka yang Meninggal pada Tahun Ini:	75
Kemudian Masuk Tahun Seratus Dua Puluh Dua	78
Siapa Saja Yang Wafat Pada Tahun Ini Dari Tokoh-Tokoh Terkemuka:	86
Di antara Tokoh yang Meninggal pada Tahun Ini:.....	123
Kemudian Masuk Tahun 126.....	124
Sifat Pembunuhannya dan Berakhirnya Kekuasaannya	126
Kisah Terbunuhnya Yazid bin Al-Walid yang Dijuluki An-Naqish (Si Pengurai) atas Al-Walid bin Yazid dan Bagaimana Ia Terbunuh	129
Khalifah Yezid bin Walid bin Abdul Malik bin Marwan	135
Biografi Yezid bin Walid.....	143
Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini.....	146
Kemudian Masuklah Tahun Seratus Dua Puluh Tujuh	154
Penyebutan Masuknya Marwan Al-Himar ke Damaskus dan Kekhalifahannya serta Pemecatan Ibrahim bin Al-Walid darinya.....	156
Kemudian Masuklah Tahun Dua Puluh Delapan Seratus Dua Puluh Delapan	162
Di Antara Yang Wafat Pada Tahun Ini:	167
Kemudian Masuklah Tahun 129 Hijriah.....	168
Awal Kemunculan Abu Muslim Al-Khurasani di Khurasan.....	169
Terbunuhnya Al-Kirmani.....	173
Tahun Seratus Tiga Puluh.....	177
Terbunuhnya Syaiban bin Salamah al-Haruri	177
Kisah Masuknya Abu Hamzah al-Khariji ke Madinah Nabawi dan Penguasaannya Selama Tiga Bulan Hingga Ia Berangkat Darinya	179
Kemudian masuklah tahun seratus tiga puluh satu	181
Kemudian masuklah tahun seratus tiga puluh dua	183

Kisah terbunuhnya Ibrahim bin Muhammad al-Imam	184
Khilafah Abu al-Abbas as-Saffah	186
Kisah Terbunuhnya Marwan bin Muhammad bin Marwan	190
Sifat Terbunuhnya Marwan Al-Himar	193
Penyebutan Kemandirian Abu Al-Abbas Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas yang Dijuluki As-Saffah, dan Apa yang Ia Lakukan pada Masa-masanya dari Kepemimpinan yang Baik dan Keadilan yang Sempurna	207
Disebutkan Para Tokoh yang Wafat pada Tahun Ini	213
Kemudian Masuk Tahun Seratus Tiga Puluh Tiga Hijriyah	215
Kemudian Masuklah Tahun Seratus Tiga Puluh Empat	216
Kemudian Masuklah Tahun Seratus Tiga Puluh Lima	218
Kemudian Masuklah Tahun Seratus Tiga Puluh Enam	218
Biografi Abu al-Abbas as-Saffah dan Wafatnya	220
Khalifah Abu Ja'far al-Manshur	225
Kemudian Masuklah Tahun 137 Hijriyah	226
Pemberontakan Abdullah bin Ali bin Abdullah bin Abbas terhadap Keponakannya al-Manshur	226
Kematian Abu Muslim al-Khurasani	229
Inilah Biografi Abu Muslim al-Khurasani	235
Tahun Seratus Tiga Puluh Delapan (138 H)	248
Tahun Seratus Tiga Puluh Sembilan (139 H)	250
Tahun Seratus Empat Puluh (140 H)	251
Tahun Seratus Empat Puluh Satu (141 H)	252
Kemudian Masuk Tahun Seratus Empat Puluh Dua	255
Kemudian Masuk Tahun Seratus Empat Puluh Tiga	260
Kemudian Masuk Tahun Seratus Empat Puluh Empat	260
Kemudian Masuklah Tahun Seratus Empat Puluh Lima	264

Pasal Tentang Penyebutan Terbunuhnya Muhammad bin Abdullah bin Hasan	272
Keluarnya Ibrahim bin Abdullah bin Hasan	273
Kisah Keluarnya Ibrahim bin Abdullah bin Hasan di Basrah dan Bagaimana Pembunuhannya.....	280
Penyebutan Orang yang Wafat pada Tahun Ini	287
Kemudian Masuklah Tahun Seratus Empat Puluh Enam.....	290
Penyebutan Riwayat-riwayat tentang Kota Baghdad dan Peringatan tentang Lemahnya Berita-berita yang Diriwayatkan tentangnya	299
Pasal tentang Kebaikan-kebaikan Baghdad dan Apa yang Diriwayatkan tentangnya dari Para Imam Kritikus Hadits	300
Kemudian Masuklah Tahun Seratus Empat Puluh Tujuh	303
Kemudian Masuklah Tahun 148 Hijriah.....	305
Kemudian Masuklah Tahun 149 Hijriah.....	306
Kemudian Masuklah Tahun 150 Hijriah.....	307
Kemudian Masuk Tahun Seratus Lima Puluh Satu	312
Pembangunan Ar-Rusafah.....	314
Kemudian Masuk Tahun Seratus Lima Puluh Dua	315
Kemudian Masuk Tahun Seratus Lima Puluh Tiga.....	315
Kemudian Masuklah Tahun 154 Hijriah.....	318
Asy'ab Si Tamak.....	319
Kemudian Masuklah Tahun 155 Hijriah.....	322
Pembangunan Kota Ar-Rafiqah yang Terkenal	322
Hammad Ar-Rawiyah	323
Kemudian masuk tahun 156 Hijriah.	325
Kemudian masuk tahun 157 Hijriah.	325
Berikut ini adalah penyebutan sebagian dari biografi al-Auza'i, semoga Allah merahmatinya.....	326

Kemudian masuk tahun 158 Hijriah.	336
Inilah biografi Abu Ja'far al-Manshur.	338
Kemudian masuklah tahun seratus lima puluh sembilan hijriah.	356
Kemudian masuklah tahun seratus enam puluh hijriah.	359
Baiaat untuk Musa Al-Hadi dan Harun Ar-Rasyid:	359
Kemudian masuklah tahun seratus enam puluh satu hijriah.	363
Abu Dulamah	366
Kemudian masuklah tahun 162 H.....	368
Wafatnya para tokoh terkemuka pada tahun ini	368
Kemudian Masuklah Tahun 163 Hijriah.....	392
Kemudian Masuklah Tahun 164 Hijriah.....	394
Kemudian Masuklah Tahun 165 Hijriah.....	395
Kemudian Masuklah Tahun 166 Hijriah.....	396
Kemudian Masuklah Tahun 167 Hijriyah.....	399
Di antara tokoh yang meninggal pada tahun itu:	400
Kemudian Masuklah Tahun 168 Hijriyah.....	402
Di antara tokoh yang meninggal pada tahun itu:	402
Kemudian Masuklah Tahun 169 Hijriyah.....	403
Khilafah Musa Al-Hadi bin Al-Mahdi	413
Yang wafat pada tahun itu dari tokoh-tokoh:	415
Kemudian Masuk Tahun Seratus Tujuh Puluh Hijriah	415
Inilah Sebagian dari Biografi Al-Hadi	417
Khilafah Harun Ar-Rasyid bin Al-Mahdi.....	419
Penyebutan Orang-orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini	422
Kemudian Masuk Tahun Seratus Tujuh Puluh Satu.....	423
Kemudian Masuk Tahun Seratus Tujuh Puluh Dua.....	424
Kemudian Masuk Tahun Seratus Tujuh Puluh Tiga.....	424

Kemudian Masuk Tahun Seratus Tujuh Puluh Lima	430
Kemudian Masuklah Tahun Seratus Tujuh Puluh Enam	432
Di Antara yang Wafat Pada Tahun Ini dari Tokoh-tokoh.....	438
Kemudian Masuk Tahun Seratus Tujuh Puluh Tujuh	441
Penyebutan Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:.....	441
Kemudian Masuk Tahun Seratus Tujuh Puluh Delapan	442
Kemudian Masuk Tahun Seratus Tujuh Puluh Sembilan	445
Penyebutan Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini.....	446
Kemudian masuklah tahun seratus delapan puluh	449
Pada tahun ini wafat sejumlah tokoh:	450
Kemudian masuklah tahun seratus delapan puluh satu.....	453
Disebutkan orang yang wafat pada tahun ini di antara tokoh-tokoh:	454
Kemudian masuklah tahun 182 Hijriah	458
Di antara tokoh yang meninggal pada tahun ini:.....	458
Kemudian masuklah tahun seratus delapan puluh tiga.....	464
Kemudian masuklah tahun seratus delapan puluh empat	466
Kemudian Masuklah Tahun Seratus Delapan Puluh Lima	469
Penyebutan Tokoh-tokoh Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini	469
Kemudian Masuklah Tahun Seratus Delapan Puluh Enam.....	471
Penyebutan yang Wafat pada Tahun Ini dari Tokoh-tokoh Terkemuka:...	472
Kemudian Masuklah Tahun Seratus Delapan Puluh Tujuh - Kehancuran Keluarga Barmak	474
Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini	485
Kisah Aneh	490
Di antara orang terkemuka yang wafat pada tahun ini:.....	492
Kemudian masuklah tahun seratus delapan puluh delapan.....	494
Di antara orang terkemuka yang wafat pada tahun ini:.....	495

Kemudian Masuklah Tahun Seratus Delapan Puluh Sembilan Hijriah.....	497
Penyebutan Tokoh-Tokoh yang Wafat Pada Tahun Ini.....	498
Tahun Sembilan Puluh Seratus Hijriah	500
Penyebutan Orang-Orang Terkenal dan Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini	501

Kemudian Masuklah Tahun Seratus Tiga

Pada tahun ini, penguasa Irak - yaitu Umar bin Hubayroh - memecat Sa'id yang diberi julukan Khuzainah dari jabatan wakil Khorasan dan mengangkat Sa'id bin Amr al-Harsy menggantikannya, atas izin Amirul Mukminin. Sa'id ini termasuk pahlawan yang terkenal, orang Turki menjadi gelisah karenanya dan sangat takut kepadanya, sehingga mereka mundur dari negeri Saghd menuju wilayah di belakangnya seperti negeri Cina dan lainnya.

Pada tahun ini Yazid bin Abdul Malik menggabungkan kepemimpinan Madinah dan Mekkah untuk Abdurrahman bin adh-Dhahhak bin Qais, dan mengangkat Abdul Wahid bin Abdullah an-Nadhri sebagai wakil Thaif. Yang mengimami haji pada tahun ini adalah amir Haramain Abdurrahman bin adh-Dhahhak bin Qais. Dan Allah Subhanahu Wata'ala Yang Maha Mengetahui.

Orang-Orang Terkemuka Yang Wafat Pada Tahun Ini:

Yazid bin Abi Muslim Abu al-'Ala al-Madani. - Atha' bin Yasar al-Hilali Abu Muhammad al-Qash al-Madani, mantan budak Maimunah, ia adalah saudara Sulaiman, Abdullah, dan Abdul Malik, semuanya adalah tabi'in. Ia meriwayatkan dari sejumlah sahabat, dan dipercaya oleh lebih dari satu imam. Dikatakan bahwa ia wafat pada tahun seratus tiga atau seratus empat. Dan dikatakan: ia wafat sebelum tahun seratus di Iskandariyah dan telah melampaui usia delapan puluh tahun.

Dan Allah Subhanahu Yang Maha Mengetahui.

Mujahid bin Jabr al-Makki, Abu al-Hajjaj al-Qurasyi al-Makhzumi, mantan budak as-Sa'ib bin Abi as-Sa'ib al-Makhzumi, salah satu imam tabi'in dan ahli tafsir. Ia termasuk murid terdekat Ibnu Abbas, dan merupakan orang paling ahli di zamannya dalam tafsir, hingga dikatakan: tidak ada orang yang menuntut ilmu karena Allah kecuali Mujahid, Atha', dan Thawus.

Mujahid berkata: Ibnu Umar memegang sangkanku dan berkata: Aku berharap putraku Salim dan budakku Nafi' dapat menghafal seperti hafalanmu.

Dan dikatakan: ia menyajikan Quran kepada Ibnu Abbas tiga puluh kali. Mujahid berkata: *Aku menyajikan Quran kepada Ibnu Abbas dua kali, aku berhenti pada setiap ayat dan bertanya kepadanya tentang ayat itu.*

Mujahid wafat dalam keadaan sujud, pada tahun seratus. Dan dikatakan: seratus satu - dan dikatakan: seratus dua. Dan dikatakan: seratus tiga - dan dikatakan: seratus empat. Dan ia telah melampaui usia delapan puluh tahun. Wallahu a'lam.

Mush'ab bin Sa'd bin Abi Waqqash

Tabi'in yang terpercaya dan sangat mulia kedudukannya.

Musa bin Thalhah bin Ubaidullah at-Taimi, ia diberi julukan al-Mahdi karena kesalehannya. Ia adalah tabi'in yang sangat mulia kedudukannya, termasuk para pembesar kaum muslimin, rahimahullahu ta'ala.

Kemudian Masuklah Tahun Seratus Empat

Pada tahun ini Sa'id bin Amr al-Harsy, wakil Khorasan, memerangi penduduk Saghd, mengepung penduduk Khujandah, membunuh banyak orang, mengambil harta yang banyak, dan menawan sangat banyak budak. Ia menulis tentang hal itu kepada Yazid bin Abdul Malik Amirul Mukminin, maka penguasa Irak Umar bin Hubayroh marah kepadanya karena tidak menulis kepadanya agar ia yang menulis kepada Amirul Mukminin, sebab dialah yang mengangkatnya.

Pada bulan Rabiul Awwal tahun ini Yazid bin Abdul Malik memecat Abdurrahman bin adh-Dhahhak bin Qais dari kepemimpinan Haramain, dan penyebabnya adalah bahwa ia melamar Fathimah binti al-Husain, namun ia menolak menerima hal itu, lalu ia mendesak dan mengancamnya. Maka ia mengirim surat kepada Yazid mengadukannya kepadanya, lalu ia mengutus Abdul Wahid bin Abdullah an-Nadhri wakil Thaif, dan mengangkatnya sebagai pemimpin Madinah, dan memerintahkannya untuk memukul Abdurrahman bin adh-Dhahhak hingga Amirul Mukminin mendengar suaranya saat ia bersandar di ranjangnya di Damaskus, dan mengambil darinya empat puluh ribu dinar. Ketika hal itu sampai kepada Abdurrahman, ia menunggang kuda

menuju Damaskus dan meminta perlindungan Maslamah bin Abdul Malik. Maka ia masuk menemui saudaranya dan berkata: Aku punya hajat kepadamu. Ia berkata: Semua hajat yang kau ucapkan akan kukabulkan kecuali bila kau adalah Ibnu adh-Dhahhak. Ia berkata: Demi Allah, dialah hajatku. Ia berkata: Demi Allah aku tidak akan menerimanya dan tidak akan memaafkannya. Maka ia mengembalikannya ke Madinah, lalu Abdul Wahid menerimanya, memukulnya dan mengambil hartanya hingga meninggalkannya dengan jubah wol. Maka ia meminta-minta kepada orang-orang di Madinah, padahal ia telah menjabat sebagai wakil Madinah selama tiga tahun lebih. Az-Zuhri pernah memberinya nasihat yang tepat; yaitu agar ia bertanya kepada para ulama jika ada masalah yang membingungkannya, namun ia tidak menerima dan tidak melakukannya, maka orang-orang membencinya, dan para penyair mencelanya, kemudian inilah akhir urusannya.

Pada tahun ini Umar bin Hubayroh memecat Sa'id bin Amr al-Harsy, dan hal itu karena ia meremehkan perintah Ibnu Hubayroh. Ketika ia memecatnya, ia menghadirkannya di hadapannya, menghukumnya dan mengambil banyak harta darinya, dan memerintahkan untuk membunuhnya kemudian memaafkannya. Ia mengangkat Muslim bin Sa'id bin Aslam bin Zur'ah al-Kilabi sebagai penguasa Khorasan, maka ia berangkat ke sana, dan ia memulihkan harta-harta yang terbengkalai pada masa Sa'id bin Amr al-Harsy.

Pada tahun ini al-Jarrah bin Abdullah al-Hakimi, wakil Armenia dan Azarbaijan, menyerang negeri Turki, menaklukkan Balanjar dan mengalahkan Turki, menenggelamkan mereka dan anak-anak mereka di air, menawan banyak dari mereka, dan menaklukkan sebagian besar benteng yang berdekatan dengan Balanjar, dan mengusir sebagian besar penghuninya.

Yang mengimami haji pada tahun ini adalah Abdul Wahid bin Abdullah an-Nadhri, amir Haramain dan Thaif, dan kepemimpinan Irak dan Khorasan dipegang Umar bin Hubayroh, wakilnya di Khorasan saat itu adalah Muslim bin Sa'id.

Pada tahun ini lahir Abu al-Abbas Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, yang diberi julukan as-Saffah, khalifah pertama Bani

Abbas. Sejumlah penduduk Irak telah membaiat ayahnya secara diam-diam. Pada tahun ini wafat dari kalangan tokoh:

Khalid bin Mi'dan al-Kila'i.

Dan Amir bin Sa'd bin Abi Waqqash, ia memiliki banyak riwayat dari ayahnya dan lainnya, ia adalah tabi'in yang mulia, terpercaya dan terkenal.

Dan Amir bin Syurahil asy-Sya'bi dan Abu Burdah bin Abi Musa al-Asy'ari

Ia menjabat sebagai qadhi Kufah sebelum asy-Sya'bi; karena asy-Sya'bi menjabat pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz dan terus hingga ia wafat, adapun Abu Burdah maka ia menjadi qadhi pada zaman al-Hajjaj, kemudian al-Hajjaj memecatnya dan mengangkat saudaranya Abu Bakar. Abu Burdah adalah seorang faqih yang hafal dan berilmu, memiliki banyak riwayat.

Abu Qilabah al-Jarmi

Kemudian Masuklah Tahun Seratus Lima

Pada tahun ini al-Jarrah bin Abdullah al-Hakimi menyerang negeri al-Lan, menaklukkan banyak benteng, dan wilayah luas yang membentang di belakang Balanjar, memperoleh banyak harta rampasan, dan menawan banyak anak-anak Turki.

Pada tahun ini Muslim bin Sa'id menyerang negeri Turki, dan mengepung sebuah kota besar dari negeri Saghd, lalu rajanya berdamai dengannya dengan membayar harta yang banyak.

Pada tahun ini Sa'id bin Abdul Malik bin Marwan menyerang negeri Romawi, lalu ia mengirim pasukan seribu penunggang kuda di depannya, namun mereka semua tewas.

Pada tahun ini, lima hari tersisa dari bulan Sya'ban, wafat Amirul Mukminin Yazid bin Abdul Malik bin Marwan di Irbid dari tanah Balqa', pada hari Jumat, dan usianya antara tiga puluh dan empat puluh tahun, dan inilah biografinya:

Ia adalah Yazid bin Abdul Malik bin Marwan bin al-Hakam bin Abi al-Ash bin Umayyah bin Abd Syams bin Abd Manaf, Abu Khalid al-Qurasyi al-

Umayyad bin al-Qasbi, Amirul Mukminin, ibunya adalah Atikah binti Yazid bin Mu'awiyah. Ia dilantik sebagai khalifah setelah Umar bin Abdul Aziz pada bulan Rajab tahun seratus satu, dengan wasiat dari saudaranya Sulaiman bahwa khalifah setelah Umar bin Abdul Aziz rahimahullah adalah dia, pada hari Jumat lima hari tersisa dari bulan Rajab.

Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli berkata: Katsir bin Hisyam menceritakan kepada kami, Ja'far bin Burqan menceritakan kepada kami, az-Zuhri menceritakan kepadaku, ia berkata: Orang muslim tidak mewarisi orang kafir dan orang kafir tidak mewarisi orang muslim pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, maka ketika Mu'awiyah berkuasa, orang muslim mewarisi dari orang kafir, dan tidak mewariskan orang kafir dari orang muslim, dan para khalifah setelahnya mengambil hal itu. Ketika Umar bin Abdul Aziz berkuasa, ia kembali kepada sunnah yang pertama, dan Yazid bin Abdul Malik mengikutinya dalam hal itu, lalu ketika Hisyam berkuasa ia mengambil sunnah para khalifah. Maksudnya ia mewariskan orang muslim dari orang kafir.

Al-Walid bin Muslim berkata, dari Ibnu Jabir ia berkata: Ketika kami berada di sisi Makhul, tiba-tiba Yazid bin Abdul Malik datang, maka kami hendak memberikan tempat untuknya, lalu Makhul berkata: Biarkan ia duduk di mana majelis itu berakhir baginya, agar ia belajar tawadhu'.

Yazid ini sering menghadiri majelis para ulama sebelum ia menjabat sebagai khalifah, ketika ia berkuasa ia bertekad untuk meneladani Umar bin Abdul Aziz namun teman-teman buruknya tidak membiarkannya, dan mereka membuat kezaliman terlihat baik baginya, sebagaimana dikatakan Harmalah dari Ibnu Wahb, dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam ia berkata: Ketika Yazid bin Abdul Malik berkuasa ia berkata: Berjalanlah dengan cara Umar. Maka ia tetap seperti itu selama empat puluh malam, lalu didatangkan kepadanya empat puluh orang syaikh, mereka bersaksi baginya bahwa para khalifah tidak ada hisab dan tidak ada azab atasnya. Sebagian orang menuduhnya dalam agama, namun itu tidak benar, yang demikian itu adalah anaknya al-Walid bin Yazid sebagaimana akan datang, adapun yang ini maka tidak apa-apa, dan Umar bin Abdul Aziz pernah menulis kepadanya: *Amma ba'du, sesungguhnya aku tidak merasa kecuali karena sakitku ini, dan tidak aku lihat urusan kecuali*

akan berakhir kepadamu, maka bertakwalah kepada Allah dalam umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam; karena kamu tidak lama lagi akan mati, maka kamu meninggalkan dunia untuk orang yang tidak memujimu, dan kamu pergi kepada orang yang tidak memaafkanmu, wassalam.

Yazid bin Abdul Malik menulis kepada saudaranya Hisyam: *Amma ba'du, sesungguhnya Amirul Mukminin telah sampai kepadanya bahwa kamu menganggap hidupnya lambat, dan kamu berharap kematiannya, dan kamu menginginkan khilafah.* Dan ia menulis di akhirnya:

Beberapa orang berharap agar aku mati, namun jika aku mati Maka itulah jalan yang kamu tidak sendirian di dalamnya Dan mereka telah mengetahui seandainya pengetahuan bermanfaat bagi mereka Kapan aku mati, orang yang menginginkan dariku tidak kekal Ajalnya berjalan untuk waktu dan kematiannya Mendatanginya suatu hari tanpa janji Maka katakanlah kepada orang yang menginginkan berbeda dari yang telah berlalu Bersiaplah untuk yang lain seperti ini maka seolah-olah telah terjadi

Maka Hisyam menulis kepadanya: Semoga Allah menjadikan hariku sebelum harimu, dan anakku sebelum anakmu, maka tidak ada kebaikan hidup setelahmu.

Yazid ini mencintai seorang selir dari selir-selirnya yang disebut Hubabah - dengan ba' pertama ditasydid, dan yang benar diringkankan - namanya al-Aliyah, dan ia sangat cantik. Ia telah membelinya pada zaman saudaranya Sulaiman bin Abdul Malik dengan empat ribu dinar, dari Utsman bin Sahl bin Hunayf. Lalu saudaranya Sulaiman berkata: Sungguh aku hampir memasung Yazid. Maka Yazid menjualnya. Ketika khilafah jatuh kepadanya, isterinya Sa'dah berkata kepadanya suatu hari: Wahai Amirul Mukminin, apakah masih ada dalam dirimu dari urusan dunia sesuatu? Ia berkata: Ya, Hubabah. Maka isterinya mengirim orang dan membelinya untuknya, memakainya, menghiasnya dan mendudukkannya dari balik tabir, dan berkata kepadanya lagi: Wahai Amirul Mukminin, apakah masih ada dalam dirimu dari urusan dunia sesuatu? Ia berkata: Bukankah sudah aku kabarkan kepadamu? Maka ia berkata: Ini Hubabah dan ia menampakkannya kepadanya, dan menyerahkannya dengan dia, dan meninggalkannya bersamanya. Maka budak itu mendapat kedudukan di sisinya, demikian pula

isterinya juga. Ia berkata suatu hari: Aku ingin menyendiri dengan Hubabah di sebuah istana selama beberapa waktu dan tidak ada seorang pun bersama kami. Maka ia melakukan hal itu, dan mengumpulkannya dengannya di sebuah istana. Ketika ia bersamanya dalam keadaan paling rahasia dan paling nyaman, tiba-tiba ia melempar sebutir delima - dan diriwayatkan: sebutir anggur - ke mulutnya saat ia tertawa, maka ia tersedak karenanya dan meninggal. Maka ia tinggal beberapa hari menciumnya dan menghirup bibirnya saat ia telah mati, hingga ia membusuk dan berbau bangkai. Maka ia memerintahkan untuk menguburkannya. Ketika ia menguburkannya, ia tinggal beberapa hari di kuburnya dalam keadaan kalut, kemudian kembali ke rumah, kemudian kembali ke kuburnya, lalu berdiri di sana sambil berkata:

Jika jiwa bertanya tentangmu atau meninggalkan masa muda Maka dengan putus asa ia melupakan dirimu bukan dengan bersabar Dan setiap teman yang mengunjungiku maka ia berkata Karena kamu ini adalah sisa hari ini atau besok

Kemudian ia kembali, maka ia tidak keluar dari rumahnya hingga ia keluar dengan kerandanya. Penyakitnya adalah TBC, dan itu di Sawad, sawad Yordania, hari Jumat lima hari tersisa dari bulan Sya'ban tahun ini, maksudku tahun seratus lima.

Khilafahnya empat tahun dan satu bulan menurut yang terkenal, dan dikatakan: kurang dari itu. Usianya tiga puluh tiga tahun, dan dikatakan: tiga puluh lima - dan dikatakan: tiga puluh enam. Dan dikatakan: tiga puluh delapan. Dan dikatakan: tiga puluh sembilan. Dan dikatakan: ia mencapai empat puluh. Wallahu a'lam. Ia tinggi besar, putih bulat wajahnya, berbibir sumbing, belum beruban. Dan dikatakan: ia meninggal di Jaulan. Dan dikatakan: di Hauran. Yang menshalatkannya adalah anaknya al-Walid bin Yazid dan usianya lima belas tahun, dan dikatakan: bahkan yang menshalatkannya adalah saudaranya Hisyam bin Abdul Malik dan dialah khalifah setelahnya. Ia dipikul di atas pundak orang-orang hingga dikuburkan antara Pintu Jabiyah dan Pintu Shaghbir di Damaskus. Ia telah mewasiatkan urusan setelahnya kepada saudaranya Hisyam dan setelahnya kepada anaknya al-Walid bin Yazid, maka orang-orang membaiat Hisyam setelahnya.

Khilafah Hisyam Bin Abdul Malik Bin Marwan

Ia diba'iat sebagai khalifah pada hari Jumat setelah kematian saudaranya, lima hari tersisa dari bulan Sya'ban tahun ini - maksudku tahun seratus lima - dan usianya tiga puluh empat tahun lebih beberapa bulan; karena ia lahir ketika ayahnya Abdul Malik membunuh Mush'ab bin az-Zubair pada tahun tujuh puluh dua, maka ia menamainya Manshur sebagai pertanda baik, kemudian ia datang dan mendapati ibunya telah menamainya dengan nama ayahnya Hisyam, maka ia mempertahankannya.

Al-Waqidi berkata: Khilafah datang kepadanya saat ia berada di az-Zaitunah di rumahnya, maka datang kepadanya utusan dengan tongkat dan cincin, lalu memberi salam kepadanya dengan khilafah. Maka ia menunggang dari ar-Rusafah hingga datang ke Damaskus, lalu ia menjalankan urusan khilafah dengan sebaik-baiknya. Ia memecat pada bulan Syawal tahun ini dari kepemimpinan Irak dan Khorasan Umar bin Hubayroh dan mengangkat menggantikannya Khalid bin Abdullah al-Qasri. Dan dikatakan: ia mengangkatnya atas Irak pada tahun seratus enam. Dan yang terkenal adalah yang pertama.

Yang mengimami haji pada tahun ini adalah Ibrahim bin Hisyam bin Ismail al-Makhzumi, paman Amirul Mukminin, saudara ibunya Aisyah binti Hisyam bin Ismail. Ia tidak melahirkan dari Abdul Malik selain dia hingga ia menceraikannya; karena ia perempuan yang bodoh.

Pada tahun ini dakwah Bani Abbas menguat secara diam-diam di tanah Irak dan para pendakwahnya memperoleh harta yang banyak yang mereka gunakan untuk membantu urusan mereka dan apa yang mereka tekuni.

Dan di dalamnya wafat dari kalangan tokoh-tokoh:

Aban bin Utsman bin Affan

Ia adalah salah seorang fuqaha (ahli fikih) tabi'in dan ulama mereka.

Amr bin Syu'aib berkata: Aku tidak melihat orang yang lebih berilmu darinya dalam hadits dan fikih.

Yahya bin Sa'id Al-Qaththan berkata: Fuqaha Madinah ada sepuluh orang. Ia menyebutkan Aban bin Utsman sebagai salah satunya, bersama Kharijah bin Zaid, Salim bin Abdullah, Sa'id bin Al-Musayyab, Sulaiman bin Yasar, Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, Urwah, Al-Qasim, Qabishah bin Dzu'aib, dan Abu Salamah bin Abdurrahman.

Muhammad bin Sa'd berkata: Ia menderita tuli dan putih (penyakit kulit), dan terkena kelumpuhan setahun sebelum wafatnya. Ia wafat pada tahun seratus lima.

Abu Raja' Al-Utharidi dari kalangan perawi Shahihain (Bukhari dan Muslim). Dan Amir Asy-Sya'bi menurut satu pendapat, dan telah disebutkan sebelumnya. Juga Katsir Azzah menurut satu pendapat. Dan dikatakan: pada tahun berikutnya, sebagaimana akan disebutkan.

Kemudian masuklah tahun seratus enam

Di dalamnya Hisyam bin Abdul Malik memberhentikan Abul Wahid bin Abdullah An-Nadhri dari kepemimpinan Madinah, Makkah, dan Thaif, dan mengangkat untuk semua wilayah itu pamannya (dari pihak ibu) Ibrahim bin Hisyam bin Isma'il Al-Makhzumi. Di dalamnya Sa'id bin Abdul Malik melakukan ekspedisi musim panas (ash-sha'ifah). Di dalamnya Muslim bin Sa'id menyerang kota Farghana dan wilayah sekitarnya, lalu orang-orang Turki menemuinya di sana, maka terjadilah pertempuran dahsyat di antara mereka, terbunuh dalam pertempuran itu Al-Khaqan dan banyak orang Turki.

Di dalamnya Al-Jarrah Al-Hakimi menerobos masuk ke dalam tanah Khazar, lalu mereka berdamai dengannya dan memberikan jizyah serta kharaj kepadanya. Di dalamnya Al-Hajjaj bin Abdul Malik menyerang Alania, membunuh banyak orang, memperoleh harta rampasan, dan selamat. Di dalamnya Khalid bin Abdullah Al-Qasri memberhentikan Muslim bin Sa'id dari kepemimpinan Khurasan, dan mengangkat saudaranya Asad bin Abdullah Al-Qasri untuk wilayah itu.

Yang mengimami haji manusia pada tahun ini adalah Amirul Mukminin Hisyam bin Abdul Malik. Ia menulis kepada Abu Az-Zinad sebelum memasuki Madinah agar menemuinya dan menuliskan untuknya tata cara manasik haji,

maka ia melakukannya. Orang-orang dari Madinah menemuinya di tengah perjalanan, di antaranya Abu Az-Zinad yang telah melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya. Di antara yang menemuinya adalah Sa'id bin Abdullah bin Al-Walid bin Utsman bin Affan, lalu ia berkata kepadanya: Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya keluargamu pada kesempatan-kesempatan yang baik seperti ini tidak henti-hentinya melaknat Abu Turab, maka laknatlah ia juga. Abu Az-Zinad berkata: Maka hal itu menyakitkan hati Hisyam dan ia merasa berat, lalu berkata: Aku tidak datang untuk mencela seseorang atau melaknat seseorang, aku datang sebagai jamaah haji. Kemudian ia memotong pembicaraannya dan menghadap kepada Abu Az-Zinad untuk berbincang dengannya. Ketika sampai di Makkah, Ibrahim bin Thalhah menghadap kepadanya untuk mengadukan kezaliman tentang sebuah tanah, lalu ia bertanya kepadanya: Di mana kamu saat (masa) Abdul Malik? Ia berkata: Ia menzalimiku. Ia berkata: Lalu Al-Walid? Ia berkata: Ia menzalimiku. Ia berkata: Lalu Sulaiman? Ia berkata: Ia menzalimiku. Ia berkata: Lalu Umar bin Abdul Aziz? Ia berkata: Ia mengembalikannya kepadaku. Ia berkata: Lalu Yazid? Ia berkata: Ia merebutnya dari tanganku dan sekarang berada di tanganmu. Maka Hisyam berkata kepadanya: Kalau saja ada padamu tempat untuk dipukul, niscaya aku memukulmu. Maka ia berkata: Ada, ada tempat untuk dipukul dengan pedang dan cambuk. Lalu Hisyam berpaling darinya sambil berkata kepada seseorang yang bersamanya: Aku tidak melihat orang yang lebih fasih daripada orang ini.

Di dalamnya yang menjadi penguasa Makkah, Madinah, dan Thaif adalah Ibrahim bin Hisyam bin Isma'il, dan untuk Irak dan Khurasan adalah Khalid Al-Qasri.

Dan di antara yang wafat di dalamnya:

Salim bin Abdullah bin Umar bin Al-Khatthab

Salah seorang fuqaha.

Thawus bin Kaisan Al-Yamani

Termasuk sahabat besar Ibnu Abbas radhiyallahu anhu. Kami telah menyebutkan biografi keduanya dalam kitab kami At-Takmil, dan segala puji bagi Allah.

Kemudian masuklah tahun seratus tujuh

Di dalamnya keluar di Yaman seorang laki-laki yang disebut Abbad Ar-Ru'aini. Ia menyeru kepada mazhab Khawarij, dan sekelompok orang mengikutinya, lalu mereka menghukum (tahkim). Maka Yusuf bin Umar memerangi mereka, membunuhnya dan membunuh para pengikutnya, dan mereka berjumlah tiga ratus orang. Segala puji bagi Allah.

Di dalamnya terjadi wabah penyakit yang parah di Syam. Di dalamnya Mu'awiyah bin Hisyam melakukan ekspedisi musim panas dan yang memimpin pasukan Syam adalah Maimun bin Mihran, mereka menyeberangi laut ke Siprus. Dan Maslamah menyerang melalui darat dengan pasukan lain.

Di dalamnya Asad bin Abdullah Al-Qasri berhasil menangkap sekelompok dari para da'i (propagandis) Bani Abbas di Khurasan, lalu ia menyalibkan mereka dan mempermalukan mereka.

Di dalamnya Asad Al-Qasri menyerang pegunungan Namrun, raja Gharshistan yang berbatasan dengan pegunungan Thalaqan, lalu Namrun berdamai dengannya dan masuk Islam di tangannya.

Di dalamnya Asad menyerang Ghur, yaitu pegunungan Herat. Penduduknya pergi ke tempat penyimpanan mereka, harta mereka, dan barang bawaan mereka, lalu mereka menjadikan semua itu dalam sebuah gua yang kokoh, tidak ada jalan bagi siapa pun untuk sampai ke sana, dan letaknya sangat rendah. Maka Asad memerintahkan orang-orang, mereka dijadikan dalam peti-peti mati dan diturunkan ke sana, dan ia memerintahkan mereka untuk meletakkan apa yang ada di sana ke dalam peti-peti. Ketika mereka mengumpulkan apa yang ada di sana, orang-orang duduk dalam peti-peti dan mereka diangkat, maka mereka selamat dan memperoleh harta rampasan. Ini adalah pendapat yang bijaksana.

Di dalamnya Asad memerintahkan untuk mengumpulkan apa yang ada di sekitar Balkh ke dalamnya, dan menunjuk Barmak ayah dari Khalid bin Barmak sebagai wakil penguasanya. Ia membangunnya dengan pembangunan yang baik, baru, dan kokoh, membentenginya dan menjadikannya benteng bagi kaum muslimin.

Di dalamnya yang mengimami haji manusia adalah Ibrahim bin Hisyam bin Isma'il, amir (penguasa) dua kota suci.

Dan di antara yang wafat di dalamnya dari kalangan tokoh-tokoh:

Sulaiman bin Yasar

Salah seorang tabi'in.

Ikrimah, maula Ibnu Abbas

Salah seorang tabi'in, mufassir yang banyak riwayatnya, ulama rabbani, dan pengembara yang banyak bepergian.

Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq

Ia adalah salah seorang fuqaha yang terkenal.

Katsir Azzah

Penyair yang terkenal, ia adalah Katsir bin Abdurrahman bin Al-Aswad bin Amir, Abu Shakhr Al-Khuza'i Al-Hijazi, yang dikenal dengan nama Ibnu Abi Jum'ah. Dan Azzah ini—yang ia terkenal karenanya dan dinisbatkan kepadanya karena ia bergembira (menggombal) dengannya—adalah Ummu Amru Azzah—dengan huruf 'ain—binti Jamil bin Hafsh dari Bani Hajib bin Ghafar. Namanya diperkecil menjadi Katsir karena ia buruk rupa dan pendek, tingginya tiga jengkal.

Ibnu Khallikan berkata: Ia disebut Zabu Adz-Dzubab (kelamin lalat). Jika ia berjalan, orang mengira ia kecil karena pendeknya. Jika ia masuk menemui Abdul Malik bin Marwan, ia berkata kepadanya: Tundukkan kepalamu agar tidak terbentur langit-langit. Ia tertawa kepadanya. Ia pernah datang kepada Abdul Malik bin Marwan dan juga datang kepada Umar bin Abdul Aziz. Dikatakan bahwa ia adalah penyair terbaik pada masa Islam. Ia memiliki kecenderungan kepada Syiah, dan kadang sebagian orang menisbatkannya kepada mazhab tanasukh (reinkarnasi), dan ia berdalil tentang hal itu—karena kebodohnya dan lemahnya akal—jika benar riwayat darinya—dengan firman Allah Ta'ala: **Dalam bentuk apa pun yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu.** (Al-Infithar: 8). Suatu hari ia meminta izin

kepada Abdul Malik, ketika masuk menemuinya Abdul Malik berkata: Mendengar tentang Al-Mu'aidi lebih baik daripada melihatnya. Maka ia berkata: Pelan-pelan wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya manusia itu dengan dua yang terkecil: hatinya dan lisannya. Jika ia berbicara, ia berbicara dengan jelas, jika ia berperang, ia berperang dengan keberanian. Dan akulah yang berkata:

Aku telah mencoba berbagai urusan dan urusan telah mencobaku Urusan-urusan telah menampakkan sifatku Orang-orang tidak tersembunyi bagiku, sesungguhnya aku Terhadap mereka adalah ahli dalam meneliti dan berpengalaman Engkau melihat orang kurus lalu meremehkannya Padahal di dalam pakaiannya ada singa yang kuat Dan orang bertubuh besar mengagumkanmu lalu engkau memilihnya Maka engkau kecewa terhadap sangkaanmu tentang orang itu Dan tubuh besar orang-orang bukanlah perhiasan bagi mereka Tetapi yang menjadi perhiasan mereka adalah kemuliaan dan kebaikan Burung-burung buruan yang paling panjang tubuhnya Tidaklah panjang elang-elang dan burung rajawali Unta telah besar tanpa otak Maka tidak berkecukupan unta itu dengan kebesarannya Ia ditunggangi kemudian dipukul dengan tongkat Dan tidak ada kebaikan maupun penolakan terhadap keburukan padanya Dan kayu panah tumbuh lurus Sedangkan bambu itu tidak tinggi dan rapuh

Abu Al-Faraj bin Tharrar telah berbicara panjang lebar tentang kata-kata asing dalam kisah ini dan syairnya. Mereka berkata: Katsir Azzah suatu hari masuk menemui Abdul Malik bin Marwan lalu memujinya dengan qashidahnya yang ia katakan di dalamnya:

Pada Ibnu Abu Al-'Ash ada baju besi yang kokoh Pembuat baju besi telah membuat anyamannya dengan baik dan melembutkannya

Abdul Malik berkata kepadanya: Mengapa kamu tidak berkata sebagaimana Al-A'sya berkata kepada Qais bin Ma'dikarib:

Dan jika datang pasukan yang dikumpulkan Berwarna abu-abu yang para pembelanya takut terhadap pasukannya Kamu adalah yang terdepan tanpa mengenakan baju besi Dengan pedang engkau memukul dengan jelas para pahlawannya

Maka ia berkata: Wahai Amirul Mukminin, ia menggambarkan dengan kecerobohan dan aku menggambarkanmu dengan kehati-hatian.

Suatu hari ia masuk menemui Abdul Malik saat ia bersiap-siap untuk keluar menuju Mush'ab bin Az-Zubair, lalu berkata: Celakalah kamu wahai Katsir! Aku teringat padamu sekarang dengan syairmu, jika aku tepat menyebutkannya, akan kuberikan kepadamu pilihanmu. Maka ia berkata: Wahai Amirul Mukminin, seolah-olah ketika engkau berpamitan dengan Atikah binti Yazid, ia menangis karena perpisahan denganmu, maka para pelayan menangis karena tangisannya, lalu engkau teringat perkataanku:

Jika ia hendak berperang, tidak mengurungkan tekadnya Seorang wanita yang menjaga kehormatan, padanya kalung mutiara yang menghiasinya Ia melarangnya, ketika tidak dilihatnya larangan menghalanginya Ia menangis, maka menangislah karena apa yang menyimpannya para penghuninya

Ia berkata: Engkau benar, maka mintalah. Ia berkata: Seratus ekor unta dari unta-unta pilihanmu. Ia berkata: Itu untukmu. Ketika Abdul Malik pergi ke Irak, suatu hari ia melihat Katsir Azzah sedang merenung tentang urusannya, lalu berkata: Panggillah dia. Ketika ia didatangkan, ia berkata kepadanya: Bagaimana menurutmu jika aku memberitahumu tentang apa yang sedang kamu pikirkan, apakah kamu akan memberiku pilihanku? Ia berkata: Ya. Ia berkata: Demi Allah? Ia berkata: Demi Allah. Abdul Malik berkata kepadanya: Sesungguhnya kamu berkata dalam dirimu: Ini adalah orang yang bukan atas mazhabku, dan ia akan pergi untuk memerangi orang lain yang juga bukan atas mazhabku, jika aku tertimpa anak panah nyasar di antara keduanya, aku akan kehilangan dunia dan akhirat. Maka ia berkata: Benar demi Allah wahai Amirul Mukminin, maka mintalah. Ia berkata: Pilihanku adalah engkau kukembalikan kepada keluargamu dan aku baguskan hadiahmu. Maka ia memberikan kepadanya harta dan mengizinkannya untuk pulang.

Hammad Ar-Rawiyah berkata, dari Katsir Azzah: Aku, Al-Ahwash, dan Nushayb datang kepada Umar bin Abdul Aziz ketika ia menjadi khalifah, kami mendekatkan diri kepadanya dengan persahabatan kami dengannya dan pergaulan kami bersamanya ketika ia berada di Madinah. Setiap dari kami mengira bahwa ia akan menyertakannya dalam kekhalifahan, maka kami berjalan dengan angkuh dalam perjalanan kami. Ketika kami sampai di

Khanashirah dan bendera-benderanya tampak bagi kami, Maslamah bin Abdul Malik menemui kami lalu berkata: Apa yang membawa kalian? Tidakkah kalian tahu bahwa sahabat kalian tidak menyukai syair? Ia berkata: Maka kami terdiam karena hal itu. Lalu Maslamah menempatkan kami di tempatnya, memberikan tunjangan kepada kami dan memberi makan hewan-hewan kami. Kami tinggal di tempatnya empat bulan, ia tidak bisa meminta izin untuk kami kepada Umar. Ketika pada salah satu hari Jumat, aku mendekatinya untuk mendengar khutbahnya dan memberi salam kepadanya setelah shalat. Aku mendengarnya berkata dalam khutbahnya: *Bagi setiap perjalanan pasti ada bekalnya, maka berbekallah untuk perjalanan kalian dari dunia ke akhirat dengan takwa. Jadilah kalian seperti orang yang menyaksikan apa yang Allah sediakan untuknya dari azab dan pahala-Nya, sehingga kalian berharap dan takut. Dan janganlah panjang bagi kalian angan-angan sehingga hati-hati kalian menjadi keras dan kalian tunduk kepada musuh kalian. Sesungguhnya demi Allah tidak panjang angan-angan orang yang tidak tahu barangkali ia tidak sampai sore setelah paginya dan tidak pagi setelah sorenya. Barangkali baginya di antara itu ada ancaman kematian. Sesungguhnya tenang adalah orang yang yakin dengan keselamatan dari azab Allah dan kehebatan hari kiamat. Adapun orang yang tidak mengobati dari dunia setiap penyakit kecuali ia tertimpa penyakit lain dari sisi lain, bagaimana ia bisa tenang?! Aku berlindung kepada Allah bahwa aku memerintahkan kalian dengan apa yang aku larang pada diriku, sehingga rugilah perdaganganku dan tampak kemelaratanku di hari yang tidak bermanfaat padanya kecuali kebenaran dan kejujuran.* Kemudian ia menangis hingga kami mengira ia akan meninggal, dan masjid serta sekitarnya bergetar dengan tangisan dan ratapan. Ia berkata: Maka aku pulang kepada kedua temanku, lalu berkata: Ambillah kumpulan syair yang berbeda dari apa yang biasa kami katakan untuk Umar dan ayah-ayahnya, sesungguhnya ia adalah orang akhirat yang lain, bukan orang dunia. Ia berkata: Kemudian Maslamah meminta izin untuk kami pada hari Jumat. Ketika kami masuk menemuinya, aku memberinya salam, kemudian berkata: Wahai Amirul Mukminin, panjang sudah tinggal kami, sedikit faedahnya, dan rombongan-rombongan Arab membicarakan sikap dinginmu terhadap kami. Maka ia berkata: **Sesungguhnya sedekah-sedekah itu hanyalah untuk orang-orang fakir dan orang-orang miskin** (At-Taubah: 60)—dan ia membaca ayat tersebut—maka jika kalian termasuk golongan ini, aku akan memberi kalian,

jika tidak, maka tidak ada hak bagi kalian di dalamnya. Maka aku berkata: Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku miskin, sedang dalam perjalanan, dan terputus jalannya. Maka ia berkata: Bukankah kalian berada di tempat Abu Sa'id? Maksudnya Maslamah bin Abdul Malik. Maka kami berkata: Benar. Maka ia berkata: Sesungguhnya tidak lama tinggal bagi orang yang berada di tempat Abu Sa'id. Maka aku berkata: Izinkan aku wahai Amirul Mukminin untuk membacakan syair. Ia berkata: Silakan, tetapi jangan engkau katakan kecuali kebenaran.

Maka aku melantunkan sebuah puisi untuknya:

Engkau menjadi penguasa, namun tidak mencela Ali dan tidak takut pada orang yang bersih, dan tidak menerima isyarat orang yang berdosa

Engkau membenarkan ucapan dengan perbuatan beserta apa yang engkau lakukan, maka pagi itu setiap muslim merasa puas

Ketahuilah, yang cukup bagi seorang pemuda setelah penyimpangannya adalah dari kesesatan yang tampak, perbaiki dari yang memperbaiki

Dan sungguh telah memakai pakaiannya yang datang kepadamu, dunia menampakkan diri kepadamu dengan telapak tangan dan pergelangan

Dan terkadang berkedip dengan mata yang sakit, dan tersenyum memperlihatkan seperti mutiara yang tersusun rapi

Maka engkau berpaling darinya dengan jijik seolah-olah ia telah memberimu minuman dari racun dan daun pahit

Padahal engkau berada di puncak gunung-gunungnya dalam tempat yang terlindungi, dan dari lautnya dalam ombak yang berbuih penuh

Dan engkau senantiasa rindu kepada setiap tujuan, dengan itu engkau mencapai puncak bangunan yang didahulukan

Maka ketika kekuasaan datang kepadamu dengan mudah dan tidak ada lagi bagi pencari dunia setelahnya untuk berbicara

Engkau meninggalkan apa yang fana meskipun ia menyenangkan, dan mengutamakan apa yang kekal dengan pendapat yang mantap

Dan engkau merugikan yang fana dan bersungguh-sungguh untuk apa yang ada di hadapanmu di hari yang gelap dari keburukan

Dan tidak ada bagimu ketika engkau menjadi khalifah yang menghalangi selain Allah dari harta yang diinginkan dan darah

Harapan yang tinggi di dalam hati yang mencemaskan, dengan itu engkau mencapai puncak kemuliaan dengan tangga

Maka tidak ada antara timur bumi dan baratnya seluruhnya, penyeru yang menyeru dari yang fasih dan yang asing

Yang mengatakan: Amirul Mukminin telah menzalimiku dengan mengambil dinarku dan tidak mengambil dirhamku

Dan tidak merentangkan tangan kepada seseorang kecuali orang yang berdosa, dan tidak menumpahkan darinya dengan zalim sepenuh bekam

Dan seandainya kaum muslimin mampu, mereka akan membagi untukmu separuh dari umur mereka tanpa menyesal

Maka hiduplah dengannya selama ada orang yang berhaji kepada Allah sebagai pengendara, yang bertalbiyah mengelilingi Maqam dan Zamzam

Maka beruntunglah dengannya dari kesepakatan bagi yang berjual beli, dan sangat agung dengannya, sangat agung dengannya kemudian sangat agung

Ia berkata: Maka Umar bin Abdul Aziz menghadapku dan berkata: Sesungguhnya engkau akan ditanya tentang ini pada hari kiamat. Kemudian Al-Ahwash meminta izin kepadanya, lalu melantunkan puisi lain untuknya, maka ia berkata: Sesungguhnya engkau akan ditanya tentang ini pada hari kiamat. Kemudian Nushayb meminta izin kepadanya, maka ia tidak mengizinkannya, dan ia memerintahkan untuk setiap orang dari mereka seratus lima puluh dirham, dan mengutus Nushayb ke Marj Dabiq. Dan sungguh Katsir Azza telah datang setelah itu kepada Yazid bin Abdul Malik lalu memujinya dengan beberapa puisi, maka ia memberinya tujuh ratus dinar.

Az-Zubair bin Bakkar berkata: Katsir Azza adalah seorang Syi'ah Khasyabiyyah yang berpendapat tentang ar-raj'ah (kembali orang yang

telah mati), dan ia berpendapat tentang reinkarnasi, dan berdalil dengan firman-Nya: **"Dalam bentuk apa pun yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu"** (Surat Al-Infithar: 8). Dan Musa bin Uqbah berkata: Katsir Azza diancam pada suatu malam dalam tidurnya, maka ia bangun memuji keluarga Az-Zubair dan meratapi Abdullah bin Az-Zubair, padahal ia dahulu berpendapat buruk tentangnya:

Di tempat terbuka Bathha' terbaring orang yang memalukan, seandainya ia tinggal di sana selama tidak dilempar batu-batu keras

Kami mengirim kawanan yang aman, dan siapa yang takut dari bencana yang ia takuti, niscaya terbangunlah musibah-musibah

Aku berlepas diri dari aib putra Asma', sesungguhnya aku kepada Allah dari aib putra Asma' bertobat

Dialah lelaki yang tidak mencela darinya ibu-ibunya dan bapak-bapaknya di antara kami yang mulia lagi baik

Dan Mush'ab bin Abdullah Az-Zubayri berkata: Aisyah binti Thalhah berkata kepada Katsir Azza: Apa yang mendorongmu kepada apa yang engkau katakan dari syair tentang Azza, padahal ia tidak seperti apa yang engkau sifatkan dari kecantikan dan keindahan?! Seandainya engkau mengatakan itu tentangku dan orang-orang sepertiku, maka aku lebih mulia dan lebih utama darinya. Dan sesungguhnya ia ingin mengujinya dan memeriksanya, maka ia berkata:

Hatinya sadar wahai Azza atau hampir hilang, dan menjadi ingin berpuasa atau berubah

Dan bagaimana ingin berpuasa orang yang mencintai Azza, tidak mengatakan dan tidak berubah

Apabila persahabatan menghubungkan kami agar menghilangkan kami, kami menolak dan berkata: Al-Hajibiyyah adalah yang pertama

Kami akan memberikanmu kebaikan jika engkau menginginkan hubungan kami, dan kami kepada Al-Hajibiyyah itu lebih menghubungkan

Dan para pengadu memberitahunya bahwa aku telah meninggalkannya, maka kemarahannya membawanya kepadaku dengan kendaraan

Maka Aisyah berkata kepadanya: Sungguh engkau telah menjadikanku sebagai teman dan aku bukan temanmu, dan mengapa engkau tidak berkata seperti yang dikatakan Jamil, demi Allah ia lebih pandai berpuisi darimu ketika ia berkata:

Wahai Tuhan, kekasih yang menghubungkan kepada kami hubungannya dengan kesungguhan yang bercampur dengan ucapan yang bercanda

Maka aku menjawabnya dengan ucapan setelah tersembunyi, cintaku kepada Batsainah dari hubunganmu menyibukkanku

Seandainya ada di hatiku sebesar kuku, kelebihan menghubungkanmu atau sampai kepadamu surat-suratku

Maka ia berkata: Demi Allah aku tidak mengingkari keutamaan Jamil dan aku hanyalah kebaikan dari kebaikan-kebaikannya. Dan ia merasa malu. Dan di antara yang dilantunkan oleh Ibnu Al-Anbari, untuk Katsir Azza:

Dengan ayah dan ibuku engkau dari kekasih, musuh berbuat baik kepadanya maka mengubah keadaannya

Dan berjalan kepadaku dengan aib Azza beberapa wanita, Allah menjadikan pipi mereka sebagai alas kaki mereka

Allah mengetahui seandainya mereka dikumpulkan dan dihadirkan, aku akan memilih sebelum timbangan penampilan tamsilannya

Dan seandainya Azza berbantahan dengan matahari siang dalam kecantikan di sisi yang adil, niscaya ia memutuskan untuknya

Dan yang lain melantunkan untuk Katsir Azza:

Maka tidak mengadakan pemisahan yang ada antara kami, hiburan dan tidak lamanya pertemuan perselisihan

Dan tidak menambahkan bagiku para pengadu kecuali kerinduan, dan tidak banyaknya yang melarang kecuali berlanjutnya

Dan Katsir juga berkata:

Maka aku berkata kepadanya: Wahai Azza, setiap musibah apabila jiwa menyerah untuk itu suatu hari, ia menjadi hina

Nikmat lezatlah tanpa penyakit yang bersemayam untuk Azza dari kehormatan kami apa yang ia halalkan

Dan Katsir Azza juga berkata, dan di dalamnya ada hikmah:

Dan siapa yang tidak memejamkan matanya terhadap temannya dan terhadap sebagian apa yang ada padanya, ia mati sedang ia marah

Dan siapa yang mengikuti dengan bersungguh-sungguh setiap kesalahan, ia menemukannya dan tidak selamat baginya zaman seorang sahabat

Dan mereka menyebutkan bahwa Azza binti Jamil bin Hafsh - salah satu dari Bani Hajib bin Abdullah bin Ghaffar - Ummu Amr Adh-Dhamariyyah datang kepada Abdul Malik bin Marwan mengadu kepadanya tentang kezaliman, maka ia berkata kepadanya: Aku tidak akan memutuskannya untukmu sampai engkau melantunkan kepadaku sesuatu dari syairnya. Maka ia berkata: Aku tidak hafal banyak syairnya, tetapi aku mendengar mereka menceritakan tentangnya bahwa ia berkata tentangku:

Setiap pemilik utang telah menunaikan yang aku ketahui krediturnya, dan Azza ditunda dihina krediturnya

Maka ia berkata: Bukan tentang ini aku bertanya kepadamu, tetapi lantunkanlah bagiku ucapannya:

Dan sungguh ia telah mengira bahwa aku telah berubah setelahnya, dan siapa itu wahai Azza yang tidak berubah

Tubuhku berubah dan akhlak seperti yang engkau kenal dan tidak memberitahu tentang rahasiamu seorang pemberi tahu

Maka ia merasa malu dan berkata: Adapun ini maka aku tidak menghafalnya, tetapi aku mendengar mereka menceritakannya tentangnya, tetapi aku hafal untuknya ucapannya:

Seolah-olah aku memanggil batu ketika ia berpaling, dari yang keras seandainya berjalan dengannya kambing gunung ia tergelincir

Pemaaf maka tidak menemuimu kecuali dengan kikir, dan siapa yang bosan darinya hubungan itu, ia bosan

Ia berkata: Maka ia memutuskan untuknya keperluannya dan mengembalikannya, dan mengembalikan kepadanya kezalimannya, dan berkata: Masukkanlah ia ke dalam harem agar mereka belajar dari adabnya.

Dan diriwayatkan dari sebagian wanita Arab, ia berkata: Azza melewati kami, maka berkumpul wanita-wanita yang hadir kepadanya untuk melihat kecantikannya, ternyata ia berkulit kemerah-merahan, manis, lembut, maka tidak jatuh dari wanita-wanita dengan posisi itu sampai ia berbicara, ternyata ia adalah makhluk yang paling pandai dan paling manis bicaranya, maka tidak tersisa di mata kami seorang wanita yang mengungguli kecantikan, keindahan, dan kemanisannya.

Dan Az-Asma'i menyebutkan, dari Sufyan bin Uyaynah berkata: Azza masuk kepada Sukaynah binti Al-Husain, maka ia berkata kepadanya: Sesungguhnya aku bertanya kepadamu tentang sesuatu, maka jujurilah kepadaku, apa yang dimaksud Katsir dalam ucapannya untukmu:

Setiap pemilik utang telah menunaikan maka memenuhi krediturnya, dan Azza ditunda dihina krediturnya

Maka ia berkata: Aku telah menjanjikannya sebuah ciuman yang aku tunda-tunda darinya. Maka ia berkata: Tunaikanlah untuknya dan dosanya atasku.

Dan sungguh diriwayatkan bahwa Ummu Al-Banin saudara perempuan Umar bin Abdul Aziz berkata kepadanya seperti ini sama. Dan Allah lebih mengetahui.

Dan diriwayatkan bahwa Abdul Malik bin Marwan ingin menikahkan Katsir dengan Azza, maka ia menolaknya, dan berkata: Wahai Amirul Mukminin, apakah setelah ia membuatku malu di antara manusia dan menyebarkananku di kalangan Arab?! Dan ia menolak dari itu dengan segala penolakan. Disebutkan oleh Ibnu Asakir.

Dan diriwayatkan bahwa ia melewati suatu kali Katsir sedang ia tidak mengenalnya, maka ia menyamar kepadanya, dan ingin menguji apa yang ada

padanya, maka ia menghadangnya, lalu ia berkata kepadanya: Maka di mana cintamu kepada Azza? Maka ia berkata: Aku menjadi tebusanmu, seandainya Azza adalah budakku, aku akan menghadiahkannya untukmu. Maka ia berkata: Celakalah engkau! Jangan lakukan, bukankah engkau yang berkata:

Apabila persahabatan menghubungkan kami agar menghilangkan kami, kami menolak dan berkata: Al-Hajibiyyah adalah yang pertama

Maka ia berkata: Dengan ayah dan ibuku engkau, berhentilah dari menyebutnya dan dengarkanlah apa yang aku katakan. Kemudian ia berkata:

Apakah hubungan Azza kecuali hubungan wanita cantik, dalam hubungan wanita cantik dari hubungannya ada pengganti

Ia berkata: Maka apakah engkau suka duduk bersama? Ia berkata: Dan siapa bagiku dengan itu? Ia berkata: Maka bagaimana dengan apa yang engkau katakan tentang Azza? Maka ia berkata: Aku membalikkannya maka berubah untukmu. Ia berkata: Maka ia membuka wajahnya dan berkata: Apakah pengkhianatan dan pelanggaran wahai orang fasik?! Dan sesungguhnya engkau di sini wahai musuh Allah. Maka ia terkejut dan diam, dan tidak berbicara dan bingung serta malu, kemudian ia berkata: Allah membinasakan Jamil ketika ia berkata:

Celaka Allah orang yang tidak bermanfaat kesetiaan padanya, dan orang yang talinya jika direntangkan tidak kuat

Dan orang yang memiliki dua wajah tidak langgeng pada janji, bersumpah dengan setiap sumpah

Kemudian Katsir mulai meminta maaf dan berlepas diri dari apa yang terjadi darinya, dan mengatakan dalam syair-syair itu sambil menyebutkan dan mengutamakan.

Dan sungguh Azza meninggal di Mesir pada zaman Abdul Aziz bin Marwan, dan Katsir mengunjungi kuburnya dan meratapnya, dan syairnya berubah setelahnya, maka seorang berkata kepadanya: Kenapa syairmu berubah, dan engkau telah melemah di dalamnya? Maka ia berkata: Azza meninggal maka aku tidak gembira, dan masa muda pergi maka aku tidak

kagum, dan Abdul Aziz bin Marwan meninggal maka aku tidak berharap, dan sesungguhnya syair tentang sifat-sifat ini.

Dan kematiannya dan kematian Ikrimah pada satu hari, tetapi pada tahun seratus lima, menurut yang terkenal. Dan sesungguhnya guru kami Abu Abdullah Adz-Dzahabi menyebutkannya pada tahun ini. Maksudku tahun seratus tujuh. Dan Allah Subhanahu lebih mengetahui.

Kemudian Masuklah Tahun Seratus Delapan Hijriah

Pada tahun ini Maslamah bin Abdul Malik membuka Qaisariah dari negeri Romawi, dan Ibrahim bin Hisyam bin Abdul Malik membuka sebuah benteng dari benteng-benteng Romawi juga. Pada tahun ini Asad bin Abdullah al-Qasri, amir Khurasan, berperang melawan orang-orang Turki dan mengalahkan mereka dengan kekalahan yang memalukan. Orang yang memimpin haji pada tahun ini adalah Ibrahim bin Hisyam bin Ismail al-Makhzumi, amir kedua tanah suci (Mekah dan Madinah) dan Thaif. Para pejabat pada tahun ini adalah pejabat-pejabat yang sama dengan tahun sebelumnya.

Pada tahun ini wafat Bakr bin Abdullah al-Muzani, Rasyid bin Sa'd al-Miqra'i al-Himshi, Muhammad bin Ka'b al-Quradzi menurut suatu pendapat, dan Abu Nadhrah al-Mundzir bin Malik bin Qath'ah al-Abdi.

Kami telah menyebutkan biografi mereka dalam kitab kami *at-Takmil*.

Kemudian Masuklah Tahun Seratus Sembilan Hijriah

Pada tahun ini Hisyam bin Abdul Malik memberhentikan Asad bin Abdullah al-Qasri dari jabatan kepemimpinan Khurasan, dan memerintahkannya untuk datang melaksanakan haji. Maka ia datang dari Khurasan pada bulan Ramadhan, dan mengangkat al-Hakam bin Awanah al-Kalbi sebagai pengganti di Khurasan. Hisyam mengangkat Asyras bin

Abdullah as-Sulami sebagai penguasa Khurasan, dan memerintahkannya untuk berkorespondensi dengan Khalid bin Abdullah al-Qasri. Asyras adalah orang yang utama dan baik, ia dijuluki al-Kamil (yang sempurna) karena itu. Ia adalah orang pertama yang mengadakan sistem penjagaan perbatasan (ribath) di Khurasan dan mengangkat Abdul Malik bin Ditsar al-Bahili sebagai pimpinannya. Ia sendiri menangani urusan-urusan secara langsung, baik yang besar maupun yang kecil, sehingga penduduk Khurasan bergembira dengannya.

Pada tahun ini orang yang memimpin haji adalah Ibrahim bin Hisyam, amir kedua tanah suci dan Thaif.

Tahun Seratus Sepuluh Hijriah

Pada tahun ini Maslamah bin Abdul Malik berperang melawan raja besar Turki yang bernama Khaqan dengan pasukan yang sangat besar. Mereka berhadapan selama sekitar satu bulan, kemudian Allah mengalahkan Khaqan di musim dingin, dan Maslamah kembali dengan selamat dan membawa ghanimah. Ia melewati jalan yang pernah dilalui Dzulqarnain dalam perjalanan pulang ke Syam. Peperangan ini dinamakan Ghazwat ath-Thin (Perang Lumpur), karena mereka melewati tempat-tempat yang berlumpur dan tenggelam, banyak hewan yang tenggelam di sana, dan banyak orang yang terperosok dalam lumpur. Mereka tidak selamat kecuali setelah mengalami kesulitan dan kesusahan yang berat serta penderitaan yang sangat besar.

Pada tahun ini Asyras bin Abdullah as-Sulami, penguasa Khurasan, mengajak penduduk dzimmah di Samarqand dan daerah di seberang sungai untuk masuk Islam, dengan syarat ia akan menghapus jizyah (pajak) dari mereka. Mereka menerimanya dan kebanyakan mereka masuk Islam, kemudian ia menuntut jizyah dari mereka. Maka mereka menyiapkan perang untuknya dan memerangnya. Kemudian terjadi peperangan yang banyak antara dia dengan orang-orang Turki, yang dijelaskan panjang lebar oleh Ibnu Jarir melebihi yang diperlukan.

Pada tahun ini Amirul Mukminin Hisyam mengutus Ubaidah ke Ifriqiyah (Afrika Utara) sebagai penguasa. Ketika ia tiba, ia mengirim anaknya dan saudaranya dengan pasukan, lalu mereka bertemu dengan orang-orang musyrik dan membunuh banyak dari mereka, menawan panglima mereka, sisanya melarikan diri, dan kaum muslimin memperoleh ghanimah yang sangat banyak dari mereka.

Pada tahun ini Muawiyah bin Hisyam membuka dua benteng dari negeri Romawi dan memperoleh ghanimah yang melimpah.

Pada tahun ini orang yang memimpin haji adalah Ibrahim bin Hisyam. Penguasa Irak adalah Khalid al-Qasri dan penguasa Khurasan adalah Asyras bin Abdullah as-Sulami.

Penyebutan Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:

Jarir sang Penyair

Ia adalah Jarir bin al-Khathfa, dan ada yang mengatakan: Jarir bin Athiyyah bin al-Khathfa. Nama al-Khathfa adalah Hudzaifah bin Badr bin Salamah bin Auf bin Kulaib bin Yarbu' bin Handzalah bin Malik bin Zaid Manat bin Tamim bin Murr bin Thabikh bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar, Abu Hazrah, penyair dari Bashrah. Ia datang ke Damaskus beberapa kali, dan memuji Yazid bin Muawiyah dan para khalifah setelahnya. Ia menghadap Umar bin Abdul Aziz. Pada masanya ada para penyair yang sebanding dengan al-Farazdaq dan al-Akhtal, namun Jarir adalah yang paling pandai dan paling baik di antara mereka.

Banyak yang mengatakan: Ia adalah penyair terbaik dari ketiganya.

Ibnu Durayd berkata, telah menceritakan kepada kami al-Asyanandani, telah menceritakan kepada kami at-Tauzi, dari Abu Ubaidah, dari Utsman al-Batti, ia berkata: Aku melihat Jarir dan bibirnya tidak berhenti dari tasbih. Aku berkata: "Apa gunanya ini bagimu sedangkan engkau menuduh wanita yang terpelihara?" Ia berkata: "Subhanallah, walhamdulillah, wa la ilaha illallah, wallahu akbar, walillahil hamdu. **Sesungguhnya kebaikan-**

kebaikan itu menghapuskan kejahatan-kejahatan (QS. Hud: 114), itu adalah janji yang benar dari Allah."

Hisyam bin Muhammad al-Kalbi berkata dari ayahnya: Seorang laki-laki dari Bani Udzrah masuk menemui Abdul Malik bin Marwan untuk memujanya dengan sebuah qasidah (puisi), dan di sisinya ada tiga penyair: Jarir, al-Farazdaq, dan al-Akhtal. Orang Arab Badui itu tidak mengenali mereka. Abdul Malik berkata kepada orang Badui itu: "Apakah engkau tahu bait paling menghina dalam Islam?" Ia berkata: "Ya, perkataan Jarir:

Maka tolehkanlah pandangan, sesungguhnya engkau dari Numair, maka engkau tidak mencapai Ka'ab dan tidak pula Kilab"

Ia berkata: "Bagus. Apakah engkau tahu bait paling memuji dalam Islam?" Ia berkata: "Ya, perkataan Jarir:

Bukankah kalian adalah sebaik-baik orang yang menunggang unta, dan paling dermawan di antara manusia"

Ia berkata: "Benar dan bagus. Apakah engkau tahu bait paling lembut dalam Islam?" Ia berkata: "Ya, perkataan Jarir:

Sesungguhnya mata-mata yang di kelopaknya ada penyakit, mereka membunuh kami kemudian tidak menghidupkan orang-orang yang terbunuh kami. Mereka meruntuhkan orang yang berakal hingga ia tidak dapat bergerak, padahal mereka adalah makhluk Allah yang paling lemah"

Ia berkata: "Bagus. Apakah engkau mengenal Jarir?" Ia berkata: "Tidak, demi Allah, dan aku sangat ingin melihatnya." Ia berkata: "Ini Jarir, ini al-Akhtal, dan ini al-Farazdaq." Maka orang Badui itu mulai berkata:

Maka semoga Allah memberi salam kepada Abu Hazrah, dan semoga hidungmu terhina wahai Akhtal. Semoga Farazdaq celaka dengannya, dan batu menghantam lubang hidungnya

Maka al-Farazdaq mulai berkata:

Wahai yang Allah hinakan hidung yang engkau bawa, wahai pemilik celaan dan perkataan dusta dan kesalahan. Engkau bukanlah hakim yang

keputusannya diterima, bukan pula orang mulia, bukan pula pemilik pendapat dan debat

Kemudian al-Akhtal mulai berkata:

Wahai sejahat orang yang kakinya membawa, tidak ada yang seperti perkataanmu di antara kaum yang dapat ditolerir. Sesungguhnya keputusan bukanlah pada ayahmu dan bukan pula pada kaum yang engkau berasal dari mereka, sesungguhnya mereka rendah

Maka Jarir berdiri dengan marah sambil berkata:

Kalian berdua mencela orang yang mengatakan kebenaran yang mendapat petunjuk di sisi khalifah, sedangkan perkataan-perkataan sedang dipertandingkan. Apakah kalian berdua mencela dengan bodoh orang yang terbaik keturunannya di antara kalian? Maka pada kalian berdua, demi Tuhanku, ada dusta dan kesalahan. Kalian berdua mencelakannya karena aku mengangkatnya dan merendahkan kalian berdua. Semoga kalian berdua tetap dalam kerendahan, wahai kalian yang rendah

Kemudian Jarir bangkit dan mencium kepala orang Badui itu, dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, hadiah untukku adalah untuknya." Hadiahnya adalah lima belas ribu. Abdul Malik berkata: "Dan untuknya yang sama dari hartaku." Maka orang Badui itu menerima semua itu dan keluar.

Ya'qub bin as-Sikkit menceritakan bahwa Jarir masuk menemui Abdul Malik bersama rombongan penduduk Irak dari pihak al-Hajjaj, lalu ia melantunkan puisi pujiannya yang di dalamnya ia berkata:

Bukankah kalian adalah sebaik-baik orang yang menunggang unta, dan paling dermawan di antara manusia

Maka ia memberikannya seratus ekor unta dan delapan pengembala; empat dari bangsa Nubia, dan empat dari tawanan yang dibawa dari Sogd. Jarir berkata: Di hadapan Abdul Malik ada mangkuk-mangkuk dari perak yang dihadiahkan kepadanya, dan ia tidak menganggapnya sebagai sesuatu, ia memukul-mukulkannya dengan tongkat di tangannya. Aku berkata: "Wahai Amirul Mukminin, tempat susu." Maka ia melemparkan kepadaku salah satu mangkuk itu. Ketika ia kembali kepada al-Hajjaj, al-Hajjaj kagum dengan

penghormatan Amirul Mukminin kepadanya, maka ia memberikannya lima puluh ekor unta yang membawa makanan untuk keluarganya.

Naftawaih menceritakan bahwa Jarir suatu hari masuk menemui Bisyr bin Marwan, dan di sisinya ada al-Akhtal. Bisyr berkata kepada Jarir: "Apakah engkau mengenal orang ini?" Ia berkata: "Tidak, siapa ini wahai Amir?" Ia berkata: "Ini al-Akhtal." Al-Akhtal berkata: "Aku adalah orang yang mencela kehormatanmu, membuat malammu tidak tidur, dan menyakiti kaummu." Jarir berkata: "Adapun perkataanmu: mencela kehormatanmu, maka tidak merugikan laut jika dicela oleh orang yang tenggelam di dalamnya. Adapun perkataanmu: membuat malammu tidak tidur, maka seandainya engkau membiarkanku tidur, itu lebih baik bagimu. Adapun perkataanmu: menyakiti kaummu, maka bagaimana engkau menyakiti kaum yang engkau membayar jizyah kepada mereka?" Al-Akhtal adalah dari kalangan Arab Nasrani yang beragama Nasrani, semoga Allah memburukkannya dan menjauhkan tempat tinggalnya.

Al-Haitsam bin Adi berkata, dari Awanah bin al-Hakam, ia berkata: Ketika Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah, para penyair datang kepadanya, mereka berada di pintunya beberapa hari tidak diizinkan masuk dan tidak diperhatikan. Hal itu membuat mereka sedih dan mereka berniat kembali ke negeri mereka. Lalu Raja' bin Haiwah melewati mereka, Jarir berkata kepadanya:

Wahai orang yang melonggarkan sorbannya, ini masamu, maka mintakan izin untuk kami kepada Umar

Ia masuk dan tidak menyebut sesuatu tentang urusan mereka. Lalu Adi bin Arthaah melewati mereka, Jarir berkata kepadanya sambil melantunkan:

Wahai pengendara yang memacu kendaraannya, ini masamu, sesungguhnya masaku telah berlalu. Sampaikanlah kepada khalifah kami jika engkau menemuinya, bahwa aku di pintu seperti dipasung dalam belunggu. Jangan lupakan keperluanku jika engkau menjumpai ampunan, sungguh lama aku tinggal jauh dari keluargaku dan tanah airku

Maka Adi masuk menemui Umar bin Abdul Aziz dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, para penyair ada di pintumu, dan anak panah mereka

beracun, perkataan mereka tajam." Ia berkata: "Celakalah engkau wahai Adi! Apa urusanku dengan para penyair?" Ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dulu mendengarkan syair dan memberikan balasan atasnya. Abbas bin Mirdas telah melantunkan puji-pujian kepadanya, lalu beliau memberikannya sebuah jubah." Umar berkata kepadanya: "Apakah engkau meriwayatkan sesuatu darinya?" Ia berkata: "Ya." Lalu ia melantunkannya:

Aku melihatmu wahai sebaik-baik manusia seluruhnya, engkau membentangkan kitab yang datang dengan kebenaran yang jelas. Engkau mensyariatkan untuk kami agama petunjuk setelah kezaliman kami dari kebenaran ketika kebenaran menjadi terdzalimi. Dan engkau menerangi dengan bukti urusan yang dikaburkan, dan engkau memadamkan dengan al-Quran api yang menyala. Maka siapa yang menyampaikan dariku kepada Nabi Muhammad, dan setiap orang akan dibalas dengan apa yang telah ia kerjakan. Engkau menegakkan jalan kebenaran setelah kebengkokannya, dan rukun kebenaran dahulu telah runtuh. Engkau tinggi melampaui Arasy Tuhan kami, dan tempat Allah adalah yang paling tinggi dan paling agung

Umar berkata: "Celakalah engkau wahai Adi! Siapa yang ada di pintu dari mereka?" Ia berkata: "Umar bin Abi Rabi'ah." Ia berkata: "Bukankah ia yang mengatakan:

Kemudian aku membangunkannya lalu ia terbangun seperti gadis muda, kecil yang tidak jelas ucapannya. Sesaat kemudian ia berkata: Celakalah aku, engkau terlalu cepat wahai anak orang mulia. Apakah tanpa janji engkau datang berjalan di malam hari, melangkahi kepala-kepala orang yang tidur. Engkau tidak menanggung apa yang engkau inginkan dari urusan, dan engkau tidak datang sebagai tamu untuk pertenggaran"

Seandainya musuh Allah itu ketika berzina, ia menutup dan menyembunyikannya! Demi Allah, ia tidak akan masuk kepadaku selamanya. Siapa lagi yang ada di pintu selain dia?" Ia berkata: "Hammam bin Ghalib" - yaitu al-Farazdaq. Umar berkata: "Bukankah ia yang mengatakan:

Mereka berdua menurunkanku dari ketinggian delapan puluh qamah (hasta), seperti burung elang hitam bulu yang menukik. Ketika kedua kakiku

sudah di tanah, mereka berdua berkata: Apakah ia hidup yang diharapkan ataukah yang terbunuh yang kami waspada?"

Demi Allah, ia tidak akan menginjak hamparan ku dan ia adalah pendusta. Siapa lagi selain dia di pintu?" Ia berkata: "Al-Akhtal." Ia berkata: "Bukankah ia yang mengatakan:

Aku tidak berpuasa di bulan Ramadhan dengan sukarela, dan aku tidak memakan daging kurban. Aku tidak menghalau unta betina tua di waktu pagi ke dataran Mekah untuk mencapai kebaikan. Aku tidak mengunjungi rumah yang jauh di Mekah untuk mencari kebaikan di dalamnya. Aku tidak berdiri seperti keledai berdoa sebelum subuh: hayya alash shalah. Tetapi aku akan meminumnya dengan anggur tua, dan aku bersujud ketika fajar menyingsing

Demi Allah, ia tidak akan masuk kepadaku selama ia kafir. Apakah ada di pintu selain yang engkau sebutkan?" Ia berkata: "Ya, al-Ahwash." Ia berkata: "Bukankah ia yang mengatakan:

Allah antara aku dan tuannya, ia lari dariku dengannya dan aku mengikutinya"

Maka ia tidak lebih baik dari yang engkau sebutkan. Siapa lagi yang ada di sini selain dia?" Ia berkata: "Jamil bin Ma'mar." Ia berkata: "Yang mengatakan:

Alangkah baiknya seandainya kami hidup bersama, dan jika kami mati, kuburku berdampingan dengan kuburnya. Maka aku tidak ingin hidup panjang, jika dikatakan bahwa papan kuburnya telah ditutup"

Seandainya musuh Allah itu berharap bertemu dengannya di dunia untuk melakukan amal salih! Demi Allah, ia tidak akan masuk kepadaku selamanya. Apakah ada orang lain di pintu selain itu?" Ia berkata: "Ya, Jarir." Ia berkata: "Adapun ia yang mengatakan:

Ia mengunjungiimu sebagai pemburu hati-hati, dan ini bukan waktu berkunjung, maka kembalilah dengan selamat"

Jika memang harus, maka izinkan Jarir. Maka ia mengizinkannya masuk, dan ia masuk sambil berkata:

Sesungguhnya Dzat yang mengutus Nabi Muhammad, menjadikan kekhilafahan bagi pemimpin yang adil. Keadilan dan kesetiaannya meliputi makhluk, hingga ia kembali dan menegakkan yang condong. Sesungguhnya aku berharap darimu kebaikan yang cepat, dan jiwa terpesona dengan cinta yang cepat

Umar berkata kepadanya: "Celakalah engkau wahai Jarir! Bertakwalah kepada Allah dalam apa yang engkau katakan." Kemudian Jarir meminta izin untuk melantunkan puisi, tetapi Umar tidak mengizinkannya dan tidak melarangnya. Maka ia melantunkan qasidah panjang yang memujinya. Ia berkata kepadanya: "Celakalah engkau wahai Jarir! Aku tidak melihat bagimu di sini ada hak." Ia berkata: "Sesungguhnya aku orang miskin dan musafir." Ia berkata: "Sesungguhnya kami mengurus urusan ini dan kami tidak memiliki kecuali tiga ratus dirham. Ummu Abdullah (istri Umar) mengambil seratus, anaknya seratus, dan tersisa seratus." Maka ia memerintahkan untuk memberikannya kepadanya.

Kemudian ia keluar menemui para penyair, mereka berkata: "Apa yang ada di belakangmu wahai Jarir?" Ia berkata: "Apa yang menyedihkan kalian. Aku keluar dari sisi Amirul Mukminin, dan ia memberi kepada orang-orang fakir, dan menolak para penyair, dan sesungguhnya aku ridha terhadapnya." Kemudian ia mulai berkata:

Aku melihat mantra-mantra setan tidak mempengaruhinya, padahal setanku dari kalangan jin adalah pemantra

Sebagian mereka berkata sebagaimana diceritakan oleh al-Mu'afa bin Zakaria al-Jariri: Seorang budak perempuan berkata kepada al-Hajjaj bin Yusuf tentang Jarir: "Sesungguhnya engkau memasukkan orang ini kepada kami." Ia berkata: "Sesungguhnya ia sejauh yang aku ketahui adalah orang yang menjaga kehormatan."

Maka ia berkata: "Adapun jika engkau membiarkan aku bersamanya, engkau akan melihat apa yang ia lakukan." Lalu Hajjaj memerintahkan agar wanita itu dikosongkan (dipertemukan) dengan Jarir di suatu tempat di mana ia dapat melihat mereka berdua, sementara Jarir tidak menyadari sesuatu pun dari hal itu. Maka wanita itu berkata kepadanya: "Wahai Jarir!" Maka ia menundukkan kepalanya dan berkata: "Ini aku." Wanita itu berkata: "Bacakan

untukku dari ucapanmu ini dan ini." Untuk syair yang di dalamnya terdapat kelembutan dan kerinduan. Maka ia (Jarir) berkata: "Aku tidak menghafalnya, tetapi aku menghafal ini dan ini." Dan ia berpaling dari syair itu, lalu membacakan untuknya syair dalam pujian kepada Hajjaj. Maka wanita itu berkata: "Aku tidak menanyakan ini kepadamu, sesungguhnya aku menginginkan ini dan ini." Lalu ia berpaling dari itu dan membacakan untuknya (syair) dalam pujian kepada Hajjaj hingga majlis berakhir. Maka Hajjaj berkata: "Demi Allah, sungguh mulia engkau, engkau tidak mau kecuali kemuliaan dan berbuat mulia."

Dan Ikrimah berkata: Aku membacakan kepada seorang Arab Badui sebuah bait (syair) karya Jarir Al-Khathafi:

Andaikan malam tidak berjalan bintang-bintangnya... atau memanjang hingga aku mengira bintang kebingungan

Maka orang Arab Badui itu berkata: Sesungguhnya ini bagus dalam maknanya, dan aku berlindung kepada Allah dari yang sepertinya, tetapi aku akan membacakan untukmu yang berlawanan dengannya dari ucapanku:

Dan malam yang tidak diperpendek oleh tidur... dan diperpendek bagi kami oleh pertemuan dengan kekasih

Kenikmatan cinta menghijau di dalamnya hingga... kami meraih buahnya dari dekat

Dalam majelis kenikmatan, kami tidak berdiri di dalamnya... atas keluhan dan tidak ada cacat dosa-dosa

Maka kami halal memutuskannya dengan ucapan... lalu mata-mata menerjemahkan tentang hati-hati

Maka aku berkata kepadanya: Tambahkan untukku. Ia berkata: Adapun dari ini cukuplah bagimu, tetapi aku akan membacakan untukmu yang lain. Lalu ia membacakan untukku:

Dan adalah aku jika mengikat tali kaum... aku menemani mereka dan tabiatku adalah kesetiaan

Maka aku berbuat baik ketika berbuat baik orang-orang yang berbuat baik kepada mereka... dan aku menjauhi keburukan jika mereka berbuat buruk

Aku menghendaki selain kehendak mereka lalu aku datang... kepada kehendak mereka dan meninggalkan apa yang aku kehendaki

Ibnu Khallikan berkata: Adalah Jarir lebih penyair daripada Al-Farazdaq menurut mayoritas (ulama), dan bait paling membanggakan yang diucapkan Jarir:

Jika marah kepadamu Bani Tamim... kau kira manusia semuanya marah

Ia berkata: Dan sungguh telah bertanya kepadanya seseorang: "Siapa penyair paling hebat?" Maka ia mengambil tangannya dan memasukkannya kepada ayahnya, dan ternyata ia sedang menyusu dari puting kambing betina. Maka ia memanggilnya lalu ia bangkit dengan susu mengalir pada janggutnya. Maka Jarir berkata kepada orang yang bertanya kepadanya: "Apakah kau melihat ini?" Ia berkata: "Ya." Ia berkata: "Apakah kau mengenalnya?" Ia berkata: "Tidak." Ia berkata: "Ini ayahku, dan sesungguhnya ia minum dari puting kambing; agar tidak memerahnya sehingga tetangganya mendengar suara pemerahan lalu meminta darinya susu. Maka penyair paling hebat adalah orang yang membanggakan diri dengan ini terhadap delapan puluh penyair lalu mengalahkan mereka."

Dan sungguh terjadi antara Jarir dan Al-Farazdaq perdebatan dan saling mencela yang sangat banyak sekali, panjang jika disebutkan. Dan sungguh ia meninggal pada tahun seratus sepuluh. Demikian dikatakan Khalifah bin Khayyath dan lebih dari satu orang. Khalifah berkata: Meninggal Al-Farazdaq, dan Jarir setelahnya beberapa bulan. Dan As-Suli berkata: Keduanya meninggal pada tahun seratus sebelas, dan meninggal Al-Farazdaq sebelum Jarir empat puluh hari.

Dan Al-Kudaimi berkata dari Al-Asma'i dari ayahnya, ia berkata: Seseorang melihat Jarir dalam mimpi setelah kematiannya, lalu ia berkata kepadanya: "Apa yang Allah perbuat denganmu?" Maka ia berkata: "Diampuni aku." Ditanyakan: "Dengan apa?" Ia berkata: "Dengan takbir yang aku ucapkan di padang pasir." Ditanyakan kepadanya: "Maka apa yang diperbuat Al-Farazdaq?" Ia berkata: "Jauh sekali, membinasakannya menuduh wanita-

wanita yang dijaga kehormatannya." Al-Asma'i berkata: Ia tidak meninggalkannya dalam kehidupan dan tidak dalam kematian.

Adapun Al-Farazdaq:

Maka namanya adalah Hammam bin Ghalib bin Sha'sha'ah bin Najiyah bin 'Iqal bin Muhammad bin Sufyan bin Mujashi' bin Darim bin Malik bin Hanzhalah bin Malik bin Zaid Manah bin Tamim bin Murr bin Udd bin Thabikha, Abu Firas bin Abi Khathal At-Tamimi Al-Bashri, penyair yang dikenal dengan Al-Farazdaq. Dan kakeknya Sha'sha'ah bin Najiyah adalah seorang sahabat, ia datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan ia menghidupkan bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup pada masa Jahiliah.

Al-Farazdaq meriwayatkan dari Ali bahwasanya ia datang bersama ayahnya kepadanya, lalu ia (Ali) berkata: "Siapa ini?" Ia berkata: "Anakku dan ia adalah penyair." Ia berkata: "Ajari ia Al-Quran maka itu lebih baik baginya daripada syair." Dan ia mendengar Husain bin Ali dan melihatnya ketika ia pergi ke Irak, dan Abu Hurairah, dan Abu Sa'id Al-Khudri, dan 'Arfajah bin As'ad, dan Zurarah bin Karib, dan Ath-Thirmah bin 'Adi penyair.

Dan meriwayatkan darinya Khalid Al-Hadzdza', dan Marwan Al-Ashfar, dan Hajjaj bin Hajjaj Al-Ahwal dan sekelompok orang. Dan sungguh ia datang kepada Mu'awiyah meminta warisan pamannya Al-Hattat, dan kepada Al-Walid bin Abdul Malik dan kepada saudaranya Hisyam, dan itu tidak shahih.

Dan Asy'ats bin Abdul Malik berkata dari Al-Farazdaq, ia berkata: Abu Hurairah memandang kedua kakiku lalu berkata: "Wahai Farazdaq, sesungguhnya aku melihat kedua kakimu kecil, maka carilah untuk keduanya tempat di surga." Maka aku berkata: "Sesungguhnya dosa-dosaku banyak." Maka ia berkata: "Jangan putus asa; sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Sesungguhnya di barat terdapat pintu yang terbuka untuk tobat, tidak tertutup hingga terbit matahari dari baratnya.'*"

Dan Mu'awiyah bin Abdul Karim berkata dari ayahnya, ia berkata: Aku masuk kepada Al-Farazdaq lalu ia bergerak, dan ternyata di kakinya ada belunggu. Maka aku berkata: "Apa ini?!" Maka ia berkata: "Aku bersumpah tidak akan melepaskannya hingga aku menghafal Al-Quran."

Dan Abu 'Amr bin Al-'Ala' berkata: Aku tidak melihat orang Badui yang tinggal di kota kecuali rusak lisannya kecuali Ru'bah bin Al-'Ajjaj, dan Al-Farazdaq, maka sesungguhnya keduanya bertambah atas lamanya tinggal kesegaran dan ketajaman.

Dan perawinya Abu Syafqal berkata: Al-Farazdaq menceraikan istrinya An-Nawar tiga kali, kemudian ia datang lalu mempersaksikan atas itu Hasan Al-Bashri, kemudian ia menyesal atas perceraianya dan mempersaksikan Hasan atas itu, maka ia mulai berkata:

Aku menyesal penyesalan Al-Kas'i ketika... pergi dariku yang diceraikan Nawar

Dan adalah ia surgaku maka aku keluar darinya... seperti Adam ketika dikeluarkan ia oleh dharar (bahaya)

Maka seandainya aku menguasai tanganku dan hatiku... niscaya ada padaku pilihan takdir

Dan Al-Asma'i dan lebih dari satu orang berkata: Ketika meninggal An-Nawar binti A'yan bin Dhabihah Al-Mujasy'i istri Al-Farazdaq, dan ia telah berwasiat agar menyalatkannya Hasan Al-Bashri, maka menyaksikannya tokoh-tokoh ahli Basrah, dan Hasan di atas baghalnya, dan Al-Farazdaq di atas untanya, lalu mereka berjalan. Maka Hasan berkata kepada Al-Farazdaq: "Apa yang dikatakan orang-orang?" Ia berkata: "Mereka berkata: Menyaksikan jenazah ini hari ini sebaik-baik manusia. Maksudnya engkau, dan: Sejelek-jelek manusia. Maksudnya aku." Maka ia berkata kepadanya: "Wahai Abu Firas, aku bukan sebaik-baik manusia, dan engkau bukan sejelek-jelek manusia." Kemudian Hasan berkata kepadanya: "Apa yang engkau persiapkan untuk hari ini?" Ia berkata: "Kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah, sejak delapan puluh tahun." Maka ketika Hasan menyalatkannya, mereka condong ke kuburnya untuk menguburnya, maka Al-Farazdaq mulai berkata:

Aku takut di belakang kubur jika tidak dimaafkan aku... lebih keras daripada kubur menyala-nyala dan lebih sempit

Ketika datang kepadaku hari kiamat seorang penuntun... keras dan penghalau menghalau Al-Farazdaq

Sungguh merugi dari anak-anak Adam yang berjalan... ke neraka terbelunggu kalung berwarna biru

Dihalau ke api neraka Jahim berselimut... pakaian dari ter, pakaian yang sobek

Ketika mereka minum di dalamnya ar-radhidh (nanah), kau melihat mereka... mencair dari panasnya ar-radhidh tercabik-cabik

Ia berkata: Maka Hasan menangis hingga membasahi tanah, kemudian ia memeluk Al-Farazdaq dan berkata: "Sungguh engkau adalah orang paling aku benci di antara manusia, dan sesungguhnya engkau hari ini termasuk orang paling aku cintai di antara manusia."

Dan seseorang berkata kepadanya: "Tidakkah engkau takut kepada Allah dalam menuduh wanita-wanita yang dijaga kehormatannya?" Maka ia berkata: "Demi Allah, Allah lebih aku cintai daripada kedua mataku yang aku melihat dengan keduanya, maka bagaimana Ia akan menyiksaku?!"

Dan sungguh kami telah mendahulukan bahwasanya ia meninggal tahun seratus sepuluh sebelum Jarir empat puluh hari. Dan dikatakan: Beberapa bulan. Wallahu a'lam.

Adapun Hasan dan Ibnu Sirin, maka sungguh kami telah menyebutkan riwayat masing-masing dari keduanya secara terperinci dalam kitab kami "At-Takmil". Dan cukuplah bagi kami Allah dan Dia sebaik-baik wakil.

Adapun Hasan bin Abi Al-Hasan

Dan namanya adalah Yasar, Abu Sa'id Al-Bashri, maula Zaid bin Tsabit, dan dikatakan: maula Jabir bin Abdullah. Dan dikatakan selain itu. Dan ibunya Khairah maulah Ummu Salamah, ia melayaninya. Maka kadang-kadang ia (Ummu Salamah) mengirimnya dalam keperluan, lalu ia sibuk dari anaknya Hasan, dan ia masih menyusui, maka Ummu Salamah menyibukkannya dengan putingnya, maka mengalir untuknya, lalu ia menyusui darinya. Maka mereka melihat bahwa hikmah dan ilmu-ilmu yang diberikan kepada Hasan itu dari keberkahan penyusuan itu dari puting yang dinisbahkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian adalah ia sementara ia kecil, ibunya mengeluarkannya kepada para sahabat, lalu mereka mendoakan

untuknya. Dan adalah di antara yang mendoakan untuknya Umar bin Al-Khaththab, ia berkata: "Ya Allah, pahami ia dalam agama, dan cintakan ia kepada manusia."

Dan ditanyakan suatu kali kepada Anas bin Malik tentang suatu masalah, maka ia berkata: "Tanyakan tentangnya kepada maula kami Hasan, maka sesungguhnya ia mendengar dan kami mendengar, lalu ia menghafal dan kami lupa."

Dan Ibnu Murrah berkata: Sesungguhnya aku iri kepada ahli Basrah dengan dua syaikh ini, Hasan dan Ibnu Sirin.

Dan Qatadah berkata: Tidaklah aku duduk bersama seorang fakih kecuali aku melihat keutamaan Hasan atasnya. Dan ia berkata juga: Tidak melihat kedua matakmu orang paling fakih dari Hasan.

Dan Ayyub berkata: Adalah seseorang duduk bersama Hasan tiga tahun, ia tidak menanyakan kepadanya tentang suatu masalah; karena berwibawa baginya.

Dan Asy-Sya'bi berkata kepada seseorang yang ingin datang ke Basrah: Jika kau melihat kepada seorang laki-laki paling tampan ahli Basrah dan paling berwibawa mereka, maka ia adalah Hasan, maka bacakan salam untukku kepadanya.

Dan Yunus bin 'Ubaid berkata: Adalah seseorang jika memandang kepada Hasan, ia mendapat manfaat dengannya, walaupun ia tidak mendengar ucapannya dan tidak melihat amalnya. Dan Al-A'masy berkata: Tidak henti-hentinya Hasan memahami hikmah hingga ia mengucapkannya. Dan adalah Abu Ja'far jika menyebutnya, ia berkata: Itu yang menyerupai ucapannya ucapan para nabi.

Dan Muhammad bin Sa'd berkata: Mereka berkata: Adalah Hasan mengumpulkan ilmu dan amal, alim tinggi, fakih, terpercay, dapat dipercaya, ahli ibadah, ahli zuhud, banyak ilmu dan amal, fasih, tampan, berwibawa. Dan ia datang ke Mekah lalu didudukkan di atas dipan, dan berkumpul manusia kepadanya, maka ia berbicara kepada mereka. Dan adalah di antara mereka Mujahid, dan 'Atha', dan Thawus, dan 'Amr bin Syu'aib, lalu mereka berkata: Kami tidak melihat seperti ini sama sekali.

Ahli sejarah berkata: Meninggal Hasan berumur delapan puluh delapan tahun, tahun seratus sepuluh, pada awal Rajab darinya, antara dia dan Muhammad bin Sirin seratus hari.

Adapun Ibnu Sirin

Maka ia adalah Muhammad bin Sirin Abu Bakr bin Abi 'Amrah Al-Anshari, maula Anas bin Malik An-Nadhri. Adalah ayah Muhammad dari tawanan 'Ain At-Tamr, ditawan ia oleh Khalid bin Al-Walid dalam jumlah tawanan, lalu Anas membelinya kemudian mengontrakkannya, kemudian lahir baginya dari anak-anak yang shalih sekelompok orang; Muhammad ini, dan Anas bin Sirin, dan Ma'bad, dan Yahya, dan Hafshah, dan Karimah, dan semuanya tabi'in terpercaya mulia, rahimahullah.

Al-Bukhari berkata: Lahir Muhammad dua tahun yang tersisa dari khilafah Utsman.

Hisyam bin Hasan berkata: "Dia adalah orang paling jujur yang pernah aku temui di antara manusia."

Muhammad bin Sa'd berkata: "Dia adalah orang yang terpercaya, dapat dipercaya, berilmu tinggi, ahli fikih yang menjadi imam, banyak ilmunya, dan wara'. Dia mengalami ketulian."

Muroq al-'Ijli berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang laki-laki yang lebih ahli fikih dalam kewaraan dan lebih wara' dalam ke-fiqihannya daripada dia."

Ibnu 'Aun berkata: "Muhammad bin Sirin adalah orang yang paling penuh harapan terhadap umat ini, dan orang yang paling keras dalam merendahkan dirinya sendiri."

Ibnu 'Aun berkata: "Aku tidak pernah melihat di dunia seperti tiga orang: Muhammad bin Sirin di Irak, Qasim bin Muhammad di Hijaz, dan Raja' bin Haiwah di Syam. Mereka menyampaikan hadits sesuai dengan huruf-hurufnya."

Asy-Sya'bi biasa berkata: "Kalian harus mengikuti orang tuli itu," maksudnya Muhammad bin Sirin.

Ibnu Syaudzab berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih berani tentang mimpi daripada dia, dan tidak lebih penakut dalam memberikan fatwa daripada dia."

Utsman al-Batti berkata: "Tidak ada di Basrah yang lebih mengetahui tentang peradilan daripada dia." Mereka berkata: "Dia wafat pada tanggal sembilan Syawal tahun ini, seratus hari setelah Hasan (al-Basri)."

Pada tahun ini juga wafat Wahb bin Munabbih al-Yamani. Dia adalah seorang tabi'in yang mulia, dan memiliki pengetahuan tentang kitab-kitab orang-orang terdahulu. Dia menyerupai Ka'b al-Ahbar dan memiliki kesalehan serta ibadah. Diriwayatkan darinya perkataan-perkataan yang baik, hikmah, dan nasihat. Kami telah menguraikan biografinya secara panjang lebar dalam kitab kami "At-Takmil", dan segala puji bagi Allah.

Al-Waqidi berkata: "Dia wafat di San'a tahun 110 H." Ada yang lain berkata: "Setahun setelahnya." Ada yang berkata: "Lebih dari itu." Wallahu a'lam. Sebagian orang mengira bahwa kuburnya ada di Busra di sebuah desa yang disebut: 'Asim. Namun aku tidak menemukan dasar untuk itu, wallahu a'lam.

Kemudian Masuklah Tahun 111 H

Pada tahun ini, Mu'awiyah bin Hisyam melancarkan serangan musim panas kiri, dan Sa'id bin Hisyam melancarkan serangan musim panas kanan, hingga mencapai Qaisariah dari negeri Rum.

Pada tahun ini, Hisyam bin Abdul Malik memberhentikan Asyras bin Abdullah as-Sulami dari jabatan gubernur Khurasan dan mengangkat al-Junaid bin Abdurrahman al-Murri sebagai penggantinya, serta mengangkat al-Jarrah bin Abdullah al-Hakimi untuk Armenia.

Pada tahun ini, bangsa Turki menyerang negeri Azerbaijan, lalu al-Harits bin 'Amr menghadapi mereka dan mengalahkan mereka. Ketika al-Junaid bin Abdurrahman tiba di Khurasan sebagai gubernurnya, pasukan berkuda bangsa Turki yang kalah dari kaum muslimin menemuinya sedangkan dia bersama tujuh ribu orang. Mereka berhadapan dan berperang dengan sangat sengit. Mereka mengharapkan kemenangan atas dia dan orang-orang yang bersamanya karena jumlah mereka yang sedikit

dibandingkan dengan mereka, dan bersama mereka ada raja mereka Khaqan. Al-Junaid hampir binasa, kemudian Allah memberikan kemenangan kepadanya atas mereka, sehingga dia mengalahkan mereka dengan kekalahan yang mengerikan. Dia menawan keponakan raja mereka dan mengirimkannya kepada khalifah.

Pada tahun ini yang menjadi imam haji adalah Ibrahim bin Hisyam al-Makhzumi dan dia adalah gubernur Haramain dan Thaif. Gubernur Irak adalah Khalid al-Qasri dan gubernur Khurasan adalah al-Junaid bin Abdurrahman al-Murri.

Kemudian Masuklah Tahun 112 H

Pada tahun ini, Mu'awiyah bin Hisyam melancarkan serangan musim panas dan menaklukkan beberapa benteng dari arah Malatya.

Pada tahun ini, bangsa Turki dari Alan berangkat, lalu al-Jarrah bin Abdullah al-Hakimi menghadapi mereka bersama orang-orang yang bersamanya dari penduduk Syam dan Azerbaijan. Mereka berperang sebelum pasukannya lengkap berkumpul kepadanya, maka al-Jarrah gugur sebagai syahid, rahimahullah, bersama sekelompok orang bersamanya di Marj Ardabil. Musuh merebut Ardabil. Ketika berita itu sampai kepada Hisyam bin Abdul Malik, dia mengirim Sa'id bin 'Amr al-Harsyi dengan pasukan yang cepat. Dia mengejar bangsa Turki yang sedang membawa tawanan-tawanan muslim menuju raja mereka Khaqan. Dia merebut kembali dari mereka kaum muslimin yang bersama mereka dan juga dari ahli dzimmah, serta membunuh banyak sekali orang Turki dan menawan banyak dari mereka, lalu membunuh mereka semua. Dia menyembuhkan apa yang membara di dalam hati. Hisyam bin Abdul Malik tidak puas dengan itu sampai dia mengirim saudaranya Maslamah bin Abdul Malik mengejar bangsa Turki. Dia berangkat menuju mereka dalam cuaca dingin yang sangat dan musim dingin yang berat. Dia tiba di Bab al-Abwab dan mengangkat seorang gubernur di sana, kemudian dia sendiri bersama pasukannya mengejar bangsa Turki dan raja mereka Khaqan. Kejadian dengannya melawan mereka akan kami sebutkan nanti. Gubernur Khurasan juga bangkit mengejar bangsa Turki dengan pasukan yang besar. Dia tiba di sungai Balkh dan mengirim kepada mereka pasukan khusus: delapan belas ribu orang, dan pasukan lain sepuluh ribu ke kanan dan kiri.

Bangsa Turki bergerak dan mendatangi Samarkand. Gubernurnya menulis kepadanya memberitahu tentang mereka dan bahwa dia tidak mampu menjaga Samarkand dari mereka, dan bersama mereka ada raja besar mereka Khaqan. "Tolong, tolong!" Maka al-Junaid bergegas dengan pasukan besar menuju Samarkand hingga tiba di celah Samarkand. Tinggal empat farsakh antara dia dan Samarkand. Khaqan menghadangnya di pagi hari dengan pasukan besar. Khaqan menyerang pasukan depan al-Junaid, mereka mundur ke pasukan utama. Bangsa Turki mengejar mereka dari setiap sisi. Kedua pasukan saling berhadapan sedang kaum muslimin sedang makan siang dan tidak menyadari kekalahan pasukan depan mereka dan kemunduran mereka kepada mereka. Mereka bangkit mengambil senjata dan berbaris di tempat-tempat mereka. Itu di tempat yang luas dan lapang. Mereka bertemu. Bangsa Turki menyerang sayap kanan yang di dalamnya ada Bani Tamim dan al-Azd. Banyak sekali yang terbunuh dari mereka dan dari yang lain, dari orang-orang yang Allah kehendaki kemuliaan dengan kesyahidan. Sebagian pemberani kaum muslimin keluar menghadapi sejumlah pemberani bangsa Turki dan membunuh mereka. Penerjemah raja memanggilnya: "Jika kamu datang kepada kami, kami akan menjadikanmu termasuk orang yang menolak berhala besar sehingga kami menyembahmu." Dia berkata: "Celakalah kalian! Sesungguhnya aku hanya memerangi kalian agar kalian menyembah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya." Kemudian dia memerangi mereka hingga terbunuh, rahimahullah.

Kemudian kaum muslimin berperang sengit, para pemberani dan pejuang berdatangan dari setiap tempat. Mereka bersabar dan bertahan, lalu menyerang bangsa Turki dengan serangan serentak bagaikan satu orang, maka Allah Azza wa Jalla mengalahkan mereka. Mereka membunuh banyak sekali dari bangsa Turki. Kemudian bangsa Turki berbalik menyerang mereka dan membunuh banyak dari kaum muslimin hingga yang tersisa hanya dua ribu orang. Innalillahi wa inna ilaihi raji'un. Pada hari itu terbunuh Saudah bin Abjar. Mereka menawan banyak dari kaum muslimin dan membawa mereka kepada raja Khaqan. Dia memerintahkan untuk membunuh mereka semua. Innalillahi wa inna ilaihi raji'un. Peperangan ini disebut: Peperangan Asy-Sya'b. Ibnu Jarir telah menguraikannya secara panjang lebar.

Di Antara Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:

Raja' bin Haiwah al-Kindi

Abu al-Miqdam dan ada yang berkata: Abu Nashr. Dia adalah seorang tabi'in yang mulia, besar kedudukannya, terpercaya, utama, adil, wazir yang jujur bagi khalifah-khalifah Bani Umayyah. Makhul jika ditanya akan berkata: "Tanyakan kepada syaikh kami dan pemimpin kami Raja' bin Haiwah." Lebih dari satu imam memuji dia dan mempercayainya dalam periwayatan. Dia memiliki riwayat-riwayat dan perkataan yang baik, rahimahullah.

Syahr bin Hausyab al-Asy'ari al-Himshi

Ada yang berkata: Dia orang Damaskus. Tabi'in yang mulia. Meriwayatkan dari tuannya Asma' binti Yazid bin as-Sakan dan yang lainnya. Meriwayatkan darinya sekelompok dari orang-orang tabi'in yang terpercaya dan yang lainnya. Dia adalah orang yang berilmu, ahli ibadah, zahid. Namun sekelompok orang membicarakannya karena dia mengambil sebuah tas dari baitul mal tanpa izin penguasa, sehingga mereka mencela dan merusak kehormatannya, meninggalkan haditsnya, dan membuat syair tentang dia, di antaranya Syu'bah dan yang lainnya. Dikatakan: Dia mencuri yang lain. Wallahu a'lam. Banyak kelompok lain yang mempercayainya, menerima riwayatnya, memujinya dan memuji ibadah, agama, dan kesungguhannya. Mereka berkata: "Tidak merusak riwayatnya apa yang dia ambil dari baitul mal jika itu benar darinya. Dia dahulu adalah gubernur atasnya dan yang mengurusnya." Wallahu a'lam. Al-Waqidi berkata: "Syahr wafat pada tahun ini, yaitu tahun 112 H." Ada yang berkata: "Setahun sebelumnya." Ada yang berkata: "Tahun 100 H." Wallahu a'lam.

Kemudian Masuklah Tahun 113 H

Pada tahun ini, Mu'awiyah bin Hisyam menyerang negeri Rum dari arah Mar'asy.

Pada tahun ini, sejumlah pendakwah Bani Abbas pergi ke Khurasan dan menyebar di sana. Gubernur mereka menangkap salah seorang dari mereka dan membunuhnya, serta mengancam yang lain dengan hal yang serupa.

Pada tahun ini, Maslamah bin Abdul Malik masuk jauh ke negeri bangsa Turki dan membunuh banyak sekali dari mereka dan umat-umat yang tersebar. Bahkan dia membunuh anak Khaqan dan menaklukkan banyak negeri. Kerajaan-kerajaan itu tunduk kepadanya dari arah Balanjar dan wilayahnya.

Pada tahun ini yang menjadi imam haji adalah Sulaiman bin Hisyam bin Abdul Malik. Demikian menurut al-Waqidi dan Abu Ma'syar. Ibnu Jarir meriwayatkan dari sebagian orang bahwa yang menjadi imam haji adalah Ibrahim bin Hisyam al-Makhzumi. Wallahu a'lam. Para wakil di berbagai daerah adalah yang disebutkan pada tahun sebelumnya.

Di Antara Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:

Ibnu Jarir berkata: "Pada tahun ini terjadi kematian

Amir Abdul Wahhab bin Bakht

Dia bersama al-Battal Abdullah di negeri Rum. Dia terbunuh sebagai syahid. Ini biografinya: Dia adalah Abdul Wahhab bin Bakht Abu 'Ubaidah, dan ada yang berkata: Abu Bakr. Maula keluarga Marwan, orang Mekkah yang tinggal di Syam kemudian pindah ke Madinah. Meriwayatkan dari Ibnu Umar, Anas, Abu Hurairah, dan sejumlah tabi'in. Dari dia meriwayatkan banyak orang, di antaranya Ayyub, Malik bin Anas, Yahya bin Sa'id al-Anshari, dan Ubaidullah al-'Umari.

Haditsnya dari Anas secara marfu': *"Semoga Allah mencerahkan wajah seseorang yang mendengar perkataanku ini lalu memahaminya, kemudian menyampaikannya kepada orang lain. Sungguh banyak orang yang membawa fiqih kepada orang yang lebih fakih darinya. Tiga perkara yang hati seorang mukmin tidak akan berbuat curang terhadapnya: mengikhlaskan amal untuk Allah, menasihati para pemimpin, dan berpegang pada jamaah kaum muslimin, karena sesungguhnya doa mereka meliputi mereka."*

Dia meriwayatkan dari Abu az-Zinad dari al-A'raj dari Abu Hurairah yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jika salah seorang di antara kalian bertemu saudaranya, hendaklah dia memberi salam kepadanya. Jika sebuah pohon menghalangi di antara keduanya kemudian bertemu lagi, hendaklah dia memberi salam kepadanya."*

Sejumlah imam ilmu telah mempercayai Abdul Wahhab ini.

Malik berkata: "Dia banyak berhaji, umrah, dan berperang hingga gugur sebagai syahid. Tidak ada yang lebih berhak atas apa yang ada di bekalnya daripada teman-temannya. Dia adalah orang yang dermawan dan murah hati. Dia gugur sebagai syahid di negeri Rum bersama amir Abu Muhammad Abdullah al-Battal dan dimakamkan di sana, rahimahullah ta'ala." Wafatnya pada tahun ini, demikian menurut Khalifah dan yang lainnya. Yang terjadi adalah dia menghadapi musuh, sebagian kaum muslimin lari, maka dia terus memanggil dan memacu kudanya menuju musuh: "Mari ke surga! Celakalah kalian! Apakah kalian lari dari surga?!" Kemudian dia berperang hingga terbunuh, rahimahullah.

Makhul asy-Syami

Tabi'in yang mulia, besar kedudukannya, imam penduduk Syam di zamannya. Dia adalah maula seorang wanita dari Hudzail. Ada yang berkata: Maula seorang wanita dari keluarga Sa'id bin al-'Ash. Dia adalah orang Nubia. Ada yang berkata: Dari tawanan Kabul. Ada yang berkata: Dia adalah dari al-Abna', dari keturunan raja-raja Persia. Kami telah menyebutkan nasabnya dalam kitab kami "At-Takmil".

Muhammad bin Ishaq berkata: "Aku mendengarnya berkata: *'Aku mengitari seluruh bumi dalam mencari ilmu.'*"

Az-Zuhri berkata: "Para ulama ada empat orang: Sa'id bin al-Musayyab di Hijaz, Hasan al-Basri di Basrah, asy-Sya'bi di Kufah, dan Makhul di Syam."

Sebagian orang berkata: "Dia tidak bisa mengucapkan: *qul* (katakanlah). Dia hanya bisa mengucapkan: *kul*. Dia memiliki kedudukan terhormat di mata orang-orang. Apa pun yang dia perintahkan akan dilaksanakan."

Sa'id bin Abdul Aziz berkata: "Dia adalah ahli fiqih penduduk Syam dan dia lebih fakih daripada az-Zuhri."

Beberapa orang mengatakan: ia wafat pada tahun ini. Dan ada yang mengatakan: setelahnya. Wallahu a'lam (hanya Allah yang lebih mengetahui).

Kemudian Masuk Tahun Seratus Empat Belas Hijriah

Pada tahun ini Muawiyah bin Hisyam berperang dalam Shailah (ekspedisi musim panas) al-Yusra (sayap kiri), dan pada sayap kanan adalah Sulaiman bin Hisyam bin Abdul Malik. Pada tahun ini bertemulah Abdullah al-Bathal dengan raja Romawi yang bernama Konstantin, yaitu putra Heraklius yang pertama yang pernah dikirim surat oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Al-Bathal menawannya lalu mengirimkannya kepada Sulaiman bin Hisyam, kemudian Sulaiman membawanya kepada ayahnya.

Pada tahun ini Hisyam memberhentikan Ibrahim bin Hisyam bin Ismail dari jabatan amir Mekah, Madinah, dan Thaif, dan mengangkat saudaranya Muhammad bin Hisyam atas wilayah-wilayah tersebut. Ia memimpin haji orang-orang pada tahun ini menurut suatu pendapat. Al-Waqidi dan Abu Ma'syar berkata: sesungguhnya yang memimpin haji orang-orang pada tahun ini adalah Khalid bin Abdul Malik bin Marwan. Wallahu a'lam.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat Pada Tahun Ini:

Atha bin Abi Rabah

Al-Fahri, maula mereka, Abu Muhammad al-Makki, salah satu dari tokoh besar Tabi'in yang tsiqah (terpercaya) dan mulia. Dikatakan bahwa ia bertemu dengan dua ratus sahabat. Ibnu Sa'd berkata: aku mendengar sebagian ahli ilmu berkata: Atha berkulit hitam, buta sebelah, hidung pesek, lumpuh, dan pincang, kemudian ia buta total setelah itu. Ia adalah orang yang tsiqah, ahli fikih, berilmu, dan banyak haditsnya.

Abu Ja'far al-Baqir dan beberapa orang lainnya berkata: tidak ada seorang pun di zamannya yang lebih mengetahui tentang manasik (tata cara haji) daripadanya. Sebagian mereka menambahkan: ia telah melaksanakan haji tujuh puluh kali, dan berumur seratus tahun. Pada akhir umurnya ia

berbuka puasa di bulan Ramadhan karena lanjut usia dan lemah, dan ia membayar fidyah atas berbukanya, dan ia mengambil dalil dari ayat: **"Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin."** (Al-Baqarah: 184).

Penyeru Bani Umayyah biasa menyeru di hari-hari Mina: tidak ada yang boleh memberi fatwa kepada orang-orang tentang haji kecuali Atha bin Abi Rabah.

Abu Ja'far al-Baqir berkata: aku tidak pernah melihat di antara orang-orang yang kutemui yang lebih fakih daripadanya.

Al-Auza'i berkata: Atha wafat pada hari ia wafat, dan ia adalah orang yang paling diridhai oleh penduduk bumi di sisi mereka.

Ibnu Juraij berkata: masjid adalah tempat tidur Atha selama dua puluh tahun. Dan ia adalah orang yang paling baik shalatnya.

Qatadah berkata: Sa'id bin al-Musayyab, al-Hasan, Ibrahim, dan Atha, mereka adalah para imam negeri-negeri.

Atha berkata: sungguh seorang lelaki menceritakan kepadaku sebuah hadits, maka aku mendengarkannya seolah-olah aku belum pernah mendengarnya, padahal aku telah mendengarnya sebelum ia dilahirkan.

Jumhur (mayoritas ulama) berpendapat bahwa ia wafat pada tahun ini, rahimahullah (semoga Allah merahmatinya).

Kemudian Masuk Tahun Seratus Lima Belas Hijriah

Pada tahun ini terjadi wabah thaun (pes) di Syam. Dan yang memimpin haji orang-orang pada tahun ini adalah Muhammad bin Hisyam bin Ismail, dan ia adalah penguasa Haramain (Mekah dan Madinah) dan Thaif. Para penguasa di seluruh negeri adalah mereka yang disebutkan pada tahun sebelumnya. Wallahu a'lam.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat Pada Tahun Ini:

Abu Ja'far al-Baqir

Yaitu Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib al-Qurasyi al-Hasyimi Abu Ja'far al-Baqir. Ibunya adalah Ummu Abdillah binti Husain bin Ali. Ia adalah Tabi'i yang agung kedudukannya, banyak ilmunya, salah satu tokoh besar umat ini dalam ilmu, amal, ibadah, nasab, dan kemuliaan. Ia adalah salah satu dari yang diklaim oleh kelompok Syiah sebagai salah satu dari dua belas imam mereka. Namun lelaki itu tidak berada di jalan mereka dan tidak mengikuti garis mereka, dan tidak menganut apa yang ada dalam pikiran, persangkaan, dan khayalan mereka. Bahkan ia termasuk orang yang mendahulukan Abu Bakar dan Umar, dan itu benar menurutnya berdasarkan atsar (riwayat). Dan ia juga berkata: aku tidak mendapati seorang pun dari keluargaku kecuali ia loyal kepada keduanya. Radhiyallahu 'anhuma wa 'anhu (semoga Allah meridhai keduanya dan dirinya).

Ia telah meriwayatkan dari beberapa sahabat, dan meriwayatkan darinya sekelompok tokoh besar Tabi'in dan lainnya. Di antara yang meriwayatkan darinya: putranya Ja'far ash-Shadiq, al-Hakam bin Utaibah, Rabi'ah, al-A'masy, al-Auza'i, al-A'raj - dan ia lebih tua daripadanya - Ibnu Juraij, Atha, Amr bin Dinar, az-Zuhri, dan Abu Ishaq as-Sabi'i.

Sufyan bin Uyainah berkata dari Ja'far ash-Shadiq, ia berkata: *ayahku menceritakan kepadaku, dan ia adalah sebaik-baik keturunan Muhammad di muka bumi.*

Al-'Ijli berkata: ia adalah orang Madinah, seorang Tabi'i yang tsiqah.

Muhammad bin Sa'd berkata: ia adalah tsiqah yang banyak haditsnya.

Wafatnya adalah pada tahun ini menurut suatu pendapat. Dan ada yang mengatakan: pada tahun sebelumnya. Dan ada yang mengatakan: pada tahun setelahnya. Atau pada tahun setelah setelahnya atau setelah setelah setelahnya. Wallahu a'lam. Ia telah melampaui usia tujuh puluh tahun. Dan ada yang mengatakan: ia tidak melampaui enam puluh tahun. Wallahu a'lam.

Kemudian Masuk Tahun Seratus Enam Belas Hijriah

Pada tahun ini Muawiyah bin Hisyam berperang dalam Shailah. Pada tahun ini terjadi wabah thaun di Syam dan Irak, dan sebagian besarnya terjadi di Wasith.

Pada bulan Muharram tahun ini wafat al-Junaid bin Abdurrahman al-Murri, amir Khurasan, karena penyakit yang menyimpannya di perutnya. Ia telah menikahi al-Fadhilah binti Yazid bin al-Muhallab, maka Amirul Mukminin Hisyam bin Abdul Malik murka kepadanya, lalu memberhentikannya dan mengangkat 'Ashim bin Abdullah atas Khurasan, dan berkata kepadanya: jika engkau mendapatinya sebelum ia mati, maka hilangkanlah nyawanya. Namun tidak datang 'Ashim bin Abdullah ke Khurasan hingga al-Junaid wafat pada bulan Muharram tahun ini di Marw. Abu al-Juwairiyah 'Isa bin 'Ashbah telah meratapi dirinya:

Telah binasa kedermawanan dan al-Junaid bersama-sama, maka atas kedermawanan dan al-Junaid salam.

Keduanya menjadi penghuni perut Marw, tidak bernyanyi di atas dahan burung merpati.

Kalian berdua adalah hiburan orang-orang mulia, maka ketika engkau mati, matilah kemurahan dan matilah orang-orang mulia.

Ketika 'Ashim bin Abdullah tiba di Khurasan, ia menangkapi para wakil al-Junaid dengan pukulan yang keras dan berbagai jenis hukuman, dan ia menzhalmi mereka dalam penyitaan harta dan tuntutan kejahatan. Maka al-Harits bin Suraij keluar dari ketaatannya dan menghadapinya dengan peperangan, dan terjadilah peperangan di antara mereka yang panjang penyebutannya. Kemudian pada akhirnya al-Harits bin Suraij kalah dan 'Ashim menang atasnya.

Al-Waqidi berkata: pada tahun ini al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik memimpin haji orang-orang, dan ia adalah wali ahad (calon pengganti) setelah pamannya Hisyam bin Abdul Malik.

Kemudian Masuk Tahun Seratus Tujuh Belas Hijriah

Pada tahun ini Muawiyah bin Hisyam berperang dalam Shailah al-Yusra dan Sulaiman bin Hisyam dalam Shailah al-Yumna.

Pada tahun ini Marwan bin Muhammad - dan ia adalah penguasa Arminiyah - mengirim dua pasukan, maka ia menaklukkan benteng-benteng dari negeri al-Alan dan banyak dari mereka menerima Islam.

Pada tahun ini Hisyam memberhentikan 'Ashim bin Abdullah al-Hilali dari jabatan amir Khurasan, dan menyerahkannya kepada Khalid bin Abdullah al-Qasri bersama Irak, dikembalikan kepadanya, sesuai dengan apa yang pernah menjadi kebiasaannya. Dan itu karena surat dari 'Ashim bin Abdullah al-Hilali: bahwa pemerintahan Khurasan tidak akan baik kecuali bersama pemerintahan Irak. Maka Hisyam menyetujuinya, menerima nasihatnya.

Pada tahun ini wafat

Qatadah bin Di'amah as-Sadusi Abu al-Khatthab al-Bashri al-A'ma

Salah satu ulama Tabi'in dan imam-imam yang beramal. Ia meriwayatkan dari Anas bin Malik dan sekelompok Tabi'in, di antara mereka Sa'id bin al-Musayyab, Abu al-'Aliyah, Zurarah bin Aufa, Atha, Mujahid, Muhammad bin Sirin, Masruq, Abu Majlaz dan lainnya. Dan meriwayatkan darinya kelompok-kelompok besar seperti Ayyub, Hammad bin Salamah, Humaid ath-Thawil, Sa'id bin Abi 'Arubah, al-A'masy, Syu'bah, al-Auza'i, al-Laits, Mis'ar, Ma'mar, dan Hammam.

Ibnu al-Musayyab berkata: tidak datang kepadaku seorang Irak yang lebih utama daripadanya. Bakr al-Muzani berkata: aku tidak pernah melihat orang yang lebih hafal daripadanya. Muhammad bin Sirin berkata: ia termasuk orang yang paling hafal. Mathar al-Warraaq berkata: ketika Qatadah mendengar hadits ia dilanda tangis dan keluh kesah hingga ia menghafalnya. Az-Zuhri berkata: ia lebih mengetahui daripada Makhul. Ma'mar berkata: aku tidak pernah melihat orang yang lebih fakih daripada az-Zuhri, Hammad, dan

Qatadah. Qatadah berkata: aku tidak mendengar sesuatu kecuali hatiku menghafalnya.

Ahmad bin Hanbal berkata: ia adalah orang yang paling hafal di antara penduduk Bashrah, tidak mendengar sesuatu kecuali ia menghafalnya. Shahifah Jabir dibacakan kepadanya satu kali maka ia menghafalnya. Ia termasuk ulama. Ia disebutkan suatu hari, dan dipuji ilmunya, fikih, pengetahuannya tentang perbedaan pendapat, tafsir, dan lainnya. Dan ia berkata: sangat jarang engkau menemukan orang yang mendahuluinya, adapun yang semisal maka mungkin!

Abu Hatim berkata: wafatnya di Wasith dalam wabah thaun - yakni pada tahun ini - dan usianya adalah lima puluh enam atau tujuh tahun.

Pada tahun ini wafat Abu al-Hubab Sa'id bin Yasar, al-A'raj, Ibnu Abi Mulaikah, Abdullah bin Abi Zakariya al-Khuza'i, Maimun bin Mihran, dan Musa bin Wardan.

Nafi' Maula Ibnu Umar

Abu Abdullah al-Madani, asalnya dari negeri Maghrib. Ada yang mengatakan: dari Naisabur. Ada yang mengatakan: dari Kabul. Dan ada yang mengatakan selain itu. Ia meriwayatkan dari tuannya Abdullah bin Umar dan sekelompok sahabat seperti Rafi' bin Khadij, Abu Sa'id, Abu Hurairah, Aisyah, Ummu Salamah, dan lainnya. Dan meriwayatkan darinya banyak dari Tabi'in dan lainnya. Ia termasuk orang-orang tsiqah yang mulia dan imam-imam yang agung.

Al-Bukhari berkata: sanad yang paling shahih adalah Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar. Dan selain dia berkata: Umar bin Abdul Aziz telah mengirimnya ke Mesir untuk mengajarkan sunnah kepada orang-orang. Beberapa imam telah memujinya dan menjadikannya tsiqah. Dan ia wafat pada tahun ini menurut yang masyhur. Rahimahullah.

**Dan di antara yang wafat pada tahun seratus tujuh belas
hijriah:**

Dzur-Rummah asy-Sya'ir (Penyair)

Namanya adalah Ghailan bin Uqbah bin Buhaisy dari Bani Abd Manaf bin Add bin Thabikah bin Ilyas bin Mudhar, Abu al-Harits, salah satu penyair terkemuka, dan ia memiliki diwan (kumpulan puisi) yang masyhur. Ia berpuisi cinta kepada Mayyah binti Muqatil bin Thalbah bin Qais bin 'Ashim al-Minqari, dan ia adalah wanita cantik, sedangkan ia buruk rupa, berkulit hitam. Tidak ada kekejian dan keburukan di antara keduanya, dan ia tidak pernah melihatnya dan ia tidak pernah melihat dirinya. Sesungguhnya ia hanya mendengar tentang dirinya dan ia mendengar tentangnya. Dan dikatakan: ia pernah bernadzar jika ia melihatnya akan menyembelih seekor unta. Maka ketika ia melihatnya ia berkata: celaka aku, celaka aku. Dan ia tidak pernah menampakkan wajahnya kepadanya kecuali satu kali, maka ia berpuisi:

Di wajah Mayyah ada goresan dari kemanisan, dan di bawah pakaian ada aib seandainya tampak.

Ia berkata: maka ia menanggalkan pakaiannya, maka ia berpuisi:

Tidakkah engkau lihat bahwa air buruk rasanya, walaupun warna air itu putih jernih.

Maka ia berkata: engkau ingin merasakan rasanya? Maka ia berkata: iya, demi Allah. Maka ia berkata: rasakan kematian sebelum engkau merasakannya. Maka ia berpuisi:

Betapa sia-sianya puisi yang kurang ajar dan telah berlalu pada Mayyah, dan aku tidak menguasai kesesatan hatiku.

Al-Qadhi Ibnu Khallikan berkata: di antara puisinya yang terkenal di kalangan manusia adalah yang ia nyanyikan:

Ketika angin berhembus dari arah tempat keluarga Mayyah berada, hatiku bergejolak karena hembusan itu. Cinta yang membuatku meneteskan air mata, dan sesungguhnya cinta setiap jiwa adalah di mana kekasihnya berada.

Dan ia berpuisi ketika menjelang kematian:

Wahai Yang Mencabut ruh dari jiwaku ketika aku menghadap, dan Pengampun dosa, jauhkanlah aku dari neraka.

Kemudian Masuklah Tahun 118 Hijriah

Pada tahun ini, Muawiyah dan Sulaiman, kedua putra Amirul Mukminin Hisyam bin Abdul Malik, melancarkan serangan ke wilayah Romawi.

Pada tahun ini, seseorang yang bernama Ammar bin Yazid, kemudian menamakan dirinya Khudasy, pergi ke wilayah Khurasan dan mengajak orang-orang untuk membaiai Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas sebagai khalifah. Banyak orang yang memenuhi seruannya. Namun ketika mereka telah berkumpul di sekelilingnya, ia justru mengajak mereka kepada mazhab Khuramiyyah Zanadiqah (kaum zindik) dan menghalalkan istri-istri mereka satu sama lain. Ia mengklaim bahwa Muhammad bin Ali mengatakan demikian, padahal ia telah berdusta atas namanya. Kemudian Allah memperlihatkan kekuasaan-Nya atas dirinya, sehingga ia ditangkap dan dibawa kepada Khalid bin Abdullah Al-Qasri, gubernur Irak dan Khurasan. Ia memerintahkan untuk memotong tangannya, mencabut lidahnya, lalu menyalibnya setelah itu.

Pada tahun ini, yang memimpin ibadah haji adalah Muhammad bin Hisyam bin Ismail Al-Makhzumi, gubernur Madinah, Mekah, dan Thaif. Ada yang mengatakan bahwa pemerintahan Madinah berada di bawah Khalid bin Abdul Malik bin Marwan. Namun yang benar adalah ia telah dipecat, dan Muhammad bin Hisyam bin Ismail yang menjabat. Pemerintahan Irak berada di bawah Khalid bin Abdullah Al-Qasri, sedangkan wakilnya di Khurasan dan wilayah-wilayahnya adalah saudaranya, Asad bin Abdullah Al-Qasri. Pada tahun ini terjadi wafat:

Ali bin Abdullah bin Abbas

bin Abdul Muththalib Al-Qurasyi Al-Hasyimi, Abu Al-Hasan, dan ada yang menyebut Abu Muhammad. Ibunya adalah Zur'ah binti Musyrah bin Ma'di Yakrib Al-Kindi—salah satu dari empat raja yang disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, yaitu Musyrah, Jumad, Makhus, Abda'ah, dan saudari mereka Al-Amradah. Ali ini lahir pada hari terbunuhnya Ali bin Abi Thalib, maka ayahnya menamainya dengan namanya dan menggelarnya dengan gelarnya. Ada yang mengatakan bahwa ia lahir pada masa hidup Ali,

dan dialah yang menamakan dan menggelarnya, serta memberinya julukan Abu Al-Amlak (Bapak Para Raja).

Ketika ia berkunjung kepada Abdul Malik bin Marwan, Abdul Malik mendudukkannya bersamanya di atas singgasana dan menanyakan namanya dan kunyahnya, lalu ia memberitahukan. Abdul Malik bertanya kepadanya: "Apakah kamu memiliki anak?" Ia menjawab: "Ya, aku telah dikaruniai anak yang kunamakan Muhammad." Maka Abdul Malik berkata kepadanya: "Engkau adalah Abu Muhammad." Dan ia memberikan hadiah yang melimpah kepadanya serta berbuat baik kepadanya.

Ali ini berada pada puncak ibadah, kezuhudan, ilmu, amal, ketampanan rupa, keadilan, dan kepercayaan. Ia mengerjakan salat seribu rakaat setiap siang dan malam. Amr bin Ali Al-Fallas berkata: Ia adalah termasuk orang-orang terbaik. Wafatnya terjadi di Al-Humaymah dari wilayah Balqa' pada tahun ini, dan usianya hampir mencapai delapan puluh tahun.

Ibnu Khallikan menyebutkan bahwa ia menikahi Lubabah binti Abdullah bin Ja'far yang sebelumnya menjadi istri Abdul Malik bin Marwan. Abdul Malik menceraikannya. Sebab perceraian adalah karena Abdul Malik menggigit sebuah apel kemudian melemparkannya kepada Lubabah. Ia mengambil pisau lalu memotong bagian apel yang telah disentuh mulutnya. Abdul Malik bertanya: "Mengapa kamu melakukan ini?" Ia menjawab: "Aku menghilangkan yang kotor darinya." Hal itu karena Abdul Malik memiliki bau mulut (abkhar). Maka ia menceraikannya. Ketika Ali bin Abdullah bin Abbas ini menikahinya, Al-Walid bin Abdul Malik mencela perbuatannya, lalu mencambuknya dan berkata: "Engkau hanya ingin menghinakan anak-anaknya dari kalangan khalifah." Dan ia mencambuknya untuk kedua kalinya karena tersiar berita bahwa ia mengatakan bahwa kekhalifahan akan beralih kepada anak-anaknya. Maka hal itu benar-benar terjadi.

Al-Mubarrad menyebutkan bahwa ia masuk menemui Hisyam bin Abdul Malik bersama kedua cucu anaknya, As-Saffah dan Al-Manshur, ketika keduanya masih kecil. Hisyam memuliakannya, mendekatkan tempat duduknya, dan memberikan seratus tiga puluh ribu (dirham). Ali bin Abdullah terus berwasiat kepadanya untuk berbuat baik kepada kedua anaknya, seraya berkata: "Sesungguhnya keduanya akan memegang kekuasaan." Hisyam

kagum terhadap ketulusan hatinya dan menganggapnya bodoh dalam hal itu. Namun kejadian itu terjadi seperti yang ia katakan.

Mereka berkata: Ali memiliki ketampanan yang sempurna dan tinggi badan yang ideal. Di antara orang-orang ia terlihat seolah-olah sedang mengendarai kendaraan. Tingginya sampai ke bahu ayahnya Abdullah, dan Abdullah tingginya sampai ke bahu ayahnya Abbas, dan Abbas tingginya sampai ke bahu ayahnya Abdul Muththalib. Banyak orang telah membaiat anaknya Muhammad untuk kekhalifahan beberapa tahun sebelum tahun ini, namun urusannya belum tampak hingga ia meninggal. Maka anaknya Abdullah Abu Al-Abbas As-Saffah mengambil alih urusan sepeninggalnya, dan kemunculannya terjadi pada tahun 132, sebagaimana akan dijelaskan kemudian, insya Allah. Di antara yang wafat pada tahun ini: Amr bin Syu'aib, Ubadah bin Nusay, Abu Shakhrah Jami' bin Syaddad, dan Abu Asyanah Al-Ma'afiri.

Kemudian Masuklah Tahun 119 Hijriah

Pada tahun ini, Al-Walid bin Al-Qa'qa' Al-Absi melancarkan serangan ke wilayah Romawi.

Pada tahun ini, Asad bin Abdullah Al-Qasri membunuh raja Turki yang paling besar, Khaqan. Sebab peristiwa itu adalah bahwa Asad bin Abdullah, gubernur Khurasan yang menjabat sebagai wakil saudaranya Khalid bin Abdullah di Irak, berangkat dengan pasukan-pasukannya menuju kota Khattal dan menaklukkannya. Tentara-tentaranya berpencar di wilayahnya untuk membunuh, menawan, dan mengumpulkan harta rampasan. Datanglah mata-mata kepada raja Turki Khaqan memberitahu bahwa pasukan Asad telah berpencar di wilayah Khattal. Khaqan memanfaatkan kesempatan ini, lalu segera berkuda bersama tentaranya menuju Asad. Khaqan dan pengikutnya membawa persenjataan yang banyak, daging kering dan garam, dan mereka berbaris dalam jumlah yang sangat besar. Mata-mata yang terpercaya datang kepada Asad memberitahunya tentang tujuan Khaqan yang membawa pasukan besar dan padat. Maka Asad bersiap untuk itu dan mengambil persiapannya. Ia segera mengirim utusan ke seluruh pasukan di berbagai penjuru agar berkumpul kembali kepadanya. Sebagian orang menyebarkan

kabar bahwa Khaqan telah menyerbu Asad bin Abdullah dan membunuhnya beserta pasukannya, dengan tujuan agar pengikutnya melemah sehingga tidak berkumpul kepadanya. Namun Allah mengembalikan tipu daya mereka ke leher mereka sendiri, dan kehancuran mereka ada dalam rencana mereka sendiri. Ketika kaum muslimin mendengar hal itu, mereka dikuasai oleh ghirah Islam, semakin bertambah dendam kepada musuh mereka, dan bertekad untuk membalas dendam. Mereka menuju tempat di mana Asad berada, dan ternyata ia masih hidup dan pasukan telah berkumpul kepadanya dari segala penjuru. Asad berjalan menuju Khaqan hingga tiba di Jabal Al-Milh (Gunung Garam). Ia ingin menyeberangi sungai Balkh, dan mereka membawa banyak kambing. Asad tidak ingin meninggalkan kambing-kambing itu di belakangnya, maka ia memerintahkan setiap penunggang kuda untuk membawa seekor kambing di lehernya, dan mengancam akan memotong tangan siapa saja yang tidak melakukan itu. Ia sendiri membawa seekor kambing. Mereka menyeberangi sungai itu. Belum lama mereka selesai menyeberang dengan baik, tiba-tiba Khaqan datang menyerbu dari belakang mereka dengan pasukan berkuda yang hitam pekat. Mereka membunuh siapa saja yang mereka temukan belum menyeberangi sungai dan sebagian orang yang lemah. Ketika mereka berhenti di tepi sungai, mereka mundur. Kaum muslimin mengira mereka tidak akan menyeberang ke arah mereka. Orang-orang Turki berunding di antara mereka, lalu sepakat untuk menyerang sekali serangan—mereka berjumlah lima puluh ribu—lalu menceburkan diri ke sungai. Mereka memukul gendang mereka dengan sangat keras hingga kaum muslimin mengira mereka berada bersama di perkemahan. Lalu mereka melemparkan diri mereka ke sungai seperti lemparan satu orang. Kuda-kuda mereka mendengus dengan sangat keras, dan mereka keluar dari sungai menuju arah kaum muslimin. Kaum muslimin bertahan di perkemahan mereka, dan mereka telah menggali parit di sekeliling mereka sehingga musuh tidak bisa menembus. Kedua pasukan bermalam sementara api-api mereka saling terlihat. Ketika pagi tiba, Khaqan menyerang sebagian pasukan kaum muslimin, membunuh banyak dari mereka, menawan sejumlah besar, dan mengambil harta yang banyak serta unta yang sarat muatan. Kemudian kedua pasukan saling berhadapan pada hari Idul Fitri, hingga pasukan Asad khawatir tidak bisa melaksanakan salat Id. Mereka baru melaksanakannya dalam keadaan was-was. Kemudian Asad berjalan dengan pasukannya

hingga turun di Marj Balkh hingga musim dingin berlalu. Ketika tiba hari Idul Adha, Asad berkhotbah kepada orang-orang dan meminta pendapat mereka tentang menghadapi Khaqan. Sebagian mengatakan: "Kita bertahan di Balkh dan mengirim utusan kepada Khalid dan Khalifah." Ada yang mengusulkan untuk pergi ke Marw. Yang lain mengusulkan untuk menghadapinya dan bertawakal kepada Allah. Hal itu sesuai dengan pendapat Asad Al-Asad (Asad Sang Singa). Ia menuju ke arah Khaqan dengan pasukannya dan salat dengan orang-orang dua rakaat yang dipanjangkannya. Kemudian ia berdoa dengan doa yang panjang, lalu pulang sambil berkata: "Kalian akan diberi kemenangan, insya Allah." Tiga kali. Kemudian ia berjalan dengan kaum muslimin yang bersamanya. Barisan depannya bertemu dengan barisan depan Khaqan, dan kaum muslimin membunuh banyak dari mereka, serta menawan komandan mereka dan tujuh komandan lainnya. Kemudian Asad melaju hingga sampai ke kawanan kambing mereka dan mengambilnya, ternyata seratus lima puluh ribu ekor kambing. Kemudian ia bertempur dengan mereka. Pada hari itu Khaqan hanya membawa empat ribu orang atau sekitar itu, bersamanya ada seorang Arab yang telah berpindah kepadanya bernama Al-Harits bin Suraij yang menunjukkan kepadanya kelemahan-kelemahan kaum muslimin. Ketika orang-orang berperang, orang-orang Turki melarikan diri ke segala penjuru, dan Khaqan kalah. Al-Harits bin Suraij yang disebutkan tadi bersamanya melindunginya dan menguatkannya. Asad mengejar mereka. Ketika waktu tengah hari tiba, Khaqan melarikan diri dengan empat ratus pengikutnya yang mengenakan sutra, membawa gendang. Ketika kaum muslimin mengujanya, ia memerintahkan untuk memukul gendang dengan pukulan mundur tiga kali, namun mereka tidak mampu mundur. Kaum muslimin maju dan mengepung perkemahan mereka, lalu menguasainya dengan seluruh isinya berupa harta benda yang luar biasa, barang-barang dari emas dan perak, wanita-wanita dan anak-anak dari Turki, serta tawanan dari wanita muslimah dan lainnya, yang tidak dapat dihitung dan digambarkan karena banyaknya, besarnya nilai, dan keindahannya. Namun Khaqan telah menikam istrinya dengan belati dan membunuhnya. Kaum muslimin sampai ke perkemahan sementara ia masih bernyawa menggerak-gerakkan tubuhnya. Mereka menemukan periuk-periuk mereka mendidih dengan makanan-makanan mereka. Khaqan melarikan diri bersama pengikutnya hingga memasuki salah satu kota dan bertahan di sana.

Kebetulan ia bermain dadu dengan salah seorang komandannya, dan komandan itu mengalahkannya. Khaqan mengancam akan memotong tangannya. Komandan itu sangat marah kepadanya, lalu merencanakan untuk membunuhnya dan membunuhnya. Orang-orang Turki berpencar menjadi kelompok-kelompok yang saling menyerang dan saling menjarah. Asad mengirim kabar kepada saudaranya Khalid memberitahukan kemenangan dan keberhasilan atas Khaqan, serta mengirimkan kalung Khaqan dan banyak harta benda serta barang-barangnya. Khalid menyerahkannya kepada Amirul Mukminin Hisyam. Ia sangat gembira dengan hal itu dan memberikan kepada para utusan harta yang sangat banyak dari Baitul Mal. Salah seorang penyair berkata memuji Asad tentang hal itu:

Seandainya engkau berjalan di bumi mengukur bumi Mengukur panjang dan lebarnya Kau tak akan menemukan kebaikan yang terjadi dan terlaksana Dari sang amir Asad yang lebih tegas Ia menyampaikan kebaikan kepada kami ketika ia berkuasa Dan menyatukan yang terpecah yang telah tercerai Khaqan tak luput darinya kecuali dengan lari Ia telah mengalahkan pasukan-pasukannya yang ia kalahkan Wahai Ibnu Suraij, engkau telah menemui pedih Pedih yang dengannya disembuhkan sakit kepala orang sakit

Pada tahun ini, Khalid bin Abdullah Al-Qasri membunuh Al-Mughirah bin Sa'id dan sekelompok pengikutnya yang mengikutinya dalam kebaatilannya. Orang ini adalah seorang penyihir yang keji, Syiah yang buruk.

Ibnu Jarir berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Humaid, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Al-A'masy, ia berkata: Aku mendengar Al-Mughirah bin Sa'id berkata: *Seandainya Ali ingin menghidupkan kembali 'Ad, Tsamud, dan generasi-generasi di antara mereka yang banyak, niscaya ia akan menghidupkan mereka.*

Al-A'masy berkata: Al-Mughirah biasa keluar ke pekuburan dan berbicara, lalu terlihat seperti belalang di atas kuburan-kuburan. Atau semacam ucapan ini.

Ibnu Jarir menyebutkan tentangnya keadaan-keadaan lain yang menunjukkan sihir dan kefasikannya. Ketika berita tentang dia sampai kepada Khalid, dia memerintahkan untuk menghadirkannya, maka dia dibawa bersama enam atau tujuh orang. Khalid memerintahkan agar tempat tidurnya

dikeluarkan ke masjid, dan memerintahkan untuk menghadirkan tumpukan-tumpukan tebu dan minyak tanah yang dituangkan di atasnya. Dia memerintahkan Al-Mughirah untuk memeluk salah satu tumpukan tersebut, namun dia menolak sehingga dipukuli hingga akhirnya memeluk satu tumpukan, dan minyak tanah dituangkan di atas kepalanya. Kemudian api dinyalakan, dan demikian pula dilakukan terhadap sisa teman-temannya, semoga Allah membinasakan mereka.

Pada tahun ini, keluarlah seorang laki-laki bernama Bahlul bin Bisyr yang dijuluki Katsarah, dan diikuti oleh sekelompok orang dari Khawarij kurang dari seratus orang. Mereka bermaksud membunuh Khalid Al-Qasri, maka dia mengirim pasukan kepada mereka, namun mereka mengalahkan pasukan-pasukan tersebut, dan urusan mereka menjadi sangat berbahaya karena keberanian dan ketangguhan mereka, serta kurangnya ketulusan dari pasukan yang memerangi mereka. Mereka memukul mundur pasukan-pasukan yang terdiri dari ribuan orang yang lengkap dengan persenjataan, padahal mereka tidak mencapai seratus orang. Kemudian mereka bermaksud menuju Syam untuk membunuh Khalifah Hisyam, maka mereka menuju ke sana. Sebuah pasukan menghadang mereka di wilayah Al-Jazirah dan terjadi pertempuran hebat dengan mereka. Mereka membunuh sebagian besar pengikut Bahlul Al-Khariji. Kemudian seorang laki-laki dari Jadilah yang berkunyah Abu Al-Maut memukul Bahlul dengan satu pukulan dan merobohkannya, dan sisa pengikutnya bercerai-berai. Mereka semua berjumlah tujuh puluh orang. Salah seorang pengikut mereka meratapi mereka dengan berkata:

Aku telah mengganti setelah Abu Bisyr dan sahabatnya, dengan kaum yang menjadi penolong atasku bersama kelompok-kelompok lain

Mereka pergi seolah-olah tidak pernah menjadi sahabat kami, dan tidak pernah menjadi teman akrab kami kemarin

Wahai mata, keluarkanlah air mata yang mengalir deras darimu, dan menangislah untuk kami atas sahabat yang pergi dan saudara-saudara

Mereka meninggalkan untuk kami dunia yang zahir dan batinnya, dan mereka menjadi tetangga di dalam surga yang kekal

Kemudian sekelompok lain dari mereka berkumpul dengan salah seorang pemimpin mereka, lalu mereka berperang dan membunuh serta dibunuh. Pasukan-pasukan dikirim kepada mereka dari Khalid Al-Qasri, dan dia terus melakukannya hingga memusnahkan mereka semua, sehingga tidak ada yang tersisa dari mereka, dan segala puji dan anugerah bagi Allah.

Pada tahun ini, Asad Al-Qasri menyerang negeri Turki, dan raja mereka Badr Tarhan menawarkan kepadanya satu juta, namun dia tidak menerima sedikitpun, dan menawannya dengan paksa, lalu membunuhnya di hadapannya. Dia mengambil kota, benteng, harta simpanan, istri-istri dan harta bendanya.

Pada tahun ini, keluarlah Ash-Shahhari bin Syabib Al-Khariji dan diikuti oleh sekelompok kecil sekitar tiga puluh orang. Khalid Al-Qasri mengirim pasukan kepada mereka, lalu mereka membunuhnya dan semua pengikutnya, sehingga tidak menyisakan seorang pun dari mereka, dan segala puji dan anugerah bagi Allah.

Yang memimpin ibadah haji orang-orang pada tahun ini adalah Abu Syakir Maslamah bin Hisyam bin Abdul Malik, dan berhaji bersamanya Ibnu Syihab Az-Zuhri untuk mengajarkan kepadanya tata cara haji. Gubernur Makkah, Madinah, dan Thaif adalah Muhammad bin Hisyam bin Ismail. Gubernur Irak dan seluruh wilayah timur adalah Khalid Al-Qasri, dan wakilnya di seluruh Khurasan adalah saudaranya Asad bin Abdullah Al-Qasri. Dikatakan bahwa dia wafat pada tahun ini, dan ada yang mengatakan pada tahun dua puluh. Wallahu a'lam. Wakil Armenia dan Adharbaijan adalah Marwan yang dijuluki Al-Himar. Wallahu a'lam.

Tahun Seratus Dua Puluh Hijriah

Pada tahun ini, Sulaiman bin Hisyam bin Abdul Malik menyerang negeri Romawi dan menaklukkan beberapa benteng di sana.

Pada tahun ini, Ishaq bin Muslim Al-'Uqaili menyerang benteng-benteng Tuman Syah, menaklukkannya, dan menghancurkan tanahnya.

Pada tahun ini, Marwan bin Muhammad Al-Himar menyerang negeri Turki.

Pada tahun ini terjadi wafatnya Asad bin Abdullah Al-Qasri, gubernur Khurasan. Wafatnya disebabkan karena dia memiliki bisul di dalam perutnya. Ketika tiba Mihirjan (perayaan Persia) tahun ini, datanglah para Dahaqin—yaitu para penguasa kota-kota besar—dari seluruh negeri dengan hadiah-hadiah dan cenderamata kepada Asad. Di antara yang datang adalah wakil Herat dan Dahaqinnya, Khurasan Syah. Dia datang dengan hadiah-hadiah yang besar dan cenderamata yang melimpah. Di antara itu ada istana dari emas, istana dari perak, kendi-kendi dari emas, piring-piring dari emas dan perak, serta kain-kain sutra dari negeri tersebut dengan berbagai warna yang berwarna-warni. Semua itu diletakkan di hadapan Asad hingga memenuhi majelis. Kemudian Dahaqin tersebut berdiri berpidato, memuji Asad dengan sifat-sifat baik tentang akalnya, kepemimpinannya, keadilannya, dan pencegahannya terhadap keluarga dan orang-orang dekatnya agar tidak menzalimi siapapun dari rakyat baik sedikit maupun banyak. Juga bahwa dia mengalahkan Khaqan Yang Agung yang memiliki seratus ribu pasukan, lalu mengalahkan dan membunuhnya. Bahwa dia senang dengan harta yang datang kepadanya, namun dia lebih senang dan lebih gembira dengan apa yang keluar darinya. Asad memuji dia dan mendudukkannya. Kemudian Asad membagikan semua hadiah, harta, dan semua yang ada di sana kepada para pemimpin dan pembesar yang ada di hadapannya, hingga tidak tersisa sedikitpun. Kemudian dia bangkit dari majelisnya dalam keadaan sakit karena bisul tersebut. Kemudian dia sembuh sejenak, dan dibawahlah hadiah berupa buah pir. Dia mulai membagikannya kepada yang hadir satu per satu. Dia melemparkan satu buah kepada Dahaqin Khurasan, lalu bisulnya pecah dan itulah ajalnya. Dia menunjuk sebagai penggantinya atas tugasnya Ja'far bin Hanzhalah Al-Bahrani yang menjadi gubernur selama empat bulan, hingga datang penunjukan Nashr bin Sayyar pada bulan Rajab tahun tersebut. Berdasarkan ini, wafatnya Asad adalah pada bulan Safar tahun ini. Ibnu 'Ars Al-'Abdi meratapi dia dengan berkata:

Seorang pemberita menyampaikan berita kematian Asad bin Abdullah, maka hati terkejut atas kehilangan raja yang ditaati

Di Balkh takdir datang berjalan, dan tidak ada yang dapat menolak takdir Tuhanmu

Maka keluarkanlah air mata wahai mata dengan deras, tidakkah engkau sedih atas perpisahan jamaah

Ajalnya datang di tengah musim panas, dan betapa banyak pahlawan pemberani di musim panas

Pasukan-pasukan yang menjawab panggilan penyeru, menunggangi kuda-kuda pilihan yang cepat

Semoga engkau disiram hujan, sesungguhnya engkau adalah hujan yang menyuburkan bagi pencari padang rumput

Pada tahun ini, Hisyam memberhentikan Khalid bin Abdullah Al-Qasri dari jabatan gubernur Irak karena dia merasa tersinggung dengannya akibat ucapan-ucapan yang sampai kepadanya, dan bahwa Khalid mengatakan tentangnya bahwa dia adalah anak perempuan bodoh. Dia menulis surat kepadanya dengan keras, maka Hisyam membalas dengan balasan yang keras pula. Dikatakan bahwa dia cemburu padanya karena luasnya harta, simpanan, dan penghasilan yang diperolehnya, hingga dikatakan bahwa penghasilannya setiap tahun adalah tiga belas juta dinar. Ada yang mengatakan dirham. Untuk anaknya Yazid bin Khalid sepuluh juta.

Dikatakan bahwa seorang laki-laki datang kepadanya dari orang-orang dekat Amirul Mukminin dari suku Quraisy yang disebut Ibnu 'Amr. Dia tidak menyambutnya dengan baik dan tidak mempedulikannya. Maka Hisyam menulis kepadanya dengan keras, menegurnya atas hal tersebut, dan bahwa begitu surat ini sampai kepadanya baik siang atau malam, dia harus segera bangkit bersama orang-orang di majelisnya, lalu berjalan kaki hingga tiba di pintu Ibnu 'Amr dalam keadaan hina, rendah, meminta izin, dan meminta maaf atas apa yang terjadi. Jika dia mengizinkan maka boleh, jika tidak maka berdirilah di pintunya selama setahun tanpa bergerak dari tempatmu. Kemudian urusanmu terserah kepadanya; jika dia mau memberhentikanmu, jika dia mau mempertahankanmu, jika dia mau membalas dendam, atau jika dia mau memaafkan. Dia menulis kepada Ibnu 'Amr memberitahu apa yang telah ditulisnya kepada Khalid, dan memerintahkannya jika Khalid berdiri di

hadapannya untuk memukulnya dua puluh cambukan di kepalanya, jika dia melihat itu sebagai kemaslahatan. Kemudian Hisyam memberhentikan Khalid dan menyembunyikan hal tersebut. Dia mengirim pos cepat kepada wakilnya di Yaman, yaitu Yusuf bin Umar, lalu menunjuknya sebagai gubernur Irak dan memerintahkannya untuk berangkat ke sana dan tiba dengan tiga puluh orang penunggang dari pengikutnya. Mereka tiba di Kufah pada waktu sahur dan memasukinya. Ketika muazin mengumandangkan azan, Yusuf memerintahkannya untuk mengumandangkan iqamah. Muazin berkata: Sampai imam datang—maksudnya Khalid. Yusuf menghardiknya dan memerintahkannya untuk mengumandangkan iqamah. Yusuf maju dan shalat sambil membaca **"Apabila terjadi hari kiamat"** (Surah Al-Waqi'ah) dan **"Seorang penanya telah bertanya"** (Surah Al-Ma'arij). Kemudian dia pulang dan mengirim utusan kepada Khalid, Thariq, dan teman-teman mereka. Mereka dihadirkan dan dia mengambil harta yang banyak dari mereka. Dia menuntut dari Khalid seratus juta dirham. Masa jabatan Khalid dimulai pada Syawal tahun seratus lima, dan diberhentikan pada Jumadil Ula tahun ini, yaitu tahun dua puluh seratus.

Pada bulan ini, Yusuf bin Umar tiba di jabatan gubernur Irak menggantikan Khalid bin Abdullah Al-Qasri, dan menunjuk sebagai wakil di Khurasan Judai' bin Ali Al-Karmani, memberhentikan Ja'far bin Hanzhalah yang telah ditunjuk oleh Asad. Kemudian Yusuf bin Umar memberhentikan Judai' pada tahun ini dari Khurasan dan menunjuk Nashr bin Sayyar di sana. Semua harta benda dan properti yang telah dikumpulkan dan diperoleh Khalid hilang sekaligus. Beberapa sahabatnya telah memberi saran kepadanya ketika sampai kabar kemarahan Hisyam kepadanya, agar mengirim kepada Hisyam dan menawarkan sebagian propertinya; apa yang dia suka dia ambil dan apa yang dia mau dia tinggalkan. Mereka berkata kepadanya: Lebih baik sebagian hilang dan sebagian tetap daripada semua hilang beserta pemberhentian dan penghinaan. Namun dia menolak hal tersebut dan tertipu oleh dunia, dan dirinya terlalu berharga baginya untuk direndahkan. Maka pemberhentian datang tiba-tiba, dan hilang apa yang telah dia kumpulkan, hindari, dan cegah. Jabatan Yusuf bin Umar di Irak dan Khurasan menjadi stabil, dan jabatan Nashr bin Sayyar sebagai wakil di Khurasan menjadi stabil,

maka negeri menjadi tertib dan rakyat aman, dan segala puji dan anugerah bagi Allah. Sawwar bin Al-Asy'ar berkata tentang hal itu:

Khurasan setelah ketakutan menjadi aman, dari kezaliman setiap penguasa yang kasar keputusannya dan sewenang-wenang

Ketika sampai kepada Yusuf berita tentang apa yang dialami, dia memilih Nashr untuknya, Nashr bin Sayyar

Pada tahun ini, pengikut keluarga Abbas menganggap lambat surat Muhammad bin Ali kepada mereka, dan dia telah menegur mereka karena mengikuti orang zindiq yang dijuluki Khudasy, yang adalah seorang Khurrami. Dialah yang menghalalkan kemungkaran bagi mereka, menodai hubungan mahram dan perkawinan. Khalid Al-Qasri membunuhnya seperti yang telah disebutkan. Muhammad bin Ali menegur mereka karena membenarkan dan mengikutinya dalam kebatilan. Ketika mereka menganggap lambat suratnya kepada mereka, dia mengirim kepada mereka seorang utusan untuk memberitahu keadaannya, dan mereka juga mengirim utusan. Ketika utusan mereka datang, Muhammad memberitahunya mengapa dia menegur mereka karena orang Khurrami, semoga Allah membinasakan dia. Kemudian dia mengirim bersama utusan tersebut surat yang disegel. Ketika mereka membukanya, ternyata di dalamnya hanya: Bismillahirrahmanirrahim, ketahuilah bahwa sesungguhnya kami menegur kalian karena orang Khurrami. Kemudian dia mengirim utusannya kepada mereka, namun banyak dari mereka tidak mempercayainya dan bermaksud jahat kepadanya. Kemudian datang dari pihaknya sebuah tongkat yang dililiti besi dan tembaga, maka mereka mengetahui bahwa ini adalah isyarat kepada mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang durhaka, dan bahwa mereka berbeda-beda seperti perbedaan warna tembaga dan besi.

Ibnu Jarir berkata: Yang memimpin ibadah haji orang-orang pada tahun ini adalah Muhammad bin Hisyam bin Ismail Al-Makhzumi menurut Abu Ma'syar.

Dia berkata: Dan dikatakan bahwa yang memimpin haji orang-orang adalah Sulaiman bin Hisyam bin Abdul Malik. Ada yang mengatakan anaknya Yazid bin Hisyam. Wallahu Subhanahu wa Ta'ala a'lam.

Kemudian Masuk Tahun Seratus Dua Puluh Satu

Pada tahun ini, Maslamah bin Hisyam bin Abdul Malik menyerang Romawi dan menaklukkan Mathamir di sana. Marwan bin Muhammad menyerang negeri pemilik emas, menaklukkan benteng-bentengnya, dan menghancurkan tanahnya. Maka dia tunduk kepadanya dengan jizyah setiap tahun sebesar seribu kepala yang dibayarkannya kepadanya, dan memberikan sandera untuk itu.

Pada tahun ini, pada bulan Safar, terbunuhlah Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib, yang kepadanya dinisbatkan kelompok Zaidiyah, menurut Al-Waqidi.

Hisyam bin Al-Kalbi berkata: Sesungguhnya dia dibunuh pada Safar tahun dua puluh dua. Wallahu a'lam.

Muhammad bin Jarir telah menceritakan sebab pembunuhannya pada tahun ini mengikuti Al-Waqidi, yaitu bahwa Zaid datang kepada Yusuf bin Umar, lalu dia bertanya kepadanya: Apakah Khalid Al-Qasri menitipkan harta kepadamu? Zaid bin Ali berkata kepadanya: Bagaimana dia menitipkan harta kepadaku sedangkan dia mencela nenek moyangku di atas mimbarinya setiap Jumat?! Maka Yusuf bin Umar menyumpahnya bahwa dia tidak menitipkan sesuatu pun kepadanya. Lalu Yusuf bin Umar memerintahkan untuk menghadirkan Khalid bin Abdullah Al-Qasri dari penjara, maka dia dibawa dengan mengenakan jubah. Yusuf berkata: Apakah kamu menitipkan sesuatu kepada orang ini yang bisa kami ambil darinya? Dia berkata: Tidak, bagaimana mungkin sedangkan aku mencela nenek moyangnya setiap Jumat?! Maka Yusuf bin Umar melepaskannya dan memberitahu Amirul Mukminin tentang hal itu, lalu dia memaafkan hal tersebut. Dikatakan bahwa dia memanggil mereka dan mereka bersumpah dengan apa yang mereka sumpahkan.

Kemudian sekelompok Syiah berkumpul di sekeliling Zaid bin Ali dan mereka sekitar empat puluh ribu orang. Sebagian orang yang menasihati melarangnya untuk keluar, yaitu Muhammad bin Umar bin Ali bin Abi Thalib. Dia berkata kepadanya: Sesungguhnya kakekmu lebih baik darimu, dan telah berkumpul untuk bai'atnya dari penduduk Irak delapan puluh ribu orang, kemudian mereka mengkhianatinya ketika dia sangat membutuhkan mereka,

dan aku memperingatkanmu dari penduduk Irak. Namun dia tidak menerima, bahkan terus membai'at orang-orang secara sembunyi-sembunyi di Kufah berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, hingga urusannya menjadi besar secara sembunyi-sembunyi. Dia berpindah-pindah dari satu rumah ke rumah lain, dan terus begitu hingga masuk tahun dua puluh dua seratus, dan pada tahun itulah dia terbunuh, sebagaimana akan kami sebutkan sebentar lagi.

Dan pada tahun ini Nashr bin Sayyar, gubernur Khurasan, melakukan berbagai penyerbuan ke wilayah Turki dan menawan raja mereka, Kurshul, dalam salah satu pertempuran tersebut, sedangkan dia tidak mengenalnya. Setelah dia yakin dan mengetahui identitasnya, Kurshul meminta kepada Nashr agar membebaskannya dengan syarat akan mengirimkan seribu ekor unta Turki - yaitu unta Bakhti - dan seribu kuda. Padahal dia adalah seorang sheikh yang sangat tua. Maka Nashr meminta musyawarah dengan para panglima yang hadir bersamanya tentang hal itu. Sebagian dari mereka menyarankan untuk membebaskannya. Kemudian Nashr bin Sayyar bertanya kepadanya: Berapa kali engkau ikut berperang? Dia menjawab: Tujuh puluh dua kali perang. Nashr berkata kepadanya: Orang sepertimu tidak layak dibebaskan setelah mengikuti semua perang ini. Kemudian dia memerintahkan untuk menggagalkan lehernya dan menyalibnya. Ketika kabar pembunuhannya sampai kepada pasukannya, mereka menghabiskan malam itu dengan meraung dan menangisi dia, mencukur jenggot dan rambut mereka, memotong telinga mereka, membakar banyak tenda, dan membunuh banyak hewan ternak. Ketika pagi tiba, Nashr memerintahkan untuk membakar jenazahnya agar mereka tidak bisa mengambil jasadnya. Hal ini lebih menyakitkan bagi mereka daripada pembunuhannya. Mereka pun pulang dengan kecewa, hina, dan terhina. Kemudian Nashr menyerang negeri mereka, membunuh banyak orang, dan menawan sangat banyak orang yang tak terhitung jumlahnya. Di antara orang yang hadir di hadapannya adalah seorang nenek yang sangat tua dari bangsa Persia atau Turki yang berasal dari keluarga kerajaan. Dia berkata kepada Nashr bin Sayyar: Setiap raja yang tidak memiliki enam hal, maka dia bukan raja sejati; menteri yang jujur yang menyelesaikan perselisihan rakyat, yang dia ajak bermusyawarah dan memberi nasihat, juru masak yang memasak apa yang dia inginkan, istri yang

cantik yang jika dia masuk menemuinya dalam keadaan bersedih lalu memandangnya maka dia akan senang dan kesedihannya hilang, benteng yang kokoh yang jika rakyatnya ketakutan mereka berlindung kepadanya, pedang yang jika digunakan untuk bertempur dengan lawan dia tidak khawatir pengkhianatannya, dan simpanan harta yang jika dia membawanya maka di mana pun dia berada di muka bumi dia bisa hidup dengannya.

Dan yang memimpin ibadah haji pada tahun itu adalah Muhammad bin Hisyam bin Ismail, gubernur Mekah, Madinah, dan Thaif. Gubernur Irak adalah Yusuf bin Umar, gubernur Khurasan adalah Nashr bin Sayyar, dan gubernur Arminiyah adalah Marwan bin Muhammad.

Orang-Orang Terkemuka yang Meninggal pada Tahun Ini:

Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib

Yang terkenal adalah bahwa dia terbunuh pada tahun berikutnya, sebagaimana akan dijelaskan nanti, insya Allah.

Maslamah bin Abdul Malik

Bin Marwan bin Hakam bin Abul Ash bin Umayyah Al-Qurasyiy Al-Umawiy, Abu Said dan Abu Al-Ashbagh Ad-Dimasyqiyy. Ibnu Asakir berkata: Rumahnya di Damaskus berada di kawasan Al-Qibab dekat Pintu Masjid Jami bagian kiblat. Dia memimpin musim haji pada masa saudaranya Al-Walid dan menyerang Romawi berkali-kali, mengepung Konstantinopel. Saudaranya Yazid mengangkatnya sebagai gubernur kedua wilayah Irak kemudian memberhentikannya, dan dia menjabat sebagai gubernur Arminiyah.

Dia meriwayatkan hadits dari Umar bin Abdul Aziz, dan meriwayatkan darinya Abdul Malik bin Abi Utsman, Ubaidullah bin Qaz'ah, Uyainah ayah dari Sufyan bin Uyainah, Ibnu Abi Imran, Muawiyah bin Khudaij, dan Yahya bin Yahya Al-Ghassaniy.

Az-Zubair bin Bakkar berkata: Dia adalah salah satu tokoh Bani Umayyah dan dijuluki Al-Jaradah Ash-Shafra (Belalang Kuning). Dia memiliki banyak jejak sejarah, peperangan, dan serangan terhadap Romawi.

Saya katakan: Dia telah menaklukkan banyak benteng di negeri Romawi. Ketika dia menjabat sebagai gubernur Arminiyah, dia menyerang Turki hingga mencapai Bab Al-Abwab, lalu menghancurkan kota di dekatnya, kemudian membangunnya kembali setelah sembilan tahun.

Pada tahun sembilan puluh delapan, dia menyerang Konstantinopel dan mengepungnya, menaklukkan kota Shaqalibah dan mengalahkan raja mereka Al-Barjan, kemudian kembali mengepung Konstantinopel.

Al-Auza'iy berkata: Ketika dia menyerang mereka, dia mengalami sakit kepala yang sangat parah. Raja Romawi mengiriminya sebuah topi dan berkata: Kenakanlah di kepalamu agar sakit kepalamu hilang. Dia khawatir itu adalah tipu muslihat, maka dia meletakkannya di kepala binatang dan tidak melihat hal buruk. Kemudian dia meletakkannya di kepala salah satu pengikutnya dan tidak melihat hal buruk. Lalu dia meletakkannya di kepalanya dan sakit kepalanya hilang. Ketika dia membuka topinya, ternyata di dalamnya tertulis tujuh puluh baris ayat ini yang diulang: **"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi agar tidak lenyap; dan jika keduanya akan lenyap, tidak ada seorang pun yang dapat menahannya selain Allah. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun."** (Fathir: 41). Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir.

Maslamah menghadapi kesulitan besar dalam pengepungannya terhadap Konstantinopel, dan kaum muslimin mengalami kelaparan yang sangat parah di sana. Ketika Umar bin Abdul Aziz menjabat, dia mengirim kurir kepada mereka memerintahkan untuk kembali ke Syam. Maslamah bersumpah tidak akan meninggalkan mereka sampai mereka membangun masjid besar untuknya di Konstantinopel. Maka mereka membangun masjid dan menara untuknya, yang masih ada hingga sekarang. Kaum muslimin masih shalat Jumat dan berjamaah di sana.

Saya katakan: Konstantinopel adalah kota terakhir yang akan ditaklukkan kaum muslimin sebelum munculnya Dajjal di akhir zaman, sebagaimana akan kami sebutkan dalam bab tentang Peperangan Besar dan Fitnah dari kitab kami ini, insya Allah. Kami akan menyebutkan hadits-hadits yang diriwayatkan tentang hal itu di sana.

Singkatnya, Maslamah memiliki posisi yang terkenal dan usaha yang terpuji, penyerbuan yang berturut-turut dan tersebar. Dia telah menaklukkan

benteng-benteng dan istana-istana, menghidupkan dengan tekad dan kearifannya istana-istana dan wilayah-wilayah. Dia di zamannya seperti Khalid bin Walid di masanya, dalam banyaknya penyerbuan, banyaknya penaklukan, kuatnya tekad, hebatnya kekuatan, dan baiknya tindakannya dalam membatalkan dan menetapkan, dengan kemurahan hati, kefasihan berbicara, kepemimpinan, kedermawanan, keaslian, kearifan, agama, dan kesucian. Semoga Allah merahmatinya.

Di antara ucapannya yang baik adalah: Dua kemurahan yang tampak; pakaian yang bagus dan kefasihan. Suatu hari dia berkata kepada Nushayb sang penyair: Mintalah sesuatu kepadaku. Dia menjawab: Tidak. Dia bertanya: Mengapa? Dia menjawab: Karena tangan Anda yang dermawan lebih banyak memberi daripada permintaan lisanku. Maka dia memberinya seribu dinar. Dia juga berkata: Para nabi tidak menguap sebagaimana orang menguap. Tidak ada nabi yang pernah menguap. Dia mewasiatkan sepertiga hartanya untuk para ahli sastra, dan berkata: Sesungguhnya itu adalah profesi yang ahlinya diabaikan.

Al-Walid bin Muslim dan lainnya berkata: Dia meninggal pada hari Rabu tanggal tujuh Muharram tahun seratus dua puluh satu. Ada yang mengatakan: pada tahun seratus dua puluh. Kematianannya terjadi di tempat yang disebut Al-Hanut.

Ada yang meratapi dia, yaitu keponakannya Al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik, yang berkata:

Aku berkata padahal yang jauh hanyalah kematian Wahai Maslamah, janganlah engkau jauh, Maslamah Sungguh engkau adalah cahaya bagi kami di negeri Yang menerangi, kini telah menjadi gelap Kami menyembunyikan kematianmu, kami takut kepastian Maka kepastian itu menampakkan tengkorak kepala

Numair bin Aus Al-Asy'ariy, hakim Damaskus, seorang tabi'in terkemuka. Dia meriwayatkan dari Hudzaifah secara mursal, Abu Musa secara mursal, Abu Darda, dari Muawiyah secara mursal, dan banyak tabi'in lainnya. Banyak orang meriwayatkan darinya, di antaranya Al-Auza'i'y, Said bin Abdul Aziz, dan Yahya bin Harits Adz-Dzumariy.

Hisyam bin Abdul Malik mengangkatnya sebagai hakim di Damaskus setelah Abdurrahman bin Khasykhasy Al-Udzriy. Kemudian dia meminta berhenti kepada Hisyam dan dia membebaskannya, lalu mengangkat Yazid bin Abdurrahman bin Abi Malik menggantikannya. Numair ini tidak memutuskan perkara dengan sumpah bersama satu saksi. Dia berkata: Adab berasal dari para ayah, dan kesalehan berasal dari Allah. Banyak orang berkata: Dia meninggal tahun seratus dua puluh satu. Ada yang mengatakan: tahun seratus dua puluh dua. Ada yang mengatakan: tahun seratus lima belas. Dan ini aneh. Allah Maha Mengetahui.

Kemudian Masuk Tahun Seratus Dua Puluh Dua

Pada tahun ini terjadi pembunuhan Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib. Penyebabnya adalah ketika dia mengambil baiat dari orang-orang Kufah yang membaiainya, di awal tahun ini dia memerintahkan mereka untuk keluar dan bersiap. Mereka mulai mempersiapkan diri untuk itu. Seorang lelaki bernama Sulaiman bin Suraqah pergi menemui Yusuf bin Umar, gubernur Irak, dan memberitahukan kepadanya - dia sedang di Hirah saat itu - tentang kabar Zaid bin Ali dan di mana dia berada di antara penduduk Kufah. Maka Yusuf bin Umar mengirim orang untuk menangkapnya dan sangat bersungguh-sungguh dalam pencariannya. Ketika kaum Syiah mengetahui hal itu, mereka berkumpul di sisi Zaid bin Ali dan berkata kepadanya: Apa pendapatmu, semoga Allah merahmatimu, tentang Abu Bakar dan Umar? Dia berkata: Semoga Allah mengampuni keduanya. Aku tidak pernah mendengar siapa pun dari keluargaku yang berlepas diri dari keduanya, dan aku tidak mengatakan tentang keduanya kecuali kebaikan. Mereka berkata: Lalu mengapa engkau menuntut darah Ahli Bait? Dia berkata: Sesungguhnya kami lebih berhak atas urusan ini daripada orang lain, tetapi mereka mengambilnya untuk diri mereka sendiri dan menghalangi kami darinya. Hal itu tidak sampai membuat mereka kafir menurut kami. Mereka memerintah dengan adil dan bekerja sesuai Kitab dan Sunnah. Mereka berkata: Lalu mengapa engkau memerangi orang-orang ini? Dia berkata: Sesungguhnya orang-orang ini tidak seperti mereka. Sesungguhnya orang-orang ini telah menzalimi manusia dan menzalimi diri mereka sendiri. Aku menyeru kepada Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya, shalallahu alaihi wasallam, menghidupkan sunnah dan mematikan

bid'ah. Jika kalian mendengarkan, itu akan lebih baik bagi kalian dan bagiku. Jika kalian menolak, maka aku bukan penjaga atas kalian. Maka mereka menolak, meninggalkan dia, membatalkan baiat mereka, dan meninggalkannya. Karena itulah mereka disebut Rafidhah sejak hari itu. Orang-orang yang mengikutinya sesuai perkataannya disebut Zaidiyah. Kebanyakan penduduk Kufah adalah Rafidhah dan kebanyakan penduduk Mekah hingga hari ini menganut madzhab Zaidiyah. Di dalamnya ada kebenaran, yaitu keadilan terhadap dua sheikh (Abu Bakar dan Umar), dan ada kebatilan, yaitu keyakinan bahwa Ali lebih diutamakan dari keduanya. Padahal Ali tidak lebih diutamakan dari keduanya, bahkan tidak juga dari Utsman, menurut pendapat paling sahih dari Ahli Sunnah dan riwayat-riwayat sahih yang tetap dari para sahabat, semoga Allah meridhai mereka. Kami telah menyebutkan hal itu dalam sirah Abu Bakar dan Umar, semoga Allah meridhai keduanya.

Kemudian Zaid bertekad untuk keluar bersama pengikutnya yang masih bersamanya. Dia menjanjikan mereka malam Rabu awal Safar tahun ini. Ketika hal itu sampai kepada Yusuf bin Umar, dia menulis surat kepada gubernurnya di Kufah yaitu Al-Hakam bin Shalt memerintahkannya untuk mengumpulkan semua orang di Masjid Jami. Maka dia mengumpulkan orang-orang untuk itu pada hari Selasa akhir Muharram, sehari sebelum keluarnya Zaid. Zaid keluar bersama pengikutnya pada malam Rabu dalam cuaca yang sangat dingin. Pengikutnya menyalakan api dan mulai berseru: Wahai Manshur, wahai Manshur. Ketika fajar terbit, ternyata yang berkumpul bersamanya adalah dua ratus delapan belas orang. Zaid berkata: Subhanallah! Di mana orang-orang? Dikatakan: Mereka terkurung di masjid. Al-Hakam bin Shalt menulis surat kepada Yusuf bin Umar memberitahunya tentang keluarnya Zaid bin Ali. Maka dia mengirim pasukan ke Kufah. Pasukan berkuda bersama gubernur Kufah, dan Yusuf bin Umar juga datang dengan kelompok besar. Zaid dengan pengikutnya bertemu dengan salah satu kelompok mereka yang berjumlah lima ratus penunggang kuda dan mengalahkan mereka. Kemudian dia pergi ke Al-Kanasah dan menyerang kelompok dari penduduk Syam dan mengalahkan mereka. Lalu dia melewati Yusuf bin Umar yang sedang berdiri di atas bukit, sedangkan Zaid bersama dua ratus penunggang kuda. Jika dia menyerang Yusuf bin Umar, dia bisa

membunuhnya, tetapi dia mengambil arah kanan. Setiap kali dia bertemu dengan kelompok dari penduduk Kufah, dia mengalahkan mereka. Pengikutnya terus berseru: Wahai penduduk Kufah, keluarlah untuk agama, kemuliaan, dan dunia. Kalian tidak berada dalam agama, kemuliaan, maupun dunia. Ketika sore tiba, sekelompok penduduk Kufah bergabung dengannya. Sebagian pengikutnya terbunuh pada hari pertama. Pada hari kedua, dia bertempur dengan kelompok dari penduduk Syam dan membunuh tujuh puluh orang dari mereka. Mereka mundur darinya dalam keadaan buruk. Ketika sore tiba, Yusuf bin Umar menyiapkan pasukannya dengan sungguh-sungguh. Kemudian mereka bertemu dengan Zaid bin Ali dan pengikutnya. Dia mengalahkan mereka hingga mengeluarkan mereka ke Sabkhah, kemudian menyerang mereka hingga mengeluarkan mereka ke Bani Sulaim. Lalu dia mengikuti mereka dengan pasukan kuda dan infanterinya hingga mereka sampai ke Al-Masnaah. Mereka bertempur di sana dengan sangat sengit hingga menjelang malam. Zaid terkena anak panah di sisi kening kirinya yang menembus otaknya. Dia mundur bersama pengikutnya. Penduduk Syam mengira mereka mundur karena sore dan malam hari. Zaid dimasukkan ke sebuah rumah di jalan Al-Barid. Seorang tabib didatangkan dan mencabut anak panah dari keningnya. Begitu dicabut, dia langsung meninggal pada saat itu juga. Semoga Allah merahmatinya.

Maka para sahabatnya berselisih pendapat tentang di mana mereka akan menguburkannya. Sebagian mereka berkata: Pakaikanlah baju besinya dan lemparkan dia ke dalam air. Sebagian lagi berkata: Potong kepalanya dan tinggalkan jenazahnya di antara orang-orang yang terbunuh. Maka anaknya berkata: Tidak, demi Allah, aku tidak akan membiarkan anjing memakan ayahku. Sebagian berkata: Kubur dia di Abbasiyah. Sebagian lagi berkata: Kubur dia di lubang tempat mengambil tanah liat. Maka mereka melakukan itu dan mengalirkan air di atas kuburnya agar tidak diketahui. Para sahabatnya pun bubar dan tidak ada lagi pemimpin yang bisa mereka ajak berperang. Ketika fajar tiba, tidak ada lagi kekuatan yang bisa mereka bangkitkan. Yusuf bin Umar menelusuri orang-orang yang terluka untuk mencari apakah Zaid ada di antara mereka. Datanglah seorang budak Zaid yang bernama Sindi, yang telah menyaksikan penguburannya, lalu ia menunjukkan kuburnya. Kemudian Zaid diambil dari kuburnya. Yusuf bin Umar memerintahkan agar

dia disalib di atas kayu di Kanasah bersama dengan Nashr bin Khuzaimah, Muawiyah bin Ishaq bin Zaid bin Haritsah Al-Anshari, dan Ziyad An-Nahdi. Dikatakan bahwa Zaid tetap tersalib selama empat tahun, kemudian diturunkan setelah itu dan dibakar. Maka Allah yang lebih mengetahui.

Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari telah menyebutkan bahwa Yusuf bin Umar tidak mengetahui sama sekali tentang urusan Zaid bin Ali hingga Hisyam bin Abdul Malik menulis surat kepadanya yang mengatakan: Sungguh engkau lalai, padahal Zaid bin Ali sedang bersembunyi di Kufah dan orang-orang membaiait dia. Maka carilah dia dengan sungguh-sungguh dan berilah dia jaminan keamanan, jika dia tidak menerima maka perangilah dia. Maka Yusuf bin Umar mencarinya hingga terjadilah peristiwa yang telah kami sebutkan. Ketika ia menemukan kuburnya, ia memotong kepalanya dan mengirimkannya kepada Hisyam bin Abdul Malik. Lalu kepala itu dipancang di salah satu pintu gerbang Damaskus, kemudian diperintahkan agar dibawa ke Madinah hingga dipancang di salah satu pintunya. Adapun jenazahnya, tetap tersalib dan dijaga siang dan malam hingga berakhirnya kekuasaan Hisyam. Setelahnya, Walid bin Yazid berkuasa dan memerintahkan agar jenazah itu diturunkan dan dibakar pada masanya, Allah burukkan Walid ini. Adapun anaknya Yahya bin Zaid bin Ali, ia meminta perlindungan kepada Abdul Malik bin Basyir bin Marwan. Yusuf bin Umar mengirim utusan kepadanya sambil mengancamnya agar menghadirkan Yahya. Maka Abdul Malik bin Basyir berkata kepadanya: Aku tidak akan melindungi orang seperti ini, karena dia adalah musuh kami dan anak musuh kami. Yusuf bin Umar mempercayai perkataannya. Ketika pencarian terhadap Yahya mereda, Abdul Malik mengirimnya ke Khurasan. Maka keluarlah Yahya bin Zaid bersama sejumlah pengikut Zaidiyah ke Khurasan dan mereka menetap di sana selama periode ini.

Abu Mikhnaf berkata: Ketika Yusuf bin Umar membunuh Zaid bin Ali, ia berkhotbah kepada penduduk Kufah, mengancam mereka, memaki mereka, dan mencela mereka. Di antara yang ia katakan: Demi Allah, sungguh aku telah meminta izin kepada Amirul Mukminin untuk membunuh banyak orang dari kalian, dan seandainya ia mengizinkanku, niscaya aku akan membunuh para pejuang kalian, menawan anak-anak kalian, dan aku tidak naik ke mimbar ini kecuali untuk memberitahukan kepada kalian apa yang kalian benci.

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini, Abdullah Al-Batthal terbunuh bersama sejumlah kaum muslimin di tanah Romawi. Ibnu Jarir tidak menambahkan lebih dari ini. Orang ini telah disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Asakir dalam kitab sejarahnya yang besar, ia berkata:

Abdullah Abu Yahya yang dikenal dengan nama Al-Batthal.

Ia tinggal di Antakiyah, dikisahkan tentangnya oleh Abu Marwan Al-Antaki. Kemudian ia meriwayatkan dengan sanadnya bahwa Abdul Malik bin Marwan ketika mengangkat anaknya Maslamah untuk memimpin peperangan ke negeri Romawi, ia mengangkat Al-Batthal sebagai pemimpin atas para kepala penduduk Jazirah dan Syam. Ia berkata kepada anaknya Maslamah: Jadikanlah dia sebagai pemimpin pasukan depanmu, dan perintahkan dia untuk mengawal pasukan pada malam hari, karena dia adalah orang yang amanah, terpercaya, berani maju, dan pemberani. Abdul Malik keluar bersama mereka mengantarkan hingga pintu gerbang Damaskus.

Perawi berkata: Maslamah menempatkan Al-Batthal memimpin sepuluh ribu orang yang berada di depannya sebagai perisai dari Romawi agar mereka tidak sampai ke pasukan kaum muslimin.

Muhammad bin Aidz Ad-Dimasyqi berkata: Walid bin Muslim menceritakan kepadaku, Abu Marwan - seorang syekh dari penduduk Antakiyah - berkata: Aku pernah berperang bersama Al-Batthal dan dia telah mempermalukan bangsa Romawi. Al-Batthal berkata: Salah seorang penguasa Bani Umayyah bertanya kepadaku tentang peristiwa paling mengagumkan yang terjadi padaku dengan mereka. Aku berkata kepadanya: Aku keluar dalam pasukan kecil pada malam hari, lalu kami sampai di sebuah desa. Aku berkata kepada teman-temanku: Kendurkan kekang kuda-kuda kalian dan jangan ganggu siapa pun dengan pembunuhan atau penawanan hingga kalian memenuhi desa itu, karena mereka sedang tidur. Mereka melakukannya dan berpencar di lorong-lorongnya. Aku sampai bersama beberapa temanku di sebuah rumah yang lampunya bersinar. Di sana ada seorang wanita yang menenangkan anaknya dari tangisannya sambil berkata: Diamlah atau aku akan menyerahkanmu kepada Al-Batthal yang akan membawamu pergi. Ia mengangkatnya dari tempat tidurnya dan berkata: Pegang, wahai Al-Batthal. Perawi berkata: Maka aku mengambilnya.

Muhammad bin Aidz meriwayatkan dari Walid, dari Abu Marwan Al-Antaki, dari Al-Batthal, ia berkata: Suatu kali aku berjalan sendirian dengan kudaku, tidak ada seorang pun dari pasukan bersamaku. Aku membawa pelana di belakangku yang berisi gandum, dan membawa serbet berisi roti dan daging panggang. Ketika aku sedang berjalan, berharap bertemu seseorang yang sendirian atau mendapatkan berita, tiba-tiba aku menemukan sebuah kebun yang di dalamnya ada sayuran yang bagus. Aku turun dan makan dari roti dan daging panggang itu bersama sayuran. Aku mengalami diare hebat sehingga aku harus buang air berkali-kali. Aku khawatir menjadi lemah karena banyaknya diare. Aku naik kudaku sementara diare masih berlanjut, dan aku khawatir jika turun dari kudaku akan terlalu lemah untuk naik kembali. Diare terus berlanjut di atas pelana hingga aku takut akan jatuh karena lemah. Aku memegang tali kekang kuda dan tidur dengan wajah menunduk, tidak tahu ke mana kuda membawaku. Aku tidak sadar kecuali ketika mendengar telapak kakinya menginjak ubin. Aku mengangkat kepalaku dan ternyata itu adalah biara. Beberapa wanita keluar darinya bersama seorang wanita yang cantik dan sangat jelita. Ia berkata dalam bahasanya: Turunkan dia. Mereka menurunkanku, lalu mencuci pakaianku, pelanaku, dan kudaku, serta membaringkanku di tempat tidur. Mereka membuat makanan dan minuman untukku. Aku tinggal satu hari satu malam dalam keadaan pingsan, kemudian aku tinggal selama tiga hari lagi hingga kondisiku pulih. Ketika aku dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba dikatakan: Batrik telah datang. Kudaku dipindahkan dan pintu ruanganku ditutup. Ternyata dia adalah seorang batrik besar di antara mereka yang datang untuk melamarnya. Salah seorang yang ada di sana memberitahunya bahwa di ruangan ini ada seorang laki-laki dan kudanya. Ia berniat menyerangku, tetapi wanita itu mencegahnya dari hal itu, dan mengirim pesan kepadanya: Jika engkau membuka pintunya, aku tidak akan memenuhi kebutuhanmu. Hal itu mengurungkan niatnya untuk menyerangku. Ia tinggal hingga akhir siang dalam jamuan mereka, kemudian naik kudanya bersama teman-temannya dan pergi. Al-Batthal berkata: Aku bangkit mengikuti mereka. Wanita itu hendak mencegahku karena khawatir padaku, tetapi aku tidak menerimanya. Aku terus mengejar hingga menyusul mereka. Aku menyerang batrik itu, teman-temannya pun menyingkir darinya dan ia hendak melarikan diri, tetapi aku mengejarnya dan memenggal kepalanya. Aku mengambil barang-barangnya dan kepalanya, memanculnya

di kudaku, lalu kembali ke biara. Para wanita keluar menemuiiku dan berdiri di hadapanku. Aku berkata: Naiklah. Mereka naik ke atas binatang-binatang yang ada di sana. Aku membawa mereka hingga sampai ke komandan pasukan dan menyerahkan mereka kepadanya. Ia memberikan kepadaku yang aku pilih dari mereka, maka aku mengambil wanita cantik itu, dan ia menjadi ibu anak-anakku. Ayahnya adalah seorang batrik besar di antara mereka. Al-Batthal setelah itu saling berkirim surat dan hadiah dengan ayahnya.

Muhammad bin Aidz menyebutkan dari Walid, aku mendengar Abdullah bin Rasyid - budak Khuzaah - menceritakan dari seseorang yang mendengarnya dari Al-Batthal bahwa Hisyam bin Abdul Malik ketika mengangkatnya sebagai gubernur Mashishah, Al-Batthal mengirim pasukan kecil ke tanah Romawi, tetapi berita mereka hilang darinya sehingga ia tidak tahu apa yang mereka lakukan. Maka ia naik sendirian dengan kudanya dan berjalan hingga sampai ke Amuryah. Ia mengetuk pintunya pada malam hari. Penjaga pintu berkata kepadanya: Siapa ini? Al-Batthal berkata: Aku adalah algojo raja dan utusannya kepada batrik, maka tunjukkan jalan kepadaku menuju. Ketika aku masuk menemuinya, ia sedang duduk di atas ranjang. Aku duduk bersamanya di ranjang di sampingnya, kemudian aku berkata kepadanya: Sungguh aku datang kepadamu membawa pesan, maka perintahkan orang-orang ini untuk pergi. Ia memerintahkan orang-orang yang bersamanya untuk pergi. Perawi berkata: Kemudian ia berdiri dan menutup pintu gereja, hanya aku dan dia. Kemudian ia datang dan duduk. Aku mencabut pedangku dan memukul kepalanya dengan sisi pedang, lalu aku berkata kepadanya: Aku adalah Al-Batthal, jadi jujur tentang apa yang aku tanyakan kepadamu atau aku akan memenggal lehermu. Ia berkata: Apa itu? Aku berkata: Pasukan kecil yang aku kirim, apa kabar mereka? Ia berkata: Mereka ada di negeriku sedang merampas apa yang mereka bisa, dan ini adalah surat yang datang kepadaku yang mengabarkan bahwa mereka ada di lembah ini dan itu. Demi Allah, sungguh aku telah jujur kepadamu. Aku berkata: Berikan jaminan keamanan. Ia memberiku jaminan keamanan. Aku berkata: Bawakan makanan. Ia memerintahkan teman-temannya dan mereka membawakan makanan dan meletakkannya untukku. Aku makan kemudian aku berdiri untuk pulang. Ia berkata kepada teman-temannya: Keluarlah di

depan utusan raja. Mereka berlari-lari di depanku. Aku pergi ke lembah yang disebutkan itu, ternyata teman-temanku ada di sana. Aku membawa mereka dan kembali ke Mashishah. Inilah peristiwa paling mengagumkan yang terjadi.

Walid berkata: Salah seorang syekh kami memberitahuku bahwa ia melihat Al-Batthal ketika pulang dari hajinya. Ia telah sibuk dengan jihad sehingga tidak bisa menunaikan haji, dan ia selalu memohon kepada Allah untuk bisa menunaikan haji kemudian mati syahid. Ia tidak bisa melaksanakan haji Islam kecuali pada tahun ketika ia mati syahid, semoga Allah merahmatinya. Sebab kesyahidannya adalah bahwa Leon, raja Romawi, keluar dari Konstantinopel dengan seratus ribu pasukan berkuda. Batrik - yang Al-Batthal menikahi putrinya yang telah kami sebutkan - mengirim kabar kepada Al-Batthal tentang hal itu. Al-Batthal memberitahu komandan pasukan kaum muslimin tentang hal itu, dan komandan itu adalah Malik bin Syabib. Ia berkata kepadanya: Kepentingan mengharuskan kita berlindung di kota Harran, dan kita akan berada di sana hingga Sulaiman bin Hisyam datang kepada kita dengan pasukan. Tetapi ia menolaknya, dan pasukan menyerbu mereka. Mereka berperang dengan sangat sengit dan Al-Batthal berkeliling di hadapan para pahlawan. Tidak ada seorang pun yang berani menyebut namanya karena takut akan keselamatannya dari Romawi. Terjadilah bahwa salah seorang dari mereka memanggilnya dan menyebut namanya karena keliru. Ketika para kesatria Romawi mendengar itu, mereka menyerangnya sekaligus dan mencabutnya dari pelananya dengan tombak-tombak mereka, lalu melemparkannya ke tanah. Mereka mengejar orang-orang sambil membunuh dan menawan. Komandan besar Malik bin Syabib terbunuh dan kaum muslimin kalah. Mereka pergi ke kota reruntuhan itu dan berlindung di sana. Keesokan harinya Leon berdiri di tempat pertempuran, dan ternyata Al-Batthal masih memiliki sedikit nafas. Leon berkata kepadanya: Apa ini wahai Abu Yahya? Ia berkata: *Begitulah para pahlawan terbunuh*. Leon memanggil para dokter untuk mengobatinya, tetapi ternyata lukanya sudah mencapai organ vitalnya. Leon berkata kepadanya: Apakah ada kebutuhan? Ia berkata: Ya. Leon berkata: Apa itu? Ia berkata: *Perintahkan para tawanan muslim yang bersamamu untuk memandikan, menshalatkan, dan menguburkanku*. Ia melakukannya dan membebaskan para tawanan itu untuk keperluan tersebut. Leon pergi menuju kaum muslimin yang berlindung dan mengepung mereka.

Sementara mereka dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba datang kabar tentang kedatangan Sulaiman bin Hisyam dengan pasukan Islam. Maka Leon melarikan diri bersama pasukannya kembali ke Konstantinopel, Allah burukkan dia.

Khalifah bin Khayyath berkata: Wafat dan terbunuhnya Al-Batthal di tanah Romawi terjadi pada tahun 121 Hijriah. Ibnu Jarir berkata: Pada tahun 122 Hijriah.

Abu Hassan Az-Ziyadi berkata: Ia terbunuh pada tahun 113 Hijriah. Aku berkata: Orang lain juga mengatakan hal itu, bahwa ia terbunuh bersama dengan komandan Abdul Wahhab bin Bakht pada tahun 113 Hijriah, sebagaimana telah kami sebutkan. Maka Allah yang lebih mengetahui, tetapi Ibnu Jarir tidak memberi tarikh wafatnya kecuali pada tahun ini. Maka Allah yang lebih mengetahui.

Aku berkata: Inilah ringkasan apa yang disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Asakir dalam biografi Al-Batthal dengan penelusuran berita-berita dan pengetahuannya yang luas. Adapun apa yang disebutkan orang awam tentang Al-Batthal dari sirah yang dinisbatkan kepada Dalhamah, Al-Batthal, Amir Abdul Wahhab, dan Qadhi Uqbah, maka itu adalah kebohongan dan kebohongan besar, rekayasa yang hambar, kebodohan yang besar, dan kekacauan yang nyata. Hal itu tidak laku kecuali pada orang yang bodoh atau orang yang jahil dan buruk, sebagaimana laku pada mereka sirah Antarah Al-Absi yang didustakan, begitu juga sirah Al-Bakri, Ad-Danf dan lain-lain. Kebohongan yang direkayasa dalam sirah Al-Bakri lebih besar dosanya dan lebih besar kejahatannya daripada yang lain, karena pembuat kedustaannya termasuk dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang berdusta atasku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempatnya di neraka."*

Siapa Saja Yang Wafat Pada Tahun Ini Dari Tokoh-Tokoh Terkemuka:

IYAS YANG CERDAS

Dia adalah Iyas bin Muawiyah bin Qurrah bin Iyas bin Hilal bin Ri'ab bin Abdu bin Durayd bin Aus bin Sawa'ah bin Amru bin Sariyah bin Tsa'labah bin

Zubyan bin Tsa'labah bin Aus bin Utsman bin Amru bin Addi bin Thabikhah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin Adnan. Demikianlah silsilahnya menurut Khalifah bin Khayyath, dan ada yang mengatakan berbeda tentang nasabnya. Dia adalah Abu Watsilah al-Muzani, hakim Bashrah, dan dia adalah seorang tabiin, sedang kakeknya adalah seorang sahabat. Dia dijadikan perumpamaan karena kecerdasannya. Dia meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya secara marfu' tentang malu, dari Anas, Said bin Jubair, Said bin al-Musayyab, Nafi', dan Abu Mijlaz. Dari dia meriwayatkan dua orang Hammad, Syu'bah, al-Ashma'i dan lainnya.

Muhammad bin Sirin berkata tentangnya: *Sungguh dia sangat paham, sungguh dia sangat paham*. Muhammad bin Sa'd, al-Ijli, Ibnu Ma'in, dan an-Nasa'i berkata: Tsiqah (terpercaya). Ibnu Sa'd menambahkan: Dan dia adalah orang yang berakal dari kalangan laki-laki yang cerdas. Al-Ijli menambahkan: Dan dia adalah seorang ahli fiqh yang suci.

Dia pernah datang ke Damaskus pada masa Abdul Malik bin Marwan, dan menghadap kepada Umar bin Abdul Aziz, serta sekali lagi ketika Adiy bin Arthah memberhentikannya dari jabatan hakim Bashrah.

Abu Ubaidah dan lainnya berkata: Iyas bersengketa - ketika dia masih muda - dan seorang lelaki tua di hadapan hakim Abdul Malik bin Marwan di Damaskus. Hakim berkata kepadanya: Dia seorang lelaki tua dan engkau seorang pemuda, maka jangan menyamainya dalam berbicara. Iyas berkata: Jika dia sudah tua, maka kebenaran lebih tua daripadanya. Hakim berkata kepadanya: Diamlah. Dia berkata: Lalu siapa yang akan berbicara untuk argumenku jika aku diam? Hakim berkata: Aku tidak menyangka engkau akan mengucapkan kebenaran di majelsku ini sampai engkau berdiri. Iyas berkata: Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah - ada yang menambahkan: Hakim berkata: Aku sangka engkau bersikap zalim kepadanya. Dia berkata: Aku tidak keluar dari rumahku berdasarkan persangkaan hakim - maka hakim berdiri, lalu masuk menghadap Abdul Malik dan menceritakan beritanya. Abdul Malik berkata: Penuhilah kebutuhannya dan keluarkan dia sekarang juga dari Damaskus, jangan sampai dia merusak rakyatku.

Sebagian dari mereka berkata: Ketika Adiy bin Arthah memberhentikannya dari jabatan hakim Bashrah, dia melarikan diri darinya

menuju Umar bin Abdul Aziz, lalu dia mendapatinya telah wafat. Maka dia biasa duduk dalam sebuah halaqah di masjid jami' Damaskus. Seorang laki-laki dari Bani Umayyah berbicara, lalu Iyas membantahnya, maka orang Umawi itu berkatalah kasar kepadanya. Iyas berdiri, lalu dikatakan kepada orang Umawi itu: Ini adalah Iyas bin Muawiyah al-Muzani. Ketika dia kembali keesokan harinya, orang Umawi itu meminta maaf kepadanya dan berkata: Aku tidak mengenalmu. Engkau duduk bersama kami dengan pakaian orang pasar dan berbicara kepada kami dengan ucapan orang-orang bangsawan, maka kami tidak bisa menerimanya.

Ya'qub bin Sufyan berkata: Telah menceritakan kepada kami Nu'aim bin Hammad, telah menceritakan kepada kami Dhamrah dari Ibnu Syaudzab yang berkata: Dahulu dikatakan: Lahir pada setiap seratus tahun seorang laki-laki yang sempurna akal nya. Maka mereka memandang bahwa Iyas bin Muawiyah termasuk dari mereka.

Al-Ijli berkata: Tiga orang perempuan masuk menemui Iyas. Ketika dia melihat mereka, dia berkata: Adapun salah satu dari mereka adalah perempuan yang sedang menyusui, yang lain adalah gadis perawan, dan yang lain lagi adalah janda. Ditanyakan kepadanya: Dengan apa engkau mengetahui hal ini? Dia berkata: Adapun perempuan yang menyusui, ketika dia duduk dia memegang susunya dengan tangannya. Adapun gadis perawan, ketika dia masuk dia tidak menoleh kepada siapapun. Adapun janda, ketika dia masuk dia melihat dan melempar pandangannya.

Yunus bin Habib berkata: Telah menceritakan kepada kami al-Ahnaf bin Hakim di Ashbahan, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, aku mendengar Iyas bin Muawiyah berkata: Aku mengetahui malam dimana aku dilahirkan, ibuku meletakkan sebuah piring di atas kepalaku.

Al-Mada'ini berkata: Iyas bin Muawiyah berkata kepada ibunya: Apa sesuatu yang aku dengar ketika engkau mengandungku dan ia memiliki kegaduhan yang sangat keras? Ibunya berkata: Itu wahai anakku adalah sebuah baskom yang jatuh dari atas rumah ke bawah, maka aku terkejut lalu melahirkanmu pada saat itu. Abu Bakar al-Khara'ithi berkata, dari Umar bin Syabbah an-Numairi yang berkata: Sampai kepadaku bahwa Iyas bin Muawiyah berkata: Aku tidak senang jika aku berdusta dengan satu

kebohongan yang tidak mengetahuinya kecuali ayahku Muawiyah, aku tidak dimintai pertanggungjawaban atasnya pada hari kiamat, dan untukku adalah dunia dengan segala isinya.

Abu Bakar bin Abi ad-Dunya berkata: Telah menceritakan kepada kami Khalaf bin Hisyam, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, dari Habib bin asy-Syahid dari Iyas bin Muawiyah yang berkata: *Aku tidak pernah berdebat dengan seseorang dari kalangan ahli bid'ah dengan seluruh akalku kecuali kaum Qadariyah; aku berkata kepada mereka: Beritahukanlah kepadaku tentang kezaliman apa itu? Mereka berkata: Mengambil oleh seseorang apa yang bukan untuknya. Aku berkata: Sungguh Allah memiliki segala sesuatu.*

Sebagian dari mereka berkata, dari Iyas yang berkata: Aku berada di sekolah ketika aku masih kecil, lalu anak-anak orang Nasrani mulai menertawakan kaum muslimin dan berkata: Sungguh mereka mengklaim bahwa tidak ada sisa untuk makanan penghuni surga. Maka aku berkata kepada guru, dan dia adalah seorang Nasrani: Bukankah engkau mengklaim bahwa sebagian dari makanan itu menjadi gizi bagi tubuh? Dia berkata: Ya. Aku berkata: Maka apa yang engkau ingkari jika Allah menjadikan makanan penghuni surga semuanya menjadi gizi untuk tubuh mereka? Gurunya berkata kepadanya: Engkau tidak lain adalah setan.

Apa yang dikatakan Iyas ketika dia kecil dengan akalunya, telah datang dalam hadits shahih, sebagaimana akan kami sebutkan insya Allah, dalam sifat penghuni surga bahwa makanan mereka menjadi sendawa dan keringat seperti minyak kesturi, maka perutnya kempis. Sufyan bin Husain berkata: Iyas datang ke Wasith, lalu Ibnu Syubramah mendatangnya dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dia siapkan. Dia berkata kepadanya: Apakah engkau mengizinkan aku untuk bertanya? Dia berkata: Bertanyalah, dan aku sudah curiga ketika engkau meminta izin. Maka dia bertanya kepadanya tentang tujuh puluh masalah yang dia jawab, dan mereka tidak berbeda pendapat kecuali pada empat masalah, Iyas mengembalikannya kepada pendapatnya. Kemudian Iyas berkata kepadanya: Apakah engkau membaca Al-Qur'an? Dia berkata: Ya. Dia berkata: Apakah engkau menghafal firman-Nya: **Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu** (QS. al-Ma'idah: 3)? Dia berkata: Ya, dan apa sebelumnya serta apa sesudahnya. Dia

berkata: Apakah ayat ini masih menyisakan bagi keluarga Syubramah sebuah pendapat?

Abbas berkata, dari Yahya bin Ma'in, telah menceritakan kepada kami Said bin Amir, telah menceritakan kepada kami Umar bin Ali yang berkata: Seorang laki-laki berkata kepada Iyas bin Muawiyah: Wahai Abu Watsilah, sampai kapan manusia akan tetap ada? Dan sampai kapan manusia akan beranak-cucu dan mati? Dia berkata kepada teman-teman duduknya: Jawablah dia. Tidak ada jawaban dari mereka. Maka Iyas berkata: Sampai sempurna dua bilangan; bilangan penghuni surga dan bilangan penghuni neraka.

Sebagian dari mereka berkata: Iyas bin Muawiyah menyewa kendaraan dari Syam menuju haji. Ghilan al-Qadari ikut naik bersamanya dalam mahmal dan tidak ada yang mengenal yang lain. Mereka tinggal tiga hari tidak berbicara satu sama lain. Setelah tiga hari mereka berbincang lalu saling mengenal, dan masing-masing dari mereka terkejut dengan pertemuannya dengan temannya, karena perbedaan keyakinan di antara mereka tentang takdir. Iyas berkata kepadanya: Penghuni surga ini berkata ketika mereka masuk surga: **Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada ini dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk** (QS. al-A'raf: 43) dan penghuni neraka berkata: **Ya Tuhan kami, kecelakaan kami telah menguasai kami** (QS. al-Mu'minun: 106) dan para malaikat berkata: **Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami** (QS. al-Baqarah: 32). Kemudian dia menyebutkan kepadanya dari syair-syair Arab dan perumpamaan-perumpamaan orang Ajam yang di dalamnya ada penetapan takdir. Kemudian Iyas dan Ghilan bertemu lagi di hadapan Umar bin Abdul Aziz. Umar mempertemukan keduanya dalam berdebat, lalu Iyas mengalahkannya dan terus menyudutkannya dalam berbicara sampai Ghilan mengakui ketidakmampuan dan menampakkan taubat. Umar bin Abdul Aziz berdoa melawannya jika dia berdusta. Maka Allah mengabulkan doanya, lalu Ghilan dikuasai dan akhirnya dibunuh serta disalib setelah itu. Segala puji dan karunia bagi Allah.

Dari ucapan al-Hasan: *Sungguh jika dalam perbuatan seseorang ada kelebihan dari perkataannya, itu lebih baik daripada dalam perkataannya ada kelebihan dari perbuatannya.*

Sufyan bin Husain berkata: Aku menyebutkan seorang laki-laki dengan buruk di hadapan Iyas bin Muawiyah, maka dia menatap wajahku dan berkata: Apakah engkau pernah berperang melawan Romawi? Aku berkata: Tidak. Dia berkata: Bagaimana dengan Sind, India, dan Turki? Aku berkata: Tidak. Dia berkata: Apakah orang Romawi, Sind, India, dan Turki selamat darimu, tetapi saudaramu muslim tidak selamat darimu?! Dia berkata: Maka aku tidak mengulangnya setelah itu.

Al-Ashma'i berkata dari ayahnya: Aku melihat Iyas bin Muawiyah di rumah Tsabit al-Bunani dan ternyata dia adalah orang yang berkulit merah, panjang lengannya, tebal pakaiannya, melilitkan sorbannya, dan dia telah menguasai pembicaraan, sehingga tidak ada yang berbicara bersamanya.

Sebagian dari mereka berkata kepadanya: Tidak ada cacatmu kecuali banyaknya bicaramu. Dia berkata: Apakah aku berbicara dengan kebenaran atau dengan kebatilan? Dikatakan: Dengan kebenaran. Dia berkata: Semakin banyak kebenaran maka itu lebih baik.

Sebagian dari mereka mencela dia tentang pakaiannya yang kasar. Dia berkata: Sesungguhnya aku memakai pakaian yang melayani aku dan tidak memakai pakaian yang aku layani.

Al-Ashma'i berkata: Iyas bin Muawiyah berkata: Sungguh kemuliaan sifat-sifat seseorang adalah kejujuran lisan, dan barangsiapa kehilangan keutamaan kejujuran maka sungguh dia telah kehilangan akhlak yang paling mulia.

Sebagian dari mereka berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Iyas tentang nabit (minuman yang difermentasi). Dia berkata: Haram. Laki-laki itu berkata: Maka beritahukanlah kepadaku tentang air. Dia berkata: Halal. Dia berkata: Bagaimana dengan kasuuts (sejenis tanaman)? Dia berkata: Halal. Dia berkata: Bagaimana dengan kurma? Dia berkata: Halal. Dia berkata: Lalu kenapa ketika dikumpulkan menjadi haram? Iyas berkata: Bagaimana menurutmu jika aku melemparimu dengan segenggam tanah ini, apakah

engkau akan kesakitan? Dia berkata: Tidak. Dia berkata: Bagaimana dengan segenggam jerami ini? Dia berkata: Tidak. Dia berkata: Bagaimana dengan gayung air ini? Dia berkata: Tidak. Dia berkata: Bagaimana menurutmu jika aku mencampur ini dengan ini, dan ini dengan ini sampai menjadi tanah liat, kemudian mengeras, lalu aku melemparimu, apakah engkau akan kesakitan? Dia berkata: Ya demi Allah, dan bisa membunuhku. Dia berkata: Demikianlah hal-hal itu ketika dikumpulkan.

Al-Mada'ini berkata: Umar bin Abdul Aziz mengutus Adiy bin Arthah ke Bashrah sebagai gubernur, dan memerintahkannya untuk mempertemukan antara Iyas dan al-Qasim bin Rabi'ah al-Jaushani, lalu siapa di antara keduanya yang lebih ahli fiqih maka hendaklah dia mengangkatnya sebagai hakim. Iyas berkata dan dia ingin tidak menjabat: Wahai orang itu, tanyakanlah kepada dua ahli fiqih Bashrah; al-Hasan dan Ibnu Sirin. Iyas tidak pernah mendatangi keduanya, maka al-Qasim mengetahui bahwa jika dia bertanya kepada keduanya, mereka akan menunjuk dia. Maka al-Qasim berkata kepada Adiy: Demi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, sesungguhnya Iyas lebih utama dariku, lebih ahli fiqih dariku, dan lebih mengetahui tentang peradilan. Jika engkau jujur maka angkatlah dia, dan jika engkau berdusta maka tidak pantas aku menjadi hakim. Iyas berkata: Ini adalah seorang laki-laki yang dihentikan di tepi jahannam, lalu dia menebus dirinya darinya dengan sumpah dusta yang dia meminta ampun kepada Allah darinya. Adiy berkata: Adapun setelah engkau menyadari hal ini maka aku telah mengangkatmu sebagai hakim. Maka dia tinggal selama satu tahun memutuskan di antara manusia dan mendamaikan di antara mereka. Jika kebenaran telah jelas baginya, dia memutuskan dengannya. Kemudian dia melarikan diri menuju Umar bin Abdul Aziz ke Damaskus dan meminta diberhentikan dari peradilan. Maka Adiy mengangkat al-Hasan al-Bashri setelahnya.

Mereka berkata: Ketika Iyas menjabat sebagai hakim di Bashrah, para ulama bergembira karenanya, sampai Ayyub berkata: Sungguh mereka telah melemparnya dengan batunya. Al-Hasan dan Ibnu Sirin mendatanginya dan memberi salam kepadanya. Iyas menangis dan menyebutkan hadits: *Hakim ada tiga; dua hakim di neraka dan satu di surga*. Al-Hasan berkata: Maka sungguh Allah berfirman: **Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman...** sampai firman-Nya:

...dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu (QS. al-Anbiya': 78-79). Mereka berkata: Kemudian dia duduk untuk manusia di masjid, dan manusia berkumpul kepadanya untuk persengketaan. Dia tidak berdiri sampai menyelesaikan tujuh puluh perkara, sampai dia menyerupai Syuraih sang hakim. Diriwayatkan bahwa dia jika sesuatu menjadi sulit baginya, dia mengirim utusan kepada Muhammad bin Sirin lalu bertanya kepadanya tentangnya.

Iyas berkata: Sungguh aku berbicara kepada manusia dengan setengah akalku. Jika dua orang bersengketa kepadaku, aku mengumpulkan seluruh akalku. Seorang laki-laki berkata kepadanya: Sungguh engkau mengagumi pendapatmu. Dia berkata: Seandainya tidak demikian, aku tidak akan memutuskan dengannya.

Yang lain berkata kepadanya: Sungguh padamu ada sifat-sifat yang tidak menyenangkanku. Dia berkata: Apa itu? Dia berkata: Engkau memutuskan sebelum engkau paham, duduk bersama setiap orang, dan memakai pakaian kasar. Dia berkata kepadanya: Mana yang lebih banyak; tiga atau dua? Dia berkata: Tiga. Dia berkata: Betapa cepatnya engkau paham dan menjawab. Dia berkata: Atau apakah ada yang mengabaikan hal ini? Dia berkata: Demikianlah apa yang aku putuskan. Adapun dudukku bersama setiap orang, maka aku duduk bersama orang yang mengenal kedudukanku lebih aku sukai daripada aku duduk bersama orang yang tidak mengenal kedudukanku. Adapun pakaian, maka aku hanya memakai darinya apa yang melindungiku bukan apa yang aku lindungi.

Mereka berkata: Dan dua orang bersengketa kepadanya, salah satu dari mereka telah menitipkan harta kepada yang lain, dan yang lain mengingkarinya. Iyas berkata kepada yang menitipkan: Di mana engkau menitipkannya? Dia berkata: Di dekat sebuah pohon di kebun. Dia berkata: Pergilah ke sana, lalu berdiri di dekatnya barangkali engkau akan mengingat. Maka dia pergi. Yang lain duduk. Iyas terus memutuskan di antara manusia dan mengawasinya. Kemudian dia memanggil dia dan berkata kepadanya: Apakah temanmu telah sampai ke sana? Dia berkata: Belum, semoga Allah memperbaiki. Dia berkata kepadanya: Berdirilah wahai musuh Allah lalu serahkan kepadanya haknya, jika tidak aku akan menjadikanmu contoh. Laki-

laki itu datang lalu berdiri bersamanya. Maka dia menyerahkan kepadanya titipannya dengan lengkap.

Datang kepadanya orang lain yang berkata kepadanya: Sesungguhnya aku telah menitipkan harta kepada si fulan, dan dia telah mengingkarnya. Lalu dia berkata kepadanya: Pergilah sekarang dan datanglah kepadaku besok. Dan dia segera mengutus kepada orang yang mengingkari itu lalu berkata kepadanya: Sesungguhnya telah terkumpul di sini harta, maka simpanlah itu di tempatmu yang aman. Lalu dia berkata: Saya dengar dan saya taat. Kemudian dia berkata kepadanya: Pergilah sekarang dan datanglah kepadaku besok. Dan ketika pagi hari orang yang berhak itu datang kepada Iyas, lalu dia berkata kepadanya: Pergilah sekarang kepadanya dan katakan kepadanya: Berikan hakku atau aku akan mengadukanmu kepada hakim. Maka dia pergi dan mengatakan hal itu kepadanya, lalu dia takut bahwa hakim tidak akan menitipkan harta kepadanya, maka dia menyerahkan haknya kepadanya. Lalu dia datang kepada Iyas dan memberitahunya. Kemudian orang itu datang keesokan harinya dengan harapan akan dititipi harta, namun Iyas membentakinya dan mengusirnya, dan berkata kepadanya: Kamu adalah pengkhianat.

Dan dua orang bersengketa kepadanya tentang seorang budak perempuan. Pembeli mengklaim bahwa dia lemah akalnya. Lalu Iyas berkata kepadanya: Kaki mana yang lebih panjang? Dia menjawab: Yang ini. Kemudian dia berkata kepadanya: Apakah kamu ingat malam ketika kamu dilahirkan? Dia menjawab: Ya. Lalu dia berkata kepada penjual: Kembalikan, kembalikan.

Dan Ibnu Asakir meriwayatkan bahwa Iyas mendengar suara seorang perempuan dari rumahnya, lalu dia berkata: Ini adalah perempuan yang sedang hamil anak laki-laki. Ketika dia melahirkan, dia melahirkan sebagaimana yang dia katakan. Lalu dia ditanya: Bagaimana kamu mengetahui hal itu? Dia menjawab: Aku mendengar suaranya dan napasnya bersamanya, maka aku tahu bahwa dia sedang hamil, dan dalam suaranya ada serak, maka aku tahu bahwa itu anak laki-laki. Mereka berkata: Kemudian suatu hari dia melewati salah satu tempat belajar, dan di sana ada seorang anak laki-laki, lalu dia berkata: Jika aku mengetahui sesuatu, maka anak ini adalah anak dari perempuan itu, ternyata memang dia adalah anaknya.

Dan Malik berkata dari Az-Zuhri, dari Abu Bakar, dia berkata: Seorang laki-laki bersaksi di hadapan Iyas, lalu dia berkata kepadanya: Siapa namamu? Dia menjawab: Abu Al-Anqaz. Maka dia tidak menerima kesaksiannya. Dan Ats-Tsauri berkata dari Al-A'masy: Ajaklah aku kepada Iyas, ternyata dia adalah seorang laki-laki yang setiap selesai dari satu pembicaraan langsung memulai pembicaraan lain.

Dan Iyas berkata: Setiap orang yang tidak mengetahui cacatnya sendiri maka dia adalah orang bodoh. Lalu dikatakan kepadanya: Lalu apa cacatmu? Dia menjawab: Banyak bicara.

Mereka berkata: Dan ketika ibunya meninggal dia menangis, lalu ditanyakan kepadanya tentang hal itu, maka dia berkata: Dulu ada dua pintu terbuka bagiku menuju surga, maka salah satunya telah tertutup.

Dan ayahnya berkata: Sesungguhnya orang-orang melahirkan anak-anak, sedangkan aku melahirkan seorang bapak.

Dan para sahabatnya duduk mengelilinginya, dan menulis darinya tentang firasat. Ketika mereka sedang duduk mengelilinginya, tiba-tiba dia melihat seorang laki-laki yang datang, lalu duduk di bangku toko, dan setiap ada orang yang lewat dia melihat kepadanya. Kemudian dia berdiri dan melihat ke wajah seorang laki-laki, lalu kembali. Maka dia berkata kepada para sahabatnya: Ini adalah seorang pengajar kitab yang budaknya yang buta sebelah telah melarikan diri dan dia sedang mencarinya. Maka mereka mendatangi orang itu dan bertanya kepadanya, ternyata seperti yang dikatakan Iyas. Lalu mereka berkata kepada Iyas: Dari mana kamu mengetahui hal itu? Dia menjawab: Ketika dia duduk di bangku toko aku tahu bahwa dia memiliki kedudukan, kemudian aku melihat ternyata dia tidak layak kecuali untuk mengajar kitab, kemudian dia terus melihat kepada setiap orang yang lewat, maka aku tahu bahwa dia kehilangan seorang budak, kemudian ketika dia berdiri dan melihat ke wajah orang itu dari sisi lain, aku tahu bahwa budaknya buta sebelah.

Dan Ibnu Khallikan telah menyebutkan banyak hal dalam biografinya, di antaranya dia berkata: Seorang laki-laki bersaksi di hadapanku tentang sebuah kebun, lalu aku berkata kepadanya: Berapa jumlah pohonnya? Dia menjawab: Berapa jumlah tiang majelis ini yang kamu berada di dalamnya

sejak bertahun-tahun? Lalu aku berkata: Aku tidak tahu. Dan aku mengakui kesaksiannya.

Khalifah dan lebih dari satu orang berkata: Dia meninggal di Wasith pada tahun seratus dua puluh dua. Kemudian masuklah tahun seratus dua puluh tiga.

Al-Madaini menyebutkan dari para syaikhnya bahwa Khaqan raja Turki ketika dibunuh pada masa pemerintahan Asad bin Abdullah Al-Qasri atas Khurasan, perpecahan Turki terpecah belah dan sebagian dari mereka menyerang sebagian lainnya, dan sebagian dari mereka membunuh sebagian lainnya hingga hampir saja negeri mereka hancur, dan mereka sibuk dari kaum muslimin.

Dan pada tahun itu penduduk Sughdh meminta kepada amir Khurasan Nashr bin Sayyar agar dia mengembalikan mereka ke negeri mereka, dan mereka meminta syarat-syarat yang diingkari para ulama, di antaranya; agar tidak menghukum orang yang murtad dari Islam di antara mereka, dan tidak diambil tawanan kaum muslimin dari mereka, dan selain itu. Maka dia ingin menyetujui mereka dalam hal itu karena besarnya kerusakan mereka terhadap kaum muslimin. Lalu orang-orang mencela dia dalam hal itu, maka dia menulis kepada Hisyam tentang hal itu lalu dia menunda. Kemudian ketika dia melihat bahwa mereka ini jika terus dalam permusuhan mereka terhadap kaum muslimin akan lebih besar bahayanya, dia menyetujui mereka dalam hal itu.

Dan Yusuf bin Umar amir Irak telah mengutus delegasi kepada Amirul Mukminin meminta darinya agar dia menambahkan kepadanya perwakilan Khurasan, dan mereka berbicara tentang Nashr bin Sayyar amir Khurasan bahwa dia walaupun berani dan gagah berani, namun dia telah tua dan penglihatannya lemah sehingga dia tidak mengenali orang kecuali dari dekat dengan suaranya, dan mereka berbicara tentang dia banyak pembicaraan, namun Hisyam tidak memperhatikan hal itu dan tetap mempertahankannya sebagai amir Khurasan dan pemerintahannya.

Ibnu Jarir berkata: Dan menghajikan manusia pada tahun itu adalah Yazid bin Hisyam bin Abdul Malik dan para pejabat pada tahun itu adalah yang telah disebutkan sebelumnya pada tahun sebelumnya.

Dan meninggal pada tahun ini Rabbiah bin Yazid Al-Qashir dari penduduk Damaskus dan Abu Yunus Sulaim bin Jubair, dan Sammak bin Harb, dan Muhammad bin Wasi' bin Jabir dan kami telah menyebutkan biografi mereka dalam kitab kami At-Takmil, dan bagi Allah segala puji. Kemudian masuklah tahun seratus dua puluh empat.

Pada tahun itu Sulaiman bin Hisyam bin Abdul Malik menyerang negeri Romawi lalu bertemu raja Romawi Aliyun maka Sulaiman selamat dan mendapat ghanimah.

Dan pada tahun itu datang sekelompok dari para pendakwah Bani Abbas dari negeri Khurasan menuju ke Mekah, lalu mereka melewati Kufah dan sampai kepada mereka bahwa di penjara ada sekelompok para amir dari wakil-wakil Khalid bin Abdullah Al-Qasri yang telah dipenjara oleh Yusuf bin Umar, maka mereka berkumpul dengan mereka di penjara, lalu mereka mengajak mereka untuk berbaiat kepada Bani Abbas dan ternyata pada mereka ada kecenderungan besar dari hal itu, maka mereka menerima dari mereka, dan mereka menemukan di penjara bersama mereka Abu Muslim Al-Khurasani dan dia pada saat itu adalah budak yang melayani Isa bin Maqil Al-Ijli dan dia sedang dipenjara, maka mereka kagum dengan keberaniannya dan kekuatannya dan responsnya bersama tuannya terhadap perkara ini, maka Bukair bin Mahan membelinya darinya dengan empat ratus dirham, dan mereka keluar bersamanya, lalu mereka mengutusnya untuk perkara ini, dan mereka tidak menugaskannya ke suatu tempat melainkan dia pergi, dan terwujud apa yang mereka tugaskan kepadanya. Kemudian adalah tentang perkaranya yang akan kami sebutkan setelah ini insya Allah.

Al-Waqidi berkata: Dan meninggal pada tahun ini Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas. Dan dialah yang para pendakwah Bani Abbas berdakwah kepadanya maka menggantikannya adalah anaknya Abul Abbas As-Saffah dan yang benar bahwa dia meninggal pada tahun setelahnya.

Al-Waqidi dan Abu Ma'syar berkata: Dan menghajikan manusia pada tahun itu adalah Muhammad bin Hisyam bin Ismail. Abu Ja'far bin Jarir berkata: Menghajikan manusia pada tahun itu adalah Abdul Aziz bin Al-Hajjaj bin Abdul Malik dan bersamanya istrinya Ummu Salamah binti Hisyam bin

Abdul Malik. Dan wakil Hijaz dan Thaif adalah Muhammad bin Hisyam bin Ismail berdiri di pintunya, dan mengirim kepadanya hadiah-hadiah dan persembahan, dan meminta maaf kepadanya atas kekurangan, dan dia tidak memperhatikan hal itu. Dan wakil-wakil negeri adalah yang disebutkan pada tahun sebelumnya.

Dan pada tahun itu meninggal Al-Qasim bin Abi Bazzah.

Abu Abdullah Al-Makki Al-Qari, maula Abdullah bin As-Saib, tabiin yang mulia, meriwayatkan dari Abu Thufail Amir bin Watsilah, dan darinya sekelompok orang, dan para imam mempercayainya.

Meninggal pada tahun ini menurut yang benar, dan dikatakan: setelahnya satu tahun. Dan dikatakan: tahun empat belas. Dan dikatakan: tahun lima belas. Maka Allah yang lebih mengetahui. Az-Zuhri

Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab bin Abdullah bin Al-Harits bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah, Abu Bakar Al-Qurasyi Az-Zuhri salah seorang tokoh, dari para imam Islam, tabiin yang mulia, mendengar dari lebih dari satu sahabat, dan meriwayatkan darinya lebih dari satu orang dari para tabiin dan selain mereka.

Al-Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan dari Az-Zuhri dia berkata: Penduduk Madinah mengalami kesulitan yang sangat berat, maka aku berangkat ke Damaskus, dan aku memiliki keluarga yang banyak. Lalu aku datang ke masjidnya, dan aku duduk di halaqah yang paling besar. Tiba-tiba seorang laki-laki keluar dari sisi Amirul Mukminin Abdul Malik bin Marwan lalu berkata: Sesungguhnya telah turun kepada Amirul Mukminin sebuah masalah, dan dia telah mendengar dari Sa'id bin Al-Musayyab tentang hal itu sesuatu - dan telah lupa - tentang budak-budak perempuan yang memiliki anak yang diriwayatkannya dari Umar bin Al-Khaththab. Lalu aku berkata: Sesungguhnya aku menghafal dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari Umar bin Al-Khaththab, maka dia membawaku dan memasukkanku kepada Abdul Malik. Lalu dia bertanya kepadaku: Dari mana kamu? Maka aku menyebutkan nasabku kepadanya, dan aku menyebutkan kepadanya kebutuhanku dan keluargaku. Lalu dia bertanya kepadaku: Apakah kamu menghafal Al-Quran? Aku menjawab: Ya, dan ilmu faraid dan sunnah. Lalu dia bertanya kepadaku tentang semua itu dan aku menjawabnya, maka dia membayar utangku, dan memerintahkan untukku

dengan hadiah, dan berkata kepadaku: Carilah ilmu, karena sesungguhnya aku melihat kamu memiliki mata yang hafal dan hati yang cerdas. Dia berkata: Maka aku kembali ke Madinah mencari ilmu dan mengikutinya, lalu sampai kepadaku bahwa seorang perempuan di Quba melihat mimpi yang aneh, maka aku mendatangnya dan bertanya kepadanya tentang hal itu. Lalu dia berkata: Sesungguhnya suamiku meninggal dan meninggalkan untuk kami seorang pembantu dan hewan ternak dan pohon-pohon kurma; kami minum dari susunya, dan kami makan dari buahnya. Ketika aku berada antara tidur dan terjaga, aku melihat seolah-olah anakku yang besar - dan dia sudah kuat - telah datang, lalu mengambil pisau, lalu menyembelih anak hewan ternak, dan berkata: Sesungguhnya ini menyempitkan susu untuk kami. Kemudian dia memasang panci, dan memotongnya dan meletakkannya di dalamnya. Kemudian dia mengambil pisau lalu menyembelih dengannya adiknya - dan adiknya masih kecil - kemudian aku terbangun dengan ketakutan. Lalu anakku yang besar masuk dan berkata: Mana susunya? Lalu aku berkata: Diminum oleh anak hewan ternak. Maka dia berkata: Sesungguhnya dia telah menyempitkan susu untuk kami. Kemudian dia mengambil pisau lalu menyembelihnya dan memotongnya di dalam panci. Maka aku tetap khawatir dan takut dari apa yang aku lihat, lalu aku mengambil anakku yang kecil dan menyembunyikannya di salah satu rumah tetangga. Kemudian aku datang ke rumah dan aku sangat khawatir dari apa yang aku lihat, lalu aku tertidur, dan aku melihat dalam mimpi seseorang yang berkata: Apa yang membuatmu sedih? Lalu aku berkata: Sesungguhnya aku melihat mimpi, maka aku berhati-hati darinya. Lalu dia berkata: Wahai Ru'ya, wahai Ru'ya. Maka datanglah seorang perempuan yang cantik dan indah. Lalu dia berkata: Apa yang kamu inginkan kepada perempuan yang shalihah ini? Dia berkata: Aku tidak menginginkan kecuali kebaikan. Kemudian dia berkata: Wahai Ahlam, wahai Ahlam. Maka datanglah seorang perempuan di bawahnya dalam kecantikan dan keindahan. Lalu dia berkata: Apa yang kamu inginkan kepada perempuan yang shalihah ini? Dia berkata: Aku tidak menginginkan kecuali kebaikan. Kemudian dia berkata: Wahai Adghats, wahai Adghats. Maka datanglah seorang perempuan hitam kusut. Lalu dia berkata: Apa yang kamu inginkan kepada perempuan yang shalihah ini? Dia berkata: Sesungguhnya dia perempuan yang shalihah, maka aku suka untuk menyedihkannya sebentar. Kemudian aku terbangun, lalu anakku datang dan meletakkan makanan, dan

berkata: Mana adikku? Lalu aku berkata kepadanya: Dia pergi ke rumah-rumah tetangga. Maka dia pergi mencarinya, seolah-olah dia dibimbing kepadanya, lalu dia datang dengannya sambil menciumnya. Kemudian dia meletakkannya dan kami duduk bersama, lalu kami makan dari makanan itu.

Az-Zuhri dilahirkan pada tahun lima puluh delapan pada akhir kekhalifahan Mu'awiyah dan dia pendek, sedikit jenggotnya, memiliki rambut-rambut yang panjang, tipis kedua pipinya.

Mereka berkata: Dan dia telah membaca Al-Quran dalam sekitar delapan puluh hari, dan dia bergaul dengan Sa'id bin Al-Musayyab delapan tahun atau sepuluh tahun, lututnya menyentuh lututnya.

Dan dia melayani Ubaidillah bin Abdullah mengambilkan untuknya air asin, dan berkeliling kepada para syaikh hadits dan bersamanya papan-papan tulis, dia menulis dari mereka hadits, dan dia menulis dari mereka semua yang dia dengar dari mereka, hingga dia menjadi dari orang yang paling berilmu atau paling berilmu mereka pada zamannya, dan penduduk zamannya membutuhkan kepadanya.

Dan Abdurrazzaq berkata: Memberitahukan kepada kami Ma'mar dari Az-Zuhri dia berkata: Kami membenci penulisan ilmu hingga para amir ini memaksa kami untuk melakukannya, maka kami melihat bahwa kami tidak boleh mencegahnya dari seorang pun dari kaum muslimin.

Dan Ibnu Ishaq berkata: Az-Zuhri kembali dari sisi Urwah lalu berkata kepada seorang budak perempuan yang ada padanya yang ada sedikit kesalahan pengucapannya: *Menceritakan kepada kami Urwah menceritakan kepada kami fulan*. Dan dia menyebutkan kepadanya apa yang dia dengar darinya. Lalu budak perempuan itu berkata kepadanya: Demi Allah aku tidak tahu apa yang kamu katakan. Maka dia berkata kepadanya: Diamlah wahai bodoh, karena sesungguhnya aku tidak menginginkanmu, sesungguhnya aku hanya menginginkan diriku.

Kemudian dia menghadap kepada Abdul Malik di Damaskus sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, maka dia memuliakannya dan membayar utangnya, dan menetapkan untuknya di baitul mal. Kemudian dia setelah itu menjadi dari para sahabat dan teman duduknya. Kemudian dia

demikian pula di sisi anak-anaknya setelahnya Al-Walid, dan Sulaiman dan demikian pula di sisi Umar bin Abdul Aziz kemudian di sisi Yazid bin Abdul Malik dan Yazid mengangkatnya sebagai hakim bersama Sulaiman bin Habib kemudian dia mendapat kedudukan di sisi Hisyam dan berhaji bersamanya, dan dia menjadikannya guru anak-anaknya hingga dia meninggal pada tahun ini, sebelum Hisyam satu tahun.

Ibnu Wahab berkata: Aku mendengar Laits berkata: Ibnu Syihab berkata: Aku tidak pernah menitipkan sesuatu ke dalam hatiku lalu aku melupakannya.

Dia berkata: Ia membenci makan apel dan sisa makanan tikus, dan berkata: Sesungguhnya itu melupakan. Ia biasa minum madu dan berkata: Sesungguhnya itu mengingatkan.

Tentang hal itu Fa'id bin Aqram berkata dalam syairnya: *Tinggalkanlah itu dan pujilah yang mulia Muhammad ... dan sebutlah keutamaan-keutamaannya terhadap para sahabat Dan jika dikatakan siapa yang dermawan dengan hartanya ... dikatakan yang dermawan adalah Muhammad bin Syihab Penduduk kota-kota mengetahui kedudukannya ... dan musim semi majlisnya bagi orang-orang Arab Badui Dia membeli untuk memenuhi mangkuk-mangkuknya dan mengisinya ... dengan potongan-potongan daging gemuk dan roti sobek*

Ibnu Mahdi berkata: Aku mendengar Malik berkata: Az-Zuhri suatu hari menyampaikan hadits, ketika ia berdiri aku memegang tali kekang kendaraannya lalu aku memintanya mengulangi, maka ia berkata: Engkau memintaku mengulangi? Aku tidak pernah meminta ulang kepada seorang alim pun, dan tidak pernah membantah seorang alim pun. Kemudian Ibnu Mahdi berkata: Maka lenyaplah hadits-hadits panjang itu, dan lenyaplah kisah-kisah perang itu.

Ya'qub bin Sufyan meriwayatkan, dari Hisyam bin Khalid as-Salami dari al-Walid bin Muslim, dari Sa'id -yaitu Ibnu Abdul Aziz- bahwa Hisyam bin Abdul Malik meminta az-Zuhri untuk menulis sesuatu dari haditsnya bagi anak-anaknya, maka ia mendiktekan kepada penulisnya empat ratus hadits, kemudian ia keluar menemui ahli hadits lalu menyampaikan hadits-hadits itu kepada mereka, kemudian Hisyam berkata kepada az-Zuhri: Sesungguhnya

tulisan itu hilang. Maka ia berkata: Tidak masalah. Lalu ia mendiktekan kepada mereka hadits-hadits itu, kemudian Hisyam mengeluarkan tulisan yang pertama, ternyata tidak ada satu huruf pun yang tertinggal, dan sesungguhnya Hisyam hanya ingin menguji hafalannya.

Umar bin Abdul Aziz berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih baik dalam menyampaikan hadits ketika bercerita daripada az-Zuhri.

Sufyan bin Uyainah berkata dari Amr bin Dinar: Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih cermat dalam hadits dari az-Zuhri, dan tidak ada yang lebih ringan dari dinar dan dirham baginya, dan tidaklah dirham dan dinar bagi az-Zuhri kecuali seperti kotoran unta.

Amr bin Dinar berkata: Sungguh aku pernah duduk bersama Jabir, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan Ibnu Zubair, tapi aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih runtut dalam hadits dari az-Zuhri.

Imam Ahmad berkata: Sebaik-baik manusia dalam hadits dan paling bagus sanadnya adalah az-Zuhri.

An-Nasa'i berkata: Sebaik-baik sanad adalah az-Zuhri, dari Ali bin Husain dari ayahnya, dari kakeknya Ali dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Syu'aib berkata dari az-Zuhri: Aku bepergian selama empat puluh lima tahun dari Hijaz ke Syam, dan dari Syam ke Hijaz, namun aku tidak pernah mendengar hadits yang aku anggap baru.

Laits berkata: Aku tidak pernah melihat seorang alim yang lebih menyeluruh dari Ibnu Syihab, jika engkau mendengarnya bercerita tentang targhib dan tarhib, engkau akan berkata: Dia tidak pandai kecuali ini. Dan jika ia bercerita tentang para nabi dan ahli kitab, engkau akan berkata: Dia tidak pandai kecuali ini. Dan jika ia bercerita tentang orang-orang Arab dan nasab, engkau akan berkata: Dia tidak pandai kecuali ini. Dan jika ia bercerita tentang Al-Qur'an dan Sunnah, itulah haditsnya, kemudian ia mengikutinya dengan doa yang komprehensif, ia berkata: Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dari setiap kebaikan yang tercakup dalam ilmu-Mu, di dunia dan akhirat, dan aku berlindung kepada-Mu dari setiap keburukan yang tercakup dalam ilmu-Mu, di dunia dan akhirat. Laits berkata: Az-Zuhri adalah orang paling dermawan yang

pernah kulihat, ia memberi setiap orang yang datang dan meminta kepadanya, hingga jika tidak ada tersisa sesuatu padanya ia berhutang, dan ia memberi makan orang-orang tsarid dan memberi mereka minum madu, dan ia berbincang-bincang sambil minum madu sebagaimana para peminum berbincang dengan minuman mereka, dan ia berkata: Beri kami minum dan ceritakan kepada kami. Jika salah seorang dari mereka mengantuk, ia berkata kepadanya: Engkau bukan dari perbincang malam Quraisy. Ia memiliki kubah berwarna merah, dan mengenakan selimut merah, dan di bawahnya permadani merah. Laits berkata: Yahya bin Sa'id berkata: Tidak ada yang tersisa pada seseorang dari ilmu sebagaimana yang tersisa pada Ibnu Syihab.

Abdurrazzaq berkata: Ma'mar memberitahu kami, ia berkata: Umar bin Abdul Aziz berkata: Hendaklah kalian mengikuti Ibnu Syihab karena sesungguhnya tidak ada lagi orang yang lebih mengetahui sunnah yang telah berlalu daripada dia. Begitu juga Makhul berkata.

Ayyub berkata: Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih berilmu dari az-Zuhri. Dikatakan kepadanya: Bahkan tidak al-Hasan? Ia berkata: Aku tidak pernah melihat yang lebih berilmu dari az-Zuhri.

Dikatakan kepada Makhul: Siapa orang paling berilmu yang engkau temui? Ia berkata: Az-Zuhri. Dikatakan: Kemudian siapa? Ia berkata: Az-Zuhri. Dikatakan: Kemudian siapa? Ia berkata: Az-Zuhri.

Malik berkata: Jika az-Zuhri masuk Madinah, tidak ada seorang pun yang menyampaikan hadits di sana sampai ia keluar.

Abdurrazzaq berkata dari Ibnu Uyainah: Ahli hadits penduduk Hijaz ada tiga: az-Zuhri, Yahya bin Sa'id, dan Ibnu Juraij.

Ali bin al-Madini berkata: Orang-orang yang berfatwa ada empat: az-Zuhri, al-Hakam, Hammad dan Qatadah, dan az-Zuhri adalah yang paling fakih menurutku.

Az-Zuhri berkata: Tiga hal jika ada pada hakim maka ia bukan hakim: jika ia membenci celaan dan mencintai pujian, dan membenci pemecatan.

Ahmad bin Shalih berkata: Dikatakan: Orang-orang fasih di zaman mereka adalah az-Zuhri, Umar bin Abdul Aziz, dan Musa bin Thalhah bin Ubaidillah rahimahumullah.

Malik berkata dari az-Zuhri bahwa ia berkata: Sesungguhnya ilmu ini yang dengannya Allah mendidik Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendidik dengannya umatnya adalah amanah Allah kepada Rasul-Nya agar ia menyampaikannya sebagaimana yang disampaikan kepadanya, maka barangsiapa yang mendengar ilmu hendaklah ia jadikan itu sebagai hujjah di hadapannya antara dirinya dan Allah Azza wa Jalla.

Muhammad bin al-Husain berkata, dari Yunus dari az-Zuhri, ia berkata: Berpegang teguh pada Sunnah adalah keselamatan.

Al-Walid berkata dari al-Auza'i dari az-Zuhri, ia berkata: *Jalankan hadits-hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagaimana datangnya.*

Muhammad bin Ishaq berkata dari az-Zuhri: Sesungguhnya di antara bencana ilmu adalah membiarkan seorang alim hingga hilang ilmunya, dan kelupaan, dan kedustaan, dan itu adalah bencana yang paling parah.

Abu Zur'ah berkata, dari Nu'aim bin Hammad, dari Muhammad bin Tsauro, dari Ma'mar dari az-Zuhri, ia berkata: Membaca kepada seorang alim dan mendengarkan darinya adalah sama, insya Allah Ta'ala.

Abdurrazzaq berkata, dari Ma'mar dari az-Zuhri, ia berkata: Jika majlis memanjang, maka setan memiliki bagian di dalamnya.

Hisyam bin Abdul Malik pernah membayar hutangnya sebesar delapan puluh ribu. Dalam riwayat lain: tujuh belas ribu. Dalam riwayat lain: dua puluh ribu.

Asy-Syafi'i berkata: Raja' bin Haiwah menegur az-Zuhri tentang pemborosan, dan ia biasa berhutang, maka ia berkata kepadanya: Aku tidak aman bahwa orang-orang ini menahan tangan mereka darimu lalu engkau telah membebani amanahmu. Kata ia: Maka az-Zuhri menjanjikan kepadanya untuk bersikap hemat, lalu ia melewatinya setelah itu dan ia telah menyajikan makanan dan memasang meja-meja madu, maka Raja' berhenti dengannya

dan berkata: Wahai Abu Bakar, ini bukan seperti yang engkau pisahkan dari kami. Maka az-Zuhri berkata kepadanya: Turunlah, sesungguhnya orang yang dermawan tidak dapat didik oleh pengalaman-pengalaman.

Seseorang telah membacakan syair dalam makna ini: *Baginya awan-awan kedermawanan di ujung-ujung jarinya ... hujannya adalah perak putih dan emas Ia berkata dalam kesulitan: jika aku dimudahkan lagi ... aku akan mengurangi sebagian dari apa yang aku beri dan apa yang aku hadiahkan sampai ketika kembali hari-hari kemudahan baginya ... engkau melihat harta-hartanya di kalangan manusia dirampas*

Al-Waqidi berkata: Az-Zuhri lahir tahun lima puluh delapan. Ia tiba tahun dua puluh empat dan seratus di tanah-tanahnya pada malam Selasa di Syughb Wabda lalu tinggal di sana, ia sakit di sana dan meninggal, dan ia berwasiat untuk dikuburkan di pinggir jalan, dan wafatnya adalah tujuh belas dari Ramadhan tahun ini, dan ia berusia tujuh puluh lima tahun. Mereka berkata: Ia adalah tsiqah, banyak hadits dan ilmu dan riwayat, ahli fikih yang komprehensif.

Al-Husain bin al-Mutawakkil al-Asqalani berkata: Aku melihat kubur az-Zuhri di Adama -dan itu di belakang Syughb Wabda dari Palestina- tinggi berplester.

Al-Auza'i pernah berdiri di kuburnya lalu berkata: Wahai kubur, berapa banyak ilmu dan kesabaran di dalammu.

Az-Zubair bin Bakkar berkata: Az-Zuhri wafat di tanah-tanahnya di Syughb pada malam Selasa, tujuh belas malam berlalu dari Ramadhan tahun dua puluh empat dan seratus, pada usia tujuh puluh dua tahun, dan dikuburkan di pinggir jalan agar orang-orang yang lewat mendoakan untuknya. Dikatakan: Sesungguhnya ia wafat tahun dua puluh tiga dan seratus. Abu Ma'syar berkata: Tahun dua puluh lima dan seratus. Dan yang benar adalah yang pertama. Wallahu a'lam.

Di antara orang yang wafat pada masa khilafah Hisyam bin Abdul Malik, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Asakir:

Bilal bin Sa'd bin Tamim as-Sukuni Abu Amr dan dikatakan: Abu Zur'ah, imam Masjid Damaskus pada masa Hisyam dan pencerita penduduk Syam,

ia adalah salah seorang zahid besar dan ahli ibadah yang banyak puasa dan shalat, ia meriwayatkan dari ayahnya, dan ayahnya memiliki kesahabatan dengan Nabi, dan dari Jabir, Ibnu Umar, Abu Darda dan lain-lain. Dari dia meriwayatkan sekelompok orang di antaranya Abu Amr al-Auza'i. Al-Auza'i menulis darinya apa yang ia katakan dari faidah-faidah besar dalam cerita-cerita dan nasihatnya. Ia berkata: Aku tidak pernah melihat pencerita seperti dia. Ia juga berkata: Tidak sampai kepadaku tentang seseorang dari ibadah sebagaimana yang sampai kepadaku tentang dia, ia shalat dalam sehari semalam seribu rakaat.

Selain dia berkata, yaitu al-Ashma'i: Jika ia mengantuk di malam musim dingin, ia menceburkan dirinya dengan pakaiannya ke dalam kolam, lalu salah seorang sahabatnya menegurnya tentang hal itu, maka ia berkata: Sesungguhnya air kolam lebih ringan bagiku daripada nanah Jahannam. Yang lain berkata, yaitu al-Walid bin Muslim: Jika ia bertakbir di mihrab, mereka mendengar takbirnya dari al-Auza' -kataku: dan itu di luar Bab Faradis di kawasan Suq Qumailah hari ini- ia berkata: Dan kami dapat membedakan bacaannya dari Aqabah asy-Syaikh di dekat Dar adh-Dhiyafah. Maksudnya dari dekat Dar adz-Dzahab di dalam Bab Faradis.

Ahmad bin Abdullah al-'Ijli berkata: Ia adalah orang Syam, tabi'in, tsiqah.

Abu Zur'ah ad-Dimasyqi berkata: Ia adalah salah seorang ulama, pencerita dengan cerita yang baik.

Raja' bin Haiwah menuduhnya dengan Qadariyah, ketika Bilal suatu hari berkata dalam nasihatnya: Betapa banyak orang yang gembira tapi tertipu, dan betapa banyak orang yang tertipu tapi tidak menyadari, maka celakalah bagi yang baginya kecelakaan dan ia tidak menyadari, ia makan dan minum dan tertawa, padahal telah ditetapkan baginya dalam ketetapan Allah bahwa ia termasuk penghuni Neraka, maka celakalah bagimu wahai jiwa, dan celakalah bagimu wahai jasad, hendaklah engkau menangis dan hendaklah orang-orang yang menangis menangisimu karena panjangnya waktu.

Ibnu Asakir telah menyebutkan sesuatu yang baik dari perkataannya dalam nasihat-nasihatnya yang fasih; di antaranya adalah perkataannya: Demi Allah, cukuplah baginya sebagai dosa bahwa Allah menzuhudkan kita dari

dunia, dan kita menginginkannya, orang zahidmu adalah pengingin, dan orang alimmu adalah bodoh, dan orang yang bersungguh-sungguhmu adalah lalai.

Ia juga berkata: Saudara bagimu yang setiap kali bertemu denganmu mengingatkanmu dengan bagianmu dari Allah, atau memberitahumu tentang aib padamu, lebih engkau cintai dan lebih baik bagimu daripada saudara yang setiap kali bertemu denganmu menempatkan di telapak tanganmu satu dinar.

Ia juga berkata: Janganlah engkau menjadi wali Allah secara terang-terangan dan musuh-Nya secara sembunyi-sembunyi, dan janganlah engkau menjadi orang yang bermuka dua dan berlidah dua, lalu engkau menampakkan kepada manusia bahwa engkau takut kepada Allah agar mereka memujimu, padahal hatimu fasik.

Ia juga berkata: Wahai manusia, sesungguhnya kalian tidak diciptakan untuk fana, dan sesungguhnya kalian diciptakan untuk kekal, kalian dipindahkan dari satu rumah ke rumah lain, sebagaimana kalian dipindahkan dari tulang punggung ke rahim, dan dari rahim ke dunia, dan dari dunia ke kubur, dan dari kubur ke tempat perhentian, dan dari tempat perhentian ke Surga atau Neraka.

Dan ia juga berkata: Wahai hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih, sesungguhnya kalian bekerja di hari-hari yang singkat untuk hari-hari yang panjang, dan di negeri yang fana untuk negeri yang kekal, dan di negeri kesedihan dan kepayahan untuk negeri kenikmatan dan keabadian, maka barangsiapa tidak beramal dengan keyakinan maka janganlah ia bersusah payah. Wahai hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih, seandainya kesalahan-kesalahan kalian yang telah lalu diampuni, niscaya pada apa yang akan kalian hadapi akan menjadi kesibukan bagi kalian, dan seandainya kalian beramal dengan apa yang kalian kerjakan niscaya kalian benar-benar menjadi hamba-hamba Allah. Wahai hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih, adapun apa yang Allah titipkan kepada kalian maka kalian sia-siakan, dan adapun apa yang Allah jamin untuk kalian maka kalian cari! Bukan demikian Allah mensifati hamba-hamba-Nya yang yakin. Apakah kalian berakal di dunia tetapi bodoh tentang apa yang kalian diciptakan untuknya? Maka sebagaimana kalian mengharapkan rahmat Allah dengan apa yang kalian tunaikan dari ketaatan kepada-Nya, maka demikian pula takutlah kalian dari

azab-Nya dengan apa yang kalian langgar dari kemaksiatan-kemaksiatan-Nya. Wahai hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih, apakah datang kepada kalian pemberi kabar yang mengabarkan bahwa sesuatu dari amal-amal kalian diterima dari kalian? Atau sesuatu dari kesalahan-kesalahan kalian diampuni untuk kalian? **Maka apakah kalian menyangka bahwa Kami menciptakan kalian sia-sia dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami** (Al-Mu'minun: 115). Demi Allah, seandainya dipercepat untuk kalian pahala di dunia niscaya kalian akan menganggap sedikit apa yang difardukan kepada kalian. Apakah kalian ingin taat kepada Allah untuk percepatan negeri yang tenggelam dalam bencana-bencana, dan kalian tidak ingin dan tidak berlomba-lomba dalam surga yang buahnya kekal dan naungannya? **Itulah balasan orang-orang yang bertakwa dan balasan orang-orang kafir adalah neraka** (Ar-Ra'd: 35)?!

Dan ia juga berkata: Zikir ada dua macam; zikir kepada Allah dengan lisan itu baik dan indah, dan zikir kepada Allah ketika apa yang Dia halalkan dan haramkan itu lebih utama. Wahai hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih, dikatakan kepada salah seorang dari kita: Apakah engkau suka mati? Maka ia berkata: Tidak. Lalu dikatakan: Mengapa? Maka ia berkata: Hingga aku beramal. Lalu dikatakan kepadanya: Beramallah. Maka ia berkata: Nanti. Maka ia tidak suka mati, dan tidak suka beramal, dan yang paling ia cintai adalah mengakhirkan amal untuk Allah Azza wa Jalla, dan ia tidak suka mengakhirkan dari dirinya urusan dunianya. Wahai hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih, sesungguhnya seorang hamba mengerjakan satu fardhu dari fardhu-fardhu Allah Azza wa Jalla, padahal ia telah menyia-nyiakan selain itu, maka senantiasa setan menjanjikan kepadanya tentang itu dan memperindahkannya untuknya hingga ia tidak melihat sesuatu selain surga, maka sebelum kalian mengerjakan amal-amal kalian maka lihatlah apa yang kalian inginkan dengannya, jika ia ikhlas untuk Allah Azza wa Jalla maka laksanakanlah, dan jika ia untuk selain Allah maka janganlah kalian menyusahkan diri kalian, karena tidak ada sesuatu untuk kalian, karena sesungguhnya Allah tidak menerima dari amal kecuali apa yang ikhlas untuk-Nya, karena sesungguhnya Dia berfirman: **Kepada-Nya naik perkataan yang baik dan amal saleh menaikannya** (Fathir: 10).

Dan ia juga berkata: Sesungguhnya Allah tidaklah cepat dalam menyiksa kalian; Dia memaafkan kesalahan, menerima orang yang datang, dan memanggil orang yang berpaling.

Dan ia juga berkata: Apabila engkau melihat laki-laki yang keras kepala, suka berdebat, takjub dengan pendapatnya, maka sungguh telah sempurna kerugiannya.

Al-Auza'i berkata: Orang-orang keluar di Damaskus untuk meminta hujan, lalu Bilal bin Sa'd berdiri di antara mereka dan berkata: Wahai orang-orang yang hadir, bukankah kalian mengakui kesalahan? Mereka berkata: Ya. Maka ia berkata: Ya Allah, sesungguhnya Engkau berfirman: **Tidak ada jalan untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik** (At-Taubah: 91) dan kami telah mengakui kesalahan, maka maafkanlah kami dan berilah kami hujan. Ia berkata: Maka mereka diberi hujan pada hari itu juga.

Dan ia juga berkata: Aku mendengarnya berkata: Sungguh aku telah mendapati suatu kaum yang berlari-lari di antara pepohonan, dan tertawa satu sama lain, maka apabila malam menutupi mereka menjadi seperti para rahib. Dan aku juga mendengarnya berkata: Janganlah engkau melihat kecilnya dosa, tetapi lihatlah siapa yang engkau maksiat. Dan aku mendengarnya berkata: Barangsiapa yang mengawali engkau dengan kasih sayang maka sungguh ia telah memperbudakmu dengan syukur. Dan termasuk doanya: Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesesatan hati, dan dari akibat-akibat dosa, dan dari amal-amal yang membinasakan, dan fitnah-fitnah yang menyesatkan.

Al-Ja'd bin Dirham

Dialah orang pertama yang mengatakan dengan penciptaan Al-Quran, dan dialah yang dinisbatkan kepadanya Marwan al-Ja'di dan dialah Marwan al-Himar khalifah terakhir Bani Umayyah yang gurunya adalah Al-Ja'd bin Dirham. Asalnya dari Harran, dan dikatakan: bahwa ia dari maula Bani Marwan. Al-Ja'd tinggal di Damaskus, dan ia memiliki rumah di sana dekat al-Qalanisiyin di samping gereja, disebutkan oleh Ibnu Asakir. Aku berkata: dan itu adalah sebuah kampung dekat al-Khawassiiin hari ini di sebelah baratnya dekat Hammam al-Qattanin yang disebut: Hammam Qaliniis.

Ibnu Asakir dan lainnya berkata: Dan sungguh ia mengambil bid'ahnya dari Bayan bin Sam'an dan Bayan mengambilnya dari Talut putra saudara perempuan Labid bin A'sham dan suami anak perempuannya, dari Labid bin A'sham sang tukang sihir semoga Allah melaknatnya, dan dari Al-Ja'd mengambil Jahm bin Shafwan al-Khuzri. Dan dikatakan: at-Turmudzi. Dan sungguh ia tinggal di Balkh dan ia shalat bersama Muqatil bin Sulaiman di masjidnya dan mereka saling berdebat, hingga ia dibuang ke Turmuz, kemudian Jahm dibunuh di Isfahan dan dikatakan: di Marw. Yang membunuhnya adalah wakilnya Salm bin Ahwaz semoga Allah merahmatinya, dan membalasnya dari kaum muslimin dengan kebaikan, dan Bisyr al-Marisi mengambil dari Jahm dan Ahmad bin Abi Du'ad mengambil dari Bisyr. Adapun Al-Ja'd semoga Allah melaknatnya, maka sesungguhnya ia tinggal di Damaskus hingga ia menampakkan perkataan tentang penciptaan Al-Quran, lalu Bani Umayyah mencarinya maka ia lari dari mereka, lalu ia tinggal di Kufah maka Jahm bin Shafwan menemuinya di sana lalu ia menganut perkataan ini, semoga Allah melaknat keduanya, kemudian Khalid bin Abdullah al-Qasri membunuhnya pada hari raya Idul Adha di Kufah dan itu adalah bahwa Khalid berkhotbah kepada orang-orang, lalu ia berkata dalam khutbahnya itu: Wahai manusia, berkorbanlah semoga Allah menerima kurban kalian, karena sesungguhnya aku akan berkorban dengan Al-Ja'd bin Dirham, sesungguhnya ia mengklaim bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih, dan tidak berbicara dengan Musa dengan pembicaraan, Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan Al-Ja'd setinggi-tingginya. Kemudian ia turun lalu menyembelohnya di kaki mimbar dengan tangannya sendiri, semoga Allah membalasnya dan menerima darinya, dan itu pada masa Hisyam bin Abdul Malik dan sungguh Hisyam mencarinya di Damaskus ketika ia menampakkan apa yang ia tampakkan, kemudian ia lari setelah itu, lalu ia menulis kepada wakilnya Khalid bin Abdullah al-Qasri agar membunuhnya, maka ia membunuhnya sebagaimana kami sebutkan. Dan sungguh kisahnya dengan Khalid telah diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Af'al al-'Ibad dan Ibnu Abi Hatim dan tidak sedikit dari yang menulis tentang Sunnah seperti ath-Thabrani, dan Ibnu Abi Ashim, dan Abdullah bin Ahmad dan disebutkan oleh Ibnu Asakir dalam Tarikh.

Dan disebutkan bahwa ia pergi bolak-balik kepada Wahb bin Munabbih dan bahwa ia setiap kali pergi kepada Wahb mandi dan berkata: Aku kumpulkan untuk akal. Dan ia bertanya kepada Wahb tentang sifat-sifat Allah Azza wa Jalla, lalu Wahb berkata kepadanya suatu hari: Celakalah engkau wahai Ja'd, hentikan pertanyaan, sesungguhnya aku menduga engkau termasuk orang-orang yang binasa, seandainya Allah tidak mengabarkan kepada kita dalam kitab-Nya bahwa bagi-Nya ada tangan niscaya kita tidak mengatakan demikian, dan bahwa bagi-Nya ada mata niscaya kita tidak mengatakan demikian. Kemudian tidak lama Al-Ja'd disalib, kemudian dibunuh.

Dan disebutkan dalam biografinya bahwa ia berkata kepada al-Hajjaj bin Yusuf dan diriwayatkan kepada Imran bin Hitthan:

Singa terhadapku dan dalam peperangan burung unta Penakut yang lari dari bunyi yang bersiul Mengapa engkau tidak keluar menghadapi Ghazalah dalam pertempuran Tetapi hatimu ada di dua sayap burung

Kemudian masuklah tahun seratus dua puluh lima

Al-Hafizh Abu Bakr al-Bazzar berkata: Rizqullah bin Musa menceritakan kepada kami, Muhammad bin Isma'il bin Abi Fudaik menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Mush'ab bin Mush'ab, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari ayahnya ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Diangkat perhiasan dunia pada tahun seratus dua puluh lima*. Dan demikian pula diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam Musnadnya dari Abu Kuraib dari Ibnu Abi Fudaik, dari Abdul Malik bin Zaid bin Sa'id bin Nufail, dari Mush'ab bin Mush'ab dari az-Zuhri dengannya. Aku berkata: dan ini adalah hadits yang ganjil dan munkar dan Mush'ab bin Mush'ab bin Abdurrahman bin Auf az-Zuhri dibicarakan tentangnya, dan Ali bin al-Husain bin al-Junaid men-dha'if-kannya dan demikian pula dibicarakan tentang perawi darinya juga. Wallahu a'lam.

Dan pada tahun itu an-Nu'man bin Yazid bin Abdul Malik berperang ash-Sha'ifah dari negeri Romawi dan pada bulan Rabi'ul Akhir darinya wafatlah Amirul Mukminin Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan.

Penyebutan wafatnya dan biografinya, semoga Allah merahmatinya

Ia adalah Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan bin al-Hakam bin Abil 'Ash bin Umayyah bin Abdu Syams, Abu al-Walid al-Qurasyi al-Umawi ad-Dimasyqi, Amirul Mukminin. Dan ibunya adalah Ummu Hisyam binti Hisyam bin Isma'il al-Makhzumi dan rumahnya di Damaskus di pintu al-Khawassiiin dan sebagiannya hari ini adalah madrasah Nuruddin asy-Syahid yang disebut: an-Nuriyyah al-Kubra. Dan dikenal dengan Dar al-Qababiin yaitu orang-orang yang menjual kubah. Dan itu adalah kemah-kemah, wallahu a'lam. Dan sungguh ia dibai'at untuk khilafah setelah saudaranya Yazid bin Abdul Malik dengan wasiat darinya kepadanya, dan itu pada hari Jumat tersisa empat hari dari bulan Sya'ban tahun seratus lima, dan ia memiliki umur pada hari itu tiga puluh empat tahun, dan ia adalah tampan putih juling, ia menyemir dengan hitam, dan ia adalah yang keempat dari anak Abdul Malik untuk keturunannya yang menjabat khilafah, dan sungguh Abdul Malik melihat dalam mimpi seolah-olah ia kencing di mihrab empat kali, lalu ia mengutus kepada Sa'id bin al-Musayyab orang yang bertanya kepadanya tentangnya, lalu ia menafsirkannya untuknya bahwa akan menjabat khilafah dari anaknya empat orang, maka terjadilah itu, maka Hisyam adalah terakhir dari mereka, dan ia dalam khilafahnya tegas pendapat, pengumpul harta-harta yang kikir, dan ia adalah cerdas pengatur, memiliki penglihatan terhadap urusan-urusan yang besar dan kecilnya, dan pada dirinya ada kesabaran dan kelembutan, ia mencaci maki suatu kali seorang laki-laki dari pembesar-pembesar, lalu ia berkata: Engkau mencaciku sedang engkau khalifah Allah di bumi? Maka ia malu dan berkata: Qishaslah aku sebagai gantinya. Atau ia berkata: Dengan yang serupa dengannya. Maka ia berkata: Kalau begitu aku menjadi orang bodoh sepertimu. Ia berkata: Maka ambillah ganti darinya. Ia berkata: Aku tidak akan melakukan. Ia berkata: Maka tinggalkanlah untuk Allah. Ia berkata: Itu untuk Allah, kemudian untukmu. Maka Hisyam berkata pada saat itu: Demi Allah, aku tidak akan kembali kepada yang sepertinya.

Dan al-Ashma'i berkata: Seorang laki-laki membuat Hisyam mendengar perkataan, lalu ia berkata kepadanya: Apakah engkau mengatakan kepadaku seperti ini sedang aku khalifahmu?

Dan ia marah suatu kali kepada seorang laki-laki, lalu ia berkata kepadanya: Diamlah atau aku akan memukulmu satu cambukan.

Dan Ali bin al-Husain telah berhutang dari Marwan bin al-Hakam uang; empat ribu dinar, maka tidak ada seorang pun dari Bani Marwan yang menuntutnya hingga Hisyam menjadi khalifah lalu ia berkata: Bagaimana dengan hak kita padamu? Ia berkata: Berlimpah dan disyukuri. Maka ia berkata: Itu untukmu.

Dan Hisyam adalah termasuk orang yang paling benci untuk menumpahkan darah, dan sungguh masuk kepadanya dari terbunuhnya Zaid bin Ali dan anaknya Yahya urusan yang berat, dan ia berkata: Aku berharap aku menebus keduanya dengan semua yang aku miliki.

Dan al-Mada'ini berkata dari seorang laki-laki dari Ghani, dari Bisyr maula Hisyam ia berkata: Didatangkan kepada Hisyam seorang laki-laki di sisinya budak-budak perempuan dan arak dan barbath. Maka ia berkata: Patahlah thunbur di atas kepalanya dan ikat dia. Maka menangislah orang tua itu. Bisyr berkata: Maka ia memukulnya, lalu aku berkata kepadanya dan aku menghiburnya: Hendaklah engkau bersabar.

Maka ia berkata: Apakah engkau melihatku menangis karena pukulan, sesungguhnya aku menangis karena ia meremehkan barbath hingga ia menamakannya thunbur.

Ia berkata: Dan seorang laki-laki kasar kepada Hisyam suatu hari dalam perkataan lalu ia berkata: Tidak pantas bagimu mengatakan ini kepada imammu.

Ia berkata: Dan ia mencari tahu salah seorang anaknya pada hari Jumat, lalu ia mengutus kepadanya: Mengapa engkau tidak menghadiri Jumat? Maka ia berkata: Sesungguhnya bagalku lemah untukku. Maka ia mengutus kepadanya: Bukankah mungkin bagimu berjalan. Dan ia melarangnya mengendarai selama setahun.

Dan al-Mada'ini menyebutkan bahwa seorang laki-laki menghadiahkan kepada Hisyam dua burung, lalu pembawa mengantarkan keduanya kepada Hisyam dan ia sedang duduk di atas ranjang di tengah rumahnya, lalu ia berkata kepadanya: Lepaskan keduanya di rumah. Maka ia melepaskan keduanya, kemudian ia berkata: Hadiahku wahai Amirul Mukminin. Maka ia berkata: Celakalah engkau! Dan apa hadiahmu atas hadiah dua burung? Ambil

salah satunya. Maka laki-laki itu mulai berlari mengejar salah satunya, lalu ia berkata: Celakalah engkau! Apa denganmu? Maka ia berkata: Aku memilih yang terbaik dari keduanya. Ia berkata: Dan engkau memilih juga yang bagus dan meninggalkan yang jelek? Kemudian ia memerintahkan untuknya empat puluh atau lima puluh dirham.

Dan al-Mada'ini menyebutkan, dari Qahdham sekretaris Yusuf bin Umar ia berkata: Yusuf mengutusku kepada Hisyam dengan sebuah permata merah dan mutiara yang keduanya milik Ra'iqah budak perempuan Khalid bin Abdullah al-Qasri harga beli permata itu tujuh puluh tiga ribu dinar. Ia berkata: Maka aku masuk kepadanya dan ia di atas ranjang di atasnya permadani yang aku tidak melihat kepala Hisyam dari tingginya permadani-permadani itu, lalu aku mengantarkannya untuknya, maka ia berkata: Berapa beratnya? Maka aku berkata: Sesungguhnya yang seperti ini tidak ada bandingannya. Maka ia diam.

Mereka berkata: Dan ia melihat suatu kaum yang memanen zaitun dengan berlebihan, lalu ia berkata: Petiklah ia dengan petikan, dan jangan kalian goyangkan ia dengan goyang, maka akan pecah matanya dan patah cabang-cabangnya.

Dan ia berbiasa berkata: Tiga hal yang tidak merendahkan orang mulia; memperhatikan nikmat, memperbaiki kehidupan, dan mencari kebenaran walau sedikit.

Dan Abu Bakr al-Khara'ithi berkata: Dikatakan: Bahwa Hisyam tidak mengatakan dari syair kecuali bait ini:

Apabila engkau tidak menentang hawa nafsu maka hawa nafsu akan menuntunmu Kepada semua apa yang ada padanya terhadapmu celaan

Dan telah diriwayatkan untuknya syair selain ini.

Dan al-Mada'ini berkata, dari Wasnan al-A'raji menceritakan kepadaku Ibnu Abi Nahilah, dari 'Iqal bin Syabbah ia berkata: Aku masuk kepada Hisyam dan padanya jubah fanak hijau, lalu ia mengarahkanku ke Khurasan, kemudian ia mulai berwasiat kepadaku dan aku melihat jubah itu, maka ia mengetahui, lalu ia berkata: Apa denganmu? Aku berkata: Aku melihat padamu jubah fanak hijau sebelum engkau menjabat khilafah, lalu aku mulai memperhatikan ini;

apakah ini yang itu atau selainnya? Ia berkata: Dia demi Allah yang tidak ada tuhan selain-Nya yang itu, aku tidak memiliki jubah selain itu, dan adapun apa yang kalian lihat dari pengumpulanku untuk harta ini dan menjaganya maka sesungguhnya itu untuk kalian. 'Iqal berkata: Dan Hisyam penuh dengan akal.

Dan Abdullah bin Ali paman as-Saffah berkata: Aku mengumpulkan daftar-daftar Bani Umayyah maka aku tidak melihat yang paling baik untuk rakyat dan penguasa dari daftar Hisyam.

Dan al-Mada'ini berkata, dari Ghassan bin Abdul Hamid: Tidak ada seorang pun dari Bani Marwan yang lebih kuat pengawasan dalam urusan para sahabatnya dan daftar-daftarnya, dan tidak lebih kuat penelitian tentang mereka dari Hisyam.

Dan dialah yang membunuh Ghailan al-Qadari dan ketika dihadapkan di hadapannya ia berkata kepadanya: Celakalah engkau! Katakan apa yang ada padamu, jika itu benar kita ikuti, dan jika itu batil kembali darinya. Maka Maimun bin Mihran berdebat dengannya lalu ia berkata kepada Maimun: Apakah Allah menghendaki untuk dimaksiat? Maka Maimun berkata kepadanya: Apakah Allah dimaksiat secara terpaksa? Maka Ghailan diam, maka pada saat itu Hisyam membelenggunya dan membunuhnya.

Dan berkata Al-Ashma'i, dari Abu Az-Zinad, dari Mundzir bin Abi Tsaur dia berkata: Kami menemukan di gudang-gudang Hisyam dua belas ribu baju, semuanya telah dipakai.

Dan Hisyam mengadu kepada ayahnya tentang tiga hal; pertama dia takut naik ke mimbar, kedua, kurangnya makan, dan ketiga, bahwa di istananya ada seratus budak perempuan namun dia hampir tidak bisa mendekati satu pun dari mereka. Maka ayahnya menulis surat kepadanya: Adapun perihal naik ke mimbar, jika engkau naik maka arahkan pandanganmu ke bagian belakang orang-orang karena itu lebih mudah bagimu, dan adapun sedikitnya makan maka perintahkan juru masak untuk memperbanyak macam-macam makanan, mudah-mudahan engkau bisa mengambil satu suap dari setiap macam, dan berlakulah dengan setiap perempuan yang putih, montok, cantik dan baik.

Dan berkata Abu Abdullah Asy-Syafi'i: Ketika Hisyam bin Abdul Malik membangun Ar-Rusafah, dia berkata: Saya ingin menyendiri di dalamnya satu hari tanpa ada kabar yang menyusahkan datang kepadaku. Namun belum sampai tengah hari, datang kepadanya bulu yang dicelup darah dari salah satu benteng, maka dia berkata: Tidak ada satu hari pun? Kisah ini diriwayatkan dari jalur lain, bahwa dia tidak bertahan setelah itu kecuali satu bulan saja.

Dan berkata Sufyan bin Uyainah: Hisyam tidak mau dikirim surat yang di dalamnya ada penyebutan kematian.

Dan berkata Abu Bakar bin Abi Khaitamah: menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hazami, menceritakan kepada kami Husain bin Zaid, dari Syihab bin Abdirabbih, dari Umar bin Ali dia berkata: Saya berjalan bersama Muhammad bin Ali - yaitu putra Husain bin Ali bin Abi Thalib - menuju rumahnya di dekat pemandian, lalu saya berkata kepadanya: Sungguh telah lama kekuasaan Hisyam dan pemerintahannya, sudah mendekati dua puluh tahun, dan orang-orang mengira bahwa Sulaiman memohon kepada Tuhannya kerajaan yang tidak layak bagi siapa pun setelahnya, dan orang-orang mengira bahwa itu adalah dua puluh tahun. Maka dia berkata: Saya tidak tahu apa pembicaraan orang-orang, tetapi ayah saya menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Ali dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *Tidak akan dipanjangkan Allah umur seorang raja dalam umat nabi yang telah meninggal sebelumnya sebagaimana yang dicapai nabi itu dari umur di tengah umatnya, sesungguhnya Allah telah memanjangkan umur nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam tiga belas tahun di Mekah dan sepuluh tahun di Madinah.*

Dan berkata Abu Bakar bin Abi Khaitamah: Tidak ada hadits yang di dalamnya ada penentuan waktu selain ini, Yahya bin Ma'in membacanya dari tulisanku lalu berkata: Siapa yang menceritakan ini kepadamu? Maka aku katakan: Ibrahim. Maka dia menyesal karena tidak mendengarnya. Dan hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam *Tarikhnya* dari Ahmad bin Zuhair, dari Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hazami.

Dan meriwayatkan Muslim bin Ibrahim, menceritakan kepada kami Al-Qasim bin Al-Fadhl, menceritakan kepadaku Iyadz bin Al-Mighara' Al-Atki, dari Ashim bin Al-Mundzir bin Az-Zubair, dari Abdullah bin Az-Zubair, bahwa dia

mendengar Ali berkata: Kehancuran kerajaan Bani Umayyah di tangan seorang lelaki yang juling. Maksudnya Hisyam.

Dan meriwayatkan Abu Bakar bin Abid Dunya, dari Umar bin Abi Mu'adz An-Numairi dari ayahnya, dari Amr bin Kulai', dari Salim sekretaris Hisyam bin Abdul Malik dia berkata: Suatu hari Hisyam keluar menemui kami dalam keadaan murung, dan tampak kesedihan padanya, lalu dia memanggil Al-Abrasy bin Al-Walid maka dia datang, lalu berkata: Wahai Amirul Mukminin, mengapa aku melihatmu begini? Maka dia berkata: Mengapa aku tidak begini sedangkan para ahli ilmu perbintangan mengira bahwa aku akan mati dalam tiga puluh tiga hari dari hari ini. Dia berkata: Maka kami mencatat hal itu, ketika tiba malam terakhir dari masa itu, utusannya datang kepadaku di malam hari berkata: Bawa bersamamu obat untuk penyakit kerongkongan, dan penyakit itu telah menyerangnya sebelumnya lalu dia menggunakan obat itu maka dia sembuh, maka aku pergi kepadanya dengan membawa obat itu, lalu dia mengambilnya dan dia dalam kesakitan yang hebat, dan terus seperti itu sepanjang malam, kemudian berkata: Wahai Salim pergilah ke rumahmu karena aku merasa ringan, dan tinggalkan obatnya padaku. Maka aku pergi, tidak lama setelah aku sampai ke rumahku hingga aku mendengar tangisan untuknya, ternyata dia telah meninggal.

Dan yang lain menyebutkan bahwa Hisyam melihat anak-anaknya menangis di sekelilingnya, maka dia berkata: Hisyam telah memberi kalian dunia dan kalian memberi dia tangisan, dan dia meninggalkan untuk kalian apa yang dia kumpulkan, dan kalian meninggalkan untuk dia apa yang dia usahakan, betapa besar perpindahan Hisyam jika Allah tidak mengampuninya.

Dan ketika dia meninggal, para penjaga datang lalu menyegel gudang-gudangnya, dan mereka ingin memanaskan air, namun tidak mendapatkan cerek untuknya, hingga mereka meminjam. Dan ukiran cincinnya adalah: Hukum adalah milik Hakim Yang Bijaksana.

Dan kematiannya terjadi di Ar-Rusafah pada hari Rabu enam hari tersisa dari Rabi'ul Akhir tahun seratus dua puluh lima, dan dia berusia lima puluh sekian tahun, dan dikatakan: dia melampaui enam puluh tahun. Dan yang menyalatkannya adalah Al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik yang

memegang kekhalifahan setelahnya, dan kekhilafahan Hisyam berlangsung selama sembilan belas tahun tujuh bulan sebelas hari. Dan dikatakan: delapan bulan dan beberapa hari. Maka Allah Yang Maha Mengetahui.

Dan berkata Ibnu Abi Fudaik: menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Zaid, dari Mush'ab dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari ayahnya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Diangkat perhiasan dunia pada tahun seratus dua puluh lima*. Berkata Ibnu Abi Fudaik: Perhiasannya adalah cahaya Islam dan kegemilangannya. Dan yang lain berkata: Maksudnya para lelaki. Wallahu a'lam.

Aku katakan: Ketika Hisyam meninggal, kerajaan Bani Umayyah terguncang dan urusan mereka menjadi sangat kacau, walaupun hari-hari mereka setelahnya berlanjut sekitar tujuh tahun, tetapi dalam perselisihan dan kekacauan, dan mereka terus begitu hingga Bani Abbas bangkit melawan mereka lalu merebut nikmat dan kerajaan mereka, dan membunuh banyak dari mereka, dan merebut kekhilafahan dari mereka, sebagaimana akan datang insya Allah Ta'ala penjelasan lengkapnya di tempat-tempatnya. **Kekhilafahan Al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik yang fasik, semoga Allah mencelakakan dan menjauhkannya.**

Berkata Al-Waqidi, dan Al-Mada'ini: Dia dibai'at untuk kekhilafahan pada hari ketika pamannya Hisyam bin Abdul Malik meninggal pada hari Rabu enam hari dari Rabi'ul Akhir, tahun seratus dua puluh lima.

Dan berkata Hisyam bin Al-Kalbi: Dia dibai'at pada hari Sabtu di Rabi'ul Akhir. Dan umurnya saat itu tiga puluh empat tahun. Dan sebab wilayahnya adalah bahwa ayahnya Yazid bin Abdul Malik telah menjadikan urusan setelahnya untuk saudaranya Hisyam kemudian setelahnya untuk anaknya Al-Walid ini, maka ketika Hisyam menjadi khalifah dia memuliakan keponakan saudaranya Al-Walid hingga tampak darinya urusan minuman keras dan teman-teman buruk dan majelis-majelis permainan, maka Hisyam ingin memutuskan hal itu darinya, lalu dia mengangkatnya untuk memimpin haji pada tahun seratus enam belas, maka dia membawa anjing-anjing buruan secara sembunyi dari pamannya, maka dikatakan: dia memasukkannya dalam peti-peti, lalu salah satu peti yang berisi anjing jatuh, maka terdengar suaranya, lalu mereka menyalahkan hal itu pada unta, maka dipukullah karena

itu. Mereka berkata: Dan Al-Walid membuat kubah sesuai ukuran Ka'bah dan dia bertekad untuk memasang kubah itu di atas atap Ka'bah dan dia duduk bersama teman-temannya di sana, dan dia membawa minuman keras dan hal-hal munkar lainnya, maka ketika dia sampai di Mekah dia takut melakukan apa yang telah dia tekadkan yaitu duduk di atas punggung Ka'bah; karena takut pada orang-orang dan pengingkaran mereka atas hal itu, maka ketika pamannya mengetahui hal itu darinya dia melarangnya berulang kali, namun dia tidak berhenti, dan terus pada keadaan buruknya, dan perbuatan jeleknya, maka pamannya bertekad untuk mencopotnya dari kekhilafahan - seandainya dia melakukannya - dan mengangkat setelahnya Maslamah bin Hisyam dan disetujui hal itu oleh sekelompok para pemimpin, dari saudara-saudara ibunya, dari penduduk Madinah dan lain-lain, seandainya hal itu terlaksana, tetapi tidak terwujud hingga Hisyam berkata suatu hari kepada Al-Walid: Celaka kamu! Demi Allah aku tidak tahu apakah engkau muslim atau tidak, karena engkau tidak meninggalkan sesuatu pun dari hal-hal munkar kecuali engkau melakukannya tanpa malu dan tanpa sembunyi-sembunyi. Maka Al-Walid menulis kepadanya:

Wahai penanya tentang agama kami ... agamaku sesuai agama Abu Syakir Kami minumkan ia murni dan bercampur ... dengan air panas kadang dan dengan yang dingin

Maka Hisyam marah kepada anaknya Maslamah, dan dia berkunyah Abu Syakir, dan berkata kepadanya: Al-Walid bin Yazid mencelaku dengan dirimu dan aku ingin menaikkanmu ke kekhilafahan? Dan dia mengirimnya untuk musim haji tahun seratus sembilan belas, maka dia menampakkan kesalehan dan wibawa dan kelembutan, dan membagikan di Mekah dan Madinah harta benda, maka berkata mantan budak penduduk Madinah:

Wahai penanya tentang agama kami ... agamaku sesuai agama Abu Syakir Yang memberi kuda-kuda bagus dengan talinya ... bukan seorang kafir dan bukan musyrik

Dan terjadi antara Hisyam dan Al-Walid bin Yazid permusuhan besar karena Al-Walid melakukan apa yang dia lakukan dari perbuatan keji dan hal-hal munkar, maka Hisyam mengingkarinya dan bertekad untuk mencopotnya dan mengangkat anaknya Maslamah sebagai wali ahad, maka Al-Walid

melarikan diri darinya ke gurun, dan mereka saling berkirim surat dengan surat-surat yang sangat buruk, dan Hisyam memberinya ancaman yang keras dan mengancamnya, dan terus begitu hingga Hisyam meninggal, sedang Al-Walid di padang pasir, maka ketika tiba malam yang di paginya datang kepadanya kurir dengan berita kekhilafahan; Al-Walid gelisah di malam itu dengan sangat gelisah, dan berkata kepada salah seorang temannya: Celaka kamu! Malam ini aku dilanda kegelisahan besar, maka berkendaralah semoga kita bisa santai, lalu mereka berjalan dua mil sambil berbicara tentang Hisyam dan hal-hal yang berkaitan dengannya dari surat-suratnya kepadanya dengan ancaman dan peringatan, kemudian mereka melihat dari jauh debu dan suara-suara dan awan debu, kemudian tersingkaplah itu tentang para kurir yang menuju kepadanya dengan wilayah, maka dia berkata kepada temannya: Celaka kamu! Ini adalah utusan Hisyam, Ya Allah berilah kami kebaikannya. Maka ketika para kurir mendekat kepadanya dan mengenalinya mereka turun ke tanah, dan mereka datang lalu mengucapkan salam kepadanya dengan kekhilafahan, maka dia terkejut dan berkata: Celaka kalian! Apakah Hisyam meninggal? Mereka berkata: Ya. Dia berkata: Siapa yang mengutus kalian? Mereka berkata: Salim bin Abdurrahman kepala dewan surat-menyurat. Dan mereka memberinya surat lalu dia membacanya, kemudian dia bertanya kepada mereka tentang keadaan orang-orang, dan bagaimana pamannya Hisyam meninggal maka mereka memberitahunya, lalu dia menulis saat itu juga untuk mengamankan harta benda Hisyam dan gudang-gudangnya di Ar-Rusafah dan berkata:

Seandainya Hisyam hidup hingga melihat ... takarannya yang lebih penuh telah disegel Kami membalasnya dengan takaran yang dia gunakan ... dan kami tidak menzaliminya sedikitpun Dan kami tidak melakukan itu dari bid'ah ... Al-Furqan telah menghalalkannya bagiku semuanya

Kemudian dia pergi ke Damaskus, dan mengangkat para pegawai, dan datang kepadanya bai'at dari berbagai penjuru, dan datang kepadanya para utusan, dan Marwan bin Muhammad menulis kepadanya - dan dia saat itu menjadi wakil Armenia dan Azerbaijan - memberi selamat kepadanya atas kekhilafahannya dari Allah atas hamba-hamba-Nya dan pemantapan di negeri-negeri-Nya, dan memberi selamat kepadanya atas kematian Hisyam dan kemenangannya atas dia, dan penguasaan atas harta benda dan gudang-

gudangnya, dan menyebutkan kepadanya bahwa dia telah memperbarui bai'at kepadanya di negerinya, dan mereka gembira dan bergembira dengan itu, dan seandainya bukan karena takutnya pada benteng tentu dia telah menunjuk pengganti atasnya dan pergi sendiri kepadanya, karena rindu untuk melihatnya, dan ingin berbicara dengannya, kemudian Al-Walid berjalan di tengah orang-orang dengan perjalanan yang baik pada awal pandangan, dan memerintahkan untuk memberi orang-orang lumpuh dan penderita kusta dan orang-orang buta, untuk setiap orang seorang pembantu, dan mengeluarkan dari baitul mal minyak wangi dan hadiah-hadiah untuk istri-istri kaum muslimin, dan menambah pemberian orang-orang, terutama penduduk Syam dan para utusan, dan dia mulia, terpuji, penyair, pandai, tidak pernah ditanya sesuatu lalu berkata: tidak. Dan dari syairnya dalam hal itu ucapannya memuji dirinya dengan kedermawanan:

Aku jamin untuk kalian jika tidak menghalangiku menghalang-penghalang ... bahwa langit kesulitan dari kalian akan tersingkap Akan segera tiba penggabungan bersama dan penambahan ... dan pemberian-pemberianku kepada kalian sebagai sumbangan Bulan haram kalian adalah daftar kalian dan pemberian kalian ... dengannya ditulis kitab sebulan dan disegel

Dan pada tahun ini Al-Walid mengadakan bai'at untuk anaknya Al-Hakam kemudian Utsman agar mereka menjadi wali ahad setelahnya, dan mengirimkan bai'at kepada Yusuf bin Umar gubernur Irak dan Khurasan lalu dia mengirimnya kepada wakil Khurasan Nashr bin Sayyar, maka Nashr berkhotbah dengan itu khutbah besar yang fasih dan panjang yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir sepenuhnya. Dan mantaplah untuk Al-Walid kerajaan-kerajaan di timur dan barat, dan diambil bai'at untuk kedua anaknya setelahnya di berbagai penjuru, dan Al-Walid menulis kepada Nashr bin Sayyar dengan kemandirian dalam wilayah Khurasan, kemudian Yusuf bin Umar datang menemui Al-Walid lalu memintanya untuk mengembalikan kepadanya wilayah Khurasan, maka dia mengembalikannya kepadanya sebagaimana pada masa Hisyam dan bahwa Nashr bin Sayyar dan para wakilnya berada di bawah kekuasaannya, maka Yusuf bin Umar menulis kepada Nashr bin Sayyar memintanya datang menemui Amirul Mukminin dengan keluarga dan anak-anaknya, dan agar memperbanyak membawa hadiah-hadiah dan pemberian-

pemberian, maka Nashr bin Sayyar membawa seribu budak dengan kuda, dan seribu budak perempuan, dan banyak sekali dari teko-teko perak dan emas, dan selain itu dari pemberian-pemberian, dan Al-Walid menulis kepadanya mendorongnya cepat, dan meminta darinya agar membawa bersamanya gitar dan kecapi dan penyanyi-penyanyi perempuan dan burung-burung elang dan kuda-kuda yang bagus, dan selain itu dari alat-alat hiburan dan kefasikan, maka orang-orang membenci hal itu darinya dan membencinya, dan para ahli perbintangan berkata kepada Nashr bin Sayyar: Sesungguhnya fitnah sebentar lagi akan terjadi di Syam. Maka dia mulai lambat dalam perjalanannya, maka ketika dia berada di sebagian jalan datang kepadanya para kurir, lalu memberitahunya bahwa Khalifah Al-Walid telah dibunuh, dan terjadi fitnah besar di tengah orang-orang di Syam maka dia belok dengan apa yang bersamanya ke salah satu kota, lalu menetap di sana, dan sampai kepadanya bahwa Yusuf bin Umar telah melarikan diri dari Irak dan urusan-urusan menjadi kacau, dan itu karena pembunuhan Khalifah sebagaimana akan kami sebutkan, dan dengan Allah kita memohon pertolongan.

Dan pada tahun ini Walid mengangkat Yusuf bin Muhammad bin Yusuf ats-Tsaqafi menjadi gubernur Madinah, Makkah, dan Thaif, serta memerintahkannya untuk menjadikan Ibrahim dan Muhammad, kedua putra Hisyam bin Ismail al-Makhzumi, tetap tinggal di Madinah dalam keadaan dihinakan karena keduanya adalah paman dari pihak ibu Hisyam. Kemudian dia mengirim keduanya kepada Yusuf bin Umar, wakil penguasa Irak. Lalu dia mengirim keduanya kepadanya, dan terus menyiksa keduanya hingga meninggal, serta mengambil harta yang sangat banyak dari keduanya.

Dan pada tahun ini Yusuf bin Muhammad mengangkat Yahya bin Said al-Anshari sebagai hakim Madinah.

Dan pada tahun ini Walid bin Yazid mengirim pasukan ke penduduk Siprus bersama saudaranya, seraya berkata: Beri mereka pilihan, siapa yang ingin pindah ke Syam dan siapa yang ingin pindah ke Romawi. Maka di antara mereka ada yang memilih bertetangga dengan kaum Muslim di Syam dan di antara mereka ada yang pindah ke negeri Romawi.

Ibnu Jarir berkata: Dan pada tahun ini Sulaiman bin Katsir, Malik bin al-Haitsam, Lahiz bin Quraizh, dan Qahthabah bin Syubayb tiba di Makkah lalu

bertemu—menurut ahli sirah—dengan Muhammad bin Ali, kemudian mereka memberitahukannya tentang kisah Abu Muslim. Maka dia berkata: Apakah dia orang merdeka atau budak? Mereka menjawab: Adapun dia, maka dia mengaku bahwa dirinya orang merdeka, sedangkan tuannya mengaku bahwa dia budak. Maka mereka membelinya lalu memerdekakannya, dan memberikan kepada Muhammad bin Ali dua ratus ribu dirham serta pakaian senilai tiga puluh ribu. Dan dia berkata kepada mereka: Mungkin kalian tidak akan bertemu denganku setelah tahun ini, jika aku meninggal maka pengganti kalian adalah Ibrahim bin Muhammad—maksudnya adalah putranya—karena dia adalah putraku, maka aku berwasiat kepada kalian tentangnya. Dan Muhammad bin Ali meninggal pada awal Dzulqad'ah pada tahun ini, tujuh tahun setelah ayahnya Ali.

Dan pada tahun ini Yahya bin Yazid bin Ali terbunuh di Khurasan. Dan yang memimpin haji pada tahun ini adalah Yusuf bin Muhammad ats-Tsaqafi, amir Makkah, Madinah, dan Thaif. Sedangkan amir Irak adalah Yusuf bin Umar, dan amir Khurasan adalah Nashr bin Sayyar, yang sedang dalam persiapan utusan kepada Walid bin Yazid Amirul Mukminin dengan membawa hadiah dan barang-barang mewah, namun Walid terbunuh sebelum bertemu dengannya.

Di antara Tokoh yang Meninggal pada Tahun Ini:

Muhammad bin Ali

bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muththalib al-Qurasyi al-Hasyimi Abu Abdillah al-Madani, dan dia adalah ayah dari Saffah dan Manshur. Dia meriwayatkan dari ayahnya, kakeknya, Said bin Jubair, dan sejumlah orang. Dan banyak orang yang meriwayatkan darinya, di antaranya adalah kedua putranya, dua khalifah: Abu al-Abbas Abdullah as-Saffah, dan Abu Ja'far Abdullah al-Manshur. Abdullah bin Muhammad bin al-Hanafiyah telah berwasiat kepadanya tentang kekuasaan setelahnya, dan dia memiliki pengetahuan tentang sejarah, lalu memberinya kabar gembira bahwa kekhalifahan akan berada di tangan keturunannya. Maka dia menyerukan dakwah untuk dirinya pada tahun 87, dan urusannya terus meningkat hingga dia meninggal pada tahun ini. Dan ada yang berkata: pada tahun sebelumnya. Dan ada yang berkata: pada tahun sesudahnya, pada usia 63 tahun. Dia

termasuk orang yang paling tampan. Dia berwasiat tentang kekuasaan setelahnya kepada putranya Ibrahim, namun urusan tersebut tidak terlaksana kecuali untuk putranya Saffah, yang merebut kekuasaan dari Bani Umayyah pada tahun 132, sebagaimana akan dijelaskan rinciannya nanti.

Adapun Yahya bin Zaid

bin Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib, ketika ayahnya Zaid terbunuh pada tahun 121, Yahya terus bersembunyi di Khurasan bersama al-Harisy bin Amr bin Dawud di Balkh hingga Hisyam bin Abdul Malik meninggal. Maka Yusuf bin Umar menulis surat kepada Nashr bin Sayyar memberitahukan tentang keberadaan Yahya bin Zaid. Lalu Nashr bin Sayyar menulis surat kepada wakil Balkh, Aqil bin Mu'qqil al-Ijli, kemudian dia mendatangkan al-Harisy lalu menghukumnya dengan 600 kali cambuk, namun dia tidak menunjukkan keberadaannya. Kemudian anak al-Harisy datang dan menunjukkan keberadaannya kepada mereka, lalu dia dipenjara. Nashr bin Sayyar menulis surat kepada Yusuf tentang hal itu, maka dia mengirim surat kepada Walid bin Yazid memberitahukan hal itu. Lalu Walid menulis surat kepada Nashr bin Sayyar memerintahkannya untuk membebaskannya dari penjara dan mengirimnya kepadanya bersama teman-temannya, serta membekali mereka kepadanya. Maka dia membebaskan mereka, memberi mereka bekal, dan mempersiapkan mereka. Lalu mereka berangkat menuju Damaskus. Ketika mereka berada di sebagian jalan, Nashr mencurigainya akan berkhianat, maka dia mengirim pasukan sepuluh ribu orang kepadanya. Yahya bin Zaid mengalahkan mereka padahal yang bersamanya hanya 70 orang, dan membunuh komandan mereka, serta merampas harta yang sangat banyak dari mereka. Kemudian datang pasukan lain, lalu mereka membunuhnya dan memenggal kepalanya, serta membunuh seluruh teman-temannya, semoga Allah merahmati mereka.

Kemudian Masuk Tahun 126

Pada tahun ini terjadi pembunuhan Walid bin Yazid bin Abdul Malik, dan ini adalah biografinya:

Dia adalah Walid bin Yazid bin Abdul Malik bin Marwan bin al-Hakam, Abu al-Abbas al-Umawi ad-Dimasyqi. Dia diba'i'at untuk menjadi khalifah setelah pamannya Hisyam pada tahun sebelumnya berdasarkan wasiat dari ayahnya, sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya. Ibunya adalah Ummu al-Hajjaj binti Muhammad bin Yusuf ats-Tsaqafi. Kelahirannya pada tahun 90, dan ada yang berkata: tahun 92. Dan ada yang berkata: tahun 87. Dia terbunuh pada hari Kamis, dua hari sebelum akhir Jumadal Akhirah tahun 126. Terjadi fitnah besar di kalangan manusia karena pembunuhannya sementara dia seorang khalifah, karena kefasikannya, dan ada yang berkata: karena kezindikannya.

Imam Ahmad telah berkata: Abu al-Mughirah menceritakan kepada kami, Ibnu Ayyasy menceritakan kepada kami, al-Awza'i dan selain dia menceritakan kepadaku, dari az-Zuhri, dari Said bin al-Musayyab, dari Umar bin al-Khaththab berkata: Saudara laki-laki Ummu Salamah, istri Nabi shallallahu alaihi wasallam, melahirkan seorang anak laki-laki, lalu mereka menamainya Walid. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kalian menamainya dengan nama-nama Firaun kalian. Sungguh akan ada pada umat ini seorang laki-laki yang disebut Walid. Dia lebih buruk bagi umat ini daripada Firaun bagi kaumnya."*

Al-Hafizh Ibnu Asakir berkata: Dan telah meriwayatkannya al-Walid bin Muslim, Haqal bin Ziyad, Muhammad bin Katsir, dan Bisyr bin Bakr dari al-Awza'i, namun mereka tidak menyebutkan Umar dalam sanadnya, dan mereka memursalkannya. Ibnu Katsir tidak menyebutkan Said bin al-Musayyab. Kemudian dia menyebutkan semua jalur-jalur ini dengan sanad-sanad dan lafal-lafalnya. Dan dia mengutip dari al-Baihaqi bahwa dia berkata: Ini adalah hadits mursal yang hasan.

Kemudian dia menyebutkan dari jalur Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Amr bin Atha', dari Zainab binti Ummu Salamah, dari ibunya berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam masuk menemuiku, dan di sisiku ada seorang anak laki-laki dari keluarga al-Mughirah yang bernama Walid. Maka beliau bersabda: *"Siapa ini wahai Ummu Salamah?"* Dia berkata: Ini Walid. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dan kalian telah mengambil*

Walid sebagai kesayangan, gantilah namanya, karena akan ada pada umat ini seorang Firaun yang disebut Walid."

Dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Muhammad bin Muslim, Muhammad bin Ghalib al-Anthaki menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sulaiman bin Abi Dawud menceritakan kepada kami, Shadaqah menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin al-Ghaz, dari Makhul, dari Abu Tsa'labah al-Khasyani, dari Abu Ubaidah bin al-Jarrah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Urusan ini akan terus tegak dengan keadilan hingga diruntuhkan oleh seorang laki-laki dari Bani Umayyah."*

Sifat Pembunuhannya dan Berakhirnya Kekuasaannya

Orang ini terang-terangan melakukan perbuatan keji dan terus-menerus melakukannya, melanggar hal-hal yang diharamkan Allah azza wa jalla, tidak malu dari maksiat, dan bahkan sebagian orang menuduhnya sebagai zindiq dan lepas dari agama. Wallahu a'lam. Namun yang tampak adalah bahwa dia seorang pendosa, penyair yang mesum, melakukan kemaksiatan, tidak malu dari siapa pun dan tidak malu dari siapa pun sebelum menjadi khalifah dan setelah menjadi khalifah.

Dan telah diriwayatkan bahwa saudaranya Sulaiman termasuk di antara orang yang berupaya membunuhnya, dia berkata: Aku bersaksi—semoga dia celaka—bahwa dia peminum khamr, mesum, fasik, dan orang fasik itu menginginkan diriku.

Al-Mu'afa bin Zakariya mengutip dari Ibnu Duraid, dari Abu Hatim, dari al-Utbi bahwa Walid bin Yazid melihat seorang wanita Nasrani dari wanita-wanita Nasrani yang cantik bernama Safra lalu jatuh cinta padanya. Dia mengirim utusan kepadanya untuk merayunya, namun dia menolaknya. Dia terus memaksanya dan mencintainya, namun dia tidak mau menaatinya. Pada saat itu kaum Nasrani berkumpul di salah satu gereja mereka untuk perayaan mereka, maka Walid pergi ke sebuah taman di sana, menyamar dan berpura-pura sebagai orang yang terkena musibah. Para wanita keluar dari gereja menuju taman, lalu mereka melihatnya dan mengelilinginya. Dia mulai berbicara dengan Safra dan bergurau dengannya, dan dia tertawa bersamanya tanpa mengenalinya, hingga dia puas memandangnya. Ketika dia pulang,

dikatakan kepadanya: Celaka kamu! Apakah kamu tahu siapa laki-laki ini? Dia berkata: Tidak. Dikatakan kepadanya: Dia adalah Walid. Ketika dia memastikan hal itu, dia menjadi perhatian kepadanya setelah itu, dan dia lebih menginginkannya daripada dia menginginkan dia. Maka Walid mengatakan dalam hal itu:

Hatimu menjadi sakit wahai Walid Cinta lama kepada wanita-wanita cantik yang memburu Karena cinta kepada gadis berwajah terang yang masih kecil Yang muncul kepada kami menuju gereja untuk perayaan Aku terus memandangnya dengan mata pecinta Hingga aku melihatnya mencium kayu Kayu salib, celakalah jiwaku, siapa yang melihat Di antara kalian salib sepertinya yang disembah Maka aku memohon kepada Tuhanku agar aku menjadi sepertinya Dan aku menjadi bahan bakar di api neraka

Dan dia juga mengatakan tentangnya ketika urusannya menjadi jelas, dan orang-orang mengetahui keadaannya. Dan ada yang berkata: Ini terjadi sebelum dia menjadi khalifah:

Alangkah indahnya Safra meskipun dikatakan bahwa aku Tergila-gila dengan wanita Nasrani yang minum khamr Mudah bagiku bahwa kami menghabiskan siang hari kami Hingga malam tanpa aku mengerjakan shalat Zhuhur dan Ashar

Hakim Abu al-Faraj al-Mu'afa bin Zakariya al-Jariri yang dikenal dengan Ibnu Tharrar an-Nahrawani kemudian al-Baghdadi setelah menyebutkan bait-bait ini berkata: Walid memiliki dalam hal kecabulan, keburukan, dan kerapuhan agama seperti ini yang panjang untuk disebutkan, dan kami telah menentanginya dalam beberapa hal dari syair yang disusunnya yang mengandung kesesatan yang rendah dan kekufurannya.

Dan Ibnu Asakir meriwayatkan dengan sanadnya bahwa Walid mendengar tentang seorang penjual khamr yang angkuh di Hirah, maka dia mendatangnya hingga minum darinya tiga rathJ khamr sementara dia menunggang kudanya, dan bersamanya dua orang temannya. Ketika dia pulang, dia memerintahkan untuk penjual khamr itu lima ratus dinar.

Dan Hakim Abu al-Faraj berkata: Kisah-kisah Walid banyak yang telah dikumpulkan oleh para ahli berita secara terkumpul dan terpisah. Aku telah mengumpulkan beberapa hal dari perjalanan hidupnya dan bekas-bekasnya, dan dari syairnya yang dia sertakan di dalamnya tentang apa yang dia lakukan dari kebobrokannya dan kebodohnya, kedunaannya dan candaannya, keburukannya dan kerapuhan agamanya, dan apa yang dia nyatakan dari keilhadan dalam Alquran yang mulia, dan kekufuran terhadap Dzat yang menurunkannya dan yang diturunkan kepadanya. Aku telah melawan syairnya yang buruk dengan syair yang baik, dan kebatilannya dengan kebenaran Nabi yang mulia, dan aku berusaha mencapai ridha Allah azza wa jalla dan mengharapkan ampunan-Nya.

Dan Abu Bakr bin Abi Khaitsamah berkata: Sulaiman bin Abi Syaikh menceritakan kepada kami, Shalih bin Sulaiman menceritakan kepada kami berkata: Walid bin Yazid ingin berhaji, dan berkata: Aku akan minum di atas Ka'bah. Maka sekelompok orang berniat untuk menyerangnya jika dia keluar, lalu mereka datang kepada Khalid bin Abdullah al-Qasri dan memintanya untuk bergabung dengan mereka, namun dia menolak. Maka mereka berkata kepadanya: Simpanlah rahasia kami. Dia berkata: Adapun ini, maka ya. Lalu dia datang kepada Walid dan berkata kepadanya: Jangan keluar, karena aku khawatir atasmu. Dia berkata: Siapa mereka yang kamu khawatirkan atasku? Dia berkata: Aku tidak memberitahumu tentang mereka. Dia berkata: Jika kamu tidak memberitahuku tentang mereka, aku akan mengirimmu kepada Yusuf bin Umar. Dia berkata: Meskipun kamu mengirimku kepada Yusuf. Maka dia mengirimnya kepada Yusuf, lalu dia menyiksanya hingga membunuhnya.

Dan Ibnu Jarir menyebutkan bahwa ketika dia menolak untuk memberitahukan tentang mereka, dia memenjarakannya, kemudian menyerahkannya kepada Yusuf bin Umar untuk mengambil harta-harta Irak darinya, lalu dia membunuhnya. Dan telah dikatakan: Bahwa Yusuf ketika datang kepada Walid, membeli darinya Khalid bin Abdullah al-Qasri dengan 50 juta untuk diambil darinya, maka dia terus menghukumnya dan mengambil darinya hingga membunuhnya. Maka penduduk Yaman marah karena pembunuhannya, dan mereka memberontak terhadap Walid.

Dan az-Zubair bin Bakkar berkata: Mush'ab bin Abdullah menceritakan kepada kami berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku berada di sisi al-Mahdi, lalu Walid bin Yazid disebutkan. Seorang laki-laki di majelis berkata: Dia adalah seorang zindiq. Maka al-Mahdi berkata: Kekhalifahan Allah di sisinya lebih mulia daripada dijadikan untuk seorang zindiq.

Ahmad bin Umair bin Jausha Ad-Dimasyqi berkata: Abdul Rahman bin Al-Hasan menceritakan kepada kami, Al-Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Hushain bin Al-Walid menceritakan kepada kami dari Al-Azhari bin Al-Walid, ia berkata: Aku mendengar Ummu Darda berkata: Apabila khalifah pemuda dari Bani Umayyah terbunuh di antara Syam dan Irak secara zalim, maka ketaatan akan terus tersembunyi, dan darah akan terus ditumpahkan di muka bumi tanpa hak.

Imam Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari berkata:

Kisah Terbunuhnya Yazid bin Al-Walid yang Dijuluki An-Naqish (Si Pengurai) atas Al-Walid bin Yazid dan Bagaimana Ia Terbunuh

Kami telah menyebutkan sebagian kisah Al-Walid bin Yazid, kelakuan murahan dan kegilaannya, serta apa yang disebutkan tentang sikap meremehkan dan menyepelekannya terhadap urusan agamanya sebelum masa khilafahnya. Ketika ia menjadi khalifah dan kekuasaan berpindah kepadanya, ia justru semakin bertambah dalam hal hiburan, kenikmatan, perburuan, meminum khamar, dan bergaul dengan orang-orang fasik. Ia semakin berlarut-larut dan bersungguh-sungguh dalam hal tersebut. Hal itu menjadi beban berat bagi rakyat dan tentaranya, dan mereka sangat membencinya. Di antara dosa terbesar yang dilakukannya terhadap dirinya sendiri hingga menyebabkan kebinasaannya adalah ia merusak hubungan dirinya dengan Bani Umayyah—putra-putra pamannya Hisyam dan Al-Walid—sekaligus merusak hubungan dengan orang-orang Yaman yang merupakan kekuatan utama tentara Khurasan. Hal itu terjadi karena ketika ia membunuh Khalid bin Abdullah Al-Qasri dan menyerahkannya kepada musuh bebasnya, Yusuf bin Umar yang saat itu menjabat sebagai wakil Irak, lalu Yusuf terus menyiksanya hingga meninggal, mereka berbalik menentanginya dan

mengingkarinya, dan terbunuhnya Khalid menyakiti mereka, sebagaimana akan kami sebutkan dalam biografinya.

Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanadnya bahwa Al-Walid bin Yazid memukul putra pamannya, Sulaiman bin Hisyam, seratus cambukan, mencukur kepala dan jenggotnya, dan membuangnya ke Oman, lalu memenjarakannya di sana. Ia tetap berada di sana hingga Al-Walid terbunuh. Al-Walid juga mengambil seorang budak wanita yang menjadi milik keluarga pamannya, Al-Walid bin Abdul Malik. Umar bin Al-Walid berbicara kepadanya tentang hal itu, namun ia berkata: "Aku tidak akan mengembalikannya." Umar berkata: "Kalau begitu akan banyak tangisan di sekitar kemahmu." Al-Walid juga memenjarakan Al-Afqam Yazid bin Hisyam dan membaiat kedua putranya, Al-Hakam dan Utsman, padahal keduanya belum baligh. Hal itu menyusahkan orang banyak. Mereka menasihatinya namun ia tidak mau menerima nasihat, mereka melarangnya namun ia tidak menahan diri dan tidak mau mendengarkan.

Al-Madaini dalam riwayatnya berkata: Hal itu memberatkan orang banyak, dan Bani Hisyam serta Bani Al-Walid menuduhnya kafir dan menggauli ibu-ibu anak dari ayahnya. Mereka berkata: "Ia telah membuat seratus belunggu, pada setiap belunggu tertulis nama seorang laki-laki dari Bani Umayyah untuk dibunuh dengannya." Mereka menuduhnya sebagai zindiq. Yang paling keras dalam menuduhnya adalah Yazid bin Al-Walid bin Abdul Malik, dan orang-orang lebih condong kepada perkataannya karena ia menampakkan kesalehan dan kerendahan hati. Ia terus berkata: "Kita tidak boleh ridha dengan Al-Walid." Hingga ia menggerakkan orang-orang untuk membunuhnya.

Mereka berkata: Sekelompok orang dari Qudha'ah, orang-orang Yaman, dan banyak pembesar serta keluarga Al-Walid bin Abdul Malik dan keluarga Hisyam bin Abdul Malik bangkit untuk menentangnya. Yang memikul beban semua itu dan menyeru kepadanya adalah Yazid bin Al-Walid bin Abdul Malik, yang merupakan salah satu pemimpin Bani Umayyah dan dinisbatkan kepada kesalehan, keagamaan, dan kezuhudan. Orang-orang membaiatnya atas dasar itu. Saudaranya, Al-Abbas bin Al-Walid, melarangnya dari hal itu namun ia tidak mau mendengarkan. Al-Abbas berkata: "Demi Allah, seandainya aku

tidak takut Al-Walid akan mengancammu, niscaya aku akan membelenggamu dan mengirimmu kepadanya." Kebetulan orang-orang keluar dari Damaskus karena wabah yang terjadi di sana. Di antara yang keluar adalah Al-Walid bin Yazid, Amirul Mukminin, bersama sekelompok sekitar dua ratus orang dari para sahabatnya menuju daerah Masyarif Damaskus. Maka urusan Yazid bin Al-Walid pun tertata, sedangkan saudaranya Al-Abbas terus melarangnya dengan keras namun ia tidak mau mendengarkan. Maka Al-Abbas mengatakan syair tentang hal itu:

*Sungguh aku memohon perlindungan Allah untukmu dari fitnah-fitnah
Seperti gunung-gunung yang menjulang kemudian mengalir Sesungguhnya
manusia telah muak dengan kepemimpinan kalian Maka berpegangteguhlah
pada tiang agama dan berhentilah Jangan kalian biarkan serigala-serigala
manusia memangsa diri kalian Sesungguhnya serigala-serigala apabila diberi
makan, mereka akan merumput Jangan kalian belah perut-perut kalian dengan
tangan kalian sendiri Karena di sana tidak ada penyesalan yang berguna dan
tidak pula kepanikan*

Ketika urusan Yazid bin Al-Walid telah tertata dan orang-orang telah membaiaatnya, ia menuju Damaskus dan memasukinya saat Al-Walid sedang tidak ada. Sebagian besar penduduknya membaiaatnya pada malam hari. Sampai kepadanya berita bahwa penduduk Al-Mazzah telah membaiaat pemimpin mereka, Muawiyah bin Mishad. Maka Yazid pergi menemuinya dengan berjalan kaki bersama beberapa orang dari para sahabatnya. Mereka tertimpa hujan lebat di jalan. Mereka mendatangnya dan mengetuk pintunya pada malam hari, lalu masuk. Yazid berbicara kepadanya tentang hal itu, maka Muawiyah bin Mishad membaiaatnya. Kemudian Yazid kembali pada malam itu ke Damaskus melalui jalan Al-Qanah dengan menunggang keledai hitam. Para sahabatnya bersumpah bahwa ia tidak akan memasuki Damaskus kecuali dengan bersenjata. Maka ia mengenakan senjata di bawah pakaiannya lalu masuk. Al-Walid telah menunjuk Abdul Malik bin Muhammad bin Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi sebagai wakilnya di Damaskus saat ketidakhadirannya. Ia juga keluar dari sana karena wabah dan tinggal di Qathna, serta menunjuk putranya sebagai penggantinya di Damaskus. Yang menjabat sebagai kepala polisi adalah Abu Al-'Aj Katsir bin Abdullah As-Sulami. Pada malam Jumat, para sahabat Yazid berkumpul di antara waktu

dua Isya di dekat Pintu Al-Faradis. Ketika azan Isya dikumandangkan, mereka masuk masjid. Ketika tidak ada lagi orang di masjid selain mereka, mereka mengutus seseorang kepada Yazid bin Al-Walid, maka ia mendatangi mereka. Mereka menuju pintu Maqshurah dan seorang pelayan membukakan pintu untuk mereka. Mereka masuk dan menemukan Abu Al-'Aj dalam keadaan mabuk. Mereka menangkapnya dan menangkap para penjaga Baitul Mal, serta menguasai harta benda dan memperkuat diri dengan senjata. Yazid memerintahkan agar pintu-pintu kota ditutup dan tidak dibuka kecuali untuk orang yang dikenal. Ketika pagi tiba, orang-orang dari berbagai daerah datang dan masuk dari semua pintu kota, setiap penduduk suatu wilayah dari pintu yang dekat dengan mereka. Maka pasukan di sekitar Yazid bin Al-Walid bin Abdul Malik bertambah banyak untuk menolongnya, dan mereka semua telah membaiaatnya sebagai khalifah. Sebagian penyair mengatakan tentang hal itu:

Maka datanglah kepada mereka para penolong mereka ketika pagi tiba Suku Sakasik mereka, penghuni rumah-rumah yang perkasa Dan Kalb datang kepada mereka dengan kuda dan perlengkapan Dari pedang-pedang, tubuh-tubuh, dan lengan-lengan Maka betapa mulianya mereka, suku-suku penolong sunnah Mereka menjaga kehormatan-kehormatan dari setiap orang yang mengingkari Dan datang kepada mereka Syu'ban, Al-Azd dengan tekad bulat Dan Abs serta Lakhm antara yang menjaga dan yang membela Dan Ghassan, dua suku Qais dan Taghlib Dan setiap orang yang lemah dan zuhud mundur Maka tiada mereka menjadi melainkan mereka adalah pemilik kekuasaannya Sungguh mereka telah menguasai setiap orang yang durhaka dan memberontak

Yazid bin Al-Walid mengutus Abdul Rahman bin Mishad dengan dua ratus penunggang kuda ke Qathna untuk membawa Abdul Malik bin Muhammad bin Al-Hajjaj, wakil Damaskus, kepadanya dengan jaminan keamanan. Abdul Malik telah mengurung diri di sebuah istana di sana. Mereka masuk menemuinya dan menemukan di sisinya dua karung, masing-masing berisi tiga puluh ribu dinar. Ketika mereka melewati Al-Mazzah, para sahabat Ibnu Mishad berkata: "Ambil harta ini, ia lebih baik bagimu daripada Yazid bin Al-Walid." Ia berkata: "Tidak, demi Allah, orang-orang Arab tidak akan menceritakan bahwa aku adalah orang pertama yang berkhianat." Kemudian mereka membawa Abdul Malik kepada Yazid bin Al-Walid. Yazid

menggunakan harta itu untuk merekrut pasukan sekitar dua ribu penunggang kuda, dan mengirim mereka bersama saudaranya, Abdul Aziz bin Al-Walid bin Abdul Malik, untuk mengejar Al-Walid bin Yazid agar membawanya. Salah seorang maula Al-Walid menunggang kuda yang cepat dan memacu kudanya hingga sampai kepada tuannya pada malam hari, namun kuda itu mati. Ia mengabarkan beritanya namun Al-Walid tidak percaya dan memerintahkan untuk memukulnya. Kemudian berita-berita datang kepadanya secara berturut-turut. Sebagian sahabatnya menyarankan agar ia pindah dari tempat tinggalnya itu ke Himsh karena kota itu kokoh. Al-Abrasy Sa'id bin Al-Walid Al-Kalbi berkata: "Turunlah kepada kaumku di Tadmur." Namun ia menolak menerima semua saran itu. Ia malah menunggang kuda bersama orang-orang yang bersamanya, sekitar dua ratus penunggang kuda, dan para sahabat Yazid mengujanya. Mereka bertemu dengan barang bawaannya di tengah jalan dan mereka mengambilnya. Al-Walid datang dan turun di benteng Al-Bukhra yang dahulu milik An-Nu'man bin Basyir. Utusan Al-Abbas bin Al-Walid datang kepadanya: "Aku akan mendatangimu." Dan ia termasuk para penolongnya. Al-Walid memerintahkan agar singgasananya dikeluarkan, lalu ia duduk di atasnya dan berkata: "Apakah orang-orang berani melawanku, padahal aku berani melompat ke singa dan melingkarkan ular berbisa?!" Abdul Aziz bin Al-Walid datang bersama orang-orang yang bersamanya. Hanya delapan ratus penunggang kuda dari dua ribu penunggang kuda yang berhasil menyertainya. Mereka berhadap-hadapan dan bertempur dengan keras, dan beberapa orang dari pasukan Al-Abbas terbunuh. Kepala-kepala mereka dibawa kepada Al-Walid. Al-Abbas bin Al-Walid telah datang untuk menolong Al-Walid bin Yazid, namun saudaranya Abdul Aziz mengutus seseorang kepadanya dan ia dipaksa datang kepadanya hingga membaiat saudaranya Yazid bin Al-Walid. Mereka bersatu untuk memerangi Al-Walid bin Yazid. Ketika orang-orang melihat persatuan mereka, mereka lari dari Al-Walid dan bergabung dengan mereka. Al-Walid menjadi hina dan sedikit pengikutnya, maka ia berlindung di dalam benteng. Mereka mendatangnya dan mengepungnya dari segala penjuru. Al-Walid mendekat ke pintu benteng dan memanggil: "Hendaklah seseorang yang terhormat berbicara denganku." Maka Yazid bin 'Anbasah As-Sakasiki berbicara dengannya. Al-Walid berkata: "Bukankah aku telah menghapus beban dari kalian? Bukankah aku telah memberi orang-orang fakir di antara kalian? Bukankah aku telah melayani

orang-orang lumpuh kalian?" Yazid berkata kepadanya: "Sesungguhnya yang kami ingkari darimu adalah pelanggaran terhadap larangan-larangan, meminum khamar, menikahi ibu-ibu anak ayahmu, dan sikapmu yang meremehkan perintah Allah Azza wa Jalla." Al-Walid berkata: "Cukup wahai saudara dari Sakasik, sungguh engkau telah banyak bicara dan berlebihan, dan sesungguhnya apa yang dihalalkan Allah untukku cukup luas dari apa yang engkau sebutkan." Kemudian ia berkata: "Demi Allah, jika kalian membunuhku, maka perpecahan kalian tidak akan tersambung, keadaan kalian yang berantakan tidak akan teratur, dan kalian tidak akan bersatu." Ia kembali ke dalam rumah dan duduk serta meletakkan mushaf di hadapannya, lalu membukanya dan mulai membacanya. Ia berkata: "Hari ini seperti harinya Utsman." Ia menyerahkan diri. Orang-orang itu memanjat tembok dan turun kepadanya. Yang pertama turun kepadanya adalah Yazid bin 'Anbasah. Ia maju kepadanya, dan di sampingnya ada pedangnya. Ia berkata: "Singkirkan itu darimu." Al-Walid berkata: "Seandainya aku ingin berperang dengannya, tentu bukan seperti ini." Yazid memegang tangannya dan ia ingin menahannya hingga mengirimnya kepada Yazid bin Al-Walid. Namun sepuluh orang dari para pemimpin mendahuluinya. Mereka menyerang Al-Walid dan memukul kepala dan wajahnya dengan pedang hingga membunuhnya. Kemudian mereka menyeretnya dengan kakinya untuk mengeluarkannya, namun para wanita berteriak, maka mereka meninggalkannya. Abu 'Alaqah Al-Qudha'i memotong kepalanya dan menjahit luka-luka yang ada di wajahnya dengan urat, lalu mengirimnya kepada Yazid bersama sepuluh orang, di antaranya Manshur bin Jumhur, Rauh bin Muqbil, Bisyr maula Kinanah dari Bani Kalb, dan Abdul Rahman yang dijuluki Wajhul Fals. Ketika mereka sampai kepadanya, mereka memberinya kabar gembira tentang terbunuhnya Al-Walid dan memberi salam kepadanya sebagai khalifah. Ia memberikan kepada setiap orang dari sepuluh orang itu sepuluh ribu. Rauh bin Muqbil berkata kepadanya: "Berbahagialah wahai Amirul Mukminin dengan terbunuhnya Al-Walid yang fasik." Maka ia bersujud syukur kepada Allah Azza wa Jalla. Pasukan-pasukan kembali kepada Yazid. Yang pertama mengambil tangannya untuk membaiai adalah Yazid bin 'Anbasah As-Sakasiki, namun Yazid menarik tangannya dari tangannya dan berkata: "Ya Allah, jika ini adalah keridhaan bagiMu, maka tolonglah aku atas hal ini." Ia telah menjanjikan seratus ribu dirham bagi siapa yang membawa kepalanya kepada Al-Walid.

Ketika kepala itu dibawa kepadanya—hal itu terjadi pada malam Jumat, dan ada yang mengatakan hari Rabu—dua hari tersisa dari bulan Jumadil Akhir tahun 126 Hijriyah, Yazid memerintahkan agar kepala itu ditancapkan pada tombak dan diarak keliling kota. Dikatakan kepadanya: "Sesungguhnya yang ditancapkan adalah kepala orang yang memberontak." Ia berkata: "Demi Allah, aku pasti menancapkannya." Maka ia mempamerkannya di kota di atas tombak, kemudian menyimpannya pada seorang laki-laki selama sebulan, kemudian mengirimnya kepada saudaranya Sulaiman bin Yazid. Saudaranya berkata: "Jauh untuknya, aku bersaksi bahwa engkau adalah peminum khamar, orang yang keji dan fasik, dan sungguh orang fasik itu telah menghendaki diriku untuk melakukan perbuatan keji." Ada yang mengatakan: Kepalanya tetap tergantung di dinding masjid Damaskus bagian timur yang menghadap halaman, hingga berakhirnya negara Bani Umayyah. Ada yang mengatakan: Yang ada hanyalah bekas darahnya. Usianya ketika terbunuh adalah tiga puluh enam tahun. Ada yang mengatakan: tiga puluh delapan. Ada yang mengatakan: empat puluh satu, empat puluh dua, empat puluh lima, atau empat puluh enam tahun. Masa pemerintahannya adalah satu tahun enam bulan menurut pendapat yang paling masyhur. Ada yang mengatakan: dan tiga bulan.

Ibnu Jarir berkata: Ia sangat kuat pukulannya, panjang jari-jari kakinya. Biasanya ditancapkan untuknya sepotong besi di tanah, lalu diikatkan benang ke kakinya, kemudian ia melompat ke atas kuda dan menungganginya tanpa menyentuh kuda tersebut, maka pasak besi itu tercabut dari tanah bersama dengan lompatannya.

Khalifah Yezid bin Walid bin Abdul Malik bin Marwan

Ia dijuluki an-Naqish (yang mengurangi) karena ia mengurangi pemberian tambahan kepada rakyat yang telah diberikan Walid bin Yezid kepada mereka dalam bentuk gaji, yaitu sepuluh dirham per orang, dan mengembalikan mereka kepada apa yang berlaku pada zaman Hisyam. Dikatakan bahwa orang pertama yang memberinya gelar tersebut adalah Marwan bin Muhammad.

Ia diba'iat sebagai khalifah setelah terbunuhnya Walid bin Yezid, yaitu pada malam Jumat dua hari menjelang akhir bulan Jumadil Akhir tahun ini—

maksudnya tahun 126 H. Sebelum itu ia adalah orang yang saleh dan wara'. Tindakan pertama yang ia lakukan adalah mengurangi gaji tentara dari apa yang telah ditambahkan Walid kepada mereka, yaitu sepuluh dirham per tahun untuk setiap orang. Karena itulah ia dijuluki an-Naqish. Dalam peribahasa orang mengatakan: "Al-Asyajj dan an-Naqish adalah dua orang paling adil dari Bani Marwan," yaitu merujuk pada Umar bin Abdul Aziz dan Yezid ini. Namun masa pemerintahannya tidak lama, karena ia wafat pada akhir tahun ini. Urusan menjadi kacau padanya, fitnah-fitnah bermunculan, dan kata sepakat Bani Marwan menjadi terpecah.

Sulaiman bin Hisyam bangkit—ia sebelumnya dipenjara oleh Walid di Oman—lalu menguasai harta dan hasil bumi negeri itu, kemudian menuju Damaskus sambil melaknat Walid, mencacinya, dan menuduhnya kafir. Yezid menyambutnya dengan baik dan mengembalikan hartanya yang telah diambil Walid darinya. Yezid menikahi saudara perempuan Sulaiman, yaitu Ummu Hisyam binti Hisyam.

Penduduk Himsh bangkit menuju rumah Abbas bin Walid yang ada di wilayah mereka lalu menghancurkannya, memenjarakan keluarga dan anak-anaknya. Abbas melarikan diri dari Himsh menuju Damaskus menemui Yezid bin Walid. Penduduk Himsh menuntut pembalasan darah Walid bin Yezid, menutup pintu-pintu kota, dan mengadakan upacara ratapan untuk Walid. Mereka mengirim surat kepada pasukan-pasukan di berbagai daerah untuk menuntut balas atas darah Walid. Banyak kelompok yang merespons positif dengan syarat bahwa Hakam bin Walid bin Yezid—yang telah diambil baiat untuknya—menjadi khalifah. Mereka memberhentikan penguasa mereka, yaitu Marwan bin Abdullah bin Abdul Malik bin Marwan, lalu membunuhnya beserta anaknya, dan mengangkat Muawiyah bin Yezid bin Hushain sebagai pemimpin mereka.

Ketika berita itu sampai kepada Amirul Mukminin Yezid bin Walid, ia menulis surat kepada mereka melalui Ya'qub bin Hani, isi suratnya menyerukan agar urusan diserahkan kepada musyawarah. Amr bin Qais berkata: "Jika demikian, kami ridha dengan putra mahkota kami, Hakam bin Walid." Ya'qub memegang janggutnya dan berkata: "Celakalah kamu! Seandainya orang yang kamu dukung ini adalah anak yatim di bawah

asuhanmu, tidaklah halal bagimu menyerahkan hartanya kepadanya, apalagi urusan umat!" Penduduk Himsh kemudian mengusir utusan-utusan Yezid bin Walid dari tengah-tengah mereka.

Abu Muhammad as-Sufyani berkata kepada mereka: "Jika aku sudah sampai di Damaskus, tidak akan ada dua orang pun yang berselisih denganku." Maka mereka mengiringinya dan berjalan menuju Damaskus dengan mengangkat as-Sufyani sebagai pemimpin. Sulaiman bin Hisyam menemui mereka dengan pasukan besar yang telah disiapkan Yezid bin Walid. Ia juga mengirim Abdul Aziz bin Hajjaj dengan tiga ribu pasukan untuk berada di Tsaniyah al-Uqab, dan mengirim Hisyam bin Mishad al-Mazzi dengan seribu lima ratus pasukan untuk berada di Aqabah as-Salamiyyah.

Penduduk Himsh melewati pasukan Sulaiman bin Hisyam di sebelah kiri mereka dan mengabaikannya. Ketika Sulaiman mendengar keberadaan mereka, ia mengejar mereka dan menyusul mereka di as-Sulaimaniyyah. Mereka menempatkan kebun zaitun di sebelah kanan mereka, gunung di sebelah kiri mereka, dan jurang-jurang di belakang mereka, sehingga tidak ada jalan keluar kecuali dari satu arah saja. Mereka bertempur di sana dalam terik matahari dengan pertempuran yang dahsyat. Banyak korban tewas dari kedua belah pihak.

Sementara mereka dalam keadaan demikian, datanglah Abdul Aziz bin Hajjaj dengan pasukannya, menyerang penduduk Himsh, menembus barisan mereka hingga menguasai bukit yang ada di tengah-tengah mereka. Terjadilah kekalahan, mereka bercerai-berai dan dikejar-kejar orang. Kemudian mereka saling berseru untuk menghentikan pengejaran dengan syarat mereka membaiai Yezid bin Walid. Beberapa orang ditangkap, di antaranya Abu Muhammad as-Sufyani dan Yezid bin Khalid bin Yezid bin Muawiyah.

Sulaiman dan Abdul Aziz kemudian berangkat dan singgah di Adzra bersama pasukan dan para pemuka, termasuk para pemuka Himsh dari kalangan tawanan dan mereka yang menyerah tanpa ditawan, setelah tiga ratus orang dari mereka terbunuh. Mereka memasuki Damaskus menghadap Yezid bin Walid. Ia menyambut mereka dengan baik, berbuat baik kepada mereka, memaafkan mereka, dan memberikan tunjangan kepada mereka, terutama kepada para pemuka mereka. Ia mengangkat orang yang mereka

pilih sebagai penguasa atas mereka, yaitu Muawiyah bin Yezid bin Hushain. Hati mereka menjadi tenteram kepadanya, dan mereka tinggal bersamanya di Damaskus dalam keadaan mendengar dan taat.

Pada tahun ini penduduk Palestina membaiat Yezid bin Sulaiman bin Abdul Malik. Hal itu karena Bani Sulaiman memiliki tanah-tanah di sana dan mereka bermukim di sana. Penduduk Palestina senang bertetangga dengan mereka. Ketika Walid bin Yezid terbunuh, Said bin Rauh bin Zanba'—yang merupakan pemimpin daerah itu—menulis surat kepada Yezid bin Sulaiman bin Abdul Malik mengajaknya untuk dibaiat. Ia menyетуinya.

Ketika penduduk Urdun mendengar berita mereka, mereka juga membaiat Muhammad bin Abdul Malik bin Marwan dan mengangkatnya sebagai pemimpin mereka. Ketika berita itu sampai kepada Yezid bin Walid, Amirul Mukminin, ia mengirim pasukan kepada mereka bersama Sulaiman bin Hisyam dengan pasukan Damaskus dan penduduk Himsh yang sebelumnya bersama as-Sufyani. Penduduk Urdun berdamai lebih dulu dan kembali taat, demikian juga penduduk Palestina.

Yezid bin Walid kemudian menunjuk saudaranya Ibrahim bin Walid sebagai penguasa ar-Ramlah dan daerah-daerah sekitarnya. Kerajaan di sana pun stabil.

Amirul Mukminin Yezid bin Walid berkhotbah di hadapan rakyat di Damaskus. Ia memuji Allah dan menyanjung-Nya sesuai dengan apa yang pantas bagi-Nya, kemudian berkata:

"Amma ba'du, wahai manusia, demi Allah aku tidak keluar karena sombong, tidak karena angkuh, tidak karena tamak kepada dunia, dan tidak karena menginginkan kekuasaan. Aku tidak bermaksud memuji diriku sendiri, sesungguhnya aku adalah orang yang zalim terhadap diriku jika Tuhanku tidak merahmati aku. Akan tetapi aku keluar karena marah untuk Allah dan untuk Rasul-Nya shalallahu 'alaihi wa sallam dan untuk agama-Nya, dan sebagai penyeru kepada Allah, kepada Kitab-Nya, dan kepada Sunnah Nabi-Nya shalallahu 'alaihi wa sallam, ketika bangunan-bangunan agama telah dihancurkan, cahaya ahli taqwa telah dipadamkan, dan penguasa yang lalim dan keras kepala muncul, yang menghalalkan setiap kehormatan dan mengikuti setiap bid'ah. Demi Allah, ia tidak membenarkan Kitab dan tidak

beriman kepada hari perhitungan. Ia adalah anak pamanku dalam nasab dan setara denganku dalam keturunan. Ketika aku melihat hal itu, aku meminta petunjuk Allah dalam urusannya, memohon kepada-Nya agar tidak menyerahkan aku kepada diriku sendiri, dan aku mengajak kepada hal itu siapa saja dari penduduk wilayahku yang memenuhi ajakanku, serta berusaha keras hingga Allah menyelamatkan hamba-hamba dan negeri dari orang itu, dengan pertolongan dan kekuatan Allah, bukan dengan kekuatan dan kemampuanku sendiri.

Wahai manusia, sesungguhnya kewajiban kalian kepadaku adalah agar aku tidak meletakkan batu di atas batu, tidak meletakkan bata di atas bata, tidak menggali sungai, tidak mengumpulkan harta, tidak memberikannya kepada istri dan anak, tidak memindahkan harta dari suatu negeri ke negeri lain hingga aku menutup kebutuhan perbatasan negeri itu dan kekurangan penduduknya dengan apa yang membantu mereka. Jika ada kelebihan, aku pindahkan ke negeri yang berdekatan yang lebih membutuhkannya. Aku tidak akan menahan kalian di perbatasan-perbatasan kalian sehingga memfitnah kalian dan keluarga kalian. Aku tidak akan menutup pintuku dari kalian sehingga orang kuat di antara kalian memangsa yang lemah. Aku tidak akan membebaskan kepada ahli jizyah kalian apa yang membuat mereka pergi dari negeri-negeri mereka dan memutus keturunan mereka.

Sesungguhnya kalian berhak mendapatkan dariku tunjangan kalian setiap tahun dan rizki kalian setiap bulan, hingga kehidupan menjadi lancar di antara kaum muslimin, sehingga yang terjauh di antara mereka seperti yang terdekat. Jika aku menepati apa yang aku katakan kepada kalian, maka kewajiban kalian adalah mendengar dan taat serta memberi dukungan yang baik. Jika aku tidak menepatinya kepada kalian, maka kalian berhak memberhentikan aku, kecuali kalian meminta aku bertobat, jika aku bertobat maka kalian menerima dariku. Jika kalian mengetahui seseorang dari ahli kebaikan yang memberi kalian dari dirinya seperti apa yang aku berikan kepada kalian, lalu kalian ingin membaiaitnya, maka aku adalah orang pertama yang membaiaitnya dan masuk dalam ketaatannya.

Wahai manusia, sesungguhnya tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Sang Khalik. Ketaatan itu hanyalah ketaatan

kepada Allah. Barangsiapa yang taat kepada Allah maka taatilah ia selama ia taat. Jika ia bermaksiat lalu menyeru kepada kemaksiatannya, maka ia pantas untuk dimaksiati dan dibunuh. Aku ucapkan perkataanku ini, dan aku memohon ampun kepada Allah untukku dan untuk kalian."

Pada tahun ini Yezid bin Walid memberhentikan Yusuf bin Umar dari jabatan gubernur Irak karena kebenciannya yang nyata terhadap orang-orang Yaman, yaitu kaum Khalid bin Abdullah al-Qasri, ketika Walid bin Yezid terbunuh. Ia telah memenjarakan sebagian besar orang-orang dari mereka yang ada di wilayahnya dan menempatkan penjagaan di perbatasan-perbatasan karena takut terhadap pasukan khalifah.

Amirul Mukminin Yezid bin Walid memberhentikannya dari jabatan itu dan mengangkat Manshur bin Jumhur atas wilayah Irak beserta negeri-negeri Sind, Sijistan, dan Khurasan. Manshur bin Jumhur adalah seorang Badui yang kasar, dan ia menganut mazhab Ghailaniyyah Qadariyyah, namun ia memiliki jejak yang baik dan andil besar dalam pembunuhan Walid bin Yezid, sehingga ia mendapat kedudukan istimewa di sisi Yezid bin Walid. Dikatakan bahwa ketika orang-orang selesai membunuh Walid, ia langsung pergi ke Irak dan mengambil baiat dari penduduknya untuk Yezid, mengangkat para penguasa dan petugas di berbagai wilayah, lalu kembali pada akhir bulan Ramadhan. Karena itulah khalifah mengangkatnya pada jabatan-jabatan tersebut. Wallahu a'lam.

Adapun Yusuf bin Umar, ia melarikan diri dari Irak menuju negeri Balqa. Amirul Mukminin Yezid mengirim orang untuk membawanya, maka ia dihadapkan kepadanya. Ketika ia berdiri di hadapannya, Yezid memegang janggutnya—janggutnya sangat panjang, hampir melampaui pusarnya, padahal ia pendek—lalu menegur dan memarahinya, kemudian memenjarakannya dan memerintahkan untuk mengambil hak-hak yang ada padanya.

Ketika Manshur bin Jumhur sampai di Irak, ia membacakan surat Amirul Mukminin kepada mereka tentang bagaimana Walid terbunuh dan bahwa Allah telah mengambilnya dengan pengambilan yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa, dan bahwa ia telah mengangkat Manshur bin Jumhur atas mereka karena mengetahui keberaniannya dan pengetahuannya tentang

perang. Maka penduduk Irak membaiaat Yezid bin Walid, demikian juga penduduk Sind dan Sijistan.

Adapun Nashr bin Sayyar, penguasa Khurasan, ia menolak mendengar dan taat kepada Manshur bin Jumhur serta enggan tunduk pada perintah-perintahnya. Sebelumnya ia telah mempersiapkan hadiah-hadiah banyak untuk Walid bin Yezid yang kemudian tetap menjadi miliknya.

Pada tahun ini Marwan bin Muhammad yang dijuluki al-Himar menulis surat kepada Ghamr bin Yezid, saudara Walid bin Yezid, mendorongnya untuk bangkit menuntut balas darah saudaranya Walid. Marwan pada waktu itu adalah penguasa Adharbaijan dan Armenia.

Kemudian Yezid bin Walid memberhentikan Manshur bin Jumhur dari jabatan gubernur Irak dan mengangkat Abdullah bin Umar bin Abdul Aziz, sambil berkata kepadanya: "Sesungguhnya penduduk Irak mencintai ayahmu, maka aku angkat kamu di sana." Hal itu terjadi pada bulan Syawal tahun ini. Ia menulis surat untuknya kepada para panglima Syam yang berada di Irak, berpesan tentangnya, karena khawatir Manshur bin Jumhur menolak menyerahkan wilayah itu kepadanya. Namun ia menyerahkannya, mendengar dan taat.

Khalifah menulis surat kepada Nashr bin Sayyar tentang pengangkatannya sebagai penguasa Khurasan secara independen. Lalu seorang laki-laki yang bernama al-Kirman bangkit menentangnya—ia lahir di Kirman, yaitu Abu Ali Judai' bin Ali bin Syabib al-Ma'ani—dan banyak orang mengikutinya, hingga ia hadir di shalat Jumat dengan sekitar seribu lima ratus orang. Ia memberi salam kepada Nashr bin Sayyar tetapi tidak duduk di sisinya. Nashr bin Sayyar dan para penguasanya bingung tentang apa yang harus dilakukan terhadapnya. Akhirnya mereka sepakat setelah usaha keras untuk memenjarakannya. Maka ia dipenjara hampir sebulan, kemudian dibebaskan. Banyak orang berkumpul kepadanya dalam jumlah besar, dan mereka mengiringinya. Nashr mengirim orang untuk memerangi mereka, mengalahkan dan menghancurkan mereka.

Beberapa kelompok dari penduduk Khurasan meremehkan Nashr bin Sayyar dan menganggap rendah kedudukannya serta kehormatannya. Mereka mendesak-desak meminta tunjangan mereka dan mengatakan kata-kata

kasar yang tidak disukainya sementara ia berada di atas mimbar, melalui perantaraan Salm bin Ahwaz yang menyampaikannya. Para pedagang keluar dari masjid jami' sementara ia sedang berkhotbah, dan banyak orang meninggalkannya.

Nashr berkata kepada mereka di antara kata-katanya: "Demi Allah, sungguh aku telah membentangkan kalian dan melipat kalian, melipat kalian dan membentangkan kalian, namun tidak ada di antara kalian sepuluh orang yang berada di atas agama. Maka bertakwalah kepada Allah. Demi Allah, jika dua pedang berselisih di antara kalian, niscaya salah seorang dari kalian akan berharap andai ia terlepas dari keluarga, harta, dan anaknya, dan tidak melihat hal itu terjadi."

Kemudian ia membaca syair an-Nabighah:

"Jika kesengsaraan kalian mengalahkan kalian, maka sesungguhnya aku telah berusaha untuk kebaikan kalian"

Harits bin Abdullah bin Hasyraj bin Mughirah bin Warad al-Ja'di berkata:

"Aku terjaga sepanjang malam memperhatikan bintang-bintang, ketika bintang-bintang pertama bergerak mengalir, karena fitnah yang telah menjadi meliputi, yang telah melingkupi semua ahli shalat secara menyeluruh. Dari Khurasan dan Irak, dan dari Syam, setiap orang dirundung kesedihannya yang menyibukkan. Maka manusia berada dalam warna kegelapan, kelam, berkerumun, dan bergolak. Orang bodoh yang berlaku kasar dengan kebodohan menjadi sama di dalamnya dengan orang berakal. Dan manusia berada dalam kesusahan yang karena itu hampir-hampir para wanita hamil melahirkan anak-anak mereka. Mereka berada di pagi hari darinya dalam naungan yang membingungkan, buta, yang bahaya-bahayanya menerkam mereka. Manusia tidak melihat dari akibat-akibatnya kecuali yang tidak jelas siapa yang mengatakannya. Seperti buih unta atau seperti jeritan wanita yang akan melahirkan yang para bidannya mengelilinginya. Maka datanglah kepada kami apa yang memalukan kedudukannya, di dalamnya musibah-musibah yang banyak goncangan-goncangannya"

Pada tahun ini khalifah mengambil baiat dari para panglima dan yang lainnya untuk pengangkatan saudaranya Ibrahim bin Walid bin Abdul Malik

sebagai putra mahkota setelahnya, kemudian setelah Ibrahim untuk Abdul Aziz bin Hajjaj bin Abdul Malik bin Marwan. Hal itu karena penyakit yang dideritanya yang membuatnya meninggal, dan itu terjadi pada bulan Dzulhijjah tahun ini. Ia didorong untuk melakukan hal itu oleh sekelompok panglima, pembesar, dan wazir.

Pada tahun ini Yezid memberhentikan Yusuf bin Muhammad ats-Tsaqafi dari jabatan gubernur Hijaz dan mengangkat Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz, yang tiba di sana pada akhir bulan Dzulqa'dah tahun ini.

Pada tahun ini Marwan al-Himar menampakkan penentangan terhadap Yezid bin Walid dan keluar dari negeri Armenia dengan menampakkan bahwa ia menuntut balas darah Walid bin Yezid. Ketika ia sampai di Harran, ia menampakkan kesepakatan dan membaiaat Amirul Mukminin Yezid bin Walid.

Pada tahun ini Ibrahim bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas mengirim Abu Hasyim Bukair bin Mahan ke negeri Khurasan. Ia bertemu dengan sekelompok penduduk Khurasan di Marw, lalu membacakan kepada mereka surat Imam Ibrahim bin Muhammad untuk mereka beserta wasiatnya. Mereka menerimanya dengan baik dan mengirim bersamanya bantuan dana yang ada pada mereka.

Pada akhir Dzulqa'dah—ada yang mengatakan pada akhir Dzulhijjah, ada yang mengatakan sepuluh hari berlalu darinya, ada yang mengatakan setelah Hari Raya Idul Adha tahun ini—terjadilah wafatnya Amirul Mukminin Yezid bin Walid rahimahullah. Berikut ini biografinya:

Biografi Yezid bin Walid

Ia adalah Yezid bin Walid bin Abdul Malik bin Marwan bin Hakam bin Abil 'Ash bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushay, Abu Khalid al-Umawi, Amirul Mukminin. Ia dibaiaat untuk khalifah pertama kali di kampung al-Mizzah, kemudian masuk ke Damaskus dan menguasainya. Kemudian ia mengirim pasukan-pasukan kepada anak pamannya Walid bin Yezid dan membunuhnya, serta menguasai khalifah pada akhir Jumadil Akhir tahun ini. Ia dijuluki an-Naqish karena ia mengurangi dari rakyat tambahan sepuluh dirham yang telah diberikan Walid bin Yezid kepada mereka. Dikatakan bahwa

orang yang memberinya julukan itu adalah Marwan bin Muhammad yang dijuluki al-Himar. Ia biasa berkata: "An-Naqish bin Walid."

Ibunya adalah Syahfarand binti Fairuz bin Kisra, seorang Persia.

Ibnu Jarir berkata: Ibunya adalah Syah Afrid binti Fairuz bin Yazdajird bin Syahriyar bin Kisra. Ia yang mengatakan:

"Aku adalah anak Kisra dan ayahku adalah Marwan, dan Qaishar adalah kakekku dan kakek Khaqan"

Ia mengatakan itu karena kakeknya Fairuz, ibu dari ibunya adalah putri Qaishar, dan ibu Syirawaih adalah putri Khaqan, raja Turki. Ia ditawan oleh Qutaibah bin Muslim bersama saudara perempuannya, lalu keduanya dikirim kepada Hajjaj. Hajjaj mengirim perempuan ini kepada Walid dan menyimpan yang lainnya untuk dirinya. Perempuan ini melahirkan Yezid an-Naqish untuk Walid.

Ia lahir pada tahun 90 H, ada yang mengatakan pada tahun 96 H.

Al-Auza'i telah meriwayatkan darinya suatu masalah dalam jual-beli salam.

Telah kami sebutkan bagaimana ia menjabat sebagaimana telah disebutkan sebelumnya pada tahun ini, dan bahwa ia adalah orang yang adil, beragama, mencintai kebaikan, membenci keburukan, dan berusaha mencari kebenaran.

Dan dia keluar pada hari raya Idul Fitri tahun ini menuju salat Idul dengan diapit dua barisan pasukan berkuda, pedang-pedang terhunus di kanan dan kirinya, dan dia kembali dari tempat salat menuju Khadra demikian juga. Dia adalah seorang yang saleh, disebutkan dalam peribahasa: Al-Asyaj dan An-Naqish adalah dua orang yang paling adil dari Bani Marwan. Yang dimaksud adalah Umar bin Abdul Aziz dan orang ini.

Abu Bakar bin Abu Ad-Dunya telah berkata: telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Muhammad Al-Maruzi, dari Abu Utsman Al-Laitsi, dia berkata: Yazid bin Al-Walid An-Naqish berkata: *Wahai Bani Umayyah, jauhilah nyanyian, karena sesungguhnya ia mengurangi rasa malu, menambah syahwat, menghancurkan kesatriaan, dan ia benar-benar menggantikan khamar, dan*

melakukan apa yang dilakukan oleh yang memabukkan. Jika kalian harus melakukannya, jauhkanlah dari para wanita, karena sesungguhnya nyanyian adalah ajakan untuk berzina.

Ibnu Abdu Al-Hakam berkata dari Asy-Syafi'i: ketika Yazid bin Al-Walid bin Abdul Malik bin Marwan yang disebut An-Naqish menjadi penguasa, dia menyeru manusia kepada Qadariyah dan memaksa mereka mengikutinya, serta mendekatkan Ghailan. Ibnu Asakir berkata: mungkin dia mendekatkan para pengikut Ghailan karena Ghailan telah dibunuh oleh Hisyam bin Abdul Malik.

Muhammad bin Al-Mubarak berkata: ucapan terakhir yang diucapkan oleh Yazid bin Al-Walid An-Naqish adalah: *Aduhai penyesalanku! Aduhai kekecewanku.* Dan ukiran cincinnya adalah: Keagungan bagi Allah.

Wafatnya di Khadra karena penyakit tha'un yang mengenainya, yaitu pada hari Sabtu tujuh hari berlalu dari bulan Dzulhijjah. Ada yang mengatakan: pada awal bulan tersebut. Ada yang mengatakan: pada hari Adha darinya. Ada yang mengatakan: beberapa hari setelahnya. Ada yang mengatakan: sepuluh hari tersisa darinya. Ada yang mengatakan: pada akhir bulan tersebut. Ada yang mengatakan: pada akhir bulan Dzulqa'dah tahun ini. Paling banyak dikatakan tentang usianya adalah empat puluh enam tahun. Ada yang mengatakan: tiga puluh tahun. Ada yang mengatakan selain itu. Maka Allah yang lebih mengetahui.

Masa pemerintahannya adalah enam bulan menurut pendapat yang masyhur. Ada yang mengatakan: lima bulan dan beberapa hari. Yang mensalahkan jenazahnya adalah saudaranya Ibrahim bin Al-Walid, dan dia adalah wali ahdnya setelahnya, semoga Allah merahmatinya.

Sa'id bin Katsir bin Ufair menyebutkan bahwa dia dimakamkan antara Bab Al-Jabiyah dan Bab Ash-Shaghir. Ada yang mengatakan: sesungguhnya dia dimakamkan di Bab Al-Faradis. Dia berkulit sawo matang, kurus, berbadan baik, berwajah tampan.

Ali bin Muhammad Al-Mada'ini berkata: Yazid berkulit sawo matang, tinggi, berkepala kecil, di wajahnya ada tahi lalat, dia tampan, di mulutnya ada sedikit lebar, dan bukan yang berlebihan.

Yang memimpin haji untuk manusia adalah Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz dan dia adalah wakil Hijaz, sedangkan saudaranya Abdullah adalah wakil Irak, dan Nashr bin Sayyar sebagai wakil Khurasan. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala yang lebih mengetahui.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini

Khalid bin Abdullah bin Yazid

Bin Asad bin Kurz bin Amir bin Abqari, Abu Al-Haitsam Al-Bajali Al-Qasri Ad-Dimasyqi, amir Mekah dan Hijaz untuk Al-Walid bin Abdul Malik kemudian untuk saudaranya Sulaiman, dan amir dua Irak untuk saudara mereka Hisyam selama lima belas tahun.

Ibnu Asakir berkata: rumahnya di Damaskus berada di Murabba'ah Al-Qazz dan hingga hari ini dikenal dengan Dar Asy-Syarif Az-Zaidi, dan kepadanya dinisbatkan pemandian yang ada di dalam Bab Tuma. Dia meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: "*Wahai Asad, apakah engkau mencintai surga?*" Dia berkata: ya. Beliau bersabda: "*Maka cintailah untuk kaum muslim apa yang engkau cintai untuk dirimu sendiri.*" Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dari Utsman bin Abi Syaibah, dari Husyaim, dari Sayyar Abu Al-Hakam bahwa dia mendengarnya di atas mimbar mengatakan hal itu.

Di antara yang meriwayatkan darinya adalah Ismail bin Awsath, Ismail bin Abi Khalid, Habib bin Abi Habib, dan Humaid Ath-Thawil.

Diriwayatkan darinya bahwa dia meriwayatkan dari kakeknya, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang penghapusan dosa-dosa oleh penyakit.

Ibunya adalah seorang Nashrani, dan Abu Bakar bin Ayyasy menyebutkannya dalam kitab Al-Asyraf, di antara orang-orang yang ibunya Nashrani.

Al-Mada'ini berkata: pertama kali kepemimpinannya dikenal adalah ketika dia menabrak seorang anak laki-laki di Damaskus dengan kudanya, lalu dia membawa anak itu dan mempersaksikan sekelompok orang bahwa dialah pelakunya, jika anak itu meninggal maka diyatnya menjadi tanggungannya. Al-Walid telah menunjuknya sebagai wakil di Hijaz pada tahun delapan puluh

sembilan sampai dia wafat, kemudian Sulaiman menunjuknya sebagai wakil di sana, dan pada tahun seratus enam Hisyam menunjuknya sebagai wakil di Irak sampai tahun seratus dua puluh, kemudian menyerahkannya kepada Yusuf bin Umar yang ditunjuk menggantikannya. Yusuf menghukumnya dan mengambil darinya harta yang banyak kemudian melepaskannya. Dia tinggal di Damaskus sampai bulan Muharram tahun ini, lalu Al-Walid menyerahkannya kepada Yusuf bin Umar untuk mengambil darinya lima puluh ribu kali sepuluh ribu. Dia meninggal di bawah hukuman yang berat; kakinya dipatahkan, kemudian betisnya, kemudian pahanya, kemudian dadanya, lalu dia meninggal dan tidak berbicara satu kata pun, tidak pula merintih sampai nyawanya keluar, semoga Allah merahmatinya.

Al-Utbi dari ayahnya berkata: Khalid Al-Qasri berkhutbah suatu hari, lalu terhenti kata-katanya, maka dia berkata: Wahai manusia, sesungguhnya kata-kata ini datang kadang-kadang, dan pergi kadang-kadang. Maka ia memperoleh sebab ketika datangnya sebabnya, dan ia sulit dicari ketika perginya penempatannya. Boleh jadi kembali kepada orang yang fasih kefasihannya, dan kembali kepada yang terhenti kata-katanya. Dan akan kembali kepada kami apa yang kalian sukai, dan kami akan kembali untuk kalian sebagaimana kalian inginkan.

Al-Ashma'i dan lainnya berkata: Khalid Al-Qasri berkhutbah suatu hari di Wasith lalu berkata: Wahai manusia, berlomba-lombalah dalam kemuliaan, dan bergegas-gegaslah menuju keuntungan, belilah pujian dengan kedermawanan, dan jangan kalian dapatkan celaan karena menunda-nunda, dan jangan kalian anggap kebaikan yang tidak kalian percepat, dan apa saja yang menjadi nikmat salah seorang dari kalian pada seseorang yang tidak mencapai syukurnya, maka Allah lebih baik balasannya, dan lebih banyak pemberiannya. Ketahuilah bahwa hajat-hajat manusia kepada kalian adalah nikmat-nikmat, maka jangan kalian bosan terhadapnya sehingga berubah menjadi bencana. Sesungguhnya sebaik-baik harta adalah yang memberikan pahala dan mewariskan kenangan. Seandainya kalian melihat kebaikan maka kalian akan melihatnya sebagai laki-laki yang tampan dan rupawan yang menyenangkan orang yang melihat, dan mengalahkan orang-orang di dunia. Dan seandainya kalian melihat kebakhilan maka kalian akan melihatnya sebagai laki-laki yang buruk rupa dan jelek yang membuat hati menjauh

darinya, dan pandangan tertunduk di bawahnya. Sesungguhnya barangsiapa yang dermawan maka dia mulia, dan barangsiapa yang bakhil maka dia hina. Orang yang paling mulia adalah yang memberi kepada orang yang tidak dia harapkan, dan yang memaafkan dengan kemampuan, dan orang yang paling bersambung adalah yang menyambung orang yang memutuskannya. Barangsiapa yang tidak baik ladangnya, tidak akan subur tumbuhannya. Dan cabang-cabang di tempat tanamannya tumbuh, dan dengan akar-akarnya menjulang.

Al-Ashma'i meriwayatkan, dari Umar bin Al-Haitsam, bahwa seorang Arab Badui datang kepada Khalid lalu melantunkan kepadanya sebuah qasidah yang dengannya dia memujinya, dia berkata di dalamnya:

Kepadamu wahai putra Kurz yang baik aku datang dengan harapan Agar engkau memperbaiki dariku apa yang rapuh dan tercerai-berai Kepada yang mulia, yang bijaksana, yang penyabar dan yang dermawan Dan manusia termulia Allah sebagai cabang dan asal-usul Apabila suatu kaum kurang dengan perbuatan mereka Engkau bangkit dan tidak ditemukan di sana yang berdiam diri Betapa engkau adalah lautan yang menenggelamkan manusia dengan ombaknya Apabila dimintakan kebaikan, ia bergejolak dan berbuih Aku telah menguji putra Abdullah di setiap tempat Maka aku mendapati sebaik-baik manusia jiwa dan paling mulia Seandainya di dunia ini ada di antara manusia yang kekal Karena kedermawanan dengan kebaikan, niscaya engkau menjadi kekal Maka jangan engkau haramkan dariku apa yang telah aku harapkan Sehingga wajahku menjadi pucat dan hitam kelam

Dia berkata: Maka Khalid menghafalnya. Ketika orang-orang berkumpul di tempat Khalid, si Arab Badui berdiri melantunkannya, maka Khalid mendahuluinya dan melantunkannya sebelum dia, dan berkata: Wahai syaikh, sesungguhnya ini adalah syair yang telah kami dahului engkau padanya. Lalu si syaikh bangkit dan pergi. Khalid mengutus orang yang mendengar apa yang dia katakan, ternyata dia melantunkan bait-bait ini:

Ketahuilah dalam jalan Allah apa yang telah aku harapkan Darinya dan apa yang aku hadapi dari kepayahan usaha Aku masuk kepada lautan yang dermawan dengan hartanya Dan memberi banyak harta dalam mencari pujian Keberuntungan yang sial menyalahiku karena kemalangan Dan kemalangan

mendekati dan keberuntungan menjauhi Seandainya aku memiliki rezeki di sisinya niscaya aku mendapatkannya Tetapi ia adalah urusan dari Yang Maha Esa Yang Tunggal

Dia dikembalikan kepada Khalid dan mengabarkan kepadanya apa yang dia katakan, maka dia memerintahkan untuknya sepuluh ribu dirham.

Al-Ashma'i berkata: seorang Arab Badui meminta Khalid Al-Qasri agar mengisi karungnya dengan tepung, maka dia memerintahkan untuk mengisinya dengan dirham. Lalu dikatakan kepada Arab Badui ketika keluar dari tempatnya: apa yang dia lakukan denganmu? Dia berkata: aku memintanya apa yang aku inginkan, maka dia memerintahkan untukku apa yang dia inginkan.

Seseorang berkata: ketika Khalid berjalan dalam iring-iringannya, tiba-tiba seorang Arab Badui menemuinya, lalu memintanya agar memenggal lehernya. Dia berkata: celakalah engkau! Mengapa? Apakah engkau memutuskan jalan? Apakah engkau mengeluarkan tangan dari ketaatan? Untuk semua itu dia berkata: tidak. Dia berkata: lalu mengapa? Dia berkata: karena kemiskinan dan kebutuhan. Maka dia berkata: mintalah kebutuhanmu. Dia berkata: tiga puluh ribu. Maka Khalid berkata: tidak ada yang mendapat keuntungan seperti apa yang aku dapat hari ini; sesungguhnya aku menetapkan dalam diriku bahwa dia akan memintaku seratus ribu, lalu dia meminta tiga puluh, maka aku mendapat keuntungan tujuh puluh ribu. Kembalilah kita hari ini. Dan dia memerintahkan untuknya tiga puluh ribu.

Dia ketika duduk, harta-harta diletakkan di hadapannya, dan dia berkata: sesungguhnya harta-harta ini adalah titipan yang harus dibagikan.

Cincin budak perempuannya Ra'iqah yang senilai tiga puluh ribu jatuh di saluran pembuangan rumah, lalu dia memintanya agar mendatangkan orang yang mengeluarkannya. Dia berkata: sesungguhnya tanganmu lebih mulia bagiku daripada memakainya setelah jatuh di tempat kotor ini. Dan dia memerintahkan untuknya lima ribu dinar sebagai gantinya. Ra'iqah ini memiliki perhiasan yang sangat banyak, di antaranya adalah yakut dan permata, masing-masing seharga tujuh puluh tiga ribu dinar.

Al-Bukhari telah meriwayatkan dalam kitab Af'al Al-Ibad dan Ibnu Abi Hatim dalam kitab As-Sunnah, dan banyak dari orang yang menyusun dalam kitab-kitab sunnah, bahwa Khalid bin Abdullah Al-Qasri berkhotbah kepada manusia pada hari Idul Adha, lalu berkata: Wahai manusia, berkorbanlah, semoga Allah menerima korban kalian, karena sesungguhnya aku berkorban dengan Al-Ja'd bin Dirham. Sesungguhnya dia mengklaim bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih, dan tidak berbicara kepada Musa dengan perkataan. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh Al-Ja'd bin Dirham, tinggi yang agung. Kemudian dia turun lalu menyembelihnya di bawah mimbar.

Banyak dari para imam berkata: Al-Ja'd bin Dirham adalah dari penduduk Syam, dan dia adalah guru Marwan Al-Himar, oleh karena itu dia disebut: Marwan Al-Ja'di, dinisbatkan kepadanya. Dia adalah syaikh Al-Jahm bin Shafwan yang dinisbatkan kepadanya kelompok Jahmiyah yang berkata: sesungguhnya Allah di setiap tempat dengan Dzat-Nya. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan, tinggi yang agung. Al-Ja'd bin Dirham telah menerima mazhab buruk ini dari seorang laki-laki yang disebut: Bayan bin Sam'an. Dan Bayan mengambilnya dari Thalut bin saudara perempuan Labid bin A'sham, dari pamannya Labid bin A'sham Yahudi yang menyihir Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam sisir dan rambut sisiran, dan pelepah kurma jantan, ditaruhnya di bawah batu sumur Dzi Arwan yang airnya adalah air celupan pacar. Hadits tentang itu telah shahih dalam Shahihain dan lainnya. Dan datang dalam beberapa hadits bahwa Allah menurunkan karena itu dua surat Al-Mu'awwidzatain.

Abu Bakar bin Abi Khaitsamah berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yazid Ar-Rifa'i, aku mendengar Abu Bakar bin Ayyasy berkata: aku melihat Khalid Al-Qasri ketika didatangkan kepadanya Al-Mughirah dan teman-temannya, dan telah diletakkan untuknya dipan di masjid, lalu dia duduk di atasnya, kemudian dia memerintahkan seorang laki-laki dari teman-temannya, lalu lehernya dipotong. Kemudian dia berkata kepada Al-Mughirah bin Sa'id: hiduppkan dia! - dan Al-Mughirah mengklaim bahwa dia menghiduppkan orang mati. Dia berkata: *Demi Allah, semoga Allah memperbaikimu, aku tidak menghiduppkan orang mati.* Dia berkata: *engkau harus menghiduppkannya atau aku akan memenggal lehermu.* Dia berkata: *Demi*

Allah aku tidak mampu melakukan itu. Kemudian dia memerintahkan batang-batang bambu, lalu mereka menyalakan api di dalamnya, kemudian dia berkata kepada Al-Mughirah: *peluk dia*. Dia menolak, lalu seorang laki-laki dari pengikut Al-Mughirah berlari dan memeluknya. Abu Bakar berkata: maka aku melihat api memakannya dan dia memberi isyarat dengan jari telunjuk. Khalid berkata: *Ini demi Allah lebih berhak atas kepemimpinan daripadamu*. Kemudian dia membunuhnya dan membunuh teman-temannya.

Al-Mada'ini berkata: didatangkan kepada Khalid bin Abdullah seorang laki-laki yang mengaku nabi di Kufah, lalu dikatakan kepadanya: apa tanda kenabianmu? Dia berkata: telah diturunkan kepadaku Al-Quran. Dikatakan: apa itu? Dia berkata: *Inna a'thainaka al-jamahir, fashalli lirabbika wa la tujahir. Wa la tuthi' kulla kafirin wa fajir.* (Sesungguhnya Kami telah memberimu perhiasan, maka salatlah untuk Tuhanmu dan jangan menampakkan. Dan jangan patuhi setiap orang kafir dan jahat.) Maka dia memerintahkannya, lalu dia disalib. Dia berkata ketika disalib: *Inna a'thainaka al-amud, fashalli lirabbika 'ala 'ud, fa ana dhaminun laka an la ta'ud.* (Sesungguhnya Kami telah memberimu tiang, maka salatlah untuk Tuhanmu di atas kayu, maka aku menjamin untukmu bahwa engkau tidak akan kembali.)

Al-Mubarrad berkata: didatangkan kepada Khalid seorang pemuda yang telah ditemukan di rumah suatu kaum, dan dia didakwa mencuri. Dia bertanya kepadanya lalu dia mengaku, maka dia memerintahkan memotong tangannya. Maju seorang gadis cantik, lalu dia berkata:

Wahai Khalid engkau telah demi Allah melangkah ke kegelapan Dan orang yang mencintai yang malang di antara kami bukanlah pencuri Dia mengaku dengan apa yang tidak dia lakukan, kecuali sesungguhnya dia Melihat pemotongan lebih utama daripada aib orang yang mencintai

Maka Khalid memerintahkan untuk menghadirkan ayahnya, lalu menikahkannya dengan pemuda itu, dan memberikan maskawin untuknya sepuluh ribu dirham.

Al-Ashma'i berkata: seorang Arab Badui masuk kepada Khalid lalu berkata: sesungguhnya aku telah memujimu dengan dua bait, dan aku tidak akan melantunkannya kecuali dengan sepuluh ribu dan seorang pelayan. Dia berkata: katakanlah. Lalu dia mulai berkata:

Aku melekat pada "ya" sampai seolah-olah engkau tidak pernah Mendengar dari segala sesuatu apa pun selain "ya" Dan engkau mengingkari "tidak" sampai seolah-olah engkau tidak pernah Mendengarnya dalam masa lampau dan umat-umat

Dia berkata: maka dia memerintahkan untuknya sepuluh ribu dirham dan seorang pelayan untuk membawanya.

Dia berkata: seorang Arab Badui masuk kepadanya, lalu dia berkata kepadanya: mintalah kebutuhanmu. Dia berkata kepadanya: seratus ribu. Dia berkata: engkau terlalu banyak, kurangilah darinya. Dia berkata: aku mengurangi darinya sembilan puluh ribu. Dia berkata: maka Khalid heran darinya lalu berkata: Wahai Amir, aku memintamu sesuai kadarmu, dan aku mengurangi sesuai kadarku. Maka dia berkata kepadanya: engkau tidak akan mengalahkanku. Dan dia memerintahkan untuknya seratus ribu.

Dia berkata: seorang Arab Badui masuk kepadanya, lalu berkata: sesungguhnya aku telah mengatakan tentangmu syair, dan aku menganggapnya kecil untukmu. Dia berkata: katakanlah. Lalu dia mulai berkata:

Engkau menampakkan diri kepadaku dengan kedermawanan sampai engkau menghidupkanku Dan memberiku sampai aku mengira engkau bermain-main Maka engkau adalah kedermawanan dan putra kedermawanan dan saudara kedermawanan Sekutu kedermawanan, tidak ada bagi kedermawanan jalan keluar darimu

Maka dia berkata: mintalah kebutuhanmu. Dia berkata: di atasku lima puluh ribu hutang. Maka dia berkata: aku telah memerintahkan untukmu dengannya, dan aku melipatgandakannya untukmu. Maka dia memberinya seratus ribu.

Abu Ath-Thayyib Muhammad bin Ishaq bin Yahya Ibnu Al-Wasysya berkata: seorang Arab Badui masuk kepada Khalid Al-Qasri lalu melantunkan kepadanya:

Engkau menulis "ya" di pintumu maka ia menyeru Manusia kepadamu dengan wajah yang cerah Dan aku berkata kepada "tidak" tentangmu, di pintu

yang lain Karena sesungguhnya engkau tidak akan pernah melihat selamanya di pintuku

Dia berkata: maka dia memberinya untuk setiap bait lima puluh ribu. Ibnu Ma'in telah berkata tentangnya: dia adalah laki-laki buruk yang mencela Ali bin Abi Thalib, radhiyallahu anhu.

Al-Ashma'i menyebutkan dari ayahnya bahwa Khalid menggali sumur di Makkah dan mengklaim keunggulannya atas sumur Zamzam.

Dalam riwayat lain darinya, ia menyatakan keunggulan khalifah atas Rasul. Ini adalah kekufuran kecuali jika ia bermaksud dengan perkataannya selain yang terlihat darinya. Wallahu a'lam (Allah Maha Mengetahui).

Barangkali hal ini tidak sah darinya. Aku telah melihat penulis kitab 'Al-'Iqd' mencacinya dan menetakannya darinya, karena penulis kitab Al-'Iqd memiliki paham Syiah yang buruk, dan mungkin tidak semua orang memahaminya. Guru kami Adz-Dzahabi tertipu dengannya lalu memujinya dalam hal hafalan dan lainnya, namun tidak memahami paham Syiahnya. Wallahu a'lam.

Ibnu Jarir, Ibnu Asakir dan lainnya menyebutkan bahwa Al-Walid bin Yazid telah bertekad untuk berhaji pada masa kepemimpinannya, dan dari niatnya adalah meminum khamr di atas Ka'bah. Ketika hal itu sampai kepada sekelompok para amir, mereka berkumpul untuk membunuhnya dan mengangkat khalifah yang lain dari kalangan mereka. Khalid memperingatkan Amirul Mukminin tentang mereka, lalu ia memintanya menyebutkan nama-nama mereka, namun ia menolak. Maka ia menghukumnya dengan hukuman yang keras, kemudian mengirimnya kepada Yusuf bin Umar yang menghukumnya hingga meninggal dengan pembunuhan yang paling buruk dan paling kejam. Itu terjadi pada bulan Muharram tahun ini, yakni tahun seratus dua puluh enam.

Al-Qadhi Ibnu Khallikan menyebutkannya dalam kitab 'Al-Wafayat' dan berkata: Ia dituduh dalam agamanya, dan ia telah membangun gereja untuk ibunya di rumahnya, sehingga sebagian penyair mencacinya. Penulis kitab Al-A'yan berkata: Dalam nasabnya ada orang-orang Yahudi, lalu mereka menisbatkan diri kepada bangsa Arab, dan ia dekat dengan Syiqq dan Sathih.

Al-Qadhi Ibnu Khallikan berkata: Keduanya adalah anak saudara perempuan, dan masing-masing hidup selama enam ratus tahun, keduanya lahir pada hari yang sama, yaitu hari meninggalnya Tharifah binti Al-Khair setelah ia meludah ke mulut masing-masing dari keduanya, dan berkata: *"Sesungguhnya ia akan menempati posisiku dalam kahanah (perdukunan)."* Kemudian ia meninggal pada hari itu juga.

Di antara yang wafat pada tahun ini: Jabalah bin Suhaim, Darraj Abu As-Samh, Sa'id bin Masruq menurut suatu pendapat, Sulaiman bin Habib Al-Muharibi hakim Damaskus, Abdurrahman bin Qasim guru Malik, Ubaidullah bin Abi Yazid, dan Amr bin Dinar. Kami telah menyebutkan biografi mereka dalam kitab 'At-Takmil'.

Kemudian Masuklah Tahun Seratus Dua Puluh Tujuh

Tahun ini dimulai dengan Ibrahim bin Al-Walid bin Abdul Malik sebagai khalifah dengan wasiat saudaranya Yazid An-Naqish kepadanya, dan pembai'atan para amir kepadanya dengan itu, serta seluruh penduduk Syam kecuali penduduk Homs yang tidak membai'atnya. Telah disebutkan sebelumnya bahwa Marwan bin Muhammad yang dijuluki Al-Himar adalah wakil di Azerbaijan dan Armenia - dan itu adalah wilayah ayahnya sebelumnya - dan ia mengingkari Yazid bin Al-Walid dalam pembunuhannya terhadap Al-Walid bin Yazid, dan ia maju menuntut darah Al-Walid. Ketika ia sampai di Harran, ia taat dan membai'at Yazid bin Al-Walid. Tidak lama kemudian sampai kepadanya berita kematiannya, maka ia maju bersama penduduk Al-Jazirah hingga tiba di Qinnasrin, lalu mengepungnya, maka mereka turun dalam ketaatannya. Kemudian ia maju ke Homs dan gubernurnya adalah Abdul Aziz bin Al-Hajjaj dari pihak Amirul Mukminin Ibrahim bin Al-Walid yang mengepung mereka hingga mereka membai'at Ibrahim bin Al-Walid, namun mereka bersikeras tidak membai'atnya. Ketika Abdul Aziz mendapat kabar kedatangan Marwan bin Muhammad, ia berangkat darinya. Marwan datang kepadanya, maka mereka membai'atnya dan berjalan bersamanya menuju Damaskus bersama pasukan Al-Jazirah dan pasukan Qinnasrin. Marwan menuju Damaskus dengan delapan puluh ribu pasukan, dan Ibrahim bin Al-

Walid telah mengirim Sulaiman bin Hisyam bin Abdul Malik dengan seratus dua puluh ribu pasukan. Kedua pasukan bertemu di Ain Al-Jarr di Al-Biqa'. Marwan mengajak mereka untuk berhenti berperang dan melepaskan kedua putra Al-Walid bin Yazid - yaitu Al-Hakam dan Utsman - yang telah diambil baiat untuk mereka berdua, dan Yazid telah memenjarakan mereka berdua di Damaskus. Namun mereka menolaknya, maka mereka berperang dengan keras dari pagi hingga ashar. Marwan mengirim pasukan untuk datang dari belakang pasukan Sulaiman bin Hisyam, dan tercapai apa yang mereka inginkan. Mereka datang dari belakang dengan takbir, dan yang lain menyerang mereka dari depan, maka terjadilah kekalahan pada pasukan Sulaiman. Penduduk Homs membunuh banyak dari mereka dan menjarah kemah mereka.

Jumlah yang terbunuh dari penduduk Damaskus pada hari itu mendekati tujuh belas atau delapan belas ribu, dan ditawan sebanyak mereka. Marwan mengambil baiat dari mereka untuk kedua pemuda putra Al-Walid yaitu Al-Hakam dan Utsman, dan melepaskan mereka semua kecuali dua orang, yaitu Yazid bin Al-Iqqar dan Al-Walid bin Mishhad Al-Kalbiyan. Ia memukulnya dengan cambuk di hadapannya dan memenjarakan mereka, maka keduanya meninggal di penjara karena keduanya termasuk yang langsung membunuh Al-Walid bin Yazid ketika dibunuh. Adapun Sulaiman bin Hisyam dan sisa pasukannya, mereka terus melarikan diri. Pagi hari mereka sudah sampai di Damaskus dan mengabarkan kepada Amirul Mukminin Ibrahim bin Al-Walid tentang apa yang terjadi. Maka berkumpul dengannya para pemimpin pada waktu itu, yaitu: Abdul Aziz bin Al-Hajjaj, Yazid bin Khalid bin Abdullah Al-Qasri, Abu Alaqah As-Saksakiy, Al-Ashbagh bin Dzu'alah Al-Kalbi dan yang semisal mereka, untuk membunuh kedua putra Al-Walid yaitu Al-Hakam dan Utsman karena takut mereka berdua menjadi khalifah dan membinasakan siapa yang memusuhi mereka berdua dan membunuh ayah mereka. Maka mereka mengutus kepada keduanya Yazid bin Khalid bin Abdullah Al-Qasri. Ia pergi ke penjara dimana Al-Hakam dan Utsman putra Al-Walid berada dan mereka berdua telah baligh. Dikatakan salah satu dari mereka telah memiliki anak. Ia memukul kepala keduanya dengan tongkat pemukul dan membunuh Yusuf bin Umar yang dipenjara bersama mereka. Di penjara mereka juga ada Abu Muhammad As-Sufyani yang melarikan diri dan

masuk ke dalam ruangan di dalam penjara dan menaruh penghalang di belakang pintu. Mereka mengepungnya namun ia bertahan. Mereka membawa api untuk membakar pintu, kemudian mereka disibukkan dari itu dengan kedatangan Marwan bin Muhammad dan pasukannya ke Damaskus mencari yang melarikan diri.

Penyebutan Masuknya Marwan Al-Himar ke Damaskus dan Kekhalifahannya serta Pemecatan Ibrahim bin Al-Walid darinya

Ketika Marwan datang bersama pasukannya dari Ain Al-Jarr dan mendekati Damaskus - padahal penduduknya telah melarikan diri dari hadapannya kemarin - Ibrahim bin Al-Walid melarikan diri dan Sulaiman bin Hisyam pergi ke Baitul Mal, membukanya dan membelanjakan isinya kepada para pengikutnya dan pasukan yang mengikutinya. Maula-maula Al-Walid bin Yazid bangkit menuju rumah Abdul Aziz bin Al-Hajjaj dan membunuhnya di dalamnya serta menjarahnya. Mereka menggali kubur Yazid bin Al-Walid dan menyalibnya di Pintu Al-Jabiyah. Marwan bin Muhammad memasuki Damaskus dan turun di bagian atasnya. Didatangkan kepadanya kedua pemuda Al-Hakam dan Utsman yang telah terbunuh, demikian juga Yusuf bin Umar. Ia memerintahkan mereka dikubur. Didatangkan Abu Muhammad As-Sufyani dalam belenggunya, lalu memberi salam kepada Marwan dengan sebutan khalifah. Marwan berkata: "Tunggu!" Ia berkata: "Sesungguhnya kedua pemuda ini menjadikannya (khilafah) untukmu setelah mereka berdua." Kemudian ia membacakan syair yang diucapkan Al-Hakam di penjara, yang panjang, di antaranya ucapannya:

Bukankah ada yang menyampaikan kepada Marwan dariku Dan pamanku yang bodoh yang telah lama menangisinya Bahwa aku telah dizalimi dan kaumku menjadi Pendukung pembunuhan Al-Walid Jika aku dan putra mahkotaku binasa Maka Marwan adalah Amirul Mukminin

Kemudian Abu Muhammad As-Sufyani berkata kepada Marwan: "Ulurkanlah tanganmu." Maka orang pertama yang membai'atnya dengan khilafah adalah Mu'awiyah bin Yazid bin Hushain bin Numair, kemudian para pemimpin penduduk Syam membai'atnya dari penduduk Damaskus, Homs

dan lainnya. Kemudian Marwan berkata kepada mereka: "Pilihlah para amir untuk kami angkat atas kalian." Maka penduduk setiap negeri memilih seorang amir, lalu ia mengangkatnya atas mereka. Atas Damaskus: Zamil bin Amr Al-Hubrani, atas Homs: Abdullah bin Syajarah Al-Kindi, atas Al-Urdun: Al-Walid bin Mu'awiyah bin Marwan, dan atas Palestina: Tsabit bin Nu'aim Al-Judzami.

Ketika urusan Syam telah mantap bagi Marwan bin Muhammad, ia kembali ke Harran. Saat itu Ibrahim bin Al-Walid yang dahulu khalifah dan sepupunya Sulaiman bin Hisyam meminta jaminan keamanan darinya, maka ia memberi jaminan keamanan kepada mereka berdua. Sulaiman bin Hisyam datang kepadanya bersama penduduk Tadmur dan mereka membai'atnya.

Kemudian ketika Marwan menetap di Harran selama tiga bulan, terjadi pembangkangan atas apa yang telah mantap baginya dari baiat penduduk Syam. Penduduk Homs dan lainnya membangkang, maka ia mengirim pasukan ke Homs. Mereka bertemu dengan mereka pada malam Idul Fitri tahun ini. Marwan datang kepadanya dua hari setelah Fitri, lalu mengepung Homs dengan pasukan yang banyak. Bersamanya saat itu Ibrahim bin Al-Walid yang dicopot dan Sulaiman bin Hisyam. Keduanya dimuliakan di sisinya dan khusus, tidak duduk kecuali bersama mereka berdua saat makan pagi dan makan malam. Ketika ia mengepung Homs, mereka menyerunya: "Kami taat kepadamu." Ia berkata: "Bukalah pintu negeri." Maka mereka membukanya, kemudian terjadi sedikit pertempuran dari mereka, ia membunuh dari mereka sekitar lima atau enam ratus orang. Ia memerintahkan mereka untuk disalib di sekeliling negeri, dan memerintahkan meruntuhkan sebagian temboknya.

Adapun penduduk Damaskus, maka penduduk Al-Ghuthah mengepung amir mereka Zamil bin Amr dan mengangkat atas mereka Yazid bin Khalid Al-Qasri, sedangkan wakilnya di kota tetap. Maka Amirul Mukminin Marwan mengirim dari Homs pasukan sekitar sepuluh ribu kepada wakilnya. Ketika mereka mendekati Damaskus, wakil keluar bersama yang bersamanya, dan mereka bertemu dengan pasukan dan penduduk Al-Ghuthah, lalu mengalahkan mereka dan membakar Al-Mizzah dan desa-desa lain bersamanya. Yazid bin Khalid Al-Qasri dan Abu Alaqah Al-Kalbi meminta perlindungan kepada seorang laki-laki dari penduduk Al-Mizzah dari Lakhm.

Zamil bin Amr menunjukkan mereka, maka didatangkan kepadanya, ia membunuh keduanya dan mengirim kepala mereka kepada Amirul Mukminin Marwan yang berada di Homs.

Tsabit bin Nu'aim keluar bersama penduduk Palestina melawan khalifah, dan mereka datang ke Thabariyah lalu mengepungnya. Maka khalifah mengirim pasukan kepada mereka, lalu mereka mengusir mereka darinya dan menjarah kemah mereka. Tsabit bin Nu'aim melarikan diri ke Palestina. Amir Abu Al-Ward mengikutinya dan mengalahkannya untuk kedua kalinya. Para pengikutnya bercerai-berai darinya. Abu Al-Ward menawan tiga dari anak-anaknya, lalu mengirim mereka kepada khalifah dalam keadaan terluka. Ia memerintahkan mereka diobati. Kemudian Amirul Mukminin menulis kepada wakil Palestina yaitu Ar-Ramahis bin Abdul Aziz Al-Kanani memerintahkannya mencari Tsabit bin Nu'aim dimanapun ia berada. Ia terus bersikap lemah lembut kepadanya hingga menawannya. Itu setelah dua bulan. Ia mengirimnya kepada khalifah. Ia memerintahkan memotong kedua tangannya dan kedua kakinya, demikian juga sekelompok yang bersamanya. Ia mengirim mereka ke Damaskus, lalu mereka dihadirkan di pintu masjidnya, karena penduduk Damaskus telah menyebarkan kabar bahwa Tsabit bin Nu'aim pergi ke Mesir dan menguasainya serta membunuh wakil Marwan di sana. Maka ia mengirimnya kepada mereka dengan tangan dan kaki terpotong agar mereka mengetahui kebatilan apa yang mereka sebar.

Khalifah Marwan tinggal di Dair Ayyub alaihissalam untuk waktu yang lama hingga membai'at kedua putranya Ubaidullah kemudian Abdullah, dan menikahkan mereka dengan dua putri Hisyam yaitu Umm Hisyam dan Aisyah. Itu adalah pertemuan yang besar, akad yang megah, dan baiat yang umum, tetapi pada kenyataannya tidak sempurna. Khalifah datang ke Damaskus dan memerintahkan Tsabit dan para pengikutnya - setelah mereka dipotong - untuk disalib di pintu-pintu negeri. Ia tidak menyisakan seorangpun dari mereka kecuali satu orang yaitu Amr bin Al-Harits Al-Kalbi yang menurutnya memiliki pengetahuan tentang barang titipan yang telah ditiptkan Tsabit bin Nu'aim kepada orang-orang.

Urusan Syam mantap bagi Marwan kecuali Tadmur. Ia berangkat dari Damaskus dan turun di Al-Qasthal dari tanah Homs. Sampai kepadanya

bahwa penduduk Tadmur telah merusak sumber-sumber air antara dia dan mereka. Maka ia sangat marah kepada mereka, dan bersamanya pasukan yang besar. Al-Abrasy bin Al-Walid berbicara - dan mereka adalah kaumnya - dan memintanya untuk mengirim kepada mereka terlebih dahulu untuk memberi peringatan kepada mereka. Maka ia mengutus Amr bin Al-Walid saudara Al-Abrasy. Ketika ia datang kepada mereka, mereka tidak peduli kepadanya dan tidak mendengarkan ucapannya. Maka ia kembali. Khalifah hendak mengirim pasukan kepada mereka. Al-Abrasy memintanya agar ia pergi sendiri kepada mereka. Maka ia mengirimnya. Ketika Al-Abrasy datang kepada mereka, ia berbicara dengan mereka dan menarik mereka kepada mendengar dan taat. Maka kebanyakan mereka menjawabnya, dan sebagian menolak. Ia menulis kepada khalifah memberitahunya tentang apa yang terjadi. Khalifah memerintahkannya meruntuhkan sebagian tembok mereka dan datang kepadanya dengan yang taat dari mereka. Ia melakukannya. Ketika mereka hadir di sisinya, ia berjalan bersama yang bersamanya dari pasukan menuju Ar-Rashshafah melalui jalan padang pasir. Bersamanya para pemimpin Ibrahim bin Al-Walid yang dicopot, Sulaiman bin Hisyam dan sekelompok dari anak Al-Walid, Yazid dan Sulaiman. Ia tinggal di Ar-Rashshafah beberapa hari, kemudian berangkat ke Ar-Raqqah. Sulaiman bin Hisyam meminta izin kepadanya untuk tinggal di sana beberapa hari untuk beristirahat dan merawat kendaraannya. Ia mengizinkannya. Marwan turun ke Wasith di tepi Sungai Efrat dan tinggal tiga hari, kemudian pergi ke Qarqisiya. Ibnu Hubairah berada di sana untuk dikirimnya ke Irak untuk memerangi Adh-Dhahhak bin Qais Asy-Syaibani Al-Khariji Al-Haruri. Marwan disibukkan dengan urusan ini. Sepuluh ribu pasukan berkuda dari yang telah dikirim Marwan dalam beberapa ekspedisi datang dan melewati Ar-Rashshafah dimana Sulaiman bin Hisyam bin Abdul Malik berada - yang telah meminta izin khalifah untuk tinggal di sana untuk istirahat. Mereka mengajaknya untuk membaiai dirinya dan melepas baiat Marwan bin Muhammad serta memerangnya. Setan menyesatkannya, maka ia menjawab mereka untuk itu. Ia melepas baiat Marwan dan berjalan dengan pasukan ke Qinnasrin, dan berkirim surat kepada penduduk Syam. Mereka berbondong-bondong kepadanya dari setiap arah. Sulaiman menulis kepada Ibnu Hubairah yang telah disiapkan Marwan untuk memerangi Adh-Dhahhak bin Qais Al-Khariji memerintahkannya berjalan kepadanya. Berkumpul kepadanya sekitar tujuh

puluh ribu. Marwan mengutus Isa bin Muslim kepada mereka dengan sekitar tujuh puluh ribu juga. Mereka bertemu di tanah Qinnasrin, lalu berperang dengan sangat keras. Marwan datang sementara manusia dalam perang, lalu memerangi mereka dengan sangat keras dan mengalahkan mereka. Terbunuh pada hari itu Ibrahim bin Sulaiman bin Hisyam yang adalah anak tertuanya, dan terbunuh dari mereka lebih dari tiga puluh ribu. Sulaiman pergi dalam kekalahan lalu datang ke Homs. Berkumpul kepadanya yang kalah dari pasukannya. Ia berkemah bersama mereka di sana dan membangun apa yang telah diruntuhkan Marwan dari temboknya. Marwan datang kepada mereka lalu mengepung mereka di sana, dan memasang lebih dari delapan puluh ketapel kepada mereka. Ia tinggal demikian selama delapan bulan melempar mereka siang dan malam. Mereka keluar setiap hari dan berperang, kemudian kembali. Sementara itu Sulaiman dan sekelompok pasukan bersamanya pergi ke Tadmur. Mereka menghadang pasukan Marwan di jalan dan bermaksud menyerangnya secara sembunyi-sembunyi dan menyerangnya di malam hari, namun mereka tidak bisa. Marwan bersiap menghadapi mereka lalu memerangi mereka. Mereka membunuh dari pasukannya sekitar enam ribu sedang mereka sembilan ratus orang. Mereka kembali ke Tadmur. Marwan terus mengepung Homs genap sepuluh bulan. Ketika cobaan terus menimpa mereka dan kehinaan menimpa mereka, mereka memintanya memberi jaminan keamanan, namun ia menolak kecuali mereka turun atas keputusannya. Kemudian mereka memintanya jaminan keamanan dengan syarat mereka menyerahkan kepadanya Sa'id bin Hisyam dan kedua putranya Marwan dan Utsman, serta As-Saksakiy yang bersama mereka memimpin pasukan, dan seorang Habsyi yang mencacinya dan memfitnahnya. Maka ia menjawab mereka untuk itu. Ia memberi jaminan keamanan kepada mereka dan membunuh mereka yang disebutkan tadi.

Kemudian ia (Marwan) berangkat menuju Dhahhak al-Khariji. Saat itu Abdullah bin Umar bin Abdul Aziz yang menjabat sebagai gubernur Irak telah mengadakan perdamaian dengan Dhahhak al-Khariji mengenai wilayah Kufah dan daerah-daerah taklukannya yang berada di tangannya. Pasukan berkuda Marwan datang menuju Kufah, lalu dihadang oleh wakilnya dari pihak Dhahhak, yaitu Milhan asy-Syaibani. Mereka saling bertempur hingga Milhan terbunuh. Dhahhak kemudian mengangkat al-Mutsanna bin Imran dari Bani

Aidzah sebagai penggantinya. Dhahhak berangkat pada bulan Dzulqaidah menuju Maushil, sementara Ibnu Hubairah berangkat ke Kufah dan merebutnya dari tangan kaum Khawarij. Dhahhak mengirim pasukan ke Kufah namun tidak mendapatkan apa-apa.

Pada tahun ini keluarlah Dhahhak bin Qais asy-Syaibani. Adapun sebab keluarnya adalah bahwa seorang laki-laki bernama Said bin Bahdal—yang merupakan pengikut Khawarij—memanfaatkan kelengahan manusia dan kesibukan mereka dengan terbunuhnya Walid bin Yazid. Ia memberontak bersama sekelompok kaum Khawarij di Irak dan empat ribu orang berkumpul di sisinya—belum pernah berkumpul kaum Khawarij dalam jumlah sebanyak itu sebelumnya. Pasukan-pasukan menyerang mereka dan terjadilah pertempuran. Terkadang mereka (Khawarij) dikalahkan, terkadang mereka yang mengalahkan. Kemudian Said bin Bahdal meninggal karena wabah thaun yang menimpanya. Ia menunjuk Dhahhak bin Qais ini sebagai penggantinya memimpin kaum Khawarij. Para pengikutnya berkumpul di sisinya. Ia dan pasukan yang besar bertemu, lalu kaum Khawarij menang dan membunuh banyak orang, di antaranya Ashim bin Umar bin Abdul Aziz, saudara gubernur Irak Abdullah bin Umar bin Abdul Aziz. Ia meratapi kematiannya dengan syair-syair. Kemudian Dhahhak bersama sebagian pengikutnya menuju Marwan. Ia melewati Kufah, maka penduduknya bangkit menghadapinya. Ia mengalahkan mereka dan memasuki Kufah, menguasainya, dan mengangkat seorang laki-laki bernama Hassan sebagai wakilnya di sana. Kemudian ia mengangkat Milhan asy-Syaibani pada bulan Syaban tahun ini. Ia sendiri berangkat mengejar Abdullah bin Umar bin Abdul Aziz, gubernur Irak. Mereka bertemu dan terjadilah peperangan yang banyak yang panjang jika disebutkan dan dirincikan.

Pada tahun ini, sekelompok para dai kepada Bani Abbas berkumpul di sisi Ibrahim bin Muhammad al-Imam, bersama mereka ada Abu Muslim al-Khurasani. Mereka menyerahkan kepadanya nafkah yang banyak dan memberikan kepadanya seperlima harta mereka. Urusan mereka belum teratur pada tahun ini karena banyaknya keburukan yang tersebar dan fitnah yang terjadi di antara manusia.

Pada tahun ini, di Kufah keluar Abdullah bin Muawiyah bin Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib, ia menyeru kepada dirinya sendiri. Gubernur Irak Abdullah bin Umar bin Abdul Aziz memerangnya dan terjadilah peperangan di antara keduanya yang panjang jika disebutkan. Kemudian ia mengusirnya dari Kufah, lalu ia pergi ke daerah pegunungan dan menguasainya.

Pada tahun ini keluarlah al-Harits bin Suraij yang sebelumnya pergi ke negeri Turki dan bersekutu dengan mereka melawan kaum muslimin. Allah memberinya petunjuk dan memberikan taufik kepadanya hingga ia keluar menuju negeri Islam. Hal itu terjadi karena dakwah Yazid bin al-Walid kepada Islam, maka ia memenuhi seruannya. Ia keluar menuju Khurasan dan disambut dengan baik oleh Nashr bin Sayyar yang menjadi gubernurnya. Kaum muslimin bergembira dengan hal itu dan datang untuk mengucapkan selamat kepadanya. Kemudian terjadi perselisihan antara dia dan Nashr bin Sayyar. Al-Harits bin Suraij tetap pada dakwahnya kepada Kitab dan Sunnah serta ketaatan kepada imam, dan ia memiliki sedikit permusuhan dengan Nashr bin Sayyar.

Al-Waqidi dan Abu Ma'syar berkata: Yang memimpin haji pada tahun ini adalah Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz, gubernur Hijaz, Mekah, Madinah, dan Thaif.

Gubernur Irak adalah an-Nadhr bin Said al-Harsyi, dan Dhahhak al-Haruri serta Abdullah bin Umar bin Abdul Aziz telah memberontak terhadapnya. Gubernur Khurasan adalah Nashr bin Sayyar, dan al-Kirmani serta al-Harits bin Suraij telah memberontak terhadapnya.

Di antara yang wafat pada tahun ini adalah Bukair bin al-Asyajj, Sa'd bin Ibrahim, Abdullah bin Dinar, Abdul Karim bin Malik al-Jazari, Umair bin Hani, Malik bin Dinar, Wahb bin Kaisan, dan Abu Ishaq as-Sabi'i.

Kemudian Masuklah Tahun Dua Puluh Delapan Seratus Dua Puluh Delapan

Pada tahun ini terjadilah pembunuhan al-Harits bin Suraij. Adapun sebabnya adalah bahwa Yazid bin al-Walid an-Naqish telah menulis surat

jaminan keamanan kepadanya sehingga ia keluar dari negeri Turki dan tiba di negeri kaum muslimin, dan kembali dari bersekutu dengan kaum musyrikin kepada menolong Islam dan pemeluknya. Terjadilah keterasingan dan persaingan yang banyak antara dia dan Nashr bin Sayyar, gubernur Khurasan, yang panjang jika dijelaskan. Ketika khilafah sampai kepada Marwan bin Muhammad, al-Harits bin Suraij merasa terasing karenanya. Ibnu Hubairah menjabat sebagai gubernur Irak dan datanglah bai'at untuk Marwan, namun al-Harits menolak menerimanya dan berbicara menentang Marwan. Salm bin Ahwaz, kepala kepolisian, datang kepadanya bersama sekelompok pemimpin pasukan dan panglima, dan memintanya agar menahan lidah dan tangannya serta tidak memecah belah jama'ah kaum muslimin. Ia menolak, keluar dari perkumpulan manusia, dan menyeru Nashr bin Sayyar kepada apa yang ia yakini yaitu dakwah kepada Kitab dan Sunnah. Nashr menolak menyetujuinya, dan ia tetap pada pemberontakannya terhadap Islam. Ia memerintahkan al-Jahm bin Shafwan, maula Bani Rasib yang berkunyah Abu Mihraz—yang kepadanya dinisbatkan golongan al-Jahmiyyah—untuk membacakan sebuah kitab yang berisi perjalanan al-Harits kepada manusia. Al-Harits pernah berkata: Aku adalah pemilik bendera-bendera hitam. Maka Nashr mengutus kepadanya mengatakan: *Jika engkau memang dia, maka demi umurku, sesungguhnya kalian adalah orang-orang yang menghancurkan benteng Damaskus dan menghilangkan Bani Umayyah. Maka ambillah dariku lima ratus kepala dan dua ratus unta serta harta yang engkau kehendaki. Dan jika engkau bukan dia, maka sungguh engkau telah menghancurkan kaummu.* Maka al-Harits mengutus kepadanya mengatakan: *Demi umurku, sesungguhnya ini akan terjadi.* Nashr berkata kepadanya: *Maka mulailah dengan al-Kirmani terlebih dahulu, kemudian berjalanlah menuju ar-Rayy dan aku dalam ketaatanmu jika engkau sampai ke sana.* Kemudian Nashr dan al-Harits berdebat dan sepakat bahwa yang memutuskan di antara keduanya adalah Muqatil bin Hayyan dan al-Jahm bin Shafwan. Keduanya memutuskan bahwa Nashr harus turun dan urusan diserahkan kepada syura. Nashr menolak menerima hal itu, namun al-Jahm bin Shafwan dan yang lainnya tetap membacakan perjalanan al-Harits kepada manusia di tempat-tempat berkumpul dan jalan-jalan. Banyak orang yang memenuhi seruannya dalam jumlah besar. Maka saat itulah kelompok-kelompok pasukan bangkit untuk memerangnya atas perintah Nashr bin Sayyar. Mereka menyerangnya dan

para pengikutnya membela di hadapannya. Banyak dari mereka yang terbunuh, di antaranya al-Jahm bin Shafwan. Seorang laki-laki menusuknya di mulutnya hingga terbunuh. Ada yang mengatakan: al-Jahm ditangkap lalu dibawa menghadap Salm bin Ahwaz yang memerintahkan untuk membunuhnya. Ia berkata: *Sesungguhnya aku memiliki jaminan keamanan dari anakmu.* Salm berkata: *Tidak seharusnya dia memberimu jaminan keamanan, dan seandainya dia melakukannya, aku tidak akan memberimu keamanan. Seandainya engkau memenuhi selendang ini dengan bintang-bintang dan menurunkan Isa putra Maryam kepadaku, engkau tidak akan selamat. Demi Allah, seandainya engkau berada di perutku, niscaya aku akan merobek perutku hingga aku membunuhmu.* Ia memerintahkan Abdurabbih bin Sisan lalu membunuhnya. Kemudian al-Harits bin Suraij dan al-Kirmani bersepakat melawan Nashr dan menentanginya, menyeru kepada Kitab dan Sunnah, mengikuti para imam yang memberi petunjuk, mengharamkan kemungkaran, dan hal-hal lain yang dibawa oleh syariat. Kemudian keduanya berselisih di antara mereka berdua dan saling bertempur dengan sangat sengit. Al-Kirmani menang dan para pengikut al-Harits melarikan diri. Al-Harits sedang menunggangi seekor bagal, lalu ia pindah ke seekor kuda namun kuda itu ngotot tidak mau berjalan. Para pengikutnya melarikan diri darinya dan tidak ada yang tersisa bersamanya kecuali seratus orang. Pasukan al-Kirmani menyusulnya dan membunuhnya di bawah pohon zaitun. Ada yang mengatakan: di bawah pohon ghubaira. Hal itu terjadi pada hari Ahad, enam hari tersisa dari bulan Rajab tahun ini. Terbunuh bersamanya seratus orang pengikutnya. Al-Kirmani mengambil semua harta bendanya dan hartanya, juga mengambil harta orang-orang yang keluar bersamanya. Ia memerintahkan untuk menyalib al-Harits tanpa kepala di pintu gerbang kota Marw. Ketika berita terbunuhnya al-Harits sampai kepada Nashr bin Sayyar, ia berkata dalam hal itu:

Wahai yang memasukkan kehinaan kepada kaumnya Jauh dan teruslah binasa bagimu, wahai yang binasa Kemalangan mu membinasakan seluruh Mudhhar Dan menurunkan derajat kaummu dengan kehinaan Al-Azd dan pengikut-pengikutnya tidak pernah Berharap kepada Amru dan Malik Dan tidak pula kepada Bani Sa'd ketika mereka memasang kekang Setiap jubah lusuh yang warnanya hitam

Abbad bin al-Harits bin Suraij menjawab apa yang dikatakannya:

Wahai Nashr, sesungguhnya hal yang tersembunyi telah nyata Dan telah lama angan-angan dan harapan Dan al-Muzun di tanah Marw telah menjadi Yang memutuskan dalam pengadilan apa yang mereka kehendaki Keputusan mereka berlaku dalam setiap hukum Atas Mudhhar meskipun keputusannya tidak adil Dan Himyar di majelis-majelis mereka duduk Darah mengalir di leher-leher mereka Jika Mudhhar rela dengan ini dan terhina Maka panjang baginya kehinaan dan kesengsaraan Dan jika ia meminta pertanggungjawaban atas hal itu, jika tidak Maka turunlah kehancuran atas pasukan-pasukannya

Pada tahun ini, Ibrahim bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas mengirim Abu Muslim al-Khurasani ke Khurasan, dan menulis bersamanya sebuah surat kepada para pendukung mereka di sana: Sesungguhnya ini adalah Abu Muslim, maka dengarkanlah dan taatilah dia. Aku telah mengangkatnya atas apa yang ia kuasai dari tanah Khurasan. Ketika Abu Muslim sampai di Khurasan dan membacakan surat ini kepada para pengikutnya, mereka tidak mempedulikannya dan tidak mengamalkannya. Mereka berpaling darinya dan membuangnya ke belakang punggung mereka. Maka ia kembali kepada Ibrahim bin Muhammad pada musim haji dan mengadakan mereka kepadanya serta memberitahukan apa yang mereka lakukan kepadanya berupa penentangan. Ibrahim berkata kepadanya: Wahai Abdurrahman, sesungguhnya engkau adalah laki-laki dari kalangan kami Ahlul Bait. Kembalilah kepada mereka dan hendaklah engkau bersama kelompok Yaman ini, tetaplah bersama mereka dan tinggallah di tengah-tengah mereka, karena sesungguhnya Allah tidak akan menyempurnakan urusan ini kecuali dengan mereka. Kemudian ia memperingatkannya dari sisa-sisa suku yang lain dan berkata kepadanya: Jika engkau mampu untuk tidak meninggalkan satu pun lidah Arab di negeri tersebut maka lakukanlah. Dan barangsiapa dari anak-anak mereka yang mencapai tinggi lima jengkal dan engkau mencurigainya maka bunuhlah dia. Dan hendaklah engkau bersama syaikh ini dan jangan engkau membangkangnya. Yaitu Sulaiman bin Katsir. Akan datang apa yang terjadi dari urusan Abu Muslim al-Khurasani setelah ini, insya Allah.

Pada tahun ini terbunuhlah Dhahhak bin Qais al-Khariji menurut perkataan Abu Mikhnaf. Adapun sebabnya adalah bahwa Dhahhak

mengepung Abdullah bin Umar bin Abdul Aziz di Wasith dan Manshur bin Jumhur menyertainya dalam pengepungan tersebut. Abdullah bin Umar bin Abdul Aziz menulis kepadanya bahwa tidak ada faedahnya mengepungku, tetapi pergilah kepada Marwan bin Muhammad dan berjalanlah menuju, jika engkau membunuhnya aku akan mengikutimu. Maka keduanya bersepakat untuk menentang Marwan bin Muhammad. Dhahhak pergi meninggalkannya dan berangkat menuju memerangi Marwan bin Muhammad, Amirul Mukminin. Ketika Dhahhak melewati Maushil, penduduknya menulis surat kepadanya, maka ia condong kepada mereka dan memasukinya. Ia membunuh gubernurnya dan menguasainya. Berita itu sampai kepada Marwan yang sedang mengepung Himsh, sibuk dengan penduduknya yang tidak membaiainya. Maka ia menulis kepada anaknya Abdullah bin Marwan—yang menjadi wakilnya di Jazirah—memerintahkannya untuk memerangi Dhahhak di Maushil. Dhahhak berangkat menuju Abdullah bin Marwan. Dhahhak telah terkumpul di sisinya seratus dua puluh ribu orang, lalu mereka mengepung Nashibin. Marwan berangkat mengejarnya dan mereka bertemu di sana. Mereka bertempur dengan sangat sengit. Dhahhak turun dari kudanya dan berjalan kaki bersama sekelompok panglima-panglima besar. Mereka bertempur dengan sangat sengit hingga Dhahhak terbunuh di medan perang. Malam memisahkan kedua kelompok. Para pengikut Dhahhak kehilangan Dhahhak dan ragu dengan urusannya, hingga orang yang menyaksikannya memberitahu mereka bahwa ia telah terbunuh. Mereka menangisinya dan meratapi. Berita sampai kepada Marwan, lalu ia mengutus ke medan perang dengan obor-obor dan orang yang mengenali tempatnya di antara orang-orang yang terbunuh. Ketika mereka menemukannya, mereka datang membawanya kepada Marwan dalam keadaan terbunuh, dan di kepala serta wajahnya ada sekitar dua puluh sabetan. Ia memerintahkan agar kepalanya diarak di kota-kota Jazirah.

Dhahhak menunjuk seorang laki-laki yang bernama al-Khaibari sebagai penggantinya memimpin pasukannya. Sisa pasukan Dhahhak berkumpul di sisinya. Bersama al-Khaibari bergabung Sulaiman bin Hisyam bin Abdul Malik beserta keluarganya, para maulanya, dan pasukan yang telah membaiainya pada khilafah tahun yang lalu. Mereka melepaskan bai'at dari Marwan bin Muhammad dari khilafah untuk dia. Ketika pagi, mereka bertempur dengan

Marwan. Al-Khaibari menyerang dengan empat ratus orang dari pemberani para pengikutnya kepada Marwan yang berada di tengah, lalu ia melarikan diri. Mereka mengejarnya hingga mengeluarkannya dari pasukan dan memasuki perkemahannya. Al-Khaibari duduk di atas hamparan Marwan. Sementara itu sayap kanan Marwan tetap bertahan dan dipimpin oleh anaknya Abdullah, sayap kirinya juga tetap bertahan dan dipimpin oleh Ishaq bin Muslim al-Uqaili. Ketika para budak perkemahan melihat sedikitnya orang yang bersama al-Khaibari dan bahwa sayap kanan dan kiri dari pasukan mereka masih ada, mereka mengharapkan (untuk mengalahkannya), lalu mereka mendatangnya dengan tongkat-tongkat kemah dan membunuhnya dengannya. Berita terbunuhnya sampai kepada Marwan yang telah berjalan dari pasukan sekitar lima atau enam mil. Ia kembali dengan gembira. Para pengikut al-Khaibari melarikan diri dan mereka telah mengangkat Syaiban sebagai pemimpin mereka. Marwan memerangi mereka dengan karadhis (formasi perang) dan mengalahkan mereka.

Pada tahun ini Marwan al-Himar mengangkat Yazid bin Umar bin Hubairah sebagai gubernur Irak untuk memerangi kaum Khawarij yang ada di sana.

Pada tahun ini yang memimpin haji adalah Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz dan ia adalah gubernur Madinah, Mekah, dan Thaif. Gubernur Irak adalah Yazid bin Umar bin Hubairah dan gubernur Khurasan adalah Nashr bin Sayyar.

Di Antara Yang Wafat Pada Tahun Ini:

Bakar bin Sawadah, Jabir al-Ju'fi, al-Jahm bin Shafwan yang terbunuh sebagaimana telah disebutkan, al-Harits bin Suraij salah satu panglima besar dan telah disebutkan sebagian biografinya, Ashim bin Bahdalah, Abu Husain Utsman bin Ashim, Yazid bin Abu Habib, Yazid bin Humaid Abu at-Tiyyah, Abu Jamrah adh-Dhuba'i, Abu az-Zubair al-Makki, Abu Imran al-Jauni, dan Abu Qabil al-Mu'afiri. Kami telah menyebutkan biografi mereka dalam kitab kami at-Takmil.

Kemudian Masuklah Tahun 129 Hijriah

Pada tahun ini kaum Khawarij berkumpul setelah (peristiwa) Al-Khaibari mengangkat Syaiban bin Abdul Aziz bin Al-Halish Al-Yasyukuri Al-Khariji sebagai pemimpin mereka. Sulaiman bin Hisyam menyarankan kepada mereka agar bersembunyi di Mosul dan menjadikannya sebagai tempat tinggal mereka. Maka mereka pindah ke sana, dan Marwan bin Muhammad Amirul Mukminin mengikuti mereka. Mereka berkemah di luarnya dan membuat parit dari arah yang menghadap pasukan Marwan. Marwan juga membuat parit untuk pasukannya dari arah mereka. Ia menetap selama setahun mengepung mereka dan berperang setiap hari pada pagi dan sore hari. Marwan berhasil menangkap keponakan Sulaiman bin Hisyam yaitu Umayyah bin Muawiyah bin Hisyam. Salah seorang tentaranya menawannya, lalu Marwan memerintahkan untuk memotong kedua tangannya, kemudian memenggal lehernya, sementara pamannya Sulaiman dan pasukan melihatnya.

Marwan menulis surat kepada wakilnya di Irak, Yazid bin Umar bin Hubairah, memerintahkannya untuk memerangi kaum Khawarij yang ada di wilayahnya. Terjadilah beberapa pertempuran antara dia dan mereka. Ibnu Hubairah berhasil mengalahkan mereka dan melenyapkan pasukan mereka, tidak ada yang tersisa dari mereka di Irak. Ia berhasil merebut kembali Kufah dari tangan mereka, yang dipimpin oleh Al-Mutsanna bin Imran Al-Aidziy - Aidzah Quraisy - pada bulan Ramadan tahun ini. Marwan menulis kepada Ibnu Hubairah ketika ia selesai dengan kaum Khawarij agar mengirim bala bantuan dengan Amir bin Dlubarah - yang merupakan salah seorang pemberani - maka ia mengutusnyanya dengan enam ribu atau delapan ribu (tentara). Kaum Khawarij mengirim pasukan kepada mereka sejumlah empat ribu, mereka menghadangnya di jalan. Ibnu Dlubarah mengalahkan mereka dan membunuh panglima mereka Al-Jaun bin Kilab Asy-Syaibani Al-Khariji, lalu menuju Mosul. Sisa pasukan Khawarij yang kalah kembali kepada mereka. Sulaiman bin Hisyam menyarankan kepada mereka agar meninggalkan Mosul, karena mereka tidak mungkin bisa bertahan di sana dengan Marwan di depan mereka dan Ibnu Dlubarah di belakang mereka, yang telah memutus jalur perbekalan mereka sehingga mereka tidak menemukan sesuatu pun untuk dimakan. Maka mereka meninggalkan Mosul dan berjalan melalui Halwan menuju Al-

Ahwaz. Marwan mengutus Ibnu Dlubarah untuk mengejar mereka dengan tiga ribu (tentara). Ia terus mengikuti mereka, membunuh siapa saja yang tertinggal dari mereka, dan menyusul mereka di beberapa tempat lalu memerangi mereka. Ia terus berada di belakang mereka hingga membubarkan pasukan mereka bercerai-berai. Panglima mereka Syaiban bin Abdul Aziz Al-Yasyukuri tewas di Al-Ahwaz pada tahun berikutnya, dibunuh oleh Khalid bin Mas'ud bin Ja'far bin Khalid Al-Azdi. Sulaiman bin Hisyam naik kapal bersama para budak dan keluarganya, dan berlayar menuju Sind. Marwan kembali dari Mosul dan menetap di rumahnya di Harran. Ia merasa gembira dengan lenyapnya kaum Khawarij, namun kegembiraannya tidak sempurna, bahkan takdir memberinya penerus yang lebih kuat pengaruhnya, lebih banyak pengikutnya, dan lebih keras serangannya daripada kaum Khawarij, yaitu kemunculan Abu Muslim Al-Khurasani yang menyeru kepada kekuasaan Bani Abbas.

Awal Kemunculan Abu Muslim Al-Khurasani di Khurasan

Pada tahun ini datang surat dari Ibrahim bin Muhammad Al-Imam Al-Abbasi meminta Abu Muslim Al-Khurasani dari Khurasan. Maka ia berangkat kepadanya bersama tujuh puluh naqib. Mereka tidak melewati suatu negeri kecuali penduduknya bertanya kepada mereka: Kalian mau kemana? Abu Muslim menjawab: *"Kami ingin menunaikan haji."* Jika Abu Muslim melihat kecenderungan seseorang kepadanya, ia menyerunya kepada apa yang mereka lakukan, maka orang itu memenuhi seruannya. Ketika Abu Muslim berada di tengah perjalanan, datang surat kedua dari Ibrahim Al-Imam: *"Sesungguhnya aku telah mengirimkan kepadamu bendera kemenangan, maka kembalilah ke Khurasan dan tampilkanlah dakwah."* Abu Muslim memenuhi perintah itu dan memerintahkan Qahthabah bin Syabib agar membawa harta dan hadiah yang bersamanya kepada Ibrahim Al-Imam untuk bertemu dengannya pada musim haji. Abu Muslim kembali dengan surat itu dan memasuki Khurasan pada hari pertama bulan Ramadan. Ia menyerahkan surat itu kepada Sulaiman bin Katsir yang isinya: *"Tampilkanlah dakwahmu dan jangan menunggu."* Maka mereka mengangkat Abu Muslim Al-Khurasani sebagai juru dakwah kepada Bani Abbas. Abu Muslim menyebarkan para juru dakwahnya ke seluruh wilayah Khurasan dan sekitarnya, sedangkan amir Khurasan Nashr bin Sayyar sedang sibuk memerangi Al-Kirmani dan Syaiban

bin Salamah Al-Haruri, yang pengikutnya telah sampai pada tingkat memberinya salam sebagai khalifah dalam kelompok-kelompok besar dari kaum Khawarij. Maka urusan Abu Muslim menjadi jelas dan orang-orang datang kepadanya dari segala penjuru. Di antara yang datang kepadanya dalam satu hari adalah penduduk enam puluh desa. Ia tinggal di sana selama empat puluh dua hari, banyak wilayah terbuka untuknya.

Pada malam Kamis, lima hari tersisa dari bulan Ramadan tahun ini, Abu Muslim mengibarkan panji yang dikirim kepadanya oleh Al-Imam, yang dinamakan Azh-Zhil, pada tombak yang panjangnya empat belas dzira', dan mengibarkan bendera yang juga dikirim oleh Al-Imam, yang dinamakan As-Sahab, pada tombak yang panjangnya tiga belas dzira'. Keduanya berwarna hitam. Ia membaca firman Allah **Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuasa menolong mereka** (Al-Hajj: 39). Abu Muslim, Sulaiman bin Katsir, dan siapa saja yang memenuhi seruan dakwah ini mengenakan pakaian hitam yang menjadi lambang mereka. Pada malam itu mereka menyalakan api besar untuk memanggil penduduk daerah-daerah tersebut. Itu adalah tanda di antara mereka, maka mereka berkumpul. Makna penamaan salah satu bendera dengan As-Sahab adalah bahwa seperti awan yang menutupi seluruh bumi, demikian juga Bani Abbas dakwahnya akan menutupi bumi. Makna penamaan yang lain dengan Azh-Zhil adalah bahwa bumi tidak akan pernah kosong dari bayangan selamanya, demikian juga Bani Abbas, bumi tidak akan kosong dari pemimpin mereka. Orang-orang datang kepada Abu Muslim dari segala penjuru, dan pasukannya sangat banyak.

Ketika tiba hari raya Idul Fitri, Abu Muslim memerintahkan Sulaiman bin Katsir untuk mengimami shalat orang-orang dan mendirikan mimbar untuknya, serta menyalahi Bani Umayyah dalam hal itu dan mengamalkan sunnah. Maka diserukanlah untuk shalat: "Ash-shalatu jami'ah" (shalat bersama). Tidak ada adzan dan iqamat, menyalahi mereka. Ia memulai dengan shalat sebelum khutbah, dan bertakbir tujuh kali pada rakaat pertama sebelum membaca (Al-Fatihah), bukan empat kali, dan lima kali pada rakaat kedua, bukan tiga kali, menyalahi mereka. Ia memulai khutbah dengan dzikir dan takbir, dan menutupnya dengan bacaan (Al-Quran). Orang-orang pulang

dari shalat Id, dan Abu Muslim telah menyiapkan makanan untuk mereka, lalu menghidangkannya di hadapan orang-orang. Ia menulis surat kepada Nashr bin Sayyar, memulai dengan namanya sendiri, kemudian berkata: "Kepada Nashr bin Sayyar, Bismillahirrahmanirrahim. Amma ba'du, sesungguhnya Allah yang Maha Suci nama-Nya telah mencela suatu kaum dalam kitab-Nya dengan firman-Nya: **Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah, bahwa sungguh jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, pastilah mereka akan lebih mendapat petunjuk daripada salah satu umat-umat (yang lain). Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangan itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran), karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Dan rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Maka tidak ada yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang dahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) kamu akan mendapat penyimpangan dari sunnah Allah (Fathir: 42, 43).**" Hal itu sangat berat bagi Nashr karena Abu Muslim mendahulukan namanya dari namanya, maka ia berpikir panjang dan berkata: "Ini adalah surat yang harus dijawab."

Ibnu Jarir berkata: Kemudian Nashr bin Sayyar mengirim pasukan besar untuk memerangi Abu Muslim, yaitu delapan belas bulan setelah kemunculannya. Abu Muslim mengutus Malik bin Al-Haitsam Al-Khuza'i kepada mereka. Mereka bertemu di sana, Malik menyeru mereka untuk ridha terhadap keluarga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tetapi mereka menolak. Mereka berhadap-hadapan dari awal siang hingga Ashar, kemudian datang bantuan kepada Malik sehingga ia kuat atas mereka, menguasai dan mengalahkan mereka. Ini adalah pertempuran pertama antara juru dakwah Bani Abbas dan pasukan Bani Umayyah.

Pada bulan Dzulqa'dah tahun ini, Khazim bin Khuzaimah menguasai Marw Ar-Rudz dan membunuh wakilnya dari pihak Nashr bin Sayyar, yaitu Bisyr bin Ja'far As-Sa'di, dan menulis surat kemenangan kepada Abu Muslim.

Abu Muslim ketika itu adalah seorang pemuda yang masih muda yang dipilih oleh Ibrahim Al-Imam untuk dakwah mereka, karena keberaniannya, ketegasannya, kekuatan pemahamannya, dan baiknya akalnya. Asal-usulnya dari Sawad Kufah, ia adalah budak Idris bin Ma'qil Al-Ijli, lalu dibeli oleh salah seorang juru dakwah Bani Abbas dengan empat ratus dirham. Kemudian Muhammad bin Ali mengambilnya, lalu perwaliannya berpindah kepada keluarga Abbas. Ibrahim bin Muhammad Al-Imam telah menikahkannya dengan putri Abu An-Najm Imran bin Ismail dan memberikan mahar untuknya. Ia menulis kepada naqib-naqib mereka di Khurasan dan Irak agar mendengar dan mematuhi. Mereka memenuhi perintahnya pada masa ini. Pada tahun sebelumnya mereka menolak perintahnya tentang Abu Muslim karena usianya yang masih muda di mata mereka. Ketika tahun ini tiba, ia menegaskan suratnya kepada mereka tentang Abu Muslim, maka mereka tidak bisa menghindar darinya. Dalam hal itu terdapat kebaikan, dan perintah Allah adalah takdir yang telah ditentukan.

Ketika kekuasaan Abu Muslim di Khurasan semakin kuat, kelompok-kelompok dari suku-suku Arab yang ada di sana bersepakat untuk memerangnya dan melawannya. Al-Kirmani dan Syaiban tidak membenci urusannya karena keduanya telah keluar melawan Nashr, sedangkan Abu Muslim menentangnya. Ia juga menyeru untuk melepas bai'at dari Marwan Al-Himar. Nashr meminta kepada Syaiban agar bersamanya dalam memerangi Abu Muslim atau berhenti dari memerangnya hingga ia selesai memerangi Abu Muslim. Jika ia membunuhnya dan selesai darinya, mereka akan kembali pada permusuhan keduanya. Hal itu sampai kepada Abu Muslim, maka ia mengutus kepada Ibnu Al-Kirmani untuk memberitahunya tentang hal itu. Ibnu Al-Kirmani menguatkan pendapat Syaiban tentang hal itu. Abu Muslim mengutus An-Nadhr bin Nu'aim ke Herat, ia membukanya dan mengusir wakilnya Isa bin Aqil Al-Laitsi dan menguasai negeri itu, lalu menulis kepada Abu Muslim tentang hal itu. Wakilnya datang melarikan diri kepada Nashr. Kemudian Syaiban berdamai dengan Nashr bin Sayyar selama satu tahun untuk meninggalkan peperangan di antara keduanya, hal itu tidak disukai oleh Ibnu Al-Kirmani. Ibnu Al-Kirmani mengirim kepada Abu Muslim: *"Sesungguhnya aku bersamamu untuk memerangi Nashr."* Abu Muslim pergi menemui Ibnu Al-Kirmani dan turun di tempatnya, mereka berkumpul dan

sepakat untuk memerangi dan menentangnya. Abu Muslim pindah ke tempat yang luas, pasukannya banyak, pasukannya besar, dan ia mengangkat pejabat untuk polisi, penjaga, surat-menyurat, kantor pemerintahan, dan hal-hal lain yang dibutuhkan oleh kerajaan. Ia menjadikan Al-Qasim bin Mujasyi' At-Tamimi - yang merupakan salah seorang naqib - sebagai hakim. Ia mengimami Abu Muslim dalam shalat-shalat dan berceramah setelah Ashar, menyebutkan kebaikan-kebaikan Bani Hasyim dan mencela Bani Umayyah. Kemudian Abu Muslim pindah dan turun di sebuah desa yang disebut Alin. Ia berada di tempat yang rendah, maka ia khawatir Nashr bin Sayyar akan memutus air darinya. Hal itu terjadi pada tanggal enam Dzulhijjah tahun ini. Pada hari raya Idul Adha, hakim Al-Qasim bin Mujasyi' mengimami mereka. Nashr bin Sayyar dengan pasukan besar bermaksud memerangi Abu Muslim, dan ia mengangkat wakil-wakil di berbagai wilayah. Dari kejadian itu akan kami sebutkan pada tahun berikutnya insya Allah Ta'ala.

Terbunuhnya Al-Kirmani

Perang berkecamuk antara Nashr bin Sayyar dan Al-Kirmani yaitu Judai' bin Ali Al-Kirmani. Banyak orang terbunuh dari kedua pihak. Abu Muslim menulis surat kepada kedua belah pihak, dan menarik mereka kepadanya. Ia menulis kepada Nashr dan kepada Al-Kirmani: *"Sesungguhnya Al-Imam telah berwasiat kepadaku untuk berbuat baik kepada kalian, dan aku tidak akan menyalahi pendapatnya tentang kalian."* Ia menulis surat ke daerah-daerah menyeru kepada Bani Abbas, maka banyak orang yang memenuhi seruannya. Abu Muslim datang dan turun di antara parit Nashr bin Sayyar dan parit Judai' Al-Kirmani. Kedua pihak takut kepadanya. Nashr bin Sayyar menulis kepada khalifah Marwan bin Muhammad bin Marwan yang diberi gelar Al-Himar memberitahukan tentang urusan Abu Muslim dan banyaknya orang yang bersamanya, dan bahwa ia menyeru kepada Ibrahim bin Muhammad. Ia menulis dalam suratnya:

Aku melihat di antara abu kilatan api Sungguh pantas jika ada kobaran untuknya Sesungguhnya api dinyalakan dengan kayu bakar Dan sesungguhnya perang, awalnya adalah perkataan Maka aku berkata karena takjub, semoga aku tahu Apakah Bani Umayyah terjaga atau tidur

Marwan menulis kepadanya: "Orang yang menyaksikan melihat apa yang tidak dilihat orang yang jauh." Nashr berkata: "Sesungguhnya pemimpin kalian telah memberitahukan kalian bahwa tidak ada pertolongan di sisinya."

Sebagian orang meriwayatkannya dengan lafal lain:

Aku melihat celah abu dan kilatan api Hampir saja ada kobaran untuknya Sesungguhnya api dinyalakan dengan dua batu api Dan sesungguhnya perang, awalnya adalah perkataan Jika tidak dipadamkan oleh orang-orang berakal Maka akan menjadi bahan bakarnya mayat dan kepala-kepala Aku berkata karena takjub, semoga aku tahu Apakah Bani Umayyah terjaga atau tidur Jika mereka tidur untuk kehancuran mereka Maka katakanlah: Bangunlah, karena telah tiba waktunya untuk bangun

Ibnu Khalikan berkata: Ini seperti yang dikatakan oleh sebagian keturunan Ali di Kufah ketika Muhammad dan Ibrahim anak-anak Abdullah bin Al-Hasan keluar menentang Al-Manshur saudara As-Saffah:

Aku melihat api menyala di dataran Untuknya di setiap penjuru ada cahaya Dan Bani Abbas telah tidur tentangnya Dan bermalam dalam keadaan aman dan tenang Sebagaimana Bani Umayyah tidur kemudian bangun Membela diri ketika pembelaan tidak berguna

Nashr menulis kepada wakil Irak Yazid bin Umar bin Hubairah meminta bantuan, ia menulis kepadanya:

Sampaikanlah kepada Yazid dan sebaik-baik perkataan adalah yang paling jujur Dan telah jelas bagiku bahwa tidak ada kebaikan dalam dusta Bahwa Khurasan adalah negeri yang telah aku lihat di dalamnya Telur-telur putih jika menetas telah dibicarakan dengan keajaiban Anak-anak ayam dua tahun namun mereka telah besar Ketika mereka terbang dan telah dibalut dengan bulu halus Jika mereka terbang dan tidak ada yang menjebak mereka di sana Mereka akan menyalakan api peperangan yang sangat membara

Maka Ibnu Hubairah mengirimkan surat dari Nashr kepada Marwan, dan kebetulan ketika surat itu sampai kepadanya, mereka menemukan seorang utusan dari pihak Ibrahim bin Muhammad yang membawa surat darinya kepada Abu Muslim. Surat itu berisi cercaan dan makian kepadanya serta memerintahkan agar ia menyerang Nashr bin Sayyar dan al-Kirmani, dan

tidak meninggalkan orang yang pandai berbicara dalam bahasa Arab di sana. Maka Marwan yang saat itu berada di Harran mengirim surat kepada wakil gubernurnya di Damaskus, yaitu al-Walid bin Muawiyah bin Abdul Malik, memerintahkannya untuk mengirim surat kepada wakil gubernurnya di al-Balqa dan memerintahkan dalam surat itu agar ia pergi ke al-Humaymah, sebuah negeri tempat tinggal Ibrahim bin Muhammad yang digelar al-Imam, lalu membelenggunya dan mengirimkannya kepadanya. Maka wakil gubernur Damaskus mengirim surat kepada wakil gubernur al-Balqa, lalu ia pergi ke masjid negeri itu dan menemukan Ibrahim bin Muhammad sedang duduk di sana. Ia membelenggunya dan mengirimkannya ke Damaskus. Wakil gubernur Damaskus segera mengirimnya kepada Marwan bin Muhammad Amirul Mukminin, lalu ia memerintahkan agar ia dipenjara. Peristiwanya akan disebutkan pada tahun berikutnya.

Adapun Abu Muslim, ketika ia berada di tengah-tengah antara pasukan Nashr dan al-Kirmani, ia berkirim surat kepada al-Kirmani: "Aku bersamamu." Maka al-Kirmani condong kepadanya. Lalu Nashr menulis surat kepadanya: "Celakalah engkau! Jangan tertipu, karena sesungguhnya ia hanya ingin membunuhmu dan membunuh para pengikutmu bersamamu. Mari kita buat perjanjian damai di antara kita." Maka al-Kirmani masuk ke rumahnya, kemudian keluar ke lapangan dengan seratus penunggang kuda dan mengirim utusan kepada Nashr: "Mari kita buat perjanjian." Nashr melihat kelengahan dari al-Kirmani lalu menyerangnya dengan pasukan yang besar, mereka menyerang dan membunuh sejumlah dari mereka. Al-Kirmani terbunuh dalam pertempuran itu, seorang pria menikamnya di pinggangnya, lalu ia jatuh dari tunggangnya. Kemudian Nashr memerintahkan agar ia disalib, maka ia disalib bersama seekor ikan. Anaknya bergabung dengan Abu Muslim al-Khurasani bersama sekelompok orang dari para pengikut ayahnya, lalu mereka menjadi satu kesatuan melawan Nashr bin Sayyar.

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini, Abdullah bin Muawiyah bin Abdullah bin Ja'far menguasai Persia dengan wilayah-wilayahnya, Hulwan, Qumis, Isfahan, dan al-Rayy setelah pertempuran-pertempuran yang panjang untuk disebutkan dan dijelaskan secara rinci. Kemudian Amir bin Dhibarah bertemu dengannya di Istakhr dan mengalahkannya, menawan empat puluh ribu dari pengikutnya, di antaranya adalah Abdullah bin Ali bin Abdullah bin Abbas. Ibnu

Dhibarah menyebut nasabnya dan berkata kepadanya: "Apa yang membawamu bersama Ibnu Muawiyah padahal engkau tahu bahwa ia menentang Amirul Mukminin Marwan?" Ia menjawab: "Aku memiliki hutang kepadanya, maka aku mendatangnya." Lalu Harb bin Qathan bin Wahb al-Kinani berdiri mendatangnya dan meminta agar ia diberikan kepadanya, ia berkata: "Dia adalah anak saudara perempuan kami." Maka ia memberikannya kepadanya, dan berkata: "Aku tidak akan berbuat sesuatu terhadap seorang pria Quraisy." Kemudian Ibnu Dhibarah menanyakan kepada Abdullah bin Ali tentang kabar-kabar Ibnu Muawiyah, maka ia mencelanya dan menuduhnya beserta para pengikutnya melakukan liwath (homoseksual). Didatangkan dari para tawanan seratus budak lelaki yang mengenakan pakaian berwarna. Ibnu Dhibarah mengirim Abdullah bin Ali dengan pos kilat kepada Ibnu Hubairah untuk memberitahukan hal itu kepadanya. Ibnu Hubairah mengirimnya kepada Marwan bersama pasukan penduduk Syam, lalu ia memberitahukan kepadanya apa yang telah diberitahukan Ibnu Dhibarah tentang Ibnu Muawiyah. Sungguh Allah telah menetapkan bahwa hilangnya kekuasaan Marwan akan terjadi di tangan orang ini, dan tidak seorang pun dari mereka menyadari hal itu.

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini, Abu Hamzah al-Khariji tiba di tempat ibadah haji, ia menampakkan penentangan dan permusuhan terhadap Marwan bin Muhammad bin Marwan serta berlepas diri darinya. Abdul Wahid bin Sulaiman bin Abdul Malik bin Marwan yang saat itu menjadi gubernur Mekah, Madinah, dan Thaif, dan kepadanya diserahkan urusan jamaah haji pada tahun ini, berkirim surat kepada mereka. Kemudian ia memberikan jaminan keamanan kepada mereka hingga hari nafar (pulang dari haji). Mereka berdiri di atas batu bersama orang-orang di Arafah, kemudian mereka terpisah dari mereka. Ketika tiba hari nafar pertama, Abdul Wahid terburu-buru dan meninggalkan Mekah, lalu al-Khariji memasukinya tanpa pertempuran. Maka berkatalah sebagian penyair tentang hal itu:

Para jamaah haji dikunjungi oleh sekelompok yang telah menyelisihi agama Allah, maka larilah Abdul Wahid Meninggalkan istri-istri dan jabatan kepemimpinan sambil melarikan diri, dan pergi tertatih seperti unta yang liar Seandainya ayahnya yang berkeringat, pasti minumannya jernih dengan keringat sang ayah

Ketika Abdul Wahid kembali ke Madinah, ia mulai mempersiapkan pasukan untuk melawan al-Khariji, mengeluarkan dana, menambah tunjangan pasukan, dan mengirim mereka dengan cepat kepadanya.

Kepemimpinan Irak diserahkan kepada Yazid bin Umar bin Hubairah, kepemimpinan Khurasan kepada Nashr bin Sayyar, yang sebagian negerinya telah dikuasai oleh Abu Muslim al-Khurasani.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini: Salim Abu al-Nadhr, Ali bin Zaid bin Judaan menurut suatu pendapat, dan Yahya bin Abi Katsir. Kami telah menyebutkan biografi mereka dalam kitab "at-Takmil". Segala puji dan karunia bagi Allah.

Tahun Seratus Tiga Puluh

Pada hari Kamis tanggal sembilan bulan Jumadal Ula tahun ini, Abu Muslim al-Khurasani memasuki kota Marw dan menempati istana kepemimpinan di sana, merebutnya dari tangan Nashr bin Sayyar. Hal itu terjadi dengan bantuan Ali bin al-Kirmani. Nashr bin Sayyar melarikan diri dengan sekelompok kecil orang, sekitar tiga ribu, bersama istrinya al-Marzabanah. Kemudian ia mempercepat pelarian hingga sampai ke Sarakhsh dan meninggalkan istrinya di belakangnya, menyelamatkan dirinya. Urusan Abu Muslim di Khurasan menjadi sangat kuat, berbagai kelompok orang berkumpul padanya, termasuk sejumlah suku Arab.

Terbunuhnya Syaiban bin Salamah al-Haruri

Ketika Nashr bin Sayyar melarikan diri, tinggallah Syaiban al-Haruri yang telah bersekutu dengannya melawan Abu Muslim. Abu Muslim mengirim utusan kepadanya, lalu Syaiban membenarkan mereka. Maka Abu Muslim mengirim surat kepada Bassam bin Ibrahim, budak Bani Laits, memerintahkannya untuk menyerang Syaiban dan memeranginya. Ia pergi menemuinya, lalu mereka berperang. Bassam mengalahkannya dan membunuhnya, serta mengejar para pengikutnya untuk membunuh dan menawan mereka. Kemudian Abu Muslim membunuh Ali dan Utsman, kedua putra al-Kirmani. Sebab pembunuhan itu adalah bahwa Abu Muslim telah mengirim Musa bin Ka'ab ke Abiwarda dan ia menaklukkannya, lalu ia menulis

surat kepada Abu Muslim memberitahukan hal itu. Abu Muslim mengirim Abu Dawud ke Balkh, ia merebutnya dari Ziyad bin Abdurrahman al-Qusyairi. Ziyad mengumpulkan banyak pasukan dari penduduk daerah itu untuk memerangi pasukan berpakaian hitam. Abu Dawud menyerang mereka dan membunuh mereka hingga mengalahkan mereka, menguasai kemah mereka, membunuh banyak dari mereka, dan mengambil harta yang sangat banyak. Urusannya menjadi sangat kuat di sana. Kemudian terjadi peristiwa yang menyebabkan Abu Muslim sepakat dengan Abu Dawud untuk membunuh Utsman bin al-Kirmani pada hari tertentu, dan pada hari yang sama itu Abu Muslim membunuh Ali bin Judai' al-Kirmani. Hal itu terjadi seperti itu.

Pada tahun ini, Qahthabah bin Syabib pergi ke Naisabur untuk memerangi Nashr bin Sayyar. Bersama Qahthabah ada sejumlah pemimpin besar, di antaranya Khalid bin Barmak dan banyak lainnya. Mereka bertemu dengan Tamim bin Nashr bin Sayyar, yang telah dikirim oleh ayahnya untuk memerangi mereka di Tus. Qahthabah membunuh sekitar tujuh belas ribu dari pengikut Nashr dalam pertempuran. Abu Muslim telah mengirim bantuan kepada Qahthabah berupa sepuluh ribu penunggang kuda yang dipimpin oleh Ali bin Muqil. Ketika mereka bertemu, mereka membunuh banyak pengikut Nashr, membunuh Tamim bin Nashr, dan memperoleh harta yang sangat banyak. Kemudian Yazid bin Umar bin Hubairah, wakil gubernur Marwan di Irak, mengirim pasukan bantuan untuk Nashr bin Sayyar melawan Abu Muslim. Maka Abu Muslim mengirim dari pihaknya Qahthabah bin Syabib. Ia bertemu dengan mereka pada awal bulan Dzulhijjah tahun ini di Jurjan, yaitu hari Jumat. Qahthabah berdiri berkhotbah di hadapan orang-orang, mendorong mereka untuk berjihad dan berperang, membakar semangat mereka, memerintahkan mereka untuk bersabar, dan menjanjikan kepada mereka atas nama Imam bahwa mereka akan ditolong pada hari ini. Mereka berperang dengan sangat keras, pasukan Bani Umayyah kalah, dan sepuluh ribu orang dari penduduk Syam dan lainnya terbunuh, di antaranya adalah pemimpin bantuan Nabatah bin Handzhalah, gubernur Jurjan dan wilayahnya untuk Ibnu Hubairah. Qahthabah mengirim kepalanya kepada Abu Muslim.

Kisah Masuknya Abu Hamzah al-Khariji ke Madinah Nabawi dan Penguasaannya Selama Tiga Bulan Hingga Ia Berangkat Darinya

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini terjadi pertempuran di Quda'id dari tanah Hijaz antara Abu Hamzah al-Khariji—yang telah menentang pada musim haji—dengan penduduk Madinah. Al-Khariji membunuh banyak orang dari Quraisy dan lainnya. Kemudian al-Khariji memasuki Madinah dan wakil gubernurnya Abdul Wahid bin Sulaiman melarikan diri. Al-Khariji membunuh banyak penduduknya, yaitu pada sembilan belas malam yang tersisa dari bulan Safar tahun ini. Al-Khariji berkhotbah kepada penduduk Madinah di atas mimbar Nabi shallallahu alaihi wasallam, ia mencela dan menegur mereka. Di antara yang ia sampaikan adalah: "Wahai penduduk Madinah, aku melewati-mu pada masa al-Ahwal"—maksudnya Hisham bin Abdul Malik—"dan kalian tertimpa musibah pada buah-buahanmu, lalu kalian menulis surat kepadanya meminta agar ia mengurangi taksiran buah-buahanmu, maka ia menguranginya untukmu. Orang kayamu bertambah kaya, dan orang miskinmu bertambah miskin. Lalu kalian menulis kepadanya: 'Semoga Allah membalasimu dengan kebaikan.' Sungguh tidak ada balasan baik dari Allah untuknya." Dalam ucapan panjang selain ini. Ia tinggal selama tiga bulan; sisa bulan Safar dan dua bulan Rabiul Awal dan Rabiul Akhir serta sebagian Jumadal Ula, sebagaimana yang dikatakan al-Waqidi dan beberapa orang lainnya.

Al-Madaini meriwayatkan bahwa Abu Hamzah pada suatu hari naik ke mimbar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ia memuji Allah dan menyanjungNya, kemudian berkata: "Sudah jelas persoalannya, kemana engkau akan pergi?! Barangsiapa berzina maka ia kafir, barangsiapa mencuri maka ia kafir." Maka orang-orang membencinya dan berbalik dari kecintaan kepadanya. Ia tinggal di Madinah hingga Marwan al-Himar (si Keledai) mengirim Abdul Malik bin Muhammad bin Athiyyah, salah seorang dari Bani Sa'd, dengan pasukan berkuda penduduk Syam berjumlah empat ribu orang yang dipilih dari pasukannya. Ia memberi setiap orang dari mereka seratus dinar, seekor kuda Arab, dan seekor bagal untuk membawa bebannya. Ia memerintahkannya untuk memerangnya, bahkan jika ia tidak dapat

mengejanya kecuali hingga Yaman, maka ia harus mengejanya ke sana dan memerangi wakil gubernur Sana Abdul Malik bin Yahya. Ibnu Athiyyah berangkat hingga sampai ke Wadi al-Qura, lalu Abu Hamzah al-Khariji menemuinya dalam perjalanannya menuju Marwan. Mereka berperang di sana hingga malam. Mereka berkata: "Celakalah engkau wahai Ibnu Athiyyah! Sesungguhnya Allah telah menjadikan malam untuk beristirahat." Namun ia menolak untuk berhenti berperang, dan terus memerangi mereka hingga mengalahkan dan mematahkan mereka. Mereka lari kembali ke Madinah. Penduduk Madinah bangkit melawan mereka dan membunuh banyak dari mereka. Ibnu Athiyyah memasuki Madinah setelah pasukan Abu Hamzah melarikan diri darinya. Dikatakan bahwa ia tinggal di sana selama sebulan, kemudian pergi ke Mekah setelah mengangkat wakil gubernur di Madinah. Ia juga mengangkat wakil gubernur di Mekah, lalu pergi ke Yaman. Abdullah bin Yahya keluar dari Sana menemuinya, lalu mereka berperang. Ibnu Athiyyah membunuh Abdullah bin Yahya dan mengirim kepalanya kepada Marwan. Surat dari Marwan datang kepadanya memerintahkannya untuk segera pergi ke Mekah agar ia memimpin haji untuk orang-orang pada tahun itu. Ia keluar dari Sana dengan dua belas penunggang, meninggalkan pasukannya di Sana. Bersamanya ada peti berisi empat puluh ribu dinar. Ketika ia berada di sebagian jalan, ia singgah di suatu tempat di sana. Tiba-tiba dua pemimpin yang disebut kedua putra Jumanah, dari pemimpin daerah itu, datang kepadanya bersama sekelompok pengikut mereka. Mereka mengepung Ibnu Athiyyah dan teman-temannya. Mereka berkata: "Celakalah kalian! Kalian adalah perampok." Ia berkata: "Celakalah kalian! Ini adalah surat Amirul Mukminin kepadaku tentang kepemimpinan haji tahun ini. Kami mempercepat perjalanan agar dapat mengikuti musim haji, dan aku adalah Ibnu Athiyyah." Mereka berkata: "Ini adalah kebohongan." Kemudian mereka menyerang mereka dan membunuh Ibnu Athiyyah beserta teman-temannya. Tidak ada yang selamat dari mereka kecuali satu orang. Mereka mengambil harta yang bersama mereka.

Abu Ma'syar berkata: Yang memimpin haji manusia pada tahun ini adalah Muhammad bin Abdul Malik bin Marwan, dan kepadanya diserahkan kepemimpinan Madinah, Mekah, dan Thaif. Wakil Irak adalah Yazid bin Umar bin Hubairah, dan kepemimpinan Khurasan kepada Nashr bin Sayyar. Namun

Abu Muslim telah merebut darinya banyak tempat dari Khurasan, kura-kura dan desa-desa. Nashr telah mengirim surat kepada Ibnu Hubairah meminta bantuan dan pertolongan, serta meminta agar dipasok sepuluh ribu orang dari sisinya sebelum seratus ribu orang pun tidak mencukupi. Dia juga menulis surat kepada Marwan meminta bantuan, maka Marwan menulis surat kepada Ibnu Hubairah untuk membantunya dengan apa yang dimintanya.

Di antara tokoh-tokoh terkemuka yang wafat pada tahun ini adalah Syu'aib bin al-Habhab, Abdul Aziz bin Shuhaib, Abdul Aziz bin Rafi', Ka'b bin Alqamah, dan Muhammad bin al-Munkadir.

Kemudian masuklah tahun seratus tiga puluh satu

Pada bulan Muharram tahun ini, Qahthabah bin Syabib mengutus putranya al-Hasan ke Qumis untuk memerangi Nashr bin Sayyar, dan menyusulkannya dengan bala bantuan. Sebagian dari mereka berkhianat kepada Nashr, dan Nashr pun mundur ke belakang hingga tiba di Rayy. Dia tinggal di sana dua hari, kemudian jatuh sakit. Lalu dia berangkat dari sana ke Hamadzan. Ketika berada di Sawah dekat Hamadzan, dia wafat pada hari kedua belas malam yang berlalu dari bulan Rabi'ul Awal tahun ini, dalam usia delapan puluh lima tahun. Ketika Nashr meninggal, Abu Muslim al-Khurasani dan para pengikutnya menguasai negeri-negeri Khurasan dan kekuatan mereka sangat menguat. Qahthabah berangkat dari Jurjan, dan mengirim Ziyad bin Zurarah al-Qusyairi di depannya. Ziyad telah menyesal mengikuti Abu Muslim, lalu meninggalkan pasukan dan mengajak sekelompok orang bersamanya, mengambil jalan ke Isfahan untuk menemui Ibnu Dhubarah. Qahthabah mengirim pasukan mengejarnya dan mereka membunuh kebanyakan pengikutnya. Qahthabah datang mengejarnya, lalu tiba di Qumis yang telah ditaklukkan putranya al-Hasan. Dia tinggal di sana, kemudian mengutus putranya mendahuluinya ke Rayy, lalu menyusul di belakangnya. Dia mendapati putranya telah menaklukkannya, maka tinggal di sana dan menulis surat kepada Abu Muslim tentang hal itu. Abu Muslim berangkat dari Marw dan singgah di Naisabur, dan urusannya sangat besar. Qahthabah mengutus putranya al-Hasan mendahuluinya ke Hamadzan tiga hari setelah

memasuki Rayy. Ketika dia mendekatinya, Malik bin Adham keluar darinya bersama sekelompok tentara Syam dan Khurasan, lalu turun di Nihawand. Al-Hasan menaklukkan Hamadzan, kemudian pergi mengejar mereka ke Nihawand. Ayahnya mengiriminya bala bantuan di belakangnya, lalu dia datang dan mengepungnya hingga menaklukkannya.

Pada tahun ini Amir bin Dhubarah meninggal. Penyebabnya adalah Ibnu Hubairah telah menulis kepadanya agar pergi ke Qahthabah dan membantunya dengan pasukan. Ibnu Dhubarah berangkat hingga bertemu dengan Qahthabah. Ibnu Dhubarah dengan seratus lima puluh ribu orang - disebut sebagai pasukan para pasukan - sedangkan Qahthabah dengan dua puluh ribu orang. Ketika kedua kelompok berhadapan, Qahthabah dan pengikutnya mengangkat mushaf-mushaf, dan penyeru berseru: "Wahai penduduk Syam, kami menyeru kalian kepada apa yang ada dalam mushaf ini." Mereka mencaci penyeru dan mencaci Qahthabah. Qahthabah memerintahkan para pengikutnya untuk menyerang mereka. Tidak ada pertempuran yang lama hingga pengikut Ibnu Dhubarah kalah dan pengikut Qahthabah mengejar mereka, membunuh banyak dari mereka. Mereka membunuh Ibnu Dhubarah di dalam pasukan dan mengambil dari pasukan mereka harta yang tidak terbatas dan tidak dapat digambarkan.

Pada tahun ini Qahthabah mengepung Nihawand dengan pengepungan yang keras, hingga penduduk Syam yang ada di sana memintanya untuk menyibukkan penduduknya agar mereka dapat membukakan pintu untuknya. Mereka membukakan pintu untuknya dan mengambil jaminan keamanan dari dia. Penduduk Khurasan yang ada di sana berkata kepada mereka: "Apa yang kalian lakukan?" Mereka menjawab: "Kami mengambil jaminan keamanan untuk kami dan untuk kalian." Mereka keluar mengira mereka dalam keamanan. Qahthabah berkata kepada para panglima yang bersamanya: "Setiap orang yang memiliki tawanan dari orang Khurasan, penggallah lehernya dan bawa kepadaku kepalanya." Mereka melakukan itu, dan tidak tersisa seorang pun dari mereka yang melarikan diri dari Abu Muslim. Dia melepaskan orang-orang Syam dan menepati janji kepada mereka, serta mengambil perjanjian dari mereka agar tidak berpihak kepada musuh melawannya. Kemudian Qahthabah - atas perintah Abu Muslim - mengutus Abu 'Aun ke Syahrazur dengan tiga puluh ribu orang. Dia

mengepungnya hingga menaklukkannya dan membunuh walinya Utsman bin Sufyan. Ada yang mengatakan: Dia tidak dibunuh tetapi pindah ke Maushil dan al-Jazirah, lalu mengabarkan hal itu kepada Qahthabah. Ketika sampai kepada Marwan berita tentang Qahthabah dan Abu Muslim serta apa yang terjadi dari urusan mereka berdua, dia pindah dari Harran dan singgah di tempat yang disebut az-Zab al-Akbar.

Pada tahun ini Qahthabah dengan pasukan yang besar menuju wakil Irak Yazid bin Umar bin Hubairah. Ketika mendekatinya, Ibnu Hubairah mundur ke belakangnya, dan terus mundur hingga melewati Furat. Qahthabah datang dan menyeberanginya mengejanya. Urusan mereka berdua akan kami sebutkan pada tahun berikutnya, insya Allah Ta'ala.

Kemudian masuklah tahun seratus tiga puluh dua

Pada bulan Muharram tahun ini, Qahthabah bin Syabib menyeberangi Furat bersama pasukan dan kavaleri. Ibnu Hubairah berkemah di muara Furat dari arah al-Fallujah dengan makhluk yang banyak dan gerombolan yang besar. Marwan telah membantunya dengan pasukan yang banyak, dan bergabung dengannya setiap orang yang kalah dari pasukan Ibnu Dhubarah. Kemudian Qahthabah berbelok ke Kufah untuk mengambilnya, maka Ibnu Hubairah mengikutinya. Ketika malam Rabu delapan hari berlalu dari Muharram, mereka berperang dengan pertempuran yang keras, dan banyak korban di kedua kelompok. Penduduk Syam mundur kalah, penduduk Khurasan mengejar mereka, dan Qahthabah hilang dari orang-orang. Seorang lelaki mengabarkan kepada mereka bahwa dia terbunuh dan berwasiat agar yang menjadi amir setelahnya adalah putranya al-Hasan. Al-Hasan tidak hadir, maka mereka membaiai Humaid bin Qahthabah untuk saudaranya al-Hasan. Utusan pergi kepada al-Hasan agar hadir. Pada malam ini terbunuh sekelompok pemimpin-pemimpin utama. Yang membunuh Qahthabah adalah Ma'n bin Za'idah dan Yahya bin Hushain. Ada yang mengatakan: Yang membunuhnya adalah seorang lelaki dari orang-orang yang bersamanya, mengambil pembalasan untuk Bani Nashr bin Sayyar. Wallahu a'lam. Qahthabah ditemukan di antara orang-orang yang terbunuh, lalu dimakamkan

di sana. Al-Hasan bin Qahthabah pergi menuju Kufah. Muhammad bin Khalid bin Abdullah al-Qasri telah keluar di sana, menyeru kepada Bani Abbas dan menghitamkan pakaian. Keluarnya adalah pada malam 'Asyura bulan Muharram tahun ini. Dia mengeluarkan walinya dari pihak Ibnu Hubairah yaitu Ziyad bin Shalih al-Haritsi, dan Muhammad bin Khalid pindah ke Qasr al-Imarah. Hautsarah menjunya dengan dua puluh ribu orang dari pihak Ibnu Hubairah. Ketika Hautsarah mendekati Kufah, para pengikutnya pergi kepada Muhammad bin Khalid dan membaiahnya untuk Bani Abbas. Ketika Hautsarah melihat itu, dia berangkat ke Wasith. Dikatakan: Bahkan al-Hasan bin Qahthabah yang masuk Kufah. Qahthabah telah menjadikan dalam wasiatnya agar kewaziran khilafah kepada Abu Salamah Hafsh bin Sulaiman maula as-Subai' al-Kufi al-Khallal yang berada di Kufah. Ketika mereka datang kepadanya, dia menunjukkan agar al-Hasan bin Qahthabah pergi bersama sekelompok panglima untuk memerangi Ibnu Hubairah di Wasith, dan saudaranya Humaid pergi ke al-Mada'in. Dia mengirim utusan-utusan ke setiap sisi dari wilayah-wilayah itu untuk menaklukkannya. Mereka menaklukkan Bashrah, ditaklukkan oleh Salm bin Qutaibah untuk Ibnu Hubairah. Ketika Ibnu Hubairah terbunuh - sebagaimana akan dijelaskan nanti - Abdullah bin Usaid al-Khuza'i datang dan mengambil Bashrah untuk Abu Muslim al-Khurasani.

Pada tahun ini, malam Jumat tiga belas hari berlalu dari Rabi'ul Akhir, diambil bai'at untuk Abu al-Abbas Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib yang diberi gelar as-Saffah. Demikian dikatakan Abu Ma'syar dan Hisyam bin al-Kalbi. Al-Waqidi mengatakan: Pada Jumadal Ula tahun ini adalah khilafah as-Saffah. Wallahu a'lam.

Kisah terbunuhnya Ibrahim bin Muhammad al-Imam

Telah kami sebutkan pada tahun seratus dua puluh sembilan bahwa Marwan mengetahui surat dari Ibrahim al-Imam kepada Abu Muslim al-Khurasani yang memerintahkannya agar tidak menyisakan seorang pun di tanah Khurasan dari orang yang berbicara dengan bahasa Arab kecuali memusnahkannya. Ketika Marwan mengetahui itu, dia bertanya tentang Ibrahim, lalu dikatakan kepadanya: Dia berada di al-Balqa'. Dia menulis kepada wakil Damaskus agar menghadirkannya, dan mengirim utusan dalam hal itu

bersamanya ciri-ciri dan sifat-sifatnya. Utusan pergi dan menemukan saudaranya Abu al-Abbas as-Saffah, lalu mengira bahwa dialah orangnya, maka menangkapnya. Dikatakan kepadanya: Ini bukan dia, tetapi ini saudaranya. Lalu ditunjukkan Ibrahim kepadanya, maka menangkapnya dan pergi bersamanya dengan seorang budak perempuan yang dicintainya. Dia berwasiat kepada keluarganya agar yang menjadi khalifah setelahnya adalah saudaranya Abu al-Abbas as-Saffah, dan memerintahkan mereka untuk berangkat ke Kufah. Mereka berangkat dari saat itu ke sana, dan mereka adalah sekelompok orang, di antaranya enam pamannya yaitu Abdullah, Dawud, Isa, Shalih, Ismail, dan Abdul Shamad putra-putra Ali; dua saudaranya Abu al-Abbas Abdullah dan Yahya putra-putra Muhammad bin Ali; dua putranya Muhammad dan Abdul Wahhab putra-putra Ibrahim al-Imam yang ditahan; dan banyak lainnya. Ketika mereka masuk Kufah, Abu Salamah al-Khallal menempatkan mereka di rumah al-Walid bin Sa'd maula Bani Hasyim di Bani Aud, dan menyembunyikan urusan mereka sekitar empat puluh malam dari para panglima dan pemimpin. Kemudian dia memindahkan mereka setelah itu ke tempat lain, hingga negeri-negeri ditaklukkan, kemudian dibai'at untuk as-Saffah.

Adapun Ibrahim bin Muhammad al-Imam, dia dibawa kepada Amirul Mukminin pada masa itu Marwan bin Muhammad yang berada di Harran, lalu memenjarakannya sebagaimana telah kami sebutkan. Dia terus berada di penjara hingga tahun ini, lalu meninggal pada bulan Shafar darinya di penjara dalam usia empat puluh delapan tahun. Dikatakan: Dia dimatikan dengan siku yang diletakkan di wajahnya hingga mati dalam usia lima puluh satu tahun, dan yang menshalatkannya adalah seorang lelaki bernama Muhalhal bin Shafwan. Dikatakan: Sebuah rumah diruntuhkan ke atasnya hingga mati. Dikatakan: Dia diberi minum susu yang diracuni lalu mati. Dikatakan: Ibrahim al-Imam menyaksikan musim haji tahun seratus tiga puluh satu, dan urusannya terkenal di sana karena dia berdiri dengan kemegahan yang besar, unta-unta yang banyak, dan kehormatan yang melimpah. Urusnya dilaporkan kepada Marwan dan dikatakan kepadanya: Abu Muslim hanya menyeru manusia kepada orang ini, dan mereka menyebutnya khalifah. Dia mengutus kepadanya pada bulan Muharram tahun seratus tiga puluh dua, dan membunuhnya pada bulan Shafar tahun ini. Ini lebih shahih dari yang

sebelumnya. Dikatakan: Dia diambil dari Kufah bukan dari Humaymah al-Balqa'. Wallahu a'lam.

Ibrahim ini adalah orang yang mulia, dermawan, dipuji, memiliki keutamaan-keutamaan dan pemberian-pemberian. Dia meriwayatkan hadits dari ayahnya, kakeknya, dan Abu Hasyim Abdullah bin Muhammad bin al-Hanafiyyah. Darinya meriwayatkan dua saudaranya Abdullah Abu al-Abbas as-Saffah dan Abu Ja'far Abdullah al-Manshur, Abu Muslim Abdurrahman bin Muslim al-Khurasani, dan Malik bin al-Haitsam. Di antara kata-katanya yang bagus adalah: "Orang yang sempurna kemuliaan akhlakunya adalah orang yang menjaga agamanya, menyambung silaturahmi, dan menjauhi apa yang dicela atasnya."

Khilafah Abu al-Abbas as-Saffah

Ketika penduduk Kufah mendengar terbunuhnya Ibrahim bin Muhammad, Abu Salamah al-Khallal ingin memindahkan khilafah kepada keluarga Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, namun para naqib dan panglima lainnya mengalahkannya dalam urusannya. Mereka menghadirkan Abu al-Abbas as-Saffah dan memberi salam kepadanya dengan khilafah. Hal itu terjadi di Kufah dan usianya ketika itu adalah dua puluh enam tahun. Orang pertama yang memberi salam kepadanya dengan khilafah adalah Abu Salamah al-Khallal. Itu adalah malam Jumat tiga belas malam berlalu dari Rabi'ul Akhir tahun ini. Ketika tiba waktu shalat Jumat, Abu al-Abbas as-Saffah keluar menunggangi kuda belang, dan tentara-tentara berpakaian bersamanya, hingga masuk ke Dar al-Imarah. Kemudian keluar ke masjid, lalu shalat dengan manusia. Kemudian naik ke mimbar, dan manusia membaiainya pada hari itu sementara dia di atas mimbar di bagian atasnya, dan pamannya Dawud bin Ali berdiri tiga tangga di bawahnya. As-Saffah berbicara, dan yang pertama kali diucapkannya adalah: **"Segala puji bagi Allah yang memilih Islam untuk diri-Nya, lalu memuliakannya, memuliakan dan mengagungkannya, serta memilihnya untuk kami. Dia menguatkannya dengan kami, dan menjadikan kami sebagai ahlinya, pelindungnya, yang menegakkannya, yang membela untuknya, dan yang menolongnya. Dia mewajibkan kepada kami kalimat takwa, dan menjadikan kami lebih berhak atasnya dan ahlinya. Dia mengkhususkan kami dengan ikatan kekerabatan**

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kerabatnya, serta menebarkan kami dari batangnya. Dia menempatkan kami dari Islam dan ahlinya pada kedudukan yang tinggi, dan menurunkan tentang hal itu kepada penduduk Islam sebuah kitab yang dibacakan kepada mereka. Allah Ta'ala berfirman: 'Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya' (Al-Ahzab: 33). Dan firman-Nya: 'Katakanlah: Aku tidak meminta kepada kamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan' (Asy-Syura: 23). Dan firman-Nya: 'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat' (Asy-Syu'ara: 214). Dan firman-Nya: 'Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim' (Al-Hasyr: 7). Allah mengabarkan kepada mereka keutamaan kami, mewajibkan kepada mereka hak dan kasih sayang kami, serta memberikan bagian kami yang banyak dari fai dan ghanimah sebagai kemuliaan kepada kami dan keutamaan atas kami. Allah Maha Pemilik karunia yang agung. Kaum Sabaiah yang sesat mengira bahwa selain kami lebih berhak dengan kepemimpinan, kekuasaan, dan khilafah daripada kami. Jelek wajah-wajah mereka! Dengan apa dan kenapa wahai manusia?! Dengan kami Allah memberi petunjuk kepada manusia setelah kesesatan mereka, memberi penglihatan kepada mereka setelah kebodohan mereka, menyelamatkan mereka setelah kebinasaan mereka, menampakkan kebenaran dengan kami, menghilangkan kebatilan dengan kami, memperbaiki dari mereka apa yang rusak dengan kami, mengangkat kehinaan, menyempurnakan kekurangan, dan mengumpulkan perpecahan, hingga manusia kembali setelah permusuhan menjadi ahli kasih sayang, kebaikan, dan saling menolong dalam dunia mereka, serta saudara-saudara di atas dipan-dipan berhadap-hadapan di akhirat mereka. Allah membuka hal itu sebagai nikmat dan pemberian untuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika Allah mencabutnya kepada-Nya, yang berdiri dengan urusan itu setelahnya adalah para sahabatnya, dan urusan mereka adalah syura di antara mereka. Mereka mengumpulkan warisan umat-umat, lalu berlaku adil di dalamnya, meletakkannya pada tempatnya, memberikannya kepada ahlinya, dan keluar dengan perut lapar darinya. Kemudian Bani Harb dan Marwan melompat dan merampasnya serta mewariskannya. Mereka zalim di dalamnya,

mementingkan diri sendiri dengannya, dan menzalimi ahlinya. Allah memberi tempo kepada mereka beberapa waktu hingga mereka membuat-Nya murka. Ketika mereka membuat-Nya murka, Dia membalas dari mereka dengan tangan-tangan kami, mengembalikan hak kami kepada kami, dan mengayomi umat kami dengan kami. Allah menguasai pertolongan kami dan berdirinya urusan kami agar memberi nikmat dengan kami kepada orang-orang yang tertindas di bumi, dan menutup dengan kami sebagaimana Dia membuka dengan kami. Sungguh aku berharap agar kezaliman tidak datang kepada kalian dari mana datangnya kebaikan, dan kerusakan tidak datang dari mana datangnya perbaikan. Taufik kami Ahlul Bait hanya dari Allah. Wahai penduduk Kufah, kalian adalah tempat kecintaan kami dan tempat kasih sayang kami. Kalian adalah manusia yang paling bahagia dengan kami dan paling mulia di sisi kami. Kami telah menambah untuk kalian dalam pemberian kalian seratus dirham, maka bersiaplah. Aku adalah as-Saffah yang mengamuk dan yang bangkit yang menghancurkan."

Dan ia menderita demam yang semakin parah sehingga ia duduk di atas mimbar, lalu pamannya Daud berdiri dan berkata: Segala puji bagi Allah, syukur, syukur, syukur yang telah membinasakan musuh kami, dan menyerahkan kepada kami warisan dari Nabi kami. Wahai manusia, kini telah sirna kegelapan yang pekat, tersingkap tutupnya, bumi dan langitnya bersinar, matahari terbit dari tempat terbitnya, bulan muncul dari tempat munculnya, dan kebenaran kembali ke tempatnya yang semestinya pada Ahlul Bait Nabi kalian; ahli kasih sayang dan rahmat kepada kalian serta kelembutan terhadap kalian. Wahai manusia, demi Allah kami tidak keluar menuntut urusan ini untuk memperbanyak perak dan emas kami, tidak untuk menggali sungai, dan tidak untuk membangun istana. Hanyasah rasa harga diri dari perebutan hak kami, dan kemarahan untuk saudara seayah kami, serta buruknya perbuatan Bani Umayyah terhadap kalian, penghinaan mereka kepada kalian, dan penguasaan mereka atas harta rampasan perang dan sedekah kalian. Maka bagi kalian atas kami jaminan Allah, jaminan Rasul-Nya, dan jaminan Abbas bahwa kami akan memutuskan di antara kalian dengan apa yang Allah turunkan, beramal dengan Kitabullah, dan berjalan di antara kalian baik rakyat umum maupun khusus dengan jalan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Celakalah, celakalah Bani Umayyah dan Bani Marwan yang mengutamakan

dunia daripada akhirat, rumah fana daripada rumah kekal. Maka mereka menunggangi dosa-dosa dan menzalimi manusia, melakukan hal-hal yang diharamkan, merajalela dalam kejahatan, berbuat sewenang-wenang dalam perbuatan mereka terhadap hamba-hamba, dan sunnah mereka di negeri-negeri, yang dengannya mereka menikmati berselimut dosa-dosa, berbalut belunggu, bersenang-senang dalam kendali kemaksiatan, dan berlari dalam medan kesesatan; karena kebodohan terhadap peringatan Allah secara berangsur-angsur, dan merasa aman dari tipu daya Allah. Maka datanglah kepada mereka azab Allah di malam hari sedang mereka tidur, maka mereka menjadi bahan pembicaraan, dan dihancurkan dengan seburuk-buruk kehancuran. Maka celakalah kaum yang zalim. Dan Allah telah memberikan kemenangan kepada kami atas Marwan yang telah ditipu oleh setan yang menipu. Allah melepaskan musuh Allah dalam kekangan kudanya hingga tersandung pada kelebihan tali kekangnya. Apakah musuh Allah mengira bahwa kami tidak akan mampu menguasainya?! Maka ia memanggil kelompoknya, mengumpulkan tipumuslihatnya, dan melemparkan pasukan-pasukannya. Namun ia mendapati di depan, di belakang, di kanan, dan di kirinya tipu daya Allah, kekuatan-Nya, dan murka-Nya yang mematikan kebatilannya, menghapus kesesatannya, dan menjadikan lingkaran kejahatan menimpanya. Dan Allah menghidupkan kemuliaan dan kehormatan kami, mengembalikan kepada kami hak dan warisan kami. Wahai manusia, sesungguhnya Amirul Mukminin - semoga Allah menolongnya dengan pertolongan yang mulia - kembali ke mimbar setelah shalat, karena ia tidak suka mencampurkan khutbah Jumat dengan yang lain. Dan yang memutuskan kelanjutan pembicaraannya setelah ia memulainya adalah beratnya demam. Maka berdoalah kepada Allah untuk Amirul Mukminin agar diberikan kesehatan. Sungguh Allah telah menggantikan bagi kalian Marwan musuh Ar-Rahman, khalifah setan, pengikut orang-orang rendah yang membuat kerusakan di bumi setelah perbaikannya, dengan pemuda yang dewasa, yang mengikuti pendahulu-pendahulunya yang baik dan terpilih yang memperbaiki bumi setelah kerusakannya dengan tanda-tanda petunjuk dan jalan-jalan ketakwaan. Perawi berkata: Maka orang-orang berdoa dengan keras untuknya, kemudian ia berkata: Dan ketahuilah wahai penduduk Kufah, sesungguhnya tidak ada khalifah yang naik mimbar kalian ini setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kecuali Amirul Mukminin Ali bin Abi

Thalib dan Amirul Mukminin Abdullah bin Muhammad ini - dan ia menunjuk dengan tangannya kepada As-Saffah -. Dan ketahuilah bahwa urusan ini ada pada kami dan tidak akan keluar dari kami hingga kami menyerahkannya kepada Isa bin Maryam 'alaihissalam. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam atas apa yang Dia uji dan berikan kepada kami. Kemudian Abu Abbas dan Daud turun hingga memasuki istana. Kemudian orang-orang masuk membai'at hingga Ashar, kemudian setelah Ashar hingga malam.

Kemudian Abu Abbas keluar dan berkemah di luar Kufah, dan mengangkat pamannya Daud bin Ali sebagai penguasa di sana. Ia mengutus pamannya Abdullah bin Ali kepada Abu Aun bin Yazid, mengutus keponakannya Isa bin Musa kepada Al-Hasan bin Qahthabah yang saat itu berada di Wasith mengepung Ibnu Hubairah. Ia mengutus Yahya bin Ja'far bin Tammam bin Abbas kepada Humaid bin Qahthabah di Al-Madain, mengutus Abu Al-Yaqzhan Utsman bin Urwah bin Muhammad bin Ammar bin Yasir kepada Bassam bin Ibrahim bin Bassam di Ahwaz, dan mengutus Salamah bin Amr bin Utsman kepada Malik bin Ath-Thawwaf. Dan ia tinggal di kemah selama beberapa bulan, kemudian berangkat dan turun di Kota Hasyimiyah di istana kekuasaan. Dan ia sudah tidak senang dengan Abu Salamah Al-Khallal karena apa yang sampai kepadanya tentang usahanya mengalihkan khilafah dari Bani Abbas kepada keturunan Ali bin Abi Thalib. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Mengetahui.

Kisah Terbunuhnya Marwan bin Muhammad bin Marwan

Khalifah terakhir Bani Umayyah dan beralihnya khilafah kepada Bani Abbas. Dan itu dari firman-Nya Ta'ala: **Katakanlah: "Wahai Allah Pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mu segala kebaikan. Sungguh, Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu."** (Ali Imran: 26).

Telah kami sebutkan bahwa Marwan ketika sampai kepadanya berita tentang apa yang terjadi di wilayah Khurasan dari urusan Abu Muslim dan para pengikutnya, ia pindah dari Harran dan turun di sebuah sungai dekat Mosul yang disebut Az-Zab, dari wilayah Jazirah. Kemudian ketika sampai

kepadanya bahwa As-Saffah telah dibai'at di Kufah dan tentara berkumpul padanya, dan urusannya telah bulat, hal itu sangat membebaninya. Ia mengumpulkan tentaranya, lalu Abu Aun bin Yazid maju kepadanya dengan pasukan yang banyak dan berhadapan dengannya di Az-Zab. Bantuan datang kepadanya dari As-Saffah, kemudian As-Saffah mengajak orang-orang untuk berperang dari Ahlul Bait-nya. Maka pamannya Abdullah bin Ali tampil dan berkata: Berjalanlah dengan berkah Allah. Maka ia berjalan dengan pasukan yang banyak dan tiba di hadapan Abu Aun. Abu Aun pindah dari kemahnya dan mengosongkannya beserta isinya untuknya. Abdullah bin Ali mengangkat Hayyasy bin Habib Ath-Tha'i sebagai kepala polisi dan Nushair bin Al-Muhtafiz sebagai kepala pengawal. Abu Abbas mengirim Musa bin Ka'b dengan tiga puluh orang melalui pos kilat kepada Abdullah bin Ali mendesaknya untuk segera berperang dengan Marwan dan bersegera dalam memerangnya dan bertempur dengannya. Abdullah bin Ali maju dengan pasukannya hingga berhadapan dengan pasukan Marwan. Marwan bangkit dengan tentara dan para sahabatnya. Kedua pasukan berhadapan di awal siang. Dikatakan bahwa bersama Marwan pada hari itu ada seratus lima puluh ribu orang. Dan dikatakan: seratus dua puluh ribu. Sedangkan Abdullah bin Ali memiliki dua puluh ribu orang. Marwan berkata kepada Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz: Jika matahari tergelincir pada hari itu dan mereka tidak memerangi kami, maka kitalah yang akan menyerahkannya kepada Isa bin Maryam. Dan jika mereka memerangi kami sebelum tergelincir, maka sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali. Kemudian Marwan mengirim kepada Abdullah bin Ali meminta gencatan senjata. Abdullah berkata: Dusta anak Zuraiq, matahari tidak akan tergelincir hingga aku menghantamnya dengan pasukan kuda insya Allah. Itu terjadi pada hari Sabtu sebelas malam berlalu dari bulan Jumadal Akhir tahun ini. Marwan berkata kepada penduduk Syam: Berhentilah, jangan memulai peperangan. Ia terus memandang matahari. Al-Walid bin Muawiyah bin Marwan - yang adalah menantu Marwan atas putrinya - mendurhakai. Ia menyerang, maka Marwan marah dan mencacinya. Pasukan sayap kanan berperang. Abu Aun condong kepada Abdullah bin Ali. Musa bin Ka'b berkata kepada Abdullah bin Ali: Perintahkan orang-orang untuk turun. Maka diumumkan: Ke tanah! Orang-orang turun dan mengarahkan tombak, berlutut di atas lutut mereka dan memerangi mereka. Penduduk Syam mundur seolah-olah mereka didorong. Abdullah terus maju ke depan sambil berkata:

Wahai Rabb hingga kapan kami dibunuh karena Engkau? Dan ia berseru: Wahai penduduk Khurasan, wahai untuk balasan darah Ibrahim, wahai Muhammad, wahai Mansur. Peperangan antara orang-orang sangat keras. Marwan mengirim kepada Qudha'ah memerintahkan mereka untuk turun. Mereka berkata: Katakan kepada Bani Sulaim untuk turun. Ia mengirim kepada As-Sakasik agar menyerang. Mereka berkata: Katakan kepada Bani Amir untuk menyerang. Ia mengirim kepada As-Sukun agar menyerang. Mereka berkata: Katakan kepada Ghathafan untuk menyerang. Ia berkata kepada kepala polisinya: Turunlah. Ia berkata: Tidak, demi Allah aku tidak akan menjadikan diriku sasaran. Ia berkata: Demi Allah aku akan membuatmu sengsara. Ia berkata: Aku berharap demi Allah bahwa engkau mampu melakukan itu. Dan dikatakan bahwa ia berkata demikian kepada Ibnu Hubairah.

Para perawi berkata: Kemudian penduduk Syam kalah dan penduduk Khurasan mengejar mereka dari belakang sambil membunuh dan menawan. Yang tenggelam dari penduduk Syam lebih banyak daripada yang terbunuh. Di antara yang tenggelam adalah Ibrahim bin Al-Walid bin Abdul Malik yang dicopot jabatannya. Abdullah bin Ali memerintahkan untuk membuat jembatan dan mengeluarkan orang-orang yang tenggelam. Ia membaca firman-Nya Ta'ala: **Dan (ingatlah) ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Firaun dan) pengikut-pengikutnya sedang kamu menyaksikan.** (Al-Baqarah: 50). Abdullah bin Ali tinggal di tempat pertempuran selama tujuh hari. Seorang laki-laki dari keturunan Sa'id bin Al-Ash berkata tentang Marwan dan pelariannya pada hari itu:

Pelarian menjerat Marwan maka aku berkata kepadanya, si zalim kembali menjadi zalim yang cita-citanya lari Ke mana melarikan diri dan meninggalkan kerajaan ketika hilang darimu ketenangan, maka tidak ada agama dan tidak ada kebangsaan Kupu-kupu kesabaran, Firaun hukuman, dan jika engkau meminta kedermawanannya maka anjing di hadapannya adalah anjing

Abdullah mengambil apa yang ada di kemah Marwan dari harta benda, perbekalan, dan kekayaan. Ia tidak menemukan di dalamnya seorang wanita

pun kecuali seorang budak wanita milik Abdullah bin Marwan. Ia menulis kepada Amirul Mukminin Abu Abbas As-Saffah memberitahukan tentang kemenangan yang Allah bukakan untuknya dan harta yang mereka peroleh. As-Saffah shalat dua rakaat sebagai syukur kepada Allah Azza wa Jalla, memberikan kepada setiap yang hadir dalam pertempuran lima ratus, lima ratus, dan menaikkan gaji mereka hingga delapan puluh. Ia membaca firman-Nya Ta'ala: **Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya** ayat (Al-Baqarah: 249).

Sifat Terbunuhnya Marwan Al-Himar

Ketika Marwan kalah dari pertempuran, ia pergi tidak menoleh kepada siapa pun. Abdullah bin Ali tinggal di tempat pertempuran selama tujuh hari, kemudian berjalan mengejanya dengan pasukannya yang bersamanya, atas perintah As-Saffah. Ketika Marwan melewati Harran, ia melewatinya dan mengeluarkan Abu Muhammad As-Sufyani dari penjaranya. Ia mengangkat Aban bin Yazid - yang adalah keponakannya dan suami putrinya Ummu Utsman - sebagai penguasa di sana. Ketika Abdullah bin Ali tiba di Harran, Aban bin Yazid keluar menemuinya mengenakan pakaian hitam. Abdullah bin Ali mengamaninya dan mempertahankannya pada jabatannya. Ia menghancurkan rumah tempat Ibrahim bin Muhammad Al-Imam dipenjara. Marwan melewati Qinnasrin menuju Homs. Ketika ia tiba di sana, penduduknya keluar menemuinya dengan pasar-pasar. Ia tinggal di sana selama dua atau tiga hari, kemudian berangkat dari sana. Ketika mereka melihat sedikitnya orang yang bersamanya, mereka mengejanya dengan tamak padanya dan berkata: Ia ketakutan dan kalah. Mereka menyusulnya di sebuah lembah dekat Homs. Ia membuat dua perwira untuk menghadang. Ketika mereka menyusul Marwan, ia berbalik kepada mereka dan memohon kepada mereka agar kembali. Mereka menolak kecuali memerangnya. Maka terjadi pertempuran di antara mereka. Dua pasukan penghadang bangkit dari belakang mereka. Penduduk Homs kalah. Marwan datang ke Damaskus. Penguasa di sana dari pihaknya adalah suami putrinya Ummu Al-Walid, yaitu Al-Walid bin Muawiyah bin Marwan. Ia meninggalkannya di sana dan melewatinya menuju Negeri Mesir. Abdullah bin Ali tidak melewati sebuah negeri melainkan mereka keluar mengenakan pakaian hitam dan membai'atnya serta ia memberikan jaminan keamanan kepada mereka.

Ketika ia tiba di Qinnasrin, saudaranya Abdul Shamad bin Ali datang kepadanya dengan empat ribu orang sebagai bantuan dari As-Saffah. Kemudian Abdullah berjalan hingga datang ke Homs, kemudian berjalan dari sana ke Baalbek. Ia datang ke Damaskus dari arah Al-Mazzah dan turun di sana selama dua hari. Kemudian saudaranya Shalih bin Ali datang kepadanya dengan delapan ribu orang sebagai bantuan dari As-Saffah. Shalih turun di Marj Adhra. Ketika Abdullah bin Ali datang ke Damaskus, ia turun di Pintu Timur. Shalih bin Ali turun di Pintu Al-Jabiyah, Abu Aun di Pintu Kaisan, Bassam di Pintu Ash-Shaghir, Humaid bin Qahthabah di Pintu Tuma, Abdul Shamad, Yahya bin Shafwan, dan Al-Abbas bin Yazid di Pintu Al-Faradis. Mereka mengepungnya beberapa hari, kemudian menaklukkannya pada hari Rabu sepuluh malam berlalu dari bulan Ramadhan tahun ini. Ia membunuh banyak penduduknya dan membolehkan penjarahannya selama tiga jam, serta menghancurkan temboknya. Dikatakan bahwa penduduknya ketika Abdullah bin Ali mengepung mereka, mereka berselisih di antara mereka, antara pendukung Abbasiyah dan Umayyah, hingga mereka saling berperang dan sebagian dari mereka membunuh sebagian yang lain. Mereka membunuh penguasa mereka, kemudian menyerahkan kota. Yang pertama naik tembok dari arah Pintu Timur adalah seorang laki-laki bernama Abdullah Ath-Tha'i, dan dari arah Pintu Ash-Shaghir adalah Bassam bin Ibrahim. Kemudian Damaskus dibolehkan penjarahannya selama tiga jam hingga dikatakan bahwa dibunuh di dalamnya dalam masa ini sekitar lima puluh ribu orang.

Al-Hafizh Ibnu Asakir menyebutkan dalam biografi Ubaidullah bin Al-Hasan Al-A'raj dari keturunan Ja'far bin Abi Thalib - yang adalah panglima atas lima ribu orang bersama Abdullah bin Ali dalam pengepungan Damaskus - bahwa mereka tinggal mengepungnya selama lima bulan. Dan dikatakan: seratus hari. Dan dikatakan: sebulan setengah. Dan bahwa kota itu telah dibentengi oleh penguasa Marwan dengan benteng yang sangat kuat, tetapi penduduknya berselisih di antara mereka karena kelompok Yaman dan Mudhar. Itu adalah sebab penaklukan, hingga mereka membuat di setiap masjid dua mihrab untuk dua kiblat, bahkan di Masjid Jami' ada dua mimbar dan dua imam yang berkhotbah pada hari Jumat di atas dua mimbar. Ini termasuk hal aneh yang terjadi, unik yang terwujud, dan mengerikan yang terjadi karena fitnah, hawa nafsu, dan fanatisme. Kami memohon kepada

Allah keselamatan dan kesejahteraan. Al-Hafizh telah merinci hal itu dalam biografi yang disebutkan.

Dan disebutkan dalam biografi Muhammad bin Sulaiman bin Abdullah an-Naufali, ia berkata: Aku bersama Abdullah bin Ali ketika ia pertama kali memasuki Damaskus. Ia memasukinya dengan pedang selama tiga jam pada siang hari, dan menjadikan masjid jamiknya sebagai istal untuk kuda-kudanya dan unta-untanya selama tujuh puluh hari. Kemudian ia menggali kuburan Bani Umayyah, namun tidak menemukan apa-apa di dalam kubur Muawiyah kecuali benang hitam seperti debu. Ia menggali kubur Abdul Malik bin Marwan dan menemukan tengkorak. Dan ditemukan di dalam kubur anggota tubuh demi anggota tubuh, kecuali Hisyam bin Abdul Malik, ia menemukannya utuh dan tidak rusak kecuali ujung hidungnya. Lalu ia mencambuknya dengan cambuk meskipun sudah meninggal, dan menyalibnya beberapa hari, kemudian membakarnya dengan api, menumbuk abunya, lalu menaburkannya ke angin. Hal itu karena Hisyam pernah mencambuk saudaranya Muhammad bin Ali—ketika ia menuduhnya membunuh anak kecilnya—sebanyak tujuh ratus cambukan, kemudian mengasingkannya ke Humaymah di Balqa.

Ia berkata: Kemudian Abdullah bin Ali mengejar Bani Umayyah dari kalangan anak-anak khalifah dan lainnya, lalu membunuh dari mereka dalam satu hari sembilan puluh dua orang di tepi sungai di Ramlah. Ia membentangkan tikar di atas mereka dan menggelar jamuan di atas mereka, lalu makan sementara mereka bergerak-gerak di bawahnya. Ia mengutus istri Hisyam bin Abdul Malik—yaitu Abdah binti Abdullah bin Yazid bin Muawiyah pemilik khol—bersama beberapa orang Khurasaniyah ke padang pasir dengan berjalan kaki, tanpa alas kaki, dan berkepala terbuka. Mereka terus menzinainya, kemudian membunuhnya.

Ia memanggil al-Awzai dan menghadapkannya di hadapannya, lalu berkata kepadanya: Wahai Abu Amr, apa pendapatmu tentang apa yang kami lakukan ini? Ia berkata kepadanya: Aku tidak tahu, hanya saja telah menceritakan kepadaku Yahya bin Said al-Anshari, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Alqamah, dari Umar ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya"* lalu ia menyebutkan hadits tersebut. Al-Awzai berkata: Dan aku menunggu kepadaku

jatuh di antara kedua kakiku, kemudian aku dikeluarkan, dan ia mengirimkan kepadaku seratus dinar.

Abdullah bin Ali tinggal di sana selama lima belas hari, kemudian berangkat mengejar Marwan dan singgah di Sungai Kaswah. Ia mengutus Yahya bin Jafar al-Hasyimi sebagai wakil di Damaskus, kemudian berangkat ke Yordania dan orang-orang menemuinya setelah mereka mengenakan pakaian hitam. Kemudian ia berangkat ke Baysan, lalu berangkat dan singgah di Marj ar-Rum, kemudian datang ke Sungai Abu Futrus dan menemukan Marwan telah melarikan diri ke wilayah Mesir. Datanglah surat kepadanya dari as-Saffah agar mengutus Salih bin Ali untuk mengejar Marwan sementara ia tetap di Syam sebagai wakilnya. Maka Salih berangkat mengejar Marwan pada bulan Dzulqaidah tahun ini, bersamanya Abu Aun dan Amir bin Ismail. Ia singgah di tepi laut dan mengumpulkan kapal-kapal yang ada di sana. Sampailah kepadanya berita bahwa Marwan telah singgah di Farama. Maka ia berjalan di tepi pantai dan kapal-kapal digiring bersamanya di laut hingga tiba di Arisy, kemudian berjalan hingga singgah di Sungai Nil, lalu berjalan ke Shaid. Marwan menyeberangi Sungai Nil dan memutus jembatan serta membakar makanan ternak dan makanan yang ada di sekitarnya. Salih melanjutkan pengejarannya dan bertemu dengan pasukan berkuda Marwan lalu mengalahkan mereka. Kemudian setiap kali mereka bertemu dengan pasukan berkuda Marwan, mereka mengalahkan mereka, hingga mereka bertanya kepada sebagian orang yang mereka tawan tentang Marwan, lalu mereka menunjukkan mereka kepadanya. Ternyata ia berada di sebuah gereja di Bushir. Mereka menemuinya pada akhir malam, maka larinya tentara yang bersamanya. Marwan keluar menghadapi mereka dengan beberapa orang, lalu mereka mengepungnya hingga membunuhnya. Seorang laki-laki dari penduduk Bashrah yang disebut Maghud menikamnya dan ia tidak mengenalinya, hingga seorang laki-laki berkata: Amirul Mukminin telah terkapar. Maka seorang laki-laki dari penduduk Kufah yang berjualan delima bergegas kepadanya dan memenggal kepalanya. Lalu Amir bin Ismail, komandan pasukan ini, mengirimkannya kepada Abu Aun, kemudian Abu Aun mengirimkannya kepada Salih bin Ali, lalu Salih mengirimkannya bersama seorang laki-laki yang disebut Khuzaimah bin Yazid bin Hani yang menjadi kepala keamanannya, kepada Amirul Mukminin as-Saffah.

Terbunuhnya Marwan adalah pada hari Ahad tiga hari tersisa dari bulan Dzulhijjah. Ada yang mengatakan: hari Kamis enam hari tersisa darinya tahun seratus tiga puluh dua. Maka khilafahnya adalah lima tahun sepuluh bulan dan sepuluh hari menurut pendapat yang masyhur. Mereka berbeda pendapat tentang usianya pada hari ia terbunuh. Ada yang mengatakan: empat puluh tahun. Ada yang mengatakan: lima puluh enam—ada yang mengatakan: lima puluh delapan—tahun. Ada yang mengatakan: enam puluh. Ada yang mengatakan: enam puluh dua—ada yang mengatakan: enam puluh tiga. Ada yang mengatakan: enam puluh sembilan—tahun. Ada yang mengatakan: delapan puluh. Dan Allah lebih mengetahui.

Kemudian Salih bin Ali berangkat ke Syam dan mengangkat Abu Aun bin Yazid sebagai khalifah di Mesir.

Ini sebagian dari biografi Marwan al-Himar

Ia adalah Marwan bin Muhammad bin Marwan bin al-Hakam bin Abil Ash bin Umayyah, al-Qurasyi al-Umawi Abu Abdul Malik, Amirul Mukminin khalifah terakhir Bani Umayyah. Ibunya adalah seorang budak Kurdi yang disebut Lubabah. Ia dahulu milik Ibrahim bin al-Asytar an-Nakhai, Muhammad bin Marwan mengambilnya pada hari ia membunuhnya, lalu menjadikannya ibu dari Marwan ini. Ada yang mengatakan: Ia dahulu milik Mushab bin az-Zubair. Rumah Marwan ini berada di Pasar Akafin. Demikian dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Asakir.

Ia dibaiai untuk khilafah setelah terbunuhnya al-Walid bin Yazid, dan setelah meninggalnya Yazid bin al-Walid. Kemudian ia masuk ke Damaskus sebagaimana kami sebutkan, dan melepas Ibrahim bin al-Walid. Urusannya mantap pada pertengahan bulan Safar tahun seratus dua puluh tujuh. Abu Masyar berkata: Ia dibaiai untuk khilafah pada bulan Rabiulawal tahun seratus dua puluh tujuh. Ia disebut Marwan al-Jadi, dinisbatkan kepada pandangan al-Jad bin Dirham. Ia dijuluki al-Himar (keledai), dan ia adalah orang terakhir yang memegang kekuasaan dari Bani Umayyah. Khilafahnya sejak Ibrahim bin al-Walid menyerahkannya kepadanya hingga as-Saffah dibaiai adalah lima tahun dan satu bulan. Marwan bertahan setelah bai'at as-Saffah sembilan bulan.

Ia berkulit putih kemerahan, bermata biru, berjenggot besar, berkepala besar, tinggi sedang, dan tidak menyemir rambutnya. Hisyam mengangkatnya sebagai wakil di Azerbaijan, Armenia, dan Jazirah pada tahun seratus empat belas. Ia menaklukkan banyak negeri dan beberapa benteng dalam beberapa tahun. Ia tidak pernah meninggalkan peperangan, melawan berbagai kelompok manusia, Turki, Khazar, Alan dan lainnya, lalu mengalahkan dan menaklukkan mereka. Ia adalah orang yang pemberani, pahlawan, penakluk, tegas pendapatnya, namun siapa yang dihinakan Allah maka ia akan hina.

Az-Zubair bin Bakkar berkata dari pamannya Mushab bin Abdullah: Bani Umayyah berpendapat bahwa khilafah akan hilang dari mereka jika yang memegang kekuasaan adalah orang yang ibunya seorang budak. Ketika Marwan bin Muhammad memegangnya, ibunya adalah seorang budak, maka khilafah diambil dari tangannya pada tahun seratus tiga puluh dua untuk Abu al-Abbas as-Saffah. Al-Hafizh Ibnu Asakir berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Abdurrahman bin Abil Hasan, telah memberitahu kami Sahl bin Bisyr, telah memberitahu kami al-Khalil bin Hibatullah bin al-Khalil, telah memberitahu kami Abdul Wahhab al-Kalabi, telah menceritakan kepada kami Abu al-Jahm Ahmad bin al-Husain, telah memberitahu kami al-Abbas bin al-Walid bin Shabh, telah menceritakan kepada kami Abbas bin Najih Abu al-Harits, telah menceritakan kepadaku al-Haitsam bin Humaid, telah menceritakan kepadaku Rasyid bin Daud, dari Abu Asma, dari Tsauban ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Khilafah tidak akan berhenti berada di tangan Bani Umayyah, mereka saling melempar-lemparkannya seperti anak-anak melempar bola. Jika khilafah keluar dari mereka maka tidak ada kebaikan dalam kehidupan."* Demikianlah Ibnu Asakir mengemukakannya dan diam atasnya, padahal hadits ini sangat munkar.

Ar-Rasyid bertanya kepada Abu Bakar bin Ayyasy: Siapa khalifah yang terbaik; kami atau Bani Umayyah? Ia menjawab: Mereka lebih bermanfaat bagi manusia, sedangkan kalian lebih tegak dalam shalat. Maka ia memberinya enam ribu.

Mereka berkata: Marwan banyak kemurahan hatinya, banyak kekagumannya. Ia menyukai hiburan dan musik, namun ia disibukkan dari itu oleh peperangan.

Ibnu Asakir berkata: Aku membaca dengan tulisan Abu al-Husain Ali bin Muqallad bin Nashr bin Munqidz al-Amir dalam kumpulannya: Marwan bin Muhammad menulis kepada budak perempuannya yang ia tinggalkan di Ramlah ketika ia melarikan diri dalam pelarian ke Mesir: *"Dan tidaklah berhenti mengajakku untuk bersabar apa yang aku lihat, namun aku menolak dan mendekatiku apa yang ada padamu dalam dadaku. Dan adalah mulia bahwa kau bermalam dan di antara kita ada hijab, maka sesungguhnya aku telah menjadi darimu pada sepuluh hari. Dan yang paling menyakitkan keduanya demi Allah bagi hati, ketahuilah, jika kau tambah dua kalinya maka aku menjadi pada satu bulan. Dan yang lebih besar dari dua hal ini demi Allah sesungguhnya aku takut kita tidak akan bertemu akhir masa. Aku akan menangismu tanpa menyisakan tetesan air mata, dan tanpa mencari akibat kesabaran dengan kesabaran."*

Sebagian dari mereka berkata: Marwan ketika ia melarikan diri melewati seorang pendeta, lalu pendeta itu melihatnya dan memberinya salam. Ia berkata kepadanya: Wahai pendeta, apakah kau memiliki pengetahuan tentang zaman? Ia berkata: Ya, aku memiliki dari perubahan-perubahannya warna-warna. Ia berkata: Apakah dunia sampai pada manusia hingga menjadikannya hamba? Ia berkata: Ya. Ia berkata: Bagaimana? Ia berkata: Kau mencintainya? Ia berkata: Ya. Ia berkata: Maka kau adalah hamba baginya. Ia berkata: Lalu apa jalan untuk merdeka? Ia berkata: Membencinya dan melepaskan diri darinya. Ia berkata: Ini adalah sesuatu yang tidak akan terjadi. Pendeta berkata: Adapun melepaskan dirinya darimu maka akan terjadi, maka segeralah melarikan diri darinya sebelum ia mendahuluimu. Ia berkata: Apakah kau mengenalku? Ia berkata: Ya, kau adalah raja Arab Marwan, akan terbunuh di negeri Sudan dan dikubur tanpa kain kafan. Seandainya kematian tidak sedang mengejarmu, niscaya aku tunjukkan kepadamu tempat pelarianmu.

Sebagian dari orang pada zaman itu berkata: Dahulu dikatakan: Akan membunuh A bin A bin A bin A M bin M bin M. Maksudnya akan membunuh Abdullah bin Ali bin Abdullah bin Abbas Marwan bin Muhammad bin Marwan.

Sebagian dari mereka berkata: Marwan duduk suatu hari dan ia telah terkepung, dan di atas kepalanya ada pelayannya yang berdiri. Marwan

berkata suatu hari kepada sebagian orang yang berbicara dengannya: Tidakkah kau melihat apa yang kami alami? Rinduku pada hari-hari yang tidak aku ingat, dan nikmat yang tidak aku syukuri, dan negara yang tidak aku tolong. Pelayan itu berkata kepadanya: Wahai Amirul Mukminin, siapa yang meninggalkan yang sedikit hingga menjadi banyak, dan yang kecil hingga menjadi besar, dan yang tersembunyi hingga menjadi tampak, dan mengakhirkan perbuatan hari ini untuk besok, akan menyimpannya lebih banyak dari ini. Marwan berkata: Perkataan ini lebih berat bagiku daripada kehilangan khilafah.

Ada yang mengatakan: Sesungguhnya Marwan terbunuh pada hari Senin tiga belas hari berlalu dari bulan Dzulhijjah tahun seratus tiga puluh dua, dan ia telah melewati usia enam puluh dan mencapai delapan puluh. Ada yang mengatakan: Ia hanya hidup empat puluh tahun. Dan yang benar adalah yang pertama. Ia adalah khalifah terakhir Bani Umayyah, dengannya berakhir negara mereka.

Penyebutan apa yang diriwayatkan tentang berakhirnya negara Bani Umayyah dan dimulainya negara Bani Abbas dari berita-berita Nabi dan lainnya

Al-Ala bin Abdurrahman berkata dari ayahnya, dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika Bani Abil Ash mencapai empat puluh orang laki-laki, mereka menjadikan agama Allah sebagai tipu daya, hamba-hamba Allah sebagai pelayan, dan harta Allah sebagai hak milik."* Dan diriwayatkan oleh al-Amasy, dari Athiyyah, dari Abu Said secara marfu dengan semisalnya. Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Abu Qabil dari Ibnu Mauhib bahwa ia berada di sisi Muawiyah lalu masuklah Marwan bin al-Hakam kepadanya dan berbicara kepadanya dalam sebuah hajat. Ia berkata: Penuhilah hajatku karena sesungguhnya aku adalah ayah dari sepuluh, paman dari sepuluh, dan saudara dari sepuluh. Ketika Marwan pergi, Muawiyah berkata kepada Ibnu Abbas yang bersamanya di atas tempat duduk: Tidakkah kau tahu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika Bani al-Hakam mencapai tiga puluh orang laki-laki, mereka menjadikan harta Allah di antara mereka sebagai hak milik, hamba-hamba Allah sebagai pelayan, dan kitab Allah sebagai tipu daya. Jika mereka mencapai empat ratus sembilan*

puluh tujuh, kehancuran mereka akan lebih cepat daripada mengunyah kurma"? Ibnu Abbas berkata: Ya Allah, benar. Ia berkata: Dan Marwan menyebutkan hajat untuknya lalu mengembalikan Marwan Abdul Malik kepada Muawiyah dan berbicara kepadanya tentangnya. Ketika Abdul Malik pergi, Muawiyah berkata: Aku minta kau bersumpah demi Allah wahai Ibnu Abbas, tidakkah kau tahu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyebut ini lalu berkata: "Ayah dari empat penguasa yang kejam"? Ibnu Abbas berkata: Ya Allah, benar.

Dan Abu Dawud Ath-Thayalisi berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Qasim bin Al-Fadhl, telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Mazin Ar-Rasibi, ia berkata: seorang laki-laki berdiri menghadap Al-Hasan bin Ali setelah ia membaiaat Muawiyah, lalu berkata: Wahai orang yang menghitamkan wajah kaum mukminin. Maka Al-Hasan berkata: Jangan engkau mencela aku, semoga Allah merahmatimu, sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihat Bani Umayyah berkhotbah di atas mimbarinya satu per satu, maka hal itu membuatnya sedih, kemudian turunlah: **"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak (Al-Kautsar)"** (Al-Kautsar: 1). Dan ia adalah sungai di surga, dan turunlah: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Quran) pada malam Qadar. Dan tahukah kamu apakah malam Qadar itu? Malam Qadar itu lebih baik dari seribu bulan"** (Al-Qadr: 1-3) yang akan dipegang oleh Bani Umayyah. Ia berkata: Maka kami menghitung hal itu, ternyata benar seperti yang ia katakan, tidak bertambah sehari pun dan tidak berkurang. Dan telah diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Dawud Ath-Thayalisi, kemudian ia berkata: Gharib (asing), kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Al-Qasim bin Al-Fadhl dan ia adalah orang yang terpercaya, dipercaya oleh Yahya Al-Qathan dan Ibnu Mahdi. Ia berkata: Dan gurunya Yusuf bin Sa'd dan dikatakan: Yusuf bin Mazin adalah orang yang tidak dikenal, dan tidak diketahui hadits ini dengan lafadh ini kecuali dari jalur ini. Dan telah dikeluarkan oleh Al-Hakim dalam Mustadrak-nya dari hadits Al-Qasim bin Al-Fadhl Al-Haddani, dan aku telah berbicara tentang keanehan hadits ini dalam Tafsir dengan pembahasan yang panjang, dan segala puji dan anugerah bagi Allah. Sesungguhnya yang lebih tepat adalah bahwa masa kekuasaan Bani Umayyah adalah seribu bulan, jika dikurangi dari masa itu hari-hari Abdullah bin Az-Zubair, dan hal itu karena Muawiyah dibaiaat untuk menjadi khalifah

secara mandiri pada tahun empat puluh, yaitu tahun Al-Jamaah ketika Al-Hasan bin Ali menyerahkan urusan kepadanya setelah enam bulan dari terbunuhnya Ali, kemudian khilafah hilang dari Bani Umayyah pada tahun ini, yakni tahun seratus tiga puluh dua, dan itu adalah sembilan puluh dua tahun, dan jika dikurangi sembilan tahun, maka tersisa delapan puluh tiga tahun, dan itu mendekati apa yang disebutkan dalam hadits ini, namun ini bukan hadits marfu kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau menafsirkan ayat ini dengan hal ini, melainkan ini dari sebagian perawi, dan kami telah berbicara tentang hal itu secara panjang dalam Tafsir, dan telah disebutkan juga dalam Dalail dengan penjelasannya. Dan Allah Maha Mengetahui.

Dan Ali bin Al-Madini berkata, dari Yahya bin Sa'id, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin Al-Musayyab, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Aku melihat Bani Umayyah naik ke mimbarku, maka hal itu menyusahkanku, lalu turunlah: "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya pada malam Qadar"*. Di dalamnya ada kelemahan dan irsal (terputus).

Dan Abu Bakar bin Abi Khaitsamah berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ma'in, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Numair, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Ali bin Zaid, dari Sa'id bin Al-Musayyab tentang firman-Nya: **"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu melainkan sebagai ujian bagi manusia"** (Al-Isra: 60), ia berkata: Ia melihat orang-orang dari Bani Umayyah di atas mimbar-mimbar, maka hal itu menyedihkannya, kemudian dikatakan kepadanya: Sesungguhnya itu hanya dunia yang diberikan kepada mereka. Maka ia menjadi lega.

Dan Abu Ja'far Ar-Razi berkata dari Ar-Rabi, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diisra-kan, ia melihat fulan, yaitu sebagian dari Bani Umayyah di atas mimbar berkhotbah kepada manusia, maka hal itu menyusahkannya, lalu Allah Ta'ala menurunkan: **"Dan aku tidak mengetahui, boleh jadi (yang dijanjikan kepadamu) itu adalah cubaan bagimu, dan kesenangan sampai waktu yang tertentu"** (Al-Anbiya: 111), yang artinya: kekuasaan ini adalah cubaan bagi kalian dan kesenangan sampai waktu tertentu.

Dan Malik bin Dinar berkata, aku mendengar Abu Al-Jauza berkata: Demi Allah, sungguh Allah akan mengubah kekuasaan Bani Umayyah sebagaimana Dia mengubah kekuasaan orang-orang sebelum mereka, kemudian ia membaca firman Allah Ta'ala: **"Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia"** (Ali Imran: 140). Di dalamnya ada kelemahan dan irsal.

Dan Ibnu Abi Ad-Dunya berkata: telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, telah menceritakan kepada kami Umar bin Hamzah, telah mengabarkan kepadaku Umar bin Saif, maula Utsman bin Affan, ia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Al-Musayyab ketika ia berkata kepada Abu Bakar bin Abdurrahman, dan kepada Abu Bakar bin Sulaiman bin Abi Hatsmah - dan mereka menyebut Bani Umayyah - maka ia berkata: Tidak akan terjadi kehancuran mereka kecuali di antara mereka sendiri. Mereka berkata: Bagaimana? Ia berkata: Para khalifah mereka akan binasa, dan yang tersisa adalah orang-orang jahat mereka, lalu mereka saling memperebutkannya, kemudian manusia akan berbondong-bondong melawan mereka dan membinasakan mereka.

Dan Ya'qub bin Sufyan berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Muhammad Al-Azraqi, telah menceritakan kepada kami Az-Zanji, dari Al-Ala bin Abdurrahman dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Aku melihat dalam mimpi Bani Al-Hakam - atau Bani Abi Al-Ash - melompat-lompat di atas mimbarku seperti monyet yang melompat.* Ia berkata: *Maka tidak terlihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tertawa dengan riang hingga beliau wafat.*

Abu Muhammad Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi berkata: telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Zaid saudara Hammad bin Zaid, dari Ali bin Al-Hakam Al-Bunani, dari Abu Al-Hasan, yaitu Al-Himshi, dari Amr bin Murrah, dan ia memiliki persahabatan dengan Nabi, ia berkata: Al-Hakam bin Abi Al-Ash datang meminta izin kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka beliau mengenali suaranya, lalu berkata: *Izinkan dia, ular atau anak ular, atasnya laknat Allah dan atas siapa yang keluar dari sulbinya kecuali orang-orang mukmin, dan sedikit sekali mereka, mereka akan mulia di dunia dan*

direndahkan di akhirat, pemilik tipu daya dan penipuan, mereka diagungkan di dunia, dan tidak ada bagian bagi mereka di akhirat.

Dan Abu Bakar Al-Khatib Al-Baghdadi berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Abdullah Muhammad bin Abdul Wahid bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Al-Muzhaffar Al-Hafizh, telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Qasim Amir bin Kharim bin Muhammad bin Marwan Ad-Dimasyqi, telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ibrahim bin Hisyam bin Milas, telah menceritakan kepada kami Abu An-Nadhr Ishaq bin Ibrahim bin Yazid maula Ummu Al-Hakam binti Abdul Aziz, saudari Umar bin Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Rabi'ah, telah menceritakan kepada kami Abu Al-Asy'ats Ash-Shan'ani, dari Tsauban, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang tidur dengan meletakkan kepalanya di paha Ummu Habibah binti Abu Sufyan, lalu beliau menangis terisak kemudian tersenyum, maka mereka berkata: Wahai Rasulullah, kami melihatmu menangis terisak kemudian tersenyum. Maka beliau bersabda: *Aku melihat Bani Marwan bergantian di atas mimbarku, maka hal itu menyedihkanku, kemudian aku melihat Bani Abbas bergantian di atas mimbarku, maka hal itu menyenangkanku.*

Dan Ya'qub bin Sufyan berkata: telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Khalid bin Al-Abbas, telah menceritakan kepada kami Al-Walid bin Muslim, telah menceritakan kepadaku Abu Abdullah, dari Al-Walid bin Hisyam Al-Mu'aithi, dari Aban bin Al-Walid bin Uqbah bin Abi Mu'aith, ia berkata: Ibnu Abbas datang kepada Muawiyah dan aku hadir, maka ia memberikan hadiah kepadanya dan memberinya dengan baik, kemudian berkata: Wahai Abu Abbas, apakah kalian akan memiliki masa kekuasaan? Maka ia berkata: Bebaskan aku wahai Amirul Mukminin. Ia berkata: Sungguh engkau harus memberitahuku. Ia berkata: Ya. Ia berkata: Lalu siapa pendukung kalian? Ia berkata: Penduduk Khurasan, dan bagi Bani Umayyah dari Bani Hasyim ada tandukan-tandukan.

Dan Al-Minhal bin Amr berkata, dari Sa'id bin Jubair, aku mendengar Ibnu Abbas berkata: Akan ada dari kami tiga orang Ahlul Bait: As-Saffah, Al-Manshur, dan Al-Mahdi. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari berbagai jalur. Dan diriwayatkan oleh Al-A'masy, dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas secara marfu.

Dan Ibnu Abi Khaitamah meriwayatkan dari Ibnu Ma'in, dari Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar, dari Abu Ma'bad, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Sebagaimana Allah membuka dengan awal kami, maka aku berharap Dia akan menutupnya dengan kami. Dan ini sanad shahih kepadanya, dan demikianlah terjadi dan akan terjadi insya Allah.

Dan Al-Baihaqi meriwayatkan dari Al-Hakim dari Al-Asham, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, dari Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy, dari Athiyyah, dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Akan keluar seorang laki-laki dari Ahlul Baitku ketika terjadi keputusan dari zaman dan tampaknya fitnah, yang disebut: As-Saffah. Ia memberikan harta dengan gembira.*

Dan Abdurrazaq berkata: telah menceritakan kepada kami Ats-Tsauri, dari Khalid Al-Hadzdzaa, dari Abu Qilabah dari Abu Asma, dari Tsauban, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Akan bertarung di dekat perbendaharaan kalian ini tiga orang, semuanya anak khalifah, tidak akan jatuh kepada salah satu dari mereka, kemudian datang bendera-bendera hitam dari Khurasan, maka mereka akan membunuh kalian dengan pembunuhan yang belum pernah dilihat seperti ini - kemudian menyebutkan sesuatu - maka apabila terjadi hal itu maka datanglah kepadanya walaupun merangkak di atas salju, karena ia adalah khalifah Allah Al-Mahdi.* Dan diriwayatkan oleh sebagian dari mereka dari Tsauban secara mauquf, dan itu lebih mirip. Dan Allah Maha Mengetahui.

Dan Imam Ahmad berkata: telah menceritakan kepadaku Yahya bin Ghailan, dan Qutaibah bin Sa'id, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Rasydin bin Sa'd, telah menceritakan kepadaku Yunus bin Yazid, dari Ibnu Syihab, dari Qubaishah yaitu Ibnu Dzu'aib, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *Akan keluar dari Khurasan bendera-bendera hitam, tidak ada yang dapat menghalanginya hingga ditancapkan di Iliya (Yerusalem).* Dan telah diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam Ad-Dalail dari hadits Rasydin bin Sa'd Al-Mishri dan ia adalah lemah. Kemudian ia berkata: Dan telah diriwayatkan yang mendekati ini dari Ka'b Al-Ahbar, dan itu lebih mirip.

Kemudian ia berkata dari jalur Ya'qub bin Sufyan: telah menceritakan kepada kami seorang perawi, dari Abu Al-Mughirah Abdul Quddus dari Ibnu Ayyasy dari yang menceritakan kepadanya dari Ka'b Al-Ahbar, ia berkata: Akan tampak bendera-bendera hitam untuk Bani Abbas hingga mereka turun ke Syam, dan Allah akan membunuh di tangan-tangan mereka setiap penguasa yang zalim dan musuh bagi mereka.

Dan Ibrahim bin Al-Husain bin Daizil berkata dari Ibnu Abi Uwais dari Ibnu Abi Fudaik, dari Muhammad bin Abdurrahman Al-Amiri, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Al-Abbas: *Pada kalian ada kenabian dan pada kalian ada kerajaan.*

Dan Abdullah bin Ahmad berkata: dari Ibnu Ma'in, dari Ubaid bin Abi Qurrah, dari Al-Laits, dari Abu Qubail, dari Abu Maisarah maula Al-Abbas, ia berkata: Aku mendengar Al-Abbas berkata: Aku berada di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada suatu malam, lalu beliau bersabda: *Lihatlah apakah engkau melihat sesuatu di langit?* Aku berkata: Ya. Beliau berkata: *Apa yang engkau lihat?* Aku berkata: *Ats-Tsuraiya (bintang Pleiades).* Beliau bersabda: *Ketahuilah sesungguhnya akan memerintah umat ini sejumlah mereka dari sulbimu.* Al-Bukhari berkata: Ubaid bin Abi Qurrah tidak diikuti atas haditsnya.

Dan Ibnu Adi meriwayatkan dari jalur Suwaid bin Sa'id, dari Hajjaj bin Tamim, dari Maimun bin Mihran, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Aku melewati Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan bersamanya Jibril dan aku mengira ia adalah Dihyah Al-Kalbi, maka Jibril berkata kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *Sesungguhnya ia kotor pakaiannya, dan akan mengenakan anaknya setelahnya pakaian hitam.* Dan ini munkar dari jalur ini, dan tidak diragukan bahwa lambang Bani Abbas adalah warna hitam, dan mereka mengambil hal itu dari masuknya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ke Makkah pada hari penaklukan dan di atas kepalanya sorban hitam, maka mereka mengambil berkah dengan hal itu, dan menjadikannya lambang mereka dalam jemaah, khutbah, hari raya, dan majlis-majlis, dan demikian pula tentara mereka, pasti ada pada salah seorang dari mereka sesuatu yang berwarna hitam, dan dari hal itu adalah apa yang dikenakan para raja untuk

para amir ketika memberikan jubah kepadanya dengan keamiran, pasti mengenakan sesuatu yang berwarna hitam yaitu syarbush (sorban), dan demikian pula masuknya Abdullah bin Ali pada hari ia masuk Damaskus dan ia mengenakan pakaian hitam, maka para wanita dan anak-anak kagum dengan pakaiannya, dan ia masuk dari Bab Kaisan, dan ia telah berkhotbah kepada manusia pada hari Jumat dan shalat bersama mereka dengan mengenakan pakaian hitam.

Dan Al-Hafizh Ibnu Asakir telah meriwayatkan dari sebagian orang Khurasan, ia berkata: Ketika Abdullah bin Ali berkhotbah kepada manusia di Damaskus dan mengimami manusia shalat, shalatlah seorang laki-laki di sampingku, lalu ia berkata: Allahu Akbar, Maha Suci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu, dan Maha Berkah nama-Mu, dan Maha Tinggi keagungan-Mu, dan tidak ada tuhan selain Engkau. Kemudian ia berkata, dan melihat kepada Abdullah bin Ali: Alangkah buruknya wajahmu dan alangkah jeleknya kehitamanmu! Dan warna hitam tetap menjadi lambang mereka hingga hari ini, sebagaimana dikenakan para khatib pada hari Jumat.

Penyebutan Kemandirian Abu Al-Abbas Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas yang Dijuluki As-Saffah, dan Apa yang Ia Lakukan pada Masamasanya dari Kepemimpinan yang Baik dan Keadilan yang Sempurna

Telah disebutkan sebelumnya bahwa ia diba'at dengan khilafah pertama kali ia diba'at dengannya di Kufah pada hari Jumat tanggal dua belas Rabiul Akhir - dan dikatakan: Rabiul Awal - dari tahun ini yaitu tahun seratus tiga puluh dua, kemudian ia mengirim pasukan menuju Marwan Al-Himar, lalu mereka mengusirnya dari kerajaan-kerajaannya dan menyingkirkannya darinya, dan mereka terus mengejanya hingga membunuhnya di Bushir dari negeri Sha'id di negeri Mesir, pada sepuluh hari terakhir bulan Dzulhijjah dari tahun ini, sebagaimana telah disebutkan penjelasan, perincian, dan uraiannya sebelumnya, dan pada saat itulah As-Saffah menjadi mandiri dengan khilafah, dan tangannya stabil atas negeri Irak, Khurasan, Hijaz, Syam, dan negeri Mesir, namun ia tidak menguasai negeri Andalusia dan juga tidak atas negeri

Maghrib, dan hal itu karena sebagian dari Bani Umayyah yang masuk ke sana menguasainya, sebagaimana akan disebutkan penjelasannya.

Dan telah memberontak terhadap As-Saffah pada tahun ini beberapa kelompok, di antaranya adalah penduduk Qinnasrin setelah mereka membaiaatnya melalui Abdullah bin Ali dan ia mengangkat atas mereka amir mereka, yaitu Abu Al-Ward Mujza'ah bin Al-Kautsar bin Zufar bin Al-Harits Al-Kilabi, dan ia adalah salah satu sahabat Marwan dan para amirnya, maka ia melepaskan baiat kepada As-Saffah dan mengenakan pakaian putih, dan membawa penduduk negeri untuk melakukan hal itu maka mereka menyetujuinya, dan As-Saffah pada hari itu berada di Hirah, dan Abdullah bin Ali sibuk di Al-Balqa memerangi Habib bin Murrah Al-Murri dan yang menyetujuinya dari penduduk Al-Balqa, Al-Batsniyah, dan Hauran untuk melepaskan baiat As-Saffah dan mengenakan pakaian putih, maka ketika sampai kepadanya tentang penduduk Qinnasrin apa yang mereka lakukan, ia berdamai dengan Habib bin Murrah dan berkuda menuju Qinnasrin, maka ketika ia melewati Damaskus - dan di sana ada keluarganya dan barang-barangnya - ia menunjuk Abu Ghanim Abdul Hamid bin Rib'i Ath-Tha'i atas empat ribu, maka ketika ia melewati negeri, dan sampai ke Himsh, bangkitlah penduduk Damaskus bersama seorang laki-laki yang disebut: Utsman bin Abdul A'la bin Suraqah, lalu mereka melepaskan baiat As-Saffah dan mengenakan pakaian putih, dan memerangi Abu Ghanim maka mereka mengalahkannya, dan membunuh sekelompok dari sahabat-sahabatnya, dan merampas barang-barang Abdullah bin Ali dan harta simpanannya, dan mereka tidak mengganggu keluarganya, dan merebarlah perkara atas Abdullah bin Ali, dan hal itu karena penduduk Qinnasrin berkirim surat dengan penduduk Himsh dan Tadmur, dan berkumpul untuk mendukung Abu Muhammad As-Sufyani, yaitu Abu Muhammad bin Abdullah bin Yazid bin Mu'awiyah bin Abi Sufyan, maka mereka membaiaatnya untuk menjadi khalifah atas mereka, dan berdiri bersamanya sekitar empat puluh ribu, maka Abdullah bin Ali menuju mereka lalu mereka bertemu di Marj Al-Akhram,

Maka Abdullah bin Ali mengirim saudaranya Abdul Shamad bin Ali di garis depan dengan sepuluh ribu pasukan berkuda, lalu mereka berperang melawan pasukan depan pihak Sufyani yang dipimpin oleh Abu al-Ward. Mereka bertarung dengan sangat sengit, dan pasukan Abdul Shamad

terkalahkan. Ribuan orang dari kedua belah pihak tewas. Kemudian Abdullah bin Ali maju bersama Humaid bin Qahthabah dan pasukannya, lalu mereka berperang dengan sangat sengit. Para pengikut Abdullah mulai melarikan diri, namun ia dan Humaid tetap bertahan. Pertempuran berlanjut hingga pasukan Abu al-Ward dikalahkan. Abu al-Ward bertahan dengan lima ratus orang dari keluarga dan kaumnya, namun mereka semua terbunuh. Abu Muhammad as-Sufyani dan pengikutnya melarikan diri hingga sampai ke Tadmur. Abdullah memberikan keamanan kepada penduduk Qinnasrin, mereka mengenakan pakaian hitam, memberikan bai'at, dan kembali taat. Kemudian ia kembali menuju penduduk Damaskus setelah mendengar apa yang mereka lakukan. Ketika ia mendekat, mereka bubar dan melarikan diri tanpa terjadi pertempuran. Ia memberikan keamanan kepada mereka, mereka masuk dalam ketaatan dan mengenakan pakaian hitam sebagai tanda loyalitas kepada khalifah dan sebagai simbol ketundukan dan ketaatan.

Adapun Abu Muhammad as-Sufyani, ia terus bersembunyi dan berpindah dari satu negeri ke negeri lain hingga sampai ke tanah Hijaz. Di sana ia diperangi oleh wakil Abu Ja'far al-Manshur pada masa pemerintahannya, lalu ia terbunuh. Kepalanya dan dua anaknya yang ditawan dikirim kepada Abu Ja'far al-Manshur, namun ia membebaskan kedua anak tersebut. Ada yang mengatakan bahwa peristiwa terbunuhnya Abu Muhammad as-Sufyani terjadi pada hari Selasa, akhir bulan Dzulhijjah tahun seratus tiga puluh tiga Hijriyah. Wallahu a'lam.

Di antara mereka yang juga memberontak terhadap as-Saffah adalah penduduk Jazirah. Ketika mendengar bahwa penduduk Qinnasrin telah memberontak, mereka ikut serta dan mengenakan pakaian putih. Mereka menyerang wakil as-Saffah di Harran yaitu Musa bin Ka'b yang bertahan di kota dengan tiga ribu pasukan. Mereka mengepung kota tersebut selama hampir dua bulan. Kemudian as-Saffah mengirim saudaranya Abu Ja'far al-Manshur bersama pasukan yang mengepung Ibnu Hubairah di Wasith. Dalam perjalanannya menuju Harran, ia melewati Qarqisiya yang penduduknya sudah mengenakan pakaian putih dan menutup pintu-pintu kota. Kemudian ia melewati ar-Raqqah yang dipimpin oleh Bakkar bin Muslim. Lalu ia tiba di Harran yang dikepung oleh Ishaq bin Muslim bersama penduduk Jazirah. Ishaq kemudian pergi ke ar-Ruha, dan Musa bin Ka'b keluar bersama pasukan

Harran untuk menyambut Abu Ja'far dan bergabung dengan pasukannya. Bakkar bin Muslim datang menemui saudaranya Ishaq bin Muslim di ar-Ruha, lalu ia mengutusnyanya ke kelompok Rabi'ah di Dara dan Mardin yang dipimpin oleh seorang Haruri bernama Barikah. Mereka menjadi satu kelompok, maka Abu Ja'far menyerang mereka dengan pertempuran sengit. Barikah terbunuh dalam pertempuran, dan Bakkar melarikan diri ke saudaranya di ar-Ruha. Ia meninggalkannya di sana dan pergi bersama sebagian besar pasukan ke Sumaisat, lalu membuat parit di sekitar pasukannya. Abu Ja'far datang mengepung Bakkar di ar-Ruha dan terjadilah beberapa pertempuran. As-Saffah menulis surat kepada pamannya Abdullah bin Ali agar pergi ke Sumaisat. Di sana telah berkumpul enam puluh ribu orang dari penduduk Jazirah bersama Ishaq bin Muslim. Maka Abdullah bin Ali pergi menemui mereka, dan Abu Ja'far al-Manshur bergabung dengannya. Ishaq menulis surat kepada mereka meminta keamanan, maka mereka menyetujuinya atas izin Amirul Mukminin as-Saffah. As-Saffah mengangkat saudaranya Abu Ja'far sebagai gubernur Jazirah, Azerbaijan, dan Armenia. Ia terus menjabat hingga menjadi khalifah menggantikan saudaranya. Ada yang mengatakan bahwa Ishaq bin Muslim al-Uqaili meminta keamanan setelah yakin bahwa Marwan bin Muhammad telah terbunuh, yaitu setelah tujuh bulan dikepung. Ia adalah sahabat Abu Ja'far al-Manshur, maka ia memberikan keamanan kepadanya.

Pada tahun ini, Abu Ja'far al-Manshur pergilah perintah saudaranya as-Saffah menemui Abu Muslim al-Khurasani yang menjadi gubernur Khurasan untuk mengetahui pendapatnya tentang membunuh Abu Salamah Hafsh bin Sulaiman al-Wazir. Sebabnya adalah as-Saffah pernah berbincang-bincang pada suatu malam dengan keluarganya, dan mereka membahas tentang Abu Salamah yang pernah ingin mengalihkan kekhalifahan dari Bani Abbas. Seseorang bertanya apakah hal itu terjadi atas persetujuan Abu Muslim atau tidak. Para hadirin diam. As-Saffah berkata, "Jika ini memang pendapatnya, maka kita dalam bahaya besar, kecuali jika Allah melindungi kita." Abu Ja'far berkata, "Saudaraku bertanya kepadaku: 'Apa pendapatmu?' Aku menjawab: 'Keputusan ada padamu.' Ia berkata: 'Tidak ada yang lebih dekat dengan Abu Muslim selain kamu, maka pergilah menemuinya dan ketahuilah pendapatnya. Jika ini memang pendapatnya, kita akan mengatur

siasat untuknya. Jika bukan pendapatnya, kita akan tenang." Abu Ja'far berkata, "Aku berangkat menemuinya dengan rasa was-was. Ketika sampai di ar-Rayy, ternyata ada surat dari Abu Muslim kepada wakilnya yang mendesakku untuk segera datang, maka kekhawatiranku bertambah. Ketika sampai di Naisabur, ada lagi suratnya yang mendesakku." Ia berkata kepada wakilnya, "Jangan biarkan ia tinggal sejenak pun, karena di wilayahmu ada Khawarij." Aku merasa lega dengan hal itu. Ketika aku berjarak dua farsakh dari Marw, ia datang menyambutku bersama banyak orang. Ketika bertemu denganku, ia turun dari kuda dan mencium tanganku. Aku menyuruhnya naik kembali. Ketika masuk Marw, aku menginap di sebuah rumah. Ia tidak menanyakan apa pun selama tiga hari. Pada hari keempat ia bertanya: 'Apa yang membawamu ke sini?' Aku memberitahunya, maka ia berkata: 'Abu Salamah melakukan itu?! Aku akan mengurusnya untukmu.' Lalu ia memanggil Mirar bin Anas adh-Dhabbi dan berkata: 'Pergilah ke Kufah dan bunuhlah Abu Salamah di mana pun kamu menemukannya, sesuai dengan perintah Imam.' Mirar datang ke Kufah al-Hasyimiyah. Abu Salamah biasa berbincang-bincang dengan as-Saffah, dan ketika ia keluar, Mirar membunuhnya. Tersiar kabar bahwa Khawarij yang membunuhnya, dan kota ditutup. Kemudian Yahya bin Muhammad bin Ali, saudara Amirul Mukminin, menshalatkannya dan ia dimakamkan di al-Hasyimiyah. Ia disebut sebagai "Wazir Keluarga Muhammad," sedangkan Abu Muslim disebut "Amir Keluarga Muhammad." Seorang penyair berkata:

Sesungguhnya wazir, wazir keluarga Muhammad telah pergi, maka siapa yang akan membantumu sebagai wazir

Ada yang mengatakan bahwa Abu Ja'far pergi menemui Abu Muslim setelah terbunuhnya Abu Salamah, dan Abu Ja'far bersama tiga puluh orang, di antaranya al-Hajjaj bin Arthaah dan Ishaq bin al-Fadhl al-Hasyimi bersama sejumlah pembesar. Ketika Abu Ja'far kembali dari Khurasan, ia berkata kepada saudaranya as-Saffah, "Kamu bukan khalifah selama Abu Muslim masih hidup sampai kamu membunuhnya," karena ia melihat ketaatan pasukan dan para panglima kepadanya. As-Saffah berkata, "Rahasiakan hal ini." Maka ia diam.

Ketika Abu Ja'far kembali dari Khurasan, saudaranya mengutusnyanya untuk mengepung Ibnu Hubairah di Wasith. Ketika melewati al-Hasan bin Qahthabah, ia membawanya bersama. Ketika Ibnu Hubairah terkepung, ia menulis surat kepada Muhammad bin Abdullah bin Hasan agar memberikan bai'at kepadanya untuk kekhalifahan, namun tidak ada jawaban. Maka ia condong untuk berdamai dengan Abu Ja'far. Abu Ja'far meminta izin saudaranya as-Saffah untuk berdamai, dan ia mengizinkannya. Maka Abu Ja'far menulis surat perdamaian untuknya. Ibnu Hubairah bermusyawarah dengan para ulama selama empat puluh hari. Kemudian Yazid bin Umar bin Hubairah keluar menemui Abu Ja'far bersama seribu tiga ratus pasukan Bukhara. Ketika mendekati tenda Abu Ja'far, ia hendak masuk dengan kudanya, namun penjaga pintu Salam berkata, "Turunlah wahai Abu Khalid." Maka ia turun. Di sekeliling tenda ada sepuluh ribu orang dari penduduk Khurasan. Kemudian ia diizinkan masuk dan berkata, "Aku dan orang-orangku?" Dijawab, "Tidak, hanya kamu sendiri." Maka ia masuk dan disiapkan bantal untuknya, lalu ia duduk. Abu Ja'far berbincang-bincang dengannya sebentar, kemudian ia keluar. Abu Ja'far memandangnya. Setelah itu ia datang setiap hari dengan lima ratus penunggang kuda dan tiga ratus pejalan kaki. Mereka mengadu kepada Abu Ja'far, maka Abu Ja'far berkata kepada penjaga pintu, "Suruhlah ia datang dengan pengawal kecilnya saja." Maka ia datang dengan tiga puluh orang. Penjaga pintu berkata, "Sepertinya kamu datang bersiap-siap?" Ia menjawab, "Jika kalian menyuruh kami berjalan kaki, kami akan berjalan kaki kepada kalian." Kemudian ia datang hanya dengan tiga orang.

Ibnu Hubairah pernah berbicara dengan Abu Ja'far dan dalam pembicaraannya ia berkata, "Wahai yang di sana," atau "Wahai orang itu." Kemudian ia meminta maaf karena lidahnya terpeleset, dan ia memaafkannya. As-Saffah pernah menulis surat kepada Abu Muslim meminta pendapatnya tentang perdamaian dengan Ibnu Hubairah, namun ia melarangnya. As-Saffah tidak pernah membuat keputusan tanpa berkonsultasi dengan Abu Muslim. Ketika perdamaian terjadi melalui Abu Ja'far, as-Saffah tidak menyukainya, dan ia menulis surat kepada Abu Ja'far memerintahkannya membunuh Ibnu Hubairah. Abu Ja'far menjawab berkali-kali tanpa hasil, hingga datang surat as-Saffah kepadanya yang

memerintahkan membunuhnya tanpa ampun, dan ia bersumpah atas hal itu. Maka Abu Ja'far mengirim sekelompok orang masuk menemui Ibnu Hubairah. Saat itu di sisinya ada anaknya Dawud, dan di pangkuannya ada anak kecilnya. Di sekelilingnya ada para maula dan penjaga pintunya. Anaknya membela ayahnya hingga terbunuh, begitu juga banyak dari para maulanya. Ketika mereka sampai kepadanya, ia melempar anak kecilnya dari pangkuannya dan bersujud, lalu ia dibunuh dalam keadaan sujud. Orang-orang menjadi gelisah, maka Abu Ja'far menyerukan keamanan kepada semua orang kecuali al-Hakam bin Abdul Malik bin Bisyr, Khalid bin Salamah al-Makhzumi, dan Umar bin Dzarr. Maka orang-orang tenang. Kemudian sebagian dari mereka diberikan keamanan dan sebagian lainnya dibunuh.

Pada tahun ini Abu Muslim mengirim Muhammad bin al-Asy'ats ke Fars dan memerintahkannya untuk menangkap para pegawai Abu Salamah dan memenggal kepala mereka, maka ia melaksanakannya.

Pada tahun ini as-Saffah mengangkat saudaranya Yahya bin Muhammad sebagai gubernur Maushil dan wilayahnya, dan mengangkat pamannya Dawud bin Ali untuk Makkah, Madinah, Yaman, dan Yamamah. Ia memberhentikannya dari Kufah dan mengangkat Isa bin Musa sebagai gantinya. Ia mengangkat Ibnu Abi Laila sebagai qadhi Kufah. Gubernur Bashrah adalah Sufyan bin Mu'awiyah al-Muhallab, qadhinya adalah al-Hajjaj bin Arthaah, gubernur Sind adalah Manshur bin Jumhur, gubernur Fars adalah Muhammad bin al-Asy'ats, gubernur Armenia, Azerbaijan, dan Jazirah adalah Abu Ja'far al-Manshur, gubernur Syam dan wilayahnya adalah Abdullah bin Ali paman as-Saffah, gubernur Mesir adalah Abu 'Aun Abdul Malik bin Yazid, gubernur Khurasan dan wilayahnya adalah Abu Muslim al-Khurasani, dan kepala dewan kharaj adalah Khalid bin Barmak. Yang mengimami haji pada tahun ini adalah Dawud bin Ali.

Disebutkan Para Tokoh yang Wafat pada Tahun Ini

Marwan bin Muhammad bin Marwan bin al-Hakam Abu Abdul Malik al-Umawi, khalifah terakhir Bani Umayyah, terbunuh pada sepuluh hari terakhir bulan Dzulhijjah tahun ini, sebagaimana telah kami sebutkan.

Wazirnya Abdul Hamid bin Yahya bin Sa'd, maula Bani Amir bin Lu'ayy, seorang penulis fasih yang menjadi perumpamaan. Dikatakan: "Surat-menyurat dibuka oleh Abdul Hamid dan ditutup oleh Ibnu al-'Amid." Ia adalah imam dalam bidang penulisan dan segala cabangnya, ia menjadi teladan di bidang ini. Ia memiliki surat-surat sebanyak seribu lembar. Asalnya dari Anbar, kemudian tinggal di Syam. Ia belajar bidang ini dari Salim, maula Hisyam bin Abdul Malik. Ya'qub bin Dawud, wazir al-Mahdi, belajar menulis darinya. Anaknya Ismail bin Abdul Hamid juga mahir dalam penulisan. Ia awalnya mengajar anak-anak, kemudian keadaannya berubah hingga menjadi wazir Marwan al-Ja'di, khalifah terakhir Bani Umayyah. Setelah itu ia ditangkap dan dibunuh oleh as-Saffah yang juga menyiksanya, padahal yang pantas baginya adalah dimaafkan.

Di antara kata-katanya yang indah: *Ilmu adalah pohon, buahnya adalah kata-kata; pikiran adalah laut, mutiaranya adalah hikmah.*

Dari kata-katanya, ketika melihat seseorang menulis dengan tulisan jelek: *Panjangkan bagian bawah penamu dan gemukkan, miring potonganmu dan condongkan ke kanan.* Orang itu berkata: *Aku melakukan itu, maka tulisanku menjadi bagus.* Seseorang memintanya menulis surat kepada salah seorang pembesar untuk merekomendasikannya. Maka ia menulis: *Hak pembawa suratku kepadamu seperti haknya atasku; ia menganggapmu tempat harapannya dan menganggapku layak untuk keperluannya. Aku telah memenuhi keperluannya, maka benarlah harapannya.*

Ia sering membaca syair ini:

Ketika para penulis terluka, obatnya adalah busur-busur panah dan pena-pena tinta adalah anak panahnya

Abu Salamah Hafsh bin Sulaiman, orang pertama yang menjadi wazir Bani Abbas. Ia dibunuh oleh Abu Muslim atas perintah as-Saffah setelah empat bulan menjabat. Bai'at as-Saffah adalah pada malam Jumat, malam ketiga belas bulan Rabi'ul Akhir tahun ini, dan ia terbunuh pada bulan Rajab.

Ia adalah orang yang cerdas, berilmu, pandai bersenda gurau. As-Saffah senang bersamanya dan suka berbincang-bincang dengannya karena percakapannya yang menyenangkan. Namun karena diduga condong kepada

keluarga Ali, Abu Muslim mengirim orang yang membunuhnya secara diam-diam, sebagaimana telah disebutkan. As-Saffah membaca syair ini ketika itu:

Ke neraka hendaklah ia pergi dan siapa yang seperti dia, atas hal apa yang luput dari kami darinya hendak kami sedih

Ia disebut sebagai "Wazir Keluarga Muhammad" dan dikenal dengan sebutan al-Khallal karena tinggal di gang para pembuat cuka di Kufah dan duduk bersama mereka. Ia adalah orang pertama yang disebut dengan gelar wazir.

Ibnu Khallikan meriwayatkan dari Ibnu Qutaibah bahwa kata wazir berasal dari kata wizr yang artinya beban, seolah-olah penguasa memberinya beban-beban karena bersandar pada pendapatnya. Az-Zajjaj berkata: ia berasal dari kata wizr yang artinya gunung, seolah-olah penguasa berlindung kepada pendapatnya sebagaimana orang yang takut berlindung ke gunung untuk berteduh. Wallahu a'lam.

Kemudian Masuk Tahun Seratus Tiga Puluh Tiga Hijriyah

Pada tahun ini as-Saffah mengangkat pamannya Sulaiman bin Ali sebagai gubernur Bashrah dan wilayahnya, wilayah-wilayah Tigris, Bahrain, dan Oman. Ia mengirim pamannya Ismail bin Ali ke wilayah-wilayah Ahwaz.

Pada tahun ini Dawud bin Ali membunuh orang-orang Bani Umayyah yang ada di Makkah dan Madinah.

Pada tahun ini Dawud bin Ali wafat di Madinah pada bulan Rabi'ul Awwal. Ia mengangkat anaknya Musa sebagai penggantinya. Masa jabatannya di tanah Hijaz adalah tiga bulan. Ketika berita wafatnya sampai kepada as-Saffah, ia mengangkat pamannya dari pihak ibu, Ziyad bin Ubaidillah bin Abdul Madan al-Haritsi, sebagai gubernur Hijaz, dan mengangkat anak pamannya dari pihak ibu, Muhammad bin Yazid bin Ubaidillah bin Abdul Madan, untuk Yaman. Ia menjadikan kedua pamannya Abdullah dan Shalih, putra Ali, sebagai pemimpin di Syam, dan menetapkan Abu 'Aun sebagai gubernur negeri Mesir.

Pada tahun ini Muhammad bin al-Asy'ats pergi ke Ifriqiyah dan memerangi mereka dengan sangat sengit hingga menaklukkannya. Pada tahun ini Syarik bin Syaikh al-Mahri memberontak di Bukhara melawan Abu Muslim dengan mengatakan, "Bukan untuk ini kami membai'at keluarga Muhammad, untuk menumpahkan darah!" Sekitar tiga puluh ribu orang mengikutinya. Maka Abu Muslim mengirim Ziyad bin Shalih al-Khuza'i untuk memeranginya dan membunuhnya.

Pada tahun ini as-Saffah memberhentikan saudaranya Yahya bin Muhammad dari Maushil dan mengangkat pamannya Ismail bin Ali.

Pada tahun ini yang memimpin ekspedisi musim panas dari pihak Shalih bin Ali adalah Sa'id bin Abdullah yang menyerang melewati perbatasan.

Yang mengimami haji pada tahun ini adalah paman Amirul Mukminin, Ziyad bin Ubaidillah bin Abdul Madan al-Haritsi. Para gubernur wilayah adalah mereka yang menjabat pada tahun sebelumnya, kecuali mereka yang kami sebutkan telah diberhentikan pada tahun ini.

Kemudian Masuklah Tahun Seratus Tiga Puluh Empat

Pada tahun ini Bassam bin Ibrahim bin Bassam melepaskan ketaatan dan memberontak terhadap as-Saffah. Maka as-Saffah mengutus Khazim bin Khuzaimah untuk memeranginya. Khazim berhasil membunuh sebagian besar pengikut Bassam dan menguasai kemahnya, kemudian pulang. Dalam perjalanan pulangnya, ia melewati sekelompok orang dari Bani Abdul Madan yang adalah paman-paman Amirul Mukminin (dari pihak ibu). Khazim bertanya kepada mereka tentang sesuatu yang di dalamnya ada dukungan bagi Khalifah, namun mereka tidak menjawabnya dan meremehkan Khazim. Maka Khazim memerintahkan untuk memenggal leher mereka. Mereka berjumlah sekitar dua puluh orang dan sama banyaknya dari para maula (budak yang dimerdekakan) mereka. Lalu Bani Abdul Madan mengadu kepada Amirul Mukminin tentang Khazim bin Khuzaimah dan berkata, "Dia telah membunuh paman-pamanmu tanpa dosa." As-Saffah berniat membunuhnya, namun sebagian amir menasihatinya agar tidak membunuhnya, tetapi

hendaknya mengirimnya ke tempat yang sulit. Jika ia selamat, maka itulah yang diinginkan, dan jika ia terbunuh, maka itulah yang engkau inginkan. Maka ia mengirimnya ke Oman—di sana ada sekelompok orang Khawarij yang telah memberontak—dan memperlengkapinya dengan tujuh ratus orang. Ia menulis surat kepada pamannya Sulaiman bin Ali, gubernur Basrah, untuk membawa mereka dengan kapal-kapal menuju Oman. Sulaiman melaksanakannya. Khazim memerangi orang-orang Khawarij dan mengalahkan serta menundukkan mereka, menguasai negeri-negeri itu, dan membunuh amir Khawarij Sufriyah yaitu al-Julanda. Ia membunuh sekitar sepuluh ribu orang dari pengikut dan pendukungnya, dan mengirimkan kepala-kepala mereka ke Basrah, lalu dikirim ke Khalifah. Setelah beberapa bulan, as-Saffah menulis surat kepadanya agar kembali, maka ia pulang dengan selamat, beruntung, dan menang. Pada tahun ini Abu Muslim menyerang negeri Saghd, dan Abu Dawud, salah seorang wakil Abu Muslim, menyerang negeri Kasy. Ia membunuh banyak orang dan merampas bejana-bejana Cina yang dihiasi dengan emas dalam jumlah yang sangat banyak.

Pada tahun ini Khalifah as-Saffah mengutus Musa bin Ka'b ke tempat Mansur bin Jumhur—yang berada di India—dengan dua belas ribu pasukan. Musa bin Ka'b menemuinya dengan tiga ribu pasukan, mengalahkannya, dan menguasai kemahnya.

Pada tahun ini wafat gubernur Yaman, Muhammad bin Yazid bin Ubaidillah bin Abdul Madan. As-Saffah mengangkat pamannya—yang adalah paman Khalifah dari pihak ibu—yaitu Ziyad bin Ubaidillah sebagai penggantinya. Pada tahun ini as-Saffah berpindah dari Hirah ke Anbar.

Yang menunaikan ibadah haji bersama orang-orang adalah gubernur Kufah, Isa bin Musa. Gubernur-gubernur di berbagai wilayah tetap seperti sebelumnya.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini: Abu Harun al-Abdi Amarah bin Juwain, dan Yazid bin Yazid bin Jabir ad-Dimasyqi.

Kemudian Masuklah Tahun Seratus Tiga Puluh Lima

Pada tahun ini Ziyad bin Salih dari balik Sungai Balkh memberontak terhadap Abu Muslim al-Khurasani. Allah memberikan kemenangan kepada Abu Muslim atas mereka, ia membubarkan kelompok mereka dan memusnahkan mereka. Kedudukannya di wilayah-wilayah itu menjadi semakin agung. Yang menunaikan ibadah haji bersama orang-orang pada tahun ini adalah Sulaiman bin Ali, gubernur Basrah. Para gubernur tetap seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini: Burd bin Sinan, Abu Aqil Zahrah bin Ma'bad, dan Atha al-Khurasani.

Kemudian Masuklah Tahun Seratus Tiga Puluh Enam

Pada tahun ini Abu Muslim datang dari Khurasan menemui as-Saffah di Irak, setelah meminta izin Khalifah untuk datang. As-Saffah menulis surat kepadanya agar datang dengan lima ratus tentara. Abu Muslim menulis kepadanya, *"Sesungguhnya aku telah membuat banyak orang dendam, dan aku khawatir dengan sedikitnya lima ratus orang."* Maka as-Saffah menulis kepadanya agar datang dengan seribu tentara. Abu Muslim datang dengan delapan ribu tentara yang ia pisah-pisahkan, dan ia membawa uang serta hadiah dan pemberian dalam jumlah yang banyak. Ketika ia tiba, yang menyertainya hanya seribu tentara. Para panglima besar menyambutnya hingga ke luar kota. Ketika ia masuk menghadap as-Saffah, as-Saffah memuliakannya, mengagungkannya, dan menghormatinya, serta menginzalkannya dekat dengannya. Abu Muslim datang menghadap setiap hari. Ia meminta izin kepada Khalifah untuk berhaji, dan as-Saffah mengizinkannya sambil berkata, *"Seandainya aku tidak telah menunjuk kepemimpinan haji untuk Abu Ja'far, niscaya aku akan mengangkatmu."* Hubungan antara Abu Ja'far dan Abu Muslim rusak, karena sikap dingin yang dilihatnya dari Abu Muslim ketika ia datang menemuinya di Naisabur untuk

baiat kepada as-Saffah dan al-Mansur setelahnya. Abu Ja'far menyimpan dendam kepadanya, dan ia menyarankan as-Saffah untuk membunuhnya. Ketika Abu Muslim datang, Abu Ja'far kembali mendorongnya untuk membunuhnya. As-Saffah berkata kepadanya, "Aku telah mengetahui pengabdianmu kepada kita dan jasanya bagi kita." Abu Ja'far berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, itu semua karena negara kita. Demi Allah, seandainya engkau mengutus seekor kucing pun, mereka akan mendengar dan menaatinya. Jika engkau tidak memakannya untuk sarapan, maka dia yang akan memakanmu untuk makan malam." As-Saffah bertanya, "Bagaimana caranya?" Abu Ja'far menjawab, "Ketika ia masuk menghadapmu dan engkau berbincang dengannya, aku akan datang dari belakangnya dan menebasnya dengan pedang." As-Saffah bertanya, "Bagaimana dengan orang-orang yang bersamanya?" Abu Ja'far menjawab, "Mereka lebih hina dan lebih sedikit." Maka as-Saffah mengizinkannya untuk membunuh Abu Muslim. Namun ketika Abu Muslim masuk menghadap as-Saffah, as-Saffah menyesali izin yang telah diberikannya kepada saudaranya. Ia mengutus pelayan yang berkata kepadanya, "Sesungguhnya orang yang ada di antara engkau dan dia telah menyesali hal itu, maka jangan lakukan." Ketika pelayan itu datang kepada Abu Ja'far, ia mendapatinya sedang bersandar dengan pedang, bersiap untuk apa yang ingin dilakukannya yaitu membunuh Abu Muslim. Ketika pelayan melarangnya dari hal itu, Abu Ja'far sangat marah.

Pada tahun ini yang menunaikan ibadah haji bersama orang-orang adalah Abu Ja'far al-Mansur atas perintah saudaranya as-Saffah. Abu Muslim al-Khurasani ikut bersamanya ke Hijaz atas perintah Khalifah dan izinnya untuk berhaji pada tahun ini. Ketika mereka berdua pulang dari haji dan berada di Dzat Irq, datanglah berita kepada Abu Ja'far—yang berjalan satu hari perjalanan lebih cepat dari Abu Muslim—tentang wafatnya Abu al-Abbas as-Saffah. Ia menulis surat kepada Abu Muslim bahwa telah terjadi sesuatu, maka cepatlah. Ketika Abu Muslim mengetahui berita itu, ia mempercepat perjalanan mengikutinya. Ia menyusulnya hingga ke Kufah, dan terjadilah baiat kepada al-Mansur sebagaimana akan dijelaskan secara rinci sebentar lagi, insya Allah Ta'ala.

Biografi Abu al-Abbas as-Saffah dan Wafatnya

Ia adalah Abdullah as-Saffah—juga dipanggil al-Murtada dan juga al-Qaim—bin Muhammad al-Imam bin Ali as-Sajjad bin Abdullah al-Hibr bin al-Abbas Dzir-Ra'yi bin Abdul Muthalib Syaibah al-Hamd bin Hasyim Amru bin Abdi Manaf bin Qushai, Abu al-Abbas al-Qurasyi al-Hasyimi Amirul Mukminin. Ibunya adalah Raithah—atau disebut Raithah—binti Ubaidillah bin Abdullah bin Abdul Madan bin ad-Dayan al-Haritsi. As-Saffah lahir di Humaimah dari tanah Syarat dari tanah Balqa di Syam, dan tumbuh di sana sampai saudaranya Ibrahim diburu dan dibunuh oleh Marwan al-Himar di Harran, maka mereka pindah ke Kufah. Ia diba'iat untuk khilafah setelah terbunuhnya saudaranya dalam hidup Marwan pada hari Jumat tanggal dua belas Rabiul Awal—ada yang mengatakan pada bulan Jumadil Ula tahun seratus tiga puluh dua, sebagaimana telah disebutkan.

Ia wafat karena cacar air di Anbar pada hari Ahad tanggal sebelas—ada yang mengatakan tanggal tiga belas—bulan Dzulhijjah tahun seratus tiga puluh enam. Usianya tiga puluh tiga tahun—ada yang mengatakan tiga puluh dua, ada yang mengatakan tiga puluh satu tahun, ada yang mengatakan dua puluh delapan tahun. Demikian dikatakan oleh lebih dari seorang. Masa khilafahnya empat tahun sembilan bulan.

Ia berkulit putih, tampan, tinggi, berhidung mancung, berambut keriting, berjenggot bagus, berwajah tampan, fasih berbicara, baik pendapatnya, dan cepat tanggap. Pada awal pemerintahannya, Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali datang menghadapnya dengan membawa mushaf, sementara di sisi as-Saffah ada tokoh-tokoh Bani Hasyim dari keluarganya dan lainnya. Abdullah bin Hasan berkata kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, berikanlah kepada kami hak kami yang Allah jadikan untuk kami di dalam mushaf ini." As-Saffah berkata, maka yang hadir khawatir as-Saffah akan terburu-buru dengan sesuatu atau tidak mampu menjawabnya, sehingga hal itu menjadi aib baginya dan bagi mereka. Maka as-Saffah menghadapinya tanpa marah dan tidak terguncang, lalu berkata, *"Sesungguhnya kakekmu Ali—yang lebih baik dariku dan lebih adil—memegang urusan ini, lalu ia memberikan kepada kakekmu al-Hasan dan al-Husain—yang lebih baik darimu—sesuatu yang telah kuberikan kepadamu dan aku tambahi. Maka tidaklah layak engkau*

membalasnya dengan ini." Maka Abdullah bin Hasan tidak membalas dengan jawaban, dan orang-orang takjub dengan cepatnya jawaban as-Saffah serta kehalusannya dan keindahannya secara spontan.

Telah disebutkan sebuah hadits yang disebutkan semoga Allah merahmatinya. Imam Ahmad berkata dalam Musnadnya: Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari al-A'masy, dari Athiyyah al-Aufi, dari Abu Sa'id al-Khudri yang berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Akan muncul pada masa perpecahan zaman dan tampaknya fitnah, seorang laki-laki yang disebut as-Saffah, maka pemberiannya berupa harta akan banyak."* Demikian diriwayatkan oleh Zaidah dan Abu Mu'awiyah dari al-A'masy dengan sanad ini. Hadits ini dalam sanadnya ada Athiyyah al-Aufi yang telah dipersoalkan tentangnya. Dan dalam keyakinan bahwa yang dimaksud dengan orang yang disebutkan ini adalah as-Saffah, ada pandangan lain. Wallahu a'lam. Kami telah menyebutkan sebelumnya ketika berakhirnya negara Bani Umayyah, beberapa berita dan atsar tentang makna seperti ini.

Az-Zubair bin Bakkar berkata: Muhammad bin Maslamah bin Muhammad bin Hisyam menceritakan kepadaku, Muhammad bin Abdurrahman al-Makhzumi memberitahuku, Dawud bin Isa menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas—ia adalah ayah as-Saffah—ia berkata: Aku masuk menemui Umar bin Abdul Aziz dan di sisinya ada seorang laki-laki Nashrani. Umar bin Abdul Aziz berkata kepada orang Nashrani itu, "Siapakah yang kalian dapati sebagai Khalifah setelah Sulaiman?" Orang Nashrani itu menjawab, "Engkau." Umar bin Abdul Aziz lalu menghadapku dan berkata, "Dan ia ada dalam pakaianmu, wahai Abu Abdullah." Muhammad bin Ali berkata: Setelah itu aku mengingat orang Nashrani itu, maka aku melihatnya suatu hari, lalu aku memerintahkan budakku menangkapnya untukku. Aku membawanya ke rumahku, lalu aku bertanya kepadanya tentang apa yang akan terjadi setelah itu pada khalifah-khalifah Bani Umayyah. Ia menyebutkan mereka satu per satu, dan melewati Marwan bin Muhammad. Aku bertanya, "Kemudian siapa?" Ia menjawab, "Kemudian anakmu anak al-Haritsiyah." Ia berkata, "Dan pada waktu itu ia masih dalam kandungan."

Penduduk Madinah datang kepadanya dan mereka segera mencium tangannya, namun Imran bin Ibrahim bin Abdullah bin Muthi' al-Adawi tidak melakukan hal itu. Ia hanya memberikan salam khilafah dan mengucapkan selamat kepadanya. Ia berkata, "Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, seandainya hal itu menambah kedudukanmu dan menambah kedudukan perantarku kepadamu, tidak ada seorang pun dari mereka yang akan mendahuluiku. Sesungguhnya aku tidak memerlukan apa yang tidak ada pahala di dalamnya." Kemudian ia duduk. Berkata: Demi Allah, hal itu tidak mengurangi bagiannya dari bagian teman-temannya.

Qadhi al-Mu'afa bin Zakariya menyebutkan bahwa as-Saffah mengutus seorang laki-laki untuk menyerukan dua bait syair ini di pasukan Marwan bin Muhammad pada malam hari, kemudian pulang. Kedua bait itu adalah:

*Wahai keluarga Marwan, sesungguhnya Allah akan membinasakan kalian Dan mengganti rasa aman kalian dengan ketakutan dan pengusiran
Semoga Allah tidak memberi umur seorang pun dari keturunan kalian Dan menyebarkan kalian di negeri-negeri penuh ketakutan dengan pengusiran*

Al-Khatib al-Baghdadi meriwayatkan bahwa as-Saffah suatu hari melihat cermin—dan ia adalah orang yang paling tampan wajahnya—lalu berkata, "Ya Allah, aku tidak berkata seperti yang dikatakan Sulaiman bin Abdul Malik: Aku adalah khalifah yang masih muda. Tetapi aku berkata: Ya Allah, panjangkan umurku dalam ketaatan kepada-Mu dengan menikmati kesehatan." Ia belum menyelesaikan perkataannya hingga ia mendengar seorang budak berkata kepada yang lain, "Janjiku dengan engkau adalah dua bulan lima hari." Maka ia merasa sial dengan perkataannya, dan berkata, "Cukuplah bagiku Allah, tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah, kepada-Nya aku bertawakal, dan dengan-Nya aku meminta pertolongan." Maka ia wafat setelah dua bulan lima hari.

Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Khuza'i menyebutkan bahwa ar-Rasyid memerintahkan anaknya untuk mendengar dari Ishaq bin Isa bin Ali apa yang diriwayatkannya dari ayahnya tentang kisah as-Saffah. Ishaq memberitahunya dari ayahnya Isa bahwa ia masuk menemui as-Saffah pada pagi hari Arafah dan mendapatinya berpuasa. As-Saffah memerintahkannya untuk berbincang dengannya pada hari itu, kemudian mengakhirinya dengan

berbuka bersamanya. Isa berkata: Aku berbincang dengannya hingga ia tertidur, maka aku meninggalkannya dan berkata, "Aku akan tidur siang di rumahku, kemudian aku akan datang lagi setelah itu." Aku pergi dan tidur sebentar, kemudian bangun dan menuju ke rumahnya. Tiba-tiba di pintunya ada seorang pembawa kabar baik dari penduduk Sind dengan baiat mereka kepada Khalifah dan penyerahan urusan-urusan kepada wakil-wakilnya. Isa berkata: Aku memuji Allah Ta'ala yang telah memberi taufik kepadaku untuk membawa kabar gembira kepadanya. Kemudian aku masuk ke rumah, tiba-tiba ada orang lain yang membawa kabar gembira tentang penaklukan Afrika. Aku memuji Allah juga, dan masuk menemuinya. Ia sedang menyisir jenggotnya setelah wudhu, lalu sisir jatuh dari tangannya. Kemudian ia berkata, "Subhanallah! Segala sesuatu binasa kecuali Dia. Demi Allah, aku telah menerima berita wafatku. Ibrahim al-Imam menceritakan kepadaku, dari Abu Hasyim Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, dari Ali bin Abi Thalib, dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa akan datang kepadaku di kotaku ini dua utusan: utusan Sind dan yang lain utusan Afrika dengan ketaatan dan baiat mereka, maka tidak akan berlalu setelah itu tiga hari hingga aku wafat. Dan telah datang kepadaku kedua utusan itu, maka agungkanlah Allah dan terimalah musibahmu wahai paman atas keponakanmu." Isa berkata: Tidak wahai Amirul Mukminin, insya Allah. As-Saffah berkata, "Tidak, insya Allah. Seandainya dunia itu kucintai, maka kebenaran riwayat dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lebih kucintai darinya. Demi Allah, aku tidak berdusta dan tidak didustai." Kemudian ia bangun dan masuk ke rumahnya, dan memerintahkanku untuk duduk. Ketika muadzin datang memberitahukan waktu Dzuhur, pelayan keluar memerintahkanku untuk shalat menggantikannya, demikian juga Ashar, Maghrib, dan Isya. Setiap kali pelayan keluar memerintahkanku untuk shalat menggantikannya. Aku bermalam di sana. Ketika waktu sahur, pelayan keluar membawa surat bersamanya memerintahkanku untuk shalat Idul Fitri menggantikannya, kemudian kembali ke rumahnya. Di dalam surat itu ia berkata, "Wahai paman, jika aku wafat, jangan beritahukan orang-orang tentang wafatku hingga engkau membacakan surat ini kepada mereka agar mereka membaiat orang yang ada di dalamnya." Isa berkata: Aku shalat bersama orang-orang, kemudian kembali kepadanya. Tiba-tiba tidak ada sesuatu yang mengkhawatirkannya yang aku ingkari. Kemudian aku masuk

menemuinya di penghujung siang, tiba-tiba di wajahnya telah keluar dua bintik kecil, kemudian bertambah banyak, kemudian menjadi bintik-bintik kecil berwarna putih di wajahnya—dikatakan bahwa itu adalah cacar air. Kemudian aku datang pagi kepadanya pada hari kedua dari hari-hari Tasyriq, tiba-tiba ia telah mengigau dan kehilangan kesadarannya terhadapku dan orang lain. Aku kembali kepadanya pada sore hari, tiba-tiba ia telah membengkak hingga menjadi seperti kantong air, dan ia wafat pada hari ketiga dari hari-hari Tasyriq. Aku mengkafaninya sebagaimana yang diperintahkan, dan aku keluar kepada orang-orang lalu membacakan surat itu kepada mereka. Tiba-tiba di dalamnya tertulis: Dari Abdullah Amirul Mukminin, kepada para rasul, wali-wali, dan jamaah kaum muslimin: Assalamu alaikum. Amma ba'du, sesungguhnya Amirul Mukminin telah menyerahkan khilafah kepada kalian setelah wafatnya kepada saudaranya, maka dengarlah kepadanya dan taatlah. Dan ia telah menyerahkan khilafah setelah Abdullah kepada Isa bin Musa jika ada. Isa berkata: Orang-orang berbeda pendapat tentang perkataannya: Jika ada. Ada yang berkata: Jika ia layak untuknya. Yang lain berkata: Jika ia masih hidup. Dan pendapat kedua ini adalah yang benar. Hal ini disebutkan oleh al-Khatib dan Ibnu Asakir secara panjang lebar, dan ini adalah ringkasannya. Di dalamnya ada penyebutan hadits marfu', dan itu sangat mungkar.

Ibnu Asakir menyebutkan bahwa ketika tabib (dokter) masuk menemuinya dan memegang tangannya, as-Saffah mulai berkata pada saat itu:

*Lihatlah pada lemahnya gerakan Dan kehinaannya di tangan ketenangan
Memberitahumu bahwa penjelasannya Ini adalah pendahuluan kematian*

Tabib berkata kepadanya, "Engkau baik-baik saja." Maka as-Saffah mulai berkata:

*Ia memberiku kabar gembira bahwa aku adalah orang yang baik
Sementara tampak baginya padaku penyakit yang tersembunyi Sungguh aku
yakin bahwa aku tidak akan kekal Dan tidak ada keraguan ketika keyakinan
telah jelas*

Sebagian ahli ilmu berkata: Perkataan terakhir yang diucapkan Abu al-Abbas as-Saffah ketika kematian mendatanginya adalah, "Kerajaan adalah

milik Allah Yang Hidup dan Mengurus segala sesuatu, Raja segala raja, dan Yang Memaksa para pemaksa." Cincin stempelnya bertuliskan: Allah adalah sandaran Abdullah.

Ia wafat karena cacar air pada hari Ahad tanggal tiga belas Dzulhijjah tahun seratus tiga puluh enam di Anbar Lama, pada usia tiga puluh tiga tahun. Masa khilafahnya empat tahun sembilan bulan menurut pendapat yang paling masyhur. Yang menshalatkannya adalah pamannya Isa bin Ali, dan dikuburkan di istana kekuasaan di Anbar. Ia meninggalkan sembilan jubah, empat gamis, lima celana dalam, empat mantel, dan tiga permadani sutra. Ibnu Asakir telah membuat biografinya dan menyebutkan sebagian dari apa yang kami sampaikan.

Di antara tokoh yang wafat pada tahun ini: Khalifah as-Saffah sebagaimana telah disebutkan, Asy'ats bin Sawwar, Ja'far bin Rabi'ah, Hushain bin Abdurrahman, Rabi'ah ar-Ra'yi, Zaid bin Aslam, Abdul Malik bin Umair, Ubaidillah bin Abi Ja'far, dan Atha bin as-Saib. Kami telah menyebutkan biografi mereka dalam kitab kami at-Takmil. Segala puji dan terima kasih bagi Allah.

Khalifah Abu Ja'far al-Manshur

Telah disebutkan sebelumnya bahwa as-Saffah wafat sementara saudaranya Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas berada di Hijaz. Pamannya Isa bin Ali mengambil baiat untuknya di Irak. Berita kematian saudaranya as-Saffah sampai kepadanya ketika ia dalam perjalanan pulang di Dzat Irq, maka ia mempercepat perjalanannya. Saat itu Abu Muslim al-Khurasani bersamanya, lalu Abu Muslim membaiaatnya di perjalanan dan menyampaikan belasungkawa atas kematian saudaranya Amirul Mukminin as-Saffah. Abu Ja'far al-Manshur menangis saat itu, maka Abu Muslim berkata kepadanya: "Apakah engkau menangis padahal khalifah telah datang kepadamu?! Aku akan mencukupinya untukmu insya Allah." Maka al-Manshur pun merasa lega. Ia memerintahkan Ziyad bin Ubaidillah untuk kembali ke Makkah sebagai wali di sana. As-Saffah sebelumnya telah memecatnya dan menggantinya dengan al-Abbas bin Abdullah bin Ma'bad bin Abbas. Al-Manshur mengukuhkan para wakil lainnya pada tugas mereka sampai tahun ini berakhir.

Abdullah bin Ali telah datang menghadap as-Saffah di Anbar, lalu ia memerintahkannya untuk memimpin ekspedisi musim panas (ash-sha'ifah). Ia berangkat dengan pasukan yang sangat besar ke negeri Rum. Ketika ia berada di tengah perjalanan, berita kematian as-Saffah sampai kepadanya. Ia kembali ke Harran dan mengajak orang untuk membaiatnya. Ia mengklaim bahwa as-Saffah telah membuat perjanjian dengannya ketika mengirimnya ke Syam bahwa ia akan menjadi putra mahkota setelahnya. Pasukan yang sangat besar berkumpul di sekelilingnya. Peristiwa tentangnya akan kami sebutkan pada tahun berikutnya, insya Allah Ta'ala.

Kemudian Masuklah Tahun 137 Hijriyah

Pemberontakan Abdullah bin Ali bin Abdullah bin Abbas terhadap Keponakannya al-Manshur

Ketika Abu Ja'far al-Manshur kembali dari haji, ia memasuki Kufah dan berkhutbah kepada penduduknya pada hari Jumat. Kemudian ia berangkat dari sana menuju Anbar. Baiat telah diambil untuknya dari penduduk Irak, Khurasan, dan seluruh negeri kecuali Syam. Isa bin Musa telah menjaga baitul mal dan gudang-gudang untuk al-Manshur hingga ia tiba, lalu menyerahkan urusan kepadanya.

Al-Manshur menulis surat kepada Abdullah bin Ali yang berada di perbatasan Rum memberitahukan tentang wafatnya as-Saffah. Ketika berita itu sampai kepadanya, ia menyeru kepada orang-orang: "Shalat jamaah!" Maka para panglima dan orang-orang berkumpul kepadanya. Ia membacakan kepada mereka berita wafatnya as-Saffah, kemudian berdiri berkhutbah di hadapan mereka. Ia menyebutkan bahwa as-Saffah telah membuat perjanjian dengannya ketika mengirimnya ke Marwan bahwa kekuasaan akan berada di tangannya setelah as-Saffah. Beberapa panglima Khurasan bersaksi untuk hal itu. Mereka bangkit dan membaiatnya.

Ia kembali ke Harran dan mengambil alihnya dari wakil al-Manshur setelah pengepungan selama empat puluh malam. Ia membunuh Muqatil al-Ukki yang menjadi wakilnya. Ketika berita tentang pamannya Abdullah bin Ali sampai kepada al-Manshur, ia mengirim Abu Muslim al-Khurasani kepadanya

bersama sejumlah panglima. Abdullah bin Ali telah berkubu di Harran dan menyiapkan makanan, senjata, dan banyak hal yang sangat dibutuhkan.

Abu Muslim berangkat dengan Malik bin al-Haitsam al-Khuzal'i memimpin pasukan depannya. Ketika Abdullah bin Ali mengetahui kedatangan Abu Muslim kepadanya, ia khawatir tentara Khurasan yang bersamanya tidak akan setia kepadanya, maka ia membunuh tujuh belas ribu orang dari mereka. Ia ingin membunuh Humaid bin Qahthabah, tetapi ia melarikan diri darinya menuju Abu Muslim.

Abdullah bin Ali berangkat dan turun di Nushibin, menggali parit di sekeliling kamp militernya. Abu Muslim datang dan turun di satu sisi. Ia menulis kepada Abdullah: "Aku tidak diperintahkan untuk memerangimu. Amirul Mukminin mengirimku sebagai wali atas Syam, dan aku ingin ke sana." Tentara Syam takut dengan perkataan ini dan berkata: "Kami khawatir terhadap keluarga dan harta kami. Kami akan pergi ke sana untuk melindungi mereka darinya." Abdullah bin Ali berkata: "Celakalah kalian! Demi Allah, ia tidak datang kecuali untuk memerangi kita." Tetapi mereka bersikeras untuk berangkat menuju Syam.

Abdullah pindah dari tempatnya itu dan menuju ke arah Syam. Abu Muslim bangkit dan turun di tempat bekas kamp Abdullah, menutup mata air di sekitarnya. Abdullah telah turun di tempat yang sangat baik. Abdullah dan pasukannya mengalami kesulitan dan turun di tempat yang telah ditinggalkan Abu Muslim. Mereka mendapatinya tempat yang buruk.

Kemudian Abu Muslim memulai pertempuran. Ia memerangi mereka selama lima atau enam bulan. Pasukan berkuda Abdullah dipimpin oleh saudaranya Abdul Shamad bin Ali, sayap kanannya oleh Bakkar bin Muslim al-Uqaili, dan sayap kirinya oleh Habib bin Suwaid al-Asadi. Sayap kanan Abu Muslim dipimpin oleh al-Hasan bin Qahthabah, dan sayap kirinya oleh Abu Nashr Khazim bin Khuzaimah. Telah terjadi beberapa pertempuran di antara mereka dengan banyak korban tewas pada hari-hari yang sial.

Abu Muslim jika menyerang, ia mengucapkan syair rajaz dan berkata:

Barangsiapa yang berniat pulang ke keluarganya, maka tidak akan kembali. Melarikan diri dari kematian padahal dalam kematian ia terjerumus.

Sebuah gubuk dibuat untuknya, dan ia berada di sana ketika kedua pasukan bertemu. Jika ia melihat celah dalam pasukannya, ia mengirim untuk memperbaikinya.

Ketika tiba hari Selasa atau Rabu, tujuh hari berlalu dari bulan Jumadal Akhirah, mereka bertemu dan berperang dengan keras. Abu Muslim menipu mereka; ia mengirim kepada al-Hasan bin Qahthabah, panglima sayap kanan, memerintahkannya untuk pindah dengan pasukannya kecuali sedikit orang, ke sayap kiri. Ketika penduduk Syam melihat itu, mereka pindah ke sayap kanan berhadapan dengan sayap kiri yang telah diperkuat. Saat itu Abu Muslim mengirim ke pasukan tengah agar menyerang dengan siapa yang tersisa di sayap kanan terhadap sayap kiri penduduk Syam. Mereka menghancurkan mereka. Pasukan tengah dan sayap kanan penduduk Syam bergerak mundur. Pasukan Khurasan menyerang, maka terjadilah kekalahan.

Abdullah bin Ali melarikan diri setelah ragu-ragu. Abu Muslim mengambil semua harta dan gudang-gudang yang ada di kamp mereka. Abu Muslim mengamankan sisa orang-orang dan tidak membunuh seorang pun dari mereka. Ia menulis kepada al-Manshur tentang hal itu. Al-Manshur mengirim budaknya Abu al-Khashib untuk menghitung apa yang mereka temukan di kamp Abdullah. Abu Muslim al-Khurasani marah karena hal itu.

Kerajaan-kerajaan tunduk kepada Abu Ja'far al-Manshur di timur dan barat. Abdullah bin Ali dan saudaranya Abdul Shamad pergi menuruti keinginan mereka. Ketika mereka melewati ar-Rusafah, Abdul Shamad tinggal di sana. Ketika Abu al-Khashib kembali, ia menemukannya di sana dan menangkapnya dengan belunggu besi. Ia membawanya menghadap al-Manshur yang menyerahkannya kepada Isa bin Musa. Isa meminta pengampunan untuknya dari al-Manshur. Ada yang mengatakan justru Ismail bin Ali yang meminta pengampunan untuknya.

Adapun Abdullah bin Ali, ia pergi kepada saudaranya Sulaiman bin Ali di Bashrah dan tinggal bersamanya dalam persembunyian untuk beberapa waktu. Kemudian al-Manshur mengetahui keberadaannya, lalu mengirim orang untuk menangkapnya dan memenjarakannya. Ia tinggal di penjara selama sembilan tahun, kemudian bangunan tempat ia berada runtuh

menimpanya dan ia wafat, sebagaimana akan kami jelaskan di tempatnya nanti, insya Allah Ta'ala.

Kematian Abu Muslim al-Khurasani

Pada tahun ini disebutkan bahwa Abu Muslim ketika orang-orang berangkat pulang dari haji, ia mendahului orang-orang dengan satu marhalah (jarak tempuh). Ketika berita as-Saffah sampai kepadanya di perjalanan, ia menulis kepada Abu Ja'far al-Manshur untuk menyampaikan belasungkawa atas khalifah, tetapi tidak mengucapkan selamat atas khilafah dan tidak kembali kepadanya. Al-Manshur marah karena hal itu di samping prasangka buruk yang telah ia pendam terhadapnya. Ia berkata kepada Abu Ayyub: "Tuliskan surat kepadanya dengan nada keras." Ketika surat itu sampai kepadanya, ia mengirim ucapan selamat atas khilafah dan mundur dari sikapnya.

Sebagian panglima berkata kepada Abu Ja'far: "Kami melihat dari sisi kemaslahatan agar engkau tidak bertemu dengannya di jalan, karena ia memiliki pasukan yang tidak akan menentangnya dan mereka lebih takut kepadanya, sementara engkau tidak memiliki siapa-siapa." Ia mengambil pendapatnya. Kemudian terjadilah baiatnya kepada Abu Ja'far al-Manshur sebagaimana telah kami sebutkan. Kemudian al-Manshur mengirimnya ke pamannya Abdullah bin Ali dan ia mengalahkannya, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Di antara peristiwa itu, al-Hasan bin Qathabah mengirim kabar kepada Abu Ayyub, sekretaris surat al-Manshur, memberitahukan bahwa Abu Muslim mencurigai Abu Ja'far al-Manshur. Ketika surat dari al-Manshur datang kepadanya, ia membacanya kemudian memelintir pipinya, melemparkan surat itu kepada Abu Nashr, dan mereka berdua tertawa mengejek. Abu Ayyub berkata: "Kecurigaan Abu Muslim di sisi kami lebih jelas dari ini."

Ketika Abu Ja'far mengirim budaknya Abu al-Khashib Yaqthin untuk mengawasi harta, permata berharga, dan lainnya yang diperoleh dari kamp Abdullah, Abu Muslim marah. Ia mencaci Abu Ja'far dan bermaksud membunuh Abu al-Khashib, hingga orang membelanya dan berkata: "Ia hanyalah seorang utusan." Maka ia meninggalkannya.

Abu al-Khashib kembali dan memberitahu al-Manshur tentang apa yang terjadi dan niat Abu Muslim untuk membunuhnya. Al-Manshur marah dan khawatir Abu Muslim akan pergi ke Khurasan sehingga akan sulit menangkapnya setelah itu. Ia menulis kepadanya melalui Yaqthin: "Aku telah mengangkatmu sebagai wali atas Syam dan Mesir, keduanya lebih baik dari Khurasan. Kirimkan ke Mesir siapa yang engkau kehendaki, dan tinggallah di Syam agar engkau lebih dekat kepada Amirul Mukminin. Jika ia ingin bertemu denganmu, engkau dekat darinya."

Abu Muslim marah karena hal itu dan berkata: "Ia telah mengangkatku sebagai wali atas Syam dan Mesir, padahal aku memiliki Khurasan! Aku akan pergi ke sana dan mengangkat wakil di Syam dan Mesir." Ia menulis hal itu kepada al-Manshur. Al-Manshur sangat resah karena hal itu.

Abu Muslim kembali dari Syam menuju Khurasan dengan tekad untuk menentang al-Manshur. Al-Manshur keluar dari Anbar menuju al-Mada'in dan menulis kepada Abu Muslim agar datang kepadanya. Abu Muslim menulis kepadanya ketika ia berada di az-Zab dengan tekad memasuki Khurasan: "Tidak tersisa musuh bagi Amirul Mukminin melainkan Allah telah menguasai padanya. Kami dulu meriwayatkan dari raja-raja Dinasti Sassan bahwa menteri paling ditakuti adalah ketika rakyat jelata telah tenang. Kami melarikan diri dari kedekatanmu, tetapi bersemangat untuk menepati janjimu selama engkau menepatinya, berharap untuk mendengar dan taat tetapi dari jauh di mana keselamatan menyertainya. Jika hal itu membuatmu ridha, maka aku seperti hamba-hambamu yang terbaik. Jika engkau menolak kecuali memberikan dirimu pada kehendaknya, aku akan membatalkan apa yang telah kukukuhkan dari janjimu karena sayang pada diriku."

Ketika surat itu sampai kepada al-Manshur, ia menulis kepada Abu Muslim: "Aku telah memahami suratmu. Sifatmu bukanlah sifat para menteri yang menipu raja-raja mereka itu, yang mengharapkan terputusnya tali negara karena banyaknya kejahatan mereka. Ketenangan mereka hanya dalam tersebarnya keteraturan jamaah. Mengapa engkau menyamakan dirimu dengan mereka, padahal engkau dalam ketaatanmu, kesetiaan nasihatmu, dan tanggung jawabmu terhadap beban urusan ini sebagaimana adanya?! Tidak ada pendengaran dan ketaatan dengan syarat yang engkau wajibkan."

Amirul Mukminin telah mengirim Isa bin Musa dengan pesan agar engkau tenang jika engkau mendengarkannya. Aku memohon kepada Allah agar menghalangi setan dan bisikan-bisikannya darimu, karena ia tidak menemukan pintu untuk merusak niatmu yang lebih kuat di sisinya dan lebih dekat daripada pintu yang ia buka untukmu dengan prasangka."

Dikatakan bahwa Abu Muslim menulis kepada al-Manshur: "Amma ba'du, sesungguhnya aku telah menjadikan seseorang sebagai imam dan petunjuk atas apa yang Allah wajibkan pada makhluk-Nya. Ia berada di tempat tinggal ilmu dan dekat dalam kekerabatannya dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ia menganggapku bodoh tentang al-Quran dan mengubahnya dari tempatnya karena tamak pada sedikit yang telah Allah ceritakan kepada makhluk-Nya. Ia seperti orang yang tertipu. Ia memerintahkanku untuk menelanjangi pedang, mengangkat rahmat, tidak menerima uzur, dan tidak memaafkan kesalahan. Aku melakukan itu untuk mengukuhkan kekuasaan kalian hingga Allah mengenalkan kalian kepada orang yang tidak mengenal kalian. Kemudian Allah menyelamatkanmu dengan taubat. Jika Dia memaafkanku, maka sejak dulu Dia dikenal dengan itu dan dinisbatkan kepada-Nya. Jika Dia menghukumku, maka karena apa yang telah diperbuat tanganku. Dan Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-hambanya." Hal ini disebutkan oleh al-Mada'ini dari para syaikhnya.

Al-Manshur mengirim Jarir bin Yazid bin Jarir bin Abdullah al-Bajali kepadanya - ia adalah orang terbaik di zamannya - bersama sejumlah panglima. Al-Manshur telah berkata kepadanya: "Bicaralah kepada Abu Muslim dengan kata-kata paling lembut yang bisa engkau lakukan, dan katakan: Ia ingin mengangkatmu, meninggikan kedudukanmu, dan memberimu kebebasan. Jika ia datang dengan ini, maka itulah yang diinginkan. Jika ia menolak untuk kembali, katakan: Ia berkata: Ia berlepas diri dari al-Abbas, jika engkau memecah belah persatuan dan pergi mengikuti jalanmu ini, ia akan mengejarmu dengan dirinya sendiri dan akan melawan peperanganmu sebelum yang lain. Seandainya engkau mengarungi laut yang sangat dalam, ia akan mengarunginya di belakangmu hingga mengejarmu lalu membunuhmu atau mati sebelum itu. Jangan katakan ini kepadanya hingga engkau putus asa dari kepulangannya dengan cara yang terbaik."

Ketika para panglima al-Manshur tiba di Hulwan, mereka masuk menghadapnya dan menyalahkannya tentang permusuhan dengan Amirul Mukminin. Mereka mendorongnya untuk kembali kepadanya. Ia meminta nasihat para panglimanya yang bijaksana, tetapi semua melarangnya untuk kembali kepada al-Manshur. Mereka menyarankan agar ia tinggal di ar-Rayy sehingga Khurasan berada di bawah kekuasaannya dan pasukannya tunduk kepadanya. Jika khalifah bersikap lurus kepadanya, baik; jika tidak, ia akan berada dalam kemuliaan dan perlindungan dari pasukan.

Abu Muslim mengirim kepada para panglima al-Manshur dan berkata kepada mereka: "Kembalilah kepada tuanmu, aku tidak akan menemuinya." Ketika mereka putus asa darinya, mereka mengatakan kepadanya perkataan yang telah diperintahkan al-Manshur kepada mereka. Ketika ia mendengar itu, ia sangat hancur dan berkata: "Berdirilah dari sisiku sekarang juga."

Abu Muslim telah menunjuk Abu Daud Khalid bin Ibrahim sebagai wakilnya di Khurasan. Lalu al-Manshur menulis surat kepadanya ketika Abu Muslim tidak ada, setelah ia mencurigainya: "Sesungguhnya jabatan gubernur Khurasan adalah untukmu selama engkau masih hidup." Maka Abu Daud menulis surat kepada Abu Muslim ketika sampai kepadanya berita tentang apa yang telah diputuskan Abu Muslim untuk menentang Khalifah: *"Sesungguhnya tidak sepantasnya bagi kita menentang para khalifah dari keluarga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka kembalilah kepada imammu dengan taat dan patuh."* Hal itu menambah kelemahan posisi Abu Muslim juga. Lalu Abu Muslim mengutus kepada mereka: "Sesungguhnya aku akan mengirim Abu Ishaq kepada mereka, dan dia adalah orang yang kupercaya." Maka ia mengirimnya kepada mereka, dan mereka memuliakan Abu Ishaq serta menjanjikan kepadanya jabatan wakil Khurasan jika ia dapat mengembalikan Abu Muslim. Ketika Abu Ishaq kembali kepadanya, Abu Muslim bertanya: "Apa yang engkau ketahui?" Ia menjawab: "Aku melihat mereka sangat mengagungkanmu dan mengetahui kedudukanmu." Hal itu menipu Abu Muslim dan ia bertekad untuk pergi menemui Khalifah. Ia meminta nasihat seorang amir bernama Nizak. Nizak melarangnya, namun ia tetap bersikeras untuk pergi. Ketika Nizak melihat ia bertekad untuk pergi, Nizak mendendangkan syair penyair:

Tidak ada daya bagi manusia melawan takdir Takdir telah menghapus tipu daya kaum-kaum

Kemudian Nizak berkata kepadanya: "Ingatlah satu hal dariku." Abu Muslim bertanya: "Apa itu?" Nizak berkata: "Jika engkau masuk menemuinya, bunuhlah dia, kemudian baiat siapa pun yang engkau kehendaki sebagai khalifah; karena sesungguhnya manusia tidak akan menentangmu." Abu Muslim menulis surat kepada al-Manshur memberitahukan kedatangannya.

Abu Ayyub, sekretaris surat-menyurat berkata: Aku masuk menemui al-Manshur dan ia berada dalam tenda bulu kambing di ar-Rumiyah, duduk di atas sajadahnya setelah shalat Ashar, dan di depannya ada sebuah surat. Ia melemparkannya kepadaku, ternyata itu adalah surat Abu Muslim kepadanya. Kemudian Khalifah berkata: "Demi Allah, jika aku telah melihatnya dengan mataku sendiri, sungguh aku akan membunuhnya." Abu Ayyub berkata: Aku berkata: "Innalillahi wa inna ilaihi raji'un." Aku tidak bisa tidur malam itu, dan aku memikirkan kejadian ini. Aku berkata dalam hati: Jika Abu Muslim masuk dalam keadaan takut, mungkin ada sesuatu yang akan terjadi darinya kepada Khalifah. Kemaslahatan yang ada adalah ia masuk dalam keadaan aman agar Khalifah dapat menguasainya. Ketika pagi tiba, aku mencari seorang amir dan berkata kepadanya: "Apakah engkau mau menjadi gubernur kota Kaskar? Karena kota itu menghasilkan banyak pendapatan tahun ini." Ia berkata: "Siapa yang akan menjaminku untuk itu?" Aku berkata kepadanya: "Pergilah menemui Abu Muslim, temuilah dia di jalan, mintalah kepadanya agar ia menunjukmu sebagai gubernur negeri itu; karena sesungguhnya Amirul Mukminin ingin menunjuknya sebagai gubernur atas wilayah di luar pintunya agar ia bisa beristirahat untuk dirinya sendiri." Aku meminta izin al-Manshur untuknya agar pergi menemui Abu Muslim, maka ia mengizinkannya dan berkata kepadanya: "Sampaikanlah salamku kepadanya, dan katakan kepadanya: Sesungguhnya kami sangat merindukan kehadiranmu." Orang itu—yaitu Salamah bin Sa'id bin Jabir—pergi menemui Abu Muslim dan memberitahukan tentang kerinduan Khalifah kepadanya. Hal itu membuat Abu Muslim senang dan lapang dada, padahal itu hanyalah penipuan dan tipu muslihat terhadapnya. Ketika Abu Muslim mendengar hal itu, ia mempercepat perjalanannya. Ketika ia mendekati al-Mada'in, Khalifah memerintahkan para panglima dan amir untuk menyambutnya. Kedatangannya menemui al-Manshur adalah pada akhir hari

itu. Abu Ayyub telah menyarankan al-Manshur untuk menunda pembunuhannya pada saat itu hingga keesokan harinya, dan ia menerima sarannya. Ketika Abu Muslim masuk menemui al-Manshur pada sore hari, al-Manshur berkata: "Pergilah dan istirahatlah, masuklah ke pemandian, dan jika sudah besok datanglah menemuiku." Ia keluar dari sisinya, dan orang-orang datang memberi salam kepadanya. Ketika pagi tiba, Khalifah memanggil salah seorang amir dan berkata kepadanya: "Bagaimana jasaku kepadamu?" Ia berkata: "Demi Allah wahai Amirul Mukminin, seandainya engkau memerintahkanku untuk membunuh diriku sendiri niscaya aku membunuhnya." Khalifah berkata: "Bagaimana jika aku memerintahkanmu membunuh Abu Muslim?" Ia diam sejenak, kemudian Abu Ayyub berkata kepadanya: "Mengapa engkau tidak berbicara?" Ia berkata dengan suara lemah: "Aku akan membunuhnya." Kemudian ia memilih empat orang dari pasukan pengawal pilihan, dan Khalifah memotivasi mereka untuk membunuhnya, dan berkata: "Kalian berdiri di belakang tirai, jika aku bertepuk tangan maka keluarlah dan bunuhlah dia." Kemudian Khalifah mengirim utusan bertubi-tubi kepada Abu Muslim; yang saling menyusul satu sama lain. Maka datanglah Abu Muslim dan masuk ke istana khilafah, kemudian masuk menemui Khalifah sambil tersenyum. Ketika ia berdiri di hadapannya, al-Manshur mulai menegurnya tentang apa yang telah ia lakukan satu per satu, dan Abu Muslim meminta maaf atas semua itu—semua tindakan yang telah ia ambil dengan tergesa-gesa. Kemudian ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, aku berharap hatimu telah tenang kepadaku." Al-Manshur berkata: "Demi Allah, ini tidak menambah apa-apa kecuali kemarahanku kepadamu." Kemudian ia memukul salah satu tangannya pada tangan lainnya, maka keluarlah Utsman dan teman-temannya, lalu mereka memukulnya dengan pedang hingga terbunuh. Mereka membungkusnya dengan kain wol, kemudian diperintahkan untuk dibuang ke sungai Tigris, dan itulah akhir darinya. Pembunuhannya adalah pada hari Rabu, empat hari menjelang akhir bulan Sya'ban tahun 137 Hijriyah.

Di antara celaan yang disampaikan al-Manshur kepadanya adalah ia berkata: "Engkau menulis surat kepadaku beberapa kali dengan memulai menyebut namamu sendiri terlebih dahulu, dan engkau mengirim utusan untuk melamar bibiku Aminah, dan engkau mengaku bahwa engkau adalah

putra Sulayt bin Abdullah bin Abbas. Dan hal-hal lain." Maka Abu Muslim berkata: "Wahai Amirul Mukminin, tidak pantas hal ini dikatakan kepadaku padahal aku telah berupaya untuk urusan kalian sebagaimana diketahui semua orang." Al-Manshur berkata: "Celakalah engkau! Seandainya seorang budak perempuan hitam bangkit untuk hal itu niscaya Allah akan menyempurnakannya; karena keberuntungan kakek kami dan nasib baik kami." Kemudian ia berkata: "Demi Allah, aku akan membunuhmu." Abu Muslim berkata: "Biarkanlah aku hidup wahai Amirul Mukminin untuk melawan musuh-musuhmu." Al-Manshur berkata: "Musuh mana bagiku yang lebih berbahaya darimu?!" Kemudian ia memerintahkan untuk membunuhnya maka ia pun dibunuh, sebagaimana telah kami sebutkan. Salah seorang amir berkata kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin, sekarang barulah engkau menjadi khalifah." Dikatakan bahwa al-Manshur mendendangkan syair saat itu:

Maka ia meletakkan tongkatnya dan tempat tinggal telah menetap baginya Sebagaimana tenangnya mata seorang musafir dengan kepulangannya

Al-Qadhi Ibnu Khallikan menyebutkan bahwa ketika al-Manshur bertekad untuk membunuh Abu Muslim, ia bingung dalam urusannya; apakah ia harus bermusyawarah dengan seseorang dalam hal itu atau ia memutuskan sendiri dengan pendapatnya; agar tidak tersebar dan terdengar luas. Kemudian ia bermusyawarah dengan salah seorang penasihat setianya tentang pembunuhan Abu Muslim. Penasihat itu berkata: "Wahai Amirul Mukminin, Allah Ta'ala berfirman: **'Seandainya ada pada keduanya (langit dan bumi) tuhan-tuhan selain Allah, niscaya keduanya telah rusak.'**" (Surah al-Anbiya: 22). Al-Manshur berkata kepadanya: "Sungguh engkau telah menitipkannya pada telinga yang memahami." Kemudian ia bertekad untuk melakukan hal itu.

Inilah Biografi Abu Muslim al-Khurasani

Ia adalah Abdurrahman bin Muslim, Abu Muslim pemilik negara—atau dikatakan da'wah—Bani Abbas. Ia disebut: Amin Ahlul Bait Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Al-Khatib al-Baghdadi berkata: Abdurrahman bin Muslim bin Sanfirun bin Asfandiyar, Abu Muslim al-Marwazi, pemilik daulah

Abbasiyah. Ia meriwayatkan dari Abu az-Zubair, Tsabit al-Bunani, Ibrahim dan Abdullah—keduanya putra Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas. Ibnu Asakir menambahkan dalam guru-gurunya: Muhammad bin Ali, Abdurrahman bin Harmalah, dan Ikrimah maula Ibnu Abbas. Ibnu Asakir berkata: Yang meriwayatkan darinya adalah Ibrahim bin Maimun ash-Sha'igh, Bisyr ayah dari Mush'ab bin Bisyr, Abdullah bin Syabramah, Abdullah bin al-Mubarak, Abdullah bin Munaib al-Marwazi, dan Qudaid bin Mani' menantu Abu Muslim.

Al-Khatib berkata: Ia adalah seorang yang pemberani, berani, memiliki pandangan, akal, perencanaan dan ketegasan. Ia dibunuh oleh Abu Ja'far al-Manshur di al-Mada'in.

Abu Nu'aim al-Ashbahani berkata dalam kitab Tarikh Ashbahan: Namanya adalah Abdurrahman bin Utsman bin Yasar. Dikatakan bahwa ia lahir di Ashbahan. Ia meriwayatkan dari as-Suddi dan lainnya.

Sebagian ahli hafizh berkata: Nama Abu Muslim—pemilik da'wah—adalah Ibrahim bin Utsman bin Yasar bin Syaidus bin Judran, dari keturunan Buzurjmihir. Ia berkunyah Abu Ishaq, lahir di Ashbahan dan tumbuh di Kufah. Ayahnya berwasiat kepada Isa bin Musa as-Sarraj, lalu ia membawanya ke Kufah ketika ia berusia tujuh tahun. Ketika Ibrahim bin Muhammad mengirimnya ke Khurasan, ia berkata kepadanya: "Ubahlah namamu dan kunyahmu." Maka ia menamai dirinya Abdurrahman bin Muslim dan berkunyah Abu Muslim. Ia pergi ke Khurasan ketika berusia sembilan belas tahun dengan mengendarai keledai dengan pelana, dan Ibrahim bin Muhammad memberinya bekal dari hartanya. Ia berangkat ke Khurasan dalam keadaan seperti itu, kemudian keadaannya berubah hingga Khurasan menjadi di bawah kekuasaannya sepenuhnya dengan segala kendalanya. Sebagian orang menyebutkan bahwa dalam perjalanannya ke Khurasan, ada seorang lelaki di salah satu penginapan yang menyerang keledainya dan mencabut ekornya. Ketika Abu Muslim berkuasa dan menguasai tempat itu, ia meratakan tempat tersebut dengan tanah, maka setelah itu tempat itu menjadi reruntuhan yang tidak dihuni. Sebagian orang menyebutkan bahwa ia tertawa ketika masih kecil, dan salah seorang juru dakwah Bani Abbas membelinya dengan empat ratus dirham, dan Ibrahim bin Muhammad al-Imam memintanya sebagai hadiah atau membelinya, lalu ia bergabung

dengannya. Ibrahim bin Muhammad menikahkannya ketika mengirimnya ke Khurasan dengan putri Abu an-Najm Imran bin Ismail ath-Tha'i, salah seorang juru dakwah Bani Abbas, dengan mahar empat ratus dirham. Abu Muslim memiliki dua anak perempuan; salah satunya Asma yang memiliki keturunan, dan Fathimah yang tidak memiliki keturunan.

Kami telah menyebutkan pada tahun-tahun yang lalu, bagaimana Abu Muslim menguasai urusan Khurasan pada tahun 129 Hijriyah, dan menyebarkan dakwah Bani Abbas.

Ia memiliki kewibawaan, ketegasan, keberanian dan kecenderungan bertindak cepat; Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur Mush'ab bin Bisyr, dari ayahnya yang berkata: Seorang lelaki berdiri menghadap Abu Muslim ketika ia sedang berkhotbah dan berkata: "Apa pakaian hitam yang kulihat padamu ini?" Abu Muslim berkata: *"Abu az-Zubair menceritakan kepadaku, dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk ke Makkah pada hari pembebasan dengan mengenakan sorban hitam. Dan ini adalah pakaian kewibawaan dan pakaian negara. Wahai budak, penggallah lehernya."* Ia meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Munaib, dari Abu Muslim, dari Muhammad bin Ali, dari ayahnya, dari kakeknya Abdullah bin Abbas yang berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa menghendaki kehinaan Quraisy, maka Allah akan menghinakannya."*

Ibrahim bin Maimun ash-Sha'igh adalah salah seorang sahabat dan teman duduknya pada masa dakwah. Ia berjanji kepadanya bahwa jika sudah berkuasa, ia akan menegakkan hukum-hukum dan keadilan. Ketika Abu Muslim berkuasa, Ibrahim bin Maimun terus mendesaknya untuk melaksanakan apa yang telah dijanjikan hingga membuatnya terpojok, lalu ia memenggal lehernya setelah berkata kepadanya: "Mengapa engkau tidak mengingkari Nashr bin Sayyar ketika ia membuat wadah minuman khamar dari emas lalu mengirimkannya kepada Bani Umayyah?!" Ibrahim berkata kepadanya: "Sesungguhnya mereka tidak menjanjikan kepadaku dari diri mereka apa yang telah engkau janjikan kepadaku." Sebagian orang melihat Ibrahim dalam mimpi memiliki kedudukan tinggi di surga; karena kesabarannya dalam amar makruf nahi mungkar, rahimahullah.

Kami telah menyebutkan apa yang dilakukan Abu Muslim pada masa as-Saffah berupa ketaatan yang kuat kepadanya, bersegera melaksanakan perintah-perintahnya, dan memenuhi instruksi-instruksinya. Kemudian ketika urusan beralih kepada al-Manshur, ia meremehkan dan menghinanya. Meskipun demikian, ia mengalahkan pamannya Abdullah bin Ali ketika ia mengklaim khalifah untuk dirinya di Syam, lalu ia merebut Syam darinya dan mengembalikannya ke kekuasaan al-Manshur. Kemudian ia menjadi sombong terhadap al-Manshur dan berniat untuk mencopotnya. Al-Manshur menyadari hal itu di samping kebencian yang memang sudah ada di hatinya. Al-Manshur pernah meminta beberapa kali kepada saudaranya as-Saffah untuk membunuh Abu Muslim tetapi as-Saffah menolaknya. Kami juga telah menyebutkan apa yang terjadi antara Abu Muslim dan al-Manshur berupa surat-menyurat dan korespondensi, ketika al-Manshur merasa curiga dan menuduhnya berniat buruk. Al-Manshur terus mengirim surat dan memanggilnya serta menipunya dan bermanuver dengannya hingga berhasil mendatangkannya lalu membunuhnya, sebagaimana telah kami jelaskan.

Sebagian orang berkata: Al-Manshur menulis kepada Abu Muslim: "Amma ba'du, sesungguhnya hati-hati menjadi berkarat dan tertutup oleh kemaksiatan-kemaksiatan. Maka turunlah wahai burung, sadarlah wahai orang mabuk, dan bangunlah wahai orang yang bermimpi, karena sesungguhnya engkau tertipu dengan mimpi-mimpi buruk yang dusta. Engkau berada dalam alam barzakh dunia yang telah menipu orang-orang sebelummu, dan generasi-generasi terdahulu menjadi mangsanya. **'Apakah engkau melihat seorang pun dari mereka atau engkau mendengar suara mereka sedikitpun?'**" (Surah Maryam: 98). Sesungguhnya Allah tidak akan lemah terhadap orang yang lari, dan tidak akan luput dariNya orang yang la cari. Janganlah tertipu dengan orang-orang yang bersamamu dari pengikutku dan ahli dakwahku, karena seolah-olah mereka sudah menyerangmu, jika engkau melepaskan ketaatan dan meninggalkan jamaah. Akan tampak bagimu dari Allah apa yang tidak pernah engkau duga. Pelan-pelan wahai Abu Muslim; sesungguhnya Allah tidak menyukai kezhaliman. Jauhilah kesewenang-wenangan wahai Abu Muslim; karena sesungguhnya barangsiapa yang sewenang-wenang dan melampaui batas, Allah akan meninggalkannya dan menolong orang lain atas dirinya yang akan

mencampakkannya dengan kedua tangan dan mulut. Berhati-hatilah agar engkau tidak menjadi pelajaran bagi orang-orang yang telah berlalu sebelummu, karena hujjah telah ditegakkan, dan aku telah memberikan peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang taat kepadaku dalam urusanmu. **Allah Ta'ala berfirman: 'Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami lalu ia melepaskan diri darinya, maka setan pun mengikutinya dan jadilah ia termasuk orang-orang yang sesat.'** (Surah al-A'raf: 175). Maka Abu Muslim menjawabnya: "Amma ba'du; sesungguhnya aku telah membaca suratmu, dan aku melihatmu di dalamnya menjauhi kebenaran dan menjauh dari yang hak, ketika engkau memberikan perumpamaan-perumpamaan yang tidak pada tempatnya, dan engkau mengutip ayat-ayat yang diturunkan Allah untuk orang-orang kafir. **'Tidaklah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui.'** Sesungguhnya aku demi Allah tidak melepaskan diri dari ayat-ayat Allah, tetapi aku wahai Abdullah bin Muhammad adalah seorang lelaki yang berijtihad tentang kalian dari al-Quran dengan ayat-ayat yang mewajibkan bagi kalian dengan sebabnya kesetiaan dan ketaatan. Aku menyempurnakan hal itu dengan dua saudaramu sebelummu, kemudian denganmu setelah keduanya. Aku adalah pengikut keduanya yang taat, menganggap diriku sebagai pemberi petunjuk, dan aku keliru dalam ijtihad. Sudah sejak lama orang-orang yang berijtihad keliru. **Allah Ta'ala telah berfirman: 'Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah: Salam sejahtera atasmu. Tuhanmu telah menetapkan atas DiriNya kasih sayang, yaitu bahwa barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu karena ketidaktahuan, kemudian ia bertobat setelahnya dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'** (Surah al-An'am: 54). Abu Muslim menulis kepadanya: "Sesungguhnya saudaramu as-Saffah muncul dalam wujud seorang mahdi, padahal ia sesat; ia memerintahkanku untuk menghunus pedang, membunuh berdasarkan prasangka, mendahului dengan keraguan, mencabut belas kasihan dan tidak memaafkan kesalahan. Aku membuat semua orang di dunia menjadi musuh dalam ketaatan kepada kalian, dan untuk menegaskan kekuasaan kalian hingga orang yang tidak mengenal kalian menjadi mengenal kalian. Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala menjangkauku darinya dengan penyesalan, dan menyelamatkanku

dengan tobat. Jika Dia memaafkanku dan mengampuniku maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat. Dan jika Dia menghukumku maka karena dosa-dosaku, **'dan Tuhanmu tidaklah menganiaya hamba-hambaNya.'**"

Abu Ja'far kemudian menulis kepadanya: Amma ba'du, wahai penjahat yang durhaka, sesungguhnya saudaraku adalah imam petunjuk yang menyeru kepada Allah dengan bukti yang nyata dari Allah. Dia telah menjelaskan jalan kepadamu dan membawamu ke jalan yang benar. Andai engkau mengikuti jejak saudaraku, niscaya engkau tidak akan menyimpang dari kebenaran dan tidak akan mengikuti setan dan perintahnya. Tetapi tidaklah muncul bagimu dua perkara melainkan engkau meninggalkan yang paling benar dan mengikuti yang paling sesat. Engkau membunuh seperti pembunuhan Fir'aun, dan berkuasa dengan kejam seperti para penguasa lalim, serta memutuskan perkara dengan kezaliman seperti para perusak. Adapun kabarku wahai orang fasik, sesungguhnya aku telah mengangkat Musa bin Ka'ab untuk mengurus Khurasan dan memerintahkannya untuk menetap di Naisabur. Jika engkau menuju ke Khurasan, dia akan menghadapimu dengan para panglima dan pengikutku yang bersamanya, dan aku akan mengirim orang-orang yang setara denganmu untuk menghadapimu. Maka kumpulkanlah tipu dayamu dan urusanmu tanpa mendapat bimbingan dan pertolongan, cukuplah Allah bagi Amirul Mukminin dan Dia adalah sebaik-baik Pelindung.

Al-Manshur terus mengiriminya surat, terkadang dengan membujuk dan terkadang dengan mengancam, serta merendahkan akal para panglima dan utusan yang dikirim oleh Abu Muslim di sekelilingnya, hingga mereka memandang baik menurutnya untuk datang menghadap Abu Ja'far, kecuali seorang panglima yang bersamanya yang bernama Nizak. Dia tidak menyetujui hal itu. Ketika dia melihat Abu Muslim telah mengikuti mereka, dia berkata:

Tidak ada cara bagi manusia melawan takdir Takdir telah menghilangkan tipu daya kaum

Dia menyarankan kepadanya, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, agar dia segera membunuh khalifah jika mampu, namun dia tidak mampu sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Hal itu karena

ketika Abu Muslim tiba di Al-Mada'in, para panglima menemuinya atas perintah khalifah, dan dia tidak tiba kecuali di akhir siang. Abu Ayyub, penulis surat-surat, telah menyarankan kepada khalifah agar tidak membunuhnya pada hari itu. Ketika dia berdiri di hadapan khalifah, khalifah memuliakannya, mengagungkannya, dan menampakkan penghormatan kepadanya, lalu berkata: Pergilah malam ini dan hilangkan kelelahan perjalananmu, kemudian datanglah besok. Ketika tiba keesokan harinya, khalifah mengatur para panglima untuk membunuhnya, di antaranya adalah Utsman bin Nuhaik dan Syabib bin Waj. Dia mengirim utusan secara berturut-turut kepadanya agar datang menghadapnya. Ada yang mengatakan: Bahkan dia tinggal beberapa hari, Abu Ja'far menampakkan penghormatan dan kehormatan kepadanya, kemudian menampakkan ketersinggungan darinya. Abu Muslim merasa takut dan meminta syafa'at melalui Isa bin Musa, seraya berkata: Aku takut dia akan membunuhku. Isa berkata: Tidak apa-apa atasmu, pergilah dan aku akan datang di belakangmu, dan engkau dalam tanggunganku hingga aku datang kepadamu - dan Isa bin Musa tidak mengetahui apa yang dikehendaki khalifah terhadapnya. Maka Abu Muslim datang meminta izin kepada khalifah, dan mereka berkata kepadanya: Duduklah di sini, sesungguhnya Amirul Mukminin sedang berwudhu. Maka dia duduk dan dia berharap agar duduknya memanjang hingga Isa bin Musa datang, namun Isa terlambat. Khalifah mengizinkannya masuk, maka dia masuk menghadapnya. Khalifah mulai menegurnya tentang beberapa hal yang bersumber darinya, dan dia membela diri dengan baik, hingga khalifah berkata kepadanya: Kenapa engkau membunuh Sulaiman bin Katsir, dan si fulan dan si fulan? Dia menjawab: Karena mereka mendurhakaiku dan menentang perintahku. Al-Manshur marah karenanya dan berkata: Celakalah engkau! Engkau membunuh ketika tidak ditaati, dan aku tidak membunuhmu padahal engkau telah mendurhakaiku?! Dia bertepuk tangan, dan itu adalah isyarat antara dia dengan mereka yang bersiap untuk membunuhnya. Mereka segera menyerbunya untuk membunuhnya. Salah seorang dari mereka memukulnya lalu memotong tali pedangnya. Abu Muslim berkata: Wahai Amirul Mukminin, sisakan aku untuk musuh-musuhmu. Khalifah menjawab: Dan musuh manakah yang lebih memusuhi aku selain dirimu? Kemudian Al-Manshur menyuruh mereka, lalu mereka memotong-motongnya berkeping-keping dan membungkusnya dalam kain kasar. Isa bin Musa masuk setelah itu dan

berkata: Apa ini wahai Amirul Mukminin? Dia menjawab: Ini Abu Muslim. Isa berkata: Innalillahi wa inna ilaihi raji'un. Al-Manshur berkata kepadanya: Bersyukurlah kepada Allah, karena engkau datang menemui nikmat dan tidak datang menemui murka. Tentang hal itu Abu Dullamah berkata:

Wahai Abu Muslim, Allah tidak mengubah nikmat Pada hamba-Nya hingga hamba itu sendiri yang mengubahnya Wahai Abu Muslim, engkau menakut-nakutiku dengan pembunuhan, lalu datanglah kepadamu Yang menakut-nakutiku, singa yang merah

Ibnu Jarir menyebutkan bahwa Al-Manshur memerintahkan kepada Utsman bin Nuhaik, Syabib bin Waj, Abu Hanifah Harb bin Qais, dan seorang lain dari pengawal untuk berada di dekatnya. Jika Abu Muslim masuk menghadapnya dan dia berbicara dengannya lalu menepuk salah satu tangannya pada tangan yang lain, maka mereka harus membunuhnya. Ketika Abu Muslim masuk menghadap Al-Manshur, khalifah berkata kepadanya: Apa yang terjadi dengan dua pedang yang engkau dapatkan dari Abdullah bin Ali? Dia menjawab: Ini salah satunya. Khalifah berkata: Perlihatkan kepadaku. Maka dia memberikan pedang itu, dan Al-Manshur meletakkannya di bawah lututnya. Kemudian dia berkata kepadanya: Apa yang mendorongmu untuk menulis kepada Abul Abbas - yakni As-Saffah - melarangnya dari Al-Mawat (tanah mati/tidak bertuan), apakah engkau ingin mengajari kami agama?! Dia menjawab: Sesungguhnya aku mengira bahwa mengambilnya tidak halal, maka ketika suratnya datang kepadaku, aku mengetahui bahwa Amirul Mukminin dan keluarganya adalah sumber ilmu. Khalifah berkata: Kenapa engkau mendahului di jalan haji? Dia menjawab: Aku tidak suka kita berkumpul di sumber air, karena itu akan menyulitkan orang-orang, maka aku mendahului untuk mencari kemudahan. Khalifah berkata: Kenapa engkau tidak kembali kepadaku ketika datang kabar kematian Abul Abbas? Dia menjawab: Aku tidak ingin menyulitkan orang-orang, dan aku tahu bahwa kita akan bertemu di Kufah, dan tidak ada perselisihan dariku kepadamu. Khalifah berkata: Bagaimana dengan budak perempuan Abdullah bin Ali, apakah engkau ingin mengambilnya untuk dirimu sendiri? Dia menjawab: Tidak, tetapi aku takut dia akan hilang maka aku membawanya dalam tenda dan menyuruh orang menjaganya. Kemudian dia berkata kepadanya: Bukankah engkau yang menulis surat kepadaku memulai dengan dirimu sendiri, dan menulis

kepadaku melamar Aminah binti Ali, dan mengklaim bahwa engkau adalah putra Sulaith bin Abdullah bin Abbas?! Semua ini dan tangan Al-Manshur memegang tangannya meremas-remasnya, sementara Abu Muslim menciumnya dan meminta maaf. Kemudian khalifah berkata kepadanya: Apa yang mendorongmu untuk menentangku dan masuk ke Khurasan? Dia menjawab: Aku takut sesuatu masuk kepadamu dariku, maka aku berkata: Aku akan pergi ke Khurasan dan menulis kepadamu dengan alasanmu. Khalifah berkata: Kenapa engkau membunuh Sulaiman bin Katsir padahal dia adalah salah satu nakib kami dan para da'i kami sebelum dirimu? Dia menjawab: Dia ingin menyelisihiku. Maka khalifah berkata: Celakalah engkau! Dan engkau ingin menyelisihiku dan mendurhakaiku, semoga Allah membunuhku jika aku tidak membunuhmu. Kemudian dia memukulnya dengan tiang tenda, dan keluar kepadanya orang-orang itu. Utsman memukulnya lalu memotong tali pedangnya, Syabib memukulnya lalu memotong kakinya, dan yang lainnya menyerbunya, sementara Al-Manshur berteriak: Celakalah kalian! Penggal, semoga Allah memotong tangan kalian. Kemudian mereka menyembelihnya dan memotong-motongnya berkeping-keping, kemudian dibuang ke sungai Tigris. Diriwayatkan bahwa Al-Manshur ketika membunuh Abu Muslim berdiri di atasnya dan berkata: Rahmat Allah atasmu wahai Abu Muslim, engkau membaiaat kami dan kami membaiaatmu, engkau berjanji pada kami dan kami berjanji padamu, engkau menepati janji pada kami dan kami menepati janji padamu. Dan sesungguhnya kami membaiaatmu atas dasar bahwa tidak ada yang memberontak kepada kami di masa ini kecuali kami akan membunuhnya, maka engkau memberontak kepada kami lalu kami membunuhmu, dan kami memutuskan atasmu dengan keputusanmu sendiri atas dirimu. Dan dikatakan: Sesungguhnya dia berkata: Segala puji bagi Allah yang memperlihatkan kepadaku hari ini wahai musuh Allah.

Ibnu Jarir berkata: Al-Manshur berkata pada saat itu:

Engkau mengira bahwa agama tidak ditegakkan Maka terimalah dengan takaran yang penuh wahai penjahat Engkau diberi minum gelas yang dulu engkau beri minuman Lebih pahit di kerongkongan dari buah hanzal

Al-Manshur telah berkhotbah kepada orang-orang setelah membunuh Abu Muslim, dia berkata: Wahai manusia, janganlah kalian mengusir ujung-ujung nikmat dengan sedikitnya rasa syukur, sehingga murka datang kepada kalian, dan janganlah kalian menyembunyikan penipuan terhadap para imam; karena tidak ada seorang pun dari kalian yang menyembunyikan sesuatu melainkan akan nampak dalam lisan yang terpeleset, raut wajah, dan pandangan mata. Dan sesungguhnya kami tidak akan mengabaikan hak-hak kalian selama kalian mengetahui hak kami, dan tidak akan melupakan kebaikan kepada kalian selama kalian mengingat keutamaan kami. Barangsiapa mengganggu baju ini, kami akan menginjakkan kepala sang pelaku di atas isi sarung pedang ini. Dan sesungguhnya Abu Muslim membaiaat dengan syarat bahwa barangsiapa yang melanggar baiat kami dan menampakkan penipuan kepada kami maka dia telah menghalalkan darahnya bagi kami. Dia melanggar, berkhianat, berbuat jahat, dan kafir. Maka kami memutuskan atasnya untuk diri kami sebagaimana keputusannya atas orang lain untuk kami. Dan sesungguhnya Abu Muslim berbuat baik di awal namun berbuat buruk di akhir, dia mengambil dari orang-orang karena kami lebih banyak daripada yang dia berikan kepada kami, dan kebusukan batinnya lebih berat daripada kebaikan lahirnya. Kami mengetahui dari buruknya rahasia dan rusaknya niat, seandainya pencela kami mengetahui hal itu, niscaya mereka akan memaafkan kami dalam membunuhnya dan mencela kami karena menunda-nundanya. Dia terus melanggar baiatnya dan mengkhianati amanatnya hingga menghalalkan hukumannya bagi kami dan menghalalkan darahnya bagi kami. Maka kami memutuskan terhadapnya sebagaimana keputusannya terhadap selainnya. Dan hak atasnya tidak menghalangi kami dari melaksanakan hak terhadapnya. Betapa baiknya perkataan An-Nabighah Adz-Dzubyani kepada An-Nu'man - yakni Ibnu Al-Mundzir -:

Barangsiapa mentaatimu maka berilah manfaat dengan ketaatannya. Sebagaimana dia mentaatimu dan tunjukkanlah kepadanya jalan yang benar. Dan barangsiapa mendurhakakanmu maka hukumlah dia dengan hukuman Yang mencegah orang zalim dan jangan duduk di atas luka yang tidak sembuh.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Al-Hakim dengan sanadnya bahwa Abdullah bin Al-Mubarak ditanya tentang Abu Muslim; apakah dia lebih baik

ataukah Al-Hajjaj? Maka dia menjawab: Aku tidak mengatakan bahwa Abu Muslim lebih baik dari siapapun, tetapi Al-Hajjaj lebih jahat darinya.

Sebagian orang menuduhnya soal keislamannya dan menuduhnya sebagai zindik, namun aku tidak melihat dalam apa yang mereka sebutkan hal yang menunjukkan pada hal itu, bahkan menunjukkan bahwa dia termasuk orang yang takut kepada Allah dari dosa-dosanya. Dia telah mengklaim bertaubat dari darah yang telah ditumpahkannya dalam menegakkan daulah Abbasiyah. Dan Allah lebih mengetahui urusannya.

Al-Khatib meriwayatkan darinya bahwa dia berkata: Aku mengenakan kesabaran, menjaga kerahasiaan, bersekutu dengan kesedihan dan kesusahan, dan mengikuti takdir dan hukum hingga aku mencapai puncak cita-citaku dan meraih akhir tujuanku. Kemudian dia mengucapkan syair:

Aku telah meraih dengan keteguhan dan kerahasiaan apa yang tidak mampu diraih Oleh raja-raja Bani Marwan ketika mereka berhimpun Aku terus memukul mereka dengan pedang hingga mereka terbangun Dari tidur yang tidak ditidurkan oleh siapapun sebelum mereka Aku mulai berjalan menghampiri mereka di negeri mereka Sementara kaum itu dalam kekuasaan mereka di Syam masih tertidur Dan barangsiapa menggembala kambing di tanah yang banyak singa buas Dan tidur meninggalkannya, maka singa akan menggembalanya

Pembunuhannya terjadi di Al-Mada'in pada hari Rabu untuk tujuh hari yang berlalu - dan dikatakan: lima hari tersisa. Dikatakan: empat. Dan dikatakan: dua malam tersisa - dari bulan Sya'ban tahun ini. Maksudnya tahun tiga puluh tujuh dan seratus.

Sebagian dari mereka berkata: Awal kemunculannya adalah di bulan Ramadhan tahun dua puluh sembilan dan seratus, dan dibunuh pada Sya'ban tahun tiga puluh tujuh dan seratus. Sebagian dari mereka mengira bahwa dia dibunuh di Baghdad pada tahun empat puluh, dan ini adalah kesalahan dari yang mengatakannya; karena Baghdad belum dibangun pada saat itu. Perkataan ini telah dibantah oleh Abu Bakar Al-Khatib dalam kitab sejarahnya. Dan Allah lebih mengetahui.

Kemudian Al-Manshur mulai merangkul pengikut-pengikut Abu Muslim dengan pemberian, membujuk dan mengancam. Dia memanggil Abu Ishaq, yang merupakan salah satu pengikut Abu Muslim yang paling terhormat di sisinya, dan dia adalah kepala pengawalanya. Khalifah bermaksud memenggal lehernya, maka dia berkata: Wahai Amirul Mukminin, demi Allah aku tidak pernah merasa aman kecuali di hari ini. Tidak ada satupun kali aku masuk menghadapnya kecuali aku telah memberi wewangian dan memakai kain kafanku. Kemudian dia membuka pakaiannya yang melekat pada tubuhnya, ternyata dia telah diberi wewangian dan mengenakan kain kafan. Al-Manshur merasa kasihan padanya dan melepaskannya.

Ibnu Jarir menyebutkan bahwa Abu Muslim membunuh dalam perang-perangnya dan apa yang dia lakukan demi negara Bani Abbas, enam ratus ribu orang dengan cara disiksa. Dia berkata kepada Al-Manshur ketika khalifah menegurnya tentang apa yang dia perbuat: Wahai Amirul Mukminin, tidak pantas dikatakan kepadaku seperti ini setelah jasaku dan apa yang telah kulakukan. Maka khalifah berkata: Wahai anak perempuan buruk, demi Allah seandainya ada budak perempuan di tempatmu niscaya dia cukup untukmu. Sesungguhnya engkau mengerjakan apa yang engkau kerjakan dalam negara kami dan dengan kekuatan kami. Seandainya itu terserah padamu, engkau tidak akan memotong seutas benang pun.

Ketika Al-Manshur membunuhnya, dia dibungkus dalam kain dan dipotong-potong berkeping-keping. Isa bin Musa yang telah berjanji akan menyusulnya untuk memberi syafa'at masuk, lalu berkata: Wahai Amirul Mukminin, di mana Abu Muslim? Khalifah menjawab: Dia ada di sini tadi. Isa berkata: Wahai Amirul Mukminin, engkau telah mengetahui ketaatannya dan kesetiaannya, dan pendapat Imam Ibrahim tentangnya. Maka khalifah berkata kepadanya: Wahai orang bodoh, demi Allah aku tidak mengetahui di bumi musuh yang lebih memusuhi dirimu daripadanya, ini dia di permadani. Maka Isa berkata: Innalillahi wa inna ilaihi raji'un! Al-Manshur berkata kepadanya: Semoga Allah mencabut hatimu! Apakah ada kekuasaan atau wewenang atau perintah atau larangan bagi kalian bersama Abu Muslim?

Kemudian Al-Manshur memanggil para pemuka panglima, lalu dia mulai meminta pendapat mereka tentang membunuh Abu Muslim sebelum

mereka mengetahui pembunuhannya. Semuanya menyarankan untuk membunuhnya, dan sebagian dari mereka ketika berbicara menyembunyikan ucapannya agar tidak dilaporkan kepada Abu Muslim. Ketika khalifah memberitahu mereka tentang pembunuhannya, hal itu sangat membahagiakan mereka dan mereka menampakkan kegembiraan yang besar. Kemudian Al-Manshur berkhotbah kepada orang-orang secara umum tentang hal itu sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya.

Kemudian khalifah menulis kepada wakil Abu Muslim atas harta dan kekayaannya dengan surat atas nama Abu Muslim, dan menyegelnya dengan stempel Abu Muslim, agar dia datang dengan semua harta dan kekayaan yang ada padanya. Ketika surat sampai kepada wakilnya dan di atasnya ada stempel yang utuh, dia curiga terhadap urusan ini. Abu Muslim telah berpesan kepadanya sebelumnya: Sesungguhnya aku jika mengirim suratku kepadamu, aku hanya menyegel dengan setengah stempel pada surat. Jika datang kepadamu stempel yang utuh, maka jangan terima. Maka wakilnya menolak menerima surat itu dan mengikutinya. Al-Manshur mengirim orang yang menangkapnya dan membunuh orang itu.

Al-Manshur menulis kepada Abu Dawud Khalid bin Ibrahim dengan kepemimpinan Khurasan sebagaimana dia telah janjikan sebelumnya sebagai pengganti Abu Muslim Al-Khurasani. Dan bagi Allah-lah segala urusan.

Pada tahun ini keluarlah Sunbadz untuk menuntut balas darah Abu Muslim al-Khurasani. Sunbadz ini adalah seorang Majusi yang menguasai Qumis, Isfahan, dan ar-Rayy, dan ia menyebut dirinya Fairuz Isbahbudz. Abu Ja'far al-Manshur mengirim pasukan berjumlah sepuluh ribu kavaleri kepadanya di bawah pimpinan Juhur bin Mirar al-'Ijli. Mereka bertemu di antara Hamadzan dan ar-Rayy di pinggir padang pasir. Juhur mengalahkan Sunbadz dan membunuh enam puluh ribu dari pasukannya, menawan anak-anak dan wanita mereka. Sunbadz terbunuh setelah itu, dan masa kekuasaannya berlangsung tujuh puluh hari. Harta milik Abu Muslim yang ada di ar-Rayy yang telah dikuasainya pun diambil.

Pada tahun ini juga keluarlah seorang yang bernama Mulbid dengan seribu orang Khawarij di Jazirah. Al-Manshur mengirim beberapa pasukan yang besar kepadanya, namun semuanya lari dari Mulbid. Kemudian Humaid

bin Qahthabah, penguasa Jazirah, memerangnya tetapi Mulbid mengalahkannya, dan Humaid berlindung darinya di salah satu benteng. Kemudian Humaid bin Qahthabah berdamai dengannya dengan seratus ribu, lalu ia menyerahkannya dan Mulbid menerimanya serta pergi meninggalkannya.

Orang yang menunaikan ibadah haji pada tahun ini adalah paman Khalifah, Ismail bin Ali bin Abdullah bin Abbas, menurut al-Waqidi. Penguasa Mausil adalah Isa bin Musa di Kufah, Sulaiman bin Ali di Basrah, Humaid bin Qahthabah di Jazirah, Shalih bin Ali di Mesir, Abu Dawud Khalid bin Ibrahim di Khurasan, dan Ziyad bin Abdullah di Hijaz.

Tidak ada ekspedisi musim panas bagi kaum muslimin pada tahun ini karena kesibukan Khalifah dengan Sunbadz.

Di antara orang-orang terkenal yang meninggal pada tahun ini adalah Abu Muslim al-Khurasani yang biografinya telah disebutkan sebelumnya, dan Yazid bin Abi Ziyad, salah seorang yang diperselisihkan tentangnya, sebagaimana kami sebutkan dalam "at-Takmil".

Tahun Seratus Tiga Puluh Delapan (138 H)

Pada tahun ini Konstantin, raja Romawi, memasuki Malatiah dengan paksa, merobohkan temboknya, dan mengampuni siapa saja yang dapat ditangkap dari para pejuangnya.

Pada tahun ini Shalih bin Ali, penguasa Mesir, melakukan ekspedisi musim panas dan membangun kembali tembok Malatiah yang telah dirobuhkan oleh raja Romawi. Ia memberikan kepada saudaranya Isa bin Ali empat puluh ribu dinar, dan demikian pula memberikan kepada keponakannya al-Abbas bin Muhammad bin Ali empat puluh ribu dinar.

Pada tahun ini Abdullah bin Ali yang menaklukkan Damaskus kemudian dikalahkan oleh Abu Muslim sebagaimana telah disebutkan dan melarikan diri ke Basrah serta meminta perlindungan kepada saudaranya Sulaiman bin Ali, hingga ia membai'at Khalifah pada tahun ini dan kembali taat kepadanya, namun ia dipenjara di penjara Baghdad, sebagaimana akan disebutkan.

Pada tahun ini Juhur bin Mirar al-'Ijli memberontak terhadap Khalifah al-Manshur setelah mengalahkan Sunbadz dan menguasai kekayaannya dan harta Abu Muslim yang ada padanya. Hal itu menguatkan dirinya dan ia mengira dapat melawan Khalifah dengan harta tersebut. Khalifah mengutus Muhammad bin al-Asy'ats al-Khuza'i dengan pasukan besar kepadanya, lalu terjadilah pertempuran sengit. Juhur dikalahkan, sebagian besar pasukannya terbunuh, dan harta serta kekayaan yang ada padanya diambil. Kemudian mereka mengejanya dan membunuhnya.

Pada tahun ini al-Mulbid al-Khariji terbunuh di tangan Khazim bin Khuzaimah bersama delapan ribu pasukan, dan dari pasukan al-Mulbid terbunuh lebih dari seribu orang, sisanya melarikan diri. Segala puji dan karunia bagi Allah.

Al-Waqidi berkata: Yang menunaikan ibadah haji pada tahun ini adalah al-Fadhl bin Shalih bin Ali. Para penguasa pada tahun ini sama dengan yang disebutkan pada tahun sebelumnya.

Di antara yang meninggal pada tahun ini: Zaid bin Waqid, al-'Ala' bin Abdurrahman, dan Laits bin Abi Sulaim, menurut suatu pendapat.

Pada tahun ini terjadi kekhalifahan ad-Dakhil atas negeri Andalus, yaitu Abdurrahman bin Mu'awiyah bin Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan al-Hasyimi. Ia telah memasuki negeri Maghrib dan bersama para sahabatnya melewati kaum yang sedang berperang karena fanatisme Yamaniyah dan Mudhariyah. Ia mengutus budaknya Badr kepada mereka untuk menarik mereka ke pihaknya, lalu mereka membai'atnya dan ia masuk bersama mereka, menaklukkan negeri Andalus dan menguasainya, merebutnya dari penguasanya Yusuf bin Abdurrahman bin Habib bin Abi 'Ubaidah bin 'Uqbah bin Nafi' al-Fihri dan membunuhnya. Abdurrahman tinggal di Cordoba dan terus berkuasa di negeri tersebut sejak tahun ini—yaitu tahun seratus tiga puluh delapan—hingga tahun seratus tujuh puluh dua lalu meninggal, dan masa kekuasaannya tiga puluh empat tahun lebih.

Kemudian setelahnya anaknya Hisyam berkuasa selama enam tahun lebih lalu meninggal, kemudian anaknya al-Hakam bin Hisyam berkuasa dua puluh enam tahun lebih, kemudian setelahnya anaknya Abdurrahman bin al-Hakam selama tiga puluh tiga tahun, kemudian anaknya Muhammad bin

Abdurrahman bin al-Hakam selama dua puluh enam tahun, kemudian anaknya al-Mundzir bin Muhammad, kemudian saudaranya Abdullah bin Muhammad, kemudian cucu cucunya Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin al-Mundzir. Masa kekuasaannya setelah tahun tiga ratus beberapa waktu, kemudian dinasti tersebut runtuh sebagaimana akan kami sebutkan. Kemudian berlakulah tahun-tahun itu dan penduduknya seolah-olah mereka menuju suatu janji yang telah ditentukan.

Tahun Seratus Tiga Puluh Sembilan (139 H)

Pada tahun ini Shalih bin Ali menyelesaikan pembangunan Malatiyah, kemudian melakukan ekspedisi musim panas melalui jalan al-Hadats dan masuk jauh ke negeri Romawi. Bersamanya berperang dua saudara perempuannya, Ummu Isa dan Lubabah binti Ali, yang keduanya telah bernadzar jika kekuasaan Bani Umayyah runtuh, mereka akan berjihad di jalan Allah Azza wa Jalla.

Pada tahun ini terjadi pertukaran tawanan antara al-Manshur dan raja Romawi, dan berhasil membebaskan sebagian tawanan muslimin. Kemudian tidak ada ekspedisi musim panas pada tahun ini hingga tahun seratus empat puluh enam, karena kesibukan al-Manshur dengan urusan dua anak Abdullah bin Hasan, sebagaimana akan disebutkan. Namun sebagian menyebutkan bahwa al-Hasan bin Qahthabah melakukan ekspedisi musim panas bersama Abdul Wahhab bin Ibrahim al-Imam pada tahun seratus empat puluh. Wallahu a'lam.

Pada tahun ini al-Manshur memperluas Masjidil Haram. Tahun ini sangat subur, sehingga disebut: tahun kesuburan.

Pada tahun ini al-Manshur memberhentikan pamannya Sulaiman bin Ali dari kepemimpinan Basrah—dan ada yang mengatakan itu terjadi pada tahun seratus empat puluh. Abdullah bin Ali dan para sahabatnya bersembunyi karena takut terhadap diri mereka. Al-Manshur mengutus kepada penguasanya di Basrah, yaitu Sufyan bin Mu'awiyah, mendesaknya untuk menghadirkan Abdullah bin Ali kepadanya. Lalu ia mengirimnya bersama para sahabatnya, sebagian mereka dibunuh, dan Abdullah bin Ali

dipenjara, sementara sisa sahabatnya dikirim ke Abu Dawud penguasa Khurasan yang membunuh mereka di sana.

Yang menunaikan ibadah haji pada tahun ini adalah al-Abbas bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas.

Pada tahun ini meninggal: Amr bin Muhajir, Yazid bin Abdullah bin al-Had, dan Yunus bin 'Ubaid, salah seorang ahli ibadah dan sahabat al-Hasan al-Bashri.

Tahun Seratus Empat Puluh (140 H)

Pada tahun ini sejumlah tentara memberontak terhadap Abu Dawud penguasa Khurasan dan mengepung rumahnya. Ia menampakkan diri kepada mereka dan berteriak meminta bantuan kepada tentaranya agar datang kepadanya. Ia bersandar pada batu bata di dinding yang patah, sehingga ia jatuh dan tulang punggungnya patah lalu meninggal, rahimahullah. Ia digantikan di Khurasan oleh 'Isham, kepala kepolisian, hingga datang amir dari pihak Khalifah, yaitu Abdul Jabbar bin Abdurrahman al-Azdi, yang mengambil alih negeri Khurasan. Ia membunuh sejumlah amir di sana karena telah sampai berita kepadanya bahwa mereka menyeru kepada kekhalifahan keturunan Ali bin Abi Thalib, memenjarakan yang lain, dan mengambil dari para penguasa Abu Dawud untuk membayar utang-utang yang ada pada mereka.

Pada tahun ini Khalifah Abu Ja'far al-Manshur menunaikan ibadah haji; ia berihram di Hirah, dan setelah haji kembali ke Madinah, kemudian pergi ke Baitul Maqdis untuk ziarah dan shalat di sana, kemudian menuju Syam ke ar-Raqqah, lalu menuju al-Hasyimiyah, Hasyimiyah Kufah.

Para penguasa wilayah sama dengan yang disebutkan pada tahun sebelumnya, kecuali Khurasan karena penguasanya Abu Dawud meninggal dan digantikan oleh Abdul Jabbar bin Abdurrahman al-Azdi.

Pada tahun ini meninggal: Dawud bin Abi Hind, Abu Hazim Salamah bin Dinar, Suhail bin Abi Shalih, 'Imarah bin Ghaziyah, dan Amr bin Qais as-Sakuni. Wallahu a'lam.

Tahun Seratus Empat Puluh Satu (141 H)

Pada tahun ini keluarlah sekelompok yang disebut ar-Rawindiyah melawan al-Manshur.

Ibnu Jarir menyebutkan dari al-Mada'ini bahwa asal mereka dari Khurasan dan mereka menganut paham Abu Muslim al-Khurasani. Mereka mengatakan tentang reinkarnasi dan mengklaim bahwa roh Adam berpindah ke Utsman bin Nuhik, dan bahwa Tuhan mereka yang memberi mereka makan dan minum adalah Abu Ja'far al-Manshur, dan bahwa al-Haitsam bin Mu'awiyah adalah Jibril. Allah melaknat mereka. Ia berkata: Suatu hari mereka datang ke istana al-Manshur, mulai mengelilinginya dan berkata: Ini istana Tuhan kami. Al-Manshur mengutus kepada pemimpin-pemimpin mereka dan memenjarakan dua ratus orang dari mereka. Mereka marah karenanya dan berkata: Mengapa engkau memenjarakan mereka? Kemudian mereka membawa keranda di atas pundak mereka tanpa ada mayat di atasnya dan berkumpul di sekelilingnya seolah-olah mengiringi jenazah. Mereka melewati pintu penjara, melemparkan keranda, memasuki penjara dengan paksa, mengeluarkan sahabat-sahabat mereka yang ada di dalamnya, dan menuju al-Manshur dengan enam ratus orang. Orang-orang berteriak, pintu-pintu kota ditutup, dan al-Manshur keluar dari istana berjalan kaki karena tidak ada hewan tunggangan di istana. Kemudian didatangkan hewan tunggangan, ia menungganginya dan menuju ar-Rawindiyah. Orang-orang datang dari setiap penjuru, dan datanglah Ma'n bin Za'idah. Ketika ia melihat Amirul Mukminin, ia turun dan memegang kendali hewan tunggangan al-Manshur seraya berkata: Wahai Amirul Mukminin, kembalilah dan kami akan mencukupi mereka untukmu. Namun ia menolak. Penduduk pasar bangkit melawan mereka dan memerangi mereka, pasukan datang dan mengepung mereka dari setiap penjuru sehingga memusnahkan mereka semua hingga tidak ada yang tersisa. Utsman bin Nuhik terluka oleh anak panah di antara kedua bahunya, sakit beberapa hari lalu meninggal. Khalifah al-Manshur yang menshalatkannya, berdiri di kuburnya hingga ia dikubur, dan mendoakan untuknya. Ia mengangkat saudaranya Isa bin Nuhik sebagai kepala pengawal. Semua itu terjadi di Madinah al-Hasyimiyah dari Kufah.

Setelah al-Manshur selesai dari perang melawan ar-Rawindiyah pada hari itu, ia menshalatkan Dzuhur bersama orang-orang di akhir waktunya. Kemudian makanan disajikan dan ia berkata: Di mana Ma'n bin Za'idah? Ia menahan diri dari makan hingga Ma'n datang, lalu mendudukkannya di sampingnya. Kemudian ia mulai berterima kasih kepadanya di hadapan yang hadir karena keberaniannya pada hari itu. Ma'n berkata: Demi Allah wahai Amirul Mukminin, aku datang dalam keadaan takut, tetapi ketika aku melihat engkau meremehkan mereka dan maju melawan mereka, hatiku menjadi kuat karenanya. Aku tidak mengira ada orang yang seperti itu dalam perang, itulah yang membuatku berani wahai Amirul Mukminin. Al-Manshur memberinya sepuluh ribu, meridhainya, dan mengangkatnya sebagai penguasa Yaman. Ma'n bin Za'idah sebelumnya bersembunyi karena ia memerangi al-Musawwadah bersama Ibnu Hubairah, dan tidak muncul kecuali pada hari itu. Ketika Khalifah melihat ketulusannya dalam pertempuran, ia meridhainya.

Dikatakan bahwa al-Manshur berkata: *Aku melakukan kesalahan dalam tiga hal: membunuh Abu Muslim ketika aku dalam kelompok kecil, ketika aku pergi ke Syam dan seandainya dua pedang berselisih di Iraq niscaya kekhalifahan akan hilang, dan hari ar-Rawindiyah—seandainya anak panah mengenai aku, aku akan hilang sia-sia.* Ini menunjukkan kehati-hatian dan ketegasannya.

Pada tahun ini al-Manshur mengangkat anaknya Muhammad al-Mahdi sebagai putra mahkota setelahnya untuk negeri Khurasan, dan memberhentikan Abdul Jabbar bin Abdurrahman, karena ia telah membunuh banyak orang dari pendukung Khalifah. Al-Manshur mengadukan hal ini kepada Abu Ayyub al-Khuzi, sekretaris surat-surat, yang berkata: Wahai Amirul Mukminin, tulislah surat kepadanya agar mengirim pasukan dari Khurasan untuk menyerang Romawi, maka ketika mereka keluar dari tempatnya, utuslah siapa yang engkau kehendaki kepadanya dan mereka akan mengeluarkannya dengan hina tanpa ada banyak orang di sisinya. Al-Manshur menulis surat kepadanya, tetapi ia membalas bahwa negeri Khurasan telah diserang oleh bangsa Turki, dan jika pasukan keluar darinya maka urusannya akan rusak. Al-Manshur berkata kepada Abu Ayyub: Apa pendapatmu? Ia berkata: Tulislah kepadanya bahwa negeri Khurasan lebih berhak mendapat bantuan dari yang lain, dan aku telah mengirim pasukan kepadamu. Ia menjawab bahwa negeri

Khurasan pada tahun ini kekurangan bahan makanan, dan jika pasukan masuk ke dalamnya akan merusaknya. Khalifah berkata kepada Abu Ayyub: Apa katamu? Ia berkata: Wahai Amirul Mukminin, orang ini telah menunjukkan penolakannya dan memberontak, maka jangan berdebat dengannya. Kemudian al-Manshur mengutus anaknya Muhammad al-Mahdi untuk tinggal di ar-Rayy, dan al-Mahdi mengutus Khazim bin Khuzaimah sebagai pasukan terdepan menghadapi Abdul Jabbar. Mereka terus menyerangnya hingga mengalahkan pasukannya, menangkapnya dan menaikkannya ke unta dengan wajah menghadap ke ekor unta, dan menggiringnya demikian di negeri-negeri hingga membawanya ke hadapan al-Manshur bersama anaknya dan sejumlah keluarganya. Al-Manshur memenggal lehernya, dan mengirim anaknya serta keluarganya ke Pulau Dahlak di ujung Yaman. Kemudian mereka ditawan oleh orang-orang India, dan sebagian dari mereka ditebus setelah itu.

Al-Mahdi menjadi penguasa di Khurasan, dan ayahnya memerintahkannya untuk menyerang Thabaristan dan memerangi al-Isbahbudz dengan pasukan yang ada bersamanya. Ia mengirim bantuan pasukan di bawah pimpinan Umar bin al-'Ala', yang merupakan orang paling ahli dalam perang Thabaristan, dan dialah yang disebutkan oleh penyair Basyar dalam syairnya:

Katakanlah kepada Khalifah jika kau datang kepadanya Sebagai penasehat, dan tidak ada kebaikan pada yang tertuduh Jika perang musuh membangunkanmu Maka bangunkanlah Umar untuknya lalu tidurlah Pemuda yang tidak tidur di atas tanah Dan tidak minum air kecuali dengan darah

Ketika pasukan berhadapan di Thabaristan, mereka menaklukkannya dan mengepung al-Isbahbudz hingga memaksanya ke bentengnya. Ia berdamai dengan mereka atas apa yang ada di dalamnya berupa harta kekayaan. Al-Mahdi menulis surat kepada ayahnya tentang itu. Al-Isbahbudz memasuki negeri ad-Dailam dan meninggal di sana. Mereka juga mengalahkan raja Turki yang disebut al-Mashmughan dan menawan banyak anak-anak. Inilah penaklukan Thabaristan yang pertama.

Pada tahun ini selesai pembangunan al-Mashishash di tangan Jibril bin Yahya al-Khurasani.

Pada tahun ini Muhammad bin Ibrahim al-Imam bersiaga di negeri Malatiyah.

Pada tahun ini Ziyad bin 'Ubaidillah diberhentikan dari kepemimpinan Hijaz. Muhammad bin Khalid bin Abdullah al-Qasri diangkat sebagai penguasa Madinah dan tiba di sana pada bulan Rajab. Al-Haitsam bin Mu'awiyah al-Ataki diangkat sebagai penguasa Mekah dan Thaif.

Pada tahun tersebut meninggal Musa bin Kaab, sedangkan dia menjabat kepala polisi Manshur dan menjadi gubernur Mesir dan India, sedangkan wakilnya di India adalah anaknya.

Pada tahun itu Muhammad bin al-Asyats menjadi gubernur Mesir kemudian dicopot, dan Naufal bin al-Furat diangkat menggantikannya.

Pada tahun itu yang memimpin ibadah haji adalah Shalih bin Ali, yang merupakan wakil Qinnasrin, Himsh, dan Damaskus, sedangkan wilayah-wilayah lainnya dipimpin oleh orang-orang yang telah kami sebutkan pada tahun sebelumnya. Dan Allah Mahalebih Mengetahui.

Pada tahun itu meninggal Aban bin Taghlib, Musa bin Uqbah penulis kitab Maghazi, dan Abu Ishaq asy-Syaibani menurut satu pendapat. Dan Allah Mahasuci lagi Mahalebih Mengetahui.

Kemudian Masuk Tahun Seratus Empat Puluh Dua

Pada tahun itu Uyainah bin Musa bin Kaab, wakil Sind, memberontak melawan khalifah. Maka khalifah mengirim pasukan bersama Umar bin Hafsh bin Abi Shafrah, dan mengangkatnya sebagai gubernur Sind dan India. Umar bin Hafsh memerangnya dan mengalahkannya, kemudian mengambil alih wilayah tersebut darinya.

Pada tahun itu Ashbahbadz Thabaristan mengingkari perjanjian yang ada antara dia dan kaum muslimin, dan membunuh sekelompok orang yang berada di Thabaristan. Maka khalifah mengirim pasukan bersama Khazim bin Khuzaimah, Rauh bin Hatim, dan bersama mereka Marzuq Abu al-Khashib,

maula Manshur. Mereka mengepungnya dalam waktu yang lama. Ketika mereka kesulitan menaklukkan benteng tempatnya berada, mereka menggunakan tipu muslihat. Abu al-Khashib berkata kepada mereka: "Pukullah aku dan cukurlah kepalaku dan jenggotku." Mereka melakukan itu. Lalu dia pergi kepadanya seolah-olah sedang bermusuhan dengan kaum muslimin. Dia masuk ke benteng, dan Ashbahbadz bergembira karenanya, menghormatinya dan mendekatkannya, dan menjadikannya dari kalangan orang yang bertugas membuka dan menutup benteng. Abu al-Khashib terus menunjukkan nasehat dan pengabdian kepadanya hingga menipu dan sangat disukai olehnya. Ketika sudah mendapat kepercayaan penuh, dia mengirim surat kepada kaum muslimin dan memberitahu mereka: "Pada malam ini giliran saya berjaga, dekatlah ke pintu supaya saya bisa membukanya untuk kalian." Ketika malam itu tiba, dia membukakan pintu untuk kaum muslimin. Mereka masuk dan membunuh para pejuang di dalamnya, menawan keturunan mereka. Ashbahbadz menghisap cincin beracun lalu meninggal. Di antara yang ditawan hari itu adalah ibu al-Manshur bin al-Mahdi dan ibu Ibrahim bin al-Mahdi, dan keduanya adalah putri raja-raja.

Pada tahun itu Manshur membangun kiblat penduduk Bashrah yang mereka gunakan untuk shalat di al-Haman, dan yang memimpin pembangunannya adalah Salamah bin Said bin Jabir, wakil Furat dan al-Ubullah. Manshur berpuasa Ramadhan di Bashrah dan shalat Idul Fitri bersama masyarakat di tempat shalat tersebut.

Pada tahun itu Manshur memecat Naufal bin al-Furat dari jabatan gubernur Mesir, dan mengangkat Humaid bin Qahthabah untuk menggantikannya.

Pada tahun ini yang memimpin ibadah haji adalah Ismail bin Ali.

Pada tahun itu meninggal Sulaiman bin Ali bin Abdullah bin Abbas, paman khalifah dan wakil Bashrah. Itu terjadi pada hari Sabtu tujuh malam tersisa dari bulan Jumadil Akhir, pada usia lima puluh sembilan tahun, dan saudaranya Abdul Shamad menshalatkannya.

Dia meriwayatkan dari ayahnya, Ikrimah, dan Abu Burdah bin Abi Musa. Dan meriwayatkan darinya sekelompok orang di antaranya: anak-anaknya Ja'far, Muhammad dan Zainab, serta al-Ashmaii. Dia mulai beruban pada usia

dua puluh tahun, dan mewarnai jenggotnya karena uban pada usia tersebut. Dia adalah orang yang mulia, dermawan, dan terpuji. Dia memerdekakan seratus budak setiap sore Arafah setiap tahun, dan sedekahnya untuk Bani Hasyim, seluruh Quraisy dan Anshar mencapai lima ribu ribu.

Suatu hari dia melihat dari istananya, melihat wanita-wanita sedang memintal di sebuah rumah di Bashrah. Kebetulan salah satu dari mereka berkata: "Semoga amir melihat kami dan membuat kami tidak perlu memintal lagi." Maka dia bangkit dan berkeliling di istananya, mengumpulkan perhiasan istri-istri nya dari emas, permata dan lainnya hingga memenuhi sapu tangan, kemudian menurunkannya kepada mereka dan menaburkannya. Salah satu dari mereka meninggal karena terlalu gembira.

Dia pernah memimpin ibadah haji pada masa Saffah, dan menjadi gubernur Bashrah untuk Manshur. Dia termasuk orang terbaik dari Bani Abbas. Dia adalah saudara Ismail, Dawud, Shalih, Abdul Shamad, Abdullah, Isa, dan Muhammad, dan dia adalah paman Saffah dan Manshur.

Di antara yang meninggal pada tahun itu adalah Khalid al-Hadzdzaa, Ashim al-Ahwal, Amr bin Ubaid al-Qadari menurut satu pendapat. Dia adalah Amr bin Ubaid bin Bab - dan dikatakan: bin Kaisan - at-Tamimi maulanya, Abu Utsman al-Bashri, dari keturunan Persia, syaikh kaum Qadariyah dan Mu'tazilah. Dia meriwayatkan hadits dari Hasan al-Bashri, Ubaidullah bin Anas, Abu al-Aliyah, dan Abu Qilabah. Dan meriwayatkan darinya kedua Hammad, Sufyan bin Uyainah, al-A'masy - yang merupakan sezamannya - Abdul Warits bin Said, Harun bin Musa, Yahya al-Qaththan, dan Yazid bin Zurai'.

Imam Ahmad bin Hanbal berkata: Dia tidak layak untuk diriwayatkan darinya. Ali bin al-Madini dan Yahya bin Main berkata: Tidak ada nilainya. Ibnu Main menambahkan: Dia orang yang buruk, termasuk kaum Dahriyah yang mengatakan: Manusia seperti tanaman. Al-Fallas berkata: Ditinggalkan, ahli bidah. Yahya al-Qaththan meriwayatkan kepada kami darinya kemudian meninggalkannya, dan Ibnu Mahdi tidak meriwayatkan darinya. Abu Hatim berkata: Ditinggalkan. An-Nasaai berkata: Tidak terpercayanya. Syuabah berkata, dari Yunus bin Ubaid: *Amr bin Ubaid biasa berbohong dalam hadits*. Hammad bin Salamah berkata: Humaid berkata kepadaku: Jangan mengambil darinya, karena dia berbohong atas nama Hasan al-Bashri. Demikian juga kata Ayyub,

Auf, dan Ibnu Aun. Ayyub berkata: Aku tidak menganggapnya punya akal. Mathar al-Warraq berkata: Demi Allah aku tidak akan mempercayainya dalam apa pun. Ibnu al-Mubarak berkata: Mereka hanya meninggalkan haditsnya karena dia menyeru kepada Qadar. Banyak dari imam jarh dan ta'dil yang melemahkannya, dan yang lain memujinya dalam ibadah, kezuhudan dan kesederhanaannya.

Hasan al-Bashri berkata: Ini adalah pemimpin pemuda di desa-desa selama dia tidak berbuat bid'ah. Mereka berkata: Lalu dia sungguh berbuat bid'ah yang paling buruk. Ibnu Hibban berkata: Dia termasuk ahli wara' dan ibadah hingga dia berbuat bid'ah, dan meninggalkan majelis Hasan bersama sekelompok orang bersamanya maka mereka disebut Mu'tazilah. Dia mencaci para sahabat dan berbohong dalam hadits tanpa sengaja.

Diriwayatkan darinya bahwa dia berkata: Jika **Binasalah kedua tangan Abu Lahab** ada dalam Lauh Mahfuzh, maka Allah tidak punya hujjah atas manusia.

Diriwayatkan darinya hadits Ibnu Mas'ud: *Telah menceritakan kepada kami yang jujur lagi dibenarkan: "Sesungguhnya penciptaan salah seorang dari kalian dikumpulkan dalam perut ibunya selama empat puluh hari" hingga dia berkata: "lalu diperintahkan dengan empat kalimat: rezkinya, ajalnya, amalnya, dan celaka atau bahagia."* sampai akhirnya. Maka dia berkata: Seandainya aku mendengar al-A'masy meriwayatkannya, aku akan mendustakannya. Seandainya aku mendengarnya dari Zaid bin Wahb, aku tidak akan menyukainya. Seandainya aku mendengarnya dari Ibnu Mas'ud, aku tidak akan menerimanya. Seandainya aku mendengarnya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, aku akan menolaknya. Dan seandainya aku mendengar Allah mengatakan ini, aku akan berkata: Bukan untuk ini Engkau mengambil janji dari kami. Ini termasuk kekufuran yang paling buruk, semoga Allah melaknatnya jika dia benar-benar mengatakan ini.

Abdullah bin al-Mubarak, rahimahullah, berkata:

Wahai pencari ilmu, datanglah kepada Hammad bin Zaid Ambillah ilmu dengan lembut, kemudian ikatlah dengan ikatan Dan tinggalkanlah bid'ah dari peninggalan Amr bin Ubaid

Ibnu Adi berkata: Dia menipu orang dengan kesederhanaannya, dia tercela, sangat lemah haditsnya, dan terang-terangan dengan bid'ah. Ad-Daraquthni berkata: Lemah haditsnya. Al-Khatib al-Baghdadi berkata: Dia bergaul dengan Hasan dan terkenal dengan persahabatannya, kemudian Washil bin Atha' memalingkannya dari mazhab Ahlus Sunnah, dan mengatakan tentang Qadar serta menyeru kepadanya, dan meninggalkan para sahabat Hasan, dan dia memiliki sikap dan menampakkan kezuhudan. Dikatakan bahwa dia dan Washil bin Atha' lahir tahun delapan puluh. Al-Bukhari menyebutkan bahwa dia meninggal tahun seratus empat puluh dua atau tiga, di jalan Mekkah. Dia mendapat kedudukan di sisi Abu Ja'far al-Manshur, karena dia datang bersama para qari, Manshur memberi mereka maka mereka mengambil, tapi Amr tidak menerima apa pun darinya, dan itu membuat Manshur kagum karena Manshur adalah orang yang pelit, dan dia berkata:

Kalian semua berjalan pelan-pelan, kalian semua mencari buruan Kecuali Amr bin Ubaid

Seandainya Manshur memperhatikan, dia akan tahu bahwa setiap orang dari para qari' itu lebih baik daripada sepenuh bumi seperti Amr bin Ubaid. Kezuhudan tidak menunjukkan kebaikan, karena sebagian rahib mungkin memiliki kezuhudan yang tidak mampu dilakukan banyak muslimin di zamannya.

Kami meriwayatkan dari Ismail bin Maslamah al-Qa'nabi, dia berkata: Aku melihat Hasan bin Abi Ja'far dalam mimpi setelah dia meninggal di Abbadan, dia berkata kepadaku: Ayyub, Yunus, dan Ibnu Aun di surga. Aku bertanya: Bagaimana dengan Amr bin Ubaid? Dia berkata: Di neraka. Kemudian dia melihatnya lagi kali kedua, dan diriwayatkan ketiga, dan mengatakan hal yang sama kepadanya.

Ada mimpi-mimpi buruk tentang dia. Syaikh kami telah memperpanjang biografinya dalam "Tahdzib"-nya, dan kami meringkas intinya dalam kitab "at-Takmil", dan di sini kami hanya menunjukkan sebagian keadaannya agar diketahui dan tidak tertipu dengannya. Wallahu A'lam.

Kemudian Masuk Tahun Seratus Empat Puluh Tiga

Pada tahun itu Manshur memanggil orang-orang untuk berperang melawan Dailam, karena mereka membunuh banyak kaum muslimin. Dia memerintahkan penduduk Bashrah dan Kufah yang mampu dengan sepuluh ribu ke atas untuk pergi bersama pasukan ke Dailam. Maka banyak orang yang memenuhi panggilan itu.

Pada tahun ini yang memimpin ibadah haji adalah Isa bin Musa, wakil Kufah dan wilayah-wilayahnya.

Pada tahun itu meninggal Hajjaj ash-Shawwaf, Humaid bin Tairuwiyah ath-Thawil, Sulaiman bin Tarkhan at-Taimi, Amr bin Ubaid menurut satu pendapat - dan kami telah menyebutkannya pada tahun sebelumnya - Laits bin Abi Sulaim menurut pendapat yang shahih, dan Yahya bin Said al-Anshari.

Kemudian Masuk Tahun Seratus Empat Puluh Empat

Pada tahun itu Muhammad bin Abi al-Abbas as-Saffah berangkat atas perintah pamannya Manshur ke negeri Dailam, bersama pasukan dari penduduk Kufah, Bashrah, Wasith, Maushil, dan Jazirah.

Pada tahun itu Muhammad al-Mahdi bin Abi Ja'far al-Manshur datang menemui ayahnya dari negeri Khurasan, dan menikahi anak perempuan pamannya Raithah binti as-Saffah di Hirah.

Pada tahun itu Abu Ja'far al-Manshur menunaikan ibadah haji bersama orang-orang, dan menunjuk Khazim bin Khuzaimah sebagai wakil untuk urusan perbekalan dan pasukan. Dia mengangkat Riyah bin Utsman al-Murri sebagai gubernur Madinah, dan memecat Muhammad bin Khalid bin Abdullah al-Qasri darinya.

Orang-orang menjemput Abu Ja'far al-Manshur di tengah perjalanan Mekkah dalam hajinya tahun empat puluh. Di antara yang menjemputnya

adalah Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Manshur mendudukkannya bersamanya di atas permadani, kemudian mengajaknya berbincang dengan perhatian yang sangat besar sehingga tersita karena itu dari sebagian besar makan siang. Dia bertanya tentang kedua anaknya Ibrahim dan Muhammad: Mengapa mereka tidak datang bersamaku bersama orang-orang? Abdullah bin Hasan bersumpah bahwa dia tidak tahu di mana mereka berada di bumi Allah. Dan dia jujur dalam hal itu, karena Muhammad bin Abdullah bin Hasan telah dibai'at oleh sekelompok penduduk Hijaz di akhir pemerintahan Marwan al-Himar untuk khilafah, dan dia melepaskan diri dari Marwan. Di antara yang membai'atnya adalah Abu Ja'far al-Manshur, dan itu sebelum perpindahan pemerintahan kepada Bani Abbas.

Ketika khilafah sampai kepada Abu Ja'far al-Manshur, Muhammad bin Abdullah bin Hasan dan saudaranya Ibrahim sangat takut kepadanya, karena dia khawatir mereka akan memberontak terhadapnya. Apa yang dia takuti terjadi. Ketika mereka takut kepadanya, mereka melarikan diri ke negeri-negeri yang luas, pergi ke Yaman, kemudian ke India, kemudian pindah ke Madinah dan bersembunyi di sana. Hasan bin Zaid menunjukkan tempat mereka, maka mereka melarikan diri ke tempat lain. Hasan bin Zaid mencari petunjuk tentang mereka lalu menunjukkan mereka, kemudian begitu lagi, dan dia menjadi musuh mereka di hadapan Manshur. Anehnya dia adalah pengikut mereka. Manshur berusaha keras dengan segala cara untuk menangkap mereka tapi tidak berhasil hingga sekarang.

Ketika Manshur menanyakan kepada ayah mereka tentang mereka, dia bersumpah bahwa dia tidak tahu di mana mereka berada. Kemudian Manshur terus mendesak Abdullah untuk mencari kedua anaknya. Abdullah marah karenanya dan berkata: Demi Allah, seandainya mereka berada di bawah kakiku, aku tidak akan menunjukkan mereka kepadamu. Maka Manshur marah dan memerintahkan untuk memenjarakannya, menjual budak dan hartanya. Dia tinggal di penjara selama tiga tahun. Mereka menyarankan Manshur untuk memenjarakan semua Bani Hasan, maka dia memenjarakan mereka dan bersungguh-sungguh mencari Ibrahim dan Muhammad. Sementara itu mereka hadir di haji hampir setiap tahun dan bersembunyi di Madinah hampir sepanjang waktu, dan tidak ada yang memberi tahu tentang mereka. Alhamdulillah.

Manshur memecat seorang wakil Madinah dan mengangkat yang lain, mendorongnya untuk menangkap mereka dan mencari mereka, memberikan harta untuk mencari mereka, tapi takdir tidak memungkinkannya karena kehendak Allah Azza wa Jalla. Mereka berdua bersekongkol dengan seorang panglima dari panglima-panglima Manshur bernama Abu al-Asakir Khalid bin Hassan. Mereka berencana dalam salah satu musim haji untuk membunuh Abu Ja'far al-Manshur di antara Shafa dan Marwah. Tapi Abdullah bin Hasan melarang mereka karena kesucian tempat itu.

Manshur mengetahui hal itu dan tahu bahwa panglima itu bersekongkol dengan mereka untuk membunuhnya. Dia menyiksanya hingga mengakui apa yang mereka rencanakan untuk membunuhnya. Dia bertanya: Apa yang mencegah kalian dari itu? Dia menjawab: Abdullah bin Hasan melarang kami. Maka khalifah memerintahkan untuk menghilangkannya di bumi, tidak muncul hingga sekarang.

Manshur telah meminta nasihat dari para panglima dan menteri-menterinya yang cerdas tentang urusan kedua anak Abdullah bin Hasan, dan mengirim mata-mata dan utusan kepada mereka, tapi tidak mendapat berita tentang mereka, tidak muncul tanda atau jejak mereka. Dan Allah Mahakuasa atas urusan-Nya.

Muhammad bin Abdullah bin Hasan datang kepada ibunya dan berkata: Wahai ibuku, aku telah menyusahkan ayahku dan pamanku. Aku berniat menyerahkan diriku kepada mereka untuk memberikan kelegaan kepada keluargaku. Ibunya pergi ke penjara dan menyampaikan apa yang dikatakan anaknya. Mereka berkata: Tidak, kami bersabar atas urusannya, mudah-mudahan Allah membuka kebaikan melalui tangannya, dan kami bersabar. Kelegaan kami di tangan Allah. Mereka semua sepakat tentang itu, rahimahumullah.

Pada tahun ini mereka dipindahkan dari Madinah ke penjara di Irak dengan belenggu di kaki mereka dan borgol di leher mereka. Awal pembelengguan mereka dimulai dari Rabadzah atas perintah Abu Ja'far al-Manshur. Mereka dikirim bersama Muhammad bin Abdullah al-Utsmani, yang merupakan saudara tiri Abdullah bin Hasan dari pihak ibu. Putrinya menikah dengan Ibrahim bin Abdullah dan sedang hamil. Khalifah memanggilnya dan

berkata: "Engkau telah bersumpah dengan pemerdekaan budak dan talak bahwa engkau tidak membohongiku, namun putrimu hamil! Jika kandungan itu dari suaminya, maka engkau telah melanggar sumpah. Jika dari laki-laki lain, maka engkau adalah laki-laki yang tidak punya harga diri." Al-Utsmani menjawabnya dengan jawaban yang membuat Khalifah marah, lalu ia memerintahkan untuk menanggalkan pakaiannya. Tubuhnya tampak seperti perak murni. Kemudian ia dicambuk di hadapan Khalifah sebanyak seratus lima puluh kali, tiga puluh kali di antaranya mengenai kepalanya. Salah satu cambukan mengenai matanya hingga cairan mata mengalir keluar. Lalu ia dikembalikan ke penjara dalam keadaan tubuhnya biru kehitaman akibat cambukan dan darah yang mengalir di kulitnya, seolah-olah ia adalah budak berkulit hitam. Ia didudukkan di samping saudara tirinya Abdullah bin Hasan. Ia meminta minum namun tak seorang pun berani memberinya hingga seorang Khurasani dari para pengawal memberinya minum.

Kemudian Khalifah naik ke tandu kecilnya dan para tahanan itu dinaiki tandu-tandu sempit dengan belenggu dan borgol. Al-Manshur melewati mereka sementara ia di tandu kecilnya. Abdullah bin Hasan memanggil: "Demi Allah wahai Abu Ja'far, bukan seperti ini kami memperlakukan tawananmu di hari Badar." Al-Manshur memarahinya, meludahinya, dan pergi meninggalkan mereka.

Ketika mereka tiba di Irak, mereka dipenjara di al-Hasyimiyah. Di antara mereka ada Muhammad bin Ibrahim bin Hasan yang sangat tampan hingga orang-orang datang untuk melihatnya karena ketampanannya. Ia dijuluki "ad-Dibaj al-Ashfar" (Sutra Kuning). Al-Manshur memanggilnya dan berkata: "Demi Allah, sungguh aku akan membunuhmu dengan cara yang belum pernah dilakukan orang lain." Kemudian ia melemparkannya di antara dua tiang dan menutupnya hingga ia meninggal. Banyak dari mereka yang meninggal di penjara hingga kemudian dibebaskan sebagaimana akan kami sebutkan nanti.

Di antara yang meninggal di penjara adalah Abdullah bin Hasan. Ada yang mengatakan, dan ini yang lebih jelas: ia dibunuh secara sengaja. Juga saudaranya Ibrahim bin Hasan. Sedikit dari mereka yang keluar dari penjara. Mereka berada di penjara yang tidak mendengar azan di dalamnya, dan tidak

mengetahui waktu shalat kecuali dengan membaca al-Quran. Kemudian penduduk Khurasan mengirim syafaat untuk Muhammad bin Abdullah al-Utsmani, maka Khalifah memerintahkan untuk memenggal lehernya dan mengirim kepalanya ke penduduk Khurasan.

Ia adalah Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Utsman bin Affan al-Umawi, Abu Abdullah al-Madani yang dikenal dengan julukan ad-Dibaj karena wajahnya yang tampan. Ibunya adalah Fathimah binti Husain bin Ali. Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya, ibunya, Kharijah bin Zaid, Thawus, Abu az-Zinad, az-Zuhri, Nafi' dan lainnya. Sejumlah orang meriwayatkan darinya. An-Nasa'i dan Ibnu Hibban mempercayainya. Ia adalah saudara tiri Abdullah bin Hasan bin Hasan dari pihak ibu. Putrinya, Ruqayyah, adalah istri keponakannya Ibrahim bin Abdullah. Karena dia, Abu Ja'far al-Manshur membunuhnya pada tahun ini. Ia adalah orang yang mulia, dermawan, dan terpuji.

Az-Zubair bin Bakkar berkata: Sulaiman bin Ayyasy as-Sa'di menceritakan kepadaku bahwa Abu Wajzah as-Sa'di memujinya dengan syair:

Kami dapati yang murni dan putih dari Quraisy Seorang pemuda antara Khalifah dan Rasul Kemuliaan datang kepadamu dari sini dan sana Dan engkau baginya seperti muara sungai-sungai Maka tidak ada tempat bermalam bagi kemuliaan selain darimu Dan tidak ada tempat istirahat bagi kemuliaan selain darimu Dan tidak ada yang melampaui di belakangmu untuk dicari Dan ia tidak menerima pengganti darimu

Kemudian Masuklah Tahun Seratus Empat Puluh Lima

Di antara peristiwa yang terjadi di dalamnya adalah keluarnya Muhammad bin Abdullah bin Hasan di Madinah dan saudaranya Ibrahim di Bashrah, sebagaimana akan kami jelaskan, insya Allah.

Adapun Muhammad, ia keluar setelah Abu Ja'far al-Manshur membawa Bani Hasan dari Madinah ke Irak dengan keadaan dan sifat yang telah disebutkan sebelumnya, dan memenjarakan mereka di tempat yang

sangat buruk sebagai tempat tinggal, mereka tidak mendengar azan di sana dan tidak mengetahui masuknya waktu-waktu shalat kecuali dengan dzikir dan tilawah al-Quran. Kebanyakan tokoh-tokoh mereka meninggal di sana, semoga Allah merahmati mereka. Semua ini sementara Muhammad bin Abdullah bin Hasan bersembunyi di Madinah, bahkan pada beberapa kesempatan ia bersembunyi di dalam sumur; ia turun ke dalamnya hingga tidak tersisa kecuali kepalanya, sedangkan tubuhnya terendam dalam air. Ia dan saudaranya telah menjanjikan waktu tertentu untuk muncul, yang satu di Madinah dan Ibrahim di Bashrah.

Penduduk Madinah terus mencela Muhammad bin Abdullah karena persembunyiannya dan tidak munculnya hingga ia bertekad untuk keluar. Itu terjadi ketika ia sangat tertekan karena persembunyian akibat desakan keras dari Riyah, wakil Madinah, dalam mencarinya siang dan malam. Ketika keadaan semakin sulit dan menyempit, Muhammad berjanji kepada para sahabatnya untuk muncul pada malam tertentu. Ketika malam itu tiba, seorang pengadu datang kepada penguasa Madinah dan memberitahukan hal itu. Ia sangat cemas dan gelisah karenanya. Ia berkuda dengan pasukan besar, mengelilingi Madinah dan sekitarnya untuk menyelidiki tempat Muhammad bin Abdullah bin Hasan namun sia-sia. Dalam perjalanan kembalinya ia melewati rumah Marwan saat mereka berkumpul di sana, namun ia tidak menyadari mereka. Ketika ia kembali ke rumahnya, ia mengutus untuk memanggil Bani Husain bin Ali dan mengumpulkan mereka bersama para pemimpin dari kalangan Quraisy yang terkemuka dan lainnya. Ia menasihati dan mencela mereka, berkata: "Wahai penduduk Madinah, Amirul Mukminin mencari orang ini di timur dan barat, sementara ia berada di tengah-tengah kalian. Kemudian tidak cukup bagi kalian menyembunyikannya hingga kalian membaiaatnya untuk taat dan patuh? Demi Allah, jika sampai kepadaku berita bahwa ada seorang dari kalian keluar bersamanya, aku akan memenggal lehernya."

Orang-orang yang ada di sana menyangkal bahwa mereka mengetahui atau merasakan sesuatu tentang apa yang terjadi dari yang ia katakan. Mereka berkata: "Kami akan mendatangkanmu dengan orang-orang bersenjata yang akan bertempur membela engkau jika terjadi sesuatu seperti itu." Mereka bangkit dan mendatangkannya dengan sekelompok orang

bersenjata. Mereka meminta izin untuk masuk menemuinya. Ia berkata: "Tidak ada izin bagi mereka, aku khawatir itu adalah tipu daya." Maka orang-orang itu duduk di pintu. Orang-orang tetap duduk di sekitar Amir sementara ia terdiam tidak berbicara kecuali sedikit, hingga berlalu sebagian malam. Kemudian tiba-tiba para sahabat Muhammad bin Abdullah muncul dan menyatakan dengan takbir. Orang-orang menjadi gelisah di tengah malam. Sebagian hadirin menyarankan kepada Amir untuk memenggal leher Bani Husain. Salah seorang dari mereka berkata: "Untuk apa, sedangkan kami mengakui taat dan patuh?" Amir disibukkan dari mereka oleh peristiwa yang mengejutkannya. Mereka memanfaatkan kelengahan itu, bangkit dengan cepat memanjat tembok rumah, dan menjatuhkan diri mereka ke tempat sampah di sana.

Muhammad bin Abdullah bin Hasan datang dengan dua ratus lima puluh penunggang kuda. Ia datang dengan para pengikutnya, melewati penjara dan mengeluarkan orang-orang yang ada di dalamnya. Ia datang ke rumah kekuasaan dan mengepungnya lalu menaklukkannya. Ia menahan Riyah bin Utsman, wakil Madinah, dan memenjarakannya di rumah Marwan. Ia juga memenjarakan bersama dia Ibnu Muslim bin Uqbah yang menyarankan untuk membunuh Bani Husain di awal malam ini. Mereka selamat sementara ia tertangkap.

Pada pagi hari, Muhammad bin Abdullah bin Hasan telah menguasai Madinah dan penduduknya tunduk kepadanya. Ia shalat Subuh bersama orang-orang dan membaca di dalamnya: **"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata."** (Surah al-Fath: 1). Malam ini terjadi pada awal bulan Rajab tahun ini. Muhammad bin Abdullah bin Hasan berkhotbah kepada penduduk Madinah pada hari ini. Ia berbicara tentang Bani Abbas dan menyebutkan hal-hal yang ia cela dari mereka. Ia memberitahu bahwa tidak ada negeri yang tidak ia datangi, dan bahwa mereka telah membaiaatnya untuk taat dan patuh. Maka seluruh penduduk Madinah membaiaatnya kecuali sedikit.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Imam Malik bahwa ia memfatwakan untuk membaiaatnya. Dikatakan kepadanya: "Sesungguhnya di leher kami ada baiat al-Manshur." Ia berkata: "Kalian hanya terpaksa dan tidak ada baiat bagi

orang yang terpaksa." Maka orang-orang membaiaatnya berdasarkan perkataan Malik, dan Malik tinggal di rumahnya.

Ismail bin Abdullah bin Ja'far berkata kepadanya ketika ia mengajaknya untuk membaiaatnya: "Wahai keponakanku, sesungguhnya engkau akan dibunuh." Sebagian orang mundur darinya, namun mayoritas tetap bersamanya. Ia mengangkat Utsman bin Muhammad bin Khalid bin az-Zubair sebagai wakilnya, Abdullah al-Aziz bin al-Muthalib bin Abdullah al-Makhzumi sebagai qadhinya, Utsman bin Ubaidillah bin Umar bin al-Khaththab sebagai kepala keamanannya, dan Abdullah bin Ja'far bin Abdurrahman bin al-Miswar bin Makhramah untuk mengurus daftar pemberian.

Ia menggunakan gelar al-Mahdi dengan harapan bahwa dialah yang dijanjikan dalam hadits-hadits yang akan kami sebutkan dalam bab Fitnah dan Perang Besar. Namun ia bukanlah dia, dan tidak tercapai apa yang ia harapkan.

Sebagian penduduk Madinah berangkat pada malam Ibnu Hasan memasukinya. Ia menempuh perjalanan jauh ke tempat al-Manshur dalam tujuh malam. Ia datang kepadanya dan mendapatinya sedang tidur di malam hari. Ia berkata kepada ar-Rabi' al-Hajib: "Minta izin untukku kepada Khalifah." Ia berkata: "Sesungguhnya ia tidak dibangunkan pada jam ini." Ia berkata: "Itu harus dilakukan." Ia memberitahu Khalifah, maka ia keluar dan berkata: "Celakalah engkau! Apa yang ada di belakangmu?" Ia berkata: "Sesungguhnya Ibnu Hasan telah keluar di Madinah." Ia tidak menunjukkan kepedulian atau kegelisahan, bahkan berkata: "Engkau melihatnya?" Ia berkata: "Ya." Ia berkata: "Demi Allah ia binasa, dan binasa pula yang mengikutinya." Kemudian ia memerintahkan untuk memenjarakan orang itu. Lalu datang berita-berita tentang itu secara berturut-turut. Al-Manshur melepaskannya dan memberikan kepadanya setiap malam seribu dirham, maka ia memberikannya tujuh ribu dirham.

Ketika al-Manshur yakin akan keluarnya, ia sangat cemas karenanya. Salah seorang peramal bintang berkata kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin, jangan khawatir tentangnya. Demi Allah, seandainya ia menguasai bumi seluruhnya, ia tidak akan bertahan lebih dari tujuh puluh hari."

Kemudian Khalifah memerintahkan semua kepala komandan untuk pergi ke penjara dan bertemu dengan Abdullah bin Ali, memberitahukan kepadanya apa yang terjadi dan keluarnya Muhammad, serta mendengar apa yang ia katakan kepada mereka. Ketika mereka masuk menemuinya dan memberitahukannya, ia berkata: "Apa yang kalian lihat akan dilakukan Ibnu Salamah?" - maksudnya al-Manshur. Mereka berkata: "Kami tidak tahu." Ia berkata: "Demi Allah, kesempitan telah membunuh teman kalian. Ia harus mengeluarkan harta dan menggunakan orang-orang. Jika ia menang, maka mudah untuk mengambil kembali harta yang ia keluarkan. Jika tidak, maka tidak ada apa-apa bagi teman kalian di perbendaharaan." Mereka kembali kepada Khalifah dan memberitahukannya.

Orang-orang menyarankan kepada Khalifah untuk langsung menyerangnya. Ia memanggil Isa bin Musa dan menugaskannya untuk itu. Kemudian ia berkata: "Aku akan menulis kepadanya surat untuk memperingatkannya sebelum memeranginya." Maka ia menulis kepadanya:

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dari Abdullah Amirul Mukminin kepada Muhammad bin Abdullah: **Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar. Kecuali orang-orang yang bertaubat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.**" (Surah al-Ma'idah: 33-34). Kemudian ia berkata: "Bagimu ada janji Allah, perjanjian-Nya, jaminan-Nya, dan jaminan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, jika engkau berhenti dan kembali kepada ketaatan, sungguh aku akan memberimu keamanan dan siapa yang mengikutimu, dan aku akan memberimu satu juta dirham, dan aku akan membiarkanmu tinggal di negeri yang paling engkau cintai, dan aku akan memenuhi semua kebutuhanmu." Dalam ucapan yang panjang.

Maka Muhammad menulis kepadanya:

"Dari Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Hasan: **Tha Sin Mim. Ini adalah ayat-ayat Kitab (al-Quran) yang nyata. Kami bacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).**" (Surah al-Qashash: 1-5). Kemudian ia berkata: "Dan sesungguhnya aku menawarkan kepadamu keamanan seperti yang engkau tawarkan kepadaku. Aku lebih berhak atas urusan ini daripada kalian. Kalian hanya sampai kepadanya karena kami. Ali radhiyallahu anhu adalah wasiat dan adalah imam, lalu bagaimana kalian mewarisi kepemimpinannya sementara anak-anaknya masih hidup? Kami adalah orang paling mulia di bumi nasabnya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah manusia terbaik, dan ia adalah kakek kami. Nenek kami adalah Khadijah radhiyallahu anha, dan ia adalah istri beliau yang paling utama. Fathimah radhiyallahu anha adalah ibu kami, dan ia adalah putri beliau yang paling mulia. Sesungguhnya Hasyim melahirkan Ali radhiyallahu anhu dua kali, dan sesungguhnya Hasan radhiyallahu anhu, kakeknya Abdul Muththalib melahirkannya dua kali. Ia dan saudaranya adalah pemuda penghuni surga. Dan sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melahirkan aku dua kali. Maka aku adalah pertengahan Bani Hasyim nasabnya, dan paling murni nasabnya. Aku adalah anak orang yang paling tinggi derajatnya di surga dan paling ringan siksaannya di neraka. Maka aku lebih berhak atas urusan ini daripada engkau, dan lebih menepati janji. Sesungguhnya engkau telah memberi janji kepada Ibnu Hubairah namun mengingkarinya. Demikian juga kepada pamanmu Abdullah bin Ali radhiyallahu anhu, dan kepada Abu Muslim al-Khurasani."

Lalu Abu Ja'far menulis jawaban kepadanya dalam surat yang panjang, intinya: Amma ba'du, telah sampai kepadaku perkataanmu, dan aku telah membaca suratmu, ternyata kebanyakan kebanggaanmu adalah dengan kekerabatan melalui wanita untuk menyesatkan orang-orang jahil dan awam,

padahal Allah tidak menjadikan wanita seperti paman dan ayah-ayah, dan tidak seperti kerabat laki-laki dan wali-wali. Allah Ta'ala telah menurunkan: **"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"** (Asy-Syu'ara: 214). Pada waktu itu Rasulullah memiliki empat orang paman, dua orang di antaranya memenuhi seruannya, salah satunya adalah ayahku, dan dua orang kafir, salah satunya adalah ayahmu. Maka Allah memutuskan perwalian keduanya darinya, dan tidak menjadikan antara mereka ikatan atau perjanjian apa pun. Allah Azza wa Jalla telah menurunkan tentang tidak masuk Islamnya Abu Thalib: **"Sesungguhnya kamu tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi"** (Al-Qashash: 56). Kamu membanggakan dia karena dia adalah ahli neraka yang paling ringan siksaannya, padahal dalam keburukan tidak ada yang baik, dan tidak pantas bagi orang mukmin membanggakan ahli neraka. Kamu membanggakan bahwa Ali adalah anak Hasyim dua kali, dan bahwa Hasan adalah anak Abdul Muththalib dua kali, tetapi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah sebaik-baik orang dahulu dan kemudian, beliau hanya anak Abdul Muththalib dan Hasyim sekali saja. Perkataanmu bahwa kamu tidak dilahirkan oleh para ibu budak (ummahat al-walad), maka inilah Ibrahim putra Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari Mariyah, dan dia lebih baik darimu. Ali bin Al-Hasan dari ibu budak, dan dia lebih baik darimu. Demikian juga putranya Muhammad bin Ali, dan putranya Ja'far bin Muhammad, nenek mereka adalah ibu budak, dan keduanya lebih baik darimu. Adapun perkataanmu bahwa kalian adalah anak-anak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka Allah Ta'ala telah berfirman: **"Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara laki-laki kalian"** (Al-Ahzab: 40). Telah datang Sunnah yang tidak ada perbedaan pendapat di antara kaum muslimin bahwa kakek dari pihak ibu, paman dari pihak ibu, dan bibi dari pihak ibu tidak mendapat warisan. Fathimah tidak mendapat warisan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdasarkan nash hadits. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sakit dan ayahmu hadir, beliau tidak memerintahkannya untuk mengimami shalat orang banyak, tetapi memerintahkan orang lain. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat, orang-orang tidak menyimpang dari Abu Bakar kemudian Umar, kemudian mereka mendahulukan Utsman dalam syura, kemudian membaiainya setelah terbunuhnya Utsman. Sebagian orang menuduhnya terlibat dalam pembunuhan itu. Thalhah dan Az-Zubair

memerangnya, Sa'd menahan diri dari membaiatnya, kemudian setelah itu Mu'awiyah membaiat. Kemudian ayahmu menuntutnya dan berperang karenanya melawan orang-orang, lalu disepakati tahkim (arbitrase), tetapi dia tidak menepatinya. Kemudian beralih kepada Al-Hasan, lalu dia menjualnya dengan kain dan uang, dan menetap di Hijaz mengambil harta dari selain jalan yang halal, menyerahkan urusan kepada selain ahlinya, dan meninggalkan pengikutnya di tangan Mu'awiyah. Jika itu memang untuk kalian, maka kalian telah meninggalkannya dan menjualnya dengan harganya. Kemudian pamanmu Husain keluar melawan putra Marjanah, maka orang-orang bersamanya melawannya hingga mereka membunuhnya dan membawa kepalanya kepadanya. Kemudian kalian keluar melawan Bani Umayyah, maka mereka membunuh kalian dan menyalib kalian di batang-batang kurma, membakar kalian dengan api dan membawa wanita-wanita kalian di atas unta seperti tawanan perang ke Syam, hingga kami keluar melawan mereka, mengambil pembalasan untuk kalian, meraih darah kalian, mewariskan kepada kalian tanah dan rumah mereka. Kami menyebutkan keutamaan pendahulu kalian, lalu kamu menjadikan itu sebagai hujah atas kami, dan kamu menyangka bahwa kami menyebutkan keutamaannya adalah sebagai pendahulu dari kami untuk mendahulukannya atas Hamzah, Al-Abbas dan Ja'far. Bukan seperti yang kamu sangka, sesungguhnya mereka telah pergi dan tidak masuk ke dalam fitnah, selamat dari dunia, sedangkan ayahmu diuji dengan itu. Bani Umayyah melaknat dia sebagaimana mereka melaknat orang-orang kafir dalam shalat-shalat wajib, maka kami menyebutkan keutamaannya dan mencela mereka atas apa yang mereka perbuat kepadanya. Kamu telah mengetahui bahwa kehormatan kami di masa jahiliyah adalah memberi minum jamaah haji yang terbesar, melayani sumur Zamzam, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memutuskan itu untuk kami dalam Islam. Ketika orang-orang mengalami kekeringan di zaman Umar, dia meminta hujan dengan ayah kami Al-Abbas dan bertawassul dengan dia kepada Tuhannya, sedangkan ayahmu hadir. Kamu telah mengetahui bahwa tidak tersisa seorang pun dari Bani Abdul Muththalib setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kecuali Al-Abbas, maka tugas memberi minum adalah tugasnya, warisan adalah warisannya, dan khilafah ada pada keturunannya. Maka tidak tersisa kehormatan apa pun di masa jahiliyah dan

Islam, di dunia dan akhirat, kecuali Al-Abbas mewarisinya dan mewariskannya.

Dalam pembicaraan panjang yang di dalamnya terdapat pembahasan, perdebatan, kefasihan dan kebalagahan. Ibnu Jarir telah mengutipnya secara lengkap dengan panjangnya.

Pasal Tentang Penyebutan Terbunuhnya Muhammad bin Abdullah bin Hasan

Muhammad bin Abdullah bin Hasan mengirim utusan-utusan dalam masa itu kepada penduduk Syam, mengajak mereka untuk membaiaatnya dan menjadikannya khalifah, namun mereka menolak menerima itu darinya dan berkata: Kami telah bosan dengan peperangan dan jemu dengan pertempuran. Mereka tidak mempedulikan para pengikutnya, maka mereka kembali kepadanya setelah merasa takut atas diri mereka sendiri. Dia terus menarik hati para pemuka penduduk Madinah, di antara mereka ada yang memenuhi seruannya, dan di antara mereka ada yang menolaknya. Sebagian dari mereka berkata kepadanya: Bagaimana aku membaiaatmu sedangkan kamu muncul di negeri yang tidak memiliki harta untuk membantu merekrut orang-orang? Dan dia berdiam di rumahnya, tidak keluar hingga Muhammad bin Abdullah bin Hasan terbunuh. Muhammad mengutus Al-Hasan bin Mu'awiyah dengan tujuh puluh orang dan sekitar sepuluh orang berkuda, dan melantiknya sebagai wakil di Mekah jika dia memasukinya. Mereka berangkat ke sana, ketika penduduknya mendengar kedatangan mereka, mereka keluar menghadapi mereka dengan ribuan pejuang. Al-Hasan bin Mu'awiyah berkata kepada mereka: Untuk apa kalian berperang sedangkan Abu Ja'far Al-Manshur telah meninggal? As-Sari bin Abdullah pemimpin penduduk Mekah berkata: Sesungguhnya surat-suratnya sampai kepada kami empat malam lalu, dan aku telah mengirim kepadanya, maka aku menunggu jawabannya sampai empat hari, jika apa yang kalian katakan benar, aku akan menyerahkan negeri ini kepada kalian, dan aku akan menanggung biaya orang-orang dan kuda-kuda kalian. Al-Hasan bin Mu'awiyah menolak menunggu dan tidak mau kecuali bertempur segera, dan dia bersumpah tidak akan bermalam pada malam ini kecuali di Mekah kecuali jika dia mati. Dia mengirim kepada As-Sari agar keluar dari tanah haram ke tanah halal agar darah tidak ditumpahkan di

tanah haram. Namun dia tidak keluar, maka mereka maju menghadapi mereka dan berhadap-hadapan, lalu Al-Hasan dan para pengikutnya menyerang mereka dengan serangan satu orang, mereka mengalahkan mereka dan membunuh sekitar tujuh orang dari mereka, dan memasuki Mekah. Ketika pagi, Al-Hasan bin Mu'awiyah berkhotbah di hadapan orang-orang, menyampaikan belasungkawa atas Abu Ja'far, dan berdoa untuk Muhammad bin Abdullah bin Hasan yang dijuluki Al-Mahdi.

Keluarnya Ibrahim bin Abdullah bin Hasan

Di Bashrah juga muncul Ibrahim bin Abdullah bin Hasan, dan berita tentang itu datang kepada saudaranya Muhammad, sampai kepadanya pada malam hari. Izin diminta untuknya sedangkan dia di istana Marwan, dia mengetuk pintunya dan berkata: Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan orang yang datang di malam hari kecuali orang yang datang dengan kebaikan. Kemudian dia keluar dan mengabarkan tentang saudaranya tentang itu, maka dia sangat gembira dan sangat senang. Dia biasa berkata kepada orang-orang setelah shalat Subuh dan Maghrib: Berdoalah kepada Allah untuk saudara-saudara kalian penduduk Bashrah dan untuk Al-Hasan bin Mu'awiyah di Mekah, dan mohonlah pertolongan-Nya atas musuh-musuh kalian.

Adapun Abu Ja'far, dia mengirim pasukan kepada Muhammad bersama Isa bin Musa, empat ribu pasukan berkuda dari para pemberani pilihan, di antaranya Muhammad bin Abu Al-Abbas As-Saffah, Humaid bin Qahthabah, dan Ja'far bin Hanzhalah Al-Bahrani. Al-Manshur telah meminta pendapatnya tentang hal itu, maka dia berkata: Wahai Amirul Mukminin, panggillah siapa saja yang engkau percayai dari para budakmu, maka dia akan turun di Wadi Al-Qura dan akan menghalanginya dari logistik Syam, maka dia dan orang-orang bersamanya akan mati kelaparan, karena dia berada di negeri yang tidak memiliki harta, orang-orang, ternak, atau senjata. Dia mengirim di depannya Katsir bin Al-Hushain Al-Abdi. Abu Ja'far Al-Manshur berkata kepada Isa bin Musa ketika mengucapkan selamat tinggal: Wahai Isa, aku mengutusmu kepada apa yang ada di antara dua lambungku ini, jika kamu menang atas orang itu, celupkan pedangmu, dan serulah orang-orang dengan pengampunan. Jika dia bersembunyi, jaminan mereka kepadanya hingga

mereka membawanya kepadamu, karena mereka lebih tahu tentang tempat persembunyiannya. Dia menulis bersamanya surat kepada para pemuka Quraisy dan Anshar dari penduduk Madinah untuk diserahkan kepada mereka secara diam-diam, mengajak mereka untuk kembali kepada ketaatan. Ketika Isa bin Musa mendekat ke Madinah, dia mengirimnya dengan seorang laki-laki, namun penjaga Muhammad menangkapnya dan menemukan bersama dia surat-surat itu, lalu mereka menyerahkannya kepada Muhammad. Dia memanggil sekelompok dari mereka, dan menghukum mereka dengan pukulan yang keras dan belenggu-belenggu berat, dan memasukkan mereka ke penjara. Kemudian Muhammad meminta pendapat para pengikutnya tentang tinggal di Madinah hingga Isa bin Musa datang sehingga dia mengepung mereka di sana, atau agar dia keluar dengan orang-orang bersamanya lalu berperang dengan penduduk Irak. Di antara mereka ada yang menyarankan ini, dan di antara mereka ada yang menyarankan itu. Kemudian pendapat bulat untuk tinggal di Madinah - karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyesal pada hari Uhud karena keluar darinya - dan menggali parit di sekeliling Madinah, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari Al-Ahzab. Dia menyetujui semua itu, dan menggali bersama orang-orang di parit dengan tangannya sendiri meneladani Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Telah muncul bagi mereka sebuah batu bata dari parit yang digali oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka mereka bergembira dengan itu dan merasa senang, bertakbir dan memberinya kabar gembira dengan kemenangan. Muhammad hadir mengenakan jubah putih, dan di pinggangnya ikat pinggang, dan dia berbadan besar, berkulit cokelat, berkepala besar.

Ketika Isa bin Musa turun di Al-A'wash dan mendekat ke Madinah, Muhammad bin Abdullah bin Hasan naik mimbar, berkhotbah di hadapan orang-orang, mendorong mereka untuk berjihad dan mengajak mereka kepadanya - mereka mendekati seratus ribu orang - lalu dia berkata kepada mereka dalam sebagian ucapannya: Aku telah membebaskan kalian dari baiatku, siapa yang suka tetap padanya maka silakan lakukan, dan siapa yang suka meninggalkannya maka silakan lakukan. Maka banyak dari mereka atau kebanyakan mereka menyelinap pergi, dan tidak tersisa kecuali sekelompok kecil dari orang-orang. Kebanyakan penduduk Madinah keluar dengan

keluarga mereka darinya agar tidak menyaksikan pertempuran di sana, maka mereka turun di dataran-dataran dan puncak-puncak gunung. Muhammad telah mengutus Abu Al-Qalmas untuk mengembalikan mereka dari keluar, namun itu tidak mungkin baginya untuk kebanyakan mereka, dan mereka terus pergi. Muhammad berkata kepada seorang laki-laki: Maukah kamu mengambil pedang dan tombak dan mengembalikan orang-orang ini yang keluar dari Madinah? Dia berkata: Ya, jika engkau memberiku tombak untuk kutikam mereka dengannya sementara mereka di dataran-dataran, dan pedang untuk kupukul mereka dengannya sementara mereka di puncak-puncak gunung, aku akan lakukan. Muhammad terdiam, kemudian berkata: Celakalah kamu! Sesungguhnya penduduk Syam, Irak dan Khurasan telah mengenakan putih - maksudnya memakai pakaian putih - sesuai denganku dan melepas hitam. Dia berkata: Dan apa manfaatnya bagiku seandainya dunia tetap seperti busa putih sedangkan aku dalam seperti kapas tinta, dan ini Isa bin Musa turun di Al-A'wash?! Kemudian Isa bin Musa datang dan turun dengan pasukannya dekat Madinah, sekitar satu mil darinya. Penunjuk jalannya Ibnu Al-Asham berkata kepadanya: Aku khawatir jika kalian mengalahkan mereka, mereka akan kembali ke markas mereka dengan cepat sebelum pasukan berkuda mengejar mereka. Kemudian dia berangkat dengannya dan menurunkannya di Al-Jurf pada tempat minum Sulaiman bin Abdul Malik, empat mil dari Madinah, yaitu pada hari Sabtu pagi dua belas malam telah berlalu dari Ramadhan tahun ini. Dia berkata: Sesungguhnya orang yang berjalan kaki jika melarikan diri tidak mampu berlari lebih dari dua atau tiga mil, maka pasukan berkuda akan mengejanya.

Isa bin Musa mengirim lima ratus pasukan berkuda dan mereka turun di Asy-Syajarah di jalan Mekah, dan berkata kepada mereka: Sesungguhnya orang ini jika melarikan diri tidak memiliki tempat berlindung kecuali Mekah, maka bunuhlah dia dan halangi antara dia dan Mekah. Kemudian Isa mengirim kepada Muhammad mengajaknya untuk mendengar dan taat serta kembali membaia Amirul Mukminin, karena dia telah memberikan jaminan keamanan untuknya dan keluarganya jika dia menyetujui itu. Muhammad berkata kepada utusan: Kalau bukan karena utusan tidak dibunuh, niscaya aku akan membunuhmu. Kemudian dia mengirim kepada Isa bin Musa mengatakan: Aku mengajakmu kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi

wa sallam, maka takutlah untuk menolak sehingga aku membunuhmu dan kamu menjadi orang yang terbunuh paling buruk, atau kamu membunuhku maka kamu telah membunuh orang yang mengajakmu kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian utusan-utusan terus berdatangan di antara keduanya selama tiga hari, di dalamnya Isa bin Musa mengajaknya untuk mendengar dan taat serta kembali kepada jamaah. Isa berdiri pada setiap hari dari tiga hari ini di atas bukit di Sila' lalu memanggil: Wahai penduduk Madinah, sesungguhnya darah kami atas kami haram, maka siapa yang datang dan berdiri di bawah panji kami maka dia aman, dan siapa yang memasuki masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka dia aman, dan siapa yang memasuki rumahnya maka dia aman, dan siapa yang keluar dari Madinah maka dia aman, dan siapa yang meletakkan senjatanya maka dia aman. Kami tidak berkeinginan untuk berperang dengan kalian, kami hanya menginginkan Muhammad seorang diri agar kami bawa dia kepada khalifah. Mereka mulai mencacinya dan menghina ibunya, berbicara dengannya dengan ucapan yang buruk, dan berbicara kepadanya dengan cara yang kasar, dan berkata: Ini adalah putra Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersama kami dan kami bersamanya, dan kami berperang membela dia.

Ketika hari ketiga, dia datang kepada mereka dengan pasukan berkuda, pejalan kaki, senjata dan tombak-tombak yang tidak pernah terlihat seperti itu, lalu dia memanggilnya: Wahai Muhammad, sesungguhnya Amirul Mukminin memerintahkanmu agar tidak memerangimu hingga aku mengajakmu untuk mendengar dan taat, jika kamu lakukan, dia mengamankanmu, melunasi utangmu, dan memberikanmu harta dan tanah. Jika kamu menolak, aku akan memerangimu, aku telah mengajakmu beberapa kali. Muhammad memanggilnya: Sesungguhnya tidak ada bagimu dariku kecuali peperangan. Maka perang pun pecah di antara mereka, dan pasukan Isa bin Musa di atas empat ribu. Di barisan depan ada Humaid bin Qahthabah, di sayap kanan ada Muhammad bin As-Saffah, di sayap kiri ada Dawud bin Karaz, di belakang ada Al-Haitsam bin Syu'bah, dan bersama mereka pasukan yang tidak pernah terlihat seperti itu. Isa membagi-bagi para pengikutnya ke setiap arah, sedangkan Muhammad dan para pengikutnya sejumlah pasukan Badar. Kedua kelompok bertarung dengan sangat sengit, dan Muhammad turun ke

tanah, dikatakan bahwa dia membunuh dengan tangannya sendiri dari mereka tujuh puluh orang. Penduduk Irak mengepung mereka, membunuh sekelompok dari pengikut Muhammad bin Abdullah bin Hasan, dan menerobos parit yang mereka gali, dan membuat pintu-pintu seukuran itu. Dikatakan: Mereka menimbunnya dengan bangkai unta hingga memungkinkan mereka melewatinya. Mungkin ini terjadi di satu tempat darinya, dan ini di tempat lain. Wallahu a'lam.

Pertempuran terus berlangsung di antara mereka dari awal siang hingga shalat Ashar dilaksanakan. Ketika Muhammad shalat Ashar, dia turun ke aliran lembah di Sila', mematahkan sarung pedangnya, dan memotong kaki kudanya, dan para pengikutnya melakukan hal yang sama, dan mereka menyiapkan diri mereka untuk berperang. Perang semakin sengit, maka penduduk Irak menang, dan mereka mengibarkan bendera hitam di atas Sila', kemudian mendekati Madinah lalu memasukinya dan memasang bendera hitam di atas masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika para pengikut Muhammad melihat itu, mereka saling berseru: Madinah telah dimasuki. Dan mereka melarikan diri, dan Muhammad tinggal dengan sekelompok sangat kecil. Kemudian dia tinggal sendirian dengan pedang terhunus di tangannya memukul dengannya siapa yang maju kepadanya, tidak ada yang mampu melawannya. Dikatakan: Di tangannya pada hari itu ada Dzul Faqar. Kemudian orang-orang berbondong-bondong kepadanya, seorang laki-laki maju kepadanya lalu memukulnya dengan pedangnya di bawah cuping telinga kanannya, maka Muhammad jatuh berlutut, dan terus membela dirinya sambil berkata: *Celakalah kalian, putra Nabi kalian terluca teraniaya*. Humaid bin Qahthabah berkata: *Celakalah kalian, biarkan dia, jangan bunuh dia*. Orang-orang mundur darinya, dan Humaid bin Qahthabah maju kepadanya lalu memenggal kepalanya dan pergi dengannya kepada Isa bin Musa, lalu meletakkannya di hadapannya. Humaid telah bersumpah akan membunuhnya kapan pun dia melihatnya, maka dia tidak mendapatinya kecuali seperti itu.

Pembunuhan Muhammad terjadi di dekat Ahjar Az-Zait pada hari Senin setelah Ashar, pada malam keempat belas bulan Ramadhan tahun 145 Hijriah. Setelah Isa bin Musa meletakkan kepalanya di hadapannya, ia bertanya kepada para sahabatnya: "Apa pendapat kalian tentangnya?" Beberapa orang mencerca dan membicarakannya. Kemudian seorang laki-laki dari mereka

berkata: "Kalian berdusta, demi Allah! Ia adalah orang yang rajin berpuasa dan salat, tetapi ia menentang Amirul Mukminin dan memecah belah tongkat kaum Muslimin, maka kami membunuhnya karena itu." Maka mereka pun terdiam.

Adapun pedangnya Zulfikar, pedang itu kemudian dimiliki Bani Abbas dan diwariskan di antara mereka hingga salah seorang dari mereka mencobanya dengan menebas seekor anjing, lalu pedang itu patah. Hal ini disebutkan oleh Ibnu Jarir dan lainnya.

Ketika berita sampai kepada Mansur bahwa Muhammad telah melarikan diri dari medan perang, ia berkata: "Tidak, sesungguhnya kami adalah Ahlul Bait yang tidak melarikan diri." Ibnu Jarir berkata: Abdullah bin Rasyid menceritakan kepadaku, Abu Al-Hajjaj menceritakan kepadaku katanya: "Aku sedang berdiri di samping Mansur, dan ia bertanya kepadaku tentang keluarnya Muhammad, ketika sampai kepadanya berita bahwa Isa telah dikalahkan - padahal ia sedang bersandar lalu duduk - kemudian ia memukul tempat salatnya dengan tongkat dan berkata: "Sekali-kali tidak! Lantas bagaimana dengan permainan anak-anak kami di atas mimbar-mimbar dan musyawarah para wanita? Hal itu belum saatnya terjadi!"

Isa mengirim kabar gembira kepada Mansur melalui Qasim bin Hasan, dan mengirim kepala Muhammad melalui Ibnu Abi Al-Kiram. Kemudian ia mengizinkan pemakaman jenazah Muhammad, maka ia dikuburkan di Baqi. Ia memerintahkan agar para sahabatnya yang terbunuh bersamanya disalib dalam dua barisan di luar Madinah selama tiga hari, kemudian dilempar ke pekuburan Yahudi di dekat Sala', kemudian dipindahkan ke sebuah parit di sana. Semua harta Bani Hasan diambil dan diserahkan kepada Mansur, kemudian dikembalikan kepada mereka. Demikian yang diriwayatkan Ibnu Jarir.

Diumumkan kepada penduduk Madinah tentang pemberian keamanan, maka pagi harinya orang-orang kembali ke pasar-pasar mereka. Isa bin Musa pindah ke Al-Jurf karena hujan yang mengguyur orang-orang pada hari pembunuhan Muhammad. Ia terus mengunjungi masjid dari Al-Jurf, dan tinggal di Madinah hingga hari kesembilan belas Ramadhan, kemudian keluar menuju Mekah. Di Mekah ada Hasan bin Muawiyah yang mewakili

Muhammad. Ia telah menulis surat kepadanya agar datang, tetapi ketika ia keluar dari Mekah dan berada di tengah perjalanan, sampailah berita tentang terbunuhnya Muhammad, maka ia terus melarikan diri ke Basrah kepada Ibrahim bin Abdullah yang telah keluar di sana, kemudian terbunuh setelah saudaranya pada tahun ini sebagaimana akan kami sebutkan.

Ketika kepala Muhammad bin Abdullah bin Hasan dibawa kepada Mansur dan diletakkan di hadapannya, ia memerintahkan agar diarak dalam piring putih, kemudian diarak ke berbagai wilayah setelah itu. Kemudian Mansur memanggil orang-orang terkemuka Madinah yang keluar bersama Muhammad; sebagian dari mereka dibunuh, sebagian dicambuk dengan cambukan yang menyakitkan, dan sebagian diampuni.

Ketika Isa bin Musa berangkat ke Mekah, ia menunjuk Katsir bin Hushain sebagai wakilnya di Madinah. Ia menjabat selama sebulan hingga Mansur mengirim Abdullah bin Rabi' sebagai wakilnya. Pasukannya berbuat kerusakan di Madinah, mereka membeli barang-barang dari orang-orang tanpa membayar harganya, dan jika diminta pembayaran, mereka memukuli yang menagih dan mengancamnya dengan pembunuhan. Maka bangkitlah sekelompok budak kulit hitam melawan mereka; mereka berkumpul dan meniup terompet mereka. Setiap orang kulit hitam di Madinah berkumpul mendengar suaranya, lalu mereka menyerang dalam satu serangan ketika mereka hendak pergi salat Jumat, pada tujuh hari tersisa dari bulan Zulhijjah tahun ini - ada yang mengatakan: lima hari tersisa dari Syawal. Mereka membunuh banyak dari mereka, dan wakil Madinah Abdullah bin Rabi' melarikan diri, meninggalkan salat Jumat.

Pemimpin-pemimpin budak kulit hitam adalah Watsiiq, Ya'qul, Ramqah, Hudayya, 'Anquud, Mas'ar, Abu Qais, dan Abu An-Nar. Abdullah bin Rabi' menunggangi kendaraan dengan pasukannya dan berhadapan dengan para budak, tetapi mereka mengalahkannya. Ia pergi dan mereka mengejarnya hingga Baqi', lalu ia melemparkan dirham kepada mereka untuk mengalihkan perhatian mereka hingga ia selamat dengan dirinya dan pengikutnya, kemudian bergabung dengan Bathn Nakhl yang berjarak dua malam perjalanan dari Madinah.

Para budak kulit hitam menemukan makanan milik Mansur yang disimpan di Dar Marwan yang didatangkan melalui laut untuk tentara di Madinah; berupa tepung, bubur, minyak, dan kurma, lalu mereka menjarohnya dan menjualnya dengan harga murah. Berita sampai kepada Mansur tentang apa yang dilakukan para budak kulit hitam. Penduduk Madinah khawatir akan dampaknya, maka mereka berkumpul di masjid dan Ibnu Abi Sabrah - yang sedang dipenjara - berkhotbah kepada mereka. Ia naik mimbar dengan belunggu di kakinya, lalu mendorong mereka untuk taat dan patuh kepada Amirul Mukminin Mansur, dan memperingatkan mereka akan keburukan perbuatan budak-budak mereka. Mereka sepakat untuk mengendalikan budak-budak mereka dan membubarkan mereka serta pergi kepada penguasa mereka untuk mengembalikannya ke pekerjaannya. Mereka melakukan itu, maka keadaan tenang, orang-orang damai, keburukan padam, dan Abdullah bin Rabi' kembali ke Madinah. Ia memotong tangan Watsiq, Abu An-Nar, Ya'qul, dan Mas'ar.

Kisah Keluarnya Ibrahim bin Abdullah bin Hasan di Basrah dan Bagaimana Pembunuhannya

Ibrahim pernah tinggal di kalangan Bani Dhubi'ah di Basrah, di rumah Harits bin Isa. Ia tidak terlihat pada siang hari. Kedatangannya ke sana adalah setelah ia berkeliling ke banyak negeri, dan ia serta saudaranya mengalami cobaan yang sangat berat dan mengerikan. Penyebab kehancuran mereka terjadi pada waktu-waktu yang berbeda, kemudian akhirnya keadaannya menetap di Basrah pada tahun 143 Hijriah, setelah para jamaah haji pulang.

Ada yang mengatakan bahwa kedatangan pertamanya ke sana adalah pada awal Ramadhan tahun 145 Hijriah, saudaranya mengirimnya ke sana setelah penampakannya di Madinah An-Nabawiyah, demikian kata Al-Waqidi. Ia berkata: "Ia berdakwah secara rahasia untuk saudaranya, ketika saudaranya terbunuh, ia menampakkan dakwah untuk dirinya sendiri dan menentang Mansur pada bulan Syawal tahun ini." Yang masyhur adalah bahwa ia tiba di sana sebelum itu dan ia menampakkan dakwah pada masa hidup saudaranya, sebagaimana telah kami sebutkan. Wallahu a'lam.

Ketika ia masuk Basrah pada kedatangan pertamanya, ia singgah di tempat Yahya bin Ziyad bin Hassan An-Nabathi, dan ia bersembunyi di sana

sepanjang masa itu, hingga ia muncul pada tahun ini. Penampakan pertamanya adalah di Dar Abu Farwah. Orang pertama yang membaiaatnya adalah Numailah bin Murrah, 'Afwullah bin Sufyan, Abdul Wahid bin Ziyad, 'Amr bin Salamah Al-Hujaimi, dan 'Ubaidullah bin Yahya bin Hudain Ar-Raqasyi. Mereka mengajak orang-orang kepadanya, maka banyak orang yang memenuhi seruannya. Ia pindah ke Dar Abu Marwan di tengah Basrah, keadaannya semakin kuat, dan banyak kelompok yang membaiaatnya. Keadaan menjadi genting.

Beritanya sampai kepada Abu Ja'far Al-Mansur, maka bertambahlah kesedihannya atas kesedihan karena saudaranya Muhammad; hal itu karena ia muncul sebelum pembunuhan saudaranya, sebagaimana telah kami sebutkan. Adapun sebab ia mempercepat penampakannya di Basrah adalah surat saudaranya kepadanya tentang hal itu, maka ia mematuhi perintahnya dan berdakwah untuk dirinya sendiri. Keadaannya teratur di Basrah. Wakil Mansur di sana adalah Sufyan bin Muawiyah yang sebenarnya membela Ibrahim secara rahasia dan menyampaikan berita-beritanya kepadanya, tetapi ia tidak peduli dan mendustakan apa yang dikabarkan tentangnya. Ia berharap keadaan Ibrahim benar-benar baik.

Mansur telah membantunya dengan dua panglima dari penduduk Khurasan dengan dua ribu pasukan berkuda dan berjalan kaki. Ia menempati mereka bersamanya agar dapat berperang melawan Ibrahim dengan bantuan mereka. Mansur pindah dari Baghdad - padahal ia telah memulai pembangunannya - ke Kufah. Ia mengirim orang untuk membunuh setiap orang Kufah yang ia curigai berhubungan dengan Ibrahim di malam hari di rumahnya. Al-Farafisah Al-'Ijli telah berencana untuk bangkit di Kufah, tetapi ia tidak dapat melakukannya karena Mansur berada di sana.

Orang-orang mulai pergi ke Basrah dari setiap penjuru untuk membaiaat Ibrahim, mereka berdatangan secara berkelompok dan sendiri-sendiri. Mansur menempatkan penjagaan di jalan-jalan, mereka membunuh orang-orang di jalan dan membawa kepala-kepala mereka kepadanya lalu menyalibnya di Kufah agar orang-orang mengambil pelajaran.

Mansur mengirim kepada Harb Ar-Rawandi - yang berpatroli di Jazirah dengan dua ribu pasukan berkuda untuk memerangi Khawarij - memanggilnya

ke Kufah. Ia datang dengan pasukannya. Ketika ia melewati sebuah negeri yang di dalamnya ada pendukung Ibrahim, mereka berkata kepadanya: "Kami tidak akan membiarkanmu lewat karena engkau dipanggil hanya untuk memerangi Ibrahim." Ia berkata: "Celakalah kalian! Biarkanlah aku." Mereka menolak, maka ia memerangi mereka dan membunuh lima ratus orang dari mereka, lalu mengirim kepala-kepala mereka kepada Mansur. Mansur berkata: "Ini adalah awal kemenangan."

Ketika malam Senin awal Ramadhan tahun ini, Ibrahim keluar pada malam hari ke pekuburan Bani Yaskur dengan belasan pasukan berkuda. Pada malam itu Abu Hammad Al-Abrash datang dengan dua ribu pasukan berkuda sebagai bantuan untuk Sufyan bin Muawiyah. Penguasa menempatkan mereka di istana. Ibrahim dan para sahabatnya serta orang-orang yang bergabung dengannya mengambil kuda-kuda pasukan itu dan senjata-senjata mereka, mereka mengambil semuanya. Inilah yang pertama kali ia dapat.

Ketika pagi tiba, ia sudah sangat kuat. Ia salat Subuh dengan orang-orang di masjid jami', dan orang banyak mengelilinginya, ada yang melihat dan ada yang menolong. Sufyan bin Muawiyah, wakil Khalifah, berlindung di istana kepemimpinan dengan pasukan duduk di sisinya. Ibrahim mengepungnya dengan pasukannya. Sufyan bin Muawiyah meminta jaminan keamanan, maka ia memberinya jaminan keamanan. Ibrahim masuk istana kepemimpinan, lalu tikar dihamparkan untuknya agar ia duduk di atasnya di depan serambi istana. Angin berhembus dan membalik tikar itu terbalik, maka orang-orang melihatnya sebagai pertanda buruk. Ia berkata: "*Sesungguhnya kami tidak melihat pertanda buruk.*" Ia duduk di atas punggung tikar, memerintahkan agar Sufyan bin Muawiyah dipenjara dengan belenggu. Ia bermaksud dengan itu untuk membersihkan namanya di hadapan Abu Ja'far Al-Mansur. Ia menguasai apa yang ada di Baitul Mal, ternyata di dalamnya ada enam ratus ribu, ada yang mengatakan: dua juta. Dengan itu ia menjadi sangat kuat.

Di Basrah ada Ja'far dan Muhammad, putra Sulaiman bin Ali, mereka adalah putra paman Khalifah Mansur. Mereka menunggang kendaraan dengan enam ratus pasukan berkuda. Ibrahim mengirim Al-Mudha' bin Qasim kepada mereka dengan delapan belas pasukan berkuda dan tiga puluh pejalan

kaki. Dengan pasukan ini, ia mengalahkan enam ratus pasukan berkuda, dan memberi keamanan kepada yang tersisa dari mereka.

Ibrahim mengirim utusan ke penduduk Ahwaz, mereka membaiaatnya dan menaatinya. Ia mengirim kepada wakilnya di sana dua ratus pasukan berkuda yang dipimpin oleh Mughirah. Muhammad bin Hushain, wakil wilayah itu, keluar menghadapinya dengan empat ribu pasukan, tetapi Mughirah mengalahkannya dan menguasai wilayah itu. Ibrahim juga mengirim utusan ke negeri Persia dan menguasainya, demikian juga Wasith, Madain, dan Sawad. Keadaannya sangat kuat, tetapi ketika sampai kepadanya berita kematian saudaranya Muhammad, ia sangat terpukul. Ia salat led dengan orang-orang dalam keadaan terpukul. Sebagian mereka berkata: "Demi Allah! Aku telah melihat kematian di wajahnya ketika ia berkhutbah kepada orang-orang." Ia mengumumkan kematian saudaranya Muhammad kepada orang-orang, maka bertambahlah amarah orang-orang kepada Mansur. Pagi harinya ia berkemah dengan orang-orang, menunjuk Numailah sebagai wakilnya di Basrah, dan meninggalkan putranya Hasan bersamanya.

Ketika berita itu sampai kepada Mansur, ia bingung dalam urusannya. Ia menyesali apa yang telah ia sebarkan dari pasukannya ke berbagai wilayah. Ia telah mengirim putranya Al-Mahdi dengan tiga puluh ribu pasukan ke Rayy, mengirim Muhammad bin Al-Asy'ats ke Afrika dengan empat puluh ribu pasukan, dan sisanya bersama Isa bin Musa di Hijaz. Yang tersisa bersamanya di kemahnya hanya dua ribu pasukan berkuda. Ia memerintahkan untuk menyalakan api yang banyak di malam hari agar yang melihat mengira ada banyak pasukan di sana.

Kemudian Mansur menulis surat kepada Isa bin Musa yang berada di Hijaz setelah pembunuhan Muhammad bin Abdullah bin Hasan: *"Jika engkau membaca suratku ini, segeralah datang kepadaku dan tinggalkan semua yang engkau kerjakan."* Tidak lama kemudian ia datang kepadanya. Mansur berkata kepadanya: "Pergilah kepada Ibrahim di Basrah dan janganlah engkau takut dengan banyaknya orang yang bersamanya, karena keduanya adalah kedua unta Bani Hasyim yang akan dibunuh bersama-sama. Bentangkanlah tanganmu, yakinlah dengan apa yang ada padamu, dan engkau akan

mengingat apa yang aku katakan kepadamu." Maka keadaan terjadi seperti yang dikatakan Mansur.

Mansur menulis surat kepada putranya Al-Mahdi agar mengirim Khazim bin Khuzaimah dengan empat ribu pasukan ke Ahwaz. Ia pergi ke sana dan mengusir wakil Ibrahim - yaitu Mughirah - dan memperbolehkan penjarahan selama tiga hari. Mughirah kembali ke Basrah. Demikian juga ia mengirim utusan ke setiap wilayah yang telah memberontak untuk mengembalikan mereka kepada ketaatan.

Mereka berkata: Mansur tidak meninggalkan tempat shalatnya, ia tidak beranjak dari sana siang maupun malam dengan pakaian biasa yang sudah kotor. Ia tetap tinggal di sana selama lima puluh sekian hari hingga Allah memberikan kemenangan kepadanya. Ada yang berkata kepadanya pada waktu itu: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya istri-istrimu gelisah karena ketidakhadiranmu." Ia menegur orang yang berkata itu dan berkata: "Celakalah engkau! Ini bukan waktu untuk urusan wanita hingga aku melihat kepala Ibrahim di hadapanku atau kepalaku dibawa kepadanya."

Sebagian orang berkata: Aku masuk menemui Mansur sedangkan ia sedih karena banyaknya keburukan, celah, dan kerusakan yang terjadi. Ia tidak mampu melanjutkan pembicaraan karena kesedihan dan kekhawatirannya yang sangat, padahal ia telah menyiapkan untuk setiap urusan apa yang dapat menutup celahnya. Basrah, Ahwaz, negeri Persia, Wasith, Madain, dan tanah Sawad telah lepas dari tangannya. Di Kufah bersamanya ada seratus ribu pedang yang terhunus, menunggu satu seruan saja untuk menyerangnya bersama Ibrahim. Namun dengan semua itu ia tetap menghadapi musibah-musibah dan menguasainya, dan jiwanya tidak melemahkan dirinya. Ia seperti yang dikatakan penyair:

Jiwa Isham memuliakan Isham Dan mengajarnya keberanian dan keteguhan Lalu menjadikannya raja yang perkasa

Ibrahim berangkat dari Basrah menuju Kufah dengan seratus ribu prajurit. Mansur mengirim Isa bin Musa kepadanya dengan lima belas ribu pasukan, dan di garda depannya Humaid bin Qahthabah dengan tiga ribu pasukan. Ibrahim tiba dan berkemah di Bakhamra dengan pasukan yang sangat besar. Sebagian panglima berkata kepadanya: "Engkau telah

mendekati Mansur, seandainya engkau pergi kepadanya dengan sebagian dari pasukanmu ini, niscaya engkau dapat menangkapnya dari belakang, karena tidak ada pasukan di sisinya yang dapat mempertahankannya." Yang lain berkata: "Yang lebih baik adalah kita serang mereka yang berhadapan dengan kita, kemudian ia akan berada dalam genggamannya kita." Maka pendapat pertama ditinggalkan. Seandainya mereka melakukannya, urusan akan berhasil bagi mereka.

Kemudian sebagian berkata: "Buatlah parit mengelilingi pasukan." Yang lain berkata: "Sesungguhnya pasukan ini tidak memerlukan parit di sekelilingnya." Maka hal itu ditinggalkan. Kemudian sebagian menyarankan untuk menyerang pasukan Isa bin Musa pada malam hari. Ibrahim berkata: "Aku tidak melihat itu baik." Maka ia meninggalkannya. Yang lain menyarankan agar ia menjadikan pasukannya berkelompok-kelompok, jika satu kelompok dikalahkan, kelompok lain tetap bertahan. Yang lain berkata: "Yang lebih baik adalah kita berperang dalam barisan-barisan karena firman Allah Ta'ala: **'Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.'** (QS. Ash-Shaff: 4)."

Kedua pasukan datang dan berbaris di Bakhamra, yang berjarak enam belas farsakh dari Kufah. Mereka berperang dengan sangat sengit. Humaid bin Qahthabah dengan pasukan garda depannya kalah, maka Isa memanggil mereka dengan nama Allah untuk kembali dan menyerang balik, tetapi tidak seorang pun yang menoleh kepadanya. Isa bin Musa bertahan dengan seratus orang dari keluarganya. Ada yang berkata kepadanya: "Seandainya engkau pindah dari tempatmu ini agar pasukan Ibrahim tidak menghancurkanmu." Ia berkata: "Demi Allah! Aku tidak akan beranjak darinya hingga Allah memberikan kemenangan kepadaku atau aku terbunuh di sini."

Mansur telah menyampaikan kepadanya apa yang diberitahukan oleh sebagian peramal bintang bahwa orang-orang akan mengalami kekalahan bersama Isa bin Musa, kemudian mereka akan bangkit kembali kepadanya dan akhirnya kemenangan akan menjadi miliknya. Pasukan yang kalah terus lari hingga tiba di sebuah sungai di antara dua gunung. Mereka tidak dapat menyeberanginya, maka mereka kembali bersama-sama. Orang pertama

yang kembali adalah Humaid bin Qahthabah yang dulunya orang pertama yang melarikan diri. Kemudian mereka bertarung dengan para sahabat Ibrahim dan berperang dengan sangat sengit. Banyak orang terbunuh dari kedua belah pihak.

Kemudian para sahabat Ibrahim kalah, dan ia bertahan dengan lima ratus orang, ada yang mengatakan: dengan empat ratus orang, ada yang mengatakan: dengan tujuh puluh orang. Isa bin Musa dan para sahabatnya menang, dan Ibrahim terbunuh di antara orang-orang yang terbunuh. Kepalanya bercampur dengan kepala-kepala para sahabatnya. Humaid terus membawa kepala-kepala dan menunjukkannya kepada Isa bin Musa hingga mereka mengenali kepala Ibrahim, lalu mereka mengirimnya bersama pembawa kabar gembira kepada Mansur.

Naubakht, peramal bintang, telah masuk kepada Mansur sebelum datangnya pembawa kabar gembira dan berkata kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin, berbahagialah karena sesungguhnya Ibrahim telah terbunuh." Mansur tidak memercayainya. Ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, jika engkau tidak memercayaiku, penjaralah aku. Jika keadaan tidak seperti yang aku sebutkan kepadamu, bunuhlah aku." Ketika ia masih di sisinya, datanglah pembawa kabar gembira tentang kekalahan Ibrahim. Ketika kepala itu dibawa, Mansur membaca syair Mu'aqqir bin Himmar Al-Bariqiy:

*Maka ia meletakkan tongkatnya dan tempat tinggalnya menetap
Sebagaimana mata musafir menjadi tenang dengan kepulangan*

Dikatakan: bahwa Manshur ketika melihat kepala itu menangis hingga air matanya berjatuh di atas kepala tersebut, dan berkata: Demi Allah, sungguh aku tidak menginginkan hal ini, tetapi engkau diuji dengan aku dan aku diuji dengan engkau. Kemudian ia memerintahkan kepala itu untuk dipamerkan kepada orang-orang di pasar. Dan ia memberikan kepada Naibukht si peramal dua ribu jarib tanah.

Shalih, budak Manshur menyebutkan, ia berkata: Ketika kepala Ibrahim dibawa, Manshur mengadakan pertemuan umum, dan orang-orang mulai masuk menemuinya untuk memberi selamat kepadanya, mencela Ibrahim, dan menjelek-jelekkan perkataannya untuk mencari keridhaan Manshur, sedangkan Manshur murung dengan wajah berubah tidak berbicara, hingga

masuklah Ja'far bin Hanzhalah al-Bahrani, lalu ia berdiri memberi salam, kemudian berkata: Semoga Allah mengagungkan pahalamu wahai Amirul Mukminin atas kematian putra pamanmu, dan mengampuni dosa yang ia lakukan terhadap hakmu. Perawi berkata: Maka wajah Manshur berubah pucat, ia menghadapnya dan berkata: Wahai Abu Khalid, selamat datang! Di sini?! Maka orang-orang mengetahui bahwa ucapan itu diterima olehnya, kemudian setiap orang yang datang mengucapkan seperti yang diucapkan Ja'far bin Hanzhalah.

Abu Nu'aim al-Fadhl bin Dukain berkata: Hal itu terjadi pada malam Selasa lima hari sebelum akhir Dzulqa'dah tahun ini. Yakni tahun seratus empat puluh lima.

Penyebutan Orang yang Wafat pada Tahun Ini

Telah terbunuh pada tahun ini sejumlah tokoh dari Ahli Bait, di antaranya; Abdullah bin Hasan dan kedua putranya Ibrahim dan Muhammad, saudaranya Hasan bin Hasan, dan saudara seibu dengannya Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Utsman bin Affan yang diberi julukan al-Dibaj, dan biografinya telah disebutkan di akhir juz sebelumnya.

Adapun Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib al-Quraisy al-Hasyimi adalah seorang tabi'in, meriwayatkan dari ayahnya dan ibunya Fathimah binti Husain dan Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib - yang merupakan sahabat yang mulia - dan lainnya. Dan meriwayatkan darinya sejumlah orang di antaranya; Sufyan ats-Tsauri, ad-Darawardi, dan Malik. Ia dimuliakan di kalangan ulama dan dijunjung tinggi, dan ia adalah orang yang ahli ibadah yang besar kedudukannya. Yahya bin Ma'in berkata: Ia adalah tsiqah (terpercaya) dan dapat dipercaya. Ia pernah menghadap Umar bin Abdul Aziz, maka ia memuliakannya, dan menghadap as-Saffah yang mengagungkannya dan memberinya seribu ribu dirham, ketika Manshur menjadi khalifah, ia membalikkan penghormatan ini, dan menangkapnya bersama keluarganya dalam keadaan dibelenggu dan dirantai dengan hina dari Madinah ke Hasyimiyah, lalu memasukkan mereka ke penjara yang sempit sebagaimana telah kami sebutkan, maka kebanyakan mereka meninggal di dalamnya, Abdullah bin Hasan inilah yang pertama kali meninggal di dalamnya, dan itu terjadi setelah keluar putranya Muhammad di Madinah, dan ada yang

mengatakan: bahwa ia dibunuh dengan sengaja. Dan ada yang mengatakan: ia meninggal dengan kematian alami. Wallahu a'lam. Umurnya ketika meninggal adalah tujuh puluh lima tahun. Shalat jenazahnya dipimpin oleh saudaranya Hasan bin Hasan bin Hasan bin Ali. Kemudian setelahnya meninggal saudaranya Hasan, maka shalat jenazahnya dipimpin oleh saudaranya Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Utsman bin Affan. Kemudian setelahnya ia dibunuh, dan kepalanya dibawa ke Khurasan, sebagaimana telah kami sebutkan.

Adapun Muhammad bin Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib meriwayatkan dari ayahnya, Nafi', dan dari Abuz Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah tentang tata cara turun ke sujud, dan meriwayatkan darinya sejumlah orang, dan an-Nasa'i serta Ibnu Hibban menilainya tsiqah, dan al-Bukhari berkata: Tidak ada yang mengikuti haditsnya. Telah disebutkan bahwa ibunya mengandungnya selama empat tahun. Ia adalah orang yang tinggi, gemuk, kecoklatan, besar, agung dengan semangat yang tinggi, dan kekuasaan yang tinggi pula, dan terbunuhnya di Madinah pada pertengahan Ramadhan tahun seratus empat puluh lima, saat usianya empat puluh lima tahun. Kepalanya telah dibawa kepada Manshur, dan diarak keliling di berbagai wilayah.

Adapun saudaranya Ibrahim, kemunculannya di Bashrah setelah kemunculan saudaranya di Madinah, dan wafatnya setelah wafatnya pada Dzulqa'dah tahun ini, dan tidak ada untuknya sesuatu pun dalam kutub as-sittah (enam kitab hadits). Abu Dawud as-Sijistani telah mengutip dari Abu Awanah bahwa ia berkata: Ibrahim dan saudaranya Muhammad adalah khawarij. Kemudian Abu Dawud berkata: Dan sungguh buruk apa yang ia katakan, ini adalah pendapat Zaidiyah. Penulis berkata: Dan telah diriwayatkan dari sejumlah imam bahwa mereka condong kepada kemunculan keduanya dan dalam hal ini ada yang perlu diperhatikan. Wallahu a'lam.

Dan di antara orang terkenal yang wafat pada tahun ini juga:

Al-Ajlal bin Abdullah, dan Isma'il bin Abi Khalid menurut suatu pendapat, dan Habib bin asy-Syahid, dan Abdul Malik bin Abi Sulaiman, dan Umar budak Afrah, dan Yahya bin al-Harits adz-Dzamari, dan Yahya bin Sa'id

Abu Hayyan at-Taimi, dan Ru'bah bin al-Ajjaj - dan al-Ajjaj adalah julukan, sedangkan namanya adalah Abu asy-Sya'tsa Abdullah bin Ru'bah - Abu Muhammad at-Tamimi al-Bashri, penyair rajaz putra penyair rajaz, dan masing-masing dari keduanya memiliki diwan rajaz, dan masing-masing dari mereka mahir dalam bidangnya, tidak ada yang menyamainya dan tidak ada yang menandinginya, ahli dalam bahasa. Dan Abdullah bin al-Muqaffa' sang penulis yang fasih, masuk Islam melalui Isa bin Ali paman as-Saffah dan Manshur, dan menulis untuknya, ia memiliki risalah-risalah dan ungkapan-ungkapan yang fasih, dan ia dituduh zindiq, dan dialah yang menyusun kitab Kalilah wa Dimnah, dan ada yang mengatakan: bahkan dialah yang menerjemahkannya dari Majusi ke bahasa Arab.

Al-Mahdi bin Manshur berkata: Aku tidak menemukan kitab zindiq kecuali asalnya dari Ibnu al-Muqaffa'. Al-Jahizh berkata: Para zindiq itu tiga orang; Ibnu al-Muqaffa', Muthi' bin Iyas, dan Yahya bin Ziyad. Mereka berkata: Al-Jahizh lupa dirinya sendiri, dan ia adalah yang keempat dari mereka. Dan ia dengan hal ini adalah orang yang berilmu, mahir dan fasih. Al-Ashma'i berkata: Dikatakan kepada Ibnu al-Muqaffa': Siapa yang mendidikmu? Ia menjawab: *Diriku sendiri; jika aku melihat dari orang lain yang buruk maka aku tinggalkan, dan jika aku melihat yang baik maka aku lakukan.*

Dan dari ucapannya: *Aku telah minum dari pidato hingga puas, dan aku tidak menguasai hafalannya, maka ia surut kemudian meluap, maka ia bukan dia sendiri yang teratur, dan bukan selainnya sebagai ucapan.*

Dan pembunuhannya dilakukan oleh Sufyan bin Mu'awiyah bin Yazid bin al-Muhallab bin Abi Shufrah gubernur Bashrah, hal itu karena ia bermain-main dengannya, dan mencela ibunya, dan ia memanggilnya dengan sebutan putra si pelacur, dan ia memiliki hidung yang besar, dan ketika ia masuk menemuinya ia berkata: Assalamu alaikuma (salam untuk kalian berdua). Dengan maksud mengejek. Dan Sufyan berkata suatu kali: Aku tidak pernah menyesal atas diamku. Maka ia berkata: Benar, bisu lebih baik bagimu. Maka terjadilah bahwa Manshur marah kepada Ibnu al-Muqaffa', lalu ia menulis kepada gubernurnya Sufyan bin Mu'awiyah ini agar membunuhnya, maka ia menangkapnya dan memanaskan tungku untuknya, dan mulai memotongnya anggota demi anggota, dan melemparkannya ke dalam tungku itu hingga

membakarnya semua, sementara ia melihat anggota-anggota tubuhnya bagaimana dipotong, kemudian dibakar. Dan ada yang mengatakan selain itu tentang cara pembunuhannya.

Ibnu Khallikan berkata: Dan di antara mereka ada yang mengatakan: Ibnu al-Muqaffa' dinisbatkan kepada penjual qifa', yaitu dari pelepah seperti keranjang tanpa telinga, dan yang benar adalah bahwa ia Ibnu al-Muqaffa', dan ayahnya Dzadzuwaih, dahulu Hajjaj telah mengangkatnya untuk urusan kharaj, lalu ia berkhianat maka ia menghukumnya hingga kedua tangannya melengkung. Wallahu a'lam.

Dan pada tahun ini keluarlah bangsa Turki dan Khazar di Bab al-Abwab, maka mereka membunuh dari kaum Muslimin di Armenia sejumlah besar.

Dan yang mengimami haji orang-orang pada tahun ini adalah as-Sari bin Abdullah bin al-Harits bin Abbas bin Abdul Muththalib gubernur Mekah, dan gubernur Madinah adalah Abdullah bin ar-Rabi' al-Haritsi, dan di Kufah adalah Isa bin Musa, dan di Bashrah adalah Salm bin Qutaibah, dan di Mesir adalah Yazid bin Hatim.

Kemudian Masuklah Tahun Seratus Empat Puluh Enam

Pada tahun ini sempurnalah pembangunan Madinat as-Salam Baghdad, dan Manshur pembangunnya menempatnya pada bulan Shafar tahun ini, dan ia sebelum itu tinggal di Hasyimiyah yang berdekatan dengan Kufah, dan ia telah memulai pembangunannya pada tahun sebelumnya, dan ada yang mengatakan: pada tahun seratus empat puluh empat. Wallahu a'lam.

Sebab yang mendorongnya untuk membangunnya adalah bahwa ar-Rawindiyah ketika menyerangnya di Kufah, dan Allah melindunginya dari kejahatan mereka, maka ia mengalahkan dan membunuh mereka, sebagaimana telah disebutkan, masih tersisa dari mereka sisa-sisa, maka ia khawatir atas pasukannya dari mereka, maka ia keluar dari Kufah mencari tempat untuk mereka untuk membangun kota, ia berjalan di bumi hingga sampai ke Jazirah, namun ia tidak melihat tempat yang lebih baik untuk

meletakkan kota daripada tempat Baghdad yang sekarang, dan itu karena ia adalah tempat yang didatangi pagi dan petang dengan kebaikan dari sekitarnya di darat dan laut, dan ia terlindungi dengan Sungai Tigris dan Efrat, tidak ada seorang pun yang mampu mencapai tempat khalifah kecuali melalui jembatan, dan Manshur telah bermalam di sana sebelum membangunnya, maka ia melihat angin siang dan malam, dan baiknya udara di tempat itu, dan tempat itu dulunya adalah desa-desa dan biara-biara orang Nasrani dan lainnya - hal itu disebutkan secara terperinci dengan nama-namanya dan perhitungannya oleh Abu Ja'far Ibnu Jarir rahimahullah, maka ketika itu Manshur memerintahkan untuk merencanakan tata letaknya, maka mereka menggambarkannya untuknya dengan abu, lalu ia berjalan di jalan-jalannya dan lorong-lorongnya, maka hal itu membuatnya kagum, kemudian ia menyerahkan setiap seperempat darinya kepada seorang amir yang akan mengawasi pembangunannya, dan ia menghadirkan dari seluruh negeri para pekerja, tukang dan insinyur, maka berkumpul di sisinya ribuan dari mereka, kemudian ia adalah orang pertama yang meletakkan batu bata di dalamnya dengan tangannya, dan berkata: **Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, dan bumi adalah milik Allah yang diwariskan kepada hamba-Nya yang dikehendaki, dan kesudahan adalah bagi orang-orang yang bertakwa.** Kemudian ia berkata: Bangunlah dengan berkah Allah. Dan ia memerintahkan untuk membangunnya berbentuk bulat, ketebalan temboknya dari bawah lima puluh hasta, dan dari atas dua puluh hasta, dan ia membuat untuknya delapan pintu di tembok luar, dan seperti itu pula di tembok dalam, dan tidak setiap satu berhadapan dengan yang lain, tetapi miring dari yang berhadapan dengannya, oleh karena itu Baghdad dinamakan az-Zawra' (yang miring), dan ada yang mengatakan: dinamakan demikian karena kecondongannya disebabkan oleh belokan Sungai Tigris di dekatnya. Wallahu a'lam.

Dan ia membangun istana pemerintahan di tengah negeri agar orang-orang sama jaraknya darinya, dan merancang masjid jami' di samping istana, dan yang meletakkan kiblatnya adalah Hajjaj bin Arthat. Dan Ibnu Jarir berkata: Dikatakan: bahwa dalam kiblatnya ada penyimpangan sehingga orang yang shalat di dalamnya perlu menyimpang ke arah pintu Bashrah. Dan ia menyebutkan bahwa masjid ar-Rasafah lebih mendekati kebenaran darinya;

karena ia dibangun sebelum istana, sedangkan masjid kota dibangun di atas istana. Maka kiblatnya menjadi menyimpang karena hal itu.

Dan Ibnu Jarir menyebutkan, dari Sulaiman bin Mujalid, bahwa Manshur menginginkan Abu Hanifah an-Nu'man bin Tsabit untuk jabatan qadhi namun ia menolak, maka Manshur bersumpah bahwa ia harus memangku jabatan untuknya, dan Abu Hanifah bersumpah bahwa ia tidak akan melakukannya, maka ia mengangkatnya untuk mengurus kota dan mencetak batu bata dan menghitungnya, dan memerintahkan orang-orang untuk bekerja, maka Abu Hanifah adalah yang mengurus hal itu, hingga selesai menyempurnakan tembok kota yang menghadap parit, dan penyempurnaannya terjadi pada tahun seratus empat puluh sembilan.

Ibnu Jarir berkata: Dan disebutkan dari al-Haitsam bin Adi bahwa Manshur menawarkan kepada Abu Hanifah jabatan qadhi dan mazhalim namun ia menolak, maka ia bersumpah tidak akan melepaskannya hingga ia bekerja, maka Abu Hanifah diberitahu tentang hal itu, lalu ia meminta sebatang tongkat, dan menghitung batu bata untuk memenuhi sumpah Abu Ja'far, dan Abu Hanifah wafat di Baghdad.

Dan disebutkan bahwa Khalid bin Barmak adalah yang menyarankan kepada Manshur untuk membangunnya, dan bahwa ia mendorong dalam hal itu, dan Manshur telah bermusyawarah dengan para amir tentang memindahkan Istana Putih dari Madain ke Baghdad untuk istana pemerintahan di sana, maka ia berkata: Jangan lakukan itu karena ia adalah keajaiban di dunia, dan di dalamnya adalah musala Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, namun ia menentangnya dan memindahkan darinya banyak hal, maka yang diperoleh darinya tidak mencukupi biaya yang dikeluarkan untuk mengangkutnya, maka ia meninggalkannya, dan memindahkan pintu-pintu Wasith ke pintu-pintu Baghdad, dan Hajjaj telah memindahkannya dari sebuah kota di sana yang merupakan bangunan Sulaiman bin Daud, dan para jin telah membuat pintu-pintu itu.

Pasar-pasar dahulu letaknya dekat dengan istana kekuasaan, sehingga suara para pedagang dan keributan pasar terdengar dari istana. Hal ini dikritik oleh beberapa petinggi Nasrani yang datang dalam suatu misi utusan dari Romawi. Maka Manshur memerintahkan untuk memindahkan pasar-pasar

dari sana ke tempat lain, dan memerintahkan untuk melebarkan jalan-jalan hingga empat puluh hasta. Siapa yang membangun sesuatu di sana akan dibongkar.

Ibnu Jarir berkata: Diriwayatkan dari Isa bin Manshur bahwa ia berkata: Aku menemukan dalam khazanah Manshur dalam catatan-catatan bahwa ia telah membelanjakan untuk kota As-Salam (Baghdad), masjid jami'nya, Qasr Adz-Dzahab (istana emas) di dalamnya, pasar-pasar, tembok pemisah, parit-parit, kubah-kubahnya, dan pintu-pintunya sebesar empat juta delapan ratus tiga puluh tiga ribu dirham. Upah kepala tukang bangunan setiap harinya adalah satu qirath perak, dan upah pekerja biasa dari dua hingga tiga habab.

Al-Khatib Al-Baghdadi berkata: Aku telah melihat hal itu dalam beberapa kitab. Dan ia meriwayatkan dari sebagian mereka yang berkata: Ia membelanjakan delapan belas juta untuk pembangunan itu. Wallahu a'lam (Allah lebih mengetahui).

Ibnu Jarir menyebutkan bahwa Manshur menegosiasikan dengan salah satu insinyur yang telah membangun rumah bagus untuknya di istana kekuasaan, lalu ia mengurangi satu dirham dari harga yang disepakati. Dan ia menghitung dengan salah satu pengawas mengenai apa yang ada di tangannya, ternyata tersisa lima belas dirham, maka ia menahannya hingga ia menghadirkannya.

Hafizh Abu Bakar Al-Khatib dalam "Tarikh Baghdad" berkata: Ia membangunnya berbentuk bulat, dan tidak diketahui di seluruh penjuru dunia ada kota berbentuk bulat selain kota ini. Dan ia meletakkan fondasinya pada waktu yang dipilihkan untuknya oleh Naubakht sang ahli nujum. Kemudian ia meriwayatkan dari sebagian ahli nujum yang berkata: Manshur berkata kepadaku ketika ia selesai membangun Baghdad: Lihatlah bintang yang terbit. Maka aku melihat pada bintang yang terbit itu, ternyata Musytari (Jupiter) berada di Qaus (Sagittarius), maka aku mengabarnya dengan apa yang ditunjukkan oleh bintang-bintang tentang panjangnya masa kota itu, banyaknya pemakmurnya, mengalirnya dunia kepadanya, dan kebutuhan manusia kepada apa yang ada di dalamnya. Ia berkata: Kemudian aku berkata kepadanya: Dan aku memberikan kabar gembira kepadamu wahai Amirul Mukminin dengan kabar gembira lainnya, yaitu tidak akan ada seorang

khalifah pun yang mati di dalamnya selamanya. Ia berkata: Maka aku melihatnya tersenyum kemudian berkata: *Segala puji bagi Allah, itu adalah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memiliki karunia yang agung.*

Dan disebutkan dari sebagian penyair bahwa ia berkata dalam puisi tentang hal itu:

Tuhannya telah menetapkan bahwa tidak akan mati seorang khalifah pun di dalamnya; sesungguhnya Dia berkehendak apa yang Dia inginkan dalam ciptaan-Nya

Dan Al-Khatib telah menetapkannya dalam kesalahan ini, dan menerimanya tanpa membantahnya dengan sesuatu pun, padahal ia memiliki pengetahuan dan pemahaman.

Ia berkata: Sebagian orang mengklaim bahwa Al-Amin terbunuh di Darb Al-Anbar yang ada di dalamnya. Maka aku menyebutkan hal itu kepada Qadhi Abu Al-Qasim Ali bin Al-Muhsin At-Tanukhi, lalu ia berkata: Muhammad Al-Amin juga tidak terbunuh di kota itu. Ia hanya turun ke perahu di sungai Tigris untuk berekreasi, lalu ia ditangkap di tengah sungai Tigris dan dibunuh di sana. Hal itu disebutkan oleh Ash-Shuli dan yang lainnya.

Dan disebutkan dari sebagian ulama Baghdad bahwa ia berkata: Luas Baghdad adalah seratus tiga puluh jarib, dan itu setara dengan dua mil kali dua mil.

Imam Ahmad berkata: Baghdad dari Ash-Shirah hingga Bab At-Tibn.

Al-Khatib menyebutkan dari sebagian mereka bahwa antara setiap dua pintu dari delapan pintunya berjarak satu mil, dan ada yang berkata: Kurang dari itu. Al-Khatib menyebutkan sifat istana kekuasaan, dan bahwa di dalamnya ada Kubah Hijau yang tingginya delapan puluh hasta. Di puncaknya ada patung kuda yang di atasnya ada penunggang kuda di tangannya ada tombak yang berputar dengannya. Ke arah mana pun ia menghadap dan terus menghadap ke arah itu, diketahui bahwa di arah itu telah terjadi suatu peristiwa, maka khalifah akan melihat urusannya. Kubah ini berada di atas ruang pertemuan di bagian depan iwan pengadilan, panjangnya tiga puluh hasta dan lebarnya dua puluh hasta. Kubah ini runtuh pada malam yang dingin

dengan hujan, guntur, dan kilat, pada malam Selasa, tujuh hari berlalu dari bulan Jumadil Akhirah tahun tiga ratus dua puluh sembilan.

Al-Khatib Al-Baghdadi menyebutkan bahwa di zaman Manshur di Baghdad seekor domba dijual seharga satu dirham, seekor anak domba seharga empat dawaniq, daging kambing diumumkan setiap enam puluh ratal seharga satu dirham, daging sapi setiap sembilan puluh ratal seharga satu dirham, kurma setiap enam puluh ratal seharga satu dirham, minyak setiap enam belas ratal seharga satu dirham, mentega setiap delapan ratal seharga satu dirham, dan madu setiap sepuluh ratal seharga satu dirham.

Karena keamanan dan harga murah ini, penduduknya menjadi banyak, dan orangnya menjadi besar jumlahnya, hingga orang yang berjalan di sana hampir tidak bisa melewati pasar karena banyaknya penduduk. Salah satu amir berkata ketika pulang dari pasar: *Betapa sering aku mengejar kelinci di tempat ini.*

Al-Khatib Al-Baghdadi menyebutkan bahwa Manshur suatu hari duduk di istana kekuasaan dan di sisinya ada salah satu utusan Romawi. Lalu ia mendengar keributan besar, kemudian yang lain, kemudian yang lain. Maka ia berkata kepada Ar-Rabi' sang hajib: Apa ini? Maka ia menyelidiki, ternyata seekor sapi telah lari dari penjaganya melarikan diri di pasar-pasar. Maka orang Romawi itu berkata: Wahai Amirul Mukminin, engkau telah membangun bangunan yang tidak pernah dibangun oleh siapa pun sebelummu, dan di dalamnya ada tiga cacat: jauh dari air, dekatnya pasar darinya, dan tidak ada kehijauan di sampingnya, padahal mata menyukai kehijauan. Maka Manshur tidak mengindahkannya. Kemudian ia memerintahkan untuk mengubah hal itu setelah itu, dan mengalirkan air kepadanya, dan membangun taman-taman di sampingnya, dan memindahkan pasar-pasar dari sana ke Al-Karkh.

Ya'qub bin Sufyan berkata: Pembangunan Baghdad selesai pada tahun seratus empat puluh enam, dan pada tahun seratus lima puluh tujuh ia memindahkan pasar-pasar ke Bab Al-Karkh, Bab Asy-Sya'ir, dan Bab Al-Muhawwal, dan memerintahkan untuk melebarkan pasar-pasar empat puluh hasta. Sebulan setelah itu ia mulai membangun istananya yang bernama Al-Khuld, dan selesai pada tahun seratus lima puluh delapan sebagaimana akan disebutkan. Dan ia menjadikan urusan itu kepada seorang lelaki yang disebut

Al-Wadhdlah, maka ia membangun istana Al-Wadhdlah. Dan dibangunlah untuk rakyat masjid jami' untuk shalat Jumat; mereka tidak masuk ke masjid jami' kota Manshur.

Adapun Dar Al-Khilafah (istana khalifah) yang ada di Baghdad, mula-mula milik Al-Hasan bin Sahl, kemudian berpindah sepeninggalnya kepada putrinya Buran yang dinikahi oleh Al-Ma'mun. Maka Al-Mu'tadhid memintanya darinya - ada yang berkata: Al-Mu'tamid - lalu ia memberikannya untuknya, dan meminta waktu beberapa hari hingga ia pindah darinya. Kemudian ia mulai memperbaikinya, memutihkannya, dan memperindahkannya. Lalu ia melapisinya dengan berbagai jenis karpet, menggantungkan berbagai jenis tirai di dalamnya, dan menyediakan di dalamnya apa yang seharusnya untuk khalifah berupa budak-budak wanita dan pelayan dengan berbagai jenis pakaian. Dan ia menempatkan di dalam khazanahnya apa yang seharusnya berupa berbagai jenis makanan. Kemudian ia mengirimkan kuncinya kepadanya. Maka ketika ia memasukinya dan menemukan di dalamnya apa yang telah disiapkannya, ia sangat takjub dan menganggapnya luar biasa. Maka ia adalah khalifah pertama yang menempatnya, dan ia membangun tembok di atasnya. Disebutkan oleh Al-Khatib Al-Baghdadi.

Adapun At-Taj, maka Al-Muktafi membangunnya di atas sungai Tigris, dan di sekelilingnya ada kubah-kubah, majlis-majlis, lapangan, Ats-Tsurayyah, dan kandang binatang buas.

Al-Khatib menyebutkan sifat Dar Asy-Syajah yang ada di zaman Al-Muqtadir Billah, dan apa yang ada di dalamnya berupa karpet, tirai, pelayan, budak, dan kemegahan yang tinggi. Dan bahwa di dalamnya ada sebelas ribu kasim, tujuh ratus hajib, adapun budak-budak maka ribuan yang tidak terhitung banyaknya. Dan akan disebutkan hal itu secara terperinci di tempatnya setelah tahun tiga ratus.

Al-Khatib menyebutkan Dar Al-Mulk yang ada di Al-Makhram, dan ia menyebutkan masjid-masjid jami' yang didirikan shalat Jumat di dalamnya, dan menyebutkan sungai-sungai dan jembatan-jembatan yang ada di sana, dan apa yang ada dalam hal itu di zaman Manshur, dan apa yang diadakan setelahnya hingga zamannya. Dan ia membacakan syair dari sebagian penyair tentang jembatan-jembatan Baghdad yang ada di atas sungai Tigris:

Hari ketika kami mencuri kehidupan di dalamnya dengan sembunyi-sembunyi, di majelis yang sepi di halaman Tigris. Udara menjadi lembut dengan kelembutan di hadapannya, maka aku menjadi lembut bagi masa yang beruntung. Seolah-olah Tigris adalah kain putih, dan jembatan di dalamnya seperti sulaman hitam.

Dan yang lain berkata:

Wahai betapa indahny jembatan di atas punggung Tigris, dengan kesempurnaan fondasi dan keindahan serta keanggunan. Keindahan dan kebaikan bagi Irak dan rekreasi, dan hiburan bagi yang menderita karena kerinduan yang berlebihan. Engkau melihatnya jika engkau mendatangnya dengan merenungkan, seperti tulisan kayu cendana yang tertulis di tengah kertas perak. Atau gading di dalamnya kayu hitam yang dihiasi, seperti pola jembatan di bawahnya tanah air raksa.

Ash-Shuli menyebutkan, ia berkata: Ahmad bin Abi Thahir menyebutkan dalam kitab "Baghdad" bahwa ukuran Baghdad dari dua sisi adalah lima puluh tiga ribu tujuh ratus lima puluh jarib, dan bahwa sisi timur adalah dua puluh enam ribu tujuh ratus lima puluh jarib, dan bahwa jumlah pemandiannya adalah enam puluh ribu pemandian. Paling sedikit di setiap pemandian ada lima orang: pemandian, penjaga, pembersih, tukang kayu bakar, dan pembawa air. Dan bahwa di hadapan setiap pemandian ada lima masjid, maka itu tiga ratus ribu masjid. Paling sedikit yang ada di setiap masjid adalah lima orang, yaitu imam, penjaga, muadzin, dan dua makmum. Kemudian menurun setelah itu, kemudian hancur setelah itu hingga menjadi seperti reruntuhan, secara bentuk maupun makna. Sebagaimana akan dijelaskan di tempatnya.

Hafizh Abu Bakar Al-Khatib Al-Baghdadi berkata: Tidak ada tandingan Baghdad di dunia dalam keagungan derajatnya, kemegahan urusannya, banyaknya ulama dan tokohnya, keistimewaan orang-orang khusus dan umumnya, besarnya wilayahnya, luasnya pinggirnya, banyaknya rumah dan tempat tinggalnya, jalannya dan gang-gangnya, lingkungan dan pasarnya, gang dan lorong-lorongnya, masjid-masjidnya, pemandiannya, penginapannya, baiknya udaranya, manisnya airnya, sejuknya naungan dan tempat berteduhnya, keseimbangan musim panas dan dinginnya,

kesehatannya di musim semi dan gugurnya. Dan yang paling banyak kemakmuran dan penduduknya adalah di masa Ar-Rasyid. Kemudian ia menyebutkan kemunduran keadaannya setelah itu, dan terus begitu hingga zamannya.

Aku katakan: Demikian juga setelahnya hingga zaman kami ini, terutama di masa Hulagu bin Tuli bin Jengis Khan At-Turki yang menghancurkan bangunannya, membunuh khalifahnya dan ulamanya, merusak rumah-rumahnya, meruntuhkan istana-istananya, memusnahkan orang-orang khusus dan umum dari penduduknya di tahun itu, mengambil harta dan kekayaan, menjarah keturunan dan orang-orang terpilih, dan mewariskan di dalamnya kesedihan yang dihitung di pagi dan sore hari. Dan menjadikannya contoh di berbagai negeri, dan pelajaran bagi setiap orang yang mengambil pelajaran yang berilmu, dan peringatan bagi setiap yang berakal lurus. Dan diubah setelah pembacaan Al-Quran dengan lagu-lagu dan melodi, dan pembacaan syair-syair dan cerita-cerita. Dan setelah mendengarkan hadits-hadits Nabi dengan pelajaran filsafat Yunani, metode-metode kalam, dan takwil-takwil Qarmathi. Dan setelah ulama dengan filosof, dan setelah khalifah Abbasi dengan penguasa-penguasa jahat dari manusia. Dan setelah kepemimpinan dan kemuliaan dengan kehinaan dan kebodohan. Dan setelah ahli ibadah dengan kesengsaraan. Dan setelah para penuntut ilmu yang belajar dengan orang-orang zalim dan penjahat. Dan setelah kesibukan dengan berbagai cabang ilmu seperti tafsir, fikih, hadits, dan takwil mimpi dengan nyanyian, muwasyah, dubayt, dan mawaliya. Dan mereka tidak mendapat musibah itu kecuali karena sebagian dosa-dosa mereka, **dan Tuhanmu tidak sekali-kali menzalimi hamba-hamba-Nya.** (Fushshilat: 46)

Dan berpindah darinya di zaman-zaman ini - karena banyaknya kemungkarannya yang ada di dalamnya baik yang bersifat indrawi maupun maknawi - dan pindah darinya ke negeri Syam yang dijamin oleh Allah bagi penduduknya, lebih utama, lebih sempurna, dan lebih baik.

Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya meriwayatkan dari Abu Umamah Al-Bahili bahwa ia berkata: "Kiamat tidak akan terjadi hingga orang-orang terbaik Irak pindah ke Syam, dan orang-orang terburuk Syam pindah ke Irak."

Penyebutan Riwayat-riwayat tentang Kota Baghdad dan Peringatan tentang Lemahnya Berita-berita yang Diriwayatkan tentangnya

Baghdad memiliki empat cara pembacaan: Baghdad, Baghdadz dengan dzal kedua yang tidak diberi titik, Baghdadz dengan dzal yang diberi titik, dan Baghdan dengan nun di akhirnya, serta dengan mim di awalnya yaitu Maghdan. Kata ini adalah kata asing (non-Arab), dikatakan bahwa kata ini tersusun dari Bagh dan Dadz. Dikatakan: Bagh berarti kebun, dan Dadz adalah nama seseorang. Ada yang mengatakan: Bagh adalah nama berhala - ada juga yang mengatakan: setan - dan Dadz berarti pemberian, yakni pemberian berhala. Oleh karena itu, Abdullah bin Mubarak, Al-Ashma'i, dan lainnya tidak menyukai penyebutan nama Baghdadz, melainkan menyebutnya: Madinah Al-Salam (Kota Kedamaian). Demikian pula pendirinya Abu Ja'far Al-Manshur menamakannya; karena Sungai Dajlah (Tigris) disebut: Wadi Al-Salam (Lembah Kedamaian). Di antara mereka ada yang menyebutnya Al-Zaura', dan ini adalah julukannya.

Al-Khatib Al-Baghdadi meriwayatkan melalui jalur Ammar bin Saif - ia adalah orang yang tertuduh - ia berkata: Saya mendengar Ashim Al-Ahwal menceritakan dari Sufyan Al-Tsauri, dari Abu Utsman, dari Jarir bin Abdullah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Akan dibangun sebuah kota antara Dajlah, Dujail, Qatrabul, dan Ash-Sharat; akan dikumpulkan kepadanya khazanah bumi dan para penguasa zalimnya. Sungguh kehancurannya di bumi itu lebih cepat daripada pasak besi di tanah yang lunak."*

Al-Khatib berkata: Hadits ini juga diriwayatkan dari Ashim Al-Ahwal oleh Saif bin Muhammad, keponakan Sufyan Al-Tsauri, dan ia adalah saudara Ammar bin Muhammad - saya katakan: keduanya lemah dan tertuduh, dituduh berdusta - dan Muhammad bin Jabir Al-Yamami - ia juga lemah - dan Abu Syihab Al-Hanaath, dan diriwayatkan dari Sufyan Al-Tsauri dari Ashim. Kemudian ia menyebutkan semua itu dengan sanadnya.

Ia meriwayatkan melalui jalur Yahya bin Ma'in, dari Yahya bin Abu Bukair, dari Ammar bin Saif, dari Sufyan Al-Tsauri, dari Ashim, dari Abu Utsman, dari Jarir, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu

menyebutkannya. Ahmad dan Yahya bin Ma'in berkata: Hadits ini tidak memiliki dasar. Ahmad berkata: Tidak ada orang tepercaya yang meriwayatkannya. Al-Khatib telah mengkritik hadits ini dari semua jalurnya. Ia juga meriwayatkannya melalui jalur Ammar bin Saif, dari Al-Tsauri, dari Abu Ubaidah Humaid Al-Thawil, dari Anas bin Malik, dan ini juga tidak shahih. Dan melalui jalur Umar bin Yahya, dari Sufyan, dari Qais bin Muslim, dari Rib'i, dari Hudzaifah secara marfu' dengan redaksi serupa, dan ini juga tidak shahih. Dan dari beberapa jalur dari Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, Tsauban, dan Ibnu Abbas, dan dalam sebagiannya disebutkan Al-Sufyani dan bahwa ia akan menghancurkannya, namun tidak ada sanad yang shahih dari semua hadits ini. Al-Khatib telah menyebutkannya dengan sanad dan redaksinya, dan pada setiap hadits terdapat kejanggalan. Yang paling mendekati dalam hal itu adalah dari Ka'b Al-Ahbar. Telah datang dalam atsar-atsar dari kitab-kitab terdahulu bahwa pendirinya disebut: Miqlash dan Dzu Al-Dawaniq. Al-Manshur memang dijuluki Miqlash di masa kecilnya, dan ketika ia menjadi khalifah dijuluki Dzu Al-Dawaniq karena kebakhilannya.

Pasal tentang Kebaikan-kebaikan Baghdad dan Apa yang Diriwayatkan tentangnya dari Para Imam Kritikus Hadits

Yunus bin Abdul A'la Al-Shadafi Al-Mishri berkata: Al-Syafi'i berkata kepadaku: Apakah kamu telah melihat Baghdad? Saya jawab: Belum. Maka ia berkata: Kamu belum melihat dunia. Dari Al-Syafi'i ia berkata: Saya tidak pernah memasuki sebuah negeri kecuali saya menganggapnya sebagai perjalanan, kecuali Baghdad, karena ketika saya memasukinya saya menganggapnya sebagai kampung halaman.

Sebagian mereka berkata: Dunia adalah pedalaman, dan Baghdad adalah pusatnya.

Ibnu 'Ulayyah berkata: Saya tidak melihat orang yang lebih berakal dalam mencari hadits daripada penduduk Baghdad dan tidak lebih baik keinginannya.

Ibnu Mujahid berkata: Saya melihat Abu 'Amr bin Al-'Ala dalam mimpi lalu saya bertanya: Apa yang Allah lakukan terhadapmu? Maka ia berkata

kepadaku: Biarkan aku dari pertanyaan ini, barangsiapa yang tinggal di Baghdad menurut Sunnah dan Jama'ah lalu meninggal, ia dipindahkan dari surga ke surga.

Abu Bakar bin 'Ayyasy berkata: Islam ada di Baghdad, dan sungguh ia adalah pemburu yang memburu orang-orang, dan barangsiapa yang tidak melihatnya tidak melihat dunia.

Abu Mu'awiyah berkata: Baghdad adalah rumah dunia dan akhirat.

Sebagian mereka berkata: Di antara kebaikan Islam adalah hari Jumat di Baghdad, shalat Tarawih di Mekah, dan hari Raya di Tharsus. Al-Khatib berkata: Barangsiapa menyaksikan Jumat di Madinah Al-Salam, Allah mengagungkan kedudukan Islam di hatinya; karena para guru kami biasa berkata: Hari Jumat di Baghdad seperti hari Raya di negeri lainnya.

Sebagian mereka berkata: Saya selalu menghadiri Jumat di Masjid Al-Manshur, lalu ada urusan yang menghalangi saya sehingga saya shalat di masjid lain. Lalu saya melihat dalam mimpi seolah-olah ada yang berkata kepadaku: Kamu meninggalkan shalat di masjid tersebut padahal setiap Jumat di masjid itu shalat tujuh puluh wali?!

Yang lain berkata: Saya hendak pindah dari Baghdad ke tempat lain, lalu saya melihat seolah-olah ada yang berkata kepadaku dalam mimpi: Apakah kamu pindah dari negeri yang di dalamnya ada sepuluh ribu wali Allah 'azza wa jalla?!

Sebagian mereka berkata: Saya melihat seolah-olah dua malaikat datang ke Baghdad, lalu salah satunya berkata kepada yang lain: Balikkan ia karena telah pasti keputusan atasnya. Maka yang lain berkata: Bagaimana aku membalikkan negeri yang di dalamnya Al-Qur'an dikhatamkan malam ini sebanyak lima ribu khataman?!

Abu Mushar berkata, dari Sa'id bin Abdul Aziz, dari Sulaiman bin Musa ia berkata: Jika ilmu seseorang adalah Hijazi, akhlaknya Iraki, dan ketaatannya Syami maka ia telah sempurna. Zubaidah berkata kepada Manshur Al-Numari: Ucapkanlah syair yang membuat Baghdad dicintai oleh Al-Rasyid, karena ia telah memilih tinggal di Al-Rafiqah. Maka ia berkata:

Betapa di Baghdad dari berbagai kebaikan Dan dari tempat-tempat tinggal untuk dunia dan agama Angin menghidupkan orang sakit di sana ketika berhembus Dan bergerak di antara ranting-ranting tanaman beraroma

Ia berkata: Maka ia memberinya dua ribu dinar.

Al-Khatib berkata: Saya membaca dalam kitab Thahir bin Muzhaffar bin Thahir Al-Khazin dengan tulisan tangannya dari syairnya:

Semoga Allah memberi siraman hujan pada tempat tinggal Di Baghdad antara Al-Karkh, Al-Khuld, dan jembatan Ia adalah kota yang indah, dikhususkan untuk penduduknya Dengan hal-hal yang tidak terkumpul sejak ada di negeri manapun Udara yang halus dalam keseimbangan dan kesehatan Dan air yang rasanya lebih lezat daripada khamr Dan Dajlahnya dua tepian yang telah merangkai untuk kita Dari mahkota ke mahkota dan istana ke istana Tanahnya seperti misk dan air seperti perak Dan kerikilnya seperti yakut dan mutiara

Al-Khatib telah menyebutkan dalam hal ini banyak syair, dan apa yang kami sebutkan sudah cukup.

Pembangunan Baghdad selesai pada tahun ini - maksudnya tahun seratus empat puluh enam - ada yang mengatakan: pada tahun seratus empat puluh delapan. Ada yang mengatakan: Benteng dan paritnya sempurna pada tahun seratus empat puluh sembilan. Al-Manshur terus menambahnya dan memperbagus bangunannya hingga yang terakhir dibangunnya adalah Istana Al-Khuld, maka ketika sempurna ia wafat, sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun ini Al-Manshur memberhentikan Salm bin Qutaibah dari Bashrah, dan mengangkat Muhammad bin Sulaiman bin Ali atasnya; itu karena ia menulis kepada Salm memerintahkannya untuk merobohkan rumah-rumah orang-orang yang membai'at Ibrahim bin Abdullah bin Hasan, namun ia lalai dalam hal itu sehingga diberhentikan, dan Al-Manshur mengirim sepupunya Muhammad bin Sulaiman bin Ali, maka ia berbuat kerusakan di sana dan merobohkan banyak rumah. Ia memberhentikan Abdullah bin Al-Rabi' dari kepemimpinan Madinah dan mengangkat Ja'far bin Sulaiman atasnya, dan memberhentikan Al-Sirri bin Abdullah dari Mekah dan mengangkat Abdul Shamad bin Ali.

Ia berkata: Pada tahun ini yang memimpin haji adalah Abdul Wahhab bin Ibrahim bin Muhammad bin Ali. Demikian dikatakan Al-Waqidi dan lainnya. Ia berkata: Pada tahun ini Ja'far bin Handhalah Al-Bahrani melakukan ekspedisi musim panas ke negeri Romawi.

Pada tahun ini wafat beberapa tokoh: Asy'ats bin Abdul Malik, Muhammad bin Al-Sa'ib Al-Kalbi, Hisyam bin 'Urwah, dan Yazid bin Abi 'Ubaid menurut suatu pendapat.

Kemudian Masuklah Tahun Seratus Empat Puluh Tujuh

Pada tahun ini Istarkhan Al-Khawarizmi menyerang dengan pasukan Turki ke wilayah Armenia, lalu mereka memasuki Tiflis, membunuh banyak orang, dan menawan banyak kaum muslimin dan ahli dzimmah. Di antara yang terbunuh pada hari itu adalah Harb bin Abdullah Al-Rawandi yang kepadanya dinisbatkan Al-Harbiyyah di Baghdad. Ia tinggal di Mausil dengan dua ribu pasukan untuk menghadapi Khawarij, lalu Al-Manshur mengirimnya untuk membantu kaum muslimin di negeri Armenia, maka ia berada dalam pasukan Jibril bin Yahya. Jibril dikalahkan dan Harb terbunuh, rahimahullah.

Pada tahun ini terjadi kematian Abdullah bin Ali, paman Al-Manshur, yang merebut Syam dari tangan Bani Umayyah, kemudian ia memimpin di sana hingga Al-Saffah wafat. Lalu ia menyerukan dirinya sendiri, maka Al-Manshur mengirim kepadanya Abu Muslim Al-Khurasani yang mengalahkannya, dan Abdullah melarikan diri ke tempat saudaranya Sulaiman bin Ali di Bashrah dan bersembunyi di tempatnya beberapa waktu. Kemudian Al-Manshur mengetahui urusannya, lalu memanggilnya dan memenjarakannya. Ketika pada tahun ini Al-Manshur bertekad untuk berhaji, ia memanggil sepupunya Isa bin Musa - yang menjadi putra mahkota setelah Al-Manshur atas wasiat Al-Saffah - dan menyerahkan kepadanya pamannya Abdullah bin Ali, lalu berkata kepadanya: Ini adalah musuhku dan musuhmu, maka bunuhlah ia ketika aku tidak ada dan jangan ragu. Al-Manshur berangkat haji dan terus mengirim surat kepadanya dari perjalanan mendesaknyanya dalam

hal itu dan berkata kepadanya: Apa yang telah kamu lakukan tentang apa yang kusampaikan kepadamu? Berkali-kali.

Adapun Isa bin Musa, ketika ia menerima pamannya, ia bingung dalam urusannya dan bermusyawarah dengan sebagian keluarganya. Sebagian dari mereka yang memiliki pandangan menyarankan bahwa kemaslahatan mengharuskan agar tidak membunuhnya dan menyembunyikannya, namun umumkan pembunuhannya; karena kami khawatir ia menuntutmu secara terang-terangan, lalu kamu berkata: Aku telah membunuhnya. Maka ia memerintahkan qishash, lalu kamu mengklaim bahwa ia memerintahkanmu membunuhnya secara rahasia, maka kamu tidak mampu membuktikan itu sehingga ia membunuhmu karenanya. Sesungguhnya Al-Manshur ingin membunuhnya dan membunuhmu agar ia tenang dari kalian berdua sekaligus. Maka Isa bin Musa sadar pada saat itu, dan menyembunyikan pamannya serta mengumumkan bahwa ia telah membunuhnya. Ketika Al-Manshur pulang dari haji, ia memerintahkan keluarganya untuk masuk menemuinya dan memberi syafa'at untuk Abdullah bin Ali. Maka mereka semua datang dan masuk menemuinya serta memberi syafa'at untuk Abdullah bin Ali dan bersikeras dalam hal itu. Maka ia mengabulkan permintaan mereka dan memanggil Isa bin Musa lalu berkata kepadanya: Mereka telah memberi syafa'at kepadaku untuk Abdullah bin Ali, dan aku telah mengabulkan apa yang mereka minta, maka serahkanlah ia kepada mereka. Isa berkata: Di mana Abdullah? Aku telah membunuhnya sejak kamu memerintahkanku. Maka Al-Manshur berkata: Aku tidak memerintahkanmu untuk itu. Ia mengelak bahwa ada perintah darinya dalam hal itu. Maka Isa menghadirkan surat-surat yang mendesaknya dalam hal itu berkali-kali, namun ia mengingkari bahwa ia menginginkan itu dan bersikeras mengingkarinya. Isa bin Musa bersikeras bahwa ia telah membunuhnya. Maka Al-Manshur pada saat itu memerintahkan untuk membunuhnya sebagai qishash atas Abdullah. Bani Hasyim membawanya keluar untuk membunuhnya, ketika mereka datang dengan pedang ia berkata: Kembalikanlah aku kepada Khalifah. Maka mereka mengembalikannya kepadanya, lalu ia berkata kepadanya: Sesungguhnya pamanmu masih ada dan aku tidak membunuhnya. Ia berkata: Bawalah ia. Maka ia menghidrkannya, lalu Khalifah sangat terkejut dan memerintahkan untuk

memenjarakannya di rumah yang dindingnya dibangun di atas garam. Ketika malam tiba, ia mengalirkan air ke dindingnya, maka bangunan itu jatuh menimpanya dan ia binasa, rahimahullah.

Kemudian Al-Manshur mencabut Isa bin Musa dari jabatan wali ahad (putra mahkota), dan mendahulukan anaknya sendiri, Al-Mahdi, di atasnya. Maka ia mendudukkan Al-Mahdi di atas Isa, di sebelah kanannya. Setelah itu, Al-Manshur tidak lagi menoleh kepada Isa bin Musa, dan menghinakannya dalam hal izin masuk, musyawarah, masuk menghadapnya dan keluar dari sisinya, padahal sebelumnya ia sangat dimuliakan. Kemudian ia terus menjauhkannya, mengancam dan memperingatkannya, hingga akhirnya Isa mencabut dirinya sendiri dan membaiaat Muhammad bin Al-Manshur. Al-Manshur memberinya imbalan sekitar dua belas juta dirham atas hal itu. Maka kembalilah urusan Isa bin Musa dan anak-anaknya menjadi baik di sisi Al-Manshur, dan ia berpaling kepadanya setelah sebelumnya berpaling darinya. Telah terjadi di antara keduanya surat-menyurat yang sangat banyak dan perundingan dalam memantapkan baiat untuk anaknya Al-Mahdi dan pencabutan Isa terhadap dirinya sendiri, dan bahwa rakyat umum tidak akan menggantikan Al-Mahdi dengan siapa pun, demikian pula para pembesar dan orang-orang khusus. Ia terus memaksanya hingga akhirnya ia menyetujuinya dengan terpaksa, lalu Al-Manshur memberinya ganti rugi dengan apa yang telah kami sebutkan. Baiat untuk Al-Mahdi tersebar ke seluruh penjuru, timur dan barat, jauh dan dekat. Al-Manshur sangat bergembira karenanya. Kekhalifahan pun menetap pada keturunannya hingga zaman kita ini, sehingga tidak ada khalifah dari Bani Abbas kecuali dari keturunannya, itulah takdir Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

Pada tahun itu wafat Ubaidullah bin Umar Al-Umari, Hasyim bin Hasyim, dan Hisyam bin Hassan, sahabat Al-Hasan Al-Bashri.

Kemudian Masuklah Tahun 148 Hijriah

Pada tahun itu, Al-Manshur mengirim Humaid bin Qahthabah untuk memerangi orang-orang Turki yang telah berbuat kerusakan di negeri Tiflis. Namun ia tidak menemukan seorang pun dari mereka karena mereka telah kembali ke negeri mereka. Yang mengimami haji adalah Ja'far bin Abu Ja'far

Al-Manshur. Gubernur-gubernur di berbagai wilayah sama dengan yang disebutkan pada tahun sebelumnya.

Pada tahun itu wafat sejumlah tokoh, di antaranya: Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq yang dinisbatkan kepadanya kitab "Ikhtilaj Al-A'dha" padahal itu adalah kebohongan terhadapnya, Sulaiman bin Mihran Al-A'masy salah seorang guru hadits pada bulan Rabiul Awal tahun itu, Amr bin Al-Harits, Al-Awwam bin Hausyab, Az-Zubaidi, Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila, dan Muhammad bin Ajlan.

Kemudian Masuklah Tahun 149 Hijriah

Pada tahun itu selesai dibangun tembok Baghdad dan paritnya. Pada tahun itu Al-Abbas bin Muhammad memimpin ekspedisi musim panas ke negeri Romawi bersama Al-Hasan bin Qahthabah dan Muhammad bin Al-Asy'ats. Muhammad bin Al-Asy'ats wafat dalam perjalanan. Yang mengimami haji adalah Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Ali. Al-Manshur mengangkatnya sebagai gubernur Mekah dan Hijaz menggantikan pamannya Abdush-Shamad bin Ali. Gubernur-gubernur di berbagai negeri sama dengan yang sebelumnya.

Pada tahun itu wafat Zakariya bin Abi Za'idah, Kahmas bin Al-Hasan, Al-Mutsanna bin Ash-Shabbah, dan Isa bin Umar Abu Umar Ats-Tsaqafi Al-Bashri An-Nahwi, guru Sibawaih. Dikatakan bahwa ia adalah bekas budak Khalid bin Al-Walid, tetapi ia tinggal di kalangan suku Tsaqif sehingga dinisbatkan kepada mereka. Ia adalah imam yang besar dan agung dalam bahasa, nahwu, dan qira'at. Ia belajar hal itu dari Abdullah bin Katsir, Ibnu Muhaishim, dan Abdullah bin Abi Ishaq. Ia mendengar hadits dari Al-Hasan Al-Bashri dan lainnya. Yang meriwayatkan darinya adalah Al-Khalil bin Ahmad, Al-Ashma'i, dan Sibawaih. Sibawaih melekat padanya, dikenal dengannya, dan mendapat manfaat darinya. Ia mengambil kitab yang disusun gurunya yang diberi nama "Al-Jami'" kemudian menambah dan mengembangkannya, maka itulah "Kitab Sibawaih" yang ada sekarang. Sibawaih bertanya kepada gurunya Al-Khalil bin Ahmad tentang hal-hal yang sulit dipahaminya. Suatu hari Al-Khalil bertanya kepada Sibawaih tentang apa yang telah disusun Isa bin Umar, ia menjawab: Ia menyusun lebih dari tujuh puluh kitab, semuanya hilang

kecuali kitabnya "Al-Ikmal" yang berada di tanah Persia, dan kitabnya "Al-Jami'" yang sedang aku pelajari dan aku bertanya kepadamu tentang hal-hal rumit di dalamnya. Al-Khalil menunduk sejenak kemudian membacakan syair:

Telah hilang ilmu nahwu seluruhnya Kecuali apa yang diciptakan Isa bin Umar Yang satu adalah Ikmal dan yang satu adalah Jami' Keduanya bagi manusia adalah matahari dan bulan

Isa sangat asing dan sulit dalam ungkapannya. Al-Jauhari meriwayatkan darinya dalam Ash-Shihah bahwa ia pernah jatuh dari keledainya, orang-orang berkumpul di sekitarnya. Ia berkata: "Ma lakum taka'ka'tum 'alayya taka'ku'akum 'ala dzi jinna?! Ifranqi'u 'anni." Artinya: Kenapa kalian berkumpul di sekitarku seperti berkumpul pada orang gila?! Menyingkirlah dariku.

Orang lain berkata: Ia mengalami sesak napas sehingga jatuh karenanya. Orang-orang mengira ia kesurupan, lalu mereka membacakan ruqyah dan membacakan ayat kepadanya. Ketika ia sadar dari pingsannya, ia berkata seperti itu. Sebagian orang berkata: Sesungguhnya jinnya berbicara dengan bahasa Persia.

Al-Qadhi Ibnu Khallikan menyebutkan bahwa ia adalah sahabat Abu Amr bin Al-Ala', dan bahwa Isa bin Umar pernah berkata kepada Abu Amr bin Al-Ala': Aku lebih fasih dari Ma'ad bin Adnan. Abu Amr berkata kepadanya: Bagaimana engkau membaca bait ini:

Dahulu mereka menyembunyikan wajah dengan tertutup Maka hari ini saat mereka bada'na atau badina untuk penonton

Ia menjawab: Badina. Abu Amr berkata: Engkau salah. Seandainya ia berkata: Bada'na, ia juga salah. Abu Amr sebenarnya ingin membuat kesalahan padanya. Yang benar adalah: Badawna, dari kata bada yabdu yang artinya tampak. Sedangkan bada'a yabda'u artinya memulai sesuatu.

Kemudian Masuklah Tahun 150 Hijriah

Pada tahun itu keluar seorang kafir yang disebut Ustadz Sis di wilayah Khurasan. Ia menguasai sebagian besar wilayah itu, dan berkumpul

bersamanya sekitar tiga ratus ribu orang. Mereka membunuh banyak kaum muslimin di sana, mengalahkan pasukan yang berada di wilayah tersebut, menawan banyak orang, dan kerusakan semakin parah karena mereka, serta urusan mereka menjadi sangat gawat. Maka Al-Manshur mengirim Khazim bin Khuzaimah kepada anaknya Al-Mahdi untuk menjadikannya pemimpin perang di wilayah itu, dan menggabungkan pasukan yang dapat melawan mereka. Al-Mahdi bangkit dalam hal itu dengan kebangkitan seorang Hasyimi, dan menjadikan Khazim bin Khuzaimah sebagai panglima atas pasukan tersebut, lalu mengirimnya dengan sekitar empat puluh ribu pasukan. Ia pergi menemui mereka, terus menipu dan memperdaya mereka, menggunakan muslihat hingga menyerang mereka secara tiba-tiba dengan peperangan dan menghadapi mereka dengan pedang. Ia membunuh sekitar tujuh puluh ribu dari mereka dan menawan empat belas ribu orang. Raja mereka Ustadz Sis melarikan diri dan bersembunyi di gunung. Khazim datang ke bawah gunung itu dan membunuh semua tawanan tersebut dengan memenggal leher mereka. Ia terus mengepungnya hingga akhirnya ia turun atas keputusan salah seorang pembesar, yang memutuskan bahwa ia dan keluarganya dibelenggu dengan besi, sedangkan pasukannya yang berjumlah tiga puluh ribu orang dibebaskan. Khazim melakukan semua itu, melepaskan setiap orang yang bersama Ustadz Sis dengan dua helai pakaian. Ia menulis surat tentang kemenangan yang terjadi kepada Al-Mahdi, dan Al-Mahdi menulis hal itu kepada ayahnya Al-Manshur.

Pada tahun itu, khalifah memberhentikan Ja'far bin Sulaiman dari gubernur Madinah dan mengangkat Al-Hasan bin Zaid bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Yang mengimami haji adalah Abdush-Shamad bin Ali, paman khalifah.

Pada tahun itu wafat Ja'far bin Amirul Mukminin Abu Ja'far Al-Manshur, dan dikuburkan pada malam hari di pemakaman Bani Hasyim di Baghdad. Pada tahun itu wafat Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij, salah seorang imam penduduk Hijaz. Dikatakan bahwa ia adalah orang pertama yang mengumpulkan sunnah. Juga wafat Utsman bin Al-Aswad dan Umar bin Muhammad bin Zaid.

Pada tahun itu wafat Al-Imam Abu Hanifah.

Biografi Beliau

Ia adalah Imam Abu Hanifah, namanya An-Nu'man bin Tsabit At-Taimi, bekas budak mereka, Al-Kufi, ahli fikih Irak, dan salah satu imam Islam, para tuan yang terkemuka, salah satu pilar ulama, dan salah satu dari empat imam yang memiliki mazhab yang diikuti. Ia adalah yang paling awal wafat di antara mereka karena ia hidup di masa para sahabat dan melihat Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, dikatakan juga yang lainnya. Sebagian menyebutkan bahwa ia meriwayatkan dari tujuh orang sahabat. Wallahu a'lam.

Mereka adalah Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Unais, Abdullah bin Abi Aufa, Abdullah bin Al-Harits bin Juz' Az-Zubaidi, Ma'qil bin Yasar, Watsilah bin Al-Asqa', dan Aisyah binti Ajrad, Radhiyallahu Anhum. Kami telah meriwayatkan dari Abu Hanifah dari mereka beberapa hadits, namun dalam kesahihan sanad sampai kepada Abu Hanifah terdapat keraguan karena dalam sanadnya ada yang tidak dikenal, dan dalam matan sebagiannya terdapat kejanggalan yang sangat. Wallahu a'lam.

Guru kami Ar-Rihlah Abu Al-Abbas Al-Hajjar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zubaidi yaitu Al-Husain bin Al-Mubarak Al-Baghdadi, dari ayahnya, dari Abu Al-Makarim Ubaidullah bin Al-Husain Asy-Sya'ri, dari Muhammad bin Manshur, dari Al-Khatib Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad, dari Al-Qadhi Abu Sa'id Sha'id bin Muhammad, dari Abu Malik Nasrawaih bin Ahmad Al-Balkhi, dari Al-Husain bin Ibrahim Al-Ayani, dari Abu Al-Husain Ali bin Al-Khatib, dari Abu Al-Hashr Ali bin Badr, dari Hilal bin Al-Ala', dari ayahnya, dari Abu Hanifah, dari Anas secara marfu': *"Barangsiapa berkata: Laa ilaaha illallah dengan ikhlas dan tulus dari hatinya, ia akan masuk surga. Dan seandainya kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakkal, niscaya Dia akan memberi rezeki kepada kalian sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung; berangkat pagi dalam keadaan lapar dan pulang dalam keadaan kenyang."*

Dari Jabir: *"Kami membaiai Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam untuk mendengar dan taat serta memberi nasihat kepada setiap muslim dan muslimah."*

Dari Abdullah bin Unais secara marfu': *"Aku melihat di dua tiang surga tertulis tiga baris dengan emas merah, bukan air emas. Baris pertama: Laa*

ilaaha illallah Muhammad Rasulullah. Kedua: Imam adalah penjamin dan muazin adalah orang yang dipercaya, maka Allah memberi petunjuk kepada para imam dan mengampuni para muazin. Ketiga: Kami mendapatkan apa yang kami kerjakan, kami untung dengan apa yang kami dahulukan, kami rugi dengan apa yang kami tinggalkan, kami datang kepada Tuhan Yang Maha Pengampun."

Dari Abdullah bin Abi Aufa, ia mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: *"Cintamu terhadap sesuatu membuatmu buta dan tuli, orang yang menunjukkan kebaikan seperti orang yang melakukannya, dan sesungguhnya Allah menyukai menolong orang yang tertimpa musibah."* Dalam riwayat lain: *"Orang yang sedih."*

Dari Abdullah bin Al-Harits bin Juz' secara marfu': *"Menolong orang yang tertimpa musibah adalah kewajiban atas setiap muslim, dan barangsiapa memperdalam ilmu agama Allah, Allah akan mencukupi urusannya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka."*

Dari Ma'qil bin Yasar secara marfu': *"Tanda orang beriman ada tiga: jika berkata ia benar, jika berjanji ia menepati, dan jika berbicara ia tidak berkhianat."*

Dari Watsilah secara marfu': *"Janganlah salah seorang dari kalian menyangka bahwa ia mendekatkan diri kepada Allah dengan yang lebih dekat dari rakaat-rakaat ini."* Maksudnya shalat lima waktu.

Dari Aisyah binti Ajjad secara marfu': *"Belalang adalah pasukan Allah yang paling banyak di bumi, aku tidak memakannya."*

Ia meriwayatkan dari sejumlah tabiin di antaranya: Al-Hakam, Hammad bin Abi Sulaiman, Salamah bin Kuhail, Amir Asy-Sya'bi, Ikrimah, Atha', Qatadah, Az-Zuhri, Nafi' bekas budak Ibnu Umar, Yahya bin Sa'id Al-Anshari, dan Abu Ishaq As-Subai'i.

Yang meriwayatkan darinya sejumlah orang di antaranya: anaknya Hammad, Ibrahim bin Thahman, Ishaq bin Yusuf Al-Azraq, Asad bin Amr Al-Qadhi, Al-Hasan bin Ziyad Al-Lu'lu'i, Hamzah Az-Zayyat, Dawud Ath-Tha'i, Zufar, Abdur-Razzaq, Abu Nu'aim, Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syaibani, Husyaim, Waki', dan Abu Yusuf Al-Qadhi.

Yahya bin Ma'in berkata: Ia adalah orang yang terpercaya, termasuk orang yang jujur, tidak pernah dituduh berdusta. Ibnu Hubairah pernah memukulnya agar menjadi qadhi tetapi ia menolak menjadi qadhi. Ia berkata: Yahya bin Sa'id memilih pendapatnya dalam fatwa. Yahya berkata: Kami tidak berbohong kepada Allah, kami tidak mendengar pendapat yang lebih baik dari pendapat Abu Hanifah, dan ia mengambil sebagian besar perkataannya.

Abdullah bin Al-Mubarak berkata: Seandainya Allah tidak menolongku dengan Abu Hanifah dan Sufyan Ats-Tsauri, niscaya aku seperti kebanyakan orang.

Asy-Syafi'i dari Malik berkata: Aku melihat seorang laki-laki jika ia berbicara kepadamu tentang tiang ini bahwa ia akan menjadikannya emas, ia akan tegak dengan hujjahnya. Asy-Syafi'i berkata: Barangsiapa menginginkan fikih maka ia tergantung kepada Abu Hanifah, barangsiapa menginginkan sirah maka ia tergantung kepada Muhammad bin Ishaq, barangsiapa menginginkan hadits maka ia tergantung kepada Malik, dan barangsiapa menginginkan tafsir maka ia tergantung kepada Muqatil bin Sulaiman.

Abdullah bin Dawud Al-Khuraibi berkata: Seharusnya manusia berdoa untuk Abu Hanifah dalam shalat mereka karena ia menjaga fikih dan sunnah bagi mereka.

Sufyan Ats-Tsauri dan Abdullah bin Al-Mubarak berkata: Abu Hanifah adalah ahli fikih yang paling berilmu di muka bumi pada zamannya.

Abu Nu'aim berkata: Ia adalah orang yang menyelami permasalahan.

Makki bin Ibrahim berkata: Ia adalah yang paling berilmu di muka bumi.

Diriwayatkan oleh Al-Khatib Al-Baghdadi dengan sanadnya dari Asad bin Amr, bahwa Abu Hanifah melakukan salat malam dan membaca Al-Quran setiap malam, menangis hingga para tetangganya merasai kasihan kepadanya. Ia bertahan selama empat puluh tahun melakukan salat subuh dengan wudu isya, dan ia mengkhataamkan Al-Quran di tempat ia meninggal sebanyak tujuh ribu kali. Wafatnya terjadi pada bulan Rajab tahun ini - yakni tahun seratus lima puluh - dan menurut Ibnu Ma'in: tahun seratus lima puluh satu. Ada yang mengatakan: tahun seratus lima puluh tiga. Yang benar adalah yang pertama.

Kelahirannya pada tahun delapan puluh, maka usianya genap tujuh puluh tahun. Disalatkan atasnya di Baghdad enam kali karena padatnya kerumunan, dan kuburannya di sana, semoga Allah merahmatinya.

Kemudian Masuk Tahun Seratus Lima Puluh Satu

Pada tahun ini Khalifah Al-Mansur memberhentikan Umar bin Hafs dari Sind, dan mengangkat atasnya Hisyam bin Amr At-Taghlibi. Adapun sebab pemberhentian Umar bin Hafs dari Sind adalah ketika Muhammad bin Abdullah bin Hasan muncul, ia mengutus anaknya Abdullah yang dijuluki Al-Asytar bersama sejumlah orang dengan hadiah berupa kuda-kuda pilihan kepada Umar bin Hafs di Sind, lalu ia menerimanya. Mereka mengajaknya secara rahasia kepada dakwah Muhammad bin Abdullah bin Hasan, maka ia menyambut mereka untuk itu dan membaiat untuknya siapa yang ia mampu dari kalangan para pemimpin secara rahasia, dan mereka juga menyambut hal tersebut, serta mereka mengenakan pakaian putih.

Ketika datang berita tentang terbunuhnya Muhammad bin Abdullah bin Hasan di Madinah, Umar bin Hafs dan para sahabatnya merasa sangat menyesal, dan ia mulai meminta maaf kepada Abdullah bin Muhammad. Abdullah berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku khawatir atas diriku." Ia berkata: "Sesungguhnya aku akan mengirimmu kepada seorang raja dari kalangan orang-orang musyrik di perbatasan negeri kami, dan sesungguhnya dia adalah orang yang paling keras dalam mengagungkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan sesungguhnya apabila dia mengetahui bahwa engkau dari keturunannya, dia akan mencintaimu." Maka ia menyambutnya untuk itu, dan Abdullah bin Muhammad pergi kepada raja tersebut, sehingga ia berada dalam keamanan di sisinya. Abdullah biasa berkendara dalam iring-iringan orang-orang dan berburu dengan pasukan tentara, dan bergabung dengannya serta datang kepadanya kelompok-kelompok dari kaum Zaidiyah.

Adapun Al-Mansur, ia mengirim surat menegur Umar bin Hafs, gubernur Sind. Seorang laki-laki dari kalangan pemimpin berkata: "Utuslah aku kepadanya, dan jadikan perkara ini tanggung jawabku, karena aku akan

meminta maaf kepadanya dari hal itu. Jika selamat (maka baik), jika tidak maka aku akan menjadi tebusan untukmu dan tebusan untuk para pemimpin yang ada di sisimu." Maka ia mengirimnya sebagai utusan dalam perkara tersebut. Ketika ia berdiri di hadapan Khalifah, ia memerintahkan untuk memancung lehernya, dan menulis kepada Umar bin Hafs dengan pemberhentiannya dari Sind, dan mengangkatnya di negeri Afrika sebagai pengganti amir di sana.

Ketika Al-Mansur mengutus Hisyam bin Amr ke Sind, ia memerintahkannya untuk bersungguh-sungguh dalam menangkap Abdullah bin Muhammad, namun ia bermalas-malasan dalam hal itu. Al-Mansur mengirim kepadanya untuk mendesaknya dalam hal tersebut. Kemudian terjadilah bahwa Sufanj, saudara Hisyam bin Amr, bertemu Abdullah bin Muhammad di salah satu tempat, lalu mereka berperang dan Abdullah beserta seluruh sahabatnya terbunuh, dan tempatnya tersembunyi di antara orang-orang yang terbunuh, sehingga mereka tidak dapat menemukannya. Hisyam bin Amr menulis kepada Al-Mansur memberitahukan tentang terbunuhnya, maka ia mengirim ucapan terima kasih atas hal itu dan memerintahkannya untuk memerangi raja yang melindunginya, serta memberitahukan bahwa Abdullah telah menikahi seorang budak perempuan di sana dan memperoleh anak darinya yang diberi nama Muhammad, maka apabila engkau berhasil mengalahkan raja tersebut, jagalah bocah itu.

Hisyam bin Amr bangkit menuju raja tersebut, lalu memeranginya dan mengalahkannya serta menguasai negerinya, harta bendanya, dan perbendaharaannya. Ia mengirim berita kemenangan dan seperlima harta rampasan serta bocah tersebut kepada Al-Mansur. Al-Mansur bergembira dengan hal itu, dan mengirim bocah tersebut ke Madinah, serta menulis kepada gubernurnya memberitahukan tentang kebenaran nasabnya, dan memerintahkannya untuk menghubungkannya dengan keluarganya agar berada bersama mereka supaya nasabnya tidak hilang. Dialah yang disebut Abu Al-Hasan bin Al-Asytar.

Pada tahun ini Al-Mahdi datang kepada ayahnya dari negeri Khurasan, maka ayahnya menyambutnya beserta para pemimpin dan pembesar hingga pertengahan jalan, dan para gubernur negeri dari Syam dan lainnya datang

untuk memberi salam kepadanya dan mengucapkan selamat atas keselamatan dan kemenangannya.

Pembangunan Ar-Rusafah

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun yang diberkahi ini Al-Mansur mulai membangun Ar-Rusafah untuk anaknya Al-Mahdi setelah kedatangannya dari Khurasan. Ar-Rusafah berada di sisi timur Baghdad, dan ia membuat untuknya tembok dan parit, serta membuat di sana medan dan taman, dan mengalirkan air kepadanya dari sungai Al-Mahdi.

Ibnu Jarir berkata: Pada tahun itu Al-Mansur memperbarui baiat untuk dirinya sendiri, untuk anaknya Al-Mahdi setelahnya, dan untuk Isa bin Musa setelah keduanya. Para pemimpin dan orang-orang khusus datang lalu membaiat dan mereka mencium tangan Al-Mansur dan tangan anaknya Al-Mahdi, sementara mereka hanya menyentuh tangan Isa bin Musa dan mengisyaratkan untuk menciumnya tetapi tidak menciumnya.

Al-Waqidi berkata: Al-Mansur mengangkat Ma'n bin Zaidah di Sijistan.

Yang menghajikan manusia pada tahun itu adalah Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Ali, dan ia adalah gubernur Mekah dan Taif. Gubernur Madinah adalah Al-Hasan bin Zaid, gubernur Kufah adalah Muhammad bin Sulaiman, gubernur Basrah adalah Jabir bin Taubah Al-Kalabi, gubernur Mesir adalah Yazid bin Hatim, gubernur Khurasan adalah Humaid bin Qahtabah, dan gubernur Sijistan adalah Ma'n bin Zaidah.

Yang memimpin pasukan musim panas pada tahun ini adalah Abdul Wahhab bin Ibrahim bin Muhammad.

Di antara tokoh yang meninggal pada tahun itu adalah Hanzalah bin Abi Sufyan, Abdullah bin Aun, dan Muhammad bin Ishaq bin Yasar, penulis Sirah Nabawiyah yang ia kumpulkan sehingga menjadi ilmu yang dijadikan petunjuk dan cahaya yang menerangi, dan semua orang bergantung kepadanya dalam hal itu, sebagaimana dikatakan oleh Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i dan para imam Islam lainnya.

Kemudian Masuk Tahun Seratus Lima Puluh Dua

Pada tahun itu Al-Mansur memberhentikan Yazid bin Hatim dari kepemimpinan Mesir, dan mengangkat Muhammad bin Sa'id. Ia mengirim seseorang kepada gubernur Afrika, dan telah sampai kepadanya bahwa ia durhaka dan menyelisihi, maka ketika ia dibawa kepadanya, ia memerintahkan untuk memancung lehernya. Ia memberhentikan Jabir bin Taubah Al-Kalabi dari Basrah, dan mengangkat Yazid bin Mansur.

Pada tahun itu Khawarij membunuh Ma'n bin Zaidah di Sijistan.

Pada tahun itu meninggal Abbad bin Mansur dan Yunus bin Yazid Al-Aili.

Kemudian Masuk Tahun Seratus Lima Puluh Tiga

Pada tahun itu Al-Mansur marah kepada sekretarisnya Abu Ayyub Al-Muriyani dan memenjarakannya, serta memenjarakan saudaranya Khalid dan empat anak saudaranya: Sa'id, Mas'ud, Mukhlid, dan Muhammad, dan menuntut dari mereka harta yang sangat banyak. Adapun sebab hal itu adalah sebagaimana disebutkan oleh Al-Hafiz Ibnu Asakir dalam biografi Abu Ja'far Al-Mansur, yaitu bahwa di masa mudanya ia datang ke Mosul dan ia miskin, tidak memiliki sesuatu pun, tidak ada yang bersamanya. Ia menyewakan dirinya kepada salah seorang pelaut hingga ia memperoleh sesuatu untuk menikahi seorang perempuan. Kemudian ia membuat janji dan harapan kepadanya bahwa ia dari keluarga yang akan segera memperoleh kekuasaan. Terjadilah kehamilannya darinya, kemudian Bani Umayyah mencarinnnya, maka ia melarikan diri darinya dan meninggalkannya dalam keadaan hamil. Ia meninggalkan di sisinya secarik kertas yang berisi nasabnya: bahwa ia adalah Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, dan ia memerintahkannya apabila sampai kepadanya berita tentangnya agar datang kepadanya, dan apabila melahirkan anak laki-laki agar menamainya Ja'far.

Maka ia melahirkan anak laki-laki dan menamainya Ja'far. Bocah itu tumbuh lalu belajar menulis, dan menguasai bahasa Arab dan sastra, serta menguasai hal itu dengan baik. Kemudian urusan beralih kepada Bani Abbas, maka ia bertanya tentang As-Saffah, ternyata ia bukan orang yang dicari.

Kemudian Al-Mansur naik (menjadi khalifah), dan anak itu pergi ke Baghdad lalu berbaur dengan para penulis surat, maka Abu Ayyub Al-Muriyani, pemilik dewan penulisan untuk Al-Mansur, kagum kepadanya dan ia memperoleh kedudukan di sisinya serta mendahulukannya atas yang lain.

Terjadilah kehadirannya bersamanya di hadapan Khalifah, maka Khalifah terus memperhatikannya. Kemudian suatu hari ia mengutus pelayan untuk mendatangkan seorang penulis kepadanya, maka ia masuk dan bersamanya bocah tersebut, lalu ia menulis di hadapan Khalifah sebuah surat, dan Khalifah terus melihat dan memperhatikannya. Kemudian ia bertanya kepadanya tentang namanya, maka ia memberitahukan bahwa ia Ja'far. Ia berkata: "Anak siapa?" Maka bocah itu diam. Ia berkata: "Kenapa engkau tidak berbicara?" Maka ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya tentang kabarku begini dan begini." Maka wajah Khalifah berubah. Kemudian ia bertanya kepadanya tentang ibunya, maka ia memberitahukan, dan ia bertanya kepadanya tentang keadaan negeri Mosul, maka ia terus memberitahukan sementara bocah itu merasa heran. Kemudian Khalifah berdiri mendatanginya, lalu memeluknya dan berkata: "Engkau adalah anakku." Kemudian ia mengiriminya dengan kalung yang berharga dan harta yang banyak serta surat kepada ibunya memberitahukan tentang kebenaran keadaan suaminya.

Bocah itu keluar dan bersamanya hal tersebut dari pintu rahasia Khalifah, lalu ia menyimpannya. Kemudian ia datang kepada Abu Ayyub, maka ia berkata: "Apa yang membuatmu lama di sisi Khalifah?" Maka ia berkata: "Sesungguhnya ia memintaku menulis banyak surat." Kemudian keduanya berbantah, lalu bocah itu meninggalkannya dalam keadaan marah, dan bangkit pada saat itu juga, lalu menyewa (kendaraan) menuju Mosul untuk memberitahu ibunya dan membawanya beserta keluarganya ke Baghdad ke tempat yang diperintahkan oleh Khalifah untuknya.

Maka ia berjalan beberapa perjalanan, kemudian Abu Ayyub bertanya tentangnya, maka dikatakan: ia bepergian. Abu Ayyub mengira bahwa orang ini telah membocorkan sesuatu dari rahasia-rahasianya kepada Khalifah dan melarikan diri darinya, maka ia mengirim utusan dalam pencariannya dan berkata: "Di mana pun engkau menemukannya, kembalikanlah ia kepadaku."

Maka utusan itu berjalan mengejarnya, lalu menemukannya di salah satu tempat singgah, kemudian mencekiknya dan melemparkannya ke dalam sumur, serta mengambil apa yang bersamanya, lalu kembali dengannya kepada Abu Ayyub.

Ketika Abu Ayyub melihat surat tersebut, ia sangat menyesal dan menyesali pengutusannya mengejarnya. Khalifah menunggu kembalinya anaknya kepadanya dan merasa lama, maka ia mengirim seseorang yang mengungkap beritanya, ternyata utusan Abu Ayyub telah menyusulnya dan membunuhnya. Pada saat itulah ia memanggil Abu Ayyub dan mewajibkan atasnya harta yang sangat banyak, dan ia tetap dalam hukuman hingga disita semua harta dan perbendaharaannya, kemudian ia membunuhnya, dan berkata: "Ini balasan membunuh kekasihku." Al-Mansur setiap kali mengingat anaknya, ia bersedih atasnya dengan sangat.

Pada tahun itu Khawarij dari Sufuriyah dan lainnya keluar di negeri Afrika, maka berkumpul dari mereka tiga ratus lima puluh ribu, antara pasukan berkuda dan berjalan kaki, pemimpin mereka adalah Abu Hatim Al-Ibadi dan Abu 'Ad, dan bergabung dengan mereka Abu Qurrah As-Sufri dengan empat puluh ribu orang. Mereka memerangi gubernur Afrika, lalu mereka mengalahkan pasukannya dan membunuhnya, yaitu Umar bin Hafs bin Utsman bin Abi Sufrah yang dahulu adalah gubernur Sind, lalu Al-Mansur memberhentikannya darinya karena pembaiatannya kepada Muhammad bin Abdullah bin Hasan, dan mengangkatnya di negeri ini, maka ia dibunuh oleh Khawarij, semoga Allah merahmatinya. Khawarij memperbanyak kerusakan di negeri, membunuh wanita dan anak-anak, serta menyakiti para hamba secara umum.

Pada tahun itu Al-Mansur mewajibkan manusia mengenakan topi-topi hitam yang sangat tinggi, hingga mereka memerlukan bantuan untuk mengangkatnya dari dalamnya dengan bambu. Abu Dullamah, penyair, berkata tentang hal itu dalam syair:

Dan kami mengharapkan dari seorang imam penambahan Maka imam pilihan menambahkan topi-topi Engkau melihatnya di atas kepala para laki-laki seakan-akan Guci-guci kaum Yahudi yang diliputi mantel-mantel

Pada tahun itu yang memimpin pasukan musim panas adalah Mu'yuf bin Yahya Al-Hajuri, maka ia menawan banyak orang dari kalangan Romawi yang lebih dari enam ribu tawanan, dan meraih harta yang banyak.

Yang menghajikan manusia adalah Al-Mahdi bin Al-Mansur. Gubernur Mekah dan Taif adalah Muhammad bin Ibrahim, gubernur Madinah adalah Al-Hasan bin Zaid, gubernur Kufah adalah Muhammad bin Sulaiman, gubernur Basrah adalah Yazid bin Mansur, dan gubernur Mesir adalah Muhammad bin Sa'id. Al-Waqidi menyebutkan bahwa Yazid bin Mansur diangkat oleh Al-Mansur pada tahun ini di Yaman. Wallahu a'lam.

Pada tahun itu meninggal Aban bin Sam'ah, Usamah bin Zaid Al-Laitsi, Tsaur bin Yazid Al-Himsi, Al-Hasan bin Umarah, Fithr bin Khalifah, Ma'mar, dan Hisyam bin Al-Ghaz. Wallahu a'lam.

Kemudian Masuklah Tahun 154 Hijriah

Pada tahun ini, Khalifah Al-Manshur memasuki wilayah Syam dan mengunjungi Baitul Maqdis. Ia mempersiapkan pasukan sebanyak lima puluh ribu orang di bawah pimpinan Yazid bin Hatim, lalu mengangkatnya sebagai gubernur wilayah Afrika, dan memerintahkannya untuk memerangi kaum Khawarij. Ia membiayai pasukan ini sekitar enam puluh tiga juta dirham.

Yang memimpin ekspedisi musim panas adalah Zufar bin Ashim Al-Hilali.

Yang memimpin ibadah haji bagi kaum muslimin pada tahun ini adalah Muhammad bin Ibrahim.

Para gubernur di berbagai wilayah adalah orang-orang yang sama seperti tahun sebelumnya, kecuali untuk Basrah yang dipimpin oleh Abdul Malik bin Ayyub bin Zhibyan.

Pada tahun ini wafat Abu Ayyub Al-Mauriyani, seorang sekretaris, dan saudaranya Khalid. Lalu Al-Manshur memerintahkan agar anak-anak saudara Abu Ayyub dipotong tangan dan kakinya, kemudian setelah itu leher mereka dipenggal. Perintah itu pun dilaksanakan.

Asy'ab Si Tamak

Ia adalah putra Jubair, dengan kunyah Abu Al-'Ala, dan ada yang mengatakan Abu Ishaq Al-Madani. Ia juga dipanggil Ibnu Umm Humaidah. Ayahnya adalah budak bekas milik Ibnu Az-Zubair yang dibunuh oleh Al-Mukhtar. Ia adalah paman Al-Waqidi. Ia meriwayatkan dari Abdullah bin Ja'far bahwa *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam biasa memakai cincin di tangan kanannya*. Ia juga meriwayatkan dari Aban bin Utsman, Salim, dan Ikrimah.

Ia adalah seorang yang cerdas namun gemar bersenda gurau. Orang-orang pada zamannya menyukainya karena kelucuan dan ketamakannya. Ia pandai bernyanyi.

Ia pernah mengunjungi Al-Walid bin Yazid di Damaskus. Ibnu Asakir membuat biografi tentang dirinya yang berisi hal-hal lucu, dan mencatat dua hadits darinya.

Diriwayatkan darinya bahwa suatu hari ia diminta untuk menyampaikan hadits, lalu ia berkata: Ikrimah menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas bahwa *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Ada dua sifat, barangsiapa mengamalkannya akan masuk surga*. Kemudian ia diam. Orang-orang bertanya: Apa dua sifat itu? Ia menjawab: Ikrimah lupa yang satu, dan aku lupa yang lainnya.

Salim bin Abdullah bin Umar biasa bersikap rendah hati dan akrab dengannya, tertawa karenanya, dan membawanya ke kebun buah-buahan. Demikian pula orang-orang besar lainnya.

Asy-Syafi'i berkata: Suatu hari anak-anak bermain-main dengan Asy'ab. Ia berkata: Ada orang-orang di sana yang membagikan kacang. Anak-anak pun berlari ke sana. Ketika ia melihat mereka bergegas, ia berkata: Mungkin ini benar. Lalu ia mengikuti mereka. Seseorang bertanya kepadanya: Sejauh mana ketamakanmu? Ia menjawab: Tidak ada pengantin wanita yang diarak di Madinah melainkan aku berharap ia akan diarak untukku, maka aku menyapu rumahku dan membersihkan pakaianku.

Suatu hari ia melewati seorang laki-laki yang membuat nampun dari jerami. Ia berkata: Tambahlah tingginya satu atau dua lapis, mudah-mudahan suatu hari akan ada hadiah untuk kami di dalamnya.

Al-Hafizh Ibnu Asakir meriwayatkan bahwa suatu hari Asy'ab bernyanyi untuk Salim bin Abdullah bin Umar dengan syair seorang penyair:

Wanita keturunan Mughirah yang wajahnya bagaikan bulan purnama Pakaianya bersih dan agamanya sempurna Ia memiliki keturunan yang mulia dan kehormatan yang terpuji Dan ia terhindar dari segala yang tercela Di antara wanita-wanita pemalu yang berkulit putih, tidak pernah mengalami kecurigaan Dan tidak pernah ada penyair yang memalingkannya dari takwa kepada Allah

Salim berkata kepadanya: Engkau bagus, tambah lagi. Lalu ia menyanyikan:

Ia mengunjungi kami sedang malam sangat gelap bagaikan Sayap burung gagak yang sudah menghilangkan air dari tubuhnya Aku berkata: Wewangian telah bersemayam di perjalanan kami Padahal Laila tidak membawa apa pun kecuali wanginya sendiri

Salim berkata kepadanya: Bagus, seandainya bukan karena orang-orang akan membicarakannya, sungguh aku akan memberimu hadiah yang besar, dan engkau memiliki kedudukan istimewa dalam hal ini.

Pada tahun ini juga wafat Ja'far bin Barqan, Al-Hakam bin Aban, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, Qurrah bin Khalid, dan Abu Amr bin Al-'Ala, salah seorang imam dalam bidang qira'at (bacaan Alquran). Namanya sama dengan kunyahnya, dan ada yang mengatakan namanya adalah Zabban. Pendapat pertama yang benar.

Ia adalah Abu Amr bin Al-'Ala bin Ammar bin Al-Aryan bin Abdullah bin Al-Husain At-Tamimi Al-Mazini Al-Bashri. Ada pendapat lain tentang silsilahnya. Ia adalah ulama yang paling berpengetahuan pada zamannya dalam bahasa, nahwu, dan ilmu Alquran, dan termasuk ulama besar yang mengamalkan ilmunya. Konon ia menulis hingga memenuhi satu rumah dari perkataan orang-orang Arab, kemudian ia berzuhud dan membakarnya, kemudian ia kembali ke hal semula, namun ia tidak memiliki apa-apa kecuali

yang ia hafal dari perkataan orang-orang Arab. Ia telah bertemu dengan banyak orang Arab masa jahiliah. Ia memiliki kedudukan tinggi di masa Hasan Al-Bashri dan sesudahnya.

Di antara pilihannya yang unik adalah pendapatnya tentang tafsir ghurrah (diyat) untuk janin: ia tidak menerima kecuali yang berkulit putih, baik laki-laki maupun perempuan. Ia memahami hal itu dari sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *Ghurrah budak laki-laki atau budak perempuan*. Ia berkata: Seandainya yang dimaksud adalah budak apa pun atau budak perempuan apa pun, tentu tidak dibatasi dengan ghurrah. Sesungguhnya ghurrah adalah warna putih. Al-Qadhi Ibnu Khallikan berkata: Ini pendapat yang unik, dan aku tidak tahu apakah ini sesuai dengan pendapat salah satu imam mujtahid atau tidak. Disebutkan bahwa ketika memasuki bulan Ramadhan, ia tidak membaca satu bait syair pun sampai bulan itu berlalu. Ia membeli kendi baru dan bunga segar setiap hari. Al-Ashma'i menemaninya selama sekitar sepuluh tahun.

Wafatnya pada tahun ini, dan ada yang mengatakan tahun 156, dan ada yang mengatakan tahun 157 Hijriah. Wallahu a'lam. Kuburannya di Syam. Ada yang mengatakan di Kufah. Usianya mendekati sembilan puluh tahun, dan ada yang mengatakan lebih dari itu. Wallahu a'lam.

Ibnu Asakir meriwayatkan dalam biografi Shalih bin Ali bin Abdullah bin Abbas, dari ayahnya, dari kakeknya Abdullah bin Abbas, secara marfu': *Sesungguhnya jika salah seorang di antara kalian setelah tahun 154 Hijriah memelihara anak anjing, itu lebih baik baginya daripada memelihara anak kandungnya sendiri*. Ini sangat mungkar (ditolak), dan sanadnya bermasalah. Disebutkan dari fawa'id Tammam, dari Khaitsamah bin Sulaiman, dari Muhammad bin Auf Al-Himshi, dari Abu Al-Mughirah, dari Abdullah bin As-Simt, dari Shalih. Abdullah bin As-Simt ini tidak kuketahui, dan guru kami Al-Hafizh Adz-Dzahabi menyebutkannya dalam kitabnya "Al-Mizan", dan berkata: Ia meriwayatkan dari Shalih bin Ali sebuah hadits palsu.

Kemudian Masuklah Tahun 155 Hijriah

Pada tahun ini, Yazid bin Hatim memasuki wilayah Afrika dan menaklukkannya kembali dari awal. Ia membunuh kaum Khawarij yang telah menguasai wilayah itu, membunuh para pemimpin mereka, menghinakan pembesar mereka, merendahkan orang-orang mulia mereka, mempermalukan hidung mereka, menceraai-beraikan pasukan mereka. Penduduk negeri itu mengganti ketakutan dengan keselamatan, dan kehinaan dengan kehormatan. Di antara pemimpin mereka yang terbunuh adalah Abu Hatim dan Abu Abbad Al-Kharijiyyan. Setelah situasi stabil untuknya dan bersamanya di berbagai negeri, ia memasuki Qairuan, menata dan mengokohkannya, menenangkan penduduknya, mengatur urusannya, dan menghilangkan kekhawatirannya.

Pembangunan Kota Ar-Rafiqah yang Terkenal

Pada tahun ini Al-Manshur memerintahkan putranya Al-Mahdi untuk membangun Ar-Rafiqah mengikuti pola pembangunan Baghdad, dan ia melaksanakannya pada tahun yang penuh berkah ini.

Pada tahun ini Al-Manshur memerintahkan pembangunan tembok dan pembuatan parit mengelilingi Kufah. Biayanya diambil dari harta penduduknya; setiap orang kaya dikenakan empat puluh dirham. Padahal awalnya ia menetapkan lima dirham, namun dipungut empat puluh dirham. Maka seseorang menulis syair tentang hal itu:

Wahai kaumku, apa yang kami alami dari Amirul Mukminin Ia membagi lima di antara kami Namun memungut empat puluh dari kami

Pada tahun ini yang memimpin ekspedisi musim panas adalah Yazid bin Asad As-Sulami.

Pada tahun ini, raja Romawi meminta perdamaian kepada Abu Ja'far Al-Manshur dengan syarat ia akan membayar upeti kepada Al-Manshur.

Pada tahun ini Al-Manshur memberhentikan saudaranya Al-Abbas bin Muhammad dari Jazirah, dan memberinya denda berupa harta yang banyak.

Pada tahun ini Al-Manshur memberhentikan Muhammad bin Sulaiman bin Ali dari jabatan gubernur Kufah. Ada yang mengatakan: karena hal-hal yang dilaporkan kepadanya tentang perbuatan mungkar dan hal-hal yang tidak pantas bagi para pejabat. Ada yang mengatakan: karena ia membunuh Abdul Karim bin Abi Al-Auja. Ibnu Abi Al-Auja ini adalah seorang zindiq (ateis). Konon ketika ia diperintahkan untuk dipenggal, ia mengaku telah memalsukan empat ribu hadits yang menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, membuat orang berpuasa pada hari raya, dan berbuka pada hari-hari puasa. Al-Manshur ingin menjadikan pembunuhan itu sebagai dosa, maka ia memberhentikannya karena hal itu, dan ingin menuntutnya. Isa bin Ali berkata kepadanya: Wahai Amirul Mukminin, jangan memberhentikannya karena hal ini, karena ia hanya membunuhnya atas tuduhan zindiq. Jika engkau memberhentikannya karena hal ini, rakyat jelata akan berterima kasih kepadanya dan mencacatmu. Maka ia meninggalkannya untuk sementara, kemudian memberhentikannya dari Kufah setelah itu, dan mengangkat Amr bin Zuhair sebagai gubernur.

Pada tahun ini Al-Manshur memberhentikan Al-Hasan bin Zaid dari Madinah, dan mengangkat pamannya Abdul Shamad bin Ali, serta menempatkan Fulaih bin Sulaiman untuk mengawasinya. Di Mekah gubernurnya adalah Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad, di Kufah Amr bin Zuhair, di Basrah Al-Haitsam bin Mu'awiyah, di Mesir Muhammad bin Sa'id, dan di Afrika Yazid bin Hatim.

Pada tahun ini wafat Shafwan bin Amr, Utsman bin Abi Al-Atikah Ad-Dimasyqiyyan, Utsman bin Atha, dan Mis'ar bin Kidam.

Hammad Ar-Rawiyah

Ia adalah putra Abi Laila Maisarah, dan ada yang mengatakan Sabur bin Al-Mubarak bin Ubaid Ad-Dailami Al-Kufi, budak bekas milik Maknaf bin Zaid Al-Khail Ath-Tha'i. Ia adalah orang yang paling berpengetahuan tentang sejarah Arab, beritanya, syairnya, dan bahasanya. Dialah yang mengumpulkan tujuh Mu'allaqat yang panjang. Ia diberi gelar Ar-Rawiyah karena banyaknya riwayat syair yang ia sampaikan dari orang Arab. Al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik, Amirul Mukminin, mengujinya dengan meminta ia membaca dua puluh sembilan qashidah sesuai urutan huruf hijaiyah, setiap qashidah sekitar

seratus bait. Ia mengklaim bahwa tidak ada penyair Arab yang disebutkan melainkan ia dapat membacakan syairnya yang tidak dihafal orang lain. Lalu khalifah memberinya seratus ribu dirham.

Abu Muhammad Al-Hariri menyebutkan dalam kitabnya Durrat Al-Ghawwash bahwa Hisyam bin Abdul Malik memanggilnya dari Irak melalui gubernurnya Yusuf bin Umar. Ketika ia masuk menghadapnya, ia berada di istana yang luas yang dihias dengan marmer dan emas, dan di sisinya ada dua budak wanita yang sangat cantik. Khalifah meminta ia membaca syair, lalu ia membacanya. Khalifah berkata: Mintalah keperluanmu. Ia berkata: Apapun itu, wahai Amirul Mukminin? Khalifah bertanya: Apa itu? Ia berkata: Berikan aku salah satu dari dua budak wanita ini. Khalifah berkata: Keduanya untukmu beserta apa yang ada pada mereka. Lalu ia menempatkannya di salah satu istananya dan memberinya seribu dirham. Ini ringkasan ceritanya, dan yang jelas khalifah ini adalah Al-Walid bin Yazid, karena disebutkan bahwa ia minum bersamanya, sedangkan Hisyam tidak minum khamr, dan gubernurnya di Irak bukan Yusuf bin Umar, melainkan Khalid bin Abdullah Al-Qasri, kemudian setelahnya Yusuf bin Umar. Hammad wafat pada tahun ini dalam usia enam puluh tahun.

Ibnu Khallikan berkata: Ada yang mengatakan ia sempat menyaksikan awal kekhalifahan Al-Mahdi tahun 158 Hijriah. Wallahu a'lam.

Pada tahun ini dibunuh Hammad Ajrad karena zindiq. Ia adalah Hammad bin Umar bin Yusuf bin Kulaib Al-Kufi, dan ada yang mengatakan ia dari Wasith, budak bekas Bani Sawa'ah. Ia adalah penyair yang gemar bersenda gurau, cerdas namun bermoral rendah. Ia dituduh tidak setia kepada Islam. Ia hidup di dua masa, Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, namun ia baru terkenal di masa Bani Abbas. Antara ia dan Basyar bin Burd terjadi banyak adu syair. Ketika Basyar dibunuh karena zindiq juga, ia dikuburkan bersamanya dalam satu kuburan. Ada yang mengatakan Hammad Ajrad wafat tahun 158, dan ada yang mengatakan tahun 161 Hijriah. Wallahu a'lam.

Kemudian masuk tahun 156 Hijriah.

Pada tahun ini, al-Haitsam bin Mu'awiyah, wakil al-Manshur, berhasil menangkap 'Amr bin Syaddad, yang sebelumnya menjabat sebagai pejabat Ibrahim bin 'Abdullah di wilayah Fars. Ia dibunuh di Bashrah; kedua tangan dan kakinya dipotong, lehernya ditebas, kemudian jasadnya disalib.

Pada tahun ini pula, al-Manshur memberhentikan al-Haitsam bin Mu'awiyah dari jabatan gubernur Bashrah, lalu mengangkat qadhinya, Sawwar bin 'Abdullah, sebagai penguasa di sana. Ia menggabungkan untuknya jabatan kehakiman dan imam shalat. Al-Manshur juga mengangkat Sa'id bin Da'lij sebagai kepala kepolisian dan keamanan. Al-Haitsam bin Mu'awiyah kembali ke Baghdad, lalu meninggal secara mendadak di sana pada tahun ini, ketika ia berada di atas perut seorang budak perempuannya. Al-Manshur menyalatinya dan ia dimakamkan di pemakaman Bani Hasyim.

Pada tahun ini pula, yang memimpin ibadah haji bersama manusia adalah al-'Abbas bin Muhammad, saudara Amirul Mukminin. Para gubernur wilayah adalah sebagaimana yang telah disebutkan pada tahun sebelumnya. Gubernur Fars, Ahwaz, dan distrik-distrik Dajlah adalah 'Imarah bin Hamzah, sedangkan gubernur Kirman dan Sind adalah Hisyam bin 'Amr.

Pada tahun ini wafat Hamzah az-Zayyat menurut salah satu pendapat. Ia adalah salah seorang qari yang masyhur dan ahli ibadah yang dikenal. Kepadanyalah dinisbatkan bacaan mad panjang dalam qira'ah, dan karena hal itu sebagian imam mengkritiknya. Juga wafat Sa'id bin Abi 'Arubah, yang menurut satu pendapat merupakan orang pertama yang mengumpulkan kitab sunan; 'Abdullah bin Syaudzab; 'Abdurrahman bin Ziyad bin An'am al-Ifriqi; dan 'Umar bin Dzarr.

Kemudian masuk tahun 157 Hijriah.

Pada tahun ini, al-Manshur membangun istananya yang dinamakan al-Khuld di Baghdad. Orang yang paling mendorong pembangunan itu adalah Aban bin Shadaqah dan ar-Rabi', maula al-Manshur.

Pada tahun ini pula, al-Manshur memindahkan pasar-pasar dari sekitar Dar al-Imarah ke Bab al-Karkh. Sebab pemindahan itu telah kami sebutkan sebelumnya.

Pada tahun ini pula, ia memerintahkan pelebaran jalan-jalan.

Pada tahun ini pula, ia memerintahkan pembangunan sebuah jembatan di Bab asy-Sya'ir.

Pada tahun ini pula, al-Manshur melakukan inspeksi terhadap pasukannya yang mengenakan persenjataan lengkap, dan ia sendiri juga mengenakan senjata yang besar. Peristiwa itu terjadi di tepi Sungai Dajlah.

Pada tahun ini pula, Hisyam bin 'Amr diberhentikan dari jabatan gubernur Sind, lalu diangkat Ma'bad bin al-Khalil sebagai penggantinya.

Pada tahun ini pula, ekspedisi musim panas dipimpin oleh Yazid bin Usayd as-Sulami. Ia masuk jauh ke negeri Romawi. Ia mengutus Sinan, maula al-Baththal, di depan pasukannya, lalu ia berhasil menaklukkan beberapa benteng, menawan tawanan, dan memperoleh harta rampasan. Pada tahun ini, yang memimpin ibadah haji bersama manusia adalah Ibrahim bin Yahya bin Muhammad bin 'Ali. Para gubernur wilayah pada tahun ini adalah sebagaimana yang telah disebutkan pada tahun sebelumnya.

Pada tahun ini wafat al-Husain bin Waqid, dan juga wafat Imam Abu 'Amr 'Abdurrahman bin 'Amr al-Auza'i, ahli fikih penduduk Syam. Penduduk Syam dan wilayah-wilayah di sekitarnya tetap berada di atas mazhab beliau selama kurang lebih dua ratus tahun.

Berikut ini adalah penyebutan sebagian dari biografi al-Auza'i, semoga Allah merahmatinya.

Ia adalah 'Abdurrahman bin 'Amr bin Yahmad, Abu 'Amr al-Auza'i. Al-Auza' adalah salah satu kabilah kecil dari Himyar, dan ia termasuk orang-orang terbaik dari mereka, sebagaimana dikatakan oleh Muhammad bin Sa'd. Ada pula yang mengatakan bahwa ia bukan berasal dari mereka, tetapi tinggal di kawasan al-Auza', yang merupakan sebuah desa di luar Bab al-Faradis, Damaskus. Ia adalah sepupu Yahya bin Abi 'Amr as-Syaibani. Abu Zur'ah berkata: asal-usulnya dari wilayah Siba' di Sind, lalu ia tinggal di al-Auza',

sehingga nisbat itu melekat padanya. Ada pula yang mengatakan bahwa ia dilahirkan di Ba'labak, tumbuh besar di daerah al-Biqā' sebagai anak yatim dalam asuhan ibunya. Ibunya berpindah-pindah membawanya dari satu negeri ke negeri lain. Ia mendidik dirinya sendiri. Tidak ada seorang pun dari anak-anak raja dan menteri yang lebih berakal darinya, lebih wara', lebih berilmu, lebih fasih, lebih berwibawa, lebih penyantun, dan lebih banyak diam darinya. Ia tidak pernah mengucapkan satu kata pun kecuali orang yang duduk bersamanya merasa perlu untuk menuliskannya karena keindahannya. Ia juga terbiasa menangani surat-menyurat dan penulisan.

Ia pernah tercatat sebagai anggota dalam sebuah ekspedisi ke al-Yamamah. Di sana ia mendengar hadis dari Yahya bin Abi Katsir dan kemudian menetap bersamanya. Yahya membimbingnya untuk melakukan rihlah ke Bashrah agar ia dapat mendengar dari al-Hasan dan Ibnu Sirin. Ia pun berangkat ke Bashrah, namun ia mendapati al-Hasan telah wafat dua bulan sebelumnya, dan mendapati Ibnu Sirin dalam keadaan sakit. Ia bolak-balik menjenguknya, tetapi sakit Ibnu Sirin semakin parah hingga akhirnya wafat, dan al-Auza'i tidak sempat mendengar apa pun darinya. Ia kemudian datang dan menetap di Damaskus, di kawasan al-Auza' di luar Bab al-Faradis. Pada masanya, ia menjadi pemimpin penduduk daerah itu dan seluruh negeri lainnya dalam bidang fikih, hadis, sirah peperangan, dan ilmu-ilmu Islam. Ia sempat bertemu dengan banyak tabi'in dan selain mereka. Banyak tokoh terkemuka kaum muslimin meriwayatkan hadis darinya, seperti Malik bin Anas, ats-Tsauri, dan az-Zuhri, yang juga termasuk guru-gurunya.

Banyak imam yang memujinya. Kaum muslimin telah bersepakat atas keadilan dan kepemimpinannya. Malik berkata: al-Auza'i adalah seorang imam yang dijadikan teladan.

Sufyan bin 'Uyainah dan selainnya berkata: ia adalah imam pada zamannya.

Ia pernah menunaikan ibadah haji. Ketika ia memasuki Makkah, Sufyan ats-Tsauri memegang tali kendaraannya, sementara Malik menggiringnya. Ats-Tsauri berkata: lapangkan jalan untuk sang syaikh.

Malik dan al-Auza'i pernah berdiskusi di Madinah sejak waktu zuhur hingga mereka melaksanakan shalat asar, dan dari asar hingga mereka

melaksanakan shalat magrib. Al-Auza'i mengungguli Malik dalam pembahasan sirah peperangan, sementara Malik mengungguli al-Auza'i dalam fikih.

Ia pernah berdebat dengan ats-Tsauri di Masjid al-Khaif tentang masalah mengangkat tangan ketika rukuk dan bangkit darinya. Al-Auza'i berdalil dengan riwayat yang ia terima dari az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, bahwa **Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam mengangkat kedua tangannya ketika rukuk dan ketika bangkit darinya**. Ats-Tsauri berdalil dengan hadis Yazid bin Abi Ziyad. Al-Auza'i pun marah dan berkata: apakah engkau menentang hadis az-Zuhri dengan hadis Yazid bin Abi Ziyad, padahal ia adalah seorang yang lemah? Wajah ats-Tsauri memerah. Al-Auza'i berkata: barangkali engkau tidak menyukai ucapanku? Ia menjawab: ya. Al-Auza'i berkata: kalau begitu marilah kita berdiri menuju rukun Ka'bah untuk saling melaknat, siapa di antara kita yang berada di atas kebenaran. Ats-Tsauri pun terdiam.

Haqal bin Ziyad berkata: al-Auza'i telah berfatwa dalam tujuh puluh ribu masalah.

Abu Zur'ah berkata: diriwayatkan darinya enam puluh ribu masalah.

Yang lain berkata: ia telah berfatwa sejak tahun 113 Hijriah, ketika usianya saat itu dua puluh lima tahun, dan ia terus berfatwa hingga wafat.

Yahya al-Qaththan meriwayatkan dari Malik: al-Auza'i, ats-Tsauri, dan Abu Hanifah pernah berkumpul di sisiku. Aku berkata: siapa di antara mereka yang paling unggul? Ia menjawab: al-Auza'i.

Muhammad bin 'Ajlan berkata: aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih tulus menasihati kaum muslimin daripada al-Auza'i.

Yang lain berkata: tidak pernah terlihat al-Auza'i tertawa terbahak-bahak. Sungguh ia biasa menasihati manusia, hingga tidak tersisa seorang pun di majelisnya kecuali menangis dengan mata atau hatinya. Namun kami tidak pernah melihatnya menangis di majelisnya.

Yahya bin Ma'in berkata: para ulama ada empat; ats-Tsauri, Abu Hanifah, Malik, dan al-Auza'i.

Al-Auza'i adalah seorang yang tsiqah, namun ia tidak terlalu kuat dalam riwayat dari az-Zuhri. Ia mengambil kitab az-Zubaidi dari az-Zuhri. Sangat sedikit riwayatnya dari az-Zuhri.

Abu Hatim berkata: ia adalah seorang yang tsiqah dan mengikuti apa yang ia dengar. Mereka berkata: al-Auza'i tidak pernah keliru dalam tata bahasa ucapannya. Kitab-kitab tulisannya biasa dikirim kepada al-Manshur. Al-Manshur membacanya, menelitinya, dan merasa takjub dengan kefasihan serta keindahan bahasanya. Pada suatu hari ia berkata kepada orang yang paling ia percayai dalam urusan surat-menyurat, yaitu Sulaiman bin Mujalid: "Seharusnya engkau menjawab surat-surat al-Auza'i." Ia menjawab: "Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, tidak ada seorang pun di muka bumi yang mampu melakukannya. Bahkan kami benar-benar mengambil manfaat dari ucapannya dalam surat-surat yang kami kirim ke berbagai penjuru negeri kepada orang-orang yang tidak mengenal gaya bahasa al-Auza'i."

Al-Walid bin Muslim berkata: apabila al-Auza'i menunaikan shalat subuh, ia duduk berzikir kepada Allah Ta'ala hingga matahari terbit, dan ia menukil amalan tersebut dari para salaf. Ia berkata: kemudian mereka berdiri dan saling berdiskusi tentang fikih dan hadis.

Diriwayatkan dari al-Auza'i bahwa ia berkata: aku melihat Rabb Yang Maha Mulia dalam mimpi. Dia berfirman: "Engkaukah yang memerintahkan kepada yang makruf dan melarang dari yang mungkar?" Aku menjawab: "Dengan karunia-Mu, wahai Rabb." Aku berkata: "Wahai Rabb, wafatkanlah aku di atas Islam." Dia berfirman: "Dan di atas Sunnah."

Muhammad bin Syu'aib bin Syabur berkata: seorang syaikh di Masjid Jami' Damaskus berkata kepadaku: "Aku akan meninggal pada hari anu dan anu." Ketika hari itu tiba, aku melihatnya di halaman masjid sedang membersihkan rambutnya dari kutu. Ia berkata kepadaku: "Pergilah ke ranjang jenazah dan amankan untukku sebelum didahului orang lain." Aku berkata: "Apa yang engkau katakan ini?" Ia menjawab: "Itulah yang aku katakan kepadamu. Sesungguhnya aku bermimpi seakan-akan ada seseorang berkata: fulan itu Qadari, fulan itu begini, 'Utsman bin Abi al-'Atikah adalah sebaik-baik lelaki, Abu 'Amr al-Auza'i adalah sebaik-baik orang yang berjalan di atas muka bumi, dan engkau akan meninggal pada hari anu dan anu."

Muhammad bin Syu'aib berkata: belum masuk waktu zuhur hari itu, ia telah meninggal dunia. Setelah itu ia dishalatkan dan jenazahnya diiringkan keluar. Riwayat ini dinukil oleh Ibnu 'Asakir.

Al-Auza'i, semoga Allah merahmatinya, adalah seorang yang sangat banyak beribadah dan bagus shalatnya. Ia berkata: barang siapa memperpanjang berdiri dalam shalat malam, Allah akan meringankan baginya lamanya berdiri pada hari kiamat. Seakan-akan ia mengambil hal itu dari Al-Qur'an, yaitu firman Allah Ta'ala: **"Dan pada sebagian malam, maka bersujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada malam yang panjang. Sesungguhnya mereka mencintai kehidupan dunia yang segera dan meninggalkan di belakang mereka hari yang berat."** (Surat Al-Insan ayat 26–27).

Al-Walid bin Muslim berkata: aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih bersungguh-sungguh dalam ibadah daripada al-Auza'i.

Yang lain berkata: ia menunaikan haji dan tidak pernah tidur di atas kendaraannya; ia selalu dalam shalat. Jika mengantuk, ia bersandar pada pelana. Yang lain berkata: karena sangat dalamnya kekhusyukan, ia seakan-akan seorang yang buta.

Seorang wanita pernah masuk menemui istri al-Auza'i. Ia melihat tikar yang biasa dipakai shalat dalam keadaan basah. Ia berkata: "Barangkali anak kecil kencing di sini." Istri al-Auza'i menjawab: "Tidak, ini bekas air mata sang syaikh ketika sujudnya. Beginilah keadaannya setiap pagi."

Al-Auza'i berkata: berpeganglah dengan atsar orang-orang terdahulu meskipun manusia menolakmu. Jauhilah pendapat manusia meskipun mereka menghiasinya dengan kata-kata indah, karena perkara itu akan menjadi jelas dan engkau berada di atas jalan yang lurus.

Ia juga berkata: bersabarlah di atas Sunnah, berhentilah di tempat kaum terdahulu berhenti, ucapkanlah apa yang mereka ucapkan, dan tahanlah diri dari apa yang mereka tahan diri darinya. Cukuplah bagimu apa yang telah mencukupi mereka.

Ia berkata: ilmu adalah apa yang datang dari para sahabat Muhammad, dan apa yang tidak datang dari mereka maka itu bukanlah ilmu.

Ia berkata: tidaklah berkumpul cinta kepada 'Ali dan 'Utsman kecuali dalam hati seorang mukmin. Apabila Allah menghendaki keburukan bagi suatu kaum, Dia membukakan bagi mereka pintu perdebatan dan menutup dari mereka pintu amal.

Mereka berkata: ia termasuk manusia yang paling mulia dan paling dermawan. Ia memiliki bagian pemberian dari Baitul Mal pada masa para khalifah, sehingga sampai kepadanya dari Bani Umayyah dan Bani 'Abbas sekitar tujuh puluh ribu dinar. Namun ia tidak menyimpan sedikit pun darinya. Ketika ia wafat, ia tidak meninggalkan apa-apa kecuali tujuh dinar, yang biasa ia infakkan di jalan Allah dan kepada orang-orang fakir.

Ketika 'Abdullah bin 'Ali memasuki Damaskus dan mencabut kekuasaan dari Bani Umayyah, ia mencari al-Auza'i. Al-Auza'i bersembunyi darinya selama tiga hari, kemudian dihadapkan ke hadapannya. Al-Auza'i berkata: aku masuk menemuinya, ia berada di atas ranjang, di tangannya ada tongkat dari bambu, para pasukan berbaju hitam berada di kanan dan kirinya, pedang-pedang terhunus dan gada-gada besi di tangan mereka. Aku mengucapkan salam, tetapi ia tidak menjawab. Ia mengetuk-ngetukkan tongkat bambu di tangannya, lalu berkata: "Wahai al-Auza'i, bagaimana pendapatmu tentang apa yang kami lakukan dengan menyingkirkan kekuasaan para zalim itu, apakah benar?" Aku berkata: "Wahai Amir, aku mendengar Yahya bin Sa'id al-Anshari berkata: aku mendengar Muhammad bin Ibrahim at-Taimi berkata: aku mendengar 'Alqamah bin Waqqash berkata: aku mendengar 'Umar bin al-Khaththab berkata: aku mendengar Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya, dan setiap orang mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan. Barang siapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa hijrahnya karena dunia yang ingin ia peroleh atau karena wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia niatkan.*"

Ia pun mengetuk tongkatnya lebih keras, sementara orang-orang di sekelilingnya menggigit jari-jari mereka. Lalu ia berkata: "Wahai al-Auza'i, bagaimana pendapatmu tentang darah Bani Umayyah?" Aku berkata: *Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: tidak halal darah*

seorang muslim kecuali dengan salah satu dari tiga perkara: jiwa dibalas dengan jiwa, pezina muhsan, dan orang yang meninggalkan agamanya serta memisahkan diri dari jamaah. Ia mengetuk tongkatnya lebih keras lagi, lalu berkata: "Bagaimana pendapatmu tentang harta mereka?" Aku menjawab: "Jika harta itu haram di tangan mereka, maka haram pula bagimu. Jika harta itu halal bagi mereka, maka tidak halal bagimu kecuali melalui jalan yang syar'i." Ia mengetuk tongkatnya lebih keras dari sebelumnya, kemudian berkata: "Maukah kami mengangkatmu menjadi qadhi?" Aku menjawab: "Sesungguhnya para pendahulumu tidak memberatkanku dalam hal itu, dan aku ingin kebaikan yang telah mereka mulai kepadaku tetap disempurnakan." Ia berkata: "Sepertinya engkau ingin pulang?" Aku menjawab: "Di belakangku ada keluarga, dan mereka membutuhkan perhatianku serta perlindunganku." Aku menunggu kepalaku jatuh di hadapannya, namun ia memerintahkanku untuk pergi. Ketika aku keluar, ternyata utusannya menyusulku membawa dua ratus dinar. Ia berkata: "Amir berkata kepadamu: infakkanlah ini." Maka aku pun menyedekahkannya.

Pada tiga hari itu, al-Auza'i berpuasa tanpa makan. Disebutkan bahwa ketika Amir mengetahui hal itu, ia menawarkan al-Auza'i untuk berbuka puasa bersamanya, namun al-Auza'i menolak berbuka di sisinya. Semoga Allah merahmatinya.

Mereka berkata: kemudian al-Auza'i meninggalkan Damaskus dan menetap di Beirut sebagai orang yang berjaga di perbatasan bersama keluarga dan anak-anaknya. Ia berkata: yang membuatku tertarik di sana adalah ketika aku melewati kuburan-kuburnya. Aku melihat seorang wanita berkulit hitam. Aku berkata kepadanya: "Di manakah pemukiman, wahai ibu?" Ia menjawab: "Jika engkau mencari pemukiman, maka inilah dia. Jika engkau mencari kehancuran, maka di depanmu." Ia menunjuk ke arah kota. Maka aku pun bertekad untuk menetap di sana.

Muhammad bin Katsir berkata: aku mendengar al-Auza'i berkata: suatu hari aku keluar ke padang pasir. Tiba-tiba ada sekumpulan belalang di langit. Aku melihat sesosok orang menunggang salah satu belalang itu, mengenakan senjata besi. Setiap kali ia menggerakkan tangannya ke suatu arah, belalang-belalang itu condong mengikuti arah tangannya, sambil ia berkata: dunia ini

batil, batil, batil apa yang ada padanya; dunia ini batil, batil, batil apa yang ada padanya; dunia ini batil, batil, batil apa yang ada padanya.

Al-Auza'i berkata: dahulu di tempat kami ada seorang lelaki yang keluar berburu pada hari Jumat dan tidak menunggu shalat Jumat. Maka tanah pun menelan bagalnya, tidak tersisa darinya kecuali telinganya.

Pada suatu hari al-Auza'i keluar dari pintu Masjid Beirut. Di sana ada sebuah kios yang menjual manisan, dan di sampingnya ada seorang lelaki yang menjual bawang sambil berkata: "Wahai yang lebih manis daripada manisan." Al-Auza'i berkata: "Mahasuci Allah! Tidakkah orang ini menganggap dusta itu sebagai suatu keburukan?"

Al-Waqidi berkata: al-Auza'i berkata: dahulu kami tertawa dan bermain. Adapun sekarang, ketika kami telah menjadi imam yang dijadikan teladan, maka sepatutnya kami lebih menjaga diri.

Ia menulis surat kepada seorang saudaranya: "Amma ba'du. Sungguh engkau telah dikepung dari segala sisi, dan engkau digiring setiap siang dan malam. Maka bertakwalah kepada Allah, bersiaplah untuk berdiri di hadapan-Nya, dan hendaklah perjumpaan terakhirmu dengan-Nya dalam keadaan baik. Wassalam."

Ibnu Abi ad-Dunya berkata: telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Idris, ia berkata: aku mendengar Abu Shalih, penulis al-Laits, menyebutkan dari al-Haqal bin Ziyad, dari al-Auza'i, bahwa ia pernah memberi nasihat. Dalam nasihatnya ia berkata:

"Wahai manusia, kuatkanlah diri kalian dengan nikmat-nikmat yang kalian rasakan pada pagi hari ini untuk melarikan diri dari api Allah yang menyala-nyala, yang membakar hingga ke relung hati. Sesungguhnya kalian berada di negeri tempat tinggal yang masa menetapnya hanya sebentar, dan kalian akan dipindahkan darinya. Kalian hanyalah generasi penerus setelah umat-umat terdahulu yang telah menikmati puncak kenikmatan dan keindahan dunia. Mereka lebih panjang usia daripada kalian, lebih besar tubuhnya, dan lebih agung peninggalannya. Mereka memahat gunung-gunung, melubangi batu-batu besar, menembus berbagai negeri, dengan kekuatan yang dahsyat dan tubuh-tubuh yang tegak laksana tiang. Namun tidaklah berlalu hari dan

malam melainkan waktu mereka dilipat, bekas-bekas mereka terhapus, rumah-rumah mereka diruntuhkan, dan nama mereka dilupakan. Maka kalian tidak lagi merasakan keberadaan seorang pun dari mereka dan tidak pula mendengar bisikan suara mereka. Dahulu mereka merasa aman dengan angan-angan yang melalaikan dan lalai dari waktu yang telah ditentukan, atau menjadi penyesalan pada pagi hari bagi suatu kaum. Kalian telah mengetahui dengan jelas apa yang turun di halaman negeri mereka berupa hukuman Allah. Banyak dari mereka menjadi tersungkur tak bernyawa di rumah-rumah mereka, dan yang tersisa menyaksikan bekas-bekas kemurkaan-Nya, lenyapnya nikmat-Nya, dan rumah-rumah yang kosong. Pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut akan azab yang pedih, dan ibrah bagi orang yang memiliki rasa takut. Setelah mereka, kalian berada pada ajal yang dipersingkat dan dunia yang digenggam erat. Kalian hidup di zaman yang telah berlalu kelapangannya dan hilang kemakmurannya. Tidak tersisa darinya kecuali racun keburukan, sisa kekeruhan, berbagai kengerian, hukuman-hukuman yang menjadi pelajaran, pelepasan fitnah, gempa yang bertubi-tubi, dan generasi penerus yang hina. Dengan merekalah kerusakan tampak di darat dan di laut. Maka janganlah kalian menjadi serupa dengan orang yang tertipu oleh angan-angan dan terperdaya oleh panjangnya harapan. Kami memohon kepada Allah agar menjadikan kami dan kalian termasuk orang yang memahami peringatan-Nya lalu berhenti, menyadari tempat kembalinya, dan mempersiapkan diri untuknya.”

Al-Auza’i pernah bertemu dengan al-Manshur ketika ia memasuki wilayah Syam dan menasihatnya. Al-Manshur pun mencintai dan mengagungkannya. Ketika al-Manshur hendak kembali, al-Auza’i meminta izin agar tidak mengenakan pakaian hitam, lalu al-Manshur mengizinkannya. Setelah ia keluar, al-Manshur berkata kepada ar-Rabi’ sang hajib: “Susullah dia dan tanyakan mengapa ia tidak menyukai pakaian hitam, dan jangan katakan kepadanya bahwa aku yang menyuruhmu.” Ar-Rabi’ pun bertanya kepadanya, lalu al-Auza’i menjawab: “Karena aku tidak pernah melihat seorang yang berihram mengenakan warna itu, tidak pula mayat dikafani dengannya, dan tidak pula pengantin ditampilkan dengannya. Karena itulah aku membencinya.”

Al-Auza'i di negeri Syam sangat diagungkan dan dimuliakan. Perintahnya lebih ditaati oleh mereka daripada perintah penguasa. Sebagian gubernur berniat mencelakakannya. Para sahabatnya berkata kepadanya: "Biarkan saja urusan mereka. Demi Allah, seandainya engkau memerintahkan penduduk Syam untuk membunuh mereka, niscaya mereka akan melakukannya."

Ketika ia wafat, sebagian gubernur duduk di sisi kuburnya dan berkata: "Semoga Allah merahmatimu. Demi Allah, sungguh aku lebih takut kepadamu daripada kepada orang yang mengangkatku sebagai pejabat." Abu Mushir berkata: al-Auza'i tidak wafat hingga ia duduk sendirian dan mendengar cacian dengan telinganya sendiri.

Abu Khaithamah berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Ubaid ath-Thanafisi, ia berkata: aku pernah duduk bersama ats-Tsauri, lalu datang seorang lelaki dan berkata: "Aku bermimpi seolah-olah sebuah bunga wangi dicabut dari arah barat." Ats-Tsauri berkata: "Jika mimpimu benar, maka al-Auza'i telah wafat." Mereka pun mencatatnya. Ternyata wafatnya al-Auza'i terjadi pada hari itu atau pada malamnya.

Abu Mushir berkata: sampai kepada kami bahwa sebab wafatnya al-Auza'i adalah karena istrinya menutup pintu kamar mandi ketika ia berada di dalamnya, lalu ia meninggal di sana, dan hal itu bukan karena kesengajaan. Maka Sa'id bin 'Abdul 'Aziz memerintahkan istrinya untuk memerdekakan seorang budak sebagai kafarat. Ia tidak meninggalkan emas, perak, tanah, maupun harta benda, kecuali enam dinar yang tersisa dari pemberiannya. Ia tercatat sebagai anggota di diwan penjagaan pantai.

Yang lain berkata: yang menutup pintu kamar mandi itu adalah penjaga pemandian. Ia pergi untuk suatu keperluan, lalu kembali dan membuka pemandian tersebut, dan ia mendapati al-Auza'i telah meninggal dunia, dengan tangan kanannya diletakkan di bawah pipinya, menghadap kiblat. Semoga Allah merahmatinya.

Aku berkata: tidak ada perselisihan bahwa ia wafat di Beirut dalam keadaan berjaga di perbatasan. Namun mereka berselisih tentang tahun wafatnya. Ya'qub bin Sufyan meriwayatkan dari Salamah, ia berkata: Ahmad

berkata: Yahya berkata: “Aku pernah melihat al-Auza’i, dan ia wafat pada tahun 150 Hijriah.”

Al-Walid bin Muslim berkata: tahun 156 Hijriah. Al-‘Abbas bin al-Walid al-Bairuti berkata: ayahku mengabarkan kepadaku, ia berkata: al-Auza’i wafat pada hari Ahad, di awal siang, dua malam tersisa dari bulan Shafar, tahun 157 Hijriah. Inilah pendapat mayoritas ulama, dan inilah yang sahih. Ini pula pendapat Abu Mushir, Hisyam bin ‘Ammar, al-Walid bin Muslim dalam riwayat paling sahih darinya, Yahya bin Ma’in, Duhaime, Khalifah bin Khayyath, Abu ‘Ubaid, Sa’id bin ‘Abdul ‘Aziz, dan selain mereka.

Al-‘Abbas bin al-Walid berkata: usianya belum mencapai tujuh puluh tahun. Aku berkata: yang lain mengatakan bahwa ia telah melampaui tujuh puluh tahun. Yang benar adalah enam puluh sembilan tahun, karena kelahirannya terjadi pada tahun 88 Hijriah menurut pendapat yang sahih. Ada pula yang mengatakan bahwa ia lahir pada tahun 93 Hijriah, namun ini lemah.

Sebagian orang bermimpi bertemu dengannya, lalu berkata: “Tunjukkan kepadaku suatu amalan yang dapat mendekatkanku kepada Allah.” Ia menjawab: “Aku tidak melihat di surga suatu derajat yang lebih tinggi daripada derajat para ulama, kemudian orang-orang yang banyak bersedih karena takut kepada Allah.”

Kemudian masuk tahun 158 Hijriah.

Pada tahun ini, pembangunan istana al-Manshur yang bernama al-Khuld selesai. Ia menempatnya hanya beberapa hari, kemudian wafat dan meninggalkannya.

Pada tahun ini wafat penguasa zalim Romawi.

Pada tahun ini, al-Manshur mengutus putranya al-Mahdi ke ar-Raqqah, dan memerintahkannya untuk memberhentikan Musa bin Ka’b dari Mosul, serta mengangkat Khalid bin Barmak sebagai penggantinya. Peristiwa ini terjadi setelah sebuah kejadian aneh yang dialami Yahya bin Khalid. Al-Manshur sebelumnya murka kepada Khalid bin Barmak dan membebaninya untuk menyerahkan tiga juta dirham. Khalid merasa sangat sempit karenanya,

tidak memiliki harta maupun kemampuan, dan tidak sanggup memenuhi sebagian besar tuntutan tersebut. Al-Manshur memberinya tenggang tiga hari; jika dalam tiga hari itu ia tidak menyerahkan jumlah tersebut, maka darahnya halal. Khalid pun mengutus putranya, Yahya, kepada para amir untuk meminjam harta dari mereka. Sebagian memberi seratus ribu, sebagian lebih sedikit, dan sebagian lebih banyak.

Yahya bin Khalid berkata: pada suatu hari di antara hari-hari itu, aku berada di jembatan Baghdad dalam keadaan gelisah memikirkan tuntutan yang dibebankan kepada kami, padahal kami tidak mampu memenuhinya. Tiba-tiba seorang penjaga jembatan mendatangkiku dan berkata: "Bergembiralah." Aku tidak menghiraukannya. Ia mendekat hingga memegang tali kekang kudaku dan berkata: "Engkau sedang gelisah. Demi Allah, Allah pasti akan melapangkan kegelisahanmu. Esok engkau akan melewati tempat ini dan panji berada di hadapanmu. Jika ucapanku benar, maka engkau berutang kepadaku lima ribu." Aku berkata: "Ya." Bahkan seandainya ia berkata lima puluh ribu, niscaya aku akan berkata: "Ya," karena aku menganggapnya mustahil. Aku pun pergi, sementara sisa tuntutan yang belum terpenuhi tinggal tiga ratus ribu.

Kemudian datang kabar kepada al-Manshur tentang pemberontakan di Mosul dan tersebarnya orang-orang Kurdi di sana. Ia pun meminta pendapat para pembesar: siapa yang layak untuk Mosul? Sebagian dari mereka menunjuk Khalid bin Barmak. Al-Manshur berkata: "Celaka engkau! Apakah ia layak untuk itu setelah apa yang telah kami lakukan kepadanya?" Ia menjawab: "Ya, dan aku menjamin ia akan mampu." Maka al-Manshur memerintahkan agar Khalid dihadirkan, mengangkatnya sebagai gubernur Mosul, menggugurkan sisa tuntutan yang dibebankan kepadanya, mengikatkan panji untuknya, dan mengangkat putranya Yahya bin Khalid sebagai gubernur Azerbaijan. Orang-orang pun keluar mengiringi mereka berdua.

Yahya berkata: ketika kami melewati jembatan, penjaga itu mendatangkiku dan menagih apa yang telah kujanjikan. Maka aku memerintahkan agar diberikan kepadanya, lalu ia menerima lima ribu.

Pada tahun ini, al-Manshur berangkat menunaikan ibadah haji dan membawa hewan kurban. Ketika ia telah melewati Kufah beberapa tahap perjalanan, ia terserang penyakit yang menyebabkan wafatnya. Ia memang memiliki kondisi tubuh yang lemah. Penyakitnya semakin parah karena panas yang sangat terik dan perjalanannya di tengah siang hari. Ia mengalami diare yang hebat hingga penyakitnya semakin berat. Ia masuk ke Makkah dan wafat di sana pada malam Sabtu, enam hari telah berlalu dari bulan Dzulhijjah. Ia dishalatkan dan dimakamkan di Kada', di Tsaniyyah al-Mu'alla, di bagian atas Makkah. Usianya ketika itu enam puluh tiga tahun. Ada yang mengatakan enam puluh empat, ada pula yang mengatakan enam puluh lima, dan ada yang mengatakan ia mencapai enam puluh delapan tahun. Allah yang lebih mengetahui.

Ar-Rabi' menyembunyikan kabar wafatnya hingga ia berhasil mengambil baiat untuk al-Mahdi dari para panglima dan tokoh-tokoh Bani Hasyim, kemudian barulah ia dimakamkan. Yang menyalatinya adalah Ibrahim bin Yahya bin Muhammad bin 'Ali, yaitu orang yang memimpin ibadah haji bersama manusia pada tahun ini.

Inilah biografi Abu Ja'far al-Manshur.

Ia adalah 'Abdullah bin Muhammad bin 'Ali bin 'Abdullah bin al-'Abbas bin 'Abdul Muththalib bin Hasyim, Abu Ja'far al-Manshur. Ia lebih tua daripada saudaranya, Abu al-'Abbas as-Saffah. Ibunya adalah seorang budak yang bernama Salamah.

Ia meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ibnu 'Abbas, bahwa *Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam biasa mengenakan cincin di tangan kanannya*. Riwayat ini dibawakan oleh al-Hafizh Ibnu 'Asakir melalui jalur Muhammad bin Ibrahim as-Sulami, dari al-Ma'mun, dari ar-Rasyid, dari al-Mahdi, dari ayahnya al-Manshur.

Ia dibaiai sebagai khalifah setelah saudaranya pada bulan Dzulhijjah tahun 136 Hijriah. Usianya ketika itu empat puluh satu tahun, karena ia dilahirkan pada tahun 95 Hijriah menurut pendapat yang masyhur, pada bulan Shafar, di al-Humaimah. Masa kekhalifahannya berlangsung selama dua puluh dua tahun, kurang beberapa hari.

Ia berkulit sawo matang, rambutnya tebal, janggutnya tipis, dahinya lebar, hidungnya mancung, matanya besar seakan-akan kedua matanya adalah dua lisan yang berbicara. Padanya tampak kewibawaan kerajaan. Hati-hati manusia menerimanya dan mata-mata mengikuti gerakannya. Pada kerendahan hatinya tampak kemuliaan, pada penampilannya tampak keagungan, dan pada jalannya tampak kecerdasan. Demikianlah sebagian orang yang pernah melihatnya menggambarkan dirinya.

Telah sahih dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata: "Dari golongan kami akan muncul as-Saffāh, al-Manṣūr, dan al-Mahdī."

Dalam riwayat lain disebutkan: "Hingga kekuasaan itu diserahkan kepada Isa putra Maryam 'alaihis salam."

Riwayat ini juga diriwayatkan secara marfū' (disandarkan kepada Nabi), namun tidak sahih jika dimarfukan.

Al-Khaṭīb al-Baghdādī menyebutkan bahwa ibu al-Manṣūr, yaitu Salamah, berkata: *"Ketika aku mengandungnya, aku bermimpi seakan-akan keluar dariku seekor singa, lalu ia mengaum dan duduk bertumpu pada kedua tangannya. Tidak tersisa seekor singa pun kecuali datang dan bersujud kepadanya."*

Al-Manṣūr juga pernah bermimpi di masa kecilnya dengan mimpi yang sangat aneh. Ia berkata: "Mimpi itu seharusnya ditulis pada lempengan emas dan dikalungkan di leher anak-anak." Ia berkata: *"Aku bermimpi seakan-akan berada di Masjidil Haram. Tiba-tiba Rasulullah ﷺ berada di dalam Ka'bah, dan manusia berkumpul di sekitarnya. Lalu keluar seorang penyeru dari sisi beliau dan berseru: 'Di manakah Abdullah?' Maka berdirilah saudaraku as-Saffāh, menerobos barisan manusia hingga sampai di pintu Ka'bah. Ia pun digandeng tangannya dan dimasukkan ke dalam Ka'bah. Tidak lama kemudian ia keluar sambil membawa panji hitam."*

Kemudian diseru lagi: *"Di manakah Abdullah?" Maka aku dan pamanku Abdullah bin Ali berdiri dan berlomba, dan aku mendahuluinya hingga sampai di pintu Ka'bah, lalu aku masuk. Di dalamnya aku melihat Rasulullah ﷺ Abu*

Bakar, Umar, dan Bilal. Lalu beliau mengikatkan panji kepadaku, berwasiat kepadaku tentang umatnya, dan memakaikanku sorban yang dililitkan sebanyak dua puluh tiga lilitan, seraya bersabda: 'Ambillah ini wahai bapak para khalifah hingga hari kiamat.'"

Pada masa Bani Umayyah, al-Manşūr pernah dipenjara. Di dalam penjara itu ia bertemu dengan Nawbakht sang ahli nujum. Ia melihat tanda-tanda kepemimpinan pada diri al-Manşūr, lalu bertanya kepadanya tentang asal-usulnya. Ketika mengetahui nasab dan kunyahnya, ia berkata: "Engkau adalah khalifah yang akan menguasai bumi."

Al-Manşūr berkata: "Celaka engkau! Apa yang kau katakan ini?"

Ia menjawab: "Itulah yang kukatakan. Maka tulishlah untukku janji pada secarik kertas bahwa engkau akan memberiku sesuatu jika engkau berkuasa."

Al-Manşūr pun menuliskannya. Ketika ia telah menjadi khalifah, ia memuliakan Nawbakht, memberinya harta, dan Nawbakht masuk Islam melalui tangannya. Sebelumnya ia beragama Majusi. Setelah itu ia menjadi salah seorang yang paling dekat dengan al-Manşūr.

Al-Manşūr menunaikan haji bersama manusia pada tahun 140 H, lalu pada tahun 144 H, 147 H, 152 H, dan juga pada tahun wafatnya. Ia membangun Kota Salam (Baghdad), ar-Rāfiqah, dan Istana al-Khuld.

Ar-Rabī bin Yunus al-Ḥājib berkata: "Aku mendengar al-Manşūr berkata: 'Para khalifah ada empat: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Dan para raja ada empat: Mu'āwiyah, Abdul Malik bin Marwan, Hisham bin Abdul Malik, dan aku.'"

Imam Malik berkata: "Al-Manşūr bertanya kepadaku: 'Siapakah manusia terbaik setelah Rasulullah ﷺ?' Aku menjawab: 'Abu Bakar dan Umar.' Maka ia berkata: 'Engkau benar, dan itulah pendapat Amirul Mukminin.'"

Dari Ismail al-Fihri, ia berkata: "Aku mendengar al-Manşūr berkhotbah di mimbar Arafah pada hari Arafah. Ia berkata: 'Wahai manusia, sesungguhnya aku hanyalah penguasa Allah di bumi-Nya. Aku mengatur kalian dengan taufik dan petunjuk-Nya, dan aku adalah penjaga harta-Nya. Aku membaginya

dengan kehendak-Nya dan memberikannya dengan izin-Nya. Allah menjadikanku sebagai kunci atas harta itu: jika Dia berkehendak membukaku untuk memberi dan membagi rezeki kalian, maka Dia membukaku; dan jika Dia berkehendak menutupku, maka Dia menutupku. Maka berharaplah kepada Allah wahai manusia, dan mintalah kepada-Nya—pada hari yang mulia ini—agar Dia memberiku taufik menuju kebenaran, meneguhkanku di jalan yang lurus, mengilhamiku kasih sayang dan kebaikan kepada kalian, serta membukaku untuk memberi kalian dan membagi rezeki kalian dengan adil. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan.”

Kemudian ia membaca firman Allah:

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Aku ridhai Islam sebagai agamamu.” (QS. Al-Māidah: 3)

Suatu hari ia berkhotbah, lalu seorang lelaki menyelanya dan berkata: “Wahai Amirul Mukminin, ingatlah kepada siapa engkau berdiri sekarang, dan bertakwalah kepada Allah dalam apa yang engkau lakukan dan engkau tinggalkan.”

Al-Manṣūr terdiam hingga lelaki itu selesai berbicara, lalu berkata: “Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang yang difirmankan-Nya:

‘Apabila dikatakan kepadanya: Bertakwalah kepada Allah, maka kesombongan mendorongnya untuk berbuat dosa.’ (QS. Al-Baqarah: 206)

atau menjadi seorang yang zalim dan durhaka. Wahai manusia, nasihat itu ditujukan kepada kami, dan dari sisi kami penjelasannya disampaikan.”

Kemudian ia berkata kepada lelaki itu: “Aku tidak mengira engkau mengucapkan perkataan ini karena Allah, melainkan agar dikatakan: ‘Ia telah menasihati Amirul Mukminin.’ Wahai manusia, janganlah kalian tertipu oleh perbuatannya.”

Lalu ia memerintahkan agar lelaki itu ditahan. Setelah khutbah selesai, ia berkata kepada orang kepercayaannya: “Tawarkan kepadanya dunia. Jika ia menerimanya, beritahu aku; dan jika menolaknya, beritahu aku.”

Akhirnya lelaki itu menerima harta dan para budak perempuan, diangkat sebagai pejabat hisbah dan pengadilan kezaliman, lalu dihadapkan kembali kepada khalifah dengan pakaian dan penampilan yang bagus.

Al-Manṣūr berkata kepadanya: “Celaka engkau! Seandainya engkau benar, niscaya engkau tidak akan menerima semua ini. Tetapi engkau hanya ingin dikatakan bahwa engkau telah menasihati Amirul Mukminin.”

Lalu ia memerintahkan agar lelaki itu dipenggal.

Al-Manṣūr berkata kepada putranya al-Mahdī: “Sesungguhnya khalifah tidak akan baik kecuali dengan takwa, penguasa tidak akan baik kecuali dengan ketaatan, dan rakyat tidak akan baik kecuali dengan keadilan. Orang yang paling layak memberi maaf adalah yang paling mampu menghukum. Dan manusia yang paling kurang akalnya adalah orang yang menzalimi orang yang berada di bawahnya.”

Ia juga berkata: “Wahai anakku, jagalah kelanggengan nikmat dengan syukur, kekuasaan dengan pemaafan, ketaatan dengan menyatukan hati, dan kemenangan dengan tawaduk serta kasih sayang kepada manusia. Jangan lupa bagianmu dari dunia dan bagianmu dari rahmat Allah.”

Suatu hari Mubarak bin Fadhalah hadir di sisinya, sementara al-Manṣūr telah memerintahkan agar seorang lelaki dipenggal dan telah disiapkan alas serta pedang. Maka Mubarak berkata: *“Aku mendengar al-Hasan berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Pada hari kiamat akan diseru: Hendaklah berdiri orang-orang yang pahalanya ditanggung oleh Allah.’ Maka tidak ada yang berdiri kecuali orang-orang yang memaafkan.”*

Maka al-Manṣūr pun memerintahkan agar lelaki itu dimaafkan, lalu ia menyebutkan kepada para hadirin besarnya kejahatan-kejahatan lelaki tersebut.

Al-Aṣmaʿī berkata: “Seorang lelaki didatangkan kepada al-Manṣūr untuk dihukum. Ia berkata: ‘Wahai Amirul Mukminin, membalas adalah keadilan, dan memaafkan adalah keutamaan. Kami berlindung kepada Allah agar Amirul

Mukminin memilih bagian yang paling rendah, bukan mencapai derajat yang paling tinggi.' Maka ia pun memaafkannya."

Al-Aṣma'ī juga berkata: "Al-Manṣūr berkata kepada seorang lelaki Syam: 'Pujilah Allah wahai orang Arab Badui, karena Dia mengangkat wabah tha'un dari kalian dengan kepemimpinan kami.' Maka ia menjawab: 'Allah tidak akan mengumpulkan atas kami dua keburukan: kepemimpinan kalian dan wabah tha'un.'"

Kisah-kisah tentang kesabaran dan pemaafan al-Manṣūr sangat banyak.

Sebagian ahli zuhud pernah masuk menemuinya dan berkata: "Sesungguhnya Allah telah memberimu seluruh dunia, maka belilah dirimu dengan sebagian darinya. Ingatlah malam ketika engkau bermalam di kubur, malam yang belum pernah engkau alami sebelumnya, dan ingatlah malam yang melahirkan hari yang tidak ada malam setelahnya."

Ucapan itu membuat al-Manṣūr terdiam, lalu ia memerintahkan agar orang itu diberi harta. Orang itu berkata: "Seandainya aku membutuhkan hartamu, niscaya aku tidak akan menasihatimu."

Diriwayatkan bahwa 'Amr bin 'Ubaid al-Qadari pernah masuk menemui al-Manṣūr. Ia dimuliakan dan didekatkan, lalu al-Manṣūr berkata kepadanya: "Nasihatilah aku."

Maka ia membaca awal Surah al-Fajr hingga firman Allah:

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi." (QS. Al-Fajr: 14)

Al-Manṣūr pun menangis dengan sangat keras, seakan-akan ia baru mendengar ayat-ayat itu saat itu juga. Lalu ia berkata: "Tambahkan."

Ia berkata: "Allah telah memberimu seluruh dunia. Maka belilah dirimu dengan sebagian darinya. Kekuasaan ini dahulu milik orang sebelum engkau, lalu sampai kepadamu, dan kelak akan sampai kepada orang setelahmu. Ingatlah malam yang membuka hari kiamat."

Maka al-Manṣūr menangis lebih keras lagi hingga kelopak matanya bergetar.

Sulaiman bin Mujalid berkata: “Perlahanlah terhadap Amirul Mukminin.”

‘Amr menjawab: “Apa salahnya Amirul Mukminin menangis karena takut kepada Allah?”

Kemudian al-Manṣūr memerintahkan agar ia diberi sepuluh ribu dirham. Ia berkata: “Aku tidak membutuhkannya.”

Al-Manṣūr berkata: “Demi Allah, engkau harus mengambilnya.”

Ia menjawab: “Demi Allah, aku tidak akan mengambilnya.”

Al-Mahdī yang duduk di samping ayahnya berkata: “Apakah Amirul Mukminin bersumpah dan engkau juga bersumpah?”

Maka ‘Amr menoleh kepada al-Manṣūr dan berkata: “Siapakah ini?”

Ia menjawab: “Ini putraku Muhammad al-Mahdī, putra mahkota sepeninggalku.”

Ia berkata: “Engkau menamakannya dengan nama yang belum layak baginya karena amalnya, dan engkau memakaikannya pakaian yang bukan pakaian orang-orang saleh. Engkau telah mempersiapkan baginya perkara yang paling menyenangkan, namun paling melalaikan.”

Kemudian ia menoleh kepada al-Mahdī dan berkata: “Wahai keponakanku, jika ayahmu bersumpah maka pamannya pun bersumpah, karena ayahmu lebih mampu membayar kafarat daripada pamannya.”

Lalu al-Manṣūr berkata: “Wahai Abu Utsman, adakah kebutuhan?”

Ia menjawab: “Ada.”

Ia berkata: “Apa itu?”

Ia menjawab: “Jangan engkau memanggilku, hingga aku sendiri yang datang kepadamu.”

Ia berkata: “Kalau begitu, demi Allah kita tidak akan bertemu.”

Ia menjawab: “Tentang kebutuhanku itulah engkau bertanya.”

Ia pun berpamitan dan pergi. Ketika ia telah membelakangi dan menjauh, al-Manṣūr terus mengikutinya dengan pandangan matanya sambil berkata:

*"Kalian semua berjalan perlahan,
kalian semua mencari buruan ...
kecuali 'Amr bin 'Ubaid."*

Disebutkan pula bahwa 'Amr bin 'Ubaid melantunkan sebuah qasidah di hadapan al-Manṣūr sebagai nasihat untuknya. Syair itu berbunyi:

*Wahai engkau yang tertipu oleh angan-angan,
padahal sebelum tercapainya harapan itu ada kesusahan dan ajal.
Tidakkah engkau melihat bahwa dunia dan perhiasannya
laksana tempat singgah musafir: mereka menetap sebentar lalu pergi.
Kematian mengintainya, hidupnya penuh kesempitan,
kejernihannya keruh, dan kekuasaannya silih berganti.
Ia terus mengetuk penghuninya dengan ketakutan,
maka tidak layak baginya bersikap lunak ataupun keras berdebat.
Seakan-akan ia adalah sasaran bagi kematian dan kebinasaan,
panah-panah masa terus dilepaskan ke arahnya.
Ia diputar oleh putaran takdirnya,
ada yang tepat dan ada pula yang meleset tergelincir.
Jiwa berusaha lari, sementara maut terus mengejarnya,
dan setiap langkah kaki manusia di sisinya adalah bencana besar.
Seseorang bersusah payah mengumpulkan apa yang dikumpulkannya
padahal itu untuk ahli warisnya,
dan kuburlah pewaris sejati dari apa yang diusahakan manusia.*

Ibnu Duraid meriwayatkan dari ar-Riyāsyī, dari Muhammad bin Salam, bahwa seorang budak perempuan al-Manṣūr melihat pakaiannya yang bertambal, lalu berkata: “Seorang khalifah, tetapi pakaiannya bertambal?!”

Al-Manṣūr berkata: “Celaka engkau! Tidakkah engkau mendengar apa yang dikatakan Ibnu Hurmah?”

*Seorang pemuda dapat meraih kemuliaan
meski selendangnya usang dan bajunya bertambal.*

Termasuk syair al-Manṣūr ketika ia telah bertekad membunuh Abu Muslim al-Khurasani:

*Jika engkau memiliki pendapat, maka milikilah tekad,
karena rusaknya pendapat adalah keraguan.
Jangan beri musuh kesempatan sehari pun saat engkau mampu,
dan segeralah sebelum mereka memiliki kemampuan yang sama esok
hari.*

Ketika ia telah membunuhnya dan melihat jasadnya tergeletak di hadapannya, ia berkata:

*Telah mengelilingimu tiga perkara,
yang menyeretmu kepada kematian yang pasti:
penentanganmu, penolakanmu terhadap sumpah setiaku,
dan penggiringanmu terhadap massa yang besar.*

Termasuk syairnya pula:

*Manusia berharap dapat hidup,
padahal panjang umur kadang mencelakakannya.
Keceriaannya akan pudar,
dan yang tersisa setelah manisnya hidup hanyalah pahit.
Hari-hari mengkhianatinya,*

hingga ia tak melihat sesuatu pun yang menggembirakannya.

Berapa banyak orang yang bersukacita jika aku binasa,

dan berapa pula yang berkata: "Betapa mulianya ia."

Mereka berkata: al-Manşūr pada awal siang hari menyibukkan diri dengan amar makruf nahi mungkar, pengangkatan dan pemberhentian para pejabat, serta mengurus kemaslahatan umum.

Jika telah menunaikan salat Zuhur, ia masuk ke rumahnya dan beristirahat hingga Asar. Setelah salat Asar, ia duduk bersama keluarganya dan mengurus kepentingan pribadi mereka.

Jika telah salat Isya, ia memeriksa kitab-kitab dan surat-surat yang datang dari berbagai negeri, dan duduk bersama orang-orang yang menemaninya berbincang hingga sepertiga malam.

Kemudian ia kembali kepada keluarganya dan tidur di pembaringannya hingga sepertiga malam berikutnya. Setelah itu ia bangun untuk berwudu dan salat hingga fajar menyingsing. Lalu ia keluar mengimami manusia salat, kemudian kembali dan duduk di balairungnya.

Ia pernah mengangkat seorang pejabat di suatu negeri. Lalu sampai kepadanya kabar bahwa pejabat itu sibuk berburu dan menyiapkan anjing-anjing serta burung elang. Maka al-Manşūr menulis surat kepadanya:

"Semoga ibumu kehilanganmu dan kaumu binasa! Celaka engkau! Sesungguhnya kami menyerahkan kepadamu urusan kaum Muslimin, bukan urusan binatang liar. Serahkan jabatanmu kepada si fulan, dan kembalilah kepada keluargamu dalam keadaan tercela dan terhina."

Suatu hari dihadapkan kepadanya seorang Khawarij yang telah berkali-kali mengalahkan pasukan al-Manşūr. Ketika ia berdiri di hadapannya, al-Manşūr berkata: "Celaka engkau, wahai anak perempuan pezina! Orang sepertimu bisa mengalahkan pasukan?"

Orang Khawarij itu menjawab: "Celaka engkau, aib bagimu! Kemarin antara aku dan engkau adalah pedang dan pembunuhan, hari ini cercaan dan

makian? Apa yang menjamin keselamatanmu dariku, sementara aku telah putus asa dari kehidupan dan tidak mengharapkannya lagi?”

Maka al-Manṣūr pun malu kepadanya dan membebaskannya. Sejak itu ia tidak lagi berhadapan dengannya setahun penuh.

Ia juga berkata: “Wahai anakku, orang yang berakal bukanlah yang mencari-cari jalan keluar dari perkara yang telah menyimpannya, tetapi yang mencari cara agar perkara itu tidak menyimpannya sejak awal.”

Al-Manṣūr juga berkata suatu hari kepada putranya al-Mahdī: “Wahai anakku, janganlah engkau duduk di suatu majelis kecuali ada ahli ilmu di sisimu yang berbicara kepadamu. Karena az-Zuhrī berkata: ‘Ilmu hadis tidak disukai kecuali oleh lelaki sejati, dan tidak dibenci kecuali oleh mereka yang kelelakiannya lemah.’ Dan saudara dari kabilah Zuhrah itu benar.”

Al-Manṣūr pada masa mudanya menuntut ilmu dari sumber-sumbernya, mempelajari hadis dan fikih, hingga ia memperoleh bagian yang baik dan porsi yang layak.

Pernah ditanyakan kepadanya: “Wahai Amirul Mukminin, apakah masih tersisa kenikmatan yang belum engkau raih?”

Ia menjawab: “Tidak ada, kecuali satu.”

Mereka bertanya: “Apakah itu?”

Ia menjawab: “Ucapan seorang perawi hadis kepada gurunya: ‘Dari siapa engkau meriwayatkannya, semoga Allah merahmatimu?’”

Maka para menteri dan penulisnya berkumpul, duduk mengelilinginya, dan berkata: “Hendaklah Amirul Mukminin mendiktekan kepada kami sebagian hadis.”

Ia berkata: “Kalian bukan mereka. Mereka itu pakaian-pakaiannya kotor, telapak kakinya pecah-pecah, rambutnya panjang, datang dari penjuru negeri, dan merekalah para pembawa hadis.”

Al-Manṣūr berkata suatu hari kepada al-Mahdī: “Berapa banyak panji yang engkau miliki?”

Ia menjawab: “Aku tidak tahu.”

Ia berkata: “Inilah bentuk kelalaian. Engkau terhadap urusan khilafah lebih lalai daripada yang seharusnya. Bertakwalah kepada Allah, wahai anakku.”

Khalishah—salah seorang selir al-Mahdī—berkata: “Suatu hari aku masuk menemui al-Manṣūr ketika ia mengeluh sakit giginya, dan kedua tangannya berada di pelipisnya. Ia berkata kepadaku: ‘Berapa hartamu wahai Khalishah?’ Aku menjawab: ‘Seribu dirham.’

Ia berkata: ‘Letakkan tanganmu di kepalaku dan bersumpahlah.’

Maka aku berkata: ‘Aku memiliki sepuluh ribu dinar.’

Ia berkata: ‘Pergilah dan bawalah kemari.’

Aku pun pergi menemui tuanku al-Mahdī yang sedang bersama istrinya al-Khayzurān, lalu aku mengadukan ucapan Amirul Mukminin. Maka al-Mahdī menendangku dengan kakinya dan berkata: ‘Celaka engkau! Ia tidak sakit. Kemarin aku meminta uang kepadanya, lalu ia berpura-pura sakit. Tidak ada pilihan bagimu kecuali melakukan apa yang ia perintahkan.’

Aku pun kembali kepada al-Manṣūr dengan membawa sepuluh ribu dinar. Ia lalu memanggil al-Mahdī dan berkata kepadanya: ‘Engkau mengeluh kekurangan, padahal semua ini ada pada Khalishah?!’”

Al-Manṣūr berkata kepada bendaharanya: “Jika engkau mengetahui kedatangan al-Mahdī, bawalah kepadaku pakaian-pakaian usang sebelum ia datang.”

Pakaian itu dibawa dan diletakkan di hadapannya. Al-Mahdī pun masuk, sementara al-Manṣūr membolak-balik pakaian itu. Al-Mahdī tertawa, lalu al-Manṣūr berkata: “Wahai anakku, orang yang tidak memiliki pakaian lama, tidak akan memiliki pakaian baru. Musim dingin telah tiba, dan kita perlu membantu keluarga dan anak-anak.”

Al-Mahdī berkata: “Aku yang akan menanggung pakaian Amirul Mukminin dan keluarganya.”

Ia berkata: “Silakan, lakukanlah.”

Ibnu Jarir meriwayatkan dari al-Haytsam bahwa al-Manşūr pada suatu hari memberikan kepada sebagian pamannya satu juta dirham. Pada hari yang sama ia membagikan sepuluh ribu dirham kepada keluarganya. Tidak diketahui ada khalifah yang membagikan harta sebanyak itu dalam satu hari.

Seorang qari membaca di hadapan al-Manşūr firman Allah:

“Orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir.” (QS. Al-Ḥadīd: 24)

Maka ia berkata: “Demi Allah, seandainya harta bukan benteng bagi penguasa, penopang agama dan dunia, kemuliaan dan perhiasan keduanya, niscaya aku tidak akan bermalam satu malam pun sambil menyimpan satu dinar atau satu dirham. Karena aku merasakan kenikmatan besar dalam memberi, dan mengetahui pahala yang agung dalam menginfakkan harta.”

Seorang qari lain membaca:

“Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu di lehermu dan jangan pula engkau mengulurkannya terlalu jauh.” (QS. Al-Isrā’: 29)

Maka ia berkata: “Alangkah indahny Rabb kita mendidik kita!”

Al-Manşūr berkata: “Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar ayahku, Ali bin Abdullah, berkata: ‘Para pemuka manusia di dunia adalah orang-orang yang dermawan, dan di akhirat adalah orang-orang yang bertakwa.’”

Ketika Al-Manshur bertekad untuk menunaikan ibadah haji pada tahun itu—yaitu tahun seratus lima puluh delapan hijriah—ia memanggil putranya, Al-Mahdi, yang menjadi putra mahkota sepeninggalnya. Ia berwasiat kepadanya secara khusus tentang dirinya sendiri, tentang keluarganya, dan tentang seluruh kaum muslimin agar berbuat baik. Ia juga mengajarnya cara mengatur berbagai urusan dan menjaga perbatasan negeri dengan berbagai wasiat yang panjang penjelasannya. Ia menegaskan kepadanya agar tidak membuka sedikit pun perbendaharaan kaum muslimin sampai benar-benar dipastikan wafatnya, karena di dalamnya terdapat harta yang cukup untuk kebutuhan kaum muslimin walaupun selama sepuluh tahun tidak masuk kepada mereka satu dirham pun dari pajak. Ia juga mewasiatkannya agar

melunasi utang-utangnya yang berjumlah tiga ratus ribu dinar, karena ia tidak melihat pembayaran utang itu dari baitulmal.

Al-Mahdi melaksanakan semua wasiat tersebut. Al-Manshur kemudian berihram untuk haji dan umrah dari Ar-Rushafah, menyertakan hewan kurbannya, dan berkata, “Wahai anakku, aku dilahirkan pada bulan Dzulhijjah, dan terlintas dalam diriku bahwa aku akan wafat pada bulan Dzulhijjah. Inilah yang mendorongku untuk berhaji pada tahun ini.”

Ia pun berpamitan dan berangkat. Dalam perjalanan, ia ditimpa sakit yang mengantarkannya kepada kematian. Ia tidak memasuki Makkah kecuali dalam keadaan sangat lemah dan berat sakitnya. Ketika ia berada di perhentian terakhir sebelum Makkah, tiba-tiba di bagian depan tempat tinggalnya tertulis:

Wahai Abu Ja’far, telah tiba saat wafatmu dan telah berlalu tahun-tahunmu,

dan ketetapan Allah pasti terjadi.

Wahai Abu Ja’far, adakah dukun atau ahli nujum

yang dapat menghalangimu hari ini dari kesempitan maut?

Ia memanggil para penjaga istana dan memerintahkan mereka membaca tulisan itu. Mereka tidak melihat apa pun, maka ia pun menyadari bahwa ajalnya telah diberitahukan kepadanya.

Mereka berkata: Al-Manshur juga melihat dalam mimpinya—atau dikatakan bahwa ia mendengar seruan gaib—yang mengatakan:

Demi Tuhan yang mengatur diam dan gerak,

sesungguhnya kematian memiliki banyak jalan.

Atasmu, wahai jiwa, jika engkau berbuat buruk ataupun baik,

wahai jiwa, semua itu kembali kepadamu.

Tidaklah malam dan siang silih berganti,

dan tidak pula bintang-bintang beredar di cakrawala,

kecuali dengan berpindahnya kekuasaan dari satu raja ke raja yang lain, ketika kekuasaan itu berakhir dari satu pemilik kepada pemilik lainnya, hingga semuanya kembali kepada satu Kerajaan yang kekuasaan-Nya tidak pernah dibagi.

Dialah Pencipta langit dan bumi,

Yang menancapkan gunung-gunung dan menundukkan bahtera-bahtera.

Maka Al-Manshur berkata, “Demi Allah, inilah saat hadirnya ajalku dan berakhirnya umurku.”

Sebelum itu, ia pernah melihat mimpi di Istana Al-Khuld yang ia bangun dan hiasi dengan sangat indah, sebuah mimpi yang membuatnya sangat ketakutan. Ia berkata kepada Ar-Rabi’, “Celakalah engkau wahai Ar-Rabi’! Aku telah melihat mimpi yang sangat mengerikanku. Aku melihat seseorang berdiri di pintu istana ini seraya berkata:

Seakan-akan istana ini telah binasa penghuninya,

dan para penghuninya serta tempat-tempat tinggalnya telah kosong.

Pemimpin kaum setelah kemegahan,

akan beralih ke liang kubur yang di atasnya dibangun batu-batu.”

Ia tidak tinggal di Istana Al-Khuld kecuali kurang dari satu tahun, hingga ia keluar untuk berhaji pada tahun ini, lalu jatuh sakit di perjalanan menuju Makkah, dan memasukinya dalam keadaan sangat lemah dan berat sakitnya. Wafatnya terjadi pada malam Sabtu, enam—dan dikatakan tujuh—hari telah berlalu dari bulan Dzulhijjah.

Ucapan terakhirnya adalah, “Ya Allah, berkahilah aku dalam pertemuanku dengan-Mu.” Dikatakan pula bahwa ia berkata, “Wahai Tuhanku, jika aku telah bermaksiat kepada-Mu dalam banyak perkara, sungguh aku telah menaati-Mu dalam perkara yang paling Engkau cintai, yaitu persaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dengan penuh keikhlasan.” Kemudian ia wafat.

Ukiran pada cincin stempelnya berbunyi: “Allah adalah kepercayaan hamba Allah, dan kepada-Nya ia beriman.”

Umurnya ketika wafat adalah enam puluh tiga tahun menurut pendapat yang masyhur; dua puluh dua tahun di antaranya ia jalani dalam masa kekhalifahan. Ia dimakamkan di Bab Al-Mu’alla. Semoga Allah merahmatinya.

Abu Ja’far Ibnu Jarir berkata: Di antara syair ratapan untuk Abu Ja’far Al-Manshur—semoga Allah merahmatinya—adalah perkataan penyair Salm Al-Khasir:

Sungguh mengherankan orang yang dua penyeru kematian itu mengabarkannya,

bagaimana bibir-bibir mengucapkan wafatnya.

Seorang raja yang bila esok ia menantang masa,

niscaya masa itu tunduk merendahkan lehernya.

Andai saja tangan yang menaburkan tanah ke atasnya

tidak kembali lagi memiliki jari-jemari.

Tatkala negeri-negeri tunduk kepadanya dengan paksa,

dan makhluk-makhluk besar menunduk karena takut kepadanya.

Di manakah penguasa Az-Zawra’, yang kekuasaan disematkan kepadanya

selama dua puluh dua musim haji?

Sesungguhnya manusia itu seperti batu pemantik api,

bila disentuh oleh pemantik nyala api.

Tidak ada yang dapat memalingkan hawa nafsunya dengan larangan,

dan tidak ada orang berakal yang mampu melemahkan tekadnya.

Kendali-kendali kekuasaan disematkan kepadanya,

hingga ia menggiring musuh-musuhnya tanpa tali kekang.

*Pandangan mata tunduk di hadapannya,
dan tangan-tangan terangkat ke dagu karena takut kepadanya.
Ia menghimpun ujung-ujung kerajaannya,
lalu ia berada jauh dari yang paling jauh dan dekat dari yang terdekat.
Seorang Hasyimi yang sigap, tidak memikulkan beban berat
di atas unta jinak yang mudah lari.
Ia memiliki ketenangan yang membuat orang takut melupakan rasa
takutnya,
dan tekad yang melilit setiap keberanian.
Jiwa-jiwa menjauh darinya karena takut,
namun ruh-ruh tetap berada dalam jasad.*

Al-Manshur dimakamkan di Tsaniyyah Al-Mu'alla di dekat pintu Makkah, dan kuburnya tidak diketahui karena disamarkan. Ar-Rabi' menggali seratus kubur, lalu menguburkannya di salah satunya agar tidak diketahui.

Anak-anak Al-Manshur:

Muhammad Al-Mahdi, yang menjadi putra mahkota sepeninggalnya; Ja'far Al-Akbar yang wafat semasa hidup ayahnya—ibu keduanya adalah Arwa binti Manshur; Isa, Ya'qub, dan Sulaiman—ibu mereka adalah Fathimah binti Muhammad dari keturunan Thalhah bin Ubaidillah; Ja'far Al-Ashghar dari seorang ibu sahaya Kurdi; Shalih Al-Miskin dari seorang ibu sahaya Romawi yang bernama Qali Al-Farasyah; Al-Qasim dari seorang ibu sahaya; dan Al-'Aliyah dari seorang perempuan Bani Umayyah.

Kekhalifahan Al-Mahdi putra Al-Manshur:

Ketika ayahnya Al-Manshur wafat di Makkah pada hari keenam—dan dikatakan hari ketujuh—bulan Dzulhijjah tahun seratus lima puluh delapan hijriah, baiat diambil untuk Al-Mahdi di Makkah dari para tokoh Bani Hasyim dan para panglima yang bersama Al-Manshur dalam ibadah haji, sebelum pemakamannya. Baiat, jubah kehormatan, dan tongkat kekuasaan dikirim

melalui kurir kepada Al-Mahdi yang berada di Baghdad. Kurir itu tiba pada hari Selasa, pertengahan Dzulhijjah. Ia menyampaikan salam kekhalifahan kepadanya, menyerahkan surat-surat baiat, dan penduduk Madinat As-Salam membaiaatnya. Baiat pun berlaku di seluruh wilayah dan negeri, karena ia memang telah ditetapkan sebagai putra mahkota setelah ayahnya.

Ibnu Jarir menyebutkan bahwa sehari sebelum wafatnya, Al-Manshur dengan susah payah bangkit dan bersandar, lalu memanggil para amir dan memperbarui baiat untuk putranya Al-Mahdi. Mereka pun segera dan berlomba-lomba melakukannya.

Yang memimpin haji pada tahun itu adalah Ibrahim bin Yahya bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, berdasarkan wasiat pamannya. Dialah yang menyalatkan jenazah Al-Manshur. Dikatakan pula bahwa yang menyalatkannya adalah Isa bin Musa, putra mahkota setelah Al-Mahdi. Pendapat yang benar adalah yang pertama, karena Ibrahim saat itu menjabat sebagai wakil Makkah dan Thaif.

Gubernur Madinah adalah Abdul Shamad bin Ali; gubernur Kufah adalah Amr bin Zuhair Adh-Dhubbi, saudara Al-Musayyab bin Zuhair, kepala kepolisian khalifah; gubernur Khurasan adalah Humaid bin Qahtabah; pengelola pajak dan wilayah Bashrah adalah 'Imarah bin Hamzah; hakim dan imam shalatnya adalah Ubaidullah bin Al-Hasan Al-'Anbari; dan kepala keamanannya adalah Sa'id bin Da'lij.

Al-Waqidi berkata: Pada tahun itu manusia ditimpa wabah yang sangat berat. Banyak sekali orang yang wafat, di antaranya Aflah bin Humaid, Haywah bin Syuraih, dan Mu'awiyah bin Shalih di Makkah; serta Zufar bin Al-Hudzail Al-Kufi Al-'Anbari, seorang faqih Hanafiyah. Ia adalah murid Abu Hanifah yang paling awal wafat dan paling banyak menggunakan qiyas. Ia seorang ahli ibadah, pada awalnya mendalami ilmu hadis, kemudian lebih dominan dalam fikih dan qiyas. Ia lahir tahun seratus enam belas hijriah dan wafat tahun seratus lima puluh delapan hijriah dalam usia empat puluh dua tahun. Semoga Allah merahmatinya.

Kemudian masuklah tahun seratus lima puluh sembilan hijriah.

Tahun ini dimulai dengan khalifah kaum muslimin Abu Abdullah Al-Mahdi bin Abu Ja'far Al-Manshur. Pada awal tahun itu ia mengutus Al-Abbas bin Muhammad ke negeri Romawi dengan pasukan besar, dan ia sendiri ikut mengantar mereka. Mereka berangkat, menaklukkan sebuah kota besar milik Romawi yang tertimbun dan tersembunyi, memperoleh harta rampasan yang banyak, lalu kembali dengan selamat tanpa kehilangan seorang pun dari kaum muslimin.

Pada tahun ini wafat Humaid bin Qahtabah, gubernur Khurasan. Al-Mahdi mengangkat Abu 'Aun Abdul Malik bin Yazid sebagai penggantinya, mengangkat Hamzah bin Malik di Sijistan, dan mengangkat Jibril bin Yahya di Samarkand.

Pada tahun ini Al-Mahdi membangun Masjid Ar-Rushafah dan parit pertahanannya.

Pada tahun ini Al-Mahdi juga menyiapkan pasukan besar menuju negeri India. Mereka tiba di sana pada tahun berikutnya, dan akan disebutkan kisah mereka.

Pada tahun ini wafat gubernur Sind, Ma'bad bin Al-Khalil. Al-Mahdi mengangkat Ruh bin Hatim sebagai penggantinya atas saran wazirnya Abu Ubaidillah.

Pada tahun ini Al-Mahdi membebaskan para tahanan kecuali mereka yang dipenjara karena pembunuhan, membuat kerusakan di muka bumi, atau memiliki hak orang lain. Di antara yang dikeluarkan dari penjara bawah tanah adalah Ya'qub bin Dawud, mawla Bani Sulaim, dan Al-Hasan bin Ibrahim bin Abdullah bin Hasan. Khalifah memerintahkan agar Al-Hasan bin Ibrahim ditempatkan di bawah pengawasan Nashir Al-Khadim agar diawasi dengan ketat.

Al-Hasan sebelumnya telah berniat melarikan diri dari penjara. Ketika Ya'qub bin Dawud keluar dari penjara, ia menasihati khalifah tentang rencana

Al-Hasan bin Ibrahim. Maka khalifah memindahkannya dari penjara dan menahannya di bawah pengawasan Nashir Al-Khadim sebagai tindakan pencegahan. Ya'qub bin Dawud sangat dekat dengan Al-Mahdi hingga ia dapat masuk menemuinya pada malam hari tanpa izin. Khalifah menyerahkan kepadanya banyak urusan dan memberinya seratus ribu dirham. Keadaannya tetap demikian sampai Al-Mahdi berhasil menguasai urusan Al-Hasan bin Ibrahim, lalu kedudukan Ya'qub di sisi Al-Mahdi pun merosot. Al-Mahdi juga memberhentikan banyak gubernur di berbagai wilayah dan mengangkat pengganti-pengganti mereka.

Pada tahun ini Al-Mahdi menikahi putri pamannya, Ummu 'Abdullah binti Shalih bin Ali. Ia juga memerdekakan budak perempuannya yang bernama Al-Khaizuran, lalu menikahinya; dialah ibu Harun Ar-Rasyid.

Pada tahun ini pula terjadi kebakaran besar pada kapal-kapal yang berada di Sungai Tigris di Baghdad.

Ketika Al-Mahdi diangkat menjadi khalifah, ia meminta Isa bin Musa—yang sebelumnya ditetapkan sebagai putra mahkota setelah Al-Mahdi—agar melepaskan dirinya dari urusan tersebut. Isa bin Musa menolak permintaan Al-Mahdi dan meminta izin untuk tinggal di wilayah Kufah di sebuah perkebunan miliknya. Al-Mahdi mengizinkannya. Saat itu jabatan gubernur Kufah telah dipegang oleh Ruh bin Hatim. Ruh bin Hatim menulis surat kepada Al-Mahdi, "Sesungguhnya Isa bin Musa tidak menghadiri salat Jumat dan salat berjamaah bersama kaum muslimin kecuali dua bulan dalam setahun. Jika ia datang, ia memasukkan hewan tunggangannya hingga ke dalam pintu masjid, lalu hewan-hewan itu buang kotoran di tempat orang-orang salat."

Al-Mahdi lalu menulis kepadanya agar dibuat penghalang kayu di mulut-mulut gang, sehingga orang-orang tidak dapat mencapai masjid jami' kecuali dengan berjalan kaki. Ketika Isa bin Musa mengetahui hal itu, ia membeli sebelum hari Jumat rumah Al-Mukhtar bin Abu 'Ubaid dari para ahli warisnya. Rumah itu berdempetan dengan masjid. Ia datang ke rumah tersebut sejak hari Kamis. Ketika tiba waktu Jumat, ia menaiki seekor keledai hingga pintu masjid, lalu turun darinya dan mengikuti salat bersama kaum muslimin. Ia kemudian menetap sepenuhnya di Kufah bersama keluarganya.

Selanjutnya Al-Mahdi terus mendesak Isa bin Musa agar melepaskan diri dari jabatan putra mahkota. Ia mengancamnya jika tidak melakukannya dan menjanjikannya imbalan jika bersedia. Akhirnya Isa bin Musa menyetujuinya. Al-Mahdi memberinya tanah-tanah apanase yang besar dan menetapkan baginya harta sebanyak sepuluh juta dirham; dan dikatakan dua puluh juta dirham. Al-Mahdi kemudian mengambil baiat untuk kedua putranya sepeninggalnya, yaitu Musa Al-Hadi, kemudian Harun Ar-Rasyid, sebagaimana akan disebutkan.

Pada tahun ini, yang memimpin ibadah haji adalah Yazid bin Manshur, paman dari pihak ibu Al-Mahdi. Ia menjabat sebagai gubernur Yaman, lalu Al-Mahdi menunjuknya sebagai pemimpin musim haji dan memanggilnya menghadap karena rindu kepadanya.

Sebagian besar gubernur wilayah berganti pada tahun ini. Adapun Afrika tetap dipegang oleh Yazid bin Hatim; Mesir oleh Muhammad bin Sulaiman Abu Dhamrah; Khurasan oleh Abu 'Aun; Sind oleh Bustham bin 'Amr; Ahwaz dan Fars oleh 'Imarah bin Hamzah; Yaman oleh Raja' bin Ruh; Yamamah oleh Basyir bin Al-Mundzir; Al-Jazirah oleh Al-Fadhl bin Shalih; Madinah oleh 'Abdullah bin Shafwan Al-Jumahi; Makkah dan Thaif oleh Ibrahim bin Yahya bin Muhammad bin 'Abdullah bin Shafwan Al-Jumahi; urusan keamanan Kufah oleh Ishaq bin Ash-Shabah Al-Kindi; pajak Kufah oleh Tsabit bin Musa; peradilanannya oleh Syuraik bin 'Abdullah An-Nakha'i; urusan keamanan Bashrah oleh 'Imarah bin Hamzah; imam shalatnya oleh 'Abdul Malik bin Ayyub bin Dhibyan An-Numairi; dan peradilanannya oleh 'Ubaidullah bin Al-Hasan Al-'Anbari.

Tokoh-tokoh yang wafat pada tahun ini antara lain: 'Abdul 'Aziz bin Abi Rawwad, 'Ikrimah bin 'Ammar, Malik bin Mughaul, dan Muhammad bin 'Abdurrahman bin Abi Dzi'b Al-Madani. Ia sebanding dengan Malik bin Anas dalam bidang fikih, dan terkadang mengkritik Malik bin Anas karena tidak mengambil sebagian hadis, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang dilihat oleh Malik berupa ijmak penduduk Madinah dan metode-metode lainnya.

Kemudian masuklah tahun seratus enam puluh hijriah.

Pada tahun ini muncul seorang lelaki di Khurasan yang memberontak terhadap Al-Mahdi dengan mengingkari kebijakan dan cara pemerintahannya. Ia bernama Yusuf Al-Barm. Banyak orang berkumpul mengikutinya, perkaranya membesar dan bahayanya meningkat. Maka Yazid bin Mazid menuju kepadanya. Keduanya bertemu dan berperang hingga saling bergulat dan berpelukan. Yazid bin Mazid berhasil menangkap Yusuf beserta sejumlah pengikutnya. Ia mengirim mereka kepada Al-Mahdi. Mereka dihadapkan kepada khalifah dalam keadaan dibawa di atas unta, dengan wajah dipalingkan ke arah ekor unta. Khalifah memerintahkan Hartsamah bin A'yan agar memotong kedua tangan dan kaki Yusuf, kemudian memenggal lehernya dan leher orang-orang yang bersamanya, lalu menyalib mereka di Jembatan Tigris Besar di sisi perkemahan Al-Mahdi. Allah memadamkan api fitnah mereka dan mencukupkan kaum muslimin dari kejahatan mereka.

Baiat untuk Musa Al-Hadi dan Harun Ar-Rasyid:

Khalifah Al-Mahdi terus mendesak Isa bin Musa agar melepaskan diri dari jabatan putra mahkota, sementara Isa tetap menolak dan tinggal di Kufah. Maka Al-Mahdi mengutus salah seorang panglima besarnya, yaitu Abu Hurairah Muhammad bin Farrukh, bersama seribu orang pengikutnya untuk membawanya menghadap. Ia memerintahkan agar masing-masing membawa sebuah genderang. Ketika mereka sampai di hadapan Kufah saat fajar mulai terang, masing-masing memukul genderangnya. Mereka melakukan hal itu, sehingga Kufah pun gempar dan Isa bin Musa ketakutan.

Ketika mereka tiba kepadanya, mereka mengajaknya menghadap khalifah. Ia menampakkan keluhan, namun mereka tidak menerimanya dan membawanya bersama mereka. Mereka memasuki Baghdad pada hari Kamis, tiga hari telah berlalu dari bulan Muharram tahun itu. Para tokoh Bani Hasyim, para qadhi, dan para pembesar berkumpul menemuinya dan meminta hal itu darinya, sementara ia tetap menolak. Orang-orang terus membujuk dan mengancamnya hingga akhirnya ia menyetujuinya pada hari Rabu, empat hari tersisa dari bulan Muharram, setelah waktu Asar.

Baiat pun dilakukan untuk kedua putra Amirul Mukminin, yaitu Musa dan Harun Ar-Rasyid, pada pagi hari Kamis, tiga hari tersisa dari bulan Muharram. Al-Mahdi duduk di sebuah kubah besar di aula kekhalifahan. Para amir masuk dan berbaiat. Kemudian Al-Mahdi bangkit dan naik mimbar, sementara putranya Musa Al-Hadi duduk di bawahnya, dan Isa bin Musa berdiri di anak tangga pertama mimbar. Al-Mahdi berkhutbah dan memberitahukan apa yang telah terjadi berupa pelepasan Isa bin Musa dari jabatan putra mahkota, serta bahwa ia telah membebaskan kaum muslimin dari sumpah-sumpah yang terikat pada diri Isa, dan menyerahkan urusan itu kepada Musa Al-Hadi. Isa bin Musa membenarkan hal tersebut dan berbaiat kepada Al-Mahdi atas itu. Setelah itu orang-orang bangkit dan berbaiat kepada khalifah sesuai dengan kedudukan dan usia mereka.

Sebuah dokumen yang ditegaskan dengan sumpah-sumpah berat berupa talak dan pembebasan budak dituliskan atas nama Isa bin Musa, dan disaksikan oleh sekelompok amir, wazir, tokoh Bani Hasyim, dan selain mereka.

Pada tahun ini 'Abdul Malik bin Syihab Al-Misma'i tiba di kota Barbad dari wilayah India bersama pasukan besar. Mereka mengepung kota itu, mendirikan ketapel, dan melemparinya dengan minyak bakar. Sebagian kota terbakar, banyak penduduknya yang binasa, dan kota itu ditaklukkan secara paksa. Mereka hendak kembali, namun tidak dapat karena laut sedang bergelora. Mereka pun menetap di sana, lalu tertimpa penyakit di mulut yang disebut Hammam Qar. Seribu orang dari mereka wafat, di antaranya Ar-Rabi' bin Shabih. Setelah memungkinkan untuk berangkat, mereka menaiki kapal di laut, namun angin kencang menimpa mereka sehingga sebagian lagi tenggelam. Sisanya tiba di Bashrah dengan membawa banyak tawanan, termasuk putri raja mereka.

Pada tahun ini Al-Mahdi menetapkan hukum untuk mengaitkan nasab keturunan Abu Bakrah Ats-Tsaqafi kepada wala' Rasulullah Muhammad, dan memutuskan nasab mereka dari Tsaqif. Ia menuliskan keputusan itu kepada gubernur Bashrah, serta memutuskan nasabnya dari Ziyad dan dari nasab Nafi'. Dalam hal ini seorang penyair, Khalid An-Najjar, berkata:

Sesungguhnya Ziyad, Nafi', dan Abu Bakrah,

menurutku termasuk perkara yang paling mengherankan.

*Yang ini Quraissy seperti yang dikatakan, yang itu mawla,
dan yang ini menurut pengakuannya orang Arab.*

Ibnu Jarir menyebutkan bahwa gubernur Bashrah tidak melaksanakan keputusan tersebut.

Pada tahun ini Amirul Mukminin Al-Mahdi menunaikan ibadah haji. Ia menunjuk putranya Musa Al-Hadi sebagai pengganti sementara di Baghdad, dan membawa serta putranya Harun Ar-Rasyid serta sejumlah amir, di antaranya Ya'qub bin Dawud dengan kedudukan dan pengaruhnya. Al-Hasan bin Ibrahim telah melarikan diri dari pengawasan pelayan istana dan menuju wilayah Hijaz. Ya'qub bin Dawud memintakan jaminan keamanan untuknya, maka Al-Mahdi memperlakukannya dengan baik, memberinya hadiah besar.

Al-Mahdi membagikan harta yang sangat banyak kepada penduduk Makkah. Ia datang membawa tiga puluh juta dirham dan seratus ribu helai pakaian. Dari Mesir datang tiga ratus ribu dinar, dan dari Yaman dua ratus ribu dinar. Seluruhnya ia bagikan kepada penduduk Makkah dan Madinah.

Para penjaga istana mengadukan kepada Al-Mahdi bahwa mereka khawatir Ka'bah akan roboh karena terlalu banyak lapisan kain penutup yang menumpuk di atasnya. Maka Al-Mahdi memerintahkan agar Ka'bah dilucuti dari seluruh kain penutupnya. Ketika mereka sampai pada kain penutup milik Hisyam bin Abdul Malik, ternyata kain itu terbuat dari sutra tebal yang sangat kuat. Adapun kain-kain penutup para khalifah sebelum dan sesudahnya berasal dari buatan penduduk Yaman. Setelah Ka'bah dilucuti dari seluruh penutupnya, Al-Mahdi melapisinya dengan minyak wangi khaluq, lalu mengenakannya kembali dengan kain penutup yang sangat indah.

Disebutkan pula bahwa Al-Mahdi meminta fatwa kepada Malik tentang rencana mengembalikan bangunan Ka'bah ke bentuk dan letak sebagaimana yang pernah dibangun oleh Abdullah bin Az-Zubair, sesuai dengan bentuk yang diinginkan oleh Rasulullah Muhammad. Malik berkata, "Biarkanlah ia seperti keadaannya sekarang, karena aku khawatir para raja akan menjadikannya sebagai permainan." Maka Al-Mahdi membiarkannya sebagaimana adanya.

Muhammad bin Sulaiman, gubernur Bashrah, membawa es untuk Al-Mahdi ke Makkah. Al-Mahdi pun menjadi khalifah pertama yang didatangkan es kepadanya di Makkah. Ketika ia memasuki Madinah, ia memperluas Masjid Nabawi. Di dalam masjid itu terdapat sebuah ruang khusus berpagar, maka ia menghilangkannya. Ia juga hendak mengurangi bagian mimbar yang pernah ditambahkan oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Namun Malik berkata kepadanya bahwa dikhawatirkan kayu tua mimbar itu akan rusak jika digoyang. Maka Al-Mahdi membiarkannya dan tidak menyentuhnya.

Al-Mahdi menikah di Madinah dengan Ruqayyah binti 'Amr Al-Utsmaniyah. Ia juga memilih lima ratus orang Anshar dari tokoh-tokoh Madinah untuk berada di sekelilingnya sebagai pengawal di Irak dan sebagai penolongnya. Ia menetapkan bagi mereka tunjangan rutin di luar pemberian biasa, serta memberikan kepada mereka tanah-tanah apanase yang dikenal atas nama mereka.

Tokoh-tokoh besar yang wafat pada tahun ini antara lain: Ar-Rabi' bin Shabih, Sufyan bin Husain—salah seorang murid Az-Zuhri—dan Syu'bah bin Al-Hajjaj bin Al-Ward Al-'Ataki Al-Azdi, Abu Bistham Al-Wasithi, kemudian berpindah ke Bashrah. Syu'bah pernah bertemu Al-Hasan dan Ibnu Sirin, meriwayatkan dari banyak kalangan tabi'in, dan banyak pula para ulama, sejawatnya, serta para imam Islam yang meriwayatkan darinya. Ia adalah guru besar para ahli hadis dan dijuluki di kalangan mereka sebagai Amirul Mukminin dalam hadis. Hal ini dikatakan oleh Ats-Tsauri.

Yahya bin Ma'in berkata, "Ia adalah imam orang-orang bertakwa." Ia berada pada puncak sifat wara', zuhud, hidup sederhana, kuat hafalan, dan lurus metode keilmuannya.

Asy-Syafi'i berkata, "Seandainya bukan karena dia, niscaya hadis tidak dikenal di Irak."

Imam Ahmad berkata, "Ia adalah satu umat tersendiri dalam bidang ini, dan pada zamannya tidak ada yang sebanding dengannya."

Muhammad bin Sa'd berkata, "Ia adalah seorang yang tepercaya, amanah, hujah, dan ahli hadis." Waki' berkata, "Sungguh aku berharap Allah

mengangkat derajat Syu'bah di surga karena pembelaannya terhadap hadis Rasulullah Muhammad."

Shalih bin Muhammad Jazrah berkata, "Syu'bah adalah orang pertama yang berbicara tentang kritik para perawi. Ia kemudian diikuti oleh Yahya Al-Qaththan, lalu Ahmad dan Ibnu Ma'in."

Ibnu Mahdi berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih cerdas daripada Malik, tidak ada yang lebih keras dalam hidup asketis daripada Syu'bah, tidak ada yang lebih tulus bagi umat daripada Ibnu Al-Mubarak, dan tidak ada yang lebih kuat hafalan hadisnya daripada Ats-Tsauri."

Muslim bin Ibrahim berkata, "Aku tidak pernah masuk menemui Syu'bah pada waktu salat kecuali aku melihatnya sedang salat. Ia adalah ayah sekaligus ibu bagi orang-orang miskin."

An-Nadhr bin Syumail berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih penyayang kepada orang miskin daripadanya. Jika ia melihat orang miskin, ia terus memperhatikannya hingga orang itu hilang dari pandangannya."

Sebagian ulama berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih ahli ibadah daripadanya. Ia benar-benar beribadah kepada Allah hingga kulitnya menempel pada tulangnya."

Yahya Al-Qaththan berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih lembut kepada orang miskin daripadanya. Ia memasukkan orang miskin ke dalam rumahnya dan memberinya semampunya."

Muhammad bin Sa'd dan selainnya berkata, "Ia wafat pada awal tahun seratus enam puluh hijriah di Bashrah dalam usia tujuh puluh delapan tahun."

Kemudian masuklah tahun seratus enam puluh satu hijriah.

Pada tahun ini ekspedisi musim panas dipimpin oleh Tsumamah bin Al-Walid. Ia singgah di Dabiq. Pasukan Romawi bergerak besar-besaran

menghadapinya, sehingga kaum muslimin tidak mampu memasuki wilayah mereka karena keadaan tersebut.

Pada tahun ini Al-Mahdi memerintahkan penggalian sumur-sumur, pembuatan tempat-tempat peristirahatan, dan pembangunan istana-istana di sepanjang jalan menuju Makkah. Ia menunjuk Yaqthin bin Musa untuk mengurus hal itu. Pekerjaan tersebut terus berlangsung hingga tahun seratus tujuh puluh satu hijriah, sampai jalan menuju Hijaz menjadi salah satu jalan yang paling nyaman, aman, dan baik.

Pada tahun ini Al-Mahdi memperluas Masjid Jami' Bashrah pada sisi kiblat dan bagian baratnya.

Pada tahun ini pula ia menulis surat ke seluruh wilayah agar tidak ada lagi ruang berpagar khusus di masjid-masjid jamaah, dan agar mimbar-mimbar dipendekkan sesuai ukuran mimbar Rasulullah Muhammad. Hal itu pun dilaksanakan di seluruh kota.

Pada tahun ini kedudukan Abu 'Ubaidillah, wazir Al-Mahdi, merosot di sisinya, dan pengkhianatannya tampak. Maka Al-Mahdi menugaskan orang-orang untuk mengawasinya. Di antara yang ditugaskan adalah Ismail bin 'Ulayyah. Kemudian Al-Mahdi menjauhkannya, mengusirnya, dan mengeluarkannya dari perkemahannya.

Pada tahun ini jabatan kehakiman dipegang oleh 'Afiyah bin Yazid Al-Azdi. Ia dan Ibnu 'Ilatsah memutuskan perkara di perkemahan Al-Mahdi di Ar-Rushafah.

Pada tahun ini pula muncul seorang lelaki bernama Al-Muqanna' di Khurasan, di sebuah desa dari wilayah Marw. Ia berkeyakinan tentang reinkarnasi dan banyak orang mengikuti kesesatannya. Maka Al-Mahdi mengirim sejumlah panglima dan pasukan besar kepadanya, di antaranya Mu'adz bin Muslim, gubernur Khurasan. Peristiwa yang terjadi antara mereka akan disebutkan kemudian.

Pada tahun ini ibadah haji dipimpin oleh Musa Al-Hadi, putra Amirul Mukminin dan putra mahkota ayahnya, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Pada tahun ini wafat pula Israil bin Yunus bin Abu Ishaq As-Sabi'i, Za'idah bin Qudamah, dan Sufyan bin Sa'id bin Masruq Ats-Tsauri, salah seorang imam Islam, ahli ibadah, dan panutan umat, Abu 'Abdullah Al-Kufi. Ia meriwayatkan hadis dari sejumlah tabi'in, dan banyak pula para imam serta ulama lain yang meriwayatkan darinya.

Syu'bah, Sufyan bin 'Uyainah, Abu 'Ashim, Yahya bin Ma'in, dan banyak ulama lainnya berkata, "Ia adalah Amirul Mukminin dalam hadis."

Ibnu Al-Mubarak berkata, "Aku menulis hadis dari seribu seratus guru, dan ia adalah yang paling utama di antara mereka." Ayyub berkata, "Aku tidak pernah melihat orang Kufah yang lebih utama daripadanya."

Yunus bin 'Ubaid berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih utama daripadanya."

'Abdullah bin Dawud berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih fakih daripada Ats-Tsauri."

Syu'bah berkata, "Ia menjadi pemimpin manusia dengan sifat wara' dan ilmunya."

Sufyan bin 'Uyainah berkata, "Para ahli hadis ada tiga: Ibnu 'Abbas pada masanya, Asy-Sya'bi pada masanya, dan Ats-Tsauri pada masanya."

Imam Ahmad berkata, "Tidak ada seorang pun yang mendahuluinya di dalam hatiku." Kemudian ia berkata, "Tahukah engkau siapa imam itu? Imam itu adalah Sufyan Ats-Tsauri."

'Abdurrazzaq berkata, "Aku mendengar Ats-Tsauri berkata, 'Aku tidak pernah menitipkan sesuatu di hatiku lalu ia mengkhianatiku.'"

Ats-Tsauri berkata, "Sungguh aku meninggalkan sepuluh ribu dinar yang kelak Allah akan menghisabku karenanya lebih aku sukai daripada harus bergantung kepada manusia."

Muhammad bin Sa'd berkata, "Para ulama sepakat bahwa ia wafat di Bashrah pada tahun seratus enam puluh satu hijriah."

Dan ketika ia wafat, usianya enam puluh empat tahun. Sebagian orang bermimpi melihatnya terbang di surga dari satu pohon kurma ke pohon kurma yang lain, sambil membaca firman Allah Ta'ala:

“Segala puji bagi Allah yang telah menepati janji-Nya kepada kami dan telah memberi kami tempat di surga, kami tinggal di dalamnya di mana saja yang kami kehendaki. Maka itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal.”

(Surat Az-Zumar: 74)

Abu Dulamah

Ia adalah Zand bin Al-Jawn, seorang penyair yang dikenal suka bersenda-gurau, termasuk orang yang jenaka. Asalnya dari Kufah dan menetap di Baghdad. Ia mendapatkan kedudukan di sisi Abu Ja'far Al-Manshur karena sering membuatnya tertawa, membacakan syair, dan memujinya.

Suatu hari ia menghadiri pemakaman seorang perempuan dari keluarga Al-Manshur, yaitu sepupunya yang bernama Hamadah binti 'Isa. Al-Manshur sangat berduka atas kematiannya. Ketika berada di sisi kubur, Al-Manshur memandang Abu Dulamah dan berkata, “Celaka engkau wahai Abu Dulamah! Apa yang telah engkau siapkan untuk keadaan seperti ini?”

Ia menjawab, “Putri paman Amirul Mukminin.”

Maka Al-Manshur tertawa terbahak-bahak hingga terlentang, lalu berkata, “Celaka engkau! Engkau telah mempermalukan kami di hadapan manusia.”

Pada suatu hari Abu Dulamah masuk menemui Al-Mahdi untuk mengucapkan selamat atas kedatangannya dari perjalanan, lalu ia melantunkan syair:

“Aku bersumpah, bila aku melihatmu selamat

Di negeri Irak, sementara engkau penuh kelapangan,

Engkau pasti bershalawat kepada Nabi Muhammad

Dan engkau akan memenuhi pangkuanku dengan dirham."

Al-Mahdi berkata, "Yang pertama, ya. Adapun yang kedua, tidak."

Abu Dulamah menjawab, "Itu hanya dua kalimat, tidak selayaknya dipisahkan."

Maka Al-Mahdi pun memenuhi pangkuannya dengan dirham, lalu berkata kepadanya, "Pergilah!"

Ia berkata, "Kalau begitu bajuku akan robek."

Maka dirham-dirham itu pun dimasukkan ke dalam kantong-kantong, lalu ia berdiri dan mengambilnya.

Ibnu Khallikan menyebutkan bahwa anak Abu Dulamah pernah sakit dan diobati oleh seorang dokter. Setelah sembuh, Abu Dulamah berkata kepada sang dokter, "Kami tidak memiliki sesuatu untuk diberikan kepadamu, tetapi tuduhlah si fulan, seorang Yahudi, dengan sejumlah harta yang menjadi hakmu, agar aku dan anakku bersaksi atasnya."

Ia pun menuduh orang Yahudi itu di hadapan qadhi Kufah, Muhammad bin 'Abdurrahman bin Abi Laila — dan ada yang mengatakan Ibnu Syubrumah. Orang Yahudi itu mengingkari tuduhan tersebut, namun Abu Dulamah dan anaknya bersaksi melawannya. Sang qadhi tidak mampu menolak kesaksian mereka dan khawatir menelusuri rekomendasi saksi, sehingga ia membayar uang tuntutan itu dari hartanya sendiri, membebaskan orang Yahudi tersebut, dan menyatukan dua masalah.

Abu Dulamah wafat pada tahun ini. Ada pula yang mengatakan bahwa ia masih sempat menjumpai masa kekhalifahan Harun Ar-Rasyid pada tahun 170 H. Allah lebih mengetahui.

Kemudian masuklah tahun 162 H

Pada tahun ini, 'Abdus Salam bin Hasyim Al-Yasykuri keluar memberontak di wilayah Qinnasrin. Banyak orang mengikutinya hingga kekuatannya semakin besar. Beberapa panglima memerangnya, dan Al-Mahdi mengirim pasukan besar dengan biaya yang sangat besar. Pemberontak itu beberapa kali mengalahkan pasukan pemerintah, hingga akhirnya ia terbunuh.

Pada tahun ini pula, Hasan bin Qahtabah memimpin ekspedisi musim panas dengan delapan puluh ribu pasukan bergaji, selain para relawan. Ia menundukkan Romawi, membakar banyak negeri mereka, menghancurkannya, dan menawan banyak anak-anak.

Demikian pula Yazid bin Abi Usaid As-Sulami menyerbu negeri Romawi melalui gerbang Qaliqila, meraih rampasan, kembali dengan selamat, dan menawan banyak orang.

Pada tahun ini juga muncul sekelompok orang di Jurjan yang mengenakan pakaian merah, sehingga mereka disebut Al-Muhammirah. Mereka dipimpin oleh seseorang bernama 'Abdul Qahhar. Umar bin Al-'Ala dari Thabaristan memerangi mereka, mengalahkan 'Abdul Qahhar dan membunuhnya beserta para pengikutnya.

Pada tahun ini, Al-Mahdi menetapkan pemberian tunjangan tetap di seluruh wilayah dan negeri bagi orang-orang yang cacat dan para tahanan. Ini merupakan pahala besar dan jasa yang agung.

Pada tahun ini pula, Ibrahim bin Ja'far bin Al-Manshur memimpin ibadah haji.

Wafatnya para tokoh terkemuka pada tahun ini

Di antaranya:

- Ibrahim bin Adham, salah seorang ahli ibadah yang masyhur dan tokoh besar yang memiliki semangat tinggi dalam ibadah

- Dawud Ath-Tha'i, salah seorang imam kaum sufi
- Zuhair bin Muhammad
- Yazid bin Ibrahim At-Tustari

Ibrahim bin Adham

Ia adalah Ibrahim bin Adham bin Manshur bin Yazid bin Jabir, Abu Ishaq At-Tamimi — ada pula yang mengatakan Al-'Ijli. Ia termasuk tokoh besar kaum zuhud. Asalnya dari Balkh, kemudian menetap di Syam dan masuk ke Damaskus.

Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya, Al-A'masy, Muhammad bin Ziyad sahabat Abu Hurairah, Abu Ishaq As-Sabi'i, dan lainnya. Banyak orang meriwayatkan darinya, seperti Baqiyyah, Ats-Tsauri, Abu Ishaq Al-Fazari, Muhammad bin Humair, dan Al-Auza'i meriwayatkan kisah darinya.

Ibnu 'Asakir meriwayatkan melalui jalur 'Abdullah bin 'Abdurrahman Al-Jazari, dari Ats-Tsauri, dari Ibrahim bin Adham, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, ia berkata:

"Aku masuk menemui Rasulullah ﷺ sementara beliau sedang shalat sambil duduk. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau shalat sambil duduk, apakah yang menimpamu?' Beliau menjawab: 'Lapar, wahai Abu Hurairah.' Aku pun menangis. Beliau bersabda: 'Jangan menangis, karena dahsyatnya hari Kiamat tidak akan menimpa orang yang lapar jika ia mengharap pahala di dunia.'"

Dan melalui jalur Baqiyyah, dari Ibrahim bin Adham, dari Abu Ishaq Al-Hamdani, dari 'Ammarah bin Ghaziyyah, dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya fitnah akan datang dan menghancurkan manusia sehancur-hancurnya, dan orang berilmu akan selamat darinya dengan ilmunya."

An-Nasa'i berkata, "Ia adalah seorang yang tsiqah, amanah, dan termasuk ahli zuhud."

Abu Al-Qasim Al-Qusyairi menyebutkan dalam kitab *Ar-Risalah* bahwa Ibrahim bin Adham termasuk anak raja. Suatu ketika ia sedang berburu, mengejar rubah atau kelinci, tiba-tiba terdengar suara dari dekat pelana kudanya: "Apakah untuk ini engkau diciptakan? Ataukah dengan ini engkau diperintahkan?"

Ia pun turun dari kudanya, mendatangi seorang penggembala milik ayahnya, mengambil jubah wol dan memakainya, memberikan kudanya beserta pakaian dan seluruh barangnya kepada penggembala itu, lalu pergi ke padang pasir. Ia masuk ke Makkah, bersahabat dengan Ats-Tsauri dan Al-Fudhail bin 'Iyadh, kemudian masuk ke Syam dan wafat di sana.

Ia biasa makan dari hasil kerja tangannya sendiri, seperti memanen, menjaga kebun, dan pekerjaan lainnya.

Al-Qusyairi menyebutkan bahwa Ibrahim bin Adham pernah bertemu seseorang di padang pasir yang mengajarnya Asma Allah Al-A'zhom. Ketika ia berdoa dengannya, ia melihat Al-Khidhir, yang berkata: "Yang mengajarkanmu Asma Allah Al-A'zhom adalah saudaraku Dawud." Namun sanad kisah ini lemah dan tidak sahih. Ibnu 'Asakir juga meriwayatkannya dari jalur lain yang lemah, dan di dalamnya disebutkan bahwa yang mengajarkan adalah Nabi Ilyas.

Al-Qusyairi berkata: Ibrahim bin Adham memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam hal wara'. Diriwayatkan bahwa ia berkata, "Perbaikilah makananmu, dan tidak mengapa engkau tidak bangun malam dan tidak berpuasa siang."

Dikatakan pula bahwa doa yang paling sering ia panjatkan adalah, "Ya Allah, pindahkanlah aku dari kehinaan bermaksiat kepada-Mu menuju kemuliaan taat kepada-Mu."

Ketika dikatakan kepadanya, "Harga daging telah mahal," ia menjawab, "Murahkanlah ia." Maksudnya: jangan membelinya.

Sebagian orang berkata bahwa ia pernah diseru oleh suara dari atasnya: "Wahai Ibrahim, apa permainan ini? Apakah kalian mengira Kami menciptakan kalian dengan sia-sia dan kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami?"

"Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?"

(Surat Al-Mu'minun: 115)

Ia pun turun dari tunggangannya, meninggalkan dunia, dan mulai mengerjakan amalan akhirat.

Ibnu 'Asakir meriwayatkan — dengan sanad yang diperselisihkan — tentang awal perjalanan hidup Ibrahim bin Adham: Suatu hari ia berada di istananya di Balkh, lalu melihat seorang lelaki tua yang rupawan berteduh di halamannya. Hal itu menggugah hatinya. Ia menyuruh pelayannya memanggil lelaki itu. Ketika masuk, ia menawarkan makanan, namun ditolak. Ia bertanya, "Dari mana engkau datang?" Ia menjawab, "Dari seberang sungai."

Ia bertanya, "Ke mana tujuanmu?" Ia menjawab, "Haji."

Ia berkata, "Di waktu seperti ini?" — padahal saat itu awal atau hari kedua Dzulhijjah — lelaki itu menjawab, "Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."

Ia berkata, "Aku ingin bersamamu." Lelaki itu berkata, "Jika engkau mau, pertemuan kita malam hari."

Ketika malam tiba, lelaki itu datang dan berkata, "Bangkitlah dengan nama Allah." Kami berjalan, seakan-akan bumi ditarik dari bawah kami. Kami melewati negeri-negeri sambil berkata, "Ini negeri ini, itu negeri itu." Ketika pagi tiba, ia berpisah dariku dan berkata, "Pertemuan kita malam hari."

Demikian terus hingga kami tiba di Madinah, menziarahi kubur Nabi ﷺ, lalu ke Makkah dan berhaji bersama manusia. Setelah itu kami ke Syam, menziarahi Baitul Maqdis. Ia berkata, "Aku berniat menetap di Syam." Aku

kembali ke Balkh berjalan seperti orang lemah hingga sampai ke sana. Aku tidak pernah menanyakan namanya. Itulah awal perjalananku.

Riwayat ini juga datang dari jalur lain yang di dalamnya terdapat kelemahan.

Abu Hatim Ar-Razi meriwayatkan dari Abu Nu'aim, dari Sufyan Ats-Tsauri, ia berkata:

"Ibrahim bin Adham itu mirip dengan Ibrahim Al-Khalil. Seandainya ia hidup di masa para sahabat, niscaya ia termasuk seorang laki-laki yang utama."

Abdullah bin Al-Mubarak berkata:

"Ibrahim adalah seorang lelaki yang utama, memiliki rahasia batin. Aku tidak pernah melihatnya menampakkan tasbih atau sesuatu pun dari amalnya. Ia juga tidak pernah makan bersama seseorang, melainkan dialah orang terakhir yang mengangkat tangannya dari makanan."

Bisyr bin Al-Harits Al-Hafi berkata:

"Ada empat orang yang Allah angkat derajat mereka karena baiknya makanan yang mereka makan: Ibrahim bin Adham, Sulaiman Al-Khawwash, Wahib bin Al-Ward, dan Yusuf bin Asbath."

Ibnu 'Asakir meriwayatkan melalui jalur Mu'awiyah bin Hafsh, ia berkata:

"Sesungguhnya Ibrahim bin Adham hanya mendengar satu hadits dari Manshur, lalu ia mengamalkannya, sehingga ia menjadi pemimpin manusia di zamannya."

Hadits tersebut adalah:

Manshur meriwayatkan dari Rib'i bin Hirasy, ia berkata: Seorang lelaki datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku suatu amalan yang jika aku melakukannya, Allah mencintaiku dan manusia pun mencintaiku.' Beliau bersabda: 'Jika engkau ingin dicintai Allah,

bencilah dunia. Dan jika engkau ingin dicintai manusia, maka buanglah kelebihan dunia yang ada di tanganmu kepada mereka.”

Abu Bakar Ibnu Abi Ad-Dunya berkata:

“Abu Ar-Rabi’ meriwayatkan kepada kami, dari Idris, ia berkata: Ibrahim bin Adham duduk bersama beberapa ulama. Mereka saling membicarakan hadits, sedangkan Ibrahim diam. Kemudian ia berkata: ‘Manshur telah menceritakan kepada kami...’ Lalu ia kembali diam dan tidak mengucapkan satu huruf pun hingga ia bangkit dari majelis tersebut. Sebagian sahabatnya menegurnya karena hal itu. Ia berkata: ‘Aku sungguh khawatir dampak buruk majelis itu terhadap hatiku hingga hari ini.”

Rusyidin bin Sa’d berkata:

“Ibrahim bin Adham pernah melewati Al-Auza’i yang sedang dikelilingi oleh sebuah halaqah. Ibrahim berkata, ‘Seandainya halaqah ini berada di hadapan Abu Hurairah, niscaya ia tidak akan sanggup melayani mereka.’ Maka Al-Auza’i pun berdiri dan meninggalkan mereka.”

Ibrahim bin Basyar berkata:

“Dikatakan kepada Ibn Adham: ‘Mengapa engkau tidak menulis hadits?’ Ia menjawab: ‘Aku sibuk dengan tiga perkara: bersyukur atas nikmat, memohon ampun dari dosa, dan bersiap-siap menghadapi kematian.’ Lalu ia berteriak dan pingsan. Mereka mendengar suara yang berkata: ‘Jangan kalian menghalangi Aku dengan para wali-Ku.”

Abu Hanifah pernah berkata kepada Ibrahim bin Adham:

“Engkau telah diberi bagian yang baik dalam ibadah, maka jadikanlah ilmu sebagai perhatianmu, karena ilmu adalah kepala ibadah dan penopang agama.”

Ibrahim bin Adham berkata:

“Betapa besar nikmat Allah atas orang-orang fakir! Allah tidak akan menanyakan kepada mereka pada hari Kiamat tentang zakat, haji, jihad, dan silaturahmi. Yang akan ditanya tentang hal itu hanyalah orang-orang miskin ini.”

Maksudnya: orang-orang kaya.

Syaqiq bin Ibrahim berkata:

“Aku bertemu Ibn Adham di Syam, padahal sebelumnya aku pernah melihatnya di Irak dengan tiga puluh orang pelayan di hadapannya. Aku berkata kepadanya: ‘Engkau meninggalkan Khurasan dan keluar dari kenikmatanmu?’ Ia menjawab: ‘Aku justru hidup tenang di sini. Aku melarikan agamaku dari satu tempat tinggi ke tempat tinggi lainnya. Orang yang melihatku akan berkata: orang ini kerasukan, atau buruh angkut, atau pelaut.’

Kemudian ia berkata: ‘Telah sampai kepadaku bahwa seorang fakir akan didatangkan pada hari Kiamat, lalu dihentikan di hadapan Allah Ta’ala. Allah berfirman kepadanya: “Wahai hamba-Ku, mengapa engkau tidak berhaji?” Ia menjawab: “Wahai Rabbku, Engkau tidak memberiku sesuatu untuk berhaji.” Maka Allah Ta’ala berfirman: “Hamba-Ku benar.” Lalu dikatakan: “Masukkan ia ke dalam surga.””

Dari Ibrahim bin Adham, ia berkata:

“Aku tinggal di Syam selama dua puluh empat tahun. Aku tidak datang untuk berjihad dan tidak pula untuk ribath, melainkan aku datang untuk mengenyangkan diriku dengan roti yang halal.”

Ibrahim bin Adham berkata:

“Kesedihan itu ada dua macam: kesedihan untukmu dan kesedihan atasmu. Kesedihanmu terhadap akhirat itu baik bagimu, sedangkan kesedihanmu terhadap dunia dan perhiasannya itu buruk bagimu.”

Ia juga berkata:

“Zuhud itu ada tiga: wajib, sunnah, dan zuhud keselamatan. Zuhud dari yang haram itu wajib, zuhud dari syahwat yang halal itu sunnah, dan zuhud dari perkara syubhat adalah keselamatan.”

Ia dan para sahabatnya biasa menahan diri dari mandi, dari air dingin, dan dari alas kaki. Mereka juga tidak menambahkan bumbu apa pun ke dalam garam mereka.

Jika ia duduk di sebuah hidangan yang berisi makanan lezat, ia melemparkan makanan yang lezat itu kepada para sahabatnya, sementara ia sendiri hanya makan roti dan zaitun.

Ibrahim bin Adham berkata:

“Sedikitnya ambisi dan ketamakan akan melahirkan kejujuran dan wara’, sedangkan banyaknya ambisi dan ketamakan akan melahirkan kesedihan dan kegelisahan.”

Seorang lelaki berkata kepadanya: “Ini sebuah jubah, aku ingin engkau menerimanya dariku.”

Ia berkata: “Jika engkau kaya, aku akan menerimanya. Jika engkau fakir, aku tidak akan menerimanya.”

Orang itu berkata: “Aku kaya.”

Ia bertanya: “Berapa hartamu?”

Ia menjawab: “Dua ribu.”

Ibrahim berkata: “Apakah engkau ingin menjadi empat ribu?”

Ia menjawab: “Ya.”

Ibrahim berkata: “Berarti engkau fakir, aku tidak akan menerimanya.”

Seorang lelaki berkata kepadanya: “Mengapa engkau tidak menikah?”

Ia menjawab: “Seandainya aku mampu menceraikan diriku sendiri, niscaya aku telah menceraikannya.”

Ia pernah tinggal di Makkah selama lima belas hari tanpa memiliki apa pun. Bekalnya hanyalah pasir yang dicampur dengan air.

Ia pernah shalat lima belas kali dengan satu wudhu.

Suatu hari ia makan di tepi sungai beberapa potong roti kecil yang telah dibasahi air, yang diletakkan di hadapannya oleh Abu Yusuf Al-Ghasuli. Kemudian ia berdiri, minum dari sungai itu, lalu kembali dan berbaring telentang sambil berkata:

“Wahai Abu Yusuf, seandainya para raja dan anak-anak raja mengetahui kenikmatan yang sedang kita rasakan ini, niscaya mereka akan memerangi kita dengan pedang sepanjang hidup demi mendapatkan kenikmatan hidup yang lezat ini.”

Abu Yusuf berkata: “Mereka mencari kenyamanan dan kenikmatan, tetapi mereka salah menempuh jalan yang lurus.”

Ibrahim tersenyum dan berkata: “Dari mana engkau mendapatkan kata-kata ini?”

Suatu hari ketika ia berada di Al-Mashishah bersama sekelompok sahabatnya, datang seorang penunggang kuda dan bertanya: “Siapakah di antara kalian yang bernama Ibrahim bin Adham?” Ia ditunjukkan kepadanya. Orang itu berkata:

“Wahai tuanku, aku adalah pelayanmu. Ayahmu telah wafat dan meninggalkan harta yang sekarang berada di tangan qadhi. Aku datang kepadamu membawa sepuluh ribu dirham untuk biaya hidupmu hingga ke Balkh, serta seekor kuda dan seekor bagal.”

Ibrahim terdiam lama, kemudian mengangkat kepalanya dan berkata:

“Jika engkau benar, maka dirham, kuda, dan bagal itu menjadi milikmu. Dan jangan engkau beritahukan hal ini kepada siapa pun.”

Dikatakan bahwa setelah itu ia pergi ke Balkh, mengambil harta tersebut dari penguasa, lalu menyedekahkan seluruhnya di jalan Allah.

Ia pernah bersama beberapa sahabatnya, dan mereka tinggal selama dua bulan tanpa mendapatkan makanan apa pun. Ibrahim berkata kepada salah seorang dari mereka: “Masuklah ke semak-semak ini.” Saat itu hari sangat dingin. Orang itu berkata: “Aku masuk dan menemukan sebuah pohon yang penuh dengan buah persik. Aku memenuhi kantongku, lalu keluar.”

Ibrahim berkata: “Apa yang engkau bawa?”

Ia menjawab: “Buah persik.”

Ibrahim berkata: “Wahai orang yang lemah keyakinannya, seandainya engkau bersabar, niscaya engkau akan mendapatkan kurma segar yang matang, sebagaimana Maryam binti ‘Imran diberi rezeki.”

Sebagian sahabatnya mengadukan rasa lapar kepadanya. Maka ia shalat dua rakaat. Tiba-tiba di sekitarnya terdapat banyak dinar. Ia berkata kepada sahabatnya: “Ambillah satu dinar.” Sahabat itu mengambilnya dan membelikan makanan untuk mereka.

Disebutkan bahwa ia biasa bekerja sebagai buruh, lalu membeli roti putih dan mentega, kadang daging panggang, juwadzabat, dan khabis, lalu ia memberikannya kepada para sahabatnya sementara ia sendiri berpuasa. Ketika ia berbuka, ia memakan makanan yang buruk. Ia mengharamkan dirinya dari makanan lezat agar orang lain bisa menikmatinya, sebagai bentuk mendekatkan hati, menumbuhkan kasih sayang, dan cinta.

Al-Auza’i pernah menjamu Ibrahim bin Adham. Ibrahim makan sedikit. Al-Auza’i berkata: “Mengapa engkau makan sedikit?”

Ia menjawab: “Karena engkau menyediakan makanan sedikit.”

Kemudian Ibrahim membuat makanan yang banyak dan mengundang Al-Auza’i. Al-Auza’i berkata: “Tidakkah engkau khawatir ini termasuk pemborosan?”

Ibrahim menjawab: “Tidak. Pemborosan itu hanyalah pada perkara maksiat kepada Allah. Adapun apa yang dikeluarkan seseorang untuk saudara-saudaranya, maka itu termasuk bagian dari agama.”

Disebutkan bahwa suatu ketika ia memanen hasil kerjanya senilai dua puluh dinar. Ia lalu duduk bersama seorang temannya di tempat tukang cukur untuk mencukur kepala dan berbekam. Tukang cukur itu tampak jengkel dan menyibukkan diri dengan orang lain, sehingga temannya tersinggung. Kemudian tukang cukur itu mendatangi mereka dan berkata: “Apa yang kalian inginkan?”

Ibrahim berkata: “Aku ingin engkau mencukur kepalku dan membekamku.”

Setelah selesai, Ibrahim memberikan dua puluh dinar tersebut kepadanya dan berkata: "Aku ingin agar engkau tidak pernah meremehkan orang fakir setelah hari ini."

Mudha' bin 'Isa berkata:

"Ibrahim tidak mengungguli sahabat-sahabatnya dengan puasa atau shalat, tetapi dengan sedekah dan kedermawanan."

Ibrahim bin Adham biasa berkata:

"Larilah dari manusia sebagaimana kalian lari dari singa yang buas. Namun jangan kalian meninggalkan shalat Jumat dan shalat berjamaah."

Ia biasa, jika bepergian bersama salah seorang sahabatnya, justru **Ibrahim yang melayani sahabat tersebut**. Apabila ia hadir di sebuah majelis, seakan-akan di atas kepala orang-orang ada burung; karena **wibawa dan penghormatan** kepadanya.

Terkadang ia berbincang semalam suntuk bersama Sufyan Ats-Tsauri hingga pagi hari, dan Ats-Tsauri sangat berhati-hati dalam berbicara bila bersamanya.

Ia pernah melihat seorang lelaki, lalu dikatakan kepadanya: "Ini adalah pembunuh pamanmu." Maka Ibrahim mendatangnya, mengucapkan salam, memberinya hadiah, dan berkata:

"Aku mendengar bahwa seseorang tidak akan mencapai derajat yakin hingga musuhnya merasa aman darinya."

Seorang lelaki berkata kepadanya: "Berbahagialah engkau; engkau telah menghabiskan umurmu untuk ibadah, meninggalkan dunia dan para istri."

Ibrahim bertanya: "Apakah engkau memiliki tanggungan keluarga?"

Ia menjawab: "Ya."

Ibrahim berkata: "Rasa takut seorang lelaki demi keluarganya—yakni terkadang karena kefakiran—lebih utama daripada ibadah sekian dan sekian tahun."

Al-Auza'i pernah melihatnya di Beirut, sedang di lehernya tergantung seikat kayu bakar. Al-Auza'i berkata:

"Wahai Abu Ishaq, saudara-saudaramu dapat mencukupi kebutuhanmu ini."

Ia menjawab:

"Diamlah wahai Abu 'Amr, karena telah sampai kepadaku bahwa jika seseorang berada pada posisi hina demi mencari rezeki halal, maka surga menjadi wajib baginya."

Ibrahim bin Adham pernah keluar dari Baitul Maqdis, lalu melewati Thabariyyah. Di tengah jalan ia ditangkap oleh pasukan penjaga keamanan. Mereka berkata:

"Apakah engkau seorang budak?"

Ia menjawab: "Ya."

Mereka bertanya: "Budak yang melarikan diri?"

Ia menjawab: "Ya."

Maka mereka memenjarakannya.

Kabar itu sampai kepada penduduk Baitul Maqdis. Mereka datang seluruhnya kepada wakil penguasa Thabariyyah dan berkata:

"Mengapa engkau memenjarakan Ibrahim bin Adham?"

Ia menjawab: "Aku tidak memenjarakannya."

Mereka berkata: "Bahkan, ia berada di penjaramu."

Maka ia memanggil Ibrahim dan berkata: "Mengapa engkau dipenjara?"

Ibrahim menjawab: "Tanyakan kepada pasukan penjaga."

Mereka berkata: "Apakah engkau seorang budak?"

Aku menjawab: "Ya, aku adalah hamba Allah."

Mereka berkata: “Apakah engkau budak yang melarikan diri?”

Aku menjawab: “Ya, aku adalah hamba yang melarikan diri dari dosa-dosanya.”

Maka mereka pun membebaskannya.

Diceritakan bahwa ia pernah berjalan bersama rombongan, lalu seekor singa menghadang jalan. Ibrahim maju mendekatinya dan berkata:

“Wahai Qaswarah, jika engkau diperintah untuk melakukan sesuatu terhadap kami, maka laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Jika tidak, kembalilah ke tempat asalmu.”

Mereka berkata: singa itu pun berbalik pergi sambil mengibaskan ekornya.

Kemudian Ibrahim kembali kepada kami dan berkata:

“Ucapkanlah:

‘Ya Allah, jagalah kami dengan mata-Mu yang tidak pernah tidur, lindungilah kami dengan perlindungan-Mu yang tak terkalahkan, rahmatilah kami dengan kekuasaan-Mu atas kami, jangan Engkau binasakan kami sementara Engkaulah harapan kami. Ya Allah, ya Allah, ya Allah.’”

Khalf bin Tamim berkata:

“Aku terus mengucapkannya sejak aku mendengarnya, dan tidak pernah aku mengalami gangguan perampok ataupun selainnya.”

Kisah ini diriwayatkan pula dengan beberapa penguat dari jalur lain.

Diriwayatkan pula bahwa suatu malam ia sedang shalat, lalu datang tiga ekor singa. Salah satunya mendekatinya, mengendus pakaiannya, lalu pergi dan berbaring di dekatnya. Yang kedua dan ketiga melakukan hal yang sama. Ibrahim terus melanjutkan shalatnya. Ketika tiba waktu sahur, ia berkata kepada mereka:

“Jika kalian diperintah untuk sesuatu, maka datanglah. Jika tidak, maka pergilah.”

Maka mereka pun pergi.

Suatu kali ia naik ke sebuah gunung di Makkah bersama sekelompok orang. Ia berkata kepada mereka:

“Seandainya seorang wali Allah berkata kepada gunung: ‘Bergeserlah,’ niscaya ia akan bergeser.”

Maka gunung itu pun bergerak di bawahnya. Ia menendangnya dengan kakinya dan berkata:

“Tenanglah, aku hanya menjadikanmu sebagai contoh bagi sahabat-sahabatku.”

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa gunung itu adalah Abu Qubais.

Suatu kali ia menaiki sebuah kapal. Pada suatu hari ombak menerjang mereka dari segala arah. Ibrahim menutup kepalanya dengan selendangnya dan berbaring. Para penumpang kapal berteriak panik dan membangunkannya seraya berkata:

“Tidakkah engkau melihat betapa beratnya keadaan kita?”

Ia menjawab:

“Ini bukan kesulitan. Kesulitan yang sesungguhnya adalah membutuhkan manusia.”

Kemudian ia berdoa:

“Ya Allah, Engkau telah memperlihatkan kepada kami kekuasaan-Mu, maka perlihatkanlah kepada kami ampunan-Mu.”

Maka laut pun menjadi tenang, seakan-akan seperti bejana berisi minyak.

Pemilik kapal menagih ongkos kepadanya sebesar dua dinar dan mendesaknya. Suatu kali ia keluar bersamanya ke sebuah pulau di laut. Pemilik kapal berkata:

“Di mana dua dinar itu?”

Ibrahim berwudhu, shalat dua rakaat, lalu berdoa. Tiba-tiba di sekelilingnya dipenuhi dinar. Ia berkata:

“Ambillah hakmu, jangan engkau tambah, dan jangan ceritakan hal ini kepada siapa pun.”

Hudzaifah Al-Mar'asyi berkata:

“Aku dan Ibrahim bin Adham bermalam di sebuah masjid runtuh di Kufah. Beberapa hari telah berlalu tanpa kami makan apa pun. Ia berkata kepadaku: ‘Sepertinya engkau lapar.’ Aku menjawab: ‘Ya.’

Ia mengambil selembar kertas dan menulis:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,

Engkaulah tujuan dalam setiap keadaan,

yang ditunjuk dalam setiap makna.

Aku memuji, aku bersyukur, aku berdzikir,

aku lapar, aku telanjang, aku kekurangan;

itu ada enam, dan aku menjamin separuhnya,

maka jadilah Engkau penjamin separuhnya, wahai Sang Pencipta.

Pujian kepada selain-Mu adalah api yang aku terjuni,

maka lindungilah hamba-Mu dari masuk ke dalam neraka.

Kemudian ia berkata kepadaku:

“Keluarlah, jangan gantungkan hatimu kepada selain Allah, dan berikan kertas ini kepada orang pertama yang engkau temui.”

Aku keluar, lalu bertemu seorang lelaki yang menunggang bagal. Aku berikan kertas itu kepadanya. Ketika ia membacanya, ia menangis dan memberiku enam ratus dinar. Aku pun kembali.

Aku bertanya kepada seseorang: ‘Siapakah orang yang menunggang bagal itu?’

la menjawab: 'la seorang Nasrani.'

Aku kembali kepada Ibrahim dan mengabarkannya. la berkata:

"Sekarang ia akan datang untuk masuk Islam."

Tidak lama kemudian orang itu datang, menundukkan kepalanya di hadapan Ibrahim, dan masuk Islam.

Ibrahim biasa berkata:

"Negeri kita ada di depan kita, dan kehidupan kita ada setelah kematian kita; entah ke surga, atau ke neraka."

la juga berkata:

"Bayangkan oleh mata hatimu kehadiran malaikat maut dan para pembantunya ketika mencabut ruhmu, lalu lihat bagaimana keadaanmu. Bayangkan dahsyatnya saat pertama kali dibangkitkan dan pertanyaan Munkar dan Nakir, lalu lihat bagaimana keadaanmu. Bayangkan hari Kiamat dengan segala kengerian, ketakutan, hisab dan perhitungan, lalu lihat bagaimana keadaanmu."

Kemudian ia menjerit keras dan pingsan.

la melihat salah seorang sahabatnya tertawa, lalu berkata kepadanya:

"Jangan berharap pada sesuatu yang tidak akan ada, dan jangan berputus asa dari sesuatu yang pasti akan ada."

Dikatakan kepadanya: "Bagaimana maksudnya wahai Abu Ishaq?"

la menjawab:

"Jangan berharap untuk hidup kekal sementara kematian terus mencarimu. Bagaimana mungkin orang yang akan mati—dan tidak tahu ke mana ia akan pergi, ke surga atau ke neraka—bisa tertawa?! Dan jangan berputus asa dari sesuatu yang pasti akan ada, karena kematian akan mendatangimu pagi atau petang."

Kemudian ia berkata: "Oh... oh..." lalu pingsan.

la berkata:

“Mengapa kita mengadukan kefakiran kita kepada sesama kita, dan tidak meminta pengangkatannya kepada Rabb kita?”

Kemudian ia berkata:

“Celakalah seorang hamba yang mencintai dunia dan melupakan apa yang ada di perbendaharaan Tuhannya.”

Ia berkata pula:

“Jika engkau tidur di malam hari, dan berkelana di siang hari, dan terus-menerus dalam maksiat, maka bagaimana Rabb yang mengurus urusanmu akan ridha?”

Salah seorang sahabatnya melihatnya di Masjid Beirut sedang menangis dan memukul-mukul kepalanya. Ia bertanya:

“Apa yang membuatmu menangis?”

Ia menjawab:

“Aku teringat suatu hari ketika hati dan penglihatan akan terbalik.”

Ia berkata:

“Setiap kali engkau memperdalam pandangan ke dalam cermin tobat, akan tampak bagimu buruknya noda maksiat.”

Ia menulis surat kepada Ats-Tsauri:

“Barang siapa mengetahui apa yang ia cari, akan terasa ringan apa yang ia korbakan. Barang siapa melepaskan pandangannya, akan panjang penyesalannya. Barang siapa memanjangkan angan-angannya, akan buruk amalnya. Dan barang siapa melepaskan lisannya, ia telah membunuh dirinya sendiri.”

Salah seorang penguasa bertanya kepadanya: “Dari mana penghidupanmu?”

Maka ia melantunkan syair:

Kami menambal dunia kami dengan merobek agama kami,

hingga agama kami tak tersisa, dan apa yang kami tambal pun tak bertahan.

Ia sering pula melantunkan syair ini:

*Tatkala dunia mengancam dengan keburukannya,
tangisan bayi saat lahir menjadi wajar.*

*Sebab apa yang ia tangisi darinya,
lebih lapang dan lebih ringan dari apa yang akan ia hadapi.*

*Ketika ia melihat dunia, ia menangis seolah-olah
melihat dan mendengar apa yang akan ia jumpai dari penderitaannya.*

Dan juga syair berikut:

*Kulihat dosa mematikan hati,
dan kehinaan mengikuti kebiasaannya.*

*Meninggalkan dosa adalah kehidupan hati,
dan kebaikan jiwa ada pada menentanginya.*

*Tiada yang merusak agama kecuali para raja,
ulama buruk, dan rahib-rahibnya.*

*Mereka menjual jiwa mereka namun tak beruntung,
dan harga jualnya pun tak tinggi.*

*Kaum itu telah jatuh pada bangkai,
yang jelas baunya busuk bagi orang berakal.*

Ibrahim bin Adham berkata:

“Sesungguhnya kesempurnaan wara’ adalah dengan menyamakan seluruh makhluk di dalam hatimu, menyibukkan diri dari aib mereka dengan dosamu sendiri, dan berpegang pada tutur kata yang indah dari hati yang tunduk kepada Rabb Yang Maha Agung. Pikirkan dosamu, bertobatlah kepada

Rabbmu, niscaya wara' akan menetap di hatimu. Putuskanlah ketamakan, kecuali kepada Rabbmu."

Ia juga berkata:

"Bukanlah tanda cinta jika engkau mencintai apa yang dibenci oleh Kekasihmu. Tuhan kita mencela dunia, tetapi kita memujinya; Dia membencinya, tetapi kita mencintainya; Dia menzuhudkannya, tetapi kita mengutamakannya; Dia menjauhkan kita darinya, tetapi kita justru berhasrat mencarinya. Dia menjanjikan kehancuran dunia, tetapi kita membentenginya; Dia melarang mencarinya, tetapi kita tetap mencarinya; Dia memperingatkan tentang harta simpanan, tetapi kita menimbunnya. Seruan dunia yang menipu telah memanggil kalian, lalu kalian menjawabnya dengan cepat. Dunia menipu kalian dengan tipu dayanya, memberi kalian angan-angan, dan kalian pun tunduk kepada harapannya; kalian bergelimang dalam perhiasannya, menikmati kelezatannya, berbolak-balik dalam syahwatnya, dan terjerat oleh akibat-akibatnya; kalian mengorek perbendaharaannya dengan cakar ketamakan, dan menggali tambangnya dengan beliung kerakusan."

Seorang laki-laki mengadu kepada Ibrahim bin Adham tentang banyaknya tanggungan keluarga, maka Ibrahim berkata: "Kirimkan kepadaku di antara mereka yang rezekinya bukan dari Allah." Laki-laki itu pun terdiam.

Ibrahim bin Adham berkata: Aku melewati salah satu gunung di Syam, tiba-tiba ada sebuah batu bertuliskan huruf Arab: Setiap yang hidup meski bertahan lama ... akan meminumnya dari umur Maka bekerjalah hari ini dan bersungguh-sungguhlah ... dan takutlah akan kematian wahai orang celaka

Sementara aku berdiri membaca dan menangis, tiba-tiba ada seorang laki-laki berambut kusut dan berdebu mengenakan jubah dari bulu, lalu dia memberi salam dan berkata: "Apa yang membuatmu menangis?" Aku menjawab: "Dari tulisan ini." Lalu dia memegang tanganku dan berjalan tidak terlalu jauh, tiba-tiba ada batu besar seperti mihrab. Dia berkata: "Bacalah dan menangislah, dan jangan berhenti." Dia pun berdiri shalat, dan di bagian atasnya ada tulisan dalam bahasa Arab yang jelas: Jangan mencari kedudukan sementara kedudukanmu jatuh ... di sisi Yang Maha Kuasa, dan jadilah perbaiki kedudukanmu

Di sisi yang lain ada tulisan dalam bahasa Arab yang jelas: Barang siapa tidak percaya pada qadha dan qadar ... akan menemui kesedihan yang banyak bahayanya

Di sisi kirinya ada tulisan dalam bahasa Arab yang jelas: Betapa indahnya takwa, dan betapa buruknya kehinaan, setiap orang akan dibalas atas apa yang diperbuatnya, dan di sisi Allah ada balasannya.

Di bagian bawah mihrab di atas tanah sekitar satu hasta atau lebih: Sesungguhnya kemenangan dan kekayaan ... dalam takwa kepada Allah dan amal

Dia berkata: Ketika aku selesai membaca lalu menoleh, ternyata laki-laki itu tidak ada di sana. Aku tidak tahu apakah dia pergi atau disembunyikan dariku?

Ibrahim bin Adham berkata: Amalan yang paling berat dalam timbangan adalah yang paling berat bagi badan. Barang siapa menyempurnakan amal maka sempurna pahalanya, dan barang siapa tidak beramal maka dia berangkat dari dunia ke akhirat tanpa sedikitpun.

Dia juga berkata: Setiap penguasa yang tidak adil maka dia dengan perampok dalam kedudukan yang sama, setiap ulama yang tidak wara' maka dia dengan serigala dalam kedudukan yang sama, dan setiap orang yang mengabdikan selain Allah maka dia dengan anjing dalam kedudukan yang sama. Dia juga berkata: Kita fasih dalam ucapan hingga tidak keliru, tetapi keliru dalam perbuatan hingga tidak fasih.

Dia berkata: Jika kita melihat pemuda berbicara dalam majelis maka kita putus asa dari kebajikannya.

Ibrahim berkata kepada para sahabatnya: Jauhilah manusia, dan jangan tinggalkan shalat Jumat dan jamaah.

Al-Hafizh Abu Bakar al-Khatib berkata: Telah mengabarkan kepada kami Qadhi Abu Muhammad al-Hasan bin al-Husain bin Muhammad bin Ramin al-Istrabadzi, telah memberitakan kepada kami Abdullah bin Muhammad al-Humaidi asy-Syirazi, telah memberitakan kepada kami Qadhi Ahmad bin Muhammad bin Kharzad al-Ahwazi, telah menceritakan kepadaku

Ali bin Muhammad al-Qasri, telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Muhammad al-Halabi, aku mendengar Sari as-Saqathi berkata: Aku mendengar Bisyr bin al-Harits al-Hafi berkata: Ibrahim bin Adham berkata: Aku menemui seorang rahib di Gunung Libanon, lalu dia menghadapku dan aku berkata kepadanya: "Berilah aku nasihat." Maka dia mulai berkata: Ambillah jarak dari manusia ... agar mereka menganggapmu rahib Sungguh zaman yang meneduhiku ... telah menunjukkan kepadaku keajaiban Balikkan hati manusia sesukamu ... kau akan mendapati mereka kalajengking

Bisyr berkata: Lalu aku berkata kepada Ibrahim: "Itu nasihat rahib untukmu, maka berilah aku nasihat." Maka dia mulai berkata: Menyendiri dari saudara jangan cari teman ... dan jangan ambil sahabat dan jangan cari kawan Jadilah seperti Samiri dalam perbuatan dari keturunan Adam ... dan jadilah sendirian selama kau mampu menjauhi Karena telah rusak saudara-saudara, cinta dan persaudaraan ... kau tidak akan melihat kecuali orang munafik dan pendusta Aku berkata seandainya tidak dikatakan menghindar ... dan keadaanku diingkari sungguh aku akan menjadi rahib

Sari berkata: Lalu aku berkata kepada Bisyr: "Itu nasihat Ibrahim untukmu, maka berilah aku nasihat." Dia berkata: "Hendaklah engkau melekat di rumahmu." Aku berkata: "Sampai kepadaku dari al-Hasan bahwa dia berkata: Seandainya bukan karena malam dan bertemu saudara-saudara, aku tidak peduli kapan aku mati." Maka dia mulai berkata: Wahai yang senang dengan melihat saudara-saudara ... pelan-pelan apakah kau aman dari tipu daya setan Kosong hati dari akhirat dan ingatannya ... dan mereka sibuk dengan keserakahan dan kerugian Menjadi majelis-majelis yang kau lihat dan pembicaraan mereka ... dalam membuka aib dan mencela tetangga

Al-Halabi berkata: Lalu aku berkata kepada Sari: "Itu nasihat Bisyr untukmu, maka berilah aku nasihat." Dia berkata: "Hendaklah engkau tidak terkenal." Aku berkata: "Aku memang suka itu." Maka dia mulai berkata: Wahai yang menginginkan dengan sangkaannya tidak terkenal ... jika itu benar maka bersiaplah dengan sifat-sifat Meninggalkan majelis-majelis dan berdiskusi wahai saudaraku ... dan jadikan keluarmu untuk shalat seperti bayangan Bahkan jadilah padanya hidup seolah mati ... tidak berharap darinya kerabat akan sampai

Ali bin Muhammad al-Qasri berkata: Aku berkata kepada al-Halabi: "Itu nasihat Sari untukmu, maka berilah aku nasihat." Dia berkata: "Wahai saudaraku, amal yang paling dicintai Allah adalah yang keluar dari hati yang zuhud terhadap dunia, maka zuhudalah terhadap dunia niscaya Allah mencintaimu." Kemudian dia mulai berkata: Engkau di negeri perpecahan ... maka bersiaplah untuk perpecahanmu Dan jadikan dunia seperti sehari ... yang kau puasakan dari syahwatmu Dan jadikan berbuka ketika ... kau berpuasa hari kematianmu

Ibnu Kharzad berkata: Lalu aku berkata kepada Ali: "Itu nasihat al-Halabi untukmu, maka berilah aku nasihat." Dia berkata kepadaku: "Jagalah waktumu dan dermakan dirimu kepada Allah Azza wa Jalla, dan cabutlah nilai hal-hal dari hatimu niscaya bersih bagimu dengan itu rahasiamu, dan suci dengannya sebutanmu." Kemudian dia membacakan untukku: Hidupmu adalah nafas-nafas yang terhitung setiap ... yang berlalu nafas darinya berkuranglah dengannya sebagian Kau pagi dalam kekurangan dan sore sepertinya ... dan tidak ada yang terikat kau rasakan dengannya kehilangan Mematikanmu yang menghidupkanmu setiap waktu ... dan menggiring penggiringmu tidak menginginkan denganmu permainan

Abu Muhammad berkata: Aku berkata kepada Ahmad: "Itu nasihat Ali untukmu, maka berilah aku nasihat." Dia berkata: "Wahai saudaraku, hendaklah engkau melekat pada ketaatan, dan hindarilah meninggalkan pintu qanaah, dan perbaikilah tempat tinggalmu, dan jangan ikuti hawa nafsumu, dan jangan jual akhiratmu dengan duniamu, dan sibukkan diri dengan apa yang bermanfaat bagimu dengan meninggalkan apa yang tidak bermanfaat bagimu." Kemudian dia membacakan untukku: Aku menyesal atas apa yang dariku penyesalan ... dan barang siapa mengikuti apa yang diinginkan nafsu akan menyesal Maka takutlah agar kalian aman setelah kematianmu ... akan kalian temui Tuhan yang adil tidak berbuat zalim Tidak ada bagi orang yang tertipu dengan dunianya pencegah ... dia akan menyesal jika tergelincir dengannya sandal maka ketahuilah

Qadhi Abu Muhammad bin Ramin berkata: Lalu aku berkata kepada Abu Muhammad: "Itu nasihat Ahmad untukmu, maka berilah aku nasihat." Dia berkata: "Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa Allah Azza wa Jalla

menurunkan hamba-hamba di mana hati mereka turun dengan kekhawatirannya, maka lihatlah di mana engkau turunkan hatimu, dan ketahuilah bahwa hati-hati mendekat sesuai apa yang didekatkan kepadanya, maka lihatlah siapa yang dekat dengan hatimu." Dan dia membacakan untukku: Hati-hati laki-laki dalam hijab turun ... dan roh-roh mereka di sana tinggal Dengan roh nikmat keakraban dalam kemuliaan kedekatan-Nya ... dengan kekhususan tauhid Yang Maha Kuasa berpindah Bagi mereka di halaman kedekatan dari murni kebaikan-Nya ... kebiasaan pemberian urusan mereka mulia

Al-Hafizh Abu Bakar al-Khatib berkata: Lalu aku berkata kepada Qadhi Abu Muhammad bin Ramin: "Itu nasihat al-Humaidi untukmu, maka berilah aku nasihat." Dia berkata: "Bertakwalah kepada Allah, dan percayalah kepada-Nya dan jangan tuduh Dia; karena sesungguhnya pilihan-Nya untukmu lebih baik dari pilihanmu untuk dirimu." Dan dia membacakan untukku: Jadikan Allah sebagai teman ... dan tinggalkan manusia di samping Coba manusia sesukamu ... kau akan mendapati mereka kalajengking

Abu al-Faraj Ghaitis ash-Shauri berkata: Lalu aku berkata kepada al-Khatib al-Baghdadi: "Itu nasihat Ibnu Ramin untukmu, maka berilah aku nasihat." Dia berkata: "Hati-hatilah terhadap dirimu yang adalah musuh paling jahatmu agar tidak mengikutinya pada hawa nafsunya, karena itu adalah penyakitmu yang paling sulit, dan pakailah rasa takut kepada Allah dengan menyelisihinya, dan ulanglah pada hatimu ingatan sifat-sifatnya dan keadaannya, karena dia yang memerintahkan kepada keburukan dan keji, dan yang membawa siapa yang menaatinya ke tempat kehancuran dan bencana, dan berusaha dalam semua urusanmu untuk berusaha mencari kebenaran, dan jangan mengikuti hawa nafsu maka dia menyesatkanmu dari jalan Allah, dan sungguh Allah menjamin bagi yang menyelisihi hawa nafsunya bahwa Dia akan menjadikan rumah keabadian sebagai tempatnya dan tempat tinggalnya." Kemudian dia membaca untuk dirinya: Jika engkau menginginkan petunjuk yang murni ... dalam urusan duniamu dan akhirat Maka selisilah nafsu dalam hawa nafsunya ... sesungguhnya hawa nafsu mengumpulkan kerusakan

Al-Hafizh Ibnu Asakir berkata: Yang terpelihara bahwa Ibrahim bin Adham wafat tahun seratus enam puluh dua. Ada yang berkata: tahun seratus enam puluh satu. Dan ada yang berkata: tahun seratus enam puluh tiga. Yang benar adalah apa yang dikatakan Ibnu Asakir, sebagaimana yang kami sebutkan. Dan segala puji bagi Allah.

Mereka menyebutkan bahwa dia wafat di salah satu pulau dari pulau-pulau Laut Rum sementara dia bersiaga, dan bahwa dia pergi ke toilet malam wafatnya sekitar dua puluh kali, dan setiap kali dia memperbarui wudhu setelahnya, ketika kematian mendatangnya dia berkata: "Witirkan busurku untukku." Dan dia memegang busur, dan meninggal dalam keadaan demikian, semoga Allah merahmatinya, dan memuliakan tempat tinggalnya.

Abu Said Ibnu al-A'robi telah berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ali bin Zaid ash-Shaigh, dia berkata: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata: Aku mendengar as-Sari bin Hayyan berkata - dan Sufyan kagum dengannya -: *Dunia melapari mereka maka mereka lapar dan tidak berhenti ... demikian orang bertakwa tentang hidup terkekang Saudara Thaiy Daud dari mereka dan Mas'ar ... dan dari mereka Wuhaib dan orang asing putra Adham Dan dalam Ibnu Said teladan kebaikan dan larangan ... dan dalam al-Warits al-Faruq benar-benar didahulukan Dan cukup bagimu dari mereka al-Fudhail dengan putranya ... dan Yusuf jika tidak berhenti untuk menyerah Mereka itu sahabat-sahabatku, dan keluarga kasih sayangku ... maka bershalawatlah atas mereka Dzat Keagungan dan memberi salam Maka tidak merugikan pemilik takwa anak panah tombak ... dan tidak berhenti pemilik takwa paling mulia dan paling murah hati Dan tidak berhenti takwa menunjukkan padamu pada pemuda ... jika dimurnikan takwa dari kemuliaan tanda*

Al-Bukhari meriwayatkan dalam kitab al-Adab dari Ibrahim bin Adham, dan at-Tirmidzi mengeluarkan untuknya dalam Jami'-nya hadits yang digantungkan tentang mengusap khuff.

Adapun Daud ath-Tha'i adalah Daud bin Nushair ath-Tha'i, Abu Sulaiman al-Kufi, ahli fikih dan zahid, dia mengambil fikih dari Abu Hanifah.

Sufyan bin Uyainah berkata: Kemudian dia meninggalkan mencari fikih, dan menghadap pada ibadah, dan mengubur buku-bukunya.

Abdullah bin Al-Mubarak berkata: Tidaklah ada urusan kecuali apa yang telah dilakukan oleh Daud Ath-Thaiy.

Yahya bin Main berkata: Dia adalah orang yang terpercaya. Al-Khatib Al-Baghdadi berkata: Dia meninggalkan ilmu fikih dan mengabdikan diri pada ibadah hingga wafat. Dia pernah datang menghadap Al-Mahdi di Baghdad kemudian kembali ke Kufah.

Dia wafat pada tahun 160 Hijriah. Ada yang mengatakan pada tahun 165 Hijriah.

Penulis berkata: Guru kami Abu Abdillah Adh-Dhahabi telah menyebutkan dalam kitab Tarikhnya bahwa dia wafat pada tahun ini, yakni tahun 162 Hijriah. Wallahu a'lam (Allah yang lebih mengetahui).

Kemudian Masuklah Tahun 163 Hijriah

Pada tahun ini, Al-Muqanna' sang zindiq dikepung. Dia telah muncul di Khurasan dan mengajarkan kepercayaan reinkarnasi. Banyak orang bodoh, orang sesat, orang rendahan dari kalangan awam mengikuti kesesatan dan kebodohnya. Mereka melindunginya dari pasukan pada tahun itu. Ketika sampai pada tahun ini, dia melarikan diri ke benteng Kasy. Sa'id Al-Harsy mengepungnya dan melakukan pengepungan yang ketat. Ketika dia merasa akan kalah, dia meminum racun dan meracuni istri-istrinya, maka mereka semua mati. Semoga laknat Allah atas mereka. Pasukan Islam memasuki bentengnya, mereka memenggal kepalanya dan mengirimkannya kepada Al-Mahdi. Al-Mahdi saat itu berada di Halab ketika kepala Al-Muqanna' tiba.

Ibnu Khallikan berkata: Al-Muqanna' Al-Khurasani, ada yang mengatakan namanya Atha'. Ada pula yang mengatakan Hakim. Yang pertama lebih masyhur. Awalnya dia seorang tukang pemutih kain, kemudian mengaku ketuhanan, padahal dia bermata satu dan buruk rupa. Dia membuat wajah dari emas untuk dirinya. Banyak orang bodoh mengikuti kebodohnya. Dia memperlihatkan kepada orang-orang bulan yang terlihat dari jarak perjalanan dua bulan, kemudian menghilang. Maka bertambah besarlah keyakinan mereka padanya. Mereka melindunginya dengan senjata. Dia mengklaim—semoga Allah melaknatnya, dan Maha Tinggi Allah dari apa yang

dikatakan orang-orang zalim dengan ketinggian yang amat sangat—bahwa Allah menampakkan diri dalam wujud Adam, dan karena itulah para malaikat bersujud kepadanya, kemudian dalam diri Nuh, kemudian dalam para nabi satu per satu, kemudian berpindah ke Abu Muslim Al-Khurasani, kemudian berpindah kepadanya. Ketika kaum muslimin mengepungnya di bentengnya yang telah dia bangun kembali di wilayah Kasy di seberang sungai, yang disebut Sanam, dia memberi racun kepada istri-istrinya dan keluarganya, dan dia sendiri juga meminumnya, maka mereka semua mati—semoga Allah melaknat mereka semua—dan kaum muslimin menguasai seluruh harta dan kekayaannya.

Pada tahun ini, Al-Mahdi mengirim pasukan dari Khurasan dan wilayah lain untuk menyerang Romawi. Dia memerintahkan putranya Harun Ar-Rasyid untuk memimpin semuanya. Dia keluar dari Baghdad untuk mengantarnya, dan berjalan bersamanya beberapa hari perjalanan. Dia mengangkat putranya Musa Al-Hadi sebagai khalifah di Baghdad. Dalam pasukan ini ada Al-Hasan bin Qahtobah, Ar-Robi' Al-Hajib, Khalid bin Barmak yang seperti wazir bagi Ar-Rasyid sang putra mahkota, dan Yahya bin Khalid yang menjadi sekretarisnya dan mengelola pengeluaran. Al-Mahdi terus mengantarkan putranya hingga sampai di perbatasan Romawi di Jaihan. Di sana dia merencanakan kota yang dinamai Al-Mahdiyyah di wilayah Romawi. Kemudian dia kembali ke Syam dan mengunjungi Baitul Maqdis. Ar-Rasyid kemudian melanjutkan perjalanan ke negeri Romawi dengan pasukan yang sangat besar. Allah memberikan kemenangan besar kepada mereka, dan mereka memperoleh harta rampasan yang sangat banyak. Khalid bin Barmak memiliki peran yang sangat baik dalam hal ini yang tidak dimiliki orang lain. Mereka mengirim kabar gembira melalui Sulaiman bin Barmak kepada Al-Mahdi, maka Al-Mahdi memuliakannya dan memberinya pemberian yang melimpah.

Pada tahun ini, Al-Mahdi memberhentikan pamannya Abdul Shamad bin Ali dari Jazirah dan mengangkat Zufar bin Ashim Al-Hilali sebagai gubernur. Kemudian dia memberhentikannya dan mengangkat Abdullah bin Shalih bin Ali.

Pada tahun ini, Al-Mahdi mengangkat putranya Harun Ar-Rasyid untuk memerintah wilayah Maghrib, Azerbaijan, dan Armenia. Dia mengangkat

Yahya bin Khalid bin Barmak untuk mengelola surat-suratnya. Dia mengangkat dan memberhentikan sejumlah gubernur. Yang memimpin haji pada tahun itu adalah Ali bin Al-Mahdi.

Pada tahun ini wafat Ibrahim bin Thahman, Huraiz bin Utsman Ar-Rohabi Al-Himshi, Musa bin Ali Al-Lakhmi Al-Mishri, Syu'aib bin Abi Hamzah, Isa bin Ali bin Abdullah bin Abbas paman As-Saffah dan Al-Manshur yang kepadanya dinisbahkan Istana Isa dan Sungai Isa di Baghdad. Yahya bin Main berkata: Dia memiliki mazhab yang baik dan menjauhkan diri dari penguasa. Dia wafat pada tahun ini dalam usia tujuh puluh delapan tahun. Juga wafat Hammam bin Yahya, Yahya bin Ayyub Al-Mishri, dan Ubaidah binti Abi Kilab sang ahli ibadah. Dia menangis karena takut kepada Allah selama empat puluh tahun hingga matanya buta. Dia biasa berkata: *Aku berharap mati, karena aku khawatir akan melakukan kejahatan yang menjadi sebab kehancuranku di hari kiamat.*

Kemudian Masuklah Tahun 164 Hijriah

Pada tahun ini, Abdul Kabir bin Abdul Hamid bin Abdurrahman bin Zaid bin Al-Khatthab menyerang negeri Romawi. Mikhail sang patriark mendatangnya dengan sekitar sembilan puluh ribu orang, di antaranya Thazadz Al-Armini sang patriark. Abdul Kabir mundur dan mencegah kaum muslimin berperang, lalu pulang. Al-Mahdi ingin memenggal kepalanya, namun ada yang membela, maka dia memenjarakannya di penjara bawah tanah.

Pada hari Rabu akhir bulan Dzulqo'dah, Al-Mahdi meletakkan fondasi istana dari batu bata di Isabad. Kemudian dia bertekad untuk pergi haji, namun air berkurang dan dia terkena demam, maka dia kembali dari tengah perjalanan. Orang-orang kehausan dalam perjalanan pulang hingga sebagian mereka hampir binasa. Al-Mahdi marah kepada Yaqthin pengurus pabrik. Sejak kepulangannya, dia mengutus Shalih bin Abi Ja'far untuk memimpin haji, maka dia memimpin haji mereka pada tahun itu.

Pada tahun ini wafat Hammad Ar-Rawiyah—menurut satu pendapat—dan dia adalah orang yang paling mengetahui tentang sejarah manusia, syair,

bahasa Arab, dan sastra. Bani Umayyah memuliakan dan memberinya hadiah yang besar. Dia pernah masuk menghadap Al-Manshur dan Al-Mahdi. Juga wafat Syaiban bin Abdurrahman An-Nahwi, Abdul Aziz bin Abi Salamah Al-Majisyun, dan Mubarak bin Fadhalah sahabat Al-Hasan Al-Bashri.

Kemudian Masuklah Tahun 165 Hijriah

Pada tahun ini, Al-Mahdi mengirim putranya Harun Ar-Rasyid untuk ekspedisi musim panas. Dia mengirimkan bersamanya pasukan sebanyak sembilan puluh lima ribu tujuh ratus sembilan puluh tiga orang. Bekal yang dibawanya adalah seratus ribu dinar, sembilan puluh empat ribu dinar, dan empat ratus lima puluh dinar. Dari perak sebanyak dua puluh satu juta empat ratus ribu, empat belas ribu delapan ratus dirham. Demikian dikatakan Ibnu Jarir.

Dia sampai dengan pasukannya ke selat laut yang menuju Konstantinopel. Penguasa Romawi saat itu adalah Irene, istri Leon, bersamanya ada putranya dalam pangkuannya dari raja yang telah wafat meninggalkannya. Dia meminta perdamaian dengan Ar-Rasyid dengan syarat membayar tujuh puluh ribu dinar setiap tahun. Ar-Rasyid menerima itu darinya, dan itu setelah terbunuh dari bangsa Romawi dalam pertempuran lima puluh empat ribu orang, tertawan dari anak-anak lima ribu enam ratus empat puluh tiga orang, dibunuh dari tawanan dua ribu tawanan secara sengaja, dirampas dari hewan dengan perlengkapannya dua puluh ribu kuda, disembelih dari sapi dan kambing seratus ribu ekor. Kuda jantan dijual seharga satu dirham, bagal kurang dari sepuluh dirham, baju besi kurang dari satu dirham, dan dua puluh pedang seharga satu dirham. Marwan bin Abi Hafshah bersyair tentang itu:

Engkau mengelilingi Konstantinopel bangsa Romawi sambil menyandarkan KepadaNya tombak hingga tembok bentengnya berbalut kehinaan Dan tidaklah engkau menyerangnya hingga raja-rajanya mendatangimu Dengan upeti mereka sementara perang masih mendidih periuknya

Yang memimpin haji pada tahun ini adalah Shalih bin Abi Ja'far Al-Manshur.

Pada tahun ini wafat Sulaiman bin Al-Mughiroh, Abdullah bin Al-Ala' bin Zubar, Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban, dan Wuhaib bin Khalid.

Kemudian Masuklah Tahun 166 Hijriah

Pada bulan Muharram tahun ini, Ar-Rasyid kembali dari negeri Romawi dan masuk Baghdad dengan kemegahan yang luar biasa. Bersamanya orang-orang Romawi membawa upeti dari emas dan lainnya.

Pada tahun ini, Al-Mahdi mengambil bai'at untuk putranya Harun setelah Musa Al-Hadi, dan Harun diberi gelar Ar-Rasyid.

Pada tahun ini, Al-Mahdi murka kepada Ya'qub bin Daud, padahal sebelumnya dia sangat disukai Al-Mahdi hingga mengangkatnya sebagai wazir. Kedudukannya naik dalam jabatan wazir hingga semua urusan kekhalifahan diserahkan kepadanya. Tentang hal ini Basyar bin Burd berkata dalam syairnya:

*Wahai Bani Umayyah, bangunlah, terlalu lama kalian tertidur
Sesungguhnya khalifah adalah Ya'qub bin Daud Kekhalifahan kalian hilang
wahai kaum, maka carilah Khalifah Allah di antara rebana dan kecapi*

Para pengadu dan penfitnah terus memfitnah antara dia dengan khalifah hingga menjerumuskannya. Setiap kali mereka mengadukan dia kepada khalifah, dia masuk menemuinya dan memperbaiki urusannya di hadapannya, hingga terjadi peristiwa yang akan saya sebutkan; yaitu suatu hari dia masuk menemui Al-Mahdi di sebuah majelis besar yang telah dilapisi dengan berbagai permadani dan aneka sutera. Di sekeliling tempat itu ada pohon-pohon yang berbunga dengan berbagai jenis bunga. Al-Mahdi berkata: "Wahai Ya'qub, bagaimana menurutmu majelis kami ini?" Dia menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, aku tidak melihat sesuatu yang lebih indah darinya." Al-Mahdi berkata: "Ini untukmu dengan segala isinya, dan budak perempuan ini agar sempurna kebahagiaanmu. Dan aku punya hajat yang aku ingin kau kabulkan." Ya'qub berkata: "Apa itu wahai Amirul Mukminin?" Al-Mahdi berkata: "Hingga engkau mengatakan: ya." Maka aku berkata: "Amirul Mukminin memerintahkan, dan aku mendengar serta taat." Al-Mahdi berkata: "Demi Allah?" Aku berkata: "Demi Allah." Dia berkata: "Demi nyawa kepalaku."

Aku berkata: "Demi nyawa kepalamu." Al-Mahdi berkata: "Letakkan tanganmu di atas kepalaku dan ucapkan itu." Maka aku melakukannya. Al-Mahdi berkata: "Ada seorang laki-laki dari keturunan Ali di sini yang aku ingin engkau tangani dia untukku"—tampaknya dia adalah Al-Hasan bin Ibrahim bin Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Aku berkata: "Ya." Al-Mahdi berkata: "Dan segerakan untukku." Kemudian dia memerintahkan untuk memindahkan semua yang ada di majelis itu ke rumahku, dan memerintahkan memberiku seratus ribu dirham dan budak perempuan itu. Aku tidak gembira dengan sesuatu seperti kegembiraanku padanya. Ketika dia tiba di rumahku, aku menempatkannya di kamar di sisi rumah yang tertutup tirai. Lalu aku perintahkan membawa keturunan Ali itu. Dia datang dan duduk bersamaku lalu berbicara. Aku tidak pernah melihat orang yang lebih berakal dan lebih paham darinya. Kemudian dia berkata kepadaku: "Wahai Ya'qub, apakah engkau akan menghadap Allah dengan darahku sementara aku adalah laki-laki dari keturunan Fathimah binti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?!" Aku berkata: "Tidak, demi Allah, tetapi pergilah ke mana pun engkau mau." Dia berkata: "Aku memilih negeri ini dan itu." Aku berkata: "Pergilah sesukamu, dan jangan sampai Al-Mahdi mengetahuimu sehingga engkau binasa dan keluargamu binasa." Maka dia keluar dari sisiku dan aku siapkan bersamanya dua orang untuk membawanya dan mengantarkannya ke salah satu negeri. Aku tidak tahu bahwa budak perempuan itu telah mengetahui apa yang terjadi. Dia mengutus pelayannya kepada Al-Mahdi dan memberitahunya tentang hal itu. Dia berkata kepadanya: "Orang yang telah kau utamakan atasiku telah melakukan ini dan itu." Maka Al-Mahdi marah dan mengirim utusan ke jalan itu, mereka mengembalikan keturunan Ali itu. Al-Mahdi memenjarakannya di sebuah rumah di istana kekhalifahan. Dia mengirim pesuruh kepadaku pada hari kedua. Aku pergi dan tidak menduga urusan keturunan Ali itu. Ketika aku masuk menemuinya, dia berkata: "Apa yang terjadi dengan keturunan Ali itu?" Aku berkata: "Dia mati." Dia berkata: "Demi Allah?" Aku berkata: "Demi Allah." Dia berkata: "Letakkan tanganmu di atas kepalaku dan bersumpahlah demi nyawanya." Maka aku melakukannya. Al-Mahdi berkata: "Wahai pelayan, keluarkan apa yang ada di rumah ini." Maka keluarlah keturunan Ali itu. Aku sangat terkejut. Al-Mahdi berkata: "Darahmu halal bagiku." Kemudian dia memerintahkan agar aku dilemparkan ke dalam sumur di penjara bawah tanah.

Ya'qub berkata: Aku berada di tempat yang tidak bisa mendengar dan tidak bisa melihat. Penglihatanku hilang, rambutku memanjang hingga aku seperti binatang. Kemudian berlalu waktu yang sangat lama. Pada suatu hari aku dipanggil dan keluar dari sumur yang ada di penjara bawah tanah itu. Dikatakan kepadaku: "Beri salam kepada Amirul Mukminin." Maka aku memberi salam dan aku mengira dia Al-Mahdi. Ketika aku menyebut Al-Mahdi dalam ucapanku, dia berkata: "Rahimahullah Al-Mahdi (semoga Allah merahmati Al-Mahdi)." Maka aku berkata: "Al-Hadi?" Dia berkata: "Rahimahullah Al-Hadi (semoga Allah merahmati Al-Hadi)." Maka aku berkata: "Ar-Rasyid?" Dia berkata: "Ya." Maka aku berkata: "Wahai Amirul Mukminin, engkau telah melihat kelemahan dan penyakit yang menimpaku. Jika engkau berkenan membebaskanku." Dia berkata: "Ke mana engkau ingin pergi?" Aku berkata: "Makkah." Dia berkata: "Pergilah dengan baik." Maka dia pergi ke Makkah. Dia tidak tinggal di sana kecuali sebentar hingga meninggal, rahimahullah ta'ala (semoga Allah merahmatinya).

Dan Ya'qub ini biasa menasihati al-Mahdi tentang kebiasaannya meminum anggur di hadapannya dan banyaknya mendengarkan nyanyian, dan dia mencela hal itu seraya berkata: "Bukan untuk ini engkau menjadikanku menteri, dan bukan untuk ini aku menemanimu. Setelah shalat lima waktu di Masjidil Haram, anggur diminum di sisimu dan nyanyian didengarkan di hadapanmu?" Maka al-Mahdi berkata: "Abdullah bin Ja'far juga mendengarkannya." Maka Ya'qub berkata: "Sesungguhnya itu bukan termasuk kebbaikannya, dan seandainya ini adalah ibadah, niscaya semakin sering seorang hamba melakukannya, semakin utama baginya."

Tentang hal itu, seorang penyair berkata:

Tinggalkan Ya'qub bin Dawud di sampingmu Dan sambutlah minuman anggur yang harum baunya

Pada tahun itu al-Mahdi pergi ke istananya yang bernama Qasr al-Salam di Isa Abadz - yang dibangun untuknya dengan batu bata setelah istana pertama yang dibangunnya dengan tanah liat - lalu dia tinggal di sana dan mencetak dirham dan dinar di tempat itu.

Pada tahun itu al-Mahdi memerintahkan untuk mendirikan pos antara Makkah dan Madinah serta Yaman, dan ini tidak dilakukan sebelum tahun ini.

Pada tahun itu Musa al-Hadi berangkat ke Jurjan, dan al-Mahdi telah mengangkat Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim, murid Abu Hanifah, semoga Allah merahmati mereka, sebagai qadhi.

Pada tahun itu yang memimpin haji adalah Ibrahim bin Yahya bin Muhammad, gubernur Kufah, dan tidak ada kampanye musim panas pada tahun ini karena gencatan senjata yang ada antara al-Rasyid dan Romawi. Pada tahun itu meninggal Shadaqah bin Abdullah al-Samin, Abu al-Asyhab al-Atardi, Abu Bakr al-Nahsyali, dan Afir bin Ma'dan.

Kemudian Masuklah Tahun 167 Hijriyah

Pada tahun itu al-Mahdi mengirim putranya Musa al-Hadi ke Jurjan dengan pasukan besar yang belum pernah terlihat seperti itu, dan dia mengangkat Aban bin Shadaqah untuk mengurus surat-suratnya.

Pada tahun itu meninggal Isa bin Musa yang dahulu adalah putra mahkota setelah al-Mahdi lalu diturunkan, dan kematiannya di Kufah. Gubernurnya Rauh bin Hatim mempersaksikan kematiannya kepada qadhi dan sejumlah tokoh, kemudian dia dimakamkan. Dia telah menolak untuk menyalatkannya, maka hal itu sampai kepada al-Mahdi, lalu al-Mahdi menuliskan suratnya yang sangat keras mencela dan memerintahkan untuk mengaudit pekerjaannya.

Pada tahun itu al-Mahdi memecat Abu Ubaidillah Muawiyah bin Ubaidillah dari Diwan al-Rasail, dan mengangkat al-Rabi bin Yunus al-Hajib, lalu dia mengangkat Said bin Waqid sebagai wakil, sedangkan Abu Ubaidillah masuk dengan jabatannya.

Pada tahun itu terjadi wabah parah dan batuk yang banyak di Baghdad dan Basrah, dan dunia menjadi gelap seperti malam hingga siang hari meninggal, dan itu terjadi pada malam-malam terakhir bulan Dzulhijjah tahun ini.

Pada tahun itu al-Mahdi mengejar sekelompok zindiq di berbagai daerah, lalu dia memanggil mereka dan membunuh mereka dengan sabar di

hadapannya, dan yang menangani urusan para zindiq adalah Umar al-Kalwadzi.

Pada tahun itu al-Mahdi memerintahkan perluasan besar Masjidil Haram, maka banyak rumah masuk ke dalamnya, dan yang menangani itu adalah Yaqtin bin Musa yang ditugaskan untuk mengurus dua tanah haram dan kepentingan keduanya. Dia terus melakukan pembangunan itu hingga al-Mahdi meninggal sebagaimana akan disebutkan, dan tidak ada kampanye musim panas bagi kaum muslimin karena gencatan senjata.

Yang memimpin haji adalah gubernur Madinah Ibrahim bin Muhammad, dan dia meninggal beberapa hari setelah selesai dari haji, dan yang menggantikannya adalah Ishaq bin Isa bin Ali bin Abdullah bin Abbas.

Di antara tokoh yang meninggal pada tahun itu:

Basysyar bin Burd, Abu Muadz, penyair maula Aqil, lahir buta, dan dia mengatakan syair ketika belum genap sepuluh tahun, dan dia memiliki perumpamaan-perumpamaan yang tidak dapat dicapai oleh orang yang dapat melihat. Al-Asma'i, al-Jahiz, Abu Tammam, dan Abu Ubaidah memujinya. Abu Ubaidah berkata: "Dia memiliki tiga belas ribu bait syair yang bagus." Ketika sampai kepada al-Mahdi bahwa dia menghina dan ada orang yang bersaksi bahwa dia zindiq, al-Mahdi memerintahkan untuk memukulnya hingga mati pada usia tujuh puluh sekian tahun. Ibnu Khallikan menyebutkannya dalam kitab al-Wafayat, dia berkata: Basysyar bin Burd bin Yarjukh al-Uqaili, maula mereka. Penulis kitab al-Aghani telah menisbatkannya dengan panjang lebar, dan dia dari Basrah, datang ke Baghdad dan asalnya dari Takharistan. Dia gemuk besar perawakannya, dan syairnya termasuk tingkatan pertama generasi mawali. Di antara syairnya ada bait yang terkenal:

Tahukah engkau di balik cinta ada derajat Yang mendekatkanku padamu, maka cinta menjauhkanku

Dan perkataannya:

Aku demi Allah ingin sihir matamu Dan aku takut mati karena cinta

Dan dia juga punya:

Wahai kaum, telingaku jatuh cinta pada sebagian kaum Dan telinga jatuh cinta sebelum mata kadang-kadang Mereka berkata kepada siapa yang tidak engkau lihat engkau mengigau, maka aku berkata kepada mereka Telinga seperti mata memberi hati apa yang ada

Dan dia juga punya:

Jika pendapat sampai pada musyawarah maka mintalah bantuan Dengan ketegasan orang yang jujur atau nasihat orang yang tegas Dan jangan jadikan musyawarah atasmu sebagai kerendahan Karena bulu-bulu sayap mengikuti bulu-bulu terdepan Dan tidak ada kebaikan tangan yang saudaranya dibelenggu Dan tidak ada kebaikan pedang yang tidak diperkuat dengan gagangnya

Basysyar memuji al-Mahdi hingga menteri memberitahukan kepadanya bahwa dia menghina dan mencacinya, dan menisbatkan kepada sesuatu dari zindiq, dan bahwa dia mengatakan bahwa api lebih utama dari tanah, dan memberi alasan kepada Iblis dalam meninggalkan sujud kepada Adam, dan dia membaca:

Bumi gelap dan api bersinar Dan api disembah sejak adanya api

Maka al-Mahdi memerintahkan untuk memukulnya, lalu dia dipukul hingga mati. Dan dikatakan bahwa dia tenggelam, kemudian dipindahkan ke Basrah pada tahun ini.

Pada tahun itu meninggal al-Hasan bin Shalih bin Hayy, Hammad bin Salamah, al-Rabi bin Muslim, Said bin Abdul Aziz bin Muslim, dan Utbah al-Ghulam yaitu Utbah bin Aban bin Sham'ah, salah satu ahli ibadah yang terkenal dan orang-orang yang banyak menangis yang masyhur. Dia biasa makan dari hasil pekerjaannya membuat anyaman, dan puasa sepanjang masa serta berbuka dengan roti dan garam. Al-Qasim al-Haddani, Abu Hilal Muhammad bin Sulaim, Muhammad bin Thalhah, dan Abu Hamzah al-Sukri Muhammad bin Maimun.

Kemudian Masuklah Tahun 168 Hijriyah

Pada tahun itu, pada bulan Ramadhan, orang-orang Romawi membatalkan perjanjian damai yang ada antara mereka dan kaum muslimin yang telah diikat oleh Harun al-Rasyid atas perintah ayahnya al-Mahdi, dan mereka tidak meneruskan perdamaian kecuali tiga puluh dua bulan. Maka gubernur al-Jazirah mengirim pasukan ke Romawi, mereka membunuh, menawan, merampas, dan selamat.

Pada tahun itu al-Mahdi membuat Diwan al-Azimah, dan Bani Umayyah tidak mengenal itu. Pada tahun itu yang memimpin haji adalah Ali bin Muhammad al-Mahdi yang dikatakan: Ibnu Rithah.

Di antara tokoh yang meninggal pada tahun itu:

Al-Hasan bin Zaid bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib, al-Manshur mengangkatnya sebagai gubernur Madinah selama lima tahun, kemudian marah kepadanya lalu memecatnya dan memenjarakannya, serta mengambil seluruh hartanya. Hammad Ajrad, dia orang yang cerdas, banyak bercanda, penyair, dan dia termasuk orang yang bergaul dengan al-Walid bin Yazid, dan saling mencaci dengan Basysyar bin Burd. Dia datang kepada al-Mahdi, dan tinggal di Kufah, serta dituduh sebagai zindiq. Ibnu Qutaibah berkata dalam kitab Thabaqat al-Syu'ara: Tiga orang Hammad di Kufah yang dituduh zindiq: Hammad al-Rawiyah, Hammad Ajrad, dan Hammad bin al-Zabraqa al-Nahwi, dan mereka saling bergaul dan saling bercanda.

Kharijah bin Mush'ab, Ubaidillah bin al-Hasan bin al-Husain bin Abi al-Hurr al-Anbari, qadhi Basrah setelah Sawwar. Dia mendengar dari Khalid al-Hadzdzaa, Dawud bin Abi Hind, dan Said al-Juraiiri, dan Ibnu Mahdi meriwayatkan darinya. Dia terpercaya, ahli fiqih, memiliki pilihan-pilihan yang dinisbatkan kepadanya yang aneh dalam ushul dan furu. Suatu kali dia ditanya tentang suatu masalah, lalu dia salah dalam jawaban, maka seseorang berkata kepadanya: "Hukumnya begini dan begini." Maka dia diam sejenak, kemudian berkata: "Kalau aku kembali, dan aku mengecil, aku lebih suka menjadi ekor dalam kebenaran daripada menjadi kepala dalam kebatilan." Dia meninggal pada bulan Dzulqa'dah tahun ini, dan dikatakan: Setelah itu sepuluh tahun. Maka Allah yang lebih tahu.

Ghauth bin Sulaiman bin Ziyad bin Rabi'ah bin Nu'aim, Abu Yahya al-Hadhrami, qadhi Mesir, dia termasuk sebaik-baik hakim. Dia memegang jabatan Mesir tiga kali pada masa al-Manshur dan al-Mahdi. Fulaih bin Sulaiman, dan Qais bin al-Rabi, dalam satu pendapat.

Muhammad bin Abdullah bin Alathah bin Alqamah bin Malik, Abu al-Yasir al-Uqaili, qadhi sisi timur Baghdad untuk al-Mahdi, dia dan Afiyah bin Yazid. Ibnu Alathah disebut: qadhi jin, karena ada sumur yang orang yang mengambil darinya akan terkena musibah. Maka dia berkata: "Wahai para jin, sesungguhnya kami memutuskan bahwa untuk kalian adalah malam dan untuk kami adalah siang." Maka siapa yang mengambil darinya pada siang hari tidak terkena apa-apa. Ibnu Ma'in berkata: "Dia terpercaya." Dan al-Bukhari berkata: "Dalam hafalannya ada sesuatu."

Kemudian Masuklah Tahun 169 Hijriyah

Pada bulan Muharram tahun itu meninggal Amirul Mukminin al-Mahdi bin al-Manshur al-Abbasi semoga Allah merahmatinya di tempat yang disebut Masbadzan karena demam. Dan dikatakan: keracunan. Dan dikatakan: gigitan kuda, lalu meninggal. Sebagaimana akan disebutkan penjelasannya. Dan ini biografinya:

Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib al-Hasyimi, Abu Abdullah al-Mahdi, Amirul Mukminin. Dia diberi gelar al-Mahdi dengan harapan bahwa dialah yang dijanjikan dalam hadits-hadits, namun dia bukan orangnya, meskipun mereka sama dalam nama, karena dia tidak menyerupainya dalam perbuatan. Al-Mahdi yang dijanjikan datang di akhir zaman dan ketika kerusakan, maka dia memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana dipenuhi dengan kezaliman dan ketidakadilan. Dikatakan bahwa pada masanya Isa putra Maryam turun di Damaskus, sebagaimana akan disebutkan itu dalam hadits-hadits fitnah dan peperangan serta penyebutan al-Mahdi dan turunnya Isa putra Maryam insya Allah dan kepada-Nya kita bertawakal. Ada hadits dari jalur Utsman bin Affan bahwa al-Mahdi dari Bani Abbas, dan ada yang datang mauquf kepada Ibnu Abbas dan Ka'b al-Ahbar, dan itu tidak shahih. Dengan asumsi ada yang shahih dari itu, tidak harus ini secara pasti. Dan ada hadits lain: "**Al-Mahdi dari**

keturunan Fathimah" maka itu menentang ini. Dan Allah yang lebih tahu. Ibunya adalah Umm Musa binti Manshur bin Abdullah al-Humayri.

Dia meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya dari ayahnya Abdullah bin Abbas, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjaharkan **"Bismillahirrahmanirrahim"**. Diriwayatkan darinya oleh Yahya bin Hamzah al-Batluhi, qadhi Damaskus, dan dia menyebutkan bahwa dia shalat di belakang al-Mahdi ketika dia datang ke Damaskus lalu menjaharkan basmalah dalam dua surat, dan menyandarkan itu dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan lebih dari satu orang meriwayatkan dari Yahya bin Hamzah. Al-Mahdi meriwayatkan dari al-Mubarak bin Fadhalah. Dan meriwayatkan darinya juga Ja'far bin Sulaiman al-Dhab'i, Muhammad bin Abdullah al-Raqasyi, dan Abu Sufyan Said bin Yahya bin Mahdi.

Kelahiran al-Mahdi pada tahun 126 atau 127 - dan dikatakan: tahun 121 Hijriyah - di al-Humaymah dari tanah al-Balqa, dan dia menjadi khalifah setelah kematian ayahnya pada bulan Dzulhijjah tahun 158 Hijriyah, dan usianya ketika itu tiga puluh tiga tahun. Dia meninggal pada bulan Muharram tahun ini pada usia empat puluh tiga atau empat puluh delapan tahun, dan masa khilafahnya sepuluh tahun satu bulan lebih sebagian bulan. Dia berkulit sawo matang, tinggi, rambutnya keriting, pada salah satu matanya ada titik putih. Dikatakan: matanya yang kanan. Dan dikatakan: yang kiri.

Al-Rabi al-Hajib berkata: "Aku melihat al-Mahdi shalat pada suatu malam bulan purnama di serambinya, dengan pakaian yang bagus, maka aku tidak tahu mana yang lebih bagus, dia atau bulan, atau serambinya, atau pakaiannya. Lalu dia membaca: **"Maka apakah mungkin jika kalian berkuasa kalian akan membuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekerabatan"** (Muhammad: 22). Kemudian dia memerintahkanku lalu aku hadirkan seorang laki-laki dari kerabatnya yang dipenjara, maka dia membebaskannya.

Ketika berita kematian ayahnya di Mekah sampai kepadanya, sementara dia berada di Baghdad bersama Manarah al-Barbari bekas budaknya, pada tanggal enam belas Dzulhijjah tahun seratus lima puluh delapan, dan ia adalah putra mahkota setelah ayahnya, ia merahasiakan berita itu selama dua hari. Kemudian pada hari Kamis diseru kepada orang-orang:

Shalat berjemaah. Maka ia berdiri di hadapan mereka berkhotbah, lalu memberitahukan mereka tentang kematian ayahnya. Ia berkata: Sesungguhnya Amirul Mukminin telah dipanggil dan ia memenuhi panggilan itu, dan setelahnya aku telah diberi tanggung jawab yang besar, maka kepada Allah aku memperhitungkan Amirul Mukminin, dan aku memohon pertolongan-Nya untuk khilafah kaum muslimin. Dan orang-orang membaiahnya untuk khilafah pada hari itu. Abu Dulama telah memberikan ucapan belasungkawa dan selamat kepadanya dalam qasidahnya yang ia katakan:

Kedua matak, satu melihat dengan gembira, Kepada pemimpinnya dengan riang, dan yang lain meneteskan air mata. Menangis dan tertawa bergantian, dan ia sedih, Atas apa yang tidak dikenalnya dan bergembira atas apa yang dikenalnya. Ia sedih karena kematian khalifah di Muharram, Dan ia gembira karena orang yang penyantun ini telah bangkit. Aku tidak pernah melihat seperti yang aku lihat dan tidak akan melihat, Syair yang diikat dan yang lain dicabut. Khalifah telah mati wahai umat Ahmad, Dan datang kepada kalian setelahnya orang yang menggantikannya. Yang lebih terpandu oleh Allah dengan keutamaan khilafah, Dan untuk yang itu surga kenikmatan dihiasi.

Al-Mahdi suatu hari berkata dalam khutbahnya: Wahai manusia, rahasiakanlah seperti yang kalian umumkan tentang ketaatan kepada kami, niscaya kalian akan selamat, dan kalian akan memuji akibatnya. Dan rendahkanlah sayap ketaatan kepada orang yang menyebarkan keadilannya di antara kalian, dan lipat pakaian beban dari kalian, dan mencurahkan keselamatan dan kelembutan kehidupan kepada kalian dari mana Allah menunjukkannya kepadanya, mendahulukan hal itu dari perbuatan orang yang mendahuluinya. Demi Allah, aku akan menghabiskan umurku di antara menghukum kalian dan berbuat baik kepada kalian. Beliau berkata: Maka wajah-wajah orang berseri-seri karena indahnya ucapannya.

Kemudian al-Mahdi mengeluarkan harta simpanan ayahnya berupa emas dan perak yang tidak terbatas dan tidak dapat digambarkan banyaknya, lalu membagikannya kepada orang-orang. Ia tidak memberikan kepada keluarga dan bekas budaknya darinya, tetapi ia memberikan rizki kepada mereka sesuai dengan kebutuhan mereka dari baitul mal, untuk setiap orang

lima ratus dalam sebulan selain pemberian-pemberian. Ayahnya al-Manshur sangat bersemangat dalam menyimpan harta baitul mal, dan ia hanya membelanjakan dalam setahun dua ribu dirham dari harta miliknya sendiri. Al-Mahdi memerintahkan pembangunan Masjid ar-Rusafah dan pembuatan parit dan tembok di sekelilingnya, dan ia membangun kota-kota yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Telah disebutkan kepadanya tentang Syarik bin Abdullah al-Qadhi bahwa ia tidak sah shalat di belakangnya, maka ia memanggilnya. Lalu ia berbicara dengannya, kemudian al-Mahdi berkata kepadanya dalam pembicaraan: Wahai anak perempuan pezina. Maka ia berkata: Hati-hati, hati-hati wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya ibuku adalah wanita yang sering berpuasa dan shalat malam. Maka ia berkata kepadanya: Wahai zindiq, aku akan membunuhmu. Lalu Syarik tertawa dan berkata: Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya orang-orang zindiq memiliki tanda-tanda yang mereka dikenal dengannya: minum kopi dan memiliki biduan. Maka al-Mahdi menunduk, dan Syarik keluar dari hadapannya.

Mereka menyebutkan bahwa angin kencang bertiup pada masa al-Mahdi, maka al-Mahdi masuk ke sebuah rumah di istananya, lalu melekatkan pipinya ke tanah, dan berkata: Ya Allah, jika aku adalah yang dituntut dengan kejahatan ini selain manusia lainnya, maka inilah aku di hadapan-Mu. Ya Allah, jangan Engkau biarkan musuh-musuh dari ahli agama-agama bergembira atas aku. Maka ia terus seperti itu hingga angin reda.

Seorang laki-laki datang kepadanya suatu hari dengan membawa sandal, lalu berkata: Ini sandal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang telah kuhadiahkan untukmu. Maka ia berkata: Berilah kepadaku. Lalu ia memberikannya kepadanya, maka ia menciumnya dan meletakkannya di atas matanya, dan memerintahkan untuknya sepuluh ribu dirham. Ketika laki-laki itu pergi, al-Mahdi berkata: Demi Allah, sesungguhnya aku tahu bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak pernah melihat sandal ini, apalagi memakainya, tetapi jika aku menolaknya, ia akan pergi dan berkata kepada orang-orang: Aku memberinya sandal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu ia mengembalikannya kepadaku. Maka kebanyakan orang akan membenarkannya, karena orang awam cenderung kepada orang-orang

seperti mereka, dan kebiasaan mereka adalah menolong yang lemah atas yang kuat meskipun ia zalim. Maka kami membeli lidahnya dengan sepuluh ribu dirham, dan kami melihat ini lebih kuat dan lebih berhasil.

Terkenal tentang dia bahwa ia suka merpati dan berlomba dengan merpati-merpatinya. Maka sekelompok ahli hadits masuk kepadanya, di antaranya Ghiyats bin Ibrahim. Lalu ia menceritakan kepadanya hadits Abu Hurairah: *"Tidak ada perlombaan kecuali dengan unta, pedang, atau kuda."* Dan ia menambahkan dalam hadits: *"Atau sayap."* Maka ia memerintahkan untuknya sepuluh ribu. Ketika ia keluar, ia berkata: Demi Allah, sesungguhnya aku melihat tengkukmu adalah tengkuk pembohong atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Kemudian ia memerintahkan merpati-merpati itu disembelih, dan tidak menyebut-nyebut Ghiyats setelahnya.

Al-Waqidi berkata: Aku masuk suatu hari kepada al-Mahdi, lalu aku menceritakan kepadanya beberapa hadits. Ia menulisnya dariku, kemudian ia bangkit dan masuk ke kamar istri-istrinya. Kemudian ia keluar dalam keadaan penuh amarah. Aku berkata: Ada apa denganmu wahai Amirul Mukminin? Maka ia berkata: Aku masuk kepada al-Khaizuran, lalu ia berdiri menghampiriku dan merobek pakaianku, dan berkata: Aku tidak melihat kebaikan darimu. Dan demi Allah wahai Waqidi, sesungguhnya aku membelinya dari pedagang budak, dan ia telah mendapatkan kedudukannya padaku, dan aku telah membaiat kedua putranya dengan kekhilafahan setelahku. Maka aku berkata: Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya mereka (wanita) mengalahkan orang-orang mulia dan orang-orang hina mengalahkan mereka."* Dan bersabda: *"Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik kepada keluarganya, dan aku adalah yang terbaik di antara kalian kepada keluargaku."* Dan bersabda: *"Wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, jika kamu meluruskannya, kamu akan mematahkannya."* Dan aku menceritakan kepadanya dalam bab ini semua yang aku ingat. Maka ia memerintahkan untukku dua ribu dinar. Ketika aku sampai di rumah, tiba-tiba utusan al-Khaizuran mengejarku dengan dua ribu dinar kecuali sepuluh dinar, dan bersamanya pakaian-pakaian lain. Ia mengirim ucapan terima kasih dan pujian yang baik kepadaku.

Mereka menyebutkan bahwa al-Mahdi telah membatalkan darah seorang laki-laki dari penduduk Kufah dan menjanjikan bagi siapa yang membawanya seratus ribu. Maka laki-laki itu masuk Baghdad dalam penyamaran. Suatu hari ketika ia berada di salah satu gang Baghdad, tiba-tiba ia bertemu dengan seorang laki-laki yang memegang ujung pakaiannya dan berseru: Ini adalah orang yang dicari Amirul Mukminin. Dan laki-laki itu berusaha melarikan diri darinya tetapi tidak bisa. Sementara mereka seperti itu, tiba-tiba seorang pangeran dalam rombongannya datang, ternyata ia adalah Ma'n bin Za'idah. Maka laki-laki itu berkata: Wahai Abu al-Walid, orang yang ketakutan meminta perlindungan. Maka ia berkata: Celakalah kamu! Ada apa denganmu dan dia? Maka ia berkata: Ini orang yang dicari Amirul Mukminin, ia menjanjikan bagi siapa yang membawanya seratus ribu. Ma'n berkata: Celakalah kamu! Apakah kamu tidak tahu bahwa aku telah melindunginya? Lepaskan ia dari tanganmu. Kemudian ia memerintahkan salah satu pelayannya turun dan menaikannya, dan membawanya ke rumahnya. Dan laki-laki itu pergi ke pintu khalifah dan memberitahukan berita itu. Maka berita itu sampai kepada al-Mahdi. Ia mengirim kepada Ma'n bin Za'idah, maka ia masuk kepadanya, lalu memberi salam tetapi al-Mahdi tidak menjawab. Dan berkata: Wahai Ma'n, apakah kamu telah sampai pada tingkat memberi perlindungan atasku? Ia berkata: Ya. Ia berkata: Ya juga. Ia berkata: Ya, aku telah membunuh empat ribu orang yang shalat dalam pemerintahan kalian, apakah tidak boleh dilindungi untukku seorang laki-laki saja?! Maka al-Mahdi menunduk, kemudian mengangkat kepalanya kepadanya dan berkata: Aku telah melindungi orang yang kamu lindungi wahai Ma'n. Maka ia berkata: Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya laki-laki itu lemah. Maka al-Mahdi memerintahkan untuknya tiga puluh ribu. Maka ia berkata: Sesungguhnya kejahatannya besar, dan sesungguhnya hadiah-hadiah khalifah sesuai dengan dosa-dosa rakyat. Maka ia memerintahkan untuknya seratus ribu. Lalu dibawa di hadapan Ma'n kepada laki-laki itu. Maka Ma'n berkata kepadanya: Berdoalah untuk khalifah dan perbaikilah niatmu di masa depan.

Al-Mahdi suatu kali datang ke Bashrah, lalu ia keluar untuk shalat bersama orang-orang. Maka datang seorang badui dan berkata: Wahai Amirul Mukminin, suruhlah mereka menungguku hingga aku berwudhu. Maka al-Mahdi memerintahkan mereka untuk menunggu, dan al-Mahdi berdiri di

mihrab hingga dikatakan kepadanya: Badui ini telah datang. Maka ia bertakbir. Orang-orang kagum dengan kelembutan akhlaknya.

Seorang badui datang dengan membawa surat yang disegel. Ia berkata: Ini surat Amirul Mukminin, di mana orang yang disebut ar-Rabi'? Maka mereka menunjukkan kepadanya ar-Rabi' al-Hajib. Ia mengambil surat itu dan membawanya kepada Amirul Mukminin, dan badui itu ditahan. Surat dibuka, ternyata itu sepotong kulit yang di dalamnya terdapat tulisan yang lemah. Badui itu mengklaim bahwa ini tulisan khalifah. Maka al-Mahdi tersenyum dan berkata: Badui itu benar, ini tulisanku. Aku keluar suatu hari untuk berburu, lalu aku terpisah dari pasukan. Malam tiba, maka aku berindung dengan perlindungan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Lalu tampak bagiku api dari kejauhan, maka aku menujunya. Ternyata itu seorang syaikh dan istrinya di sebuah kemah sedang menyalakan api. Aku memberi salam, ia membalas salam, dan menghamparkan untukku sebuah kain, dan memberiku minuman dari susu yang dicampur dengan air. Aku tidak pernah minum sesuatu yang lebih enak darinya. Aku tidur di atas kain itu, tidur yang tidak aku ingat pernah tidur lebih nikmat darinya. Maka ia pergi ke kambingnya dan menyembelohnya. Aku mendengar istrinya berkata kepadanya: Kamu sengaja menyembelih penghidupanmu dan penghidupan anak-anakmu?! Kamu menghancurkan dirimu dan keluargamu. Tetapi ia tidak menghiraukannya. Aku bangun dari tidur, lalu aku memanggang dari kambing itu. Aku berkata kepadanya: Apakah kamu memiliki sesuatu untuk aku menulis untukmu surat? Maka ia membawaku sepotong kulit ini, lalu aku menulis untuknya dengan sebatang ranting dari abu itu lima ratus ribu. Sesungguhnya aku bermaksud menulis lima puluh ribu. Demi Allah, aku akan menunaikannya semua meskipun tidak ada di baitul mal selainnya. Maka badui itu menerimanya dan terus menetap di tempat itu, dan itu berada di jalan haji dari arah Anbar. Ia memberi makan orang-orang di tempat itu. Maka dikenal dengan penginapan tamu Amirul Mukminin al-Mahdi.

Dari Sawwar - pemilik Rahbah Sawwar - ia berkata: Aku pulang suatu hari dari sisi al-Mahdi, lalu aku datang ke rumahku dan makanan siang dihidangkan untukku. Tetapi jiwaku tidak tertarik kepadanya. Maka aku masuk ke kamarku untuk tidur siang, tetapi tidak bisa tidur. Aku memanggil beberapa selirku untuk bersenda gurau dengan mereka, tetapi tidak bisa tenang. Maka

aku bangkit dan keluar dari rumah, dan mengendarai keledaiku. Tidak jauh dari rumah, aku bertemu dengan seorang laki-laki yang membawa dua ribu dirham. Aku berkata: Dari mana ini? Ia berkata: Dari harta bendamu yang baru. Maka aku membawanya bersamaku, dan berjalan di gang-gang Baghdad untuk mengalihkan kesedihanku. Waktu shalat Ashar tiba di sebuah masjid di salah satu kampung, maka aku turun untuk shalat di dalamnya. Ketika aku selesai shalat, tiba-tiba seorang laki-laki buta memegang pakaianku dan berkata: Aku memiliki keperluan kepadamu. Aku berkata: Apa keperluanmu? Ia berkata: Aku adalah laki-laki yang buta, tetapi ketika aku mencium bau wewangianmu, aku mengira bahwa kamu adalah laki-laki dari kalangan orang yang berkecukupan dan kaya. Maka aku ingin menyampaikan keperluanku kepadamu. Aku berkata: Apa keperluanmu? Ia berkata: Sesungguhnya istana yang di depan masjid ini dahulu milik ayahku. Ia bepergian darinya ke Khurasan dan menjualnya, lalu membawaku bersamanya ketika aku masih kecil. Kami berpisah di sana, dan aku mengalami kesusahan. Kami kembali ke Baghdad. Aku datang kepada pemilik istana ini meminta sesuatu agar aku bisa bertahan, berharap aku bisa bertemu dengan Sawwar, karena ia adalah teman ayahku, mudah-mudahan ia memiliki kelapangan yang bisa ia berikan kepadaku. Aku berkata: Siapa ayahmu? Maka ia menyebut seorang laki-laki yang paling dekat denganku. Aku berkata: Sesungguhnya aku adalah Sawwar, teman ayahmu. Allah telah mencegahku hari ini dari tidur, ketenangan, makan, dan istirahat, hingga mengeluarkanku dari rumahku untuk bertemu denganmu dan duduk di hadapanmu. Aku memerintahkan wakilku, lalu ia memberikan kepadanya dua ribu yang bersamanya. Aku berkata: Jika besok datanglah ke rumahku di tempat ini dan itu. Aku mengendarai kuda dan datang ke istana khalifah dan berkata: Tidak akan ada yang lebih mengagumkan untuk al-Mahdi malam ini dalam obrolan selain ini. Ketika aku ceritakan kepadanya kisah itu, ia sangat kagum. Ia memerintahkan untuk orang buta itu dua ribu dinar, dan berkata kepadaku: Apakah kamu memiliki hutang? Aku berkata: Ya. Ia berkata: Berapa? Aku berkata: Lima puluh ribu dinar. Maka ia diam dan mengobrol denganku sebentar. Ketika aku bangkit dari hadapannya dan sampai di rumah, tiba-tiba para pengangkut telah mendahuluiku ke rumah dengan lima puluh ribu dinar dan dua ribu dinar untuk orang buta itu. Aku menunggu orang buta itu datang pada hari itu, tetapi ia terlambat. Ketika sore hari, aku duduk dengan al-Mahdi. Ia berkata: Aku telah memikirkan urusanmu,

dan aku dapati bahwa jika kamu melunasi hutangmu, tidak akan tersisa untukmu sesuatu. Aku telah memerintahkan untukmu lima puluh ribu dinar yang lain. Ketika hari ketiga, orang buta itu datang kepadaku. Aku berkata: Allah telah memberi rizki karena kamu kebaikan yang banyak. Aku memberikan kepadanya dua ribu dinar dari khalifah, dan menambahkan untuknya dua ribu dinar dari hartaku juga.

Seorang perempuan berdiri di hadapan al-Mahdi dan berkata: Wahai keturunan Rasulullah, penuhilah keperluanku. Maka al-Mahdi berkata: Aku tidak pernah mendengarnya dari selain dia. Penuhilah keperluannya dan berilah dia sepuluh ribu dirham.

Ibn Al-Khayyath menemui Al-Mahdi dan memujinya, lalu Al-Mahdi memerintahkan untuk memberinya lima puluh ribu dirham. Ibn Al-Khayyath membagi-bagikannya, kemudian ia mulai membaca syair:

Aku menggenggam tangannya dengan tanganku untuk mencari kekayaan, namun aku tidak menyadari bahwa kedermawanan dari tangannya menular kepadaku. Maka aku tidak mendapatkan apa yang didapat oleh orang-orang kaya darinya, namun kedermawanannya menulariku sehingga aku menghamburkan apa yang kumiliki.

Berita itu sampai kepada Al-Mahdi, lalu ia memberikan kepadanya satu dinar untuk setiap dirham.

Secara keseluruhan, ia memiliki banyak kemuliaan dan kebaikan. Wafatnya terjadi di Masabdzan. Ia telah pergi ke sana untuk mengirim utusan kepada putranya Al-Hadi agar datang kepadanya dari Jurjan supaya ia dapat mencabutnya dari status pewaris tahta dan menjadikannya setelah Harun Ar-Rasyid. Al-Hadi menolak hal itu, maka Al-Mahdi berkendara dari Baghdad bermaksud untuk memanggilnya. Ketika ia berada di Masabdzan, ia wafat di sana sebagaimana akan kami sebutkan.

Ia pernah bermimpi ketika berada di istananya di Baghdad—dan kurasa istana itu bernama Istana As-Salamah—seolah-olah seorang lelaki tua berdiri di pintu istana, dan dikatakan bahwa ia mendengar suara gaib berkata:

Seolah-olah istana ini telah lenyap penghuninya, dan penghuninya serta kediamannya telah menjadi sunyi. Pemimpin kaum itu, setelah masa kejayaan

dan kekuasaan, kini berada di kuburan yang di atasnya terdapat batu nisannya. Tidak tersisa kecuali kenangannya dan kisahnya, dipanggil di malam hari oleh ratapan para jandanya.

Ia tidak hidup setelahnya kecuali sepuluh hari hingga wafat, semoga Allah merahmatinya, mengampuninya, dan memasukkannya ke surga dengan rahmat-Nya.

Diriwayatkan bahwa ketika suara gaib berkata kepadanya:

Seolah-olah istana ini telah lenyap penghuninya, dan telah usang tandanya serta kediamannya.

Al-Mahdi menjawabnya:

Demikianlah urusan manusia, yang baru akan usang, dan setiap pemuda suatu hari keluarganya akan usang.

Suara gaib berkata:

Berbekallah dari dunia karena sesungguhnya engkau akan mati, dan sesungguhnya engkau akan ditanya, maka apa yang akan engkau katakan?

Al-Mahdi menjawabnya:

Aku mengatakan bahwa Allah adalah kebenaran yang kusaksikan, maka itulah perkataan yang tidak terhitung keutamaannya.

Suara gaib berkata:

Berbekallah dari dunia karena sesungguhnya engkau akan pergi, dan telah dekat urusan yang akan menimpamu.

Al-Mahdi menjawabnya:

Kapan itu, beritahu aku semoga engkau mendapat petunjuk, karena sesungguhnya aku akan melakukan apa yang telah engkau katakan kepadaku dan akan segera melakukannya.

Suara gaib berkata:

Engkau akan tinggal tiga hari setelah dua puluh malam, hingga akhir bulan dan engkau tidak akan menyelesaikannya.

Mereka berkata: Ia tidak hidup setelahnya kecuali dua puluh sembilan hari hingga wafat, semoga Allah Ta'ala merahmatinya.

Ibn Jarir telah menyebutkan perbedaan pendapat tentang sebab kematiannya. Dikatakan bahwa ia memburu seekor kijang dengan anjing-anjing di hadapannya. Kijang itu memasuki reruntuhan, anjing-anjing mengikutinya, lalu kuda datang dan membawanya dalam larinya. Ia memasuki reruntuhan itu, sehingga punggung khalifah patah dan itulah sebab kematiannya. Dikatakan juga bahwa salah seorang selirnya mengirimkan susu beracun kepada selir lainnya. Utusan itu melewati Al-Mahdi, lalu ia memakannya dan meninggal. Dikatakan juga bahwa ia mengirimkan kepadanya sebuah nampan berisi buah pir, dan di atasnya ada satu buah yang besar berisi racun. Al-Mahdi sangat menyukai buah pir. Ketika budak perempuan itu lewat membawa nampan tersebut, ia melihatnya dan memanggilnya. Ia mengambil yang di atasnya dan memakannya, lalu meninggal seketika itu. Selir itu meratapi dan berkata: Wahai Amirul Mukminin, aku ingin engkau hanya untukku seorang, maka aku membunuhmu.

Kematiannya terjadi pada bulan Muharram tahun ini—yaitu tahun seratus enam puluh sembilan—dan usianya empat puluh tiga tahun menurut pendapat yang masyhur. Masa kekhalifannya sepuluh tahun satu bulan lebih beberapa hari. Para penyair telah meratapi dengan banyak ratapan. Al-Hafizh Ibn Asakir telah menyebutkan sebagiannya, demikian juga Abu Ja'far Ibn Jarir, semoga Allah merahmati keduanya.

Pada tahun itu wafat Ubaidillah bin Iyad, Nafi' bin Umar Al-Jumahi, dan Nafi' bin Abi Nu'aim Al-Qari.

Khilafah Musa Al-Hadi bin Al-Mahdi

Ayahnya wafat pada bulan Muharram awal tahun seratus enam puluh sembilan. Ia adalah pewaris tahta setelah ayahnya, tetapi ayahnya telah berniat untuk mendahulukan saudaranya Harun Ar-Rasyid atas dirinya dalam status pewaris tahta. Hal itu tidak terwujud hingga ayahnya meninggal di Masabdzan pada bulan Muharram. Al-Hadi saat itu berada di Jurjan. Sebagian pejabat negara, di antaranya Ar-Rabi' Al-Hajib dan sekelompok panglima,

berniat untuk mendahului Ar-Rasyid atas dirinya dan membaiainya. Ar-Rasyid saat itu hadir di Baghdad. Mereka bertekad untuk memberikan uang kepada tentara untuk mewujudkan niat Al-Mahdi tersebut. Al-Hadi bergegas dari Jurjan menuju Baghdad ketika berita itu sampai kepadanya. Ia berkuda dari sana ke Baghdad dalam dua puluh hari, lalu memasuki Baghdad. Ia berkhotbah di hadapan orang-orang dan mengambil baiat dari mereka, maka mereka membaiainya. Ar-Rabi' Al-Hajib bersembunyi, lalu Al-Hadi mencarinya hingga ia hadir di hadapannya. Al-Hadi memaafkannya dan berbuat baik kepadanya, mempertahankannya pada jabatan ketua pengawal, memberikan kepadanya jabatan wazir dan jabatan-jabatan lainnya. Al-Hadi mulai mencari orang-orang zindik dari berbagai penjuru, lalu membunuh banyak dari mereka. Ia mencontoh ayahnya dalam hal itu. Musa Al-Hadi termasuk orang yang paling banyak bercanda dengan para sahabatnya ketika berduaan, tetapi ketika ia duduk di tempat kekhalifaan, mereka tidak mampu menatapnya karena kehormatan dan kewibawaan yang meliputinya. Ia adalah pemuda yang tampan, berwibawa, dan disegani.

Pada tahun ini—yaitu tahun seratus enam puluh sembilan—Al-Husain bin Ali bin Al-Hasan bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib memberontak di Madinah. Ia bangun suatu hari mengenakan pakaian putih dan duduk di Masjid Nabawi. Ketika orang-orang datang untuk shalat, mereka melihatnya dan kembali pergi. Sekelompok orang berkumpul di sekelilingnya dan membaiainya berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam serta ridha dari Ahlul Bait. Sebab pemberontakannya adalah bahwa penguasa Madinah pergi dari sana ke Baghdad untuk menyambut Amirul Mukminin dan mengucapkan selamat atas kekhalifaannya serta berta'ziah atas ayahnya Al-Mahdi. Terjadilah berbagai hal yang menyebabkan keluarnya Husain ini. Sekelompok orang berkumpul di sekelilingnya. Mereka menjadikan Masjid Nabawi sebagai tempat berkumpul mereka dan melarang orang-orang shalat di sana. Penduduk Madinah tidak mau ikut dengannya dan mereka mendoakan kejelekan untuknya karena penghinaan terhadap masjid. Disebutkan bahwa mereka mengotori sudut-sudut masjid. Mereka bertempur dengan pasukan berpakaian hitam beberapa kali. Mereka membunuh dari pasukan itu dan ada pula yang terbunuh dari mereka. Kemudian ia pergi ke Makkah dan tinggal di sana hingga musim haji. Al-Hadi mengirimkan pasukan

kepadanya, lalu mereka memerangnya setelah orang-orang selesai dari ibadah haji. Mereka membunuhnya dan membunuh sekelompok pengikutnya. Sisanya melarikan diri dan bercerai-berai. Masa pemberontakannya hingga terbunuh adalah sembilan bulan delapan belas hari.

Ia adalah orang yang dermawan, termasuk orang paling dermawan. Suatu hari ia menemui Al-Mahdi, lalu ia memberikan kepadanya empat puluh ribu dinar. Ia membagikannya kepada keluarganya dan teman-temannya dari penduduk Baghdad dan Kufah. Ia keluar dari sana tanpa mengenakan kemeja, hanya mengenakan mantel bulu tanpa kemeja di dalamnya.

Pada tahun itu, Sulaiman bin Abi Ja'far, paman khalifah, memimpin ibadah haji.

Ma'yuf bin Yahya memimpin ekspedisi musim panas melalui jalur Darb Ar-Rahib dengan pasukan besar. Pasukan Romawi datang bersama pemimpinnya dan mencapai Al-Hadats.

Yang wafat pada tahun itu dari tokoh-tokoh:

Al-Husain bin Ali bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib, terbunuh pada hari-hari Tasyriq, sebagaimana telah kami sebutkan.

Ar-Rabi' bin Yunus Al-Hajib, maula Al-Manshur dan ketua pengawalnya serta wazirnya. Ia juga menjadi wazir untuk Al-Hadi. Dikatakan bahwa ia juga menjadi wazir untuk Al-Mahdi. Sebagian orang mencela nasabnya. Al-Khatib dalam biografinya menyebutkan hadits melalui jalurnya, tetapi hadits itu munkar dan ada keraguan tentang kesahihannya darinya. Wallahu a'lam. Setelahnya, jabatan ketua pengawal dipegang oleh putranya Al-Fadhl bin Ar-Rabi', yang diangkat oleh Khalifah Al-Hadi.

Kemudian Masuk Tahun Seratus Tujuh Puluh Hijriah

Pada tahun itu, Al-Hadi berniat untuk mencabut saudaranya Harun dari khilafah dan status pewaris tahta setelahnya, serta membaiai putranya Ja'far bin Al-Hadi. Harun tunduk pada hal itu dan tidak menunjukkan penentangan,

melainkan kepatuhan. Al-Hadi memanggil sekelompok amir dan mereka menyetujuinya. Tetapi ibunda Amirul Mukminin, Al-Khaizuran, menolak hal itu. Ia lebih condong kepada putranya Harun Ar-Rasyid. Al-Hadi telah melarangnya mencampuri urusan kerajaan, padahal sebelumnya ia telah menguasainya di awal masa kekhalifaannya. Pemerintahan berpusat pada pintunya dan para amir di sisinya. Al-Hadi bersumpah bahwa jika ada amir yang kembali berlindung pada pintunya, ia akan memenggal lehernya dan tidak akan menerima syafaatnya selamanya. Ia menahan diri dari berbicara tentang hal itu dan bersumpah tidak akan berbicara dengannya selamanya. Ia pindah ke rumah lain. Al-Hadi memaksa saudaranya Harun untuk turun tahta. Ia mengirim utusan kepada Yahya bin Khalid bin Barmak—yang termasuk amir-amir besar yang berada di barisan Ar-Rasyid—lalu berkata kepadanya: Apa pendapatmu tentang apa yang kuinginkan, yaitu mencabut Ar-Rasyid dan mengangkat putraku Ja'far? Ia berkata: Wahai Amirul Mukminin, aku khawatir sumpah akan menjadi ringan bagi orang-orang. Tetapi yang maslahat adalah menjadikan Ja'far pewaris tahta setelah Harun. Juga wahai Amirul Mukminin, aku khawatir kebanyakan orang tidak akan menyetujui baiat untuk Ja'far karena ia belum baligh. Perkaranya akan membesar, orang-orang akan berselisih, dan mungkin sebagian keluargamu akan mendapatkannya, bukan ini dan bukan itu. Al-Hadi terdiam lama—itu terjadi di malam hari—kemudian memerintahkan untuk memenjarakannya, lalu melepaskannya.

Suatu hari saudaranya Harun Ar-Rasyid datang kepadanya dan duduk di sebelah kanannya, jauh darinya. Al-Hadi memandangnya lama kemudian berkata: Wahai Harun, apakah engkau berharap mimpi Al-Mahdi menjadi kenyataan? Ia menjawab: Ya, demi Allah. Demi Allah, jika itu terjadi, aku akan menyambung yang engkau putus, akan berlaku adil kepada yang engkau zalimi, dan akan menikahkan putra-putramu dengan putri-putriku. Al-Hadi berkata: Itulah prasangka baik tentangmu. Harun berdiri untuk mencium tangannya. Al-Hadi bersumpah agar Harun duduk bersamanya di atas singgasana, maka ia duduk bersamanya. Kemudian ia memerintahkan untuk memberikan kepadanya satu juta dinar dan boleh masuk ke khazanah untuk mengambil apa yang ia inginkan. Ketika pajak datang, separuhnya diberikan kepadanya. Semua itu dilakukan dan Al-Hadi ridha kepada Ar-Rasyid. Kemudian ia pergi ke Haditsah Al-Maushil setelah itu, lalu kembali dari sana

dan meninggal di Isabad malam Jumat pertengahan Rabiul Awal—atau dikatakan Rabiul Akhir—tahun seratus tujuh puluh. Usianya dua puluh tiga tahun. Masa kekhalifaannya satu tahun satu bulan dua puluh tiga hari. Ia tinggi, tampan, berkulit putih dengan bibir atasnya sedikit mengerut.

Pada malam itu wafat seorang khalifah, yaitu Al-Hadi, diangkat seorang khalifah, yaitu Ar-Rasyid, dan lahir seorang khalifah, yaitu Al-Ma'mun bin Ar-Rasyid. Al-Khaizuran, ibunda khalifah, telah berkata di awal malam: Telah sampai kepadaku bahwa malam ini akan lahir seorang khalifah, wafat seorang khalifah, dan diangkat seorang khalifah. Dikatakan bahwa ia mendengar hal itu dari Al-Auza'i beberapa waktu sebelumnya, dan hal itu sangat menyenangkannya. Dikatakan bahwa ia meracuni putranya Al-Hadi karena takut untuk putranya Ar-Rasyid darinya. Juga karena ia telah menjauhkannya dan membuangnya, serta mendekatkan selirnya Khalishah dan mengistimewakannya. Maka Allah tempat meminta pertolongan.

Inilah Sebagian dari Biografi Al-Hadi

Ia adalah Musa bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, Abu Muhammad Al-Hadi Amirul Mukminin, putra Al-Mahdi, putra Al-Manshur. Ia memegang khilafah—sebagaimana kami sebutkan—pada bulan Muharram tahun seratus enam puluh sembilan. Wafatnya pada pertengahan Rabiul Awal atau Rabiul Akhir tahun seratus tujuh puluh. Usianya dua puluh tiga—atau dikatakan empat, atau dikatakan enam—tahun. Yang benar adalah yang pertama. Dikatakan bahwa tidak ada yang memegang khilafah sebelumnya pada usia muda itu. Ia tampan, tinggi, berkulit putih dengan bibir atasnya sedikit mengerut. Ia memiliki keberanian yang kuat, dapat melompat ke atas hewan tunggangan dengan mengenakan dua baju besi. Ayahnya memanggilnya "bungaku."

Isa bin Dab menyebutkan: Aku suatu hari berada di sisi Al-Hadi, tiba-tiba dibawa sebuah baskom berisi kepala dua budak perempuan. Aku tidak pernah melihat yang lebih cantik dari mereka berdua, tidak ada rambut seperti rambut mereka berdua. Di rambut mereka terdapat mutiara dan permata yang tertata, dan tidak ada wewangian seperti wewangian mereka. Ia berkata: Tahukah kalian apa urusan kedua perempuan ini? Kami menjawab: Tidak. Ia berkata: Disebutkan kepadaku bahwa keduanya melakukan perbuatan keji.

Aku memerintahkan pelayan untuk mengawasi mereka, kemudian ia datang kepadaku dan berkata: Mereka sedang berkumpul. Aku datang dan mendapati keduanya dalam satu selimut sedang melakukan perbuatan keji. Aku memerintahkan untuk memenggal leher mereka. Kemudian ia memerintahkan untuk mengangkat kepala mereka dari hadapannya dan kembali ke pembicaraannya semula, seolah-olah tidak melakukan apa-apa. Ia adalah orang yang pemberani, ahli dalam kepemimpinan, dan dermawan.

Dari perkataannya: Tidak ada yang memperbaiki kerajaan seperti mempercepat hukuman bagi pelaku kejahatan dan memaafkan kesalahan yang kecil, agar tidak ada keserakahan terhadap raja.

Suatu hari ia marah kepada seorang laki-laki, lalu dimintakan untuk ridha kepadanya dan ia ridha. Laki-laki itu mulai meminta maaf. Al-Hadi berkata: Sesungguhnya keridhaanku telah mencukupimu dari kesulitan meminta maaf.

Al-Hadi berta'ziah kepada seorang laki-laki atas putranya yang wafat. Ia berkata kepadanya: Ia membuatmu senang padahal ia musuh dan fitnah, dan membuatmu sedih padahal ia shalat dan rahmat.

Az-Zubair bin Bakkar meriwayatkan bahwa Marwan bin Abi Hafshah membacakan qashidahnya kepada Al-Hadi, di antaranya:

Keberaniannya dan pemberiannya serupa pada suatu hari, maka tidak ada seorang pun yang tahu mana yang lebih utama.

Al-Hadi berkata kepadanya: Mana yang lebih engkau sukai? Tiga puluh ribu yang segera atau seratus ribu yang beredar di daftar? Ia berkata: Wahai Amirul Mukminin, atau lebih baik dari itu? Al-Hadi berkata: Apa itu? Ia berkata: Tiga puluh ribu yang segera dan seratus ribu yang beredar di daftar. Al-Hadi berkata: Atau lebih baik dari itu, kami segerakan semuanya untukmu. Ia memerintahkan untuk memberikan kepadanya seratus ribu dan tiga puluh ribu dengan segera.

Dan Al-Khatib Al-Baghdadi berkata: telah menceritakan kepadaku Al-Azhari, telah menceritakan kepada kami Sahl bin Ahmad Ad-Dibaaji, telah menceritakan kepada kami Ash-Shauli, telah menceritakan kepada kami Al-Ghalaabi, telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Abdurrahman At-

Taimi Al-Makki, telah menceritakan kepadaku Al-Muththalib bin Ukaasyah Al-Muzani, ia berkata: Kami datang menghadap Abu Muhammad Al-Haadi sebagai saksi terhadap seorang lelaki dari kami yang mencela suku Quraisy, dan ia melangkah lebih jauh hingga menyebut-nyebut Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka ia mengadakan majelis untuk kami yang dihadiri oleh para ahli fikih pada zamannya, dan orang-orang yang berada di istananya. Ia menghadirkan lelaki itu dan menghadirkan kami. Maka kami bersaksi terhadapnya tentang apa yang kami dengar darinya. Wajah Al-Haadi berubah, kemudian ia menundukkan kepalanya, lalu mengangkatnya. Ia berkata: "Sesungguhnya aku mendengar ayahku Al-Mahdi menceritakan dari ayahnya Al-Manshur, dari ayahnya Muhammad bin Ali, dari ayahnya Ali bin Abdullah bin Abbas yang berkata: *'Barangsiapa menghendaki penghinaan terhadap Quraisy, maka Allah akan menghinakannya.'* Dan engkau wahai musuh Allah, tidak puas dengan menghendaki hal itu terhadap Quraisy, hingga engkau melangkah lebih jauh menyebut-nyebut Rasulullah shallallahu alaihi wasallam! Pancunglah lehernya!" Maka kami tidak beranjak hingga ia dibunuh.

Al-Haadi meninggal dunia pada bulan Rabiul Awal tahun ini. Saudaranya Harun, putra mahkota, menshalatkannya. Ia dimakamkan di sebuah istana yang ia bangun dan ia namakan Al-Abyadh di lisaabaadz di sisi timur Baghdad. Ia memiliki sembilan orang anak; tujuh putra dan dua putri. Adapun para putra adalah: Ja'far - yang telah ia persiapkan untuk khilafah -, Abbas, Abdullah, Ishaq, Ismail, Sulaiman, dan Musa Si Buta yang lahir setelah wafatnya sehingga dinamai sesuai nama ayahnya. Adapun dua putrinya adalah Ummu Isa yang menikah dengan Al-Ma'mun, dan yang lainnya adalah Ummu Al-Abbas yang bergelar Nutah.

Khilafah Harun Ar-Rasyid bin Al-Mahdi

Ia dibiayai sebagai khalifah pada malam wafatnya saudaranya Al-Haadi, yaitu malam Jumat pertengahan bulan Rabiul Awal tahun seratus tujuh puluh. Umur Ar-Rasyid pada hari itu adalah dua puluh dua tahun. Ia mengutus utusan kepada Yahya bin Khalid bin Barmak, lalu mengeluarkannya dari penjara. Al-Haadi telah bertekad pada malam itu untuk membunuhnya dan membunuh Harun Ar-Rasyid. Maka Ar-Rasyid mengeluarkannya, dan ia adalah saudara sepersusuan dengannya, dan ia langsung mengangkatnya sebagai wazir. Ia

mengangkat Yusuf bin Al-Qasim bin Shubayh sebagai penulis surat-menyurat. Dialah yang berdiri berkhotbah di hadapannya ketika diambil bai'at untuknya di atas mimbar di lisaabaadz. Dikatakan: ketika Al-Haadi meninggal pada malam hari, Yahya bin Khalid bin Barmak datang kepada Ar-Rasyid dan mendapatinya sedang tidur. Ia berkata kepadanya: "Bangunlah wahai Amirul Mukminin." Ar-Rasyid berkata: "Berapa kali engkau mengejutkanku, andai orang ini mendengar perkataan ini, niscaya itu akan menjadi dosa terbesarku di sisinya." Yahya berkata kepadanya: "Orang itu telah meninggal." Maka Harun duduk dan berkata: "Berilah aku nasihat." Lalu ia mulai menyebutkan kepadanya wilayah-wilayah untuk orang-orang yang ia sebutkan, maka Ar-Rasyid mengangkat mereka. Sementara mereka dalam keadaan demikian, datanglah orang lain yang berkata: "Berbahagialah wahai Amirul Mukminin; sesungguhnya baru saja lahir untukmu seorang anak laki-laki." Ia berkata: "Ia adalah Abdullah," dan ia adalah Al-Ma'mun. Kemudian pagi harinya ia menshalatkan saudaranya Al-Haadi, dan menguburkannya di lisaabaadz. Ia bersumpah tidak akan shalat Zhuhur kecuali di Baghdad. Ketika selesai dari jenazah, ia memerintahkan untuk memenggal leher Abu Ishmah sang panglima, karena ia bersama Ja'far bin Al-Haadi yang berdesak-desakan dengan Harun di sebuah jembatan. Abu Ishmah berkata: "Berhenti hingga putra mahkota lewat." Ar-Rasyid berkata: "Mendengar dan taat kepada sang Amir." Maka Ja'far lewat dan Ar-Rasyid berhenti. Ketika ia menjadi khalifah, ia memerintahkan untuk membunuh Abu Ishmah. Kemudian ia pergi ke Baghdad. Ketika sampai di jembatan Baghdad, ia memanggil para penyelam dan berkata: "Sesungguhnya telah jatuh dariku di sini sebuah cincin, yang ayahku Al-Mahdi telah membelinya untukku dengan seratus ribu. Ketika pada masa-masa itu Al-Haadi mengutuskan untuk memintanya, aku melemparkannya kepada utusan, lalu jatuh di sini." Maka mereka menyelam mencarinya dan menemukannya. Ar-Rasyid sangat gembira karenanya.

Ketika Ar-Rasyid mengangkat Yahya bin Khalid sebagai wazir, ia berkata kepadanya: "Aku telah menyerahkan kepadamu urusan rakyat, dan melepaskan itu dari leherku, dan menjadikannya di lehermu. Maka angkatlah siapa yang engkau pandang baik, dan copot siapa yang engkau pandang baik." Tentang hal itu Ibrahim Al-Maushili berkata:

Tidakkah engkau melihat bahwa matahari itu sakit, lalu ketika Harun berkuasa, cahayanya bersinar

Dengan berkah Amin Allah Harun yang dermawan, maka Harun adalah penguasanya dan Yahya adalah wazirnya

Al-Khayziiran adalah orang yang dimintai musyawarah dalam semua urusan. Yahya bin Khalid tidak memutuskan suatu perkara hingga bermusyawarah dengannya dalam apa yang ia tetapkan, ia batalkan, ia laksanakan, dan ia putuskan.

Pada tahun ini Ar-Rasyid memerintahkan agar saham Dzul Qurba dibagikan kepada Bani Hasyim secara merata.

Pada tahun ini Ar-Rasyid memburu sejumlah orang-orang zindiq, dan membunuh banyak dari mereka.

Pada tahun ini sebagian Ahlul Bait keluar memberontak terhadapnya.

Pada tahun ini lahir Al-Amin Muhammad bin Ar-Rasyid dari Zubaidah, yaitu pada hari Jumat, enam belas malam tersisa dari bulan Syawal tahun ini.

Pada tahun ini selesai pembangunan kota Tharsus di tangan Faraj Al-Khadim At-Turki, dan orang-orang menempatnya.

Pada tahun ini Amirul Mukminin Harun Ar-Rasyid mengimami haji untuk orang-orang, dan memberikan kepada penduduk dua kota suci harta yang sangat banyak. Dikatakan: ia juga berperang pada tahun ini. Tentang itu Dawud bin Rizin sang penyair berkata:

Dengan Harun, cahaya terbit di setiap negeri, dan tegaklah dengannya keadilan perilakunya dengan jalan yang lurus

Seorang imam yang kesibukannya karena Allah, dan yang paling menjadi perhatiannya adalah perang dan haji

Mata-mata manusia menyempit dari cahaya wajahnya, ketika tampak kepada manusia penampilannya yang cerah

Dan sesungguhnya Amin Allah Harun yang dermawan, memberi orang yang mengharapkannya berlipat ganda dari apa yang ia harapkan

Pada tahun ini Shalimah berperang di musim panas yang dipimpin oleh Sulaiman bin Abdullah Al-Bakaai.

Penyebutan Orang-orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini

Al-Khalil bin Ahmad bin Amr bin Tamim Abu Abdurrahman Al-Farahiidi

- dan dikatakan Al-Farhuudi - Al-Azdi Al-Yahmiidi, syaikh para ahli nahwu. Darinya belajar Sibawayh, An-Nadhr bin Syumail, dan banyak dari para tokoh mereka. Dialah yang menemukan ilmu arudh, membaginya menjadi lima lingkaran, dan merincinya menjadi lima belas bahr. Al-Akhfasy menambahkan satu bahr lagi, yaitu Al-Khabab. Sebagian penyair berkata:

Sungguh syair manusia telah benar, sebelum Al-Khalil diciptakan

Ia memiliki pengetahuan tentang ilmu nada, dan memiliki karya tulis tentangnya juga. Ia memiliki kitab Al-'Ain tentang bahasa. Ia memulainya dan disempurnakan oleh An-Nadhr bin Syumail dan para sahabatnya, seperti Mu'arrij As-Suduusi dan Nashr bin Ali Al-Jahdhami. Mereka tidak menyesuaikan apa yang telah Al-Khalil letakkan, rahimahullah. Ibnu Durustawayh telah menyusun sebuah kitab yang menjelaskan kekeliruan yang terjadi pada mereka, sehingga bermanfaat.

Al-Khalil adalah seorang lelaki shalih, berakal, sempurna, penyantun, dan berwibawa. Ia hidup sederhana dari dunia, sabar terhadap kehidupan yang keras dan sempit. Ia berkata: "Perhatianku tidak melampaui apa yang di balik pintuku." Ia adalah orang yang jenaka dan berakhlak baik.

Disebutkan bahwa seorang lelaki belajar kepadanya tentang arudh. Ia berkata: "Ia sulit paham." Ia berkata: Aku berkata kepadanya suatu hari: "Bagaimana engkau memotong bait ini?"

Jika engkau tidak mampu sesuatu maka tinggalkan, dan tinggalkanlah ia menuju apa yang engkau mampu

Maka ia mulai bersamaku memotongnya sesuai pengetahuannya. Kemudian ia bangkit dari sisiku dan tidak kembali kepadaku, seolah-olah ia memahami apa yang aku isyaratkan kepadanya. Dikatakan: tidak ada seorang pun yang dinamai Ahmad setelah Nabi shallallahu alaihi wasallam kecuali

ayahnya. Itu diriwayatkan dari Ahmad bin Abi Khaytsamah. Wallahu a'lam. Al-Khalil lahir tahun seratus Hijriyah, dan meninggal di Bashrah tahun seratus tujuh puluh menurut yang masyhur, dan dikatakan: tahun enam puluh. Ibnu Al-Jauzi dalam kitabnya Syudzurul Uquud menyatakan bahwa ia wafat tahun seratus tiga puluh, dan ini sangat aneh. Yang masyhur adalah pendapat pertama. Wallahu a'lam.

Ar-Rabi' bin Sulaiman bin Abdul Jabbar bin Kamil Al-Muradii maula mereka, Al-Mishri Al-Muadzdzin, perawi Asy-Syafi'i, dan orang terakhir yang meriwayatkan darinya. Ia adalah seorang lelaki shalih yang dijadikan teladan oleh Asy-Syafi'i, begitu juga Al-Buwaithi, Al-Muzani, dan Ibnu Abdul Hakam. Hal itu sesuai dengan apa yang terjadi pada kenyataannya, rahimahullah.

Dari syair Ar-Rabi' ini:

Sabar yang indah, betapa cepatnya kelapangan datang, barangsiapa membenarkan Allah dalam urusan-urusan maka ia selamat

Barangsiapa takut kepada Allah, tidak ada gangguan yang menimpanya, dan barangsiapa mengharap kepada Allah, maka ia berada di tempat yang ia harapkan

Adapun Ar-Rabi' bin Sulaiman bin Dawud Al-Jiizi, maka ia juga meriwayatkan dari Asy-Syafi'i. Ia meninggal pada tahun dua ratus lima puluh enam, rahimahullah.

Kemudian Masuk Tahun Seratus Tujuh Puluh Satu

Pada tahun ini Ar-Rasyid menambahkan cincin kepada Yahya bin Khalid bersama dengan kewaziran.

Pada tahun ini Ar-Rasyid membunuh Abu Hurairah Muhammad bin Farrukh, wakil wilayah Al-Jazirah, dengan disembelih di istana Al-Khuld di hadapannya.

Pada tahun ini keluar Al-Fadhl bin Sa'id Al-Haruri lalu terbunuh.

Pada tahun ini Ruh bin Hatim datang ke Ifriqiyah. Ibu Amirul Mukminin Al-Khayziiran keluar menuju Mekah, dan tinggal di sana hingga menghadiri haji. Yang mengimami haji untuk orang-orang adalah paman para khalifah Abdul Shamad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, rahimahullah, wa akramahu, wa taqabbala minhu.

Kemudian Masuk Tahun Seratus Tujuh Puluh

Dua

Pada tahun ini Ar-Rasyid menghapuskan dari penduduk Irak sepersepuluh yang diambil dari mereka setelah separuh.

Pada tahun ini Ar-Rasyid keluar dari Baghdad mencari tempat untuknya untuk tinggal selain Baghdad, namun ia tidak pergi kecuali terjadi keresahan di dalamnya kemudian ia kembali.

Pada tahun ini yang mengimami haji untuk orang-orang adalah Ya'qub bin Abu Ja'far Al-Manshur, paman Harun Ar-Rasyid.

Pada tahun ini yang berperang di musim panas adalah Ishaq bin Sulaiman bin Ali.

Kemudian Masuk Tahun Seratus Tujuh Puluh

Tiga

Pada tahun ini wafat Muhammad bin Sulaiman di Bashrah. Ar-Rasyid memerintahkan untuk mengamankan harta bendanya yang layak untuk para khalifah. Mereka menemukan dari itu sangat banyak sekali, lalu mereka mengambilnya; berupa emas, perak, dan barang-barang yang digunakan untuk membantu dalam peperangan dan untuk memperkuat kaum muslimin berupa peralatan, berkah, dan lain-lain.

Ia adalah Muhammad bin Sulaiman bin Ali bin Abdullah bin Abbas. Ibunya adalah Ummu Hasan binti Ja'far bin Hasan bin Hasan bin Ali. Ia termasuk dari para pemimpin Quraisy dan para pemberani mereka. Al-Manshur menggabungkan untuknya antara Bashrah dan Kufah. Al-Mahdi

menikahkannya dengan putrinya Al-Abbasah. Ia memiliki harta yang sangat banyak, dan penghasilannya setiap hari seratus ribu. Ia memiliki cincin dari yakut merah yang tidak pernah dilihat yang sepertiinya.

Ia meriwayatkan hadits dari ayahnya, dari kakek besarnya - yaitu Ibnu Abbas - sebuah hadits marfu' tentang mengusap kepala anak yatim hingga bagian depan kepalanya, dan mengusap kepala orang yang memiliki ayah hingga bagian belakangnya.

Dan ia telah datang menghadap Rasyid, lalu mengucapkan selamat atas kekhalifahannya. Rasyid menghormatinya dan mengagungkannya, serta menambahkan banyak wilayah kerjanya. Ketika ia hendak berangkat pulang, Rasyid ikut mengantarnya hingga Kalwadzaa.

Ia wafat pada bulan Jumadil Akhir tahun ini dalam usia lima puluh satu tahun.

Rasyid telah mengutus seseorang untuk mendata harta bendanya, dan ditemukan emas sebanyak tiga juta dinar, dan dirham sebanyak enam puluh juta, di luar harta benda dan perhiasan.

Ibnu Jarir menyebutkan bahwa wafatnya ia dan Al-Khaizuran terjadi pada hari yang sama.

Salah seorang budak perempuannya berdiri di atas kuburnya, lalu melantunkan:

Tanah telah menjadi tempat bermalam bagi yang kucintai
Kusampaikan salam pada tanah, katakan padanya kau diberi salam
Kami mencintaimu wahai tanah, bukan karena yang lain
Kecuali karena kemuliaan orang yang engkau timbuni

Pada tahun ini wafat Al-Khaizuran, budak perempuan Al-Mahdi dan ibu dari dua Amirul Mukminin Al-Hadi dan Ar-Rasyid. Al-Mahdi membelinya dan ia sangat beruntung di sisinya, kemudian ia memerdekakannya dan menikahinya. Ia melahirkan dua khalifah untuknya; Musa Al-Hadi dan Ar-Rasyid. Hal ini tidak terjadi pada wanita lain kecuali Waladah binti Abbas Al-Absiyyah, istri Abdul Malik bin Marwan, ia adalah ibu dari Al-Walid dan Sulaiman. Dan kecuali Syahfarand binti Fairuz bin Yazdajird, ia melahirkan

untuk tuannya Al-Walid bin Abdul Malik bin Marwan, Yazid dan Ibrahim, keduanya menjadi khalifah.

Diriwayatkan dari Al-Khaizuran, dari tuannya Al-Mahdi, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Barangsiapa bertakwa kepada Allah, maka Allah akan melindunginya dari segala sesuatu.*

Ketika ia ditawarkan kepada Al-Mahdi untuk dibeli, ia tertarik padanya kecuali kakinya yang kurus. Lalu ia berkata kepadanya: "Wahai budak perempuan, sungguh engkau sangat sempurna kecuali ada kekurangan pada kedua betismu." Maka ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya engkau sangat membutuhkan keduanya pada saat engkau tidak melihatnya." Maka ia menganggap jawabannya bagus dan membelinya, dan ia sangat beruntung di sisinya.

Al-Khaizuran pernah berhaji pada masa hidup Al-Mahdi. Ia menulis surat kepadanya ketika ia di Mekkah, mengungkapkan kerinduannya dan kerinduannya padanya, mengatakan:

Kami dalam kebahagiaan yang sempurna, tetapi Kebahagiaan tidak sempurna kecuali dengan kalian Yang cacat dari kondisi kami wahai kekasihku Adalah kalian tidak ada sedang kami hadir Maka bersegeralah dalam perjalanan, bahkan jika kalian mampu Untuk terbang bersama angin, maka terbanglah

Maka ia menjawabnya atau ada yang menjawab untuknya:

Telah datang kepada kami kerinduan yang engkau gambarkan Hingga kami hampir terbang namun tidak melakukannya Andai angin dapat menyampaikan Kepada kalian apa yang tersimpan di hati Aku tetap mencintai, jika engkau setelahku Dalam kebahagiaan, maka kekal kebahagiaan itu

Mereka menyebutkan bahwa Muhammad bin Sulaiman, gubernur Basrah, menghadiahkan kepadanya seratus pelayan laki-laki, bersama setiap pelayan ada piala perak berisi minyak misik. Maka ia menulis kepadanya: "Jika yang engkau kirimkan itu sebagai harga dari prasangka kami padamu, maka prasangka kami padamu lebih banyak dari yang engkau kirimkan, dan engkau telah membayar kami dengan harga yang murah. Dan jika engkau bermaksud

menambah kecintaan, maka engkau telah menuduh kami dalam kecintaan." Dan ia mengembalikannya kepada Muhammad.

Ia telah membeli rumah yang terkenal dengannya di Makkah yang dikenal dengan Dar Al-Khaizuran, lalu ia menyumbangkannya ke Masjidil Haram.

Hasil tanah-tanahnya setiap tahun adalah satu juta enam puluh ribu.

Wafatnya terjadi di Baghdad pada malam Jumat, tiga hari sebelum akhir Jumadil Akhir tahun ini. Putranya Ar-Rasyid keluar dalam pemakamannya sambil membawa usungannya, berlari di lumpur. Ketika sampai di pemakaman, ia diambilkan air, lalu membasuh kakinya dan memakai khuf, kemudian menyalatkannya. Ia turun ke lahad, dan ketika keluar dari kubur, ia diambilkan kursi, lalu duduk di atasnya, dan memanggil Al-Fadhl bin Ar-Rabi', lalu mengangkatnya menjadi pemegang stempel dan pengelola keuangan. Ar-Rasyid melantunkan ucapan Mutammim bin Nuwairah ketika mengubur ibunya Al-Khaizuran:

Kami bagaikan dua sahabat Judzaimah untuk beberapa waktu Dari masa, hingga dikatakan mereka tidak akan terpisah Ketika kami berpisah, seolah aku dan Malik Untuk lamanya pertemuan, seolah tidak bermalam bersama satu malam pun

Dan di antara yang wafat pada tahun ini adalah Ghadir, budak perempuan yang pernah menjadi milik Musa Al-Hadi, dan ia sangat mencintainya. Ia pandai menyanyi dengan baik. Pada suatu hari ketika ia menyanyikan lagu untuknya, tiba-tiba Al-Hadi termenung hingga lupa padanya, dan warnanya berubah. Salah seorang yang hadir bertanya kepadanya: "Apa ini wahai Amirul Mukminin?" Ia berkata: "Aku termenung; bahwa aku akan mati, dan saudaraku Harun akan menjadi khalifah setelahku, dan menikahi budak perempuanku ini." Maka yang hadir memanjatkan doa untuknya, dan mendoakan umur panjang. Lalu ia memanggil saudaranya Harun, dan memberitahunya apa yang terlintas di pikirannya. Ar-Rasyid memohon perlindungan Allah untuknya. Al-Hadi membuat Ar-Rasyid bersumpah dengan sumpah yang berat dari talak, kemerdekaan budak, dan haji berjalan kaki tanpa alas kaki, bahwa ia tidak akan menikahi budak perempuan itu. Maka ia bersumpah untuknya. Dan ia membuat budak

perempuan itu bersumpah dengan haji dan kemerdekaan, maka ia bersumpah. Tidak sampai sebulan kemudian Al-Hadi meninggal. Setelah itu Ar-Rasyid mengutus seseorang untuk melamarnya. Ia berkata: "Bagaimana dengan sumpah yang engkau dan aku ucapkan?" Ia berkata: "Aku akan membayar kafarah untukmu dan untukku." Dan ia menikahinya, maka ia sangat beruntung di sisinya juga, hingga ia tidur di pangkuannya dan ia tidak bergerak khawatir akan menggangukannya dari tidurnya. Pada suatu malam ketika ia tidur bersamanya, tiba-tiba ia terbangun dengan ketakutan sambil menangis. Ia bertanya: "Ada apa?" Ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, aku melihat Al-Hadi tuanku dalam mimpiku ini dan ia berkata:

Engkau mengingkari janjiku setelah Aku menghuni penghuni kubur
Engkau melupakanku dan melanggar Sumpahmu yang dusta dan durhaka
Engkau menikahi saudaraku si pengkhianat Benarlah yang menamaimu
pengkhianat Aku berada di antara penghuni kematian Sedang engkau di
antara bidadari-bidadari Tidak akan nikmat bagimu teman baru Dan tidak
akan berpaling darimu bencana-bencana Engkau akan menyusulku sebelum
pagi Dan menjadi seperti yang telah aku jalani

Ar-Rasyid berkata kepadanya: "Itu hanya mimpi-mimpi yang kacau." Ia berkata: "Tidak demi Allah wahai Amirul Mukminin, seolah-olah syair ini tertulis di hatiku." Kemudian ia terus gelisah dan gemetar hingga ia meninggal sebelum pagi.

Hailanah, budak perempuan Ar-Rasyid, dan dialah yang menamainya Hailanah karena banyaknya ia mengatakan: "Hiya lanah" (Ia lemah lembut).

Al-Asma'i berkata: Ar-Rasyid sangat mencintainya. Sebelumnya ia adalah milik Yahya bin Khalid bin Barmak. Suatu hari Ar-Rasyid masuk ke rumahnya sebelum menjadi khalifah, lalu ia menghadangnya di jalan. Ia berkata: "Tidakkah ada bagian untukku darimu?" Ia berkata: "Bagaimana caranya?" Ia berkata: "Mintalah aku sebagai hadiah dari lelaki tua ini." Maka ia memintanya sebagai hadiah dari Yahya bin Khalid, lalu Yahya menghadiahkannya kepadanya. Ia sangat beruntung di sisinya, dan tinggal bersamanya selama tiga tahun. Kemudian ia wafat, maka ia sangat berduka atas kematiannya dan menulis ratapan untuknya, serta meminta orang lain menulis ratapan untuknya. Di antara ucapannya tentangnya:

Aku telah berkata ketika mereka membaringkanmu di tanah Dan penyesalan bergejolak di dadaku Pergilah, tidak demi Allah tidak akan menyenangkanku Setelahmu sesuatu hingga akhir masa

Abbas bin Al-Ahnaf berkata tentang kematiannya:

Wahai yang kubur-kubur bergembira dengan kematiannya Zaman sengaja menyakitiku maka melemparmu Aku mencari teman namun tidak kutemukan yang menghibur Kecuali berkeliling di mana aku biasa melihatmu Seorang raja menangisimu dan panjang kesedihannya karenamu Andai ia mampu dengan kerajaannya untuk menebusmu Engkau menjaga hati dari wanita-wanita dengan penjagaan Agar tidak menempati wilayah hati selain dirimu

Ia berkata: Maka Ar-Rasyid memberinya empat puluh ribu; untuk setiap bait sepuluh ribu.

Kemudian Masuk Tahun Seratus Tujuh Puluh Empat

Pada tahun ini terjadi perselisihan di Syam dan kekacauan di antara penduduknya.

Pada tahun ini Ar-Rasyid mengangkat Yusuf bin Qadhi Abu Yusuf sebagai hakim sedangkan ayahnya masih hidup.

Pada tahun ini pasukan musim panas dipimpin oleh Abdul Malik bin Shalih, lalu memasuki wilayah Romawi.

Pada tahun ini Amirul Mukminin Ar-Rasyid menghajikan manusia. Ketika ia mendekati Mekkah, ia mendengar bahwa di sana ada wabah, maka ia tidak memasuki Mekkah hingga waktu wukuf. Lalu ia wukuf, kemudian pergi ke Muzdalifah, kemudian Mina, lalu masuk Mekkah, melakukan tawaf dan sai, dan berangkat, tidak bermalam di sana.

Kemudian Masuk Tahun Seratus Tujuh Puluh Lima

Pada tahun ini Ar-Rasyid mengambil bai'ah untuk kekhalifahan setelahnya bagi putranya Muhammad bin Zubaidah, dan menamainya Al-Amin, sedangkan umurnya saat itu lima tahun. Salam Al-Khasir berkata tentang hal itu:

Sungguh Allah telah memberi taufik kepada khalifah ketika ia membangun Rumah kekhalifahan untuk yang luhur yang cemerlang Dialah khalifah dari ayahnya dan kakeknya Mereka bersaksi atasnya dengan penampilan dan sikapnya Telah berbai'ah dua kelompok di buaian hidayah Untuk Muhammad bin Zubaidah binti Ja'far

Ar-Rasyid memang melihat kecerdasan dan kematangan pada Abdullah Al-Ma'mun, dan berkata: "Demi Allah, padanya ada ketegasan Al-Manshur, ibadah Al-Mahdi, dan kemuliaan jiwa Al-Hadi. Seandainya aku mau mengatakan yang keempat dari diriku, pasti aku katakan. Dan sesungguhnya aku mendahulukan Muhammad bin Zubaidah atasnya padahal aku tahu bahwa ia akan mengikuti hawa nafsunya, tetapi aku tidak bisa berbuat selain itu." Kemudian ia melantunkan:

Sungguh wajah pendapat telah jelas bagiku namun aku Dikalahkan dalam perkara yang seharusnya lebih bijaksana Dan bagaimana susu dikembalikan ke kantung setelah Terbagi hingga menjadi rampasan yang dibagikan Aku takut perkara menjadi bengkok setelah lurus Dan terpecahnya perkara yang telah diikat

Pasukan musim panas dipimpin Abdul Malik bin Shalih, menurut Al-Waqidi. Amirul Mukminin Ar-Rasyid menghajikan manusia. Pada tahun ini Yahya bin Abdullah bin Hasan pergi ke Dailam, dan bergerak di sana.

Di antara yang wafat pada tahun ini dari tokoh-tokoh:

Sya'wanah Al-Abidah Az-Zahidah, adalah budak perempuan berkulit hitam, banyak beribadah, diriwayatkan darinya ucapan-ucapan yang baik. Al-Fudhail bin Iyadh meminta doanya. Ia berkata: "Apakah tidak ada hubungan

antara engkau dan Dia sehingga jika engkau berdoa Dia akan mengabulkanmu?" Maka Al-Fudhail berteriak keras, dan jatuh pingsan.

Dan Al-Laith bin Sa'd bin Abdurrahman Al-Fahmi, maula mereka. Ibnu Khallikan berkata: Ia adalah maula Qais bin Rifa'ah, dan ia adalah maula Abdurrahman bin Musafir Al-Fahmi, imam ahli Negeri Mesir. Ia lahir di Qarqasyandah dari wilayah Mesir tahun sembilan puluh empat. Dan wafatnya pada bulan Sya'ban tahun ini, dan tumbuh besar di Negeri Mesir.

Ibnu Khallikan berkata: Asal-usulnya dari Qalqalsyandah, dan ia menyebutkannya dengan dua lam, yang kedua berharakat. Dan ia meriwayatkan dari sebagian mereka bahwa ia bermazhab Hanafi, dan bahwa ia pernah menjabat sebagai hakim di Mesir, dan bahwa ia lahir pada tahun dua puluh empat dan seratus, dan itu sangat aneh.

Dan ia menyebutkan bahwa penghasilan dari tanahnya setiap tahun adalah lima ribu dinar.

Dan yang lain berkata: Penghasilan tanahnya setiap tahun adalah delapan puluh ribu dinar, dan tidak pernah wajib zakat atasnya.

Ia adalah imam dalam fikih, hadits, dan bahasa Arab.

Asy-Syafi'i berkata: Al-Laith lebih ahli fikih dari Malik kecuali para muridnya menyia-nyiakannya.

Malik mengutus seseorang kepadanya meminta hadiah berupa kembang safflower untuk keperluan pernikahan putrinya. Maka ia mengirimkan tiga puluh beban, lalu Malik menggunakan keperluannya, dan menjual seharga lima ratus dinar, dan masih ada sisanya.

Ia pernah berhaji, lalu Malik menghadiahkan kepadanya piring berisi kurma basah. Maka ia mengembalikan piring tersebut beserta seribu dinar.

Ia biasa memberikan kepada seseorang dari para sahabatnya dari kalangan ulama dan ahli ibadah seribu dinar atau yang mendekati itu.

Ia biasa keluar ke Iskandariah dengan kapal laut bersama para sahabatnya, dan dapurnya di kapal lain. Keutamaan-keutamaannya sangat banyak, dan kami telah menyebutkannya dalam At-Takmil.

Ibnu Khallikan meriwayatkan bahwa ia mendengar seseorang berkata pada hari wafatnya Al-Laits:

Telah pergi Al-Laits maka tidak ada singa untuk kalian Dan telah pergi ilmu sebagai orang asing dan dikubur

Mereka menoleh namun tidak melihat siapa pun.

Al-Mundzir bin Abdullah bin Al-Mundzir Al-Qurasyi, Al-Mahdi menawarkan kepadanya untuk menjadi hakim dan memberinya dari baitul mal seratus ribu dirham. Ia berkata: "Sesungguhnya aku telah berjanji kepada Allah bahwa aku tidak akan memegang jabatan apa pun. Dan aku berlandung kepada Allah untuk Amirul Mukminin agar aku tidak mengingkari janjiku." Al-Mahdi berkata kepadanya: "Demi Allah?" Ia berkata: "Demi Allah." Ia berkata: "Pergilah, aku telah membebaskanmu."

Kemudian Masuklah Tahun Seratus Tujuh Puluh Enam

Pada tahun ini muncul Yahya bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib di wilayah Dailam, dan diikuti oleh banyak makhluk dan pasukan yang besar. Kekuatannya menguat, dan orang-orang berdatangan kepadanya dari berbagai wilayah dan kota-kota. Harun Ar-Rasyid pun gelisah karenanya dan cemas akan urusannya. Maka ia menugaskan Al-Fadhl bin Yahya bin Khalid bin Barmak dengan lima puluh ribu pasukan, dan mengangkatnya sebagai gubernur wilayah-wilayah Jabal, Rayy, Jurjan, Thabaristan, Qumis, Ruwayan, dan wilayah-wilayah lainnya.

Al-Fadhl bin Yahya berangkat ke wilayah tersebut dengan kemegahan yang luar biasa. Ar-Rasyid mengirim surat-surat yang menyusulnya melalui pos di setiap tempat pemberhentian, beserta berbagai hadiah dan kebaikan. Al-Fadhl berkirim surat kepada penguasa Dailam, dan menjanjikannya satu juta dirham jika ia memudahkan keluarnya Yahya bin Abdullah kepada mereka.

Al-Fadhl menulis surat kepada Yahya bin Abdullah, memberinya janji, angan-angan, harapan, dan membentangkan harapannya, bahwa jika ia keluar

kepadanya, ia akan memberikan alasan pembenar untuknya di hadapan Ar-Rasyid. Yahya menolak untuk keluar kepada mereka sampai Ar-Rasyid menulis surat jaminan keamanan dengan tangannya sendiri. Al-Fadhl menulis kepada Ar-Rasyid tentang hal itu. Ar-Rasyid bergembira dan hal itu mendapat sambutan besar darinya. Ia menulis jaminan keamanan dengan tangannya sendiri, dan mempersaksikan para hakim, para ulama fikih, dan para pemuka Bani Hasyim, di antaranya Abdul-Shamad bin Ali. Ia mengirimkan jaminan keamanan itu, dan mengirim bersamanya hadiah dan persembahan yang sangat banyak.

Ketika sampai kepada Al-Fadhl, ia mengirimkannya semuanya kepada Yahya bin Abdullah. Maka Yahya bin Abdullah keluar kepada mereka. Al-Fadhl membawanya, masuk dengannya ke Baghdad, dan Ar-Rasyid menemuinya. Ia memuliakannya dan memberikan hadiah yang melimpah kepadanya. Keluarga Barmak melayaninya dengan pelayanan yang luar biasa, hingga Yahya bin Khalid sendiri yang melayaninya secara langsung. Al-Fadhl menjadi sangat mulia di hadapan Ar-Rasyid karena perbuatan ini, karena ia telah berusaha dalam perdamaian antara Abbasiyah dan Fathimiyah.

Tentang hal itu, Marwan bin Abi Hafshah berkata memuji Al-Fadhl bin Yahya dan berterima kasih atas usahanya ini:

Engkau menang, maka janganlah lumpuh tangan Barmakiyah Yang dengannya engkau menambal perpecahan yang ada di antara Hasyim Pada saat para penambal tidak mampu menyatukannya Maka mereka berhenti dan berkata: Ini tidak dapat disatukan Maka pagi-pagi tanganmu telah memenangkan rencana Dari kemuliaan yang kenangannya kekal dalam majlis-majlis Dan tidak henti-hentinya tongkat kerajaan keluar sebagai pemenang Bagi kalian setiap kali tongkat-tongkat para peserta dikumpulkan

Mereka berkata: Kemudian Ar-Rasyid bersikap buruk kepada Yahya bin Abdullah bin Hasan dan berubah terhadapnya. Dikatakan: ia memenjarakannya. Kemudian Ar-Rasyid memanggilnya dan di sisinya ada dua hakim Muhammad bin Al-Hasan dan Abu Al-Bakhtari, serta di sisinya sejumlah orang-orang Hasyim dan lainnya. Ia menghadirkan jaminan keamanan yang telah dikirimkannya kepadanya.

Ar-Rasyid bertanya kepada Muhammad bin Al-Hasan tentang jaminan keamanan ini, apakah sah? Ia berkata: Ya. Maka Ar-Rasyid sangat marah kepadanya. Abu Al-Bakhtari berkata: Ini tidak sah, maka putuskanlah padanya apa yang engkau kehendaki. Abu Al-Bakhtari merobek jaminan keamanan itu dan meludahinya.

Ar-Rasyid menghampiri Yahya bin Abdullah dan berkata: Hai hai. Sambil tersenyum, senyum orang yang marah, dan berkata: Sesungguhnya orang-orang mengira bahwa kami telah meracunimu. Yahya berkata kepadanya: Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya kami memiliki kekerabatan, hubungan keluarga, dan hak, maka mengapa engkau menyiksaku dan memenjaraku?

Ar-Rasyid merasa kasihan padanya. Lalu Bakkar bin Mus'ab bin Tsabit bin Abdullah bin Az-Zubair menginterupsi dan berkata: Wahai Amirul Mukminin, janganlah kata-kata orang ini menipumu, karena ia pembangkang yang durhaka. Ini darinya hanyalah tipu daya dan kelecikan. Ia telah merusak kota Madinah kami dan menampakkan pembangkangan di dalamnya.

Yahya berkata kepadanya: Siapa kalian semoga Allah menyembuhkan kalian? Ayahmu hanya berhijrah ke Madinah bersama nenek moyangku dan nenek moyang orang ini. Kemudian Yahya berkata: Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya manusia hanyalah kami dan kalian. Demi Allah wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya orang ini datang kepadaku ketika saudaraku Muhammad bin Abdullah dibunuh, lalu berkata: Allah melaknat pembunuhnya. Dan ia membacakan untukku puisi ratapan untuknya sekitar dua puluh bait, dan berkata: Jika engkau bangkit dalam urusan ini, maka aku orang pertama yang membaikatmu, dan apa yang menghalangimu untuk pergi ke Basrah sedangkan tangan-tangan kami bersama tanganmu?

Ia berkata: Maka wajah Az-Zubayri berubah dan ia mengingkari serta mulai bersumpah dengan sumpah-sumpah yang keras bahwa ia berdusta dalam hal itu. Ar-Rasyid marah dan berkata kepada Yahya: Apakah engkau mengingat sesuatu dari puisi ratapan itu? Ia berkata: Ya. Dan ia membacakan sebagian darinya untuknya. Az-Zubayri semakin mengingkari.

Yahya bin Abdullah berkata kepadanya: Maka katakanlah: Jika aku pendusta, maka sungguh aku berlepas diri dari daya dan kekuatan Allah, dan

Allah menyerahkanku kepada daya dan kekuatanku sendiri. Ia menolak untuk bersumpah dengan itu. Ar-Rasyid menegaskan kepadanya dan sangat marah kepadanya, maka ia bersumpah dengan itu. Tidak lama setelah ia keluar dari hadapan Ar-Rasyid, Allah menimpakan kelumpuhan padanya dan ia meninggal pada saat itu juga. Dikatakan: istrinya mencekik wajahnya dengan bantal dan membunuhnya, maka Allah lebih mengetahui.

Kemudian Ar-Rasyid membebaskan Yahya bin Abdullah bin Hasan dan memberikan kepadanya seratus ribu dinar. Dikatakan: ia hanya memenjarakannya sebagian hari. Dan jumlah harta yang sampai kepadanya dari Ar-Rasyid adalah empat ratus ribu dinar dari Baitul Mal. Ia hidup setelah semua itu hanya satu bulan, kemudian meninggal, semoga Allah merahmatinya dan memuliakan tempat kembalinya.

Pada tahun ini terjadi fitnah besar di Syam antara golongan Nizariyah—yaitu Qays—dan Yamaniyah. Ini adalah awal munculnya perkara golongan-golongan di Hauran, yaitu Qays dan Yaman. Mereka mengulangi apa yang mereka lakukan pada masa Jahiliyah di zaman ini. Banyak dari mereka yang terbunuh. Yang menjabat sebagai wakil untuk seluruh Syam dari pihak Ar-Rasyid adalah sepupunya Musa bin Isa. Ada yang berkata: Abdul-Shamad bin Ali. Maka Allah lebih mengetahui.

Yang menjadi wakil Damaskus khususnya adalah Sindi bin Syahak, salah seorang maula (budak yang dimerdekakan) Abu Ja'far Al-Manshur. Ia telah meruntuhkan tembok Damaskus ketika fitnah ini bergejolak, karena takut Abu Al-Haidham Al-Murri, pemimpin golongan Qaysiyah, menguasainya. Sindi ini buruk rupa. Al-Hafizh berkata: Ia tidak menyumpah tukang kuda sewaan, nahkoda kapal, dan tukang tenun. Ia berkata: Perkataan mereka adalah perkataan. Ia meminta petunjuk Allah terhadap penggembala unta dan guru kitab. Sindi wafat pada tahun dua ratus empat.

Ketika urusan memuncak, Ar-Rasyid mengirim dari pihaknya Musa bin Yahya bin Khalid, bersamanya sejumlah panglima dan kepala-kepala penulis. Mereka mendamaikan antara manusia, fitnah pun mereda, dan urusan Syam stabil. Mereka membawa sejumlah kepala fitnah ke Madinatul Salam (Baghdad). Ar-Rasyid mengembalikan urusan mereka kepada Yahya bin

Khalid, maka ia memaafkan mereka dan membebaskan mereka. Tentang hal itu salah seorang penyair berkata:

Sungguh Syam telah bergejolak dengan gejolak Yang memutihkan kepala anak kecilnya Maka Musa menuangkan padanya Dengan pasukan kudanya dan tentaranya Maka Syam pun tunduk ketika Datang orang yang tak tertandingi Dialah orang mulia yang mengalahkan Setiap kedermawanan dengan kedermawannya Diwarisinya kedermawanan ayahnya Yahya dan kedermawanan nenek moyangnya Maka Musa bin Yahya bermurah hati Dengan yang baru dan yang lama Musa mencapai puncak kemuliaan Sedang ia masih dalam ayunannya Aku mengkhususkannya dengan pujianku Yang tersebar dan yang berupa qasidah Dari keluarga Barmak, sebatang pohon Untuknya, maka sebaik-baiknya pohon Mereka mengumpulkan seluruh syair Yang ringan dan yang panjang

Pada tahun ini Ar-Rasyid memberhentikan Al-Ghathrif bin Atha' dari Khurasan, dan mengangkat di sana Hamzah bin Malik bin Al-Haitsam Al-Khuza'i yang dijuluki Al-Arus (pengantin).

Pada tahun ini Ar-Rasyid mengangkat Ja'far bin Yahya bin Khalid bin Barmak sebagai wakil Mesir. Ja'far menunjuk Umar bin Mihran sebagai wakilnya di sana. Ia jelek penampilannya, buruk ciptaan, agak bungkok, juling. Alasan Ar-Rasyid mengangkatnya di negeri Mesir tidak lain karena wakilnya Musa bin Isa telah bertekad untuk melepaskan baiat Ar-Rasyid. Ia berkata: Demi Allah, sungguh aku akan memberhentrkannya dan akan mengangkat di sana orang yang paling hina. Maka ia memanggil Umar bin Mihran ini dan mengangkatnya di sana sebagai wakil dari Ja'far bin Yahya bin Khalid Al-Barmaki.

Umar bin Mihran berangkat ke sana dengan seekor bagal, dan budaknya Abu Durrah dengan bagal yang lain. Ia masuk seperti itu, dan sampai ke majlis wakilnya Musa bin Isa. Ia duduk di belakang orang-orang. Ketika orang-orang bubar, Musa bin Isa menghampirinya sedang ia tidak mengenalinya. Ia berkata: Apakah engkau punya keperluan, wahai Syekh? Ia berkata: Ya, semoga Allah memperbaiki Amir. Kemudian ia berdiri dengan surat-surat dan menyerahkannya kepadanya.

Ketika Musa membacanya, ia berkata: Engkaukah Umar bin Mihran? Ia berkata: Ya. Ia berkata: Allah melaknat Firaun ketika ia berkata: **"Bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku?"** (Surat Az-Zukhruf: 51). Kemudian ia menyerahkan pekerjaan itu kepadanya dan pergi darinya.

Umar bin Mihran mengurus pekerjaannya. Ia tidak menerima sesuatu pun dari hadiah kecuali yang berupa emas atau perak atau pakaian, dan ia menulis pada itu nama pemberinya. Kemudian ia menuntut pajak dan mendesak mereka dalam hal itu. Sebagian dari mereka mulai menunda-nundanya. Ia bersumpah: tidak ada yang menunda-nundaku lalu aku menerima sesuatu darinya, melainkan aku akan mengirimnya ke Baghdad dan menimbang pajaknya di sana, dan datang dengan kwitansi penerimaan. Ia melakukan itu kepada sebagian orang, maka sisanya menjadi tertib.

Kemudian ia memungut bagian kedua. Ketika tiba yang ketiga, banyak dari mereka tidak mampu membayar. Maka ia mulai memanggil apa yang telah mereka hadiahkan kepadanya. Jika berupa uang, ia membayarkannya untuk mereka. Jika berupa gandum, ia menjualnya dan menghitungnya untuk mereka. Ia berkata: Sesungguhnya aku hanya menyimpan ini untuk kalian hingga waktu kalian membutuhkannya. Kemudian ia menyelesaikan pemungutan seluruh pajak di negeri Mesir, dan tidak ada yang melakukan itu sebelumnya.

Kemudian ia pulang darinya, karena ia telah mempersyaratkan kepada Ar-Rasyid bahwa jika ia telah membenahi negeri dan memungut pajak, itu adalah izinnya untuk pulang. Tidak ada bersamanya di negeri Mesir selain maulanya Abu Durrah, yang menjadi penjaga pintunya dan pelaksana urusannya.

Perang musim panas tahun ini dipimpin oleh Abdurrahman bin Abdul-Malik, dan ia menaklukkan sebuah benteng.

Zubaidah, istri khalifah, pergi haji pada tahun ini, bersamanya saudaranya. Amir haji pada tahun ini adalah Sulaiman bin Abi Ja'far Al-Manshur, paman Ar-Rasyid.

Di Antara yang Wafat Pada Tahun Ini dari Tokoh-tokoh

Ibrahim bin Shalih bin Ali bin Abdullah bin Abbas, ia adalah amir di Mesir, wafat pada bulan Sya'ban. Abdullah bin Wahb meriwayatkan darinya.

Ibrahim bin Hurmah, penyair. Ia adalah Ibrahim bin Ali bin Salamah bin Amir bin Hurmah Abu Ishaq Al-Fahri Al-Madani, penyair yang fasih. Ia menghadap Al-Manshur di Baghdad dalam rombongan dari penduduk Madinah ketika Al-Manshur meminta mereka untuk datang, maka mereka datang kepadanya. Mereka duduk di belakang tirai Al-Manshur. Ia melihat orang-orang dari balik tirai tetapi mereka tidak melihatnya. Abu Al-Khashib, penjaga pintu, berdiri berkata: Wahai Amirul Mukminin, ini si fulan orator. Maka ia memerintahkannya dan ia berpidato. Ia berkata: Ini si fulan penyair. Maka ia memintanya membaca syair, sampai yang terakhir dari mereka adalah Ibnu Hurmah ini.

Ia berkata: Maka aku mendengarnya berkata: Tidak ada sambutan dan tidak ada selamat datang, dan semoga Allah tidak menyenangkan matanya. Ia berkata: Maka aku berkata: Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali. Demi Allah, nyawaku telah hilang. Kemudian nyawaku kembali kepadaku dan aku berkata: Wahai jiwaku, ini adalah posisi jika engkau tidak bersungguh-sungguh di dalamnya, engkau akan celaka.

Kemudian ia memintaku membaca syair, maka aku membacakan untuknya qasidahku yang aku katakan di dalamnya:

Pakaian masa muda yang mengelabui telah meninggalkanmu Dan rombongan yang berpisah telah dekat untuk perpisahan

Sampai aku sampai pada ucapanku:

Adapun orang yang aku beri keamanan, ia aman dari kebinasaan Dan adapun yang aku tuntut, ia tertimpa kehilangan anak

Ia berkata: Maka ia memerintahkan untuk mengangkat tirai, maka tiba-tiba wajahnya seperti belahan bulan. Ia memintaku membaca sisa qasidah, dan memerintahkanku untuk mendekat kepadanya dan duduk di hadapannya. Kemudian ia berkata: Celaka engkau wahai Ibrahim! Seandainya bukan karena dosa-dosa yang sampai kepadaku tentangmu, niscaya aku lebih

mengutamakan engkau atas teman-temanmu. Maka akuilah kepadaku dosa-dosamu, aku akan memaafkannya untukmu.

Ia berkata: Ini adalah orang yang ahli fikih dan berilmu, dan ia hanya ingin membunuhku dengan alasan yang wajib atasku. Maka aku berkata: Wahai Amirul Mukminin, setiap dosa yang sampai kepadamu yang telah engkau maafkan dariku, maka aku mengakuinya. Maka ia mengambil tongkat dan memukulku dengannya dua kali, dan memerintahkan untukku sepuluh ribu dirham dan pakaian kehormatan, dan memaafkanku serta menyamakanku dengan teman-temanku.

Di antara yang dicela Al-Manshur darinya adalah ucapannya:

Dan apa pun aku dicela karena mencintai mereka Maka sesungguhnya aku mencintai anak-anak Fathimah Anak-anak putri orang yang datang dengan ayat-ayat yang jelas Dan dengan agama dan sunnah yang tegak Maka aku tidak peduli dengan cintaku kepada mereka Selain mereka dari binatang ternak yang merumput

Al-Akhfasy berkata: Tsa'lab berkata kepada kami: Al-Ashma'i berkata: Para penyair ditutup dengan Ibnu Hurmah, dan ia adalah terakhir alasan-alasan. Abu Al-Faraj Ibnul Jauzi menyebutkan wafatnya pada tahun ini dalam kitab Al-Muntazhim.

Al-Jarrah bin Mulaih, ayah Waki' bin Al-Jarrah.

Sa'id bin Abdurrahman bin Abdullah bin Jummail Abu Abdullah Al-Madini, ia menjabat sebagai hakim Baghdad selama tujuh belas tahun di pasukan Al-Mahdi. Ibnu Ma'in dan lainnya mempercayainya.

Shalih bin Basyir Al-Murri, salah seorang ahli ibadah yang zuhud. Ia banyak menangis, dan ia memberi nasihat. Sufyan Ats-Tsauri menghadiri majlisnya dan berkata: Ini adalah pemberi peringatan suatu kaum. Al-Mahdi memanggilnya untuk hadir di sisinya, maka ia datang mengendarai keledai. Ia mendekat ke permadani khalifah. Al-Mahdi memerintahkan kedua putranya—penerus kekhalifahan; Musa Al-Hadi dan Harun Ar-Rasyid—maka mereka berdua menyambutnya untuk menurunkannya dari tunggangannya.

Shalih menghadap dirinya sendiri dan berkata: Sungguh aku merugi dan celaka jika aku beramal untuk hari ini. Kemudian ia duduk bersama Al-Mahdi dan menasihatinya. Ia berkata kepadanya: Ketahuilah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah penggugat bagi orang yang menyelisihinya dalam umatnya, dan barangsiapa Muhammad shallallahu alaihi wasallam menjadi penggugatnya, maka Allah adalah penggugatnya. Maka persiapkanlah untuk menggugat Allah dan menggugat rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, alasan-alasan yang menjamin keselamatanmu. Jika tidak, maka pasrahlah pada kebinasaan.

Ketahuilah bahwa orang yang paling lambat bangkitnya dari yang terjerembab adalah orang yang terjerembab hawa nafsu yang ia klaim sebagai kedekatan kepada Allah. Dan sesungguhnya orang yang paling tegak kakinya pada hari kiamat adalah yang paling berpegang teguh dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Dalam pembicaraan yang panjang. Al-Mahdi menangis dan memerintahkan penulisan pembicaraan itu dalam catatan-catatannya.

Abdul-Malik bin Muhammad bin Abi Bakr bin Muhammad bin Amr bin Hazm, ia datang sebagai hakim di Irak lalu meninggal pada tahun ini.

Faraj bin Fadhalah Al-Himshi At-Tanukhi, ia adalah petugas Baitul Mal di Baghdad pada masa kekhalifahan Ar-Rasyid. Ia wafat pada tahun ini. Kelahirannya pada tahun delapan puluh delapan, maka ia meninggal pada usia delapan puluh delapan tahun.

Di antara keutamaannya adalah bahwa Al-Manshur suatu hari masuk ke Qasr Adz-Dzahab, maka orang-orang berdiri kecuali Al-Faraj bin Fadhalah. Al-Manshur berkata kepadanya dengan marah: Mengapa engkau tidak berdiri?! Ia berkata: Aku takut Allah akan bertanya kepadaku tentang itu, dan bertanya kepadamu mengapa engkau ridha dengan itu sedangkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membencinya? Ia berkata: Maka Al-Manshur menangis, mendekatkannya dan mengabulkan keperluan-keperluannya.

Al-Musayyab bin Zuhair bin Amru Abu Muslim Ad-Dhobi, adalah kepala polisi di Baghdad pada masa Al-Manshur, Al-Mahdi, dan Ar-Rasyid, dan pernah menjabat sebagai gubernur Khurasan untuk Al-Mahdi. Kematian terjadi pada tahun ini pada usia tujuh puluh enam tahun.

Al-Wadhdhah bin Abdullah Abu Awanah Al-Yaskuri mantan budak mereka, adalah salah satu imam para syekh dalam bidang periwayatan. Ia meninggal pada tahun ini dan telah melampaui usia delapan puluh tahun.

Kemudian Masuk Tahun Seratus Tujuh Puluh Tujuh

Pada tahun ini Ar-Rasyid memberhentikan Ja'far bin Yahya Al-Barmaki dari jabatan gubernur Mesir, dan mengangkat Ishaq bin Sulaiman menggantikannya, serta memberhentikan Hamzah bin Malik dari jabatan gubernur Khurasan, dan mengangkat Al-Fadhl bin Yahya Al-Barmaki untuk menggantikannya dengan tambahan wilayah yang telah berada di tangannya seperti Ar-Rayy, Sijistan, dan lainnya.

Al-Waqidi menyebutkan bahwa pada akhir bulan Muharram tahun ini terjadi angin kencang dan kegelapan yang menimpa manusia, demikian juga pada akhir bulan Shafar.

Pada tahun ini yang memimpin haji adalah Amirul Mukminin Harun Ar-Rasyid.

Penyebutan Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini:

Syarik bin Abdullah sang hakim di Kufah, An-Nakha'i, mendengar hadits dari Abu Ishaq As-Sabi'i dan lainnya, dan ia terpuji dalam kepemimpinannya, keputusan-keputusannya, dan penegakannya. Ia tidak duduk untuk memutuskan perkara sampai ia makan siang, kemudian mengeluarkan selembar kertas dari tempat penyimpanannya dan membacanya, lalu memerintahkan untuk menghadapkan pihak-pihak yang berperkaranya kepadanya. Salah seorang sahabatnya sangat ingin membaca apa yang tertulis di kertas itu, ternyata di dalamnya tertulis: Wahai Syarik bin Abdullah, ingatlah jembatan Shirath dan betapa sempitnya, wahai Syarik bin Abdullah, ingatlah ketika berdiri di hadapan Allah Azza wa Jalla. Kematianya terjadi pada hari Sabtu, awal bulan Dzulqa'dah tahun ini.

Dan Abdul Wahid bin Zaid, dan Muhammad bin Muslim, dan Musa bin A'yan.

Kemudian Masuk Tahun Seratus Tujuh Puluh Delapan

Pada tahun ini sekelompok orang Haufi dari suku Qais dan Qudha'ah memberontak terhadap gubernur Mesir, Ishaq bin Sulaiman, lalu mereka memerangnya dan terjadilah fitnah besar di sana. Ar-Rasyid kemudian mengirim Hartsumah bin A'yan, gubernur Palestina, bersama sejumlah besar para pemimpin sebagai bantuan untuk Ishaq bin Sulaiman. Mereka memerangi para pemberontak hingga mereka tunduk dalam ketaatan, dan membayar kharaj serta kewajiban-kewajiban yang harus mereka penuhi. Hartsumah kemudian menjadi gubernur Mesir sekitar satu bulan menggantikan Ishaq bin Sulaiman, lalu diberhentikan darinya, dan diangkatlah Abdul Malik bin Shalih untuk menggantikannya.

Pada tahun ini sekelompok penduduk Afrika memberontak dan membunuh Al-Fadhl bin Ruh bin Hatim, serta mengusir siapa saja dari keluarga Al-Muhallab yang ada di sana. Ar-Rasyid mengirim Hartsumah kepada mereka, maka mereka kembali taat di tangannya.

Pada tahun ini Ar-Rasyid menyerahkan semua urusan kekhalifahan kepada Yahya bin Khalid bin Barmak.

Pada tahun ini Al-Walid bin Tharif keluar di Jazirah dan berkuasa di sana serta membunuh banyak penduduknya, kemudian pergi dari sana menuju Armenia, dan terjadilah peristiwa yang akan kami sebutkan.

Pada tahun ini Al-Fadhl bin Yahya berangkat ke Khurasan dan menjalankan pemerintahan dengan baik di sana, membangun ribath dan masjid-masjid, melakukan ghazwah ke seberang sungai, membentuk pasukan dari orang-orang Ajam yang ia namai Al-Abbasiyyah dan menjadikan loyalitas mereka kepada mereka, jumlahnya sekitar lima ratus ribu. Ia mengirim sekitar dua puluh ribu dari mereka ke Baghdad dan mereka dikenal di sana dengan nama Al-Karanibah.

Mengenai hal ini Marwan bin Abi Hafshah berkata:

Al-Fadhl tidak lain adalah bintang yang tidak pernah terbenam, saat peperangan ketika bintang-bintang lain tenggelam

Ia menjaga kerajaan suatu kaum yang mulia bagiannya, dari warisan yang ada di tangan mereka ada sebab

Tangan Bani Saqi Al-Hujjaj telah memiliki pasukan yang tidak memiliki kepentingan dengan selain mereka

Pasukan-pasukan untuk Bani Abbas telah mengetahui apa yang telah Al-Fadhl susun dari mereka, baik orang Ajam maupun Arab

Ia menetapkan lima ratus dalam hitungan mereka, dari ribuan yang telah dicatat oleh kitab-kitab

Mereka berjuang membela kaum yang mereka adalah yang paling berhak dengan Ahmad dalam Al-Quran jika dinisbatkan

Sungguh Al-Fadhl sang dermawan putra Yahya, tidak ada uang perak yang tersisa atas kedermawanan tangannya dan tidak pula emas

Tidak berlalu satu hari pun baginya sejak ia mengikat kain pinggangnya, kecuali ada kaum yang menjadi kaya dengan apa yang ia berikan

Berapa banyak tujuan dalam kedermawanan dan keberanian yang ia raih, bagi para pencarinya yang capek mengejarnya

Ia memberi saat orang dermawan tidak memberi dan tidak tumpul ketika pedang India terhunus

Dan tidak ridha, dengan ridha kepada Allah sebagai tujuannya, selain kebenaran yang memanggilnya, dan tidak pula amarah

Kebaikanmu telah melimpah sehingga tidak ada yang menyamainya, baik hujan yang menolong maupun laut yang bergelombang

Dan ia telah membacakan puisinya sebelum keberangkatannya ke Khurasan:

Tidakkah kau lihat bahwa kedermawanan sejak Adam, turun hingga berada di telapak tangan Al-Fadhl

Ketika langit Abul Abbas menurunkan hujan, maka sungguh nikmat hujan dan sungguh nikmat tetesan

Jika seorang ibu khawatir anaknya lapar, ia memanggilnya dengan nama Al-Fadhl maka sang anak meminta makanan

Yahya memilikimu, Islam, sungguh kamu adalah kehormatannya, dan sungguh kamu dari kaum yang anak kecil mereka seperti orang tua

Perawi berkata: Maka ia memerintahkan untuk memberikan kepadanya seratus ribu dirham. Semua itu disebutkan oleh Abu Ja'far bin Jarir.

Salm Al-Khasir juga berkata tentang mereka:

Dan bagaimana kau takut dari kemiskinan di negeri yang dijaga oleh keluarga Barmak yang bagaikan lautan

Dan kaum yang di antara mereka Al-Fadhl bin Yahya, tidak ada pasukan yang menyamainya

Ia memiliki dua hari, hari kedermawanan dan keberanian, seolah-olah zaman di antara keduanya adalah tawanan

Ketika Al-Barmaki berusia sepuluh tahun, maka cita-citanya adalah pemimpin atau menteri

Dan telah terjadi bagi Al-Fadhl bin Yahya dalam perjalanannya ke Khurasan ini hal-hal yang menakjubkan, ia menaklukkan banyak negeri, di antaranya Kabul dan wilayah seberang sungai, mengalahkan raja Turki di sana yang sebelumnya tidak terkalahkan, dan mengucurkan harta yang sangat banyak. Kemudian ia kembali pulang ke Baghdad. Ketika ia mendekati Baghdad, Ar-Rasyid dan para pembesar keluar menemuinya, para penyair, orator, dan orang-orang besar datang kepadanya. Ia membagikan satu juta, lima ratus ribu, dan semacamnya. Ia mengucurkan harta dalam jumlah yang sangat banyak yang tidak mungkin dihitung kecuali dengan kesulitan besar. Salah seorang penyair masuk menemuinya sementara kantong-kantong uang

bermeterai diletakkan di hadapannya dan sedang dibagikan kepada orang-orang, maka ia berkata:

Allah mencukupkan dengan Al-Fadhl bin Yahya bin Khalid, dan kedermawanan kedua tangannya, kekikiran setiap orang kikir

Maka ia memerintahkan untuk memberikan kepadanya harta yang banyak.

Yang memimpin ekspedisi musim panas pada tahun ini adalah Mu'awiyah bin Zufar bin Ashim, dan yang memimpin ekspedisi musim dingin adalah Sulaiman bin Rasyid.

Yang memimpin haji pada tahun ini adalah Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, dan ia adalah gubernur Mekkah, semoga Allah memuliakannya.

Pada tahun ini wafat Ja'far bin Sulaiman, Abtsur bin Al-Qasim, dan Abdul Malik bin Muhammad bin Abi Bakr bin Muhammad bin Amru bin Hazm sang hakim di Baghdad. Ar-Rasyid menshalatkannya dan ia dikuburkan di sana. Ada yang mengatakan bahwa ia wafat pada tahun sebelumnya. Wallahu a'lam.

Kemudian Masuk Tahun Seratus Tujuh Puluh Sembilan

Pada tahun ini terjadi kedatangan Al-Fadhl bin Yahya dari Khurasan, dan ia telah mengangkat Amru bin Syurahbil sebagai penggantinya di sana. Ar-Rasyid kemudian mengangkat Manshur bin Yazid bin Manshur Al-Humairi untuk menggantikannya.

Pada tahun ini Ar-Rasyid memberhentikan Muhammad bin Khalid bin Barmak dari jabatan penjaga pintu, dan mengembalikannya kepada Al-Fadhl bin Rabi'.

Pada tahun ini keluar di Khurasan Hamzah bin Atruk As-Sijistani, dan terjadilah peristiwa yang akan kami sebutkan sebagiannya nanti.

Pada tahun ini Al-Walid bin Tharif Asy-Syari kembali ke Jazirah dan kekuatannya semakin besar serta pengikutnya bertambah banyak. Ar-Rasyid mengirim Yazid bin Mazid Asy-Syaibani untuk menghadapinya. Ia mengalahkannya hingga membunuhnya dan para pengikutnya bercerai-berai. Al-Fari'ah, saudara perempuan Al-Walid bin Tharif, meratapi kematiannya:

Wahai pohon Khabur, mengapa kau berdaun, seolah-olah kau tidak berduka atas putra Tharif

Pemuda yang tidak mencintai bekal kecuali dari ketakwaan, dan tidak harta kecuali dari tombak dan pedang

Pada tahun ini Ar-Rasyid keluar dari Baghdad dengan tujuan umrah sebagai rasa syukur kepada Allah Azza wa Jalla. Setelah ia menyelesaikan umrahnya, ia tinggal di Madinah hingga ia memimpin haji pada tahun ini. Ia berjalan kaki dari Mekkah ke Mina, kemudian ke Arafah, dan menyaksikan semua tempat dan syiar haji dengan berjalan kaki. Kemudian ia kembali ke Baghdad melalui jalan Basrah.

Penyebutan Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini

As-Sayyid Al-Humairi sang penyair Rafidhah, Ismail bin Muhammad bin Yazid bin Rabi'ah, Abu Hasyim Al-Humairi yang dijuluki As-Sayyid. Ia adalah salah seorang penyair terkenal dan yang menonjol dalam bidang ini serta fasih. Namun ia adalah seorang Rafidhah yang buruk dan Syi'ah yang hina. Ia termasuk orang yang minum khamar dan meyakini reinkarnasi, yaitu kepercayaan tentang berputarnya roh.

Suatu hari ia berkata kepada seseorang: Pinjamkan aku satu dinar, dan kau akan mendapat seratus dinar dariku ketika kita kembali ke dunia. Orang itu menjawab: Aku khawatir kau akan kembali menjadi anjing atau babi, maka uangku akan hilang.

Dan ia, semoga Allah melaknatnya, mencela para sahabat dalam syairnya dan menghina orang-orang terpilih.

Al-Ashma'i berkata: Seandainya bukan karena itu, aku tidak akan mendahulukan siapa pun atas dirinya dalam tingkatannya. Terutama dua

syekh (Abu Bakar dan Umar) dan kedua putra mereka, semoga Allah meridhai mereka dan melaknat serta menghancurkan dan menjauhkannya. Ibnu Al-Jauzi telah menyebutkan sebagian dari syairnya tentang hal itu yang aku tidak suka menulisnya. Wajahnya telah menghitam sebelum kematiannya dan ia ditimpa kesusahan yang sangat. Ketika ia meninggal, mereka tidak menguburkannya karena ia mencela para sahabat, semoga Allah meridhai mereka.

Hammad bin Zaid

Pada tahun ini wafat Hammad bin Zaid, salah seorang imam hadits. Dan Khalid bin Abdullah Ath-Thahhan, salah seorang pemimpin kaum muslimin, yang telah menjual dirinya kepada Allah empat kali.

Dan Malik bin Anas sang imam. Dan Al-Haqal bin Ziad, sahabat Al-Auza'i, dan Abul Ahwash. Semuanya telah kami sebutkan dalam kitab kami At-Takmil dengan penjelasan yang memuaskan dan cukup yang tidak perlu disebutkan lagi di sini. Namun Imam Malik adalah yang paling terkenal di antara mereka, karena ia adalah salah seorang dari empat imam pemilik mazhab yang diikuti.

Imam Malik

Ia adalah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amru bin Al-Harits bin Ghaiman bin Khutsail bin Amru bin Al-Harits, yaitu Dzul Asbah Al-Humairi, Abu Abdullah Al-Madani, imam negeri Hijrah pada zamannya.

Ia meriwayatkan dari banyak tabi'in, dan haditsnya diriwayatkan oleh banyak imam, di antaranya: dua Sufyan, Syu'bah, Ibnu Al-Mubarak, Al-Auza'i, Ibnu Mahdi, Ibnu Juraij, Al-Laits, Asy-Syafi'i, Az-Zuhri yang merupakan gurunya, Yahya bin Sa'id Al-Anshari yang merupakan gurunya, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, Yahya bin Yahya Al-Andalusi, dan Yahya bin Yahya An-Naisaburi.

Al-Bukhari berkata: Sanad yang paling shahih adalah: Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar.

Sufyan bin Uyainah berkata: Betapa ketatnya ia dalam menilai para perawi!

Yahya bin Ma'in berkata: Setiap orang yang diriwayatkan oleh Malik dari mereka maka ia adalah tsiqah (terpercaya), kecuali Abu Umayyah.

Beberapa ulama berkata: Ia adalah yang paling tsabit (kuat) di antara murid-murid Nafi' dan Az-Zuhri.

Asy-Syafi'i berkata: Jika datang hadits maka Malik adalah bintangnya.

Ia juga berkata: Siapa yang menginginkan hadits maka ia bergantung pada Malik.

Keutamaan dan keistimewaannya sangat banyak, dan pujian para imam kepadanya lebih banyak daripada yang dapat dihitung di tempat ini.

Abu Mush'ab berkata: Aku mendengar Malik berkata: Aku tidak berfatwa sampai tujuh puluh orang bersaksi bahwa aku layak untuk itu.

Apabila ia hendak menyampaikan hadits, ia membersihkan diri dan memakai wewangian, serta mengenakan pakaian terbaiknya, dan ia biasa berpakaian dengan baik. Ukiran cincinnya adalah: **Cukuplah bagiku Allah dan Dia sebaik-baik pelindung.**

Apabila memasuki rumahnya ia mengucapkan: **Apa yang Allah kehendaki dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.** Rumahnya dibentangkan dengan berbagai jenis permadani. Sejak keluarnya Muhammad bin Abdullah bin Hasan, Malik menetap di rumahnya, tidak lagi keluar-masuk mengunjungi siapa pun, baik untuk takziah maupun ucapan selamat, hingga dikatakan: bahkan tidak keluar untuk salat berjamaah atau Jumat. Dan ia berkata: Tidak semua yang diketahui harus dikatakan, dan tidak setiap orang mampu untuk meminta maaf. Ketika menjelang wafatnya, semoga Allah merahmatinya, ia bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, kemudian terus mengucapkan: **Bagi Allah segala urusan sebelum dan sesudahnya.** Kemudian ia wafat pada malam empat belas Safar, dan ada yang mengatakan: dari bulan Rabiul Awal tahun ini, dan usianya delapan puluh lima tahun.

Al-Waqidi berkata: Ia mencapai usia sembilan puluh tahun. Dan ia dimakamkan di Baqi', semoga Allah merahmatinya. Imam Tirmidzi telah meriwayatkan dari hadits Sufyan bin Uyainah, dari Ibnu Juraij, dari Abu Zubair,

dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah secara riwayat: *"Hampir saja orang-orang menempuh perjalanan jauh dengan unta mereka mencari ilmu, tetapi mereka tidak akan menemukan seorang pun yang lebih berilmu dari seorang alim Madinah."* Kemudian ia berkata: Ini hadits hasan dan merupakan hadits Ibnu Uyainah, dan diriwayatkan darinya bahwa ia berkata: Dia adalah Malik bin Anas, demikian pula kata Abdurrazzaq. Dan dari Ibnu Uyainah ada riwayat bahwa dia adalah Abdul Aziz bin Abdullah al-Umari. Qadhi Ibnu Khallikan telah membiografkannya dalam Wafayat al-A'yan dengan panjang lebar dan menyampaikan banyak manfaat.

Kemudian masuklah tahun seratus delapan puluh

Pada tahun ini terjadi fitnah di Syam antara golongan Nizariyah dan Yamaniyah, sehingga Rasyid resah karenanya, lalu ia menugaskan Ja'far al-Barmaki ke Syam bersama sejumlah amir dan pasukan. Ja'far memasuki Syam dan orang-orang tunduk kepadanya, dan Ja'far tidak membiarkan seekor kuda pun, pedang, atau tombak di Syam kecuali ia menyitanya dari masyarakat. Dan Allah memadamkan api fitnah itu melaluinya. Seorang penyair berkata tentang hal itu:

Sungguh telah dinyalakan di Syam api fitnah, maka inilah saatnya Syam memadamkan apinya Apabila ombak lautan dari keluarga Barmak menggelora atasnya, padamlah percikan dan bunga apinya Amirul Mukminin melemparkannya dengan Ja'far, dan padanya bertemulah perpecahan dan penyembuhannya Melemparkannya dengan orang yang beruntung lagi mulia, yang diterima baik oleh Qahthan dan Nizarnya

Kemudian Ja'far kembali ke Baghdad setelah mengangkat Isa bin al-Akki sebagai gubernur di Syam. Ketika ia menghadap Rasyid, Rasyid memuliakannya, mendekatkannya dan menghampirkannya. Ja'far mulai menceritakan betapa ia sangat merindukannya di Syam, dan memuji Allah yang telah menganugerahinya kembali kepada Amirul Mukminin dan dapat melihat wajahnya.

Pada tahun ini Rasyid mengangkat Ja'far sebagai gubernur Khurasan dan Sijistan, lalu ia menunjuk Muhammad bin Hasan bin Qahthabah untuk jabatan itu. Kemudian Rasyid memberhentikan Ja'far dari Khurasan setelah dua puluh malam.

Pada tahun ini Rasyid merobohkan tembok Mausil karena banyaknya Khawarij di sana, dan Rasyid menjadikan Ja'far sebagai kepala pengawal, dan Rasyid turun ke Raqqah dan menetap di sana. Ia menunjuk putranya al-Amin Muhammad sebagai wakilnya di Baghdad dan mengangkatnya atas dua Irak, serta memberhentikan Hartsimah bin A'yan dari Afrika dan memanggilnya ke Baghdad, lalu Ja'far menunjuknya sebagai kepala pengawal.

Pada tahun ini terjadi gempa bumi yang dahsyat di Mesir, yang meruntuhkan ujung menara Iskandariyah.

Pada tahun ini Kharasah asy-Syaibani keluar di Jazirah, lalu ia dibunuh oleh Muslim bin Bakkar bin Muslim al-Uqaili.

Pada tahun ini muncul sekelompok di Jurjan yang disebut: al-Muhammirah. Mereka mengenakan pakaian merah, dan mengikuti seorang laki-laki bernama: Amr bin Muhammad al-Amarki. Ia dinisbahkan kepada zindiq, lalu Rasyid mengirim perintah untuk membunuhnya, maka ia dibunuh di Marw, dan Allah memadamkan api mereka pada waktu itu.

Pada tahun ini pasukan musim panas dipimpin oleh Muawiyah bin Zufar bin Ashim.

Yang memimpin ibadah haji adalah Musa bin Isa bin Musa bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas.

Pada tahun ini wafat sejumlah tokoh:

Ismail bin Ja'far bin Abi Katsir al-Anshari,

Qari penduduk Madinah, dan ia tinggal beberapa waktu di Baghdad mendidik Ali bin al-Mahdi, hingga ia wafat pada tahun ini.

Pada tahun ini wafat Ali bin al-Mahdi, dan ia pernah memimpin urusan haji beberapa kali, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dan ia lebih tua dari Rasyid beberapa bulan.

Hasan bin Sinan

Hasan bin Sinan bin Aufa bin Auf at-Tanukhi al-Anbari, lahir tahun enam puluh, dan ia melihat Anas bin Malik yang mendoakan untuknya, maka dari keturunannya lahir para qadhi, wazir, dan orang-orang saleh. Ia melewati dua dinasti, dan ia adalah seorang Nasrani kemudian masuk Islam dan Islamnya baik, dan ia bisa menulis dalam bahasa Arab, Persia, dan Suryani, dan ia menerjemahkan kitab-kitab di hadapan Rabi'ah ketika as-Saffah mengangkatnya di Anbar.

Pada tahun ini wafat Abdul Warits bin Sa'id at-Tanuri, salah seorang yang tsiqah.

Dan Afiyah bin Yazid bin Qais, qadhi untuk al-Mahdi di sisi timur Baghdad bersama Ibnu Alatsah, dan keduanya memutuskan perkara di masjid ar-Rasafah. Afiyah adalah seorang abid, zahid, dan wara'. Suatu hari ia masuk menghadap al-Mahdi di waktu tengah hari lalu berkata: Ya Amirul Mukminin, bebaskan aku. Al-Mahdi bertanya: Mengapa? Apakah ada yang mengusikmu dari para amir? Ia menjawab: Tidak, tetapi ada persengketaan antara dua orang di hadapanku, lalu salah satunya memberi hadiah kepadaku berupa mangkuk kurma sukkar, dan seolah ia mendengar bahwa aku menyukainya, maka ia menghadiahkan kepadaku sepiring yang hanya layak untuk Amirul Mukminin, tetapi aku mengembalikannya kepadanya. Ketika pagi hari dan keduanya duduk untuk persidangan, keduanya tidak sama di hatiku dan pandanganku, dan hatiku condong kepada yang lebih beruntung dari keduanya, ini padahal aku tidak menerima darinya, bagaimana kalau aku menerima darinya?! Maka bebaskan aku ya Amirul Mukminin, semoga Allah memaafkanmu. Lalu ia membebaskannya.

Al-Asma'i berkata: Suatu hari aku berada di sisi Rasyid dan di sisinya ada Afiyah al-Qadhi, ia menghadirkannya karena ada orang-orang yang mengadukannya kepada Rasyid. Rasyid memberinya penjelasan tentang apa yang dikatakan tentangnya, dan ia menjawab khalifah tentang apa yang ditanyakan kepadanya, dan majlis berlangsung lama. Lalu khalifah bersin, maka orang-orang mengucapkan doa untuknya tetapi Afiyah tidak mengucapkan doa untuknya. Rasyid bertanya kepadanya: Mengapa kamu tidak mendoakanku bersama orang-orang? Ia menjawab: Karena engkau tidak

memuji Allah. Dan ia berdalil dengan hadits dalam hal itu. Rasyid berkata kepadanya: Kembalilah ke pekerjaanmu, demi Allah kamu tidak akan melakukan apa yang dikatakan tentangmu, sedangkan kamu tidak memberiku kelonggaran dalam hal bersin. Dan ia mengembalikannya dengan baik ke jabatannya.

Pada tahun ini wafat Sibawaih, imam para ahli nahwu, namanya adalah Amr bin Utsman bin Qanbar Abu Bisyr, yang dikenal sebagai Sibawaih an-Nahwi, maula Bani Harits bin Ka'b, dan ada yang mengatakan: maula keluarga ar-Rabi' bin Ziyad. Ia dinamai Sibawaih karena ibunya biasa menimangnya dan menyebut nama itu kepadanya, dan arti Sibawaih adalah: aroma apel. Pada awal perjalanannya ia bergaul dengan para perawi hadits dan fuqaha, dan ia biasa mendengar dikte dari Hammad bin Salamah. Suatu hari ia melakukan kesalahan, lalu perkataannya ditolak, ia merasa tersinggung karena itu, lalu ia berguru kepada al-Khalil bin Ahmad dan menguasai ilmu nahwu, kemudian masuk ke Baghdad dan berdebat dengan al-Kisa'i.

Sibawaih adalah pemuda yang tampan dan bersih, menguasai setiap ilmu dengan sebab, dan memperoleh bagian dalam setiap adab, dengan usia mudanya dan kepiawaiannya dalam nahwu. Ia telah menyusun kitab nahwu yang tidak ada tandingannya, dan para imam nahwu setelahnya telah mensyarahnya, mereka tenggelam dalam gelombang lautannya, dan mengeluarkan permata-permatanya, tetapi tidak mencapai dasarnya. Tsa'lab berpendapat bahwa ia tidak menyusunnya sendirian, dan telah bekerjasama sekelompok orang dalam penyusunannya sekitar empat puluh orang, ia salah satunya. Ia berkata: Dan itu adalah pokok-pokok al-Khalil, lalu Sibawaih mengklaimnya untuk dirinya sendiri. Hal ini dianggap tidak mungkin oleh as-Sirafi dalam kitab Thabaqat an-Nuhah. Ia berkata: Dan Sibawaih mengambil bahasa-bahasa dari Abu Khaththab al-Akhfasy dan lainnya, dan kitabnya yang terkenal dengan "al-Kitab" tidak ada yang mendahuluinya, dan tidak ada yang dapat menyamainya dalam hal itu.

Sibawaih biasa mengatakan: Sa'id bin Abi al-Arubah, dan al-Arubah adalah hari Jumat. Dan ia biasa berkata: Barang siapa mengatakan: Arubah, maka ia telah salah. Hal itu disebutkan kepada Yunus lalu ia berkata: Ia benar, semoga Allah memberkatinya. Ia telah melakukan perjalanan ke Khurasan

untuk mendapat perhatian dari Thalhah bin Thahir, karena ia menyukai nahwu. Lalu ia sakit di sana dengan penyakit yang menyebabkan kematiannya, dan ia membaca syair menjelang kematian:

Mengharapkan dunia agar tetap bersamanya, tetapi yang mengharap mati sebelum harapan Dengan tekun menyiram akar-akar tunas, lalu tunas itu hidup dan laki-laki itu mati

Dan dikatakan: Bahwa ketika ia menjelang ajal ia meletakkan kepalanya di pangkuan saudaranya, lalu air mata saudaranya menetes, ia sadar dan melihatnya menangis, lalu berkata:

Dan kami bersama-sama lalu zaman memisahkan kami, hingga batas akhir, maka siapakah yang aman dari zaman

Al-Khatib al-Baghdadi berkata: Dan dikatakan: Bahwa ia wafat pada usia tiga puluh dua tahun.

Pada tahun ini wafat Afiirah al-Abidah, ia panjang kesedihannya dan banyak menangis. Seorang kerabatnya datang dari bepergian, ia menangis, lalu dikatakan kepadanya: Ini bukan waktu menangis! Ia berkata: Kedatangan pemuda ini mengingatkanku pada hari kedatangan menghadap Allah, maka ada yang gembira dan ada yang celaka.

Pada tahun ini meninggal Muslim bin Khalid az-Zanji, guru asy-Syafi'i, ia adalah penduduk Mekah dan mereka mengkritiknya karena buruknya hafalannya.

Kemudian masuklah tahun seratus delapan puluh satu

Pada tahun ini Amirul Mukminin Harun ar-Rasyid menyerang negeri Romawi, lalu menaklukkan benteng bernama: ash-Shafsaf. Marwan bin Abi Hafshah berkata tentang hal itu:

Sesungguhnya Amirul Mukminin yang terpilih, telah menjadikan Shafsaf tanah yang rata

Pada tahun ini Abdul Malik bin Shalih menyerang negeri Romawi, lalu mencapai Anqarah dan menaklukkan Matmurah.

Pada tahun ini kelompok al-Muhammirah menguasai Jurjan.

Pada tahun ini Rasyid memerintahkan agar ditulis di awal surat-surat selawat atas Rasulullah shallallahu alaihi wasallam setelah pujian kepada Allah Azza wa Jalla.

Pada tahun ini Rasyid memimpin ibadah haji dan bersegera dalam nafar, dan Yahya bin Khalid memintanya agar dibebaskan dari jabatan, maka ia membebaskannya dan Yahya tinggal di Mekah.

Disebutkan orang yang wafat pada tahun ini di antara tokoh-tokoh:

Al-Hasan bin Qahthabah, salah satu amir besar Abbasiyah, dan Hamzah bin Malik, ia menjabat sebagai amir Khurasan di masa Rasyid. Dan Khalaf bin Khalifah, guru al-Hasan bin Arafah, wafat pada usia seratus tahun.

Abdullah bin Al-Mubarak Abu Abdurrahman Al-Marwazi, ayahnya adalah seorang Turki yang menjadi budak sahaya seorang pedagang dari Bani Hanzhalah dari penduduk Hamadzan. Maka Abdullah bin Al-Mubarak apabila datang ke sana selalu berbuat baik kepada anak-anak tuannya. Ibunya adalah orang Khawarizmi. Ia lahir tahun 118 Hijriah, dan mendengar hadits dari Ismail bin Abi Khalid, Al-A'masy, Hisyam bin Urwah, Humaid Ath-Thawil, dan lain-lain dari para imam Tabi'in. Dan telah meriwayatkan hadits darinya banyak sekali orang, dan ia terkenal dengan hafalan, fikih, bahasa Arab, kezuhudan, kedermawanan, keberanian, dan memiliki karya-karya yang bagus, serta syair yang mengandung hikmah yang banyak. Ia banyak berperang dan berhaji, dan memiliki modal dagang sekitar empat ratus ribu yang ia perdagangkan di berbagai negeri, maka setiap kali ia bertemu dengan ulama suatu negeri ia berbuat baik kepadanya. Keuntungannya setiap tahun bertambah lebih dari seratus ribu, ia membelanjakan semuanya untuk ahli ilmu dan ibadah, dan terkadang ia membelanjakan dari modal pokoknya.

Sufyan bin Uyainah berkata: Aku memperhatikan keadaannya dan keadaan para sahabat, maka aku tidak melihat mereka melebihinya kecuali

dengan kebersamaan mereka bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Ismail bin Ayyasy berkata: Tidak ada di muka bumi ini orang sepertinya, dan aku tidak mengetahui kebaikan apa pun melainkan Allah telah menjadikannya pada Ibnu Al-Mubarak, dan sungguh para sahabatku telah menceritakan kepadaku bahwa mereka menemaninya dari Mesir ke Makkah, maka ia memberi mereka makan khabish (makanan manis), sementara ia sendiri berpuasa sepanjang waktu.

Suatu kali ia datang ke Ar-Raqqah, dan di sana ada Harun Ar-Rasyid. Ketika ia masuk ke kota tersebut, orang-orang berbondong-bondong bergegas menuju Ibnu Al-Mubarak, dan orang-orang berdesak-desakan di sekitarnya. Lalu salah seorang budak perempuan Ar-Rasyid mengintip dari istana di sana dan berkata: Ada apa dengan orang-orang? Dikatakan kepadanya: Telah datang seorang ulama dari Khurasan yang bernama Abdullah bin Al-Mubarak, maka orang-orang berbondong-bondong kepadanya. Perempuan itu berkata: Inilah sesungguhnya raja, bukan kerajaan Harun Ar-Rasyid yang mengumpulkan orang-orang dengan cambuk, tongkat, harapan, dan ketakutan.

Suatu kali ia keluar untuk berhaji, dan melewati suatu negeri. Seekor burung mereka mati, lalu ia memerintahkan untuk membuangnya di tempat sampah, dan para sahabatnya berjalan di depannya sedangkan ia tertinggal di belakang mereka. Ketika ia melewati tempat sampah, tiba-tiba ada seorang gadis keluar dari rumah yang dekat dari sana, lalu mengambil burung mati itu. Ia membuka perkaranya dan menyelidiki hingga bertanya kepadanya, maka gadis itu berkata: Aku dan saudariku di sini, tidak memiliki sesuatu pun kecuali kain ini, dan bangkai telah halal bagi kami. Ayah kami dulunya memiliki harta yang besar, lalu ia dizalimi dan hartanya diambil serta dibunuh. Ibnu Al-Mubarak memerintahkan untuk mengembalikan unta-unta bebannya, dan berkata kepada wakilnya: Berapa uang bekal yang bersamamu? Ia berkata: Seribu dinar. Ia berkata: Hitung darinya dua puluh dinar yang cukup untuk kami sampai Marw, dan berikan sisanya kepadanya, karena ini lebih utama dari haji kami tahun ini. Kemudian ia kembali.

Apabila ia bertekad untuk berhaji, ia berkata kepada para sahabatnya: Siapa di antara kalian yang bertekad untuk berhaji? Lalu ia mengambil bekal-bekal mereka, dan menulis pada setiap bungkusannya nama pemiliknya dan mengumpulkannya dalam sebuah peti, kemudian ia keluar bersama mereka dengan bekal dan kendaraan yang paling lapang, dengan akhlak yang baik dan memudahkan mereka. Apabila mereka telah menunaikan hajinya, ia berkata kepada mereka: Apakah keluarga kalian mewasiatkan kalian untuk membeli oleh-oleh? Lalu ia membeli untuk setiap orang dari mereka apa yang diwasiatkan keluarganya dari oleh-oleh Makkah, Yaman, dan lainnya. Ketika mereka tiba di Madinah, ia membeli untuk mereka oleh-oleh Madinah. Ketika mereka pulang, ia mengirim orang di tengah perjalanan ke rumah-rumah mereka lalu diperbaiki dan dicat putih pintu-pintunya dan diperbaiki kerusakannya. Ketika mereka kembali ke negeri mereka, ia membuat perjamuan setelah kedatangan mereka dan mengundang mereka lalu mereka makan dan ia memberi mereka pakaian, kemudian ia meminta peti itu lalu dibuka dan dikeluarkan bungkusannya-bungkusannya tersebut, kemudian ia bersumpah kepada mereka agar setiap orang mengambil bekalnya yang tertulis namanya, maka mereka mengambilnya dan pulang ke rumah-rumah mereka sambil bersyukur dan menyebarkan pujian yang indah.

Bekal makanannya dibawa sendiri dengan seekor unta, dan di dalamnya berbagai jenis makanan dari daging, ayam, manisan, dan lainnya, ia memberikannya kepada mereka sementara ia berpuasa karena Allah dalam panas yang sangat terik.

Suatu kali seorang pengemis meminta kepadanya, lalu ia memberinya satu dirham. Salah seorang sahabatnya berkata kepadanya: Sesungguhnya orang-orang ini makan siang mereka daging panggang dan faluzaj (makanan manis), dan telah cukup baginya sepotong roti. Ia berkata: Demi Allah aku tidak menyangka ia makan kecuali sayur dan roti, adapun jika ia makan daging panggang dan faluzaj maka tidak kurang dari sepuluh dirham. Wahai pelayan: panggil dia kembali dan berikan sepuluh dirham. Keutamaan-keutamaannya, kemuliaan-kemuliaannya, dan kebaikan-kebaikannya sangat banyak. Abu Umar bin Abdul Barr berkata: Para ulama bersepakat tentang penerimaannya, keagungannya, keimanannya, dan keadilannya. Abdullah bin Al-Mubarak

meninggal di Hit pada tahun ini di bulan Ramadhan dalam usia enam puluh tiga tahun.

Mufadhdhal bin Fadhalah, ia menjabat sebagai hakim Mesir dua kali, dan ia adalah orang yang agamis dan terpercaya. Ia memohon kepada Allah agar menghilangkan angan-angan darinya, maka Allah menghilangkannya. Setelah itu ia tidak menikmati kehidupan atau sesuatu dari dunia, lalu ia memohon kepada Allah agar mengembalikannya kepadanya maka Allah mengembalikannya, dan ia kembali ke keadaan semula.

Ya'qub At-Ta'ib (Ya'qub yang bertaubat) Al-Abid Al-Kufi, Ali bin Al-Muwaffaq berkata, dari Manshur bin Ammar: *Aku keluar pada suatu malam dan aku menyangka aku telah memasuki pagi, ternyata masih malam, lalu aku duduk di sebuah pintu kecil, dan tiba-tiba ada seorang pemuda menangis sambil berkata: Demi kemuliaan-Mu dan keagungan-Mu, aku tidak bermaksud dengan kemaksiatanku menentang-Mu, tetapi jiwaku membujukku, dan kemalangan mengalahkanku, dan aku terpedaya oleh penutup-Mu yang terbentang atasku. Maka sekarang dari azab-Mu siapa yang akan menyelamatkanku? Dan dengan tali siapa aku akan berhubungan jika Engkau putuskan tali-Mu dariku? Betapa malunya aku atas hari-hariku yang telah berlalu dalam kemaksiatan kepada Tuhanku! Celakalah aku, berapa kali aku bertaubat, dan berapa kali aku kembali! Sudah saatnya bagiku untuk malu kepada Tuhanku.* Manshur berkata: Lalu aku berkata: *A'udzu billahi minasy-syaithanir-rajim, Bismillahir-rahmanir-rahim* **Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan** (Surah At-Tahrim: 6). Ia berkata: Lalu aku mendengar suara dan goncangan yang keras, lalu aku pergi untuk keperluanku. Ketika pagi hari aku kembali, dan ketika aku melewati pintu itu, tiba-tiba ada jenazah. Aku bertanya, ternyata ia telah meninggal karena mendengar ayat ini.

Kemudian masuklah tahun 182 Hijriah

Pada tahun ini Ar-Rasyid mengambil bai'at untuk anaknya Abdullah Al-Ma'mun sebagai wali ahad setelah saudaranya Muhammad bin Zubaidah Al-Amin, dan itu di Ar-Raqqah setelah ia pulang dari haji, dan ia menyerahkan anaknya Al-Ma'mun kepada Ja'far bin Yahya Al-Barmaki, kemudian mengirimnya ke Baghdad dan bersamanya sekelompok keluarga Ar-Rasyid untuk melayaninya, dan menjadikannya gubernur Khurasan dan wilayah yang berhubungan dengannya, dan menamainya Al-Ma'mun.

Pada tahun ini Yahya bin Khalid Al-Barmaki kembali dari mujawirnya di Makkah ke Baghdad.

Pada tahun ini pasukan musim panas berperang dipimpin oleh Abdurrahman bin Abdul Malik bin Shalih, dan ia sampai ke kota Ashhabul Kahfi.

Pada tahun ini orang-orang Romawi mencongkel mata raja mereka Qusthantin bin Aliun, dan mereka menjadikan ibunya Rini sebagai raja atas mereka, dengan gelar Aghusthah.

Dan yang memimpin haji untuk orang-orang pada tahun ini adalah Musa bin Isa bin Musa bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al-Abbas.

Di antara tokoh yang meninggal pada tahun ini:

Ismail bin Ayyasy Al-Himshi, salah seorang yang terkenal dari para imam Syam, dan ada pembicaraan tentangnya.

Marwan bin Abi Hafshah, penyair terkenal yang terpuji. Ia memuji para khalifah, keluarga Barmaki, dan Ma'n bin Za'idah. Ia telah mengumpulkan harta yang sangat banyak, dan dengan itu ia termasuk orang yang paling kikir, hampir tidak makan daging karena kikirannya, tidak menyalakan lampu di rumahnya, tidak memakai pakaian kecuali kain kasar dan bulu yang tebal. Temannya Salm Al-Khasir apabila berkendara ke istana khalifah datang dengan keledai dan pakaian bagus seharga seribu dinar, dan wewangian menyebar dari pakaiannya, sedangkan Marwan datang dalam keadaan yang paling buruk.

Suatu hari ia keluar menemui Al-Mahdi, lalu seorang perempuan dari keluarganya berkata: Jika khalifah memberikan sesuatu kepadamu maka jadikan untukku darinya sesuatu. Ia berkata: Jika ia memberiku seratus ribu dirham maka untukmu satu dirham. Lalu khalifah memberinya enam puluh ribu, maka ia memberinya empat daniq. Ia meninggal di Baghdad pada tahun ini, dan dimakamkan di pemakaman Nashr bin Malik.

Al-Qadhi Abu Yusuf, yaitu Ya'qub bin Ibrahim bin Habib bin Sa'd bin Habtah, dan Habtah adalah ibunya, sedangkan ayahnya adalah Buhair bin Mu'awiyah. Sa'd ini adalah sahabat Nabi, ia dianggap terlalu muda pada hari Uhud. Abu Yusuf Al-Qadhi ini adalah murid terbesar Abu Hanifah rahimahullah, dan ia meriwayatkan hadits dari Al-A'masy, Hisyam bin Urwah, Muhammad bin Ishaq, Yahya bin Sa'id, dan lain-lain. Dan meriwayatkan darinya Muhammad bin Al-Hasan, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in.

Ali bin Al-Ja'd berkata: Aku mendengarnya berkata: *Ayahku meninggal ketika aku masih kecil, lalu ibuku menyerahkan aku kepada tukang pemutih kain, maka aku sering melewati majelis Abu Hanifah dan duduk di dalamnya. Ibuku mengikutiku, lalu menarik tanganku dari majelis dan membawaku ke tukang pemutih kain. Kemudian aku menyelisihinya dalam hal itu dan pergi ke tempat Abu Hanifah. Ketika hal itu berlangsung lama, ibuku berkata kepada Abu Hanifah: Sesungguhnya ini adalah anak yatim kecil, tidak memiliki sesuatu kecuali apa yang aku beri makan dari hasil pintalan benangku, dan engkau telah merusaknya untukku. Maka ia berkata kepadanya: Diamlah wahai bodoh, ini dia ia belajar ilmu, dan kelak ia akan makan faluzaj dengan minyak pistachio. Ibuku berkata kepadanya: Sesungguhnya engkau orang tua yang sudah pikun. Abu Yusuf berkata: Ketika aku diangkat menjadi hakim - dan ia adalah orang pertama yang diangkat menjadi hakim oleh Al-Hadi, dan ia adalah orang pertama yang bergelar Qadhi Al-Qudhat (Hakim Agung), dan dikatakan kepadanya: hakim para hakim dunia, karena ia menunjuk wakil-wakil di seluruh wilayah yang dikuasai khalifah - Abu Yusuf berkata: Ketika aku berada di hadapan Ar-Rasyid tiba-tiba dibawa faluzaj dan aku tidak mengenalnya, lalu ia berkata kepadaku: Makanlah dari ini, karena ini tidak dibuat untuk kami setiap waktu. Aku berkata: Apa ini wahai Amirul Mukminin? Ia berkata: Ini faluzaj. Ia berkata: Lalu aku tersenyum. Ia berkata: Mengapa engkau tersenyum? Aku berkata: Bukan apa-apa, semoga Allah menjaga Amirul Mukminin. Ia berkata:*

Engkau harus memberitahuku. Lalu aku menceritakan kepadanya kisah itu dari awal. Ia berkata: Sesungguhnya ilmu itu bermanfaat dan mengangkat derajat di dunia dan akhirat. Kemudian ia berkata: Semoga Allah merahmati Abu Hanifah, sungguh ia melihat dengan mata akalnya apa yang tidak ia lihat dengan mata kepalanya. Abu Hanifah berkata tentang Abu Yusuf: Sesungguhnya ia paling berilmu di antara murid-muridnya.

Al-Muzani berkata: Abu Yusuf adalah yang paling mengikuti hadits di antara mereka.

Ibnu Al-Madini berkata: Ia jujur. Ibnu Ma'in berkata: Ia terpercaya. Abu Zur'ah berkata: Ia bebas dari paham Jahmiyyah.

Bisyar Al-Khaffaf berkata: Aku mendengar Abu Yusuf berkata: Barangsiapa berkata: Al-Quran adalah makhluk, maka haram berbicara dengannya, dan wajib menjauhinya.

Di antara perkataannya yang patut ditulis dengan air emas adalah ucapannya: Barangsiapa mencari harta dengan alkimia maka ia bangkrut, barangsiapa mengikuti hadits-hadits aneh maka ia berdusta, dan barangsiapa mencari ilmu dengan ilmu kalam maka ia menjadi zindiq.

Ketika ia berdebat dengan Malik di Madinah di hadapan Ar-Rasyid dalam masalah sha' dan zakat sayur-sayuran, Malik berargumentasi dengan sha'-sha' yang ia minta dibawa yang dinukil dari nenek moyang dan leluhur mereka, dan bahwa sayur-sayuran tidak ada pada zaman khulafaur rasyidin. Maka ia berkata: Seandainya guruku melihat apa yang aku lihat, niscaya ia akan kembali sebagaimana aku kembali. Dan ini adalah sikap insaf.

Dalam majelis keputusannya hadir para ulama dari berbagai tingkatan, bahkan Ahmad bin Hanbal ketika masih muda hadir di majelisnya di antara orang-orang, mereka berdebat dan berdiskusi di dalamnya, sementara ia memutuskan perkara dan juga mengarang. Ia berkata: Aku menjabat pengadilan ini, dan aku berharap kepada Allah agar tidak ditanya tentang kezaliman atau keberpihakan kepada seseorang kecuali satu hari saja; datang kepadaku seorang laki-laki yang menyebutkan bahwa ia memiliki kebun, dan kebun itu berada di tangan Amirul Mukminin. Aku masuk ke tempat Amirul Mukminin lalu memberitahukan kepadanya. Ia berkata: Kebun itu milikku, Al-

Mahdi telah membelinya untukku. Aku berkata: Jika Amirul Mukminin berkenan agar ia dihadirkan untuk aku mendengar tuduhannya. Lalu ia dihadirkan dan ia menuntut kebun tersebut. Aku berkata: Apa yang engkau katakan wahai Amirul Mukminin? Ia berkata: Ini kebunku. Aku berkata kepada orang itu: Engkau telah mendengar apa yang ia jawab. Orang itu berkata: Ia harus bersumpah. Aku berkata: Apakah engkau akan bersumpah wahai Amirul Mukminin? Ia berkata: Tidak. Aku berkata: Aku akan menawarkan sumpah kepadamu tiga kali, jika engkau bersumpah maka baik, jika tidak maka aku memutuskan atasmu. Lalu aku menawarkannya tiga kali namun ia menolak, maka aku memutuskan kebun itu untuk penuntut. Ia berkata: Selama persidangan aku berharap agar kami selesai, dan tidak mungkin bagiku untuk mendudukkan orang itu bersama khalifah. Dan Hakim Abu Yusuf mengirim orang untuk menyerahkan kebun kepada orang tersebut.

Diriwayatkan oleh Al-Mu'afa bin Zakariya Al-Juriri, dari Muhammad bin Abi Al-Azhar, dari Hammad bin Abi Ishaq Al-Mushili, dari ayahnya, dari Bisyr bin Al-Walid, dari Abu Yusuf yang berkata: Pada suatu malam ketika aku sedang tidur di tempat tidur, tiba-tiba utusan Khalifah mengetuk pintu. Aku keluar dengan tergesa-gesa, lalu ia berkata: Amirul Mukminin memanggilmu. Maka aku pergi dan mendapatinya sedang duduk bersama Isa bin Ja'far. Ar-Rasyid berkata kepadaku: Sesungguhnya orang ini telah kuminta untuk menghadiahkan seorang budak perempuan kepadaku, namun ia tidak mau melakukannya, atau menjualnya kepadaku namun ia tidak mau melakukannya. Dan sesungguhnya aku persaksikan kepadamu bahwa jika ia tidak memenuhi permintaanku, aku akan membunuhnya. Maka aku berkata kepada Isa: Mengapa engkau tidak melakukannya? Ia menjawab: Sesungguhnya aku telah bersumpah dengan talak, memerdekakan budak, dan menyedekahkan seluruh hartaku bahwa aku tidak akan menjualnya dan tidak akan menghadiahkannya. Ar-Rasyid berkata kepadaku: Apakah ada jalan keluar baginya? Aku menjawab: Ya, ia menjual setengahnya kepadamu dan menghadiahkan setengahnya kepadamu. Maka ia menghadiahkan setengahnya dan menjual setengahnya dengan harga seratus ribu dinar. Ar-Rasyid menerimanya, dan budak perempuan itu dihadirkan. Ketika Ar-Rasyid melihatnya, ia berkata: Apakah ada cara bagiku untuk menggaulinya malam ini? Aku menjawab: Sesungguhnya ia masih berstatus budak, dan harus

menjalani masa istibra (masa tunggu untuk memastikan tidak hamil), kecuali jika engkau memerdekakannya dan menikahinya, karena perempuan merdeka tidak perlu menjalani istibra. Ia berkata: Maka merdekakanlah ia dan nikahkanlah ia denganku dengan mahar dua puluh ribu dinar. Ia memerintahkan untuk memberiku dua ratus ribu dirham dan dua puluh peti pakaian, dan budak perempuan itu mengiriminya sepuluh ribu dinar.

Yahya bin Ma'in berkata: Aku berada di sisi Abu Yusuf, lalu datang kepadanya hadiah berupa kain dabiki, minyak wangi, patung-patung dari gaharu dan lain sebagainya. Seorang lelaki mengingatkanku tentang sanad hadits: *"Barangsiapa diberi hadiah sedangkan di sisinya ada sejumlah orang duduk, maka mereka adalah sekutunya."* Maka Abu Yusuf berkata: Itu hanya berlaku untuk keju kering, kurma, dan kismis. Hadiah-hadiah dahulu bukan seperti yang kalian lihat ini. Wahai budak, bawa ini ke penyimpanan.

Bisyr bin Ghiyats Al-Marisi berkata: Aku mendengar Abu Yusuf berkata: Aku menemani Abu Hanifah selama tujuh belas tahun, kemudian dunia membanjiriku selama tujuh belas tahun, dan aku tidak mengira kecuali ajalku telah dekat. Tidak sampai beberapa bulan kemudian ia meninggal.

Abu Yusuf meninggal pada bulan Rabiul Awal tahun ini pada usia enam puluh sembilan tahun. Ia menjabat sebagai qadhi selama enam belas tahun, dan setelahnya jabatan qadhi dipegang oleh putranya, Yusuf, yang sebelumnya menjadi wakilnya di wilayah barat Baghdad. Adapun pernyataan sebagian perawi bahwa Asy-Syafi'i bertemu dengan Abu Yusuf sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah bin Muhammad Al-Balawi si pendusta dalam perjalanan yang ia ceritakan tentang Asy-Syafi'i, maka itu adalah keliru. Karena sesungguhnya Asy-Syafi'i baru datang ke Baghdad pada kunjungan pertamanya pada tahun seratus delapan puluh empat. Dan ia hanya bertemu dengan Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syaibani, yang berbuat baik kepadanya dan menyambutnya dengan baik. Tidak ada permusuhan di antara keduanya, sebagaimana disebutkan oleh sebagian orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang hal ini. Wallahu a'lam.

Pada tahun ini meninggal Ya'qub bin Daud bin Thahman Abu Abdillah, bekas budak Abdullah bin Khazim As-Sulami. Al-Mahdi mengangkatnya sebagai wazir dan menyerahkan kendali urusan kepadanya, dan ia sangat

disukai. Kemudian ketika ia memerintahkannya untuk membunuh seorang Alawi namun ia melepaskannya, dan seorang budak perempuan melaporkannya, dan terbukti bahwa ia tidak melakukannya, ia memenjarakannya di dalam sumur dan membangun kubah di atasnya. Rambutnya tumbuh seperti tumbuhnya bulu hewan ternak, dan ia buta, atau menurut pendapat lain penglihatannya lemah. Ia bertahan sekitar lima belas tahun di tempat itu tanpa melihat sesuatu pun dan tidak mendengar suara kecuali waktu-waktu shalat untuk memberitahunya, dan setiap hari diturunkan kepadanya sepotong roti dan kendi air. Hingga berlalulah masa-masa Al-Mahdi, masa-masa Al-Hadi, dan awal khilafah Ar-Rasyid. Ya'qub berkata: Seseorang datang kepadaku dalam mimpiku dan berkata:

Boleh jadi kesusahan yang engkau alami sore ini, di belakangnya ada kelapangan yang dekat. Maka amanlah orang yang takut, bebaslah orang yang terikat, dan datanglah kepada keluarganya orang yang jauh dan terasing.

Ketika pagi tiba, aku dipanggil, dan aku mengira aku diberi tahu tentang waktu shalat. Sebuah tali diturunkan kepadaku dan dikatakan kepadaku: Ikatkan tali ini di pinggangmu. Mereka mengeluarkanku. Ketika aku melihat cahaya, aku tidak bisa melihat apa pun. Aku dibawa berdiri di hadapan Khalifah. Aku mengira ia adalah Al-Mahdi, maka aku memberi salam kepadanya sebagai Al-Mahdi. Ia berkata: Aku bukan dia. Aku berkata: Al-Hadi? Ia berkata: Aku bukan dia. Maka aku berkata: Assalamu'alaikum wahai Amirul Mukminin Ar-Rasyid. Ia berkata: Ya. Kemudian ia berkata: Demi Allah, tidak ada seorang pun yang memberi syafaat untukmu di sisiku, tetapi tadi malam aku menggendong seorang budak perempuan kecilku di leherku, maka aku teringat engkau yang dulu menggendongku di lehermu, maka aku kasihan dengan kesempitan yang engkau alami, lalu aku mengeluarkanmu. Kemudian ia memberinya anugerah dan berbuat baik kepadanya. Yahya bin Khalid bin Barmak cemburu kepadanya dan khawatir ia akan mengembalikannya ke kedudukan yang ia miliki di masa Al-Mahdi. Ya'qub memahami hal itu, maka ia meminta izin kepada Khalifah untuk pergi ke Mekah, dan ia mengizinkannya. Ia tinggal di sana hingga meninggal pada tahun ini, rahimahullah.

Yazid bin Zurai' Abu Mu'awiyah Al-Aisyi adalah seorang yang terpercaya, berilmu, ahli ibadah, dan wara'. Ayahnya meninggal ketika menjabat sebagai gubernur Basrah dan meninggalkan harta lima ratus ribu dirham. Yazid tidak mengambil sedikitpun darinya, dan ia bekerja menganyam pelepah kurma dan makan dari hasilnya. Ia meninggal di Basrah pada tahun ini, dan ada yang mengatakan sebelum itu. Wallahu a'lam.

Kemudian masuklah tahun seratus delapan puluh tiga

Pada tahun ini, bangsa Khazar menyerang manusia dari celah Armenia, dan mereka berbuat kerusakan di negeri-negeri itu. Mereka menawan dari kaum muslimin dan ahli dzimmah sekitar seratus ribu orang, dan membunuh banyak orang. Gubernur Armenia, Sa'id bin Muslim, melarikan diri. Maka Ar-Rasyid mengutus kepada mereka Khuzaimah bin Khazim dan Yazid bin Mazid dengan pasukan yang besar ke negeri-negeri itu, dan mereka memperbaiki kerusakan yang terjadi di sana. Yang mengimami haji adalah Al-Abbas bin Musa Al-Hadi.

Pada tahun ini meninggal di antara tokoh-tokoh: Ali bin Al-Fudlail bin Iyadl semasa ayahnya masih hidup. Ia banyak beribadah, wara', dan takut kepada Allah.

Muhammad bin Shabih Abu Al-Abbas, bekas budak Bani Ajl, yang dikenal dengan pengingat. Dikenal dengan Ibnu As-Simmak. Ia meriwayatkan dari Ismail bin Abi Khalid, Al-A'masy, Ats-Tsauri, Hisyam bin Urwah dan lainnya. Suatu hari ia masuk menemui Ar-Rasyid dan berkata: Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya engkau akan berdiri di hadapan Allah, maka lihatlah kemana tempat kembalimu; ke surga atau ke neraka? Maka Ar-Rasyid menangis hingga hampir meninggal.

Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, Abu Al-Hasan Al-Hasyimi, dan dipanggil Al-Kazhim (yang menahan amarah). Ia lahir pada tahun seratus dua puluh delapan atau dua puluh sembilan. Ia banyak beribadah dan memiliki kedermawanan. Jika ia mendengar seseorang mengganggunya, ia mengirimkan hadiah dan emas

kepadanya. Ia memiliki empat puluh orang anak laki-laki dan perempuan. Suatu kali seorang budak menghadiahkan kepadanya bubur, maka ia membeli budak itu dan membeli ladang tempat ia bekerja dengan seribu dinar, dan memerdekakannya serta menghadiahkan ladang itu kepadanya.

Al-Mahdi memanggilnya ke Baghdad lalu memenjarakannya. Pada suatu malam Al-Mahdi bermimpi melihat Ali bin Abi Thalib yang berkata kepadanya: Wahai Muhammad, **maka apakah jika kalian berkuasa, kalian akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekerabatan kalian?** (QS. Muhammad: 22). Ia terbangun dengan ketakutan, lalu memerintahkan agar ia dikeluarkan dari penjara pada malam hari. Ia mendudukkannya bersamanya, memeluknya, bersikap baik kepadanya, dan mengambil janji darinya untuk tidak memberontak terhadapnya atau terhadap salah seorang dari anak-anaknya. Ia berkata: Demi Allah, ini bukan urusanku. Al-Mahdi berkata: Engkau benar. Ia memerintahkan untuk memberinya tiga ribu dinar dan memerintahkan agar ia dikembalikan ke Madinah. Ketika pagi tiba ia sudah berada di jalan. Ia tinggal di Madinah hingga masa khilafah Ar-Rasyid, kemudian ia berhaji. Ketika ia masuk untuk memberi salam ke makam Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersama Musa bin Ja'far, Ar-Rasyid berkata: Assalamu'alaikum wahai Rasulullah, wahai anak pamanku. Musa berkata: Assalamu'alaikum wahai ayahku. Ar-Rasyid berkata: Inilah kebanggaan itu, wahai Abu Al-Hasan. Kemudian hal itu terus ada di dalam hatinya hingga ia memanggilnya pada tahun seratus tujuh puluh sembilan dan memenjarakannya dengan penjara yang panjang. Musa menulis surat kepadanya yang isinya: Amma ba'du, wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya tidak akan berlalu dariku sehari dari ujian kecuali berlalu darimu sehari dari kelapangan, hingga hal itu membawa kita kepada hari di mana orang-orang yang batil akan merugi. Ia meninggal lima hari sebelum akhir bulan Rajab tahun ini di Baghdad, dan kuburannya di sana terkenal.

Husyaim bin Basyir bin Abi Khazim Al-Qasim bin Dinar, Abu Mu'awiyah As-Sulami Al-Wasithi. Ayahnya adalah juru masak Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi, kemudian setelah itu ia menjual mangkuk-mangkuk dan acar-acaran. Ia melarang anaknya mencari ilmu agar membantunya dalam pekerjaannya, namun anaknya menolak dan tetap mendengarkan hadits. Kebetulan Husyaim jatuh sakit, lalu Abu Syaibah qadhi Wasit datang menjenguknya

bersama banyak orang. Ketika Basyir melihat itu ia gembira dan berkata kepadanya: Wahai anakku, sudah sampai urusanmu sehingga qadhi datang ke rumahku?! Aku tidak akan melarangmu lagi setelah hari ini dari mencari hadits.

Ia termasuk pemuka ulama. Meriwayatkan darinya: Malik, Syu'bah, Ats-Tsauri, Ahmad bin Hanbal, dan banyak lainnya. Ia termasuk orang shalih yang ahli ibadah. Ia shalat Subuh dengan wudhu Isya selama sepuluh tahun sebelum meninggal.

Yahya bin Zakariya bin Abi Zaidah, qadhi Madain, termasuk imam yang terpercaya.

Yunus bin Habib, salah seorang ahli nahwu yang cerdas. Ia belajar dari Abu Amr bin Al-Ala dan lainnya, dan Al-Kisai serta Al-Farra belajar darinya. Ia memiliki majelis di Basrah yang dihadiri oleh ahli ilmu, sastra, dan orang-orang fasih dari penduduk kota dan Arab badui. Ia meninggal pada tahun ini pada usia sembilan puluh delapan tahun.

Kemudian masuklah tahun seratus delapan puluh empat

Pada tahun ini Ar-Rasyid kembali dari Raqqa ke Baghdad. Ia memerintahkan manusia untuk membayar sisa kharaj yang menjadi kewajiban mereka, dan mengangkat seseorang untuk memukul dan memenjarakan orang-orang terkait hal itu. Ia mengangkat gubernur di daerah-daerah pinggiran, memecat, memotong, dan menyambung.

Di Jazirah keluar Abu Amr Asy-Syari (pemberontak Khawarij), maka Ar-Rasyid mengutus orang untuk membunuhnya di Syahrazur.

Yang mengimami haji adalah Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas Al-Abbasi.

Di antara tokoh yang meninggal pada tahun ini: Ahmad, putra Amirul Mukminin Ar-Rasyid, adalah seorang zahid dan ahli ibadah yang telah bertarak. Ia tidak mau makan kecuali dari hasil kerjanya sendiri, bekerja

dengan tanah liat, dan tidak memiliki apa-apa kecuali sekop dan keranjang. Upahnya setiap hari bekerja dari Jumat ke Jumat adalah satu dirham dan satu daniq. Ia hanya bekerja pada hari Sabtu saja, kemudian menghabiskan sisa hari-hari minggu untuk beribadah. Menurut sebagian pendapat ia adalah putra Zubaidah, namun yang benar ia adalah dari istri lain yang Ar-Rasyid cintai lalu dinikahinya secara rahasia. Wanita itu hamil darinya dengan anak lelaki ini, kemudian ia mengirimnya ke Basrah dan memberinya cincin yaqut merah serta barang-barang berharga, dan memerintahkannya jika khilafah telah sampai kepadanya maka datanglah kepadanya. Ketika khilafah sampai kepadanya, wanita itu tidak datang begitu pula anaknya, dan sampai kepadanya bahwa keduanya telah meninggal, padahal tidak demikian. Pemuda ini bekerja dengan tangannya dan makan dari hasil kerjanya. Kebetulan ia jatuh sakit di rumah orang yang mempekerjakannya dalam pekerjaan tanah liat, dan orang itu merawatnya. Ketika ia hampir meninggal, ia mengeluarkan cincin itu dan berkata kepada pemilik rumah: Pergilah dengan ini kepada Ar-Rasyid dan katakan kepadanya: Pemilik cincin ini berkata kepadamu: Berhati-hatilah agar engkau tidak mati dalam kemabukan ini lalu engkau menyesal. Setelah ia meninggal, ia menguburkannya dan meminta untuk menghadap Khalifah. Khalifah bertanya: Apa keperluanmu? Aku berkata: Cincin ini diberikan kepadaku oleh seseorang dan ia berwasiat kepadaku untuk mengatakan sebuah perkataan kepadamu. Ketika ia melihatnya, ia mengenalinya lalu berkata: Celakalah engkau! Di mana pemilik cincin itu? Ia berkata: Aku berkata: Ia telah meninggal wahai Amirul Mukminin, dan ia berkata kepadamu: Berhati-hatilah agar engkau tidak mati dalam kemabukanmu lalu engkau menyesal. Ia berkata: Ar-Rasyid berdiri lalu menjatuhkan dirinya ke permadani dan mulai berguling-guling punggung ke perut sambil berkata: Demi Allah, engkau telah menasihati aku wahai anakku. Kemudian ia berkata: Apakah engkau mengenal kuburnya? Aku berkata: Ya. Ia berkata: Jika sore datanglah kepadaku. Aku datang kepadanya, lalu ia pergi ke kuburnya dan tidak berhenti menangis di sana hingga pagi. Kemudian ia memerintahkan untuk memberi orang itu sepuluh ribu dirham dan menulis rizki untuknya dan keluarganya.

Abdullah bin Mush'ab bin Tsabit bin Abdullah bin Az-Zubair bin Al-Awwam, Abu Bakar Al-Qurasyi Al-Asadi, ayah dari Bakkar. Khalifah Ar-Rasyid

menugaskannya untuk menjabat sebagai gubernur Madinah, ia menerima jabatan tersebut dengan beberapa syarat yang ia ajukan, dan Khalifah menyetujuinya. Kemudian ia juga ditambahkan jabatan sebagai wakil gubernur Yaman. Ia termasuk gubernur yang paling adil, dan usianya ketika wafat sekitar tujuh puluh tahun.

Abdullah bin Abdul Aziz Al-Umari bertemu dengan Abu Thawalah, dan meriwayatkan hadits dari ayahnya dan Ibrahim bin Sa'd. Ia adalah seorang ahli ibadah yang zuhud. Suatu hari ia memberikan nasihat kepada Ar-Rasyid dengan panjang lebar dan sangat menyentuh. Ia berkata kepada Ar-Rasyid yang sedang berdiri di Shafa: "Lihatlah berapa banyak orang di sekelilingnya?" Ar-Rasyid menjawab: "Manusia yang sangat banyak." Ia berkata: "Setiap orang dari mereka pada hari kiamat akan ditanya tentang diri mereka sendiri, sedangkan engkau akan ditanya tentang mereka semua." Maka Ar-Rasyid menangis dengan sangat keras, dan mereka terus membawakan sapu tangan demi sapu tangan untuk air matanya. Kemudian ia berkata kepadanya: "Wahai Harun, sesungguhnya seorang laki-laki yang boros dalam hartanya sendiri bisa dikenakan penahanan hartanya, lalu bagaimana dengan orang yang boros dalam harta seluruh kaum muslimin?!" Kemudian ia meninggalkannya dan pergi, sementara Ar-Rasyid menangis. Ia memiliki sikap-sikap terpuji lainnya dalam berbagai kesempatan. Ia wafat pada usia enam puluh enam tahun.

Muhammad bin Yusuf bin Ma'dan, Abu Abdullah Al-Ashbahani, ia sempat bertemu dengan para Tabi'in, kemudian ia sibuk dengan ibadah dan kezuhudan. Abdullah bin Al-Mubarak menjulukinya sebagai pengantin para zahid. Yahya bin Sa'id Al-Qatthan berkata: "Aku tidak melihat orang yang lebih utama darinya, ia seolah-olah telah menyaksikan (hari kiamat)."

Ibnu Mahdi berkata: "Aku tidak melihat orang seperti dia." Mereka berkata: Ia tidak membeli bekalnya dari tukang roti yang sama, dan tidak dari pedagang sayur yang sama, ia hanya membeli dari orang yang tidak mengenalnya. Ia berkata: "Aku khawatir mereka akan memberi keringanan padaku, sehingga aku menjadi orang yang menjalani hidup dengan agamanya." Ia tidak pernah meletakkan tubuhnya untuk tidur baik di musim

panas maupun musim dingin. Ia wafat belum mencapai usia empat puluh tahun, semoga Allah merahmatinya.

Kemudian Masuklah Tahun Seratus Delapan Puluh Lima

Pada tahun itu, penduduk Thabaristan membunuh gubernur mereka Mahrawayh Ar-Razi. Maka Ar-Rasyid mengangkat Abdullah bin Sa'id Al-Harsyi menggantikannya.

Pada tahun itu, Abdurrahman Al-Abnawi membunuh Aban bin Qahthobah Al-Khariji di Marj Al-Qal'ah.

Pada tahun itu, Hamzah Asy-Syari membuat kerusakan di Badzghis dari Khurasan, maka Isa bin Ali bin Isa berangkat dengan sepuluh ribu tentara dari pasukan Hamzah dan membunuh mereka, lalu ia menyusul pasukan Hamzah ke Kabul dan Zabulistan.

Pada tahun itu, Abu Al-Khashib keluar dan menguasai Abiward, Thous, dan Naisabur, mengepung Marw dan kekuatannya menguat.

Pada tahun itu, Yazid bin Mazid wafat di Barza'ah, maka Ar-Rasyid mengangkat putranya Asad bin Yazid menggantikannya. Wazir Yahya bin Khalid meminta izin kepada Khalifah untuk melakukan umrah di bulan Ramadhan, maka ia memberi izin. Ia melakukan umrah di Ramadhan, kemudian bermukim di Jeddah hingga waktu haji tiba dan berhaji bersama orang-orang. Amir haji pada tahun ini adalah Manshur bin Muhammad bin Abdullah bin Ali.

Penyebutan Tokoh-tokoh Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini

Abdush-Shamad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muththalib Al-Hasyimi, paman As-Saffah dan Al-Manshur, lahir tahun seratus empat. Ia berperawakan sangat besar dan tidak pernah mengganti gigi-giginya, dan akar giginya berupa satu lempengan. Suatu hari ia berkata kepada Ar-Rasyid: "Wahai Amirul Mukminin, ini adalah majelis yang berkumpul di dalamnya

paman Amirul Mukminin, paman dari pamannya, dan paman dari paman pamannya." Yaitu Sulaiman bin Abu Ja'far adalah paman Ar-Rasyid, dan Al-Abbas bin Muhammad bin Ali adalah paman Sulaiman, dan Abdush-Shamad bin Ali adalah paman Al-Abbas. Ringkasnya, Abdush-Shamad adalah paman dari paman paman Ar-Rasyid, karena ia adalah paman kakeknya.

Abdush-Shamad meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya Abdullah bin Abbas, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya kebaikan dan silaturahmi dapat memanjangkan umur, memakmurkan negeri, dan memperbanyak harta, meskipun kaum itu adalah orang-orang fasik."* Dan dengan sanad yang sama bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya kebaikan dan silaturahmi dapat meringankan buruknya hisab pada hari kiamat."* Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membaca ayat: **"Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang Allah perintahkan untuk dihubungkan, mereka takut kepada Tuhan mereka dan takut akan buruknya hisab."** (Ar-Ra'd: 21). Dan hadits-hadits lainnya.

Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, yang dikenal dengan sebutan Al-Imam, ia menangani kepemimpinan haji dan melaksanakan syiar-syiar haji pada masa kekhalifahan Al-Manshur selama beberapa tahun. Ia wafat di Baghdad, maka Al-Amin menshalatkannya pada bulan Syawal tahun ini, dan dimakamkan di Al-Abbasiyah.

Pada tahun itu wafat dari para syaikh hadits: Dhamam bin Isma'il, Umar bin Ubaid, Al-Muththalib bin Ziyad, Al-Mu'afa bin Imran menurut suatu pendapat, Yusuf bin Al-Majisyun, dan Abu Ishaq Al-Fazari, imam penduduk Syam setelah Al-Auza'i dalam bidang maghazi, ilmu, dan ibadah.

Rabi'ah Al-Adawiyah, yaitu Rabi'ah binti Isma'il Al-Adawiyah maula keluarga Utaik, Al-Bashriyah, ahli ibadah yang terkenal. Al-Qusyairi menyebutkannya dalam Ar-Risalah dan Abu Nu'aim dalam Hilyah Al-Auliya', Ibnu Al-Jauzi dalam Shifah Ash-Shafwah, dan Syaikh Syihabuddin As-Suhrawardi dalam Al-Ma'arif dan banyak orang memujinya. Abu Dawud As-Sijistani mempermasalahkannya dan menuduhnya sebagai zindiq, mungkin ia mendengar sesuatu tentangnya. As-Suhrawardi menyebutkan syairnya dalam Al-Ma'arif:

Sesungguhnya aku telah menjadikanmu dalam hati sebagai teman bicara Dan aku izinkan tubuhku bagi siapa yang ingin duduk Maka tubuhku bagiku adalah teman bagi yang duduk Dan kekasih hatiku di dalam hati adalah teman

Disebutkan tentangnya keadaan-keadaan dan amal-amal shalih, shalat malam dan puasa siang, dan terlihat baginya mimpi-mimpi yang baik. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih mengetahui. Ia wafat di Baitul Maqdis (Yerusalem) yang mulia, dan kuburnya di sebelah timurnya di Bukit Thur.

Kemudian Masuklah Tahun Seratus Delapan Puluh Enam

Pada tahun itu, Ali bin Isa bin Mahan keluar dari Marw untuk berperang melawan Abu Al-Khashib ke Nisa, ia berperang dengannya di sana, menawan istri-istri dan anak-anaknya, dan Khurasan pun stabil.

Pada tahun itu Amirul Mukminin Harun Ar-Rasyid menunaikan haji bersama rakyat, dan bersamanya kedua putranya Muhammad Al-Amin dan Abdullah Al-Ma'mun. Total yang ia berikan kepada penduduk dua kota suci mencapai satu juta lima puluh ribu dinar, karena ia memberi, kemudian orang-orang pergi ke putranya Al-Amin dan ia juga memberi, kemudian mereka pergi ke putranya Abdullah Al-Ma'mun dan ia juga memberi.

Kepada Al-Amin diserahkan wilayah Syam dan Irak, dan kepada Al-Ma'mun dari Hamadzan hingga negeri-negeri Timur. Kemudian Ar-Rasyid membaiai putranya Al-Qasim setelah kedua saudaranya, memberinya gelar Al-Mu'taman, dan menyerahkan kepadanya wilayah Al-Jazirah, perbatasan, dan Al-Awashim. Yang mendorongnya melakukan hal tersebut adalah bahwa putranya Al-Qasim ini berada dalam asuhan Abdul Malik bin Shalih. Ketika Ar-Rasyid membaiai kedua putranya Al-Amin dan Al-Ma'mun, Abdul Malik menulis kepadanya:

Wahai sang raja yang Seandainya ia bintang niscaya ia adalah keberuntungan Ikatlah baiat untuk Qasim Dan kobarkan baginya dalam

kerajaan sebuah percikan api Allah adalah Esa Yang Tunggal Maka jadikanlah wali-wali ahad itu ganjil

Maka Ar-Rasyid melakukan hal itu. Ada yang memujinya atas hal tersebut, dan yang lain mencela. Namun Al-Qasim ini tidak mendapat kesempatan menjalankan urusan, melainkan takdir merenggutnya sebelum mencapai tujuan.

Ketika Ar-Rasyid menyelesaikan hajinya dan manasiknya, ia menghadirkan para amir dan wazir yang bersamanya, dan menghadirkan kedua wali ahad; Muhammad Al-Amin dan Abdullah Al-Ma'mun, dan mempersaksikan kepada masing-masing dari keduanya untuk mendengar dan taat kepada saudaranya, dan tidak akan merebut apa yang Allah berikan kepadanya. Ia menulis lembaran berisi hal tersebut, dan para amir dan wazir menulis tanda tangan mereka sebagai kesaksian atas hal itu. Ar-Rasyid ingin menggantungkannya di Ka'bah, namun lembaran itu terjatuh. Maka dikatakan: "Urusan ini akan cepat batal." Dan demikianlah yang terjadi sebagaimana akan dijelaskan.

Ibrahim Al-Maushili berkata tentang ikatan baiat ini di Ka'bah:

Sebaik-baik perkara adalah akibatnya Dan paling berhak atas kesempurnaan Perkara yang Allah Ar-Rahman tetapkan hukumnya Di negeri yang haram

Abu Ja'far Ibnu Jarir memperpanjang pembicaraan dalam hal ini dan diikuti oleh Ibnu Al-Jauzi dalam kitabnya Al-Muntazham juga.

Penyebutan yang Wafat pada Tahun Ini dari Tokoh-tokoh Terkemuka:

Ashbagh bin Abdul Aziz bin Marwan bin Al-Hakam Abu Zaban pada bulan Ramadhan tahun ini.

Dan Hassan bin Ibrahim, qadhi Kirman pada usia seratus tahun.

Sallam Al-Khasir sang penyair, yaitu Sallam bin Amr bin Hammad bin Atha'. Ia dijuluki Al-Khasir (yang merugi) karena ia menjual mushaf dan membeli dengannya diwan syair karya Imru'ul Qais. Ada yang berkata: karya

Al-A'sya. Ada yang berkata: kecap. Ada yang berkata: karena ia menghabiskan dua ratus ribu untuk bidang sastra. Ia adalah penyair mahir yang mampu membuat syair dengan satu huruf saja. Di antaranya adalah ucapannya kepada Musa Al-Hadi:

Musa hujan Hujan yang memberkahi Kemudian deras Betapa susah payah Kemudian mudah Dan betapa ditakdirkan Kemudian diampuni Adil dalam perjalanan Yang kekal jejaknya Sebaik-baik manusia Cabang Mudhar Bulan purnama Bagi yang melihat Dialah tempat berlindung Bagi yang hadir Dan kebanggaan Bagi yang pergi Dan tempat bertumpu Bagi yang tersandung

Al-Khatib Al-Baghdadi menyebutkan bahwa ia menempuh jalan yang tidak diridhai berupa kemesuman dan kefasikan, dan bahwa ia termasuk murid Basysyar bin Burd, dan bahwa syairnya lebih baik dari syair Basysyar. Di antara yang ia ungguli dari Basysyar adalah ucapan Basysyar:

Barangsiapa mengawasi manusia tidak akan mendapat hajatnya Dan beruntunglah dengan kenikmatan orang yang berani lagi lalai

Maka Sallam berkata:

Barangsiapa mengawasi manusia mati dalam kesedihan Dan beruntunglah dengan kelezatan orang yang berani

Maka Basysyar marah dan berkata: "Ia mengambil makna-maknaku lalu memberinya lafadz-lafadz yang lebih ringan dari lafadzku."

Ia memperoleh dari para khalifah dan keluarga Barmak sekitar empat puluh ribu dinar, ada yang berkata lebih dari itu. Ketika ia meninggal, ia meninggalkan tiga puluh enam ribu dinar yang dititipkan kepada Abu As-Samra' Al-Ghassani. Suatu hari Ibrahim Al-Maushili bernyanyi untuk Ar-Rasyid dan membuatnya senang, maka ia berkata: "Mintalah." Ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, aku minta sesuatu yang tidak merugikanmu." Ia berkata: "Apa itu?" Maka ia menyebutkan titipan Sallam Al-Khasir, dan bahwa ia tidak meninggalkan ahli waris. Maka ia memerintahkan untuk memberikannya. Dikatakan bahwa jumlahnya lima puluh ribu dinar.

Al-Abbas bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, paman Ar-Rasyid. Ia termasuk pemuka Quraisy, menjabat sebagai amir Al-Jazirah pada

masa Ar-Rasyid. Ar-Rasyid pernah memberikan kepadanya dalam satu hari lima juta dirham. Kepada namanyalah dinisbatkan Al-Abbasiyah, dan di sana ia dimakamkan pada usia enam puluh lima tahun, dan Al-Amin menshalatkannya.

Yaqthin bin Musa, ia adalah salah satu da'i (penyeru) kepada negara Bani Abbas, dan ia adalah orang yang sangat cerdas dan berpandangan tajam. Ia pernah melakukan tipu muslihat yang hebat, yaitu ketika Marwan Al-Himar memenjarakan Ibrahim bin Muhammad di Harran, maka para syiah Abbasiyah bingung siapa yang akan menjadi pemimpin setelahnya. Maka Yaqthin ini pergi ke Marwan dan berdiri di hadapannya dalam penampilan seorang pedagang. Ia berkata: "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku telah menjual barang dagangan kepada seseorang dan belum menerima harganya darinya hingga utusanmu menangkapnya dan memenjarakannya. Jika Amirul Mukminin berkenan mempertemukan aku dengannya agar aku dapat menagih hakku?" Ia berkata: "Baik." Maka ia mengirimnya bersama seorang budak. Ketika Ibrahim melihatnya, ia berkata: "Wahai musuh Allah, kepada siapa kau tinggalkan sepeninggalmu agar aku mengambil hakku darinya?" Ia berkata: "Kepada putra Al-Haritsiyah." Maksudnya adalah saudaranya Abdullah As-Saffah. Maka Yaqthin kembali kepada para da'i Bani Abbas dan memberitahu mereka apa yang dikatakan. Maka mereka membaiai As-Saffah, dan terjadinya yang terjadi.

Kemudian Masuklah Tahun Seratus Delapan Puluh Tujuh - Kehancuran Keluarga Barmak

Pada tahun itu terjadi pembunuhan Ar-Rasyid terhadap Ja'far bin Yahya bin Khalid Al-Barmaki, kehancuran rumah-rumah mereka, lenyapnya jejak-jejak mereka, dan hilangnya kecil dan besar mereka. Para ulama sejarah berbeda pendapat tentang sebab hal tersebut dengan beberapa pendapat yang disebutkan Abu Ja'far Ibnu Jarir dan lainnya. Di antara yang dikatakan: Sesungguhnya Ar-Rasyid pernah menyerahkan Yahya bin Abdullah bin Hasan kepada Ja'far Al-Barmaki dan ia memenjarakannya. Yahya terus bersikap lembut kepadanya hingga Ja'far melepaskannya. Maka Al-Fadhl bin Ar-Rabi' mengadu kepada Ar-Rasyid tentang Ja'far dalam hal itu. Ar-Rasyid berkata

kepadanya: "Celakalah kamu, jangan membuat masalah antara aku dan Ja'far, barangkali ia melepaskannya atas perintahku dan aku tidak tahu." Kemudian Ar-Rasyid menanyakan hal itu kepada Ja'far dan ia jujur tentang keadaannya. Maka Ar-Rasyid marah kepadanya dan bersumpah akan membunuhnya, dan ia membenci keluarga Barmak, muak dan benci kepada mereka setelah itu, padahal sebelumnya mereka adalah orang-orang yang paling dekat kepadanya dan paling dicintainya.

Ibu Ja'far dan Al-Fadhl adalah ibu susuannya, sehingga mereka mendapat kedudukan tinggi di dunia dan harta yang banyak karena hal itu, sesuatu yang tidak didapat oleh wazir-wazir sebelum mereka maupun para pembesar dan pemimpin setelah mereka. Ja'far membangun sebuah rumah yang menghabiskan biaya dua puluh juta dirham, dan hal itu termasuk yang membuat Ar-Rasyid marah kepadanya. Dikatakan bahwa Ar-Rasyid hampir tidak pernah melewati negeri atau wilayah dan menanyakan tentang desa, ladang, atau kebun melainkan dikatakan: "Ini milik Ja'far." Ada yang berkata bahwa keluarga Barmak ingin membatalkan kekhalifahan Ar-Rasyid dan menampakkan zindiq. Ada yang berkata karena Al-Abbasah. Sebagian ulama mengingkari hal itu, meskipun Ibnu Jarir telah menyebutkannya.

Ibnu Al-Jauzi meriwayatkan bahwa Ar-Rasyid ditanya tentang alasan yang membuatnya membinasakan keluarga Barmak, maka ia menjawab: "Seandainya aku tahu bajuku mengetahui hal itu, niscaya akan kubakar."

Ja'far biasa masuk menemui Ar-Rasyid tanpa izin, bahkan kadang ia masuk ketika Ar-Rasyid sedang di tempat tidur bersama selir-selirnya. Ini adalah kedudukan yang sangat besar dan posisi yang tinggi. Ia adalah teman paling disukai dalam majelis minum—karena Ar-Rasyid pada akhir masa kekuasaannya mengonsumsi minuman keras, yang tampaknya adalah jenis yang diperselisihkan hukumnya. Orang yang paling dicintai Ar-Rasyid adalah saudara perempuannya, Al-Abbasah binti Al-Mahdi. Ia menghadirkannya bersamanya, dan Ja'far Al-Barmaki juga hadir. Maka ia menikahkannya dengan Ja'far agar ia halal memandangnya, dengan syarat bahwa Ja'far tidak boleh menggaulinya. Ar-Rasyid kadang bangkit dan meninggalkan mereka berdua dalam keadaan mabuk karena minuman, maka terkadang Ja'far menggaulinya. Kebetulan ia hamil darinya dan melahirkan seorang anak, lalu

ia mengirim anak itu bersama salah seorang budaknya ke Mekah untuk dibesarkan di sana.

Al-Qadhi Ibnu Khallikan menyebutkan dalam kitab "Al-Wafayat" versi lain tentang pembunuhan Ja'far. Disebutkan bahwa ketika Ar-Rasyid menikahkan Ja'far dengan Al-Abbasah, ia mencintainya dengan sangat. Ia merayunya tetapi Ja'far menolak dengan keras karena takut kepada Amirul Mukminin. Maka ia menipu dengan cara berikut: ibunya biasa menghadiahkan kepada Ja'far setiap malam Jumat seorang budak wanita cantik yang masih perawan. Al-Abbasah berkata kepada ibunya: "Masukkan aku kepadanya dengan menyamar sebagai salah satu budak wanita itu." Ibunya takut, tetapi ia mengancamnya sampai ia melakukannya. Ketika masuk kepada Ja'far—ia tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas karena takut kepada Ar-Rasyid—ia menggaulinya. Lalu Al-Abbasah berkata: "Bagaimana menurutmu tipu daya putri raja?" Ja'far bertanya: "Siapa kamu?" Ia menjawab: "Aku Al-Abbasah." Ia hamil dari malam itu. Ja'far menemui ibunya dan berkata: "Demi Allah, engkau menjualku dengan harga murah."

Kemudian ayahnya, Yahya bin Khalid, mulai memperketat nafkah keluarga Ar-Rasyid, sampai Zubaidah mengeluhkannya kepada Ar-Rasyid beberapa kali. Lalu ia membocorkan rahasia Al-Abbasah kepadanya. Ar-Rasyid sangat marah. Ketika ia memberitahunya bahwa anak itu telah dikirim ke Mekah, ia melaksanakan haji pada tahun itu untuk memverifikasi masalah tersebut. Ada yang mengatakan bahwa salah seorang budak wanita melaporkannya kepada Ar-Rasyid dan memberitahunya tentang apa yang terjadi, dan bahwa anak itu berada di Mekah bersama budak-budak wanita dan banyak harta serta perhiasan. Ia tidak percaya sampai ia berhaji pada tahun itu dan mengungkap keadaan yang sebenarnya, ternyata memang seperti yang disebutkan budak wanita itu.

Pada tahun ini, Yahya bin Khalid sang wazir juga berhaji. Ia merasakan kemarahan Ar-Rasyid kepadanya, maka ia berdoa di Kakbah: "Ya Allah, jika Engkau ridha kepadaku dengan dirampasnya hartaku, anak-anakku, dan keluargaku, maka lakukanlah itu kepadaku, dan sisakan untukku Al-Fadhl di antara mereka." Kemudian ia keluar, tetapi ketika sampai di pintu masjid, ia kembali dan berkata: "Ya Allah, Al-Fadhl juga termasuk mereka, karena aku

ridha dengan keridhaanMu kepadaku dan jangan mengecualikan seorang pun dari mereka."

Ketika Ar-Rasyid kembali dari haji, ia pergi ke Al-Hirah, lalu naik kapal ke Al-Umar dari tanah Al-Anbar. Pada malam Sabtu akhir bulan Muharram tahun ini—yaitu tahun seratus delapan puluh tujuh—ia mengirim Masrur pelayan bersama Hammad bin Salim Abu Ishmat dan sekelompok tentara mengepung Ja'far bin Yahya di malam hari. Masrur pelayan masuk kepadanya saat Bakhtisyu' sang tabib dan Abu Zakar sang penyanyi buta Al-Kaluzani berada di sana dalam urusannya. Abu Zakar menyanyikan untuknya:

Janganlah kau jauh karena setiap pemuda akan didatangi oleh kematian yang mengetuk atau datang di pagi hari

Pelayan itu berkata kepadanya: "Wahai Abu Al-Fadhl, kematian ini telah mengetukmu, penuhilah panggilan Amirul Mukminin." Ia bangkit, mencium kakinya, dan masuk menemuinya. Ia tidak diizinkan masuk ke rumahnya untuk berwasiat kepada keluarganya. Ar-Rasyid berkata: "Adapun masuk, maka tidak ada jalan untuknya." Maka Ja'far berwasiat dan memerdekakan sejumlah budaknya. Utusan Ar-Rasyid datang mendesak pelayan. Ia mengeluarkannya dengan kasar sambil menariknya, sampai tiba di tempat Ar-Rasyid berada. Ia memenjarakannya dan membelengunya dengan belenggu keledai, lalu memberitahu Ar-Rasyid tentang apa yang telah dilakukannya. Ar-Rasyid memerintahkan untuk memenggal kepalanya. Ia datang kepada Ja'far dan berkata: "Sesungguhnya Amirul Mukminin telah memerintahkanku untuk membawa kepalamu kepadanya." Ja'far berkata: "Wahai Abu Hasyim, mungkin Amirul Mukminin sedang mabuk, jika ia sadar ia akan menegurmu karena itu, kembalilah kepadanya." Masrur kembali kepada Ar-Rasyid dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, mungkin Anda sedang sibuk." Ar-Rasyid berkata: "Celakalah kamu wahai pengisap alat kelamin ibumu! Bawakan aku kepalanya." Ja'far meminta Masrur untuk kembali lagi, maka Masrur berkata kepadanya: "Aku berlepas diri dari Al-Mahdi jika aku tidak membawa kepalanya kepadamu, niscaya akan kuutus orang yang membawa kepalamu dan kepalanya." Ia kembali kepada Ja'far dan memenggal kepalanya, membawanya kepada Ar-Rasyid dan melemparkannya di hadapannya. Ar-Rasyid mengirim pos malam itu untuk menangkap seluruh keluarga Barmak

di Baghdad dan tempat lainnya, dan siapa saja yang sedang dalam perjalanan ditangkap semua sampai yang terakhir, tidak ada yang lolos dari mereka seorang pun. Yahya bin Khalid dipenjara di rumahnya, Al-Fadhl bin Yahya dipenjara di rumah lain, dan semua harta yang mereka miliki diambil—para maula, pengikut, pelayan. Properti mereka disita. Ar-Rasyid mengirim kepala Ja'far dan jasadnya, lalu jasadnya dipotong menjadi dua. Kepala dipasang di jembatan atas, jasad yang satu di jembatan bawah, dan yang lain di jembatan lainnya. Kemudian semuanya dibakar. Diumumkan di Baghdad bahwa tidak ada jaminan keamanan bagi keluarga Barmak dan siapa saja yang melindungi mereka, kecuali Muhammad bin Yahya bin Khalid, karena ia dikecualikan dari antara keluarga Barmak karena kesetiaannya kepada khalifah.

Anas bin Abi Syaikh dibawa kepada Ar-Rasyid—ia dituduh zindiq dan merupakan teman Ja'far Al-Barmaki—pada malam pembunuhan Ja'far. Terjadi percakapan di antara mereka, lalu Ar-Rasyid mengeluarkan pedang dari bawah kasurnya dan memerintahkan untuk memenggal lehernya dengannya. Ia mengutip syair yang dikatakan tentang Anas sebelumnya:

Pedang menjilat bibirnya karena rindu kepada Anas, pedang memandang dan takdir menunggu

Leher Anas dipenggal, pedang mendahului darah. Ar-Rasyid berkata: "Semoga Allah merahmati Abdullah bin Mush'ab." Orang-orang berkata: "Sesungguhnya pedang itu adalah pedang Az-Zubair bin Al-Awwam." Penjara-penjara penuh dengan keluarga Barmak, dan semua harta mereka dirampas.

Pada hari ketika Ar-Rasyid membunuh Ja'far di penghujung hari, mereka berdua sedang berburu bersama. Ar-Rasyid menyendiri dengannya tanpa para wali ahad. Ar-Rasyid memakaikan minyak wangi ghaliyah kepadanya dengan tangannya sendiri pada hari itu. Ketika waktu Maghrib tiba dan Ar-Rasyid berpamitan dengannya, ia memeluknya dan berkata: "Seandainya bukan karena malam ini adalah malam kebersamaanku dengan para wanita, aku tidak akan berpisah darimu. Pergilah ke rumahmu, minumlah dan bergembiralah agar keadaanmu seperti keadaanku." Ja'far berkata: "Demi Allah wahai Amirul Mukminin, aku tidak menginginkan itu kecuali bersamamu." Ja'far pergi darinya, tidak lama dari malam itu hingga menyimpannya kemalangan dan hukuman seperti yang telah disebutkan. Itu

adalah malam Sabtu, malam terakhir bulan Muharram, dan ada yang mengatakan awal bulan Shafar tahun seratus delapan puluh tujuh. Umur Ja'far saat itu tiga puluh tujuh tahun.

Ketika berita itu sampai kepada ayahnya Yahya bin Khalid tentang pembunuhannya, ia berkata: "Semoga Allah membunuh anaknya." Ketika dikatakan kepadanya: "Rumahmu telah dirusak," ia berkata: "Semoga Allah merusak rumah-rumahnya." Dikatakan bahwa ketika ia melihat rumahnya dengan tirai-tirai yang dirobek, istana-istananya yang dilanggar, dan isinya yang dirampas, ia berkata: "Begitulah kiamat terjadi."

Salah seorang temannya menulis kepadanya menghiburnya atas apa yang terjadi. Ia membalas surat penghiburan itu: "Aku ridha dengan takdir Allah, mengetahui yang terbaik, Allah tidak menghukum hamba-hamba kecuali karena dosa-dosa mereka, dan Allah tidak dzalim kepada hamba-hamba, dan apa yang Allah ampuni lebih banyak, segala puji bagi Allah."

Para penyair banyak membuat ratapan untuk keluarga Barmak. Di antaranya ucapan Ar-Raqasyi—dan disebutkan bahwa itu dari Abu Nuwas:

Sekarang kita beristirahat dan kendaraan kita beristirahat, dan berhenti orang yang memberi dan yang meminta

Katakan kepada kendaraan, kamu telah aman dari perjalanan malam dan melintasi padang pasir demi padang pasir

Katakan kepada kematian, kamu telah menang atas Ja'far, dan kamu tidak akan menang setelahnya atas orang mulia

Katakan kepada pemberian setelah Al-Fadhl untuk berhenti, dan katakan kepada musibah untuk memperbaharui setiap hari

Inilah pedang Barmak yang tajam, tertimpa pedang Hasyimi yang tajam

Ar-Raqasyi berkata ketika melihat Ja'far tersalib di tiang:

Demi Allah, seandainya bukan karena takut pengadu dan mata khalifah yang tidak tidur

Niscaya kami thawaf mengelilingi tiangmu dan menciumnya sebagaimana manusia mencium Hajar Aswad

Aku belum pernah melihat sebelumnya wahai putra Yahya, pedang yang memiliki pedang pemotong

Atas kenikmatan dan dunia seluruhnya, dan negara keluarga Barmak, salam perpisahan

Dikatakan: Ar-Rasyid memanggilnya dan berkata: "Celakalah kamu! Berapa Ja'far memberimu setiap tahun?" Ia menjawab: "Seribu dinar." Maka Ar-Rasyid memerintahkan untuk memberinya dua ribu dinar.

Az-Zubair bin Bakkar berkata dari pamannya Mush'ab Az-Zubairi: Ketika Ja'far bin Yahya dibunuh, seorang wanita berdiri di atas keledai yang bagus, lalu berkata dengan bahasa yang fasih: "Demi Allah, jika hari ini engkau menjadi tanda, sesungguhnya engkau dahulu adalah puncak kemuliaan." Kemudian ia melantunkan:

Ketika aku melihat pedang menyentuh Ja'far, dan penyeru khalifah memanggil untuk Yahya

Aku menangisi dunia dan yakin bahwa kesudahan pemuda suatu hari adalah meninggalkan dunia

Ia tidak lain hanyalah masa setelah masa, memberi nikmat kepada yang ini dan menyusuli yang itu dengan cobaan

Jika ia menempatkan yang ini pada tempat ketinggian kerajaan, ia menurunkan yang itu ke tingkat paling rendah

Dikatakan kemudian ia menggerakkan keledainya dan pergi seperti angin yang tidak ada bekasnya, dan tidak diketahui ke mana ia pergi.

Syaikh Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jauzi menyebutkan dalam kitabnya "Al-Muntazham" bahwa Ja'far memiliki seorang budak bernama Fanfanah, penyanyi yang tidak ada bandingannya di dunia. Harga pembeliannya bersama budak-budak lainnya adalah seratus ribu dinar. Ar-Rasyid memintanya dari Ja'far tetapi ia menolak. Ketika Ar-Rasyid membunuhnya, ia mengambil budak wanita itu dan menghadirkannya suatu malam dalam majelis minumannya bersama sejumlah teman duduknya, teman berbincangannya, dan kekasihnya. Ia memerintahkan budak-budak yang bersamanya untuk menyanyi. Setiap orang mulai menyanyi hingga giliran tiba pada Fanfanah. Ia

memerintahkannya untuk menyanyi, tetapi ia meneteskan air mata dan berkata: "Adapun setelah para tuan, maka tidak." Ar-Rasyid sangat marah dan memerintahkan salah seorang yang hadir untuk membawanya kepadanya karena ia telah menghadihkannya kepadanya. Ketika orang itu hendak pulang, Ar-Rasyid berkata kepadanya secara pribadi: "Jangan gauli dia." Mereka memahami bahwa ia bermaksud merendahnya. Kemudian Ar-Rasyid menghadirkannya lagi dan menunjukkan bahwa ia telah ridha kepadanya, lalu memerintahkannya untuk menyanyi. Ia menolak, meneteskan air mata dan berkata: "Adapun setelah para tuan, maka tidak." Ar-Rasyid lebih marah lagi dan berkata: "Bawa kain dan pedang." Algojo datang dan berdiri di atas kepalanya. Ar-Rasyid berkata kepadanya: "Jika aku memerintahkanmu tiga kali dan mengepalkan jariku tiga kali, maka penggallah." Kemudian ia berkata kepadanya: "Menyanyilah." Ia menangis dan berkata: "Adapun setelah para tuan, maka tidak." Ar-Rasyid mengepalkan jari kelingkingnya, kemudian memerintahkannya yang kedua kali tetapi ia menolak. Ia mengepalkan dua jari. Yang hadir gemetar dan sangat khawatir. Mereka mendatangnya memohon agar ia tidak membunuh dirinya dan memenuhi permintaan Amirul Mukminin. Kemudian ia memerintahkannya yang ketiga kali, maka ia mulai menyanyi:

Ketika aku melihat rumah-rumah telah runtuh, aku yakin bahwa kenikmatan tidak akan kembali

Dikatakan: Ar-Rasyid melompat kepadanya, mengambil alat musik dari tangannya, dan mulai memukulkan alat itu ke wajah dan kepalanya hingga pecah. Darah mengalir dan memercik ke sekeliling kami. Budak wanita itu dibawa dari hadapannya dan meninggal setelah tiga hari.

Diriwayatkan bahwa Ar-Rasyid berkata: "Laknat Allah kepada orang yang membuatku murka kepada keluarga Barmak, karena aku tidak menemukan kenikmatan, ketenangan, atau kemudahan setelah mereka. Demi Allah, aku berharap setengah umurku dan kerajaanku habis dan aku membiarkan mereka dalam keadaan mereka."

Ibnu Khallikan menceritakan bahwa Ja'far membeli seorang budak wanita dari seseorang dengan harga empat puluh ribu dinar. Ia menoleh kepada penjualnya dan berkata kepadanya: "Ingatlah janji antara aku dan

engkau bahwa engkau tidak akan makan sedikitpun dari hargaku." Tuannya menangis dan berkata: "Saksikanlah bahwa ia merdeka, dan aku telah menikahnya." Ja'far berkata: "Saksikanlah bahwa harganya juga untuknya."

Dikatakan: Ia menulis kepada salah satu wakilnya: "Amma ba'du; sesungguhnya telah banyak orang yang mengeluh kepadamu, dan sedikit orang yang berterima kasih kepadamu, maka engkau harus berbuat adil atau mengundurkan diri."

Di antara yang paling baik darinya dalam hal kelembutan menghilangkan kesedihan Ar-Rasyid adalah ketika seorang peramal Yahudi masuk dan memberitahunya bahwa ia akan meninggal pada tahun ini. Ar-Rasyid menanggung kesedihan yang sangat besar. Ja'far masuk dan bertanya: "Apa kabarnya?" Ia diberitahu tentang ucapan Yahudi kepada khalifah bahwa ia akan meninggal pada tahun ini. Ja'far memanggil Yahudi itu dan berkata kepadanya: "Berapa lama lagi hidupmu yang kau temukan?" Ia menyebut masa yang panjang. Ja'far menghadap Ar-Rasyid dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, bunuhlah dia agar engkau tahu kebohongannya tentang kematianmu, sebagaimana engkau tahu kebohongannya tentang umurnya." Ar-Rasyid memerintahkan untuk membunuh Yahudi itu, dan kesedihan Ar-Rasyid hilang. Segala puji bagi Allah.

Dan setelah pembantaian keluarga Baramikah, Harun ar-Rasyid membunuh Ibrahim bin Utsman bin Nuhaik. Adapun sebabnya adalah karena ia berduka cita atas terbunuhnya keluarga Baramikah, terutama atas Ja'far. Ia sering menangis karenanya, kemudian keluar dari sekedar menangis menuju pembalasan dendam bagi mereka dan mengambil balasan darah mereka. Apabila ia minum-minum di rumahnya, ia berkata kepada budak perempuannya: "Ambilkan pedangku untukku." Lalu ia mencabutnya dan berkata: "Demi Allah, aku pasti akan membunuh orang yang membunuhnya." Ia sering mengatakan hal itu, maka anaknya Utsman khawatir khalifah akan mengetahui sesuatu dari hal itu dan akan membinasakan mereka semua. Ia melihat bahwa ayahnya tidak berhenti dari hal ini, maka ia pergi kepada al-Fadhl bin ar-Rabi' dan memberitahunya. Al-Fadhl lalu memberitahu khalifah, maka khalifah memanggilnya dan menanyainya, lalu ia memberitahunya. Khalifah berkata: "Siapa yang menjadi saksi bersamamu?" Ia berkata: "Fulan

si khadim." Lalu ia mendatangkannya dan ia memberitahunya. Ar-Rasyid berkata: "Tidak halal bagiku membunuh seorang amir besar hanya dengan perkataan seorang budak muda dan seorang kasim, bisa jadi mereka berdua telah bersepakat tentang hal itu." Maka ar-Rasyid menghadirkannya bersamanya untuk minum-minum, kemudian berduaan dengannya dan berkata kepadanya: "Celakalah kamu wahai Ibrahim, sesungguhnya aku memiliki rahasia yang aku ingin memberitahukan kepadamu, hal itu telah meresahkanku di malam dan siang hari." Ia berkata: "Apa itu?" Ia berkata: "Sesungguhnya aku menyesal atas pembunuhan keluarga Baramikah dan aku berharap aku telah mengeluarkan separuh kerajaanku dan berkurang separuh umurku dan tidak melakukan kepada mereka apa yang telah aku lakukan, karena aku tidak menemukan kenikmatan dan ketenangan setelah mereka." Maka ia berkata: "Rahmat Allah atas Abu al-Fadhl" —maksudnya Ja'far, dan ia menangis— "Demi Allah wahai tuanku, sungguh engkau telah salah dalam membunuhnya." Maka ia berkata kepadanya: "Pergilah, semoga Allah melaknatmu." Kemudian ia membunuhnya setelah tiga hari. Dan keluarga serta anak-anaknya selamat.

Pada tahun ini ar-Rasyid marah kepada Abdul Malik bin Shalih karena sampai kepadanya bahwa ia menginginkan kekhalifahan. Kemarahannya bertambah parah karenanya juga kepada keluarga Baramikah yang berada di penjara, dan ia memenjarakannya. Ia tetap di penjara hingga ar-Rasyid wafat, lalu al-Amin mengeluarkannya dan mengangkatnya sebagai wakil di Syam. Pada tahun ini juga terjadi perseteruan kesukuan di Syam antara Mudhariyyah dan Yamaniyyah, maka ar-Rasyid mengutus kepada mereka Muhammad bin Manshur bin Ziyad, lalu ia mendamaikan antara mereka.

Pada tahun ini terjadi gempa bumi dahsyat di al-Mashishah, maka sebagian temboknya runtuh dan air mereka surut selama satu jam di malam hari.

Pada tahun ini ar-Rasyid mengutus anaknya al-Qasim dalam ekspedisi musim panas, menjadikannya sebagai kurban dan perantara, dan mengangkatnya sebagai gubernur al-'Awashim. Ia berangkat ke negeri Romawi dan mengepung mereka hingga mereka membayar tebusan

kepadanya dengan sekian banyak tawanan yang mereka bebaskan dan ia kembali dari mereka, maka ia melakukan hal itu.

Pada tahun ini bangsa Romawi melanggar perjanjian damai yang ada antara mereka dan kaum muslim yang telah diikat oleh ar-Rasyid antara dirinya dan Irini ratu Romawi yang bergelar Augusta. Adapun sebabnya adalah bangsa Romawi memecat dia dari mereka dan mengangkat Nikephoros sebagai raja atas mereka. Ia adalah seorang yang pemberani, dikatakan bahwa ia dari keturunan keluarga Ghassanah, dan sebelum menjadi raja ia mengelola dewan pajak. Mereka mengangkat Nikephoros ini atas mereka, maka mereka memecat Irini dan membutuhkan kedua matanya. Lalu ia menulis kepada ar-Rasyid: "Dari Nikephoros raja Romawi kepada Harun raja Arab. Amma ba'du, sesungguhnya ratu yang sebelumku menempatkanmu pada posisi benteng catur dan menempatkan dirinya pada posisi bidak, maka ia membawa kepadamu dari hartanya apa yang seharusnya engkau membawa yang setara dengannya kepadanya, tetapi itu karena kelemahan dan kebodohan perempuan. Apabila engkau membaca suratku ini, maka kembalikanlah apa yang telah sampai kepadamu dari hartanya dan tebuskan dirimu, kalau tidak maka pedang di antara kami dan engkau." Ketika ar-Rasyid membaca surat itu, kemarahan menguasainya hingga tidak ada seorang pun yang dapat memandangnya tanpa berbicara dengannya, dan para hadirin yang duduk bersamanya berpencar karena takut kepadanya. Ia memanggil tinta dan menulis di belakang surat itu: "Bismillahirrahmanirrahim, dari Harun Amirul Mukminin kepada Nikephoros anjing Romawi, aku telah membaca suratmu wahai anak perempuan kafir, dan jawaban adalah apa yang engkau lihat bukan apa yang engkau dengar, wassalam." Kemudian ia berangkat sejak harinya itu hingga sampai di pintu Heraklea, lalu menaklukkannya dan memilih putri rajanya, dan merampas harta yang sangat banyak, meruntuhkan, membakar, dan memusnahkan. Maka Nikephoros meminta perdamaian darinya dengan upeti yang ia bayarkan kepadanya setiap tahun, maka ar-Rasyid memenuhi permintaannya. Ketika ia kembali dari ekspedisinya dan sampai di ar-Raqqah, orang kafir itu melanggar perjanjian dan mengkhianati janji. Saat itu musim dingin telah sangat keras, maka tidak ada seorang pun yang berani memberitahu ar-Rasyid tentang hal itu karena takut atas diri mereka dan atas dirinya, hingga musim dingin berakhir.

Yang memimpin ibadah haji bagi manusia pada tahun ini adalah Ubaidillah bin Abbas bin Muhammad bin Ali.

Orang-Orang Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini

Ja'far bin Yahya bin Khalid bin Barmak Abu al-Fadhl al-Barmaki, sang wazir putra wazir. Ar-Rasyid telah mengangkatnya sebagai gubernur Syam dan daerah-daerah lainnya. Ibnu Asakir menyebutkan bahwa ar-Rasyid mengutusnnya ke Damaskus ketika terjadi fitnah di antara dua puluh kabilah di Hauran antara Qais dan Yaman. Itu adalah pertama kali mereka memunculkannya dalam Islam setelah padam, lalu mereka membangkitkannya pada masa ini. Ketika Ja'far datang dengan pasukannya, permusuhan padam dan kebahagiaan muncul. Tentang hal itu diucapkan syair-syair yang bagus yang telah disebutkan dalam biografinya dari kitab sejarahnya, di antaranya:

Sungguh telah dinyalakan di Syam api fitnah, maka inilah saatnya Syam memadamkan apinya Apabila bergelora ombak lautan dari keluarga Barmak atasnya, padamlah nyala dan percikan apinya Amirul Mukminin melemparnya dengan Ja'far, dan padanya bertemu retakan dan perbaikannya Ia melemparnya dengan yang penuh berkah nan mulia, dengannya ridha Qahthan dan Nizarnya Dialah raja yang diharapkan untuk kebaikan dan ketakwaan, dan serangannya tidak dapat ditandingi keberaniannya Wazir Amirul Mukminin dan pedangnya, dan pisaunya ketika perang membasahi mata pedangnya Dan siapa yang dirahasiakan rahasia khalifah selain dirinya, maka di sisimu tempat berlindung dan engkaulah ketetapannya Apabila musibah besar menghampiri putra Yahya Ja'far, tidak membuatnya takut besarnya Sungguh telah muncul di Syam darimu awan yang diharapkan kebaikannya dan ditakuti kerusakannya

Ia adalah qasidah yang panjang, kami batasi darinya hingga bagian ini saja. Ia memiliki kefasihan, kefasihan berbicara dan kemurahan hati yang berlebih. Ayahnya pernah menyerahkannya kepada Qadhi Abu Yusuf, maka ia belajar fikih kepadanya, dan ia memiliki kekhususan dengan ar-Rasyid. Suatu malam di hadapan ar-Rasyid ia menulis lebih dari seribu tanda tangan dan tidak keluar dalam satupun darinya dari kewajiban fikih.

Ia telah meriwayatkan hadits dari ayahnya, dari Abdul Hamid al-Katib, dari Salim bin Hisyam al-Katib, dari Abdul Malik bin Marwan sekretaris Utsman, dari Zaid bin Tsabit sekretaris wahyu. Ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersaid: *"Apabila engkau menulis Bismillahirrahmanirrahim, maka jelaskanlah huruf sin padanya."* Diriwayatkan oleh al-Khatib dan Ibnu Asakir dari jalur Abu al-Qasim al-Ka'bi ahli kalam, namanya adalah Abdullah bin Ahmad al-Balkhi —ia pernah menjadi sekretaris Muhammad bin Zaid— dari ayahnya, dari Abdullah bin Thahir, dari Thahir bin al-Husain bin Mush'ab bin Raziq, dari al-Fadhl bin Sahl Dzur Riyasatain, dari Ja'far bin Yahya dengannya.

Amr bin Bahr al-Jahizh berkata: Ja'far bin Yahya berkata kepada ar-Rasyid: "Wahai Amirul Mukminin, ayahku Yahya berkata kepadaku: Apabila dunia datang kepadamu maka berilah, karena ia tidak akan habis. Dan apabila ia berpaling darimu maka berilah, karena ia tidak akan kekal." Ja'far berkata: Dan ayahku melantunkan syair kepada kami:

Janganlah engkau kikir untuk dunia sementara ia datang, karena pemborosan dan berlebihan tidak mengurangnya Apabila ia berpaling maka lebih patut engkau dermawan dengannya, maka pujian darinya apabila ia berpaling adalah pengganti

Al-Khatib al-Baghdadi berkata: Ja'far dari ketinggian kedudukan, pelaksanaan perintah, kebesaran kedudukan dan keagungan derajat di sisi ar-Rasyid berada pada keadaan yang ia sendirian di dalamnya dan tidak ada yang menyamainya. Ia adalah orang yang murah akhlaknya, cerah wajahnya, tampak kegembiraan. Adapun kedermawanan, kemurahan hati, pemberian dan pemberiannya maka lebih masyhur dari disebutkan dan lebih jelas dari ditampakkan. Ia juga termasuk orang yang memiliki kefasihan yang disebutkan dan kefasihan berbicara.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Muhadzdzab, hajib al-Abbas bin Muhammad, pemilik qathi'ah al-Abbas dan al-Abbasiyyah, bahwa ia mengalami kesulitan dan para penagih mendesaknya. Di sisinya ada sebuah kotak berisi permata yang harga belinya seribu ribu dirham. Ia membawanya kepada Ja'far agar menjualnya kepadanya. Maka ia membelinya dengan harganya dan menimbang untuknya seribu ribu. Ia menerima kotak darinya

dan mendudukkannya bersamanya pada malam itu. Ketika ia kembali ke rumahnya, ternyata kotak itu telah mendahuluinya ke rumahnya. Ketika pagi tiba ia pergi kepadanya untuk berterima kasih, lalu ia mendapatinya bersama saudaranya al-Fadhl di pintu ar-Rasyid meminta izin kepadanya. Ja'far berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku telah menyebutkan urusanmu kepada al-Fadhl, dan ia telah memerintahkan untukmu seribu ribu, dan aku tidak mengira kecuali ia telah mendahuluiimu ke keluargamu, dan aku akan membicarakan urusanmu kepada Amirul Mukminin." Ketika ia masuk, ia menyebutkan urusannya dan utang yang menyimpannya, maka khalifah memerintahkan untuknya tiga ratus ribu dinar.

Ja'far pada suatu malam dalam percakapan santainya dan di sisinya ada seorang laki-laki dari sahabat-sahabatnya. Datanglah kumbang hingga hinggap di pakaian laki-laki itu, maka Ja'far mengusirnya dari dia. Ia berkata: "Sesungguhnya orang-orang berkata: Sesungguhnya siapa yang didatangi kumbang ia diberi kabar gembira dengan harta yang akan ia peroleh." Maka Ja'far memerintahkan untuknya seribu dinar. Kemudian kumbang itu kembali, lalu kembali kepada laki-laki itu, maka ia memerintahkan untuknya seribu dinar yang lain.

Ia pernah pergi haji bersama ar-Rasyid. Ketika mereka berada di Madinah, ia berkata kepada seorang laki-laki dari sahabat-sahabatnya: "Carilah budak perempuan yang akan kubeli yang istimewa dalam kecantikan, nyanyian dan kecerdasannya." Maka laki-laki itu mencari dan menemukan budak perempuan dengan sifat itu, lalu ia meminta tuannya untuknya harta yang banyak dengan syarat Ja'far melihatnya. Maka Ja'far pergi ke rumah tuannya. Ketika ia melihatnya ia kagum padanya, dan ketika ia menyanyikan untuknya ia lebih kagum lagi. Ia menawar tuannya tentangnya dan berkata: "Kami telah membawa harta, jika engkau suka, kalau tidak kami akan menambahkan untukmu." Maka tuannya berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku dahulu dalam kenikmatan, dan engkau berada di sisiku dalam puncak kebahagiaan dan kemewahan. Sesungguhnya keadaanku telah memburuk, dan aku ingin menjualmu kepada raja ini agar engkau berada di sisinya sebagaimana engkau dahulu di sisiku." Maka ia berkata: "Wahai tuanku, demi Allah seandainya aku memiliki darimu apa yang engkau miliki dariku, aku tidak akan menjualmu dengan dunia dan seisinya. Di mana janjimu kepadaku

bahwa engkau tidak akan menjualku dan tidak akan memakan hasil penjualanku?!" Maka tuannya berkata kepada Ja'far dan sahabat-sahabatnya: "Aku persaksikan kalian bahwa ia merdeka karena Allah Ta'ala, dan sesungguhnya aku telah menikahnya." Ketika ia mengatakan itu, Ja'far bangkit dan sahabat-sahabatnya berdiri, dan mereka memerintahkan pemikul beban untuk membawa dirham-dirham itu. Maka Ja'far berkata: "Demi Allah ia tidak akan mengikutiku." Dan ia berkata kepada laki-laki itu: "Aku telah menjadikannya milikmu, maka belanjakan itu untuk keluargamu." Dan ia pergi dan meninggalkannya.

Demikian, dan ia terbiasa kikir dibandingkan dengan saudaranya al-Fadhl, kecuali bahwa al-Fadhl lebih banyak harta darinya.

Ibnu Asakir meriwayatkan dari jalur ad-Daruquthni dengan sanadnya bahwa ketika Ja'far tewas, mereka menemukan untuknya dalam guci seribu dinar, berat setiap dinar seratus dinar. Tertulis pada permukaan satu dinar "Ja'far", dan yang lain:

Dan emas dari cetakan rumah raja-raja, terlihat pada wajahnya Ja'far Bertambah atas seratus satu, kapanpun engkau memberikannya kepada orang yang kesulitan ia melapangkan

Ahmad bin al-Mu'alla ar-Rawi berkata: Anan budak perempuan an-Natifi menulis kepada Ja'far meminta darinya agar ia berkata kepada ayahnya Yahya agar menyarankan kepada ar-Rasyid untuk membelinya. Ia menulis kepadanya dengan syair-syair ini dari syairnya tentang Ja'far:

Wahai pencela yang bodoh, tidakkah engkau berhenti? Siapa yang sabar terhadap panasnya cinta? Jangan mencelaku jika aku minum cinta murni, karena cinta yang tercampur adalah memabukkan Cinta mengelilingiku, maka di belakangku untuknya lautan dan di depanku untuknya lautan-lautan Berkibar bendera-bendera cinta dengan kebinasaan di atasku dan di sekelilingku untuk cinta ada pasukan Sama bagiku dalam cinta pencela yang mengurangi di dalamnya dan yang memperbanyak Engkaulah yang tersaring dari Bani Barmak, wahai Ja'far yang penuh kebaikan, wahai Ja'far Tidak sampai penggambaran dalam menggambarkannya apa yang ada padamu dari keutamaan dan tidak sepersepuluhnya Siapa yang menyimpan harta dengan kehormatannya, maka Ja'far kehormatannya lebih melimpah Sutera kerajaan di wajahnya, dan di

kedua tangannya awan yang menghujani Mengalir atas kami darinya hujan lebat, mengalir deras darinya emas merah Seandainya kedua telapak tangannya mengusap batu keras, akan menghijau di dalamnya daun hijau Tidak sempurna kemuliaan kecuali pemuda yang sabar untuk memberi sebagaimana ia sabar Mahkota kerajaan bergoyang dari atasnya dengan bangga, dan di bawahnya mimbar berbangga Ia menyerupainya bulan purnama apabila terbit, atau cahaya putih di wajahnya yang bersinar Demi Allah aku tidak tahu, apakah bulan kegelapan di wajahnya ataukah wajahnya yang lebih bersinar Para pengunjung meminta hujan dari engkau, dan engkau senang dengan para pengunjung

Dan dia menulis di bawah bait-baitnya kebutuhannya, maka dia (Ja'far) segera pergi mengendarai kuda menuju ayahnya, lalu membawanya menghadap khalifah, kemudian dia menyarankan kepadanya untuk membelinya. Maka khalifah berkata: Tidak, demi Allah aku tidak akan membelinya, karena para penyair telah banyak menulis syair tentangnya, dan urusannya sudah terkenal. Dia adalah budak perempuan yang Abu Nuwas berkata tentangnya:

Sesungguhnya Inan an-Nittaf adalah seorang budak perempuan yang kehangatannya telah menjadi medan untuk bercinta Tidak ada yang membelinya kecuali anak pelacur atau orang hina yang tidak peduli siapa dirinya

Dari Tsamāmah bin Asyras dia berkata: Aku bermalam suatu malam bersama Ja'far bin Yahya bin Khālid, lalu dia terbangun dari tidurnya menangis ketakutan. Maka aku berkata: Ada apa denganmu? Dia berkata: Aku melihat seorang kakek tua datang lalu memegang kedua tiang pintu ini dan berkata:

Seolah-olah tidak pernah ada antara al-Ḥajūn sampai aṣ-Ṣafā, teman dekat dan tidak pernah ada orang yang bercengkerama di Makkah

Dia berkata: Lalu aku menjawabnya: Ya, kami adalah penduduknya, tetapi kami telah dimusnahkan oleh perputaran malam dan nasib yang memusuhi

Tsamāmah bin Asyras berkata: Ketika tiba malam berikutnya, ar-Rasyīd membunuhnya, dan menancapkan kepalanya di atas jembatan, kemudian ar-

Rasyīd keluar untuk melihatnya, lalu memperhatikannya kemudian mulai membaca syair:

Zamanmu menagih apa yang telah kau pinjam, dan mengeruhkan kehidupanmu setelah kejernihan Maka janganlah kau heran, karena sesungguhnya zaman itu terikat dengan memisahkan apa yang telah disatukan

Dia berkata: Maka aku melihat kepada Ja'far, dan aku berkata: Jika kau telah menjadi tanda, sungguh dulu kau adalah puncak kebaikan. Dia berkata: Lalu ar-Rasyīd memandang kepadaku seolah-olah dia unta yang marah, kemudian mulai membaca syair:

Apa yang mengherankan orang berilmu tentang Ja'far, apa yang mereka saksikan pada kami Siapa Ja'far atau siapa ayahnya, dan siapa Bani Barmak jika bukan karena kami

Kemudian dia memalingkan wajah kudanya dan pergi.

Pembunuhan Ja'far terjadi pada malam Sabtu awal bulan Safar tahun seratus delapan puluh tujuh, dan umurnya adalah tiga puluh tujuh tahun, dan mereka telah menjabat sebagai wazir selama tujuh belas tahun.

Abbādah, ibu Ja'far, datang kepada sekelompok orang pada hari Idul Adha untuk meminta kulit domba agar bisa menghangatkan diri dengannya, dan mereka menanyakan tentang keadaan mereka. Maka dia berkata: Aku ingat pada hari seperti ini dulu di atas kepalaku ada empat ratus budak perempuan, dan aku berkata: Sesungguhnya anakku Ja'far durhaka kepadaku. Al-Khaṭīb al-Baghdādī meriwayatkan bahwa Sufyān bin 'Uyaynah ketika sampai kepadanya berita pembunuhan Ja'far oleh ar-Rasyīd, dan apa yang menimpa keluarga Barmak dari azab, dia menghadap kiblat dan berkata: Ya Allah, sesungguhnya Ja'far telah mencukupi kebutuhanku di dunia, maka cukupkanlah kebutuhannya di akhirat.

Kisah Aneh

Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi menyebutkan dalam kitabnya "al-Muntazham" bahwa al-Ma'mūn mendengar bahwa seorang laki-laki setiap hari datang ke makam keluarga Barmak lalu menangis mereka dan meratapi mereka. Maka dia mengutus orang yang membawanya kepadanya. Lalu dia

masuk menghadapnya dalam keadaan sudah putus asa dari kehidupan. Maka dia berkata kepadanya: Celakalah kamu! Apa yang mendorongmu melakukan perbuatanmu ini? Maka dia berkata: Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya mereka telah berbuat baik kepadaku dan kebaikan yang banyak, dan aku memiliki kisah yang panjang. Maka dia berkata: Katakan. Dia berkata: Aku adalah al-Mundzir bin al-Mugīrah dari penduduk Damaskus. Aku dahulu dalam kenikmatan yang besar, lalu hilang dariku sampai keadaanku berakhir dengan menjual rumahku, dan tidak tersisa bagiku sesuatu pun. Maka sebagian temanku menyarankanku untuk mendatangi keluarga Barmak. Lalu aku datang ke Baghdad dan bersamaku lebih dari dua puluh orang perempuan dan anak-anak. Maka aku menempatkan mereka di sebuah masjid kemudian aku mendatangi sebuah masjid untuk shalat di sana, lalu di sana ada sekelompok orang yang tidak pernah aku lihat yang lebih baik dari mereka. Maka aku duduk kepada mereka, lalu aku mulai memutar-mutar dalam diriku kata-kata yang aku memohon kepada mereka makanan untuk keluarga, tetapi yang mencegahku dari itu adalah hinanya meminta-minta. Maka sementara aku seperti itu tiba-tiba ada seorang pelayan telah datang lalu memanggil mereka. Maka mereka semua berdiri dan aku berdiri bersama mereka. Lalu mereka masuk ke sebuah rumah besar, lalu di sana ada wazir Yahya bin Khālid. Lalu mereka duduk di sekelilingnya. Maka dia melakukan akad nikah putrinya 'Aisyah dengan anak pamannya, dan mereka menaburkan kepada kami bubuk misk dan butiran ambar. Kemudian para pelayan datang kepada setiap orang dari kelompok itu dengan nampan dari perak di dalamnya seribu dinar, dan bersamanya serpihan misk. Maka orang-orang mengambilnya dan bangkit, dan aku tetap tinggal di hadapan nampan yang mereka letakkan untukku, dan aku takut untuk mengambilnya karena besarnya nilai di sisiku. Maka sebagian yang hadir berkata kepadaku: Tidakkah kau mengambilnya dan bangkit? Maka aku mengulurkan tanganku, lalu mengambilnya dan menuangkan emasnya ke dalam sakuku dan mengambil nampan di bawah ketiakku dan bangkit dalam keadaan takut akan diambil dariku. Maka aku mulai menoleh dan wazir melihatku dan aku tidak menyadarinya. Ketika aku sampai di tirai dia memerintahkan mereka untuk mengembalikanku. Maka aku putus asa dari uang itu. Ketika aku kembali dia berkata kepadaku: Ada apa denganmu? Maka aku menceritakan kepadanya kisahku. Maka dia menangis kemudian berkata kepada anak-anaknya: Ambil orang ini dan satukan dia kepada kalian. Maka

datang kepadaku seorang pelayan, lalu mengambil dariku emas dan nampan, dan aku tinggal di sisi mereka sepuluh hari dari anak ke anak dan pikiranku semua pada keluargaku, dan tidak mungkin bagiku untuk pulang. Ketika sepuluh hari berlalu datang kepadaku seorang pelayan lalu berkata: Tidakkah kau pergi kepada keluargamu? Maka aku berkata: Ya, demi Allah. Lalu dia berjalan di depanku dan tidak memberiku emas itu. Maka aku berkata: Seandainya ini terjadi sebelum ini. Lalu dia berjalan di depanku ke sebuah rumah yang tidak pernah aku lihat yang lebih baik darinya. Lalu keluargaku berguling-guling dalam emas dan sutera di dalamnya, dan telah sampai kepada mereka seratus ribu dirham dan sepuluh ribu dinar, dan surat di dalamnya pemilikan rumah dengan apa yang ada di dalamnya, dan dua desa besar untuk mereka. Maka aku bersama keluarga Barmak dalam kehidupan yang paling enak. Ketika mereka ditimpa musibah, 'Amr bin Mas'adah mengambil dariku dua desa itu, dan mewajibkan kepadaku pajaknya. Maka setiap kali aku ditimpa kefakiran aku mendatangi rumah mereka dan makam mereka lalu menangisi mereka. Maka al-Ma'mūn memerintahkan untuk mengembalikan dua desa itu kepadanya dan pajaknya. Maka kakek itu menangis dengan tangisan yang keras. Maka al-Ma'mūn berkata kepadanya: Bukankah aku telah memulai kebaikan denganmu? Dia berkata: Ya, tetapi itu dari berkah keluarga Barmak. Maka al-Ma'mūn berkata: Pergilah dengan ditemani karena sesungguhnya kesetiaan itu diberkahi, dan menjaga janji adalah bagian dari keimanan.

Di antara orang terkemuka yang wafat pada tahun ini:

Al-Fuḍail bin 'Iyāḍ

Abu 'Ali at-Tamīmī, salah seorang imam para ahli ibadah, dan tanda para zahid, dan salah seorang ulama wali, lahir di Khurasan di wilayah Abiward, dan datang ke Kufah dalam keadaan sudah besar, lalu dia mendengar dari al-A'masy, dan Manṣūr bin al-Mu'tamar dan 'Aṭā' bin as-Sā'ib, dan Ḥuṣain bin 'Abdur Rahmān, dan selain mereka. Kemudian dia pindah ke Makkah lalu beribadah di sana, dan dia bagus bacaan Alqurannya, banyak shalat dan puasanya, dan dia adalah pemimpin yang besar kedudukannya, terpercaya dari para imam periwayatan, semoga Allah merahmatinya, dan meridainya. Dan dia memiliki kisah dengan ar-Rasyīd tentang nasihatnya

kepadanya, dan kami telah meriwayatkan itu secara panjang lebar tentang bagaimana ar-Rasyīd masuk ke rumahnya, dan apa yang dikatakan al-Fuḍail kepadanya, dan ar-Rasyīd menawarkan uang kepadanya, maka dia menolak itu dan tidak menerima darinya sesuatu pun. Dan wafatnya di Makkah pada tahun ini, pada bulan Muharam.

Dan mereka menyebutkan bahwa dia dahulu adalah penjahat yang memotong jalan, dan dia jatuh cinta kepada seorang budak perempuan. Maka suatu malam sementara dia sedang memanjat tembok untuk menemui dia tiba-tiba dia mendengar seorang yang membaca ayat: **Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah** (Surah al-Hadid: 16). Maka dia berkata: Ya, wahai Tuhanku. Dan dia berhenti dari apa yang dia lakukan, dan kembali ke sebuah reruntuhan, lalu bermalam di sana. Lalu dia mendengar para musafir berkata: Sesungguhnya Fuḍail ada di depan kalian memotong jalan. Maka dia mengamankan mereka, dan terus dalam taubatnya, sampai terjadi darinya apa yang terjadi berupa kepemimpinan dan ibadah dan kezuhudan. Kemudian dia menjadi teladan yang diikuti dan dibimbing dengan perkataan dan perbuatannya, semoga Allah merahmatinya. Al-Fuḍail berkata: Seandainya dunia ini semua halal, aku tidak dimintai pertanggungjawaban dengannya, sungguh aku akan menjauhinya sebagaimana salah seorang dari kalian menjauhi bangkai jika dia melewatinya agar tidak mengenai pakaiannya.

Dan dia berkata: Bekerja untuk manusia adalah kesyirikan, dan meninggalkan amal karena manusia adalah riya, dan keikhlasan adalah Allah menyelamatkanmu dari keduanya. Dan ar-Rasyīd berkata kepadanya suatu hari: Betapa zahidnya kamu! Maka dia berkata: Kamu lebih zahid dariku, karena aku zuhud dalam dunia yang fana, dan kamu zuhud dalam akhirat yang kekal.

Dan dari perkataannya: Seandainya aku memiliki doa yang mustajab, sungguh aku akan berdoa dengannya untuk pemimpin umum, karena sesungguhnya jika dia baik maka amanlah negeri dan hamba.

Dan dia berkata: Sesungguhnya aku bermaksiat kepada Allah lalu aku mengetahui itu pada akhlak keledaiku dan pelayanku.

Dan dia berkata tentang firman Allah Ta'ala: **Untuk menguji kalian siapa yang lebih baik amalnya** (Surah al-Mulk: 2). Dia berkata: Yaitu lebih ikhlas dan lebih benar, sesungguhnya amal itu harus ikhlas untuk Allah, dan benar sesuai dengan mengikuti Nabi ṣallallāhu 'alaihi wasallam.

Dan pada tahun ini wafat Bisyr bin al-Mufaḍḍal, dan 'Abdus Salām bin Ḥarb, dan 'Abdul 'Azīz bin Muhammad ad-Darāwardī, dan 'Abdul 'Azīz al-'Umī, dan 'Ali bin 'Īsa al-Amīr di negeri Romawi bersama al-Qāsim putra ar-Rasyīd dalam kampanye musim panas, dan Mu'tamar bin Sulaimān, dan Abu Syu'aib al-Barātsī az-Zāhid, dan dia adalah orang pertama yang tinggal di Barātsa dalam gubuknya untuk beribadah di dalamnya. Maka seorang perempuan dari putri para pemimpin mencintainya, lalu dia melepaskan dari apa yang dia miliki berupa kebahagiaan dan kehormatan, dan menikah dengannya dan tinggal bersamanya, mereka berdua beribadah dalam gubuk itu sampai mereka mati, semoga Allah merahmati keduanya. Dan dikatakan bahwa namanya adalah Jauharah.

Kemudian masuklah tahun seratus delapan puluh delapan

Pada tahun ini Ibrāhīm bin Jibrīl melakukan kampanye musim panas, lalu dia masuk ke negeri Romawi dari jalan aṣ-Ṣafṣāf. Maka Niqfūr keluar untuk menghadapinya, lalu Niqfūr terluka tiga luka, dan dia lari dan terbunuh dari para pengikutnya lebih dari empat puluh ribu, dan mereka mendapat rampasan lebih dari empat ribu binatang tunggangan.

Dan pada tahun ini al-Qāsim putra ar-Rasyīd bersiaga di Marj Dābiq. Dan pada tahun ini ar-Rasyīd mengimami haji orang-orang, dan itu adalah haji terakhirnya.

Dan Abu Bakr bin 'Ayyāsy berkata ketika dia melihat ar-Rasyīd pulang dari haji, dan dia telah melewati Kufah: Ar-Rasyīd tidak akan haji setelahnya, dan tidak akan haji setelahnya seorang khalifah selamanya.

Dan Bahlūl al-Muwallah al-'Āqil telah menemuinya lalu menasihatinya dengan nasihat yang baik. Maka kami meriwayatkan dari jalan al-Faql bin ar-

Rabī' al-Ḥājib dia berkata: Aku haji bersama ar-Rasyīd lalu kami melewati Kufah, lalu ada Bahlūl al-Majnūn sedang mengigau. Maka aku berkata: Diam, karena Amirul Mukminin telah datang. Maka dia diam. Ketika mahmal itu sejajar dengannya dia berkata: Wahai Amirul Mukminin, telah menceritakan kepadaku Aiman bin Nābil, telah menceritakan kepada kami Qudāmah bin 'Abdillāh al-'Āmirī dia berkata: *Aku melihat Nabi ṣallallāhu 'alaihi wasallam di Mina di atas unta dan di bawahnya pelana yang buruk, dan tidak ada di sana pengusiran atau pemukulan atau minggir minggir.* Maka aku berkata: Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya dia adalah Bahlūl al-Majnūn. Maka dia berkata: Aku telah mengenalnya, katakan wahai Bahlūl. Maka dia berkata:

Seandainya kau telah memiliki bumi seluruhnya, dan tunduk kepadamu para hamba, lalu apa yang terjadi Bukankah besok tempat kembalimu adalah dalam kubur, dan yang menutupmu dengan tanah adalah ini kemudian ini

Dia berkata: Kau bagus wahai Bahlūl, apakah ada yang lain? Dia berkata: Ya wahai Amirul Mukminin, barangsiapa diberi rizki oleh Allah kecantikan dan harta, lalu dia menjaga kesucian dalam kecantikannya, dan menolong dengan hartanya, ditulis dalam catatan orang-orang baik. Dia berkata: Lalu dia menyangka bahwa dia menginginkan sesuatu. Maka dia berkata: Sesungguhnya kami telah memerintahkan untuk membayar utangmu. Dia berkata: Jangan lakukan wahai Amirul Mukminin, jangan membayar utang dengan utang, kembalikanlah hak kepada pemiliknya, dan bayarlah utang dirimu dari dirimu. Dia berkata: Sesungguhnya kami memerintahkan untuk mengalirkan rizki kepadamu. Dia berkata: Jangan lakukan wahai Amirul Mukminin, karena sesungguhnya Dia tidak memberimu dan melupakanku, dan tidak ada kebutuhan bagiku dalam jatuhanmu.

Di antara orang terkemuka yang wafat pada tahun ini:

Abu Ishaq al-Fazārī, Ibrāhīm bin Muhammad bin al-Hārīts bin Asmā' bin Khārijah

Imam penduduk Syam dalam sejarah peperangan dan lainnya, mengambil dari ats-Tsaurī dan al-Auzā'ī dan selain keduanya, wafat pada tahun ini. Dan dikatakan: sebelumnya.

Dan Ibrāhīm al-Mauṣilī, an-Nadīm

Yaitu Ibrāhīm bin Māhān bin Bahman bin Nask Abu Ishaq, salah seorang penyair dan penyanyi dan teman duduk, asalnya dari Persia dan kewaliannya kepada Hanzalah, lahir di Kufah, dan bergaul dengan para pemudanya dan mengambil dari mereka nyanyian, lalu dia mahir dalam ilmunya. Kemudian dia bepergian ke Mosul, kemudian kembali ke Kufah maka mereka berkata kepadanya: al-Mauṣilī. Dan dia telah berhubungan dengan para khalifah, yang pertama adalah al-Mahdī, dan dia berjaya di sisi ar-Rasyīd, dan dia adalah termasuk orang-orang yang menemaninya pada malam hari dan teman duduknya dan penyanyinya. Dan dia telah kaya dan hartanya bertambah banyak sekali, sampai dikatakan: Sesungguhnya dia meninggalkan dua puluh empat juta dirham. Dan baginya ada hal-hal menarik dan kisah-kisah aneh. Dan kelahirannya adalah tahun seratus dua puluh lima di Kufah, dan tumbuh dalam pemeliharaan Bani Tamim, lalu dia belajar dari mereka dan dinisbatkan kepada mereka. Dan dia adalah orang yang mulia yang cakap dalam seni nyanyian, dan dia menikahi saudara perempuan Manṣūr yang dijuluki Zalzal yang dulu memukul bersamanya. Jika yang satu menyanyi dan yang satu memukul, majlis itu akan bergetar.

Dan kematiannya terjadi pada tahun ini menurut pendapat yang sahih, dan Ibnu Khallikan dalam kitab "Al-Wafayat" menuturkan suatu pendapat bahwa ia meninggal bersama dengan Abu al-'Atahiyah dan Abu 'Amr asy-Syaibani an-Nahwi di Baghdad pada hari yang sama di tahun dua ratus tiga belas. Namun ia menshahihkan pendapat yang pertama.

Di antara syairnya ketika sakaratul maut adalah ucapannya:

Demi Allah, dokterku telah bosan ... dari menanggung penyakitku ini Aku akan menyampaikan kabar duka ... dalam waktu dekat kepada musuh dan kekasih

Pada tahun ini juga meninggal Jarir bin Abdul Hamid, Rusydin bin Sa'd, 'Abdah bin Sulaiman, 'Uqbah bin Khalid, 'Umar bin Ayyub al-'Abid salah seorang guru Ahmad bin Hanbal, dan 'Isa bin Yunus menurut suatu pendapat.

Kemudian Masuklah Tahun Seratus Delapan Puluh Sembilan Hijriah

Pada tahun ini ar-Rasyid pulang dari haji, lalu pergi ke ar-Rayy. Ia mengangkat, memberhentikan, memutus, dan menyambung hubungan dengan orang-orang. Ia mengembalikan 'Ali bin 'Isa ke jabatan wilayah Khurasan. Para wakil dari negeri-negeri itu datang kepadanya dengan hadiah dan pemberian dari berbagai bentuk dan warna. Kemudian ia kembali ke Baghdad dan Idul Adha menemuinya di Qasr al-Lushush, maka ia berkurban di sana. Ia memasuki Baghdad pada tiga hari tersisa dari bulan Dzulhijjah. Ketika ia melewati jembatan, ia memerintahkan agar jasad Ja'far bin Yahya al-Barmaki dibakar. Jasad itu telah disalib sejak ia dibunuh hingga hari ini.

Kemudian ar-Rasyid berangkat dari Baghdad menuju ar-Raqqah dalam keadaan menyesal meninggalkan Baghdad dan keindahannya. Tujuannya tinggal di ar-Raqqah hanyalah untuk menahan para perusak di sana. Al-'Abbas bin al-Ahnaf berkata mengenai cepatnya kepergian mereka dari Baghdad bersama ar-Rasyid:

Kami belum turun hingga kami berangkat, sehingga kami tidak ... membedakan antara singgah dan berangkat Mereka bertanya tentang keadaan kami ketika kami tiba ... maka kami hubungkan perpisahan mereka dengan pertanyaan

Pada tahun ini ar-Rasyid membebaskan tawanan-tawanan Muslim yang berada di negeri Romawi. Dikatakan bahwa tidak tersisa seorang tawanan pun dari kaum Muslimin di sana. Salah seorang penyair cerdas berkata tentangnya:

Tawanan-tawanan yang telah dibangunkan ... penjara-penjara untuknya yang tidak ada kerabat dekat yang mengunjunginya telah dibebaskan olehmu Ketika orang-orang Muslim tidak mampu membebaskan mereka ... dan mereka berkata penjara-penjara orang-orang musyrik adalah kubur-kubur mereka

Pada tahun ini al-Qasim putra Harun ar-Rasyid bersiaga di Marj Dabiq mengepung bangsa Romawi. Pada tahun ini yang memimpin haji adalah al-

'Abbas bin Musa bin 'Isa bin Musa bin Muhammad bin 'Ali bin Abdullah bin 'Abbas.

Penyebutan Tokoh-Tokoh yang Wafat Pada Tahun Ini

'Ali bin Hamzah bin Abdullah bin Fairuz Abu al-Hasan al-Asadi mantan budak mereka, al-Kufi

Yang dikenal dengan al-Kisa'i; karena ia berihram dengan mengenakan kain (kisa'), dan dikatakan: karena ia belajar kepada Hamzah az-Zayyat dengan mengenakan kain. Ahli nahwu dan bahasa, salah seorang imam qira'at (bacaan al-Quran). Asalnya dari Kufah, kemudian menetap di Baghdad. Ia mendidik ar-Rasyid dan putranya al-Amin. Ia telah belajar kepada Hamzah bin Habib az-Zayyat tentang bacaannya, dan ia mengajarkan bacaan tersebut. Kemudian ia memilih bacaan untuk dirinya sendiri, dan ia membaca dengannya.

Ia meriwayatkan dari Abu Bakr bin 'Ayyasy, Sufyan bin 'Uyainah dan lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan darinya adalah Yahya bin Ziyad al-Farra' dan Abu 'Ubaid.

Asy-Syafi'i berkata: "Barangsiapa ingin mendalami ilmu nahwu, maka ia bergantung pada al-Kisa'i." Al-Kisa'i telah belajar ilmu nahwu dari al-Khalil, lalu suatu hari ia bertanya kepadanya: "Dari siapa engkau mengambil ilmu ini?" Ia menjawab: "Dari orang-orang badui Hijaz." Maka al-Kisa'i pergi ke sana dan menulis banyak dari orang-orang Arab, kemudian ia kembali - dengan tekad untuk kembali - kepada al-Khalil, ternyata ia telah meninggal dan Yunus telah menempati posisinya. Terjadilah perdebatan antara keduanya dan Yunus mengakuinya serta mendudukkannya di tempatnya.

Al-Kisa'i berkata: "Suatu hari aku shalat bersama ar-Rasyid, bacaanku membuatku kagum, lalu aku melakukan kesalahan yang tidak dilakukan oleh anak kecil. Aku ingin mengucapkan: **la'allahum yarji'un** (Surat al-A'raf: 168). Tapi aku mengucapkan: la'allahum yarji'in. Ar-Rasyid tidak berani mengoreksinya, namun ketika aku salam ia berkata: 'Bahasa apa ini?' Aku menjawab: 'Sesungguhnya kuda yang baik pun bisa tersandung.' Ia berkata: 'Kalau itu, ya.'"

Seseorang berkata: "Aku bertemu al-Kisa'i dan ia tampak bersedih. Aku bertanya: 'Ada apa?' Ia menjawab: 'Yahya bin Khalid telah mengirim utusan kepadaku untuk menanyakan beberapa hal, dan aku khawatir akan kesalahan.' Aku berkata kepadanya: 'Katakan apa yang kau mau, karena engkau adalah al-Kisa'i.' Ia berkata: 'Semoga Allah memotong lidahku jika aku mengatakan apa yang tidak aku ketahui.'"

Al-Kisa'i berkata: "Suatu hari aku bertanya kepada seorang tukang kayu: 'Berapa harga kedua pintu ini?' Ia menjawab: 'Dengan harga dua (bentuk dual yang salah), wahai orang yang ditampar.'"

Al-Kisa'i meninggal pada tahun ini menurut pendapat yang masyhur, pada usia tujuh puluh tahun. Ia berada dalam perjalanan bersama ar-Rasyid di wilayah ar-Rayy, lalu meninggal di sekitarnya bersama Muhammad bin al-Hasan juga pada hari yang sama. Ar-Rasyid berkata: "Aku telah menguburkan fiqih dan bahasa Arab di ar-Rayy."

Qadhi Ibnu Khallikan berkata: "Dikatakan bahwa al-Kisa'i meninggal di Thusi tahun seratus delapan puluh dua. Wallahu a'lam."

Seseorang melihat al-Kisa'i dalam mimpi dengan wajah seperti bulan purnama, lalu berkata kepadanya: "Apa yang Tuhanmu perbuat terhadapmu?" Ia menjawab: "Ia mengampuniku karena al-Quran." Aku bertanya: "Bagaimana dengan Hamzah?" Ia menjawab: "Ia berada di 'Illiyin, kami tidak melihatnya kecuali seperti kami melihat bintang."

Muhammad bin al-Hasan bin Farqad Abu Abdullah asy-Syaibani mantan budak mereka, murid Abu Hanifah. Asalnya dari sebuah desa di desa-desa Damaskus. Ayahnya datang ke Irak, lalu ia lahir di Wasith tahun seratus tiga puluh dua. Ia tumbuh di Kufah, mendengar dari Abu Hanifah, Mis'ar, ats-Tsauri, 'Umar bin Dzarr, dan Malik bin Mughawwal. Ia menulis dari Malik bin Anas, al-Auza'i, dan Abu Yusuf. Ia menetap di Baghdad dan meriwayatkan hadits di sana. Asy-Syafi'i menulis darinya ketika ia datang ke Baghdad tahun seratus delapan puluh empat sebanyak beban satu ekor unta. Ar-Rasyid mengangkatnya sebagai qadhi ar-Raqqah, kemudian memberhentikannya. Ia keluar bersama ar-Rasyid menuju ar-Rayy lalu meninggal di sana. Ia berkata kepada keluarganya: "Jangan kalian meminta kebutuhanmu dari kebutuhan-kebutuhan dunia sehingga menyibukkan hatiku. Ambillah apa yang kalian mau

dari wakilku, karena itu akan mengurangi kesusahanku dan mengosongkan hatiku."

Asy-Syafi'i berkata: "Aku tidak pernah melihat orang berilmu yang gemuk sepertinya, tidak pernah melihat orang yang lebih ringan jiwanya darinya, dan tidak lebih fasih darinya. Ketika aku mendengarnya membaca, seakan-akan al-Quran diturunkan dengan bahasanya."

Ia juga berkata: "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih berakal daripada Muhammad bin al-Hasan. Ia memenuhi mata dan hati."

Ath-Thahawi berkata: "Asy-Syafi'i pernah meminta kitab as-Siyar dari Muhammad bin al-Hasan, namun ia tidak mau meminjamkannya. Maka ia menulis kepadanya:

Katakanlah kepada orang yang mata kita tidak pernah ... melihat orang sepertinya Hingga seolah-olah orang yang melihatnya ... telah melihat orang sebelumnya Ilmu melarang pemiliknya ... untuk mencegahnya dari pemiliknya Semoga ia memberikannya ... kepada pemiliknya semoga

Ia berkirim kitab itu kepadanya pada saat itu juga sebagai hadiah, bukan pinjaman."

Ibrahim al-Harbi berkata: "Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal: 'Masalah-masalah rinci ini dari mana engkau dapatkan?' Ia menjawab: 'Dari kitab-kitab Muhammad bin al-Hasan.'"

Kematian Muhammad bin al-Hasan dan al-Kisa'i terjadi pada hari yang sama di tahun ini. Ar-Rasyid berkata: "Hari ini aku telah menguburkan bahasa dan fiqih sekaligus." Usia Muhammad bin al-Hasan adalah lima puluh delapan tahun.

Tahun Sembilan Puluh Seratus Hijriah

Pada tahun ini Rafi' bin Laits bin Nashr bin Sayyar, gubernur Samarkand, memberontak dan menyerukan orang-orang untuk mengikutinya. Penduduk negerinya dan banyak orang dari wilayah itu mengikutinya, dan urusannya menjadi besar. 'Ali bin 'Isa, gubernur Khurasan, pergi menyerangnya, namun Rafi' mengalahkannya dan masalahnya menjadi semakin serius.

Pada tahun ini Harun ar-Rasyid pergi menyerang negeri Romawi pada sepuluh hari tersisa dari bulan Rajab. Ia memakai topi di kepalanya. Abu al-Ma'la al-Kalabi berkata tentang hal itu:

Barangsiapa mencari pertemuanmu atau menginginkannya ... maka di dua kota suci atau ujung perbatasan Di negeri musuh dengan berkuda ... dan di negeri kemewahan di atas tandu

Kemudian ia sampai ke ath-Thawamah dan berkemah di sana. Niqfur mengirim utusan kepadanya dengan ketaatan, dan membawa upeti serta jizyah bahkan dari kepalanya sendiri, kepala putranya, dan penduduk kerajaannya - setiap tahun - lima puluh ribu dinar. Ia meminta dari ar-Rasyid seorang budak perempuan yang telah mereka tawan, putri raja Heraklah, yang telah ia pinang untuk putranya. Ar-Rasyid mengirimkannya bersama hadiah, pemberian, dan wewangian yang ia minta. Ar-Rasyid mensyaratkan kepadanya untuk membayar setiap tahun tiga ratus ribu dinar dan tidak membangun kembali Heraklah.

Kemudian ar-Rasyid pulang dan menunjuk 'Uqbah bin Ja'far sebagai wakil untuk perang. Penduduk Qubrus melanggar perjanjian, maka Mu'ayyif bin Yahya menyerang mereka, menawan penduduknya, dan membunuh banyak dari mereka. Seorang laki-laki dari suku Abdul Qais keluar, lalu ar-Rasyid mengirim utusan untuk membunuhnya. Pada tahun ini yang memimpin haji adalah 'Isa bin Musa al-Hadi.

Penyebutan Orang-Orang Terkenal dan Terkemuka yang Wafat pada Tahun Ini

Asad bin Amr bin Amir, Abu al-Mundzir al-Bajali al-Kufi

Sahabat Abu Hanifah, dan ia menjadi hakim di Baghdad dan di Wasith. Ketika penglihatannya melemah, ia mengundurkan diri dari jabatan hakim. Ahmad bin Hanbal meriwayatkan darinya dan berkata: "Ia adalah orang yang jujur." Ibnu Ma'in mempercayainya, sementara Ali bin al-Madini dan al-Bukhari membicarakan (kelemahan)nya.

Sa'dun al-Majnun

Ia berpuasa selama enam puluh tahun, sehingga otaknya menjadi ringan, maka orang-orang menyebutnya "si Gila". Suatu hari ia berdiri di majelis Dzun Nun al-Mishri dan mendengar perkataannya, lalu ia berteriak kemudian membaca syair:

Tidak ada kebaikan dalam mengeluh kepada selain yang dikeluhkan Dan tidak ada pilihan selain mengeluh jika tidak ada kesabaran

Al-Asma'i berkata: Aku melewatinya ketika ia sedang duduk di samping kepala seorang syekh yang mabuk, mengusir (lalat) darinya. Aku bertanya: "Mengapa aku melihatmu di samping kepala syekh ini?" Ia menjawab: "Sesungguhnya ia gila." Aku bertanya: "Apakah kamu yang gila atau dia?" Ia menjawab: "Tidak, tetapi dia, karena aku telah shalat Dzuhur dan Ashar berjamaah, sedangkan ia tidak shalat berjamaah maupun sendirian." Aku bertanya: "Apakah kamu telah mengatakan sesuatu tentang hal ini?" Ia menjawab: "Ya." Kemudian ia membaca syair:

Aku tinggalkan minuman keras untuk ahli minuman keras Dan aku menjadi orang yang meminum air jernih Karena minuman keras merendahkan orang yang mulia Dan mengenakan karena itu wajah-wajah yang indah Jika hal itu diperbolehkan bagi para pemuda Maka apa alasan darinya ketika uban telah tampak

Al-Asma'i berkata: Aku berkata kepadanya: "Engkau benar." Dan aku pergi.

Ubaidah bin Humaid bin Shuhaib, Abu Abdurrahman at-Taimi al-Kufi

Guru al-Amin, ia meriwayatkan dari al-A'masy dan yang lainnya, dan Ahmad bin Hanbal meriwayatkan darinya, dan ia memujinya.

Yahya bin Khalid bin Barmak

Abu Ali al-Wazir, ayah dari Ja'far al-Barmaki. Al-Mahdi menyerahkan anaknya ar-Rasyid kepadanya, maka ia membesarkannya dan istrinya menyusuinya bersama al-Fadhl bin Yahya. Ketika ar-Rasyid menjadi khalifah, ia mengenali haknya, dan biasa berkata: "Ayahku berkata." Dan ia menyerahkan urusan-urusan kekhalifahan dan kendalinya kepadanya, dan tidak berhenti seperti itu hingga keluarga Barmak dimusnahkan. Maka ia

membunuh Ja'far, dan memenjarakan ayahnya selamanya hingga ia meninggal dalam tahun ini. Ia adalah orang yang mulia dan fasih, memiliki pendapat yang teguh, dan tampak dari urusannya kebaikan dan kebenaran.

Suatu hari ia berkata kepada anak-anaknya: "Ambillah dari setiap sesuatu bagiannya, karena barangsiapa jahil terhadap sesuatu maka ia memusuhinya."

Ia berkata kepada anak-anaknya: "Tulislah yang paling baik yang kalian dengar, dan hafalkan yang paling baik yang kalian tulis, dan berbicaralah dengan yang paling baik yang kalian hafal."

Ia biasa berkata kepada mereka: "Jika dunia datang maka berinfaklah darinya karena ia tidak akan habis, dan jika ia pergi maka berinfaklah darinya karena ia tidak akan kekal."

Ia jika dimintai oleh peminta di jalan sedangkan ia berkendara, paling sedikit ia memerintahkan untuknya dua ratus dirham. Suatu hari seorang laki-laki berkata kepadanya:

Wahai yang bernama sama dengan al-Hashur, Yahya Telah tersedia bagimu dari karunia Tuhan kami dua surga Setiap orang yang lewat di jalan kepada kalian Maka baginya dari pemberianmu dua ratus Dua ratus dirham untuk orang sepertiku sedikit Itu darimu untuk pengambil yang tergesa-gesa

Maka ia berkata: "Engkau benar." Dan ia memerintahkan agar ia didahului ke rumah. Ketika ia kembali, ia bertanya tentangnya, ternyata ia telah menikah dan ia ingin masuk kepada istrinya. Maka ia memberinya mahar istrinya empat ribu, dan harga rumah empat ribu, dan harga perabotan empat ribu, dan biaya walimah empat ribu, dan empat ribu untuk berjaga-jaga.

Suatu hari datang seorang laki-laki meminta sesuatu darinya, maka ia berkata: "Celakalah kamu! Sungguh engkau datang kepadaku pada waktu di mana aku tidak memiliki harta, tetapi ada seorang sahabatku yang mengirim kepadaku meminta dariku agar ia menghadiahkan kepadaku apa yang aku suka, dan telah sampai kepadaku bahwa engkau ingin menjual seorang budak perempuanmu, dan bahwa engkau telah diberi harganya tiga ribu dinar, dan sesungguhnya aku akan memintanya darinya, maka jangan engkau menjualnya kepadanya dengan kurang dari tiga puluh ribu dinar." Ketika ia

datang kepadaku menawar tentangnya, aku memaksa untuk tidak menjualnya dengan kurang dari tiga puluh ribu dinar. Harganya mencapai dua puluh ribu dinar, ketika aku mendengarnya berlipat ganda, hatiku melemah dan aku menyetujui untuk menjualnya. Ketika aku berkumpul dengan Yahya, ia bertanya: "Berapa engkau menjualnya?" Aku menjawab: "Dua puluh ribu dinar." Ia berkata: "Sesungguhnya engkau orang kikir, ambil budak perempuanmu kembali, dan telah mengirim kepadaku wakil Persia meminta dariku agar aku memintanya menghadihkan sesuatu, dan sesungguhnya aku akan memintanya darinya, maka jangan engkau menjualnya dengan kurang dari lima puluh ribu dinar." Mereka datang kepadaku dan mencapai tiga puluh ribu dinar, maka aku menjualnya. Ketika aku datang kepadanya ia menyalahkanku juga, dan mengembalikannya kepadaku, maka aku berkata: "Aku jadikan engkau saksi bahwa ia merdeka, dan bahwa aku telah menikahnya."

Al-Khatib menyebutkan bahwa ar-Rasyid meminta dari Manshur bin Ziyad sepuluh juta dirham, dan tidak ada padanya dari itu kecuali satu juta, maka ia menjadi sempit dadanya, dan ia telah mengancamnya jika ia tidak mengirimkannya pada hari itu jika tidak ia akan membunuhnya. Maka ia masuk kepada Yahya bin Khalid dan menyebutkan urusannya kepadanya. Maka ia memberikannya lima juta, dan meminta untuk dia dari anaknya al-Fadhl dua juta, dan berkata kepada anaknya: "Wahai anakku, telah sampai kepadaku bahwa engkau ingin membelinya untuk ladang, dan ini adalah ladang yang menghasilkan syukur dan kekal sepanjang masa." Dan ia mengambil untuk dia dari anaknya Ja'far satu juta, dan ia mengambil untuk dia dari budak perempuannya Dananir sebuah kalung yang harga belinya seratus ribu dinar dan dua puluh ribu dinar, dan berkata kepada orang yang mencatatnya kepadanya: "Kami telah menghitungnya untukmu dengan dua juta." Ketika harta-harta ditampilkan kepada ar-Rasyid, ia mengembalikan kalung itu, dan ia telah menghadihkannya untuk budak perempuan Yahya, maka ia tidak kembali padanya setelah ia menghadihkannya untuknya.

Salah seorang anaknya telah berkata kepadanya ketika mereka di penjara dan belenggu: "Wahai ayahku, setelah perintah dan larangan dan kenikmatan, kami sampai pada keadaan ini." Maka ia berkata: "Wahai anakku, doa orang yang teraniaya berjalan di malam hari dan kami lengah darinya, dan Allah tidak lengah darinya." Kemudian ia membaca syair:

Betapa banyak kaum yang telah berada dalam kenikmatan Beberapa waktu dan masa subur mengalir Masa diam beberapa waktu dari mereka Kemudian menangisi mereka dengan darah ketika berbicara

Yahya bin Khalid memberikan kepada Sufyan bin Uyainah setiap bulan seribu dirham, dan Sufyan berdoa untuknya dalam sujudnya berkata: "Ya Allah, sesungguhnya ia telah mencukupiku urusan duniaku maka cukupkanlah ia urusan akhiratnya." Ketika Yahya meninggal, salah seorang sahabatnya melihatnya dalam mimpi lalu berkata kepadanya: "Apa yang Allah lakukan terhadapmu?" Ia berkata: "Ia mengampuniku dengan doa Sufyan."

Wafat Yahya bin Khalid terjadi di penjara di ar-Rafiqah pada tiga hari bulan Muharram tahun ini pada usia tujuh puluh tahun, dan anaknya al-Fadhl menshalatkannya, dan ia dimakamkan di tepi Sungai Efrat. Telah ditemukan di sakunya secarik kertas tertulis padanya dengan tulisan tangannya: "Telah mendahului penuntut dan yang dituntut dengan jejak, dan hakim adalah Hakim Yang Adil yang tidak berbuat zalim, dan tidak membutuhkan saksi." Maka ia dibawa kepada ar-Rasyid, ketika ia membacanya ia tidak berhenti menangis pada hari itu, dan ia tetap beberapa hari terlihat kesedihan di wajahnya.

Salah seorang penyair telah berkata tentang Yahya bin Khalid ini:

Aku bertanya kepada kedermawanan apakah engkau merdeka maka ia berkata tidak Tetapi sesungguhnya aku budak Yahya bin Khalid Maka aku berkata pembelian? Ia berkata tidak tetapi warisan Mewarisi aku dari ayah setelah ayah

